Penciptaan seluruh alam semesta dan segala isinya, termasuk pula di dalamnya penciptaan manusia dan kehidupannya, adalah hasil perwujudan 'Fitrah Allah' (sifat-sifat terpuji Allah) (QS.30:30). Dengan 'Fitrah Allah', Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah pula menciptakan 'agama-Nya yang lurus' (segala pengajaran dan tuntunan-Nya), khususnya berupa ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' di seluruh alam semesta (tanda-tanda kekuasaan-Nya).
Hal itu agar umat manusia yang telah dipilih sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka bumi, tidak berjalan kehilangan arah dengan hanya bermodalkan daya dan akalnya semata. Agar bisa mencari dan mengenal Allah, Tuhan Yang telah menciptakannya. Sekaligus agar bisa 'kembali' dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang amat mulia dan agung, dengan berusaha mengikuti 'agama atau jalan-Nya yang lurus', sebagai bentuk keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia sendiri.

Ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' itulah yang biasa disebut sebagai "Al-Qur'an berbentuk gaib", yang telah tercatat dalam kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya. Sedangkan ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-kitab tauhid) adalah sekumpulan wahyu-Nya dari hasil 'rangkuman' segala pemahaman Al-Hikmah pada beberapa nabi-Nya atas ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis', setelah mereka dituntun oleh malaikat Jibril melalui alam batiniah ruhnya (alam pikirannya).

Segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta ini tidak pernah berubah-ubah sejak awal penciptaannya, serta terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batinah), yang bersifat "mutlak" (pasti terjadi) dan "kekal" (pasti konsisten), juga amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan seolah-olah terjadi begitu saja.

Namun apabila dipahami ke-Maha Sempurna-an segala proses penciptaan alam semesta ini yang hanya tersusun dari dua unsur paling elementer, yaitu: Atom (nyata dan mati) dan Ruh (gaib dan hidup), maka Pencipta yang bisa bertindak begitu pastilah hanya Allah semata, Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna.

Pembahasan pada buku ini mencoba mengungkap ke-Maha Halus-an tindakan-Nya, terutama yang terkait dengan penciptaan alam semesta, agar lebih mudah dipahami. Sekaligus berusaha diungkapkan pula berbagai hikmah dan hakekat terkait lainnya di sekitarnya, serta perbandingan pemahaman tersebut terhadap berbagai pemahaman yang berkembang cukup luas di kalangan umat Islam.

Dan berbagai hikmah dan hakekat yang diperoleh pada buku ini, tentunya amat diharapkan bisa 'mendekati' berbagai pemahaman Al-Hikmah di dalam dada-hati-pikiran Rasulullah nabi Muhammad saw, atau yang berada 'di balik' teks wakyu-wahyu-Nya yang telah disampaikannya melalui kitab suci Al-Qur'an.

AN Anonim

EDISI KEDUA

MENGGAPAI KEMBALI PEMIKIRAN RASULULLAH SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

Tindakan-Nya pada penciptaan manusia
dan alam semesta ini, melalui Sunatullah

Syarif Muharim

dipersembahkan buat
almarhum ayahanda tercinta,
juga ibunda, istri dan adik-adik tersayang.

MENGGAPAI KEMBALI PEMIKIRAN RASULULLAH SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

Tindakan-Nya pada penciptaan manusia dan alam semesta ini, melalui Sunatullah

Syarif Muharim
(Alumni Teknik Mesin – ITB 1987)

MENGGAPAI KEMBALI PEMIKIRAN RASULULLAH SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

Tindakan-Nya pada penciptaan manusia dan alam semesta ini, melalui Sunatullah

Anonim

Menggapai Kembali Pemikiran Rasulullah SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

Tindakan-Nya pada penciptaan manusia dan alam semesta ini, melalui Sunatullah

---

oleh:
Syarif Muharim

Editor : ....
Setting : ....
Design : ....

Diterbitkan oleh
Anonim
Bima – NTB – Indonesia

Cetakan I: April 2010

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah. Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka, apa yang telah mereka perbuat."
"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya. Sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."
(QS. AL-AN'AAM:6:159-160)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung."
"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih, setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan-Nya yang berat,"
(QS. ALI IMRAN:3:104-105)

KATA PENGANTAR

Perselisihan pemahaman umat atas ajaran agama Islam

Telah menjadi sesuatu kenyataan umum di tengah masyarakat, bahwa sejak jaman dahulu (sejak setelah wafatnya nabi Muhammad saw) sampai jaman modern sekarang ini, telah ada berkembang relatif banyak aliran-mazhab-golongan pemahaman teologi atau keagamaan di kalangan umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam, terutama kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari aliran yang bisa memiliki pemahaman sangat maju sampai sangat tradisional, dari yang sangat mendalam sampai sangat sederhana.

Di samping itu ada pula sebagian sangat besar umat Islam lain, yang sama-sekali tidak mengikuti secara tegas atau langsung kepada salah-satu dari aliran-aliran itu. Secara sederhananya para umat inipun disebut beraliran 'non-aliran'. [93)]

Sejak jaman dahulu sampai sekarang ini, dari segala perbedaan pemahaman itu juga ada yang telah bisa mengakibatkan segala bentuk perselisihan antar aliran-aliran tersebut, dari tingkat yang amat ringan,

bahkan sampai amat berat (seperti pembunuhan dan peperangan).

Bahkan segala bentuk perbedaan dan perselisihan antar umat manusia telah terjadi sejak awal diciptakan-Nya manusia itu sendiri. Seperti misalnya perselisihan di antara kedua anaknya nabi Adam as, yaitu: Habil dan Qabil. Dan bahkan hal inipun merupakan bagian dari fitrah manusia, sebagai sesuatu bentuk ujian-Nya bagi setiap manusia, terutama dengan diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu'. [1)]

Maka perbedaan dan perselisihan antar umat manusia itu (antar seagama ataupun berlainan), merupakan suatu hal yang mustahil bisa dihilangkan, atau bahkan pasti bisa terjadi sampai akhir jaman. Walau begitu sebagai makhluk yang berbudaya, manusia memang semestinya bisa makin berkembang dan bisa menghadapi berbagai perbedaan dan perselisihannya secara makin cerdas, proporsional, arif dan bijaksana, terutama lagi pada perselisihan yang terjadi antar umat Islam sendiri.

Bahkan kehadiran para nabi-Nya, dari jaman ke jamannya, dari nabi Adam as sampai nabi-Nya yang terakhir, nabi Muhammad saw, justru bertujuan untuk makin memperbaiki keadaan kehidupan seluruh umat manusia, khususnya agar bisa menyempurnakan akhlak ataupun menyempurnakan kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhiratnya).

Di lain pihak, setiap ajaran agama Islam pada dasarnya justru mengandung nilai kebenaran-Nya yang bersifat hakiki dan universal, yang pastilah berlaku sama bagi seluruh umat Islam, bahkan juga bagi seluruh umat manusia, sampai akhir jaman. Dengan begitu akan amat diharapkan, dengan semakin dipahaminya setiap ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, setiap umat Islam justru bisa semakin menganggap setiap perbedaan pemahaman antar umat dan antar aliran, merupakan suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya.

Setiap perbedaan pemahaman atau penafsiran tidak semestinya menjadi suatu sumber perselisihan. Perselisihan semestinya hanya bisa terjadi, jika ada aliran-mazhab-golongan yang telah berbuat zalim atau melampaui batas di dalam memaksakan pemahamannya, ataupun telah mudah menuduh pihak-pihak lain sebagai 'kafir'. Padahal hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui pemahaman yang paling benar, siapa yang pengamalannya paling baik, ataupun siapa yang paling beriman.

Penulisan buku ini merupakan sesuatu usaha, agar setiap umat Islam makin memahami setiap ajaran agama-Nya (terutama kitab suci Al-Qur'an), dengan makin jernih, mendalam dan benar, ataupun agar makin mendekati tingkat pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) 'di balik' setiap teks wahyu-Nya. Seperti halnya yang

dipahami oleh nabi Muhammad saw, setelah diturunkan-Nya melalui malaikat mulia Jibril. Dan akhirnya diharapkan, agar makin meningkat ketentraman kehidupan beragama dan kehidupan umat Islam sehari-harinya, sesuai segala bentuk dan tingkat kedalaman pemahamannya masing-masing (asalkan tidak melewati berbagai dasar pokok agama).

Tawaran solusi atas persoalan pemahaman umat Islam

Dari berbagai fakta-kenyataan sekitar keberadaan aliran-aliran pemahaman teologi atau keagamaan dalam kalangan umat Islam, serta berbagai persoalan antar alirannya yang terus-menerus terjadi sejak jaman dahulu sampai saat sekarang ini, amat mudah dirasakan bahwa hal ini telah relatif sangat banyak menguras waktu, energi dan pikiran umat Islam. Sehingga umat Islam justru lebih banyak terkungkung dan diliputi oleh berbagai persoalan internal seperti ini (terjadi antar umat Islam sendiri).

Sedang di lain pihak, hampir tidak ada kemajuan berarti pada pemahaman umat atas kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi, terutama agar bisa diperoleh pemahaman al-Hikmah yang semakin mendalam. Padahal hanya melalui al-Hikmah yang bersifat universal inilah, para alim-ulama ahli tafsir dan para cendikiawan Muslim bisa menafsirkan kembali teks-teks wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an, bagi penerapan aktualnya sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada setiap jamannya (melalui usaha berijtihad).

Padahal proses pencarian pemahaman al-Hikmah, serta usaha untuk bisa menjawab persoalan umat itulah, yang telah dilakukan oleh seluruh para nabi-Nya, dari jaman ke jaman, terutama terhadap segala persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki dalam kehidupan umat manusia. Hal ini semestinya dilanjutkan oleh Majelis para alim-ulama pada setiap negeri dan jaman, agar para alim-ulama benar-benar bisa ikut mewarisi setiap ‘tugas’ dan ‘ajaran’ para nabi-Nya.

Penting pula bagi setiap umat, agar memiliki suatu ‘bangunan pemahaman’ atas kitab suci Al-Qur’an dan Hadits Nabi, yang tersusun konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan pemahaman yang terkait sesuai dengan keadaan, pengetahuan dan kemampuannya. Padahal adanya bangunan pemahaman seperti itulah yang justru telah mengantarkan nabi Muhammad saw ke tingkat kenabiannya (juga para nabi-Nya lainnya). Selain itu telah terpenuhi pula, relatif amat lengkap dan mendalam pemahamannya, serta amat konsisten pengamalannya.

Di lain pihaknya, amat jarang ada buku agama yang diketahui menyinggung tentang 'bangunan pemahaman' seperti itu atau mungkin

para ahli tafsir dan ijtihad relatif jarang mau mengungkapnya. Padahal adanya pembentukan bangunan pemahaman itu, adalah salah-satu cara amat penting, agar setiap umat Islam bisa memiliki pemahaman secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas ‘seluruh’ ayat kitab suci Al-Qur'an, seperti disebut langsung dalam Al-Qur'an sendiri.

> "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an?. Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." - (QS.4:82)

Maka penulis sangat terpancing untuk bisa menyusun buku ini, yang telah dimulai sejak sekitar tahun 2005 yang lalu, untuk berusaha menjawab berbagai persoalan pemahaman pada kalangan umat Islam, terutama terhadap ayat-ayat kitab suci Al-Qur’an.

Minimal sebagai satu contoh bagi setiap umat Islam, agar bisa membentuk ‘bangunan pemahamannya’ masing-masing atas ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits-hadits, secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Metode-metode selengkapnya di dalam membangunnya telah diuraikan pada topik **"Pengajaran dan tuntunan-Nya"**, tentang cara pencapaian al-Hikmah di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga cara pembentukan bangunan pemahamannya.

Pada dasarnya berbagai bab utama dalam buku ini (bab II s/d bab VII) berupa berbagai pembahasan yang telah diperkuat pula oleh sejumlah besar dalil-alasan dari ayat-ayat Al-Qur'an, demi tujuan yang utama untuk membentuk ‘bangunan pemahaman’ yang dimaksudkan. Dengan pondasi awalnya surat AR-RUUM ayat 30, yang menyatakan "bahwa proses diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus, serta proses diciptakan-Nya alam semesta ini (termasuk pula kehidupan manusia di dalamnya), adalah perwujudan dari Fitrah Allah" - (QS.30:30).

Dengan adanya penyusunan ‘bangunan pemahaman’ semacam itu juga sangat diharapkan, bahwa berbagai persoalan penafsiran atau pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an makin bisa teratasi, seperti yang justru telah terjadi pada sebagian besar aliran teologi (pada Lampiran D). Lebih utama lagi, jika telah bisa tersusun dari segala pemahaman pada tataran al-Hikmah secara makin lengkap dan mendalam, setelah didukung pula oleh penguasaan segala bidang ilmu-pengetahuan yang cukup luas dan memadai (ilmu-ilmu lahiriah dan batiniah).

Walau pemahaman sangat lengkap dan mendalam ini biasanya diketahui dimiliki oleh para nabi-Nya, para sahabat, para tabiin, para wali, dsb, serta tidak cukup jika dituliskan pada ribuan halaman buku.

Juga sebagian besarnya umumnya justru hanya bisa tersimpan dalam dada-hati-pikiran para pemilik pengetahuannya saja.

Bahkan ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis tidak akan bisa cukup, jika dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera. Maka usaha pengungkapan setiap al-Hikmah atau ayat-Nya (lahiriah dan batiniah), mestinya juga terus-menerus dilakukan oleh setiap umat Islam sampai akhir jaman, dengan pondasi utamanya berdasar kitab suci Al-Qur'an, yang telah diyakini kesempurnaan kandungan isinya oleh umat Islam.

'Bangunan pemahaman' yang pondasinya telah sangat kokoh, mestinya sangat sulit tergoyahkan dalil-alasan atau hujjahnya. Bahkan melalui perkembangan jamannya, setiap pemahaman pada pondasinya justru makin mendalam pula, sesuai dengan bertambahnya petunjuk-Nya atau pengetahuan pada penyusunnya. Hal ini persis seperti kitab suci Al-Qur'an sendiri, yang juga tersusun makin lengkap dan makin sempurna sepanjang hidup nabi Muhammad saw.

Tentunya bangunan pemahaman pada setiap umat, tidak mesti selengkap dan sedalam segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) di dalam kandungan isi Al-Qur'an (seperti pemahaman milik Nabi). Minimal telah cukup, jika telah bisa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan umat sendiri. Sedangkan bangunan pemahaman yang jauh lebih lengkap dan mendalam mestinya disusun oleh Majelis alim-ulama (para ahli tafsir atau ahli ijtihad) pada setiap negeri dan jaman, yang mestinya mewarisi seluruh 'tugas' dan 'ajaran' para nabi-Nya.

Tentunya seluruh pembahasan pada buku inipun bukan hanya semata-mata sebagai contoh bagi umat, dalam pembentukan bangunan pemahamannya masing-masing atas ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi telah berupa sesuatu 'bangunan pemahaman yang sesungguhnya', minimal menurut penilaian dan pemahaman relatif penulis sendiri. Diharapkan umat Islam ataupun para pembaca bisa mendapat manfaat dari segala pemahaman yang terungkap pada buku ini.

Di samping itu, berbagai pemahaman pada buku ini juga telah 'dianggap' bisa menjawab sejumlah besar pertentangan pemahaman antar aliran-aliran, yang telah dibahas relatif lengkap di dalam uraian-uraian pada Lampiran D (tentang perbandingan atas pemahaman pada aliran-aliran teologi dalam agama Islam).

Keseluruhan pembahasan pada buku inipun telah bisa meliputi 'hampir setengah' dari keseluruhan jumlah ayat-ayat Al-Qur'an (ada ±2900 ayat pada Lampiran E dan pada bagian-bagian lainnya). Tetapi tentunya keyakinan atas tingkat kebenaran dan kedalaman pemahaman

pada buku ini pastilah tetap dikembalikan pada para pembaca sendiri, untuk menilai ataupun untuk mengikutinya.

Struktur ringkas pembahasan pada buku ini

Bab I : Pendahuluan

Terminologi, dasar-dasar alasan dan proses selengkapnya dari keseluruhan pembahasan pada buku ini. Khususnya yang didasari oleh kemunduran amat pesat perkembangan ilmu-pengetahuan pada kalangan umat Islam, termasuk di dalam memahami agama Islam dan ajaran-ajarannya.

Bab II : Hakekat penciptaan alam semesta

Hakekat dan tujuan utama diciptakan-Nya alam semesta dan segala isinya ini, sebagai hasil perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah).

Bab III : Ciptaan-ciptaan Allah di alam semesta

Uraian ringkas tentang berbagai ciptaan-Nya (zat ataupun non-zat), yang terkait penciptaan alam semesta ini.

Bab IV : Awal penciptaan alam semesta, dan elemen dasarnya

Proses-proses awal diciptakan-Nya seluruh alam semesta, dari sejumlah tak-terhitung zat-zat yang paling elementer penyusunnya, yaitu: Atom (materi-benda) dan Ruh.
Juga uraian-uraian yang cukup lengkap tentang Ruh, serta kaitannya dengan Atom (materi-benda).

Bab V : Jenis-jenis ciptaan-Nya

Pembahasan yang relatif mendasar tentang berragam jenis zat ciptaan-Nya (makhluk hidup dan benda mati, gaib dan nyata), dan berbagai hal yang terkait.

Pada 'Makhluk hidup nyata': tentang proses-proses awal kehidupan makhluk nyata. Proses dan urutan penciptaan manusia dari benih dasarnya (tanah dan air mani). Serta keadaan khusus pada penciptaan Adam, Hawa dan Isa.

Pada 'Makhluk hidup gaib': tentang para makhluk gaib, tugas dan cara berinteraksinya dengan manusia.
Termasuk penyampaian pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah kepada tiap manusia oleh para makhluk gaib.

Pada 'Benda mati nyata': tentang penciptaan benda-benda langit (termasuk Bumi) sejak awal lahirnya alam semesta. Termasuk penciptaan benda-benda mati umumnya.

Pada 'Benda mati gaib': tentang berbagai sarana batiniah ruh manusia. Juga tentang alam akhirat di dunia dan di Hari Kiamat (termasuk tentang hakekat dari alam akhirat dan Hari Kiamat itu sendiri, beserta Surga dan Neraka).

Bab VI : Sifat-sifat ciptaan-Nya

Berbagai jenis sifat zat ciptaan-Nya yang bersifat 'mutlak dan kekal', yang telah diberikan ataupun ditetapkan-Nya, serta kaitannya dengan sifat-sifat Allah.

Hal terpenting adalah pemahaman tentang hakekat dari kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta, yang biasa disebut 'sunatullah' (atau Sunnah Allah), serta kaitannya dengan perbuatan, jalan hidup, takdir dan proses berpikir manusia. Termasuk tentang jalan-Nya yang lurus.

Bab VII : Pengajaran dan tuntunan-Nya

Berragam bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia (hati nurani, ayat-Nya, wahyu-Nya, agama-Nya, kitab-Nya, nabi-Nya, dsb), dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini. Termasuk berbagai cara Allah dalam menurunkan hal-hal tersebut, melalui proses yang sangat alamiah.

Ada pula suatu metode untuk bisa mencapai pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an. Serta suatu metode penyusunan bangunan pemahaman secara relatif amat konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab VIII : Penutup

Berbagai intisari dan catatan atas segala pembahasan dan pemahaman pada buku ini.

Bagian Lampiran:

Lamp. A : Daftar nama terbaik Allah (Asmaul Husna)

Lamp. B : Daftar istilah yang terkait dengan Allah

Berbagai istilah keagamaan yang dipakai pada buku ini, yang terkait secara langsung dengan Allah, dan telah pula disesuaikan dengan segala pemahaman pada buku ini.

Lamp. C : Daftar istilah keagamaan lainnya

Berbagai istilah keagamaan yang dipakai pada buku ini, namun tidaklah terkait langsung dengan Allah, dan telah disesuaikan dengan segala pemahaman pada buku ini.

Lamp. D : Perbandingan aliran-aliran teologi Islam

Sesuatu rangkuman pemahaman pada buku ini, yang juga sekaligus dibandingkan dengan pemahaman pada aliran-aliran yang cukup dikenal, tentang berbagai halnya. Serta beberapa kesimpulan atas hasil perbandingan itu.

Lamp. E : Kumpulan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an

Sejumlah besar ayat Al-Qur'an yang telah dipakai untuk mendukung atau memperkuat sebagian besar dalil-alasan, bagi berbagai pemahaman pada buku ini.

Kritik dan saran pembaca bagi perbaikan buku ini

Namun kritik dan saran dari para pembaca sekalian justru tetap amat diharapkan, sebagai suatu masukan penting bagi perbaikan buku ini. Dengan harapan utamanya, agar bisa dicapai berbagai pemahaman yang makin mendekati kedalaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), 'di balik' teks ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an.

Lebih khusus lagi, agar bisa dicapai pemahaman yang semakin mendalam, tentang hakekat kehidupan manusia itu sendiri. Agar bisa memberikan arah ataupun warna baru dalam menjalani segala aktifitas kehidupan sehari-hari selanjutnya, yang makin diredhai Allah. Dengan kepercayaan diri yang baru dan makin tinggi pula, bagi para pembaca dan bagi umat Islam keseluruhannya, dalam menatap masa depannya.

Pada akhirnya, amat diharapkan pula agar tiap umat Islam bisa menjalani kehidupan dunianya, dengan makin bermakna, bersih, sehat, teratur, seimbang, harmonis, tenteram dan bahagia, setelah umat bisa makin memahami segala hikmah, hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta ini, termasuk kehidupan manusia di dalamnya.

Hal itu diharapkan bisa tercapai, sebelum umat juga menjalani kehidupan akhiratnya yang sebenarnya nantinya di Surga, yang penuh dengan segala kemuliaan pada Hari Kiamat, sesuai segala hasil amal-ibadah dan amal-kebaikan tiap umat itu sendiri selama di dunia ini.

Hanyalah Allah pemilik segala kebenaran dan kesempurnaan, sedangkan hanyalah penulis pemilik segala keterbatasan, kekurangan, kekeliruan dan kesalahan pada buku ini. Maka penulis juga memohon segala ampunan dan taubat kepada Allah. Dan hanyalah kepada Allah segala sesuatu hal pasti kembali, dan seluruh hamba-Nya semestinya berserah-diri.

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I

PENDAHULUAN

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi,
dan silih bergantinya malam dan siang,
terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"
"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri,
duduk atau dalam keadaan berbaring.
Dan mereka memikirkan (bertafakur) tentang penciptaan langit dan bumi,
(seraya berkata): "Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.
Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."
(QS. ALI IMRAN:3:190-191)

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar.
Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya.
Dan mereka tidak akan dirugikan."
(QS. AL-JAATSIYAH:45:22)

I. PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam semesta ini, atas segala nikmat dan karunia-Mu, khususnya segala hikmah dan hidayah-Mu, agar kami hamba-Mu bisa terus-menerus mengingat dan memuji-Mu. Shalawat bagi utusan-Mu, Nabi Muhammad saw, beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya, para pembantu setianya pada jamannya, dan para khalifah sepeninggalnya.

Semoga Engkau selalu menganugerahkan bagi hamba-hamba-Mu segala pengetahuan yang baik-baik, yang semakin mendalam dan sempurna, agar semakin meningkatkan pemahaman atas ajaran-ajaran agama-Mu yang lurus (keimanan batiniahnya), agar bisa dipakai untuk mendukung dan memperkuat pengamalannya (keimanan lahiriahnya).

Terminologi pada judul buku ini

Judul dari buku ini "Menggapai Kembali Pemikiran Rasulullah SAW (Al-Hikmah yang terlupakan): Tindakan-Nya pada penciptaan manusia dan alam semesta ini, melalui Sunatullah", barangkali bahkan dianggap oleh sebagian umat Islam, ada tampak mengandung berbagai

terminologi yang jarang dikenal dan juga bisa mengherankannya.

Berbagai terminologi yang terdapat pada judul buku ini, seperti misalnya:

a. "Al-Hikmah yang terlupakan"
b. "Pemikiran Rasulullah SAW".
c. "Menggapai Kembali".
d. "Tindakan-Nya di alam semesta, melalui Sunatullah".
e. "Penciptaan manusia dan alam semesta ini".

Uraian-uraian secara ringkasnya diungkap dalam tabel berikut. Sedang uraian-uraian terkait yang lebih detail dan lengkap, bisa dibaca pada bab-bab pembahasan pada buku ini (bab II s/d bab VII), ataupun pada bagian-bagian lainnya.

a. "Al-Hikmah yang terlupakan"
Sebagaimana disebut dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa seluruh para nabi dan rasul-Nya diberikan-Nya ilmu, al-Hikmah dan kenabian. Sedangkan ada sebagian dari para nabi-Nya, yang juga diberikan-Nya al-Kitab (kitab-Nya atau kitab tauhid). "Mereka (para nabi) itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-kitab, al-hikmah dan kenabian. …" - (QS.6:89) dan (QS.3:79, QS.3:48, QS.3:81, QS.29:27, QS.57:26, QS.2:129, QS.2:151, QS.2:231, QS.2:251, QS.3:164, QS.4:54, QS.4:113, QS.5:110, QS.62:2) "Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan (atau ilmu). …" - (QS.28:14) dan (QS.7:134, QS.12:22, QS.21:74, QS.21:79, QS.19:12, QS.31:12, QS.33:34, QS.38:20) "(Ibrahim berdo`a): `Ya Rabb-ku, berikanlah kepadaku hikmah, …" - (QS.26:83) "Allah memberi hikmah-Nya kepada siapa yang dikehen-daki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah-Nya, sungguh te-lah diberi-Nya kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal (meng-gunakan akalnya)." - (QS.2:269) "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, tanpa hikmah. …" - (QS.38:27) "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berka-ta: `Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hik-

mah, dan untuk menjelaskan kepadamu, sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertaqwakah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku." - (QS.43:63)

Di lain pihak, malaikat mulia Jibril yang amat cerdas dan amat terpercaya itu, justru telah menurunkan wahyu-Nya melalui dada, hati atau pikiran para nabi-Nya (melalui alam pikiran atau alam batiniah ruh para nabi-Nya).

"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam,", "dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),", "ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," - (QS.26:192-194)

"Katakanlah: `Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur`an) ke dalam hatimu (Muhammad), dengan seijin-Nya. …`." - (QS.2:97)

"Berkatalah orang-orang kafir: `Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja?`. Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu (Muhammad) dengannya (Al-Qur`an), dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." - (QS.25:32)

"Sebenarnya, Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat-Kami yang nyata, di dalam dada orang-orang yang telah diberikan ilmu. …" - (QS.29:49)

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya),", "yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya),", "yang mempunyai akal yang cerdas. Dan …" - (QS.53:4-6)

"sesungguhnya, Al-Qur`an itu benar-benar firman(-Nya, yang dibawakan oleh) utusan yang mulia (Jibril)," - (QS.81:19)

Menurut pemahaman pada buku ini, istilah-istilah 'ilmu-pengetahuan', 'al-Hikmah', 'kenabian' dan 'al-Kitab' tersebut di atas, masing-masing memiliki pengertian sebagai berikut: (pada berbagai buku dan tulisan lain, pengertiannya juga bisa berbeda-beda tentunya).

- 'Ilmu-pengetahuan' adalah segala hasil usaha manusia dalam memahami segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di alam semesta, dengan segala tingkat kedalaman, obyektifitas dan kebenaran pemahamannya.

  Maka ruang lingkup 'ilmu-pengetahuan' amat umum dan luas (seperti menyangkut hal-hal lahiriah dan batiniah, nyata dan gaib, mutlak dan relatif, kekal dan tak-kekal, universal dan temporer, dsb), serta juga 'belum tentu' menyangkut berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

- 'Al-Hikmah' adalah tingkat pengetahuan yang paling tinggi tentang kebenaran-Nya di alam semesta ini (bersifat 'kekal', 'mutlak', 'gaib' dan 'universal'), khususnya tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan manusia pada setiap jamannya (hal-hal gaib dan batiniah).

  'Al-Hikmah' berupa setiap ilmu-pengetahuan yang diperoleh secara 'amat obyektif dan mendalam', berdasar segala fakta-kenyataan-kebenaran di alam semesta (lahiriah dan batiniah), secara apa adanya (tanpa ditambah ataupun dikurangi).

  Setiap 'al-Hikmah' semestinya bersifat 'universal' (atau bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya), sehingga bisa dipakai di manapun, kapanpun dan oleh siapapun. Setiap 'al-Hikmah' juga bersifat relatif rumit, detail, lengkap, tidak praktis-aplikatif dan tidak aktual. Serta mengandung segala dalil-alasan dan penjelasan yang relatif lengkap, kokoh-kuat dan meyakinkan, walau biasanya relatif sulit dijelaskan.

  Dan 'al-Hikmah' tentang sesuatu hal tertentu mestinya relatif sama dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman.

- 'Kenabian' adalah bangunan segala pemahaman 'al-Hikmah' yang telah tersusun relatif amat lengkap (sesuai jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

  Sehingga 'kenabian' adalah tingkat pemahaman yang relatif paling 'tinggi dan sempurna', yang mampu dicapai oleh umat manusia pada setiap jamannya, tentang berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini. Dan pemilik pemahaman 'kenabian' biasanya disebut 'nabi-Nya'.

  Tentu saja 'kenabian' disertai pula dengan pengamalan amat konsisten atas segala pemahaman tersebut, terutama di dalam melayani umat, sebagai wujud pengabdiannya kepada Allah.

Termasuk di dalam memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya, serta menjadi contoh suri-teladan atau panutan umat.

Menurut anggapan pada buku ini, kesempurnaan pemahaman seperti itu (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya), adalah ukuran yang menunjukkan, bahwa kebenaran 'relatif' milik seorang manusia telah amat dekat atau amat sesuai dengan kebenaran 'mutlak' milik Allah di alam semesta ini.
Kesempurnaan ini juga membedakan perolehan 'al-Hikmah' pada para nabi-Nya dan pada manusia biasa lainnya dari hasil usahanya masing-masing. Serta membuat setiap 'al-Hikmah' pada para nabi-Nya bisa disebut 'wahyu-Nya', namun tidak pada manusia biasa lainnya (tetap disebut 'al-Hikmah' saja).

Sedang proses perolehannya sendiri persis sama pada setiap manusia, melalui akal dan usaha relatif amat keras. Tentunya juga melalui perantaraan para makhluk gaib, yang setiap saat pasti selalu mengikuti setiap manusia, pada alam pikirannya (memberi segala bentuk ilham yang benar dan yang sesat).

- 'Al-Kitab' adalah hasil 'rangkuman' atas segala pemahaman 'al-Hikmah' tentang berbagai hal, yang telah ditulis, diucap ataupun diungkap oleh para nabi-Nya (melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatannya, seperti kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi). 'Al-Kitab' adalah hasil usaha para nabi-Nya, agar bisa menjawab berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya (dan bahkan seluruh umat manusia), terutama yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupannya (hal-hal gaib dan batiniah).

  Setiap 'al-Kitab' bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual. Serta relatif tidak perlu ada mengandung segala dalil-alasan dan penjelasan yang lengkap, kokoh-kuat dan meyakinkan, karena memang ditujukan agar relatif bisa mudah dipahami dan diamalkan oleh umat pada umumnya.

  Dari sifat-sifatnya, secara umum sunnah atau hadits dari para nabi-Nya pada dasarnya juga termasuk 'al-Kitab' ('al-Hikmah' yang telah terungkap), bukan hanya berupa kitab-kitab-Nya. Walau 'al-Kitab' memang paling tepat ditujukan bagi kitab-kitab-Nya, karena langsung disampaikan oleh para nabi-Nya.

Dari pengertian istilah-istilah di atas, sekilas juga tampak menunjukkan tingkat kesempurnaan pengetahuan yang semakin meningkat, secara berurutan dari ilmu-pengetahuan, al-Hikmah, kenabian sampai al-Kitab. Meski istilah dan konteks pemakaian masing-masing memang kuranglah tepat disetarakan, karena juga menyangkut hal-hal lain di luar pengetahuannya sendiri. Di mana setiap al-Hikmah adalah pengetahuan yang relatif sempurna atas suatu hal tertentu saja. Setiap kenabian adalah gabungan seluruh pengetahuan yang relatif sempurna beserta pengamalannya. Dan setiap 'al-Kitab' adalah pengungkapan atas hasil rangkuman dari seluruh pengetahuan yang relatif sempurna, agar bisa menjawab segala persoalan umat yang paling penting, mendasar dan hakiki.

Segala wahyu-Nya yang diturunkan atau diilhamkan oleh malaikat Jibril, pada awalnya justru telah berubah menjadi segala pemahaman 'al-hikmah' dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, sebelum mereka menyampaikannya kepada umat kaumnya (atau bahkan kepada seluruh umat manusia), pada jamannya masing-masing (menjadi 'al-kitab' atau 'wahyu-Nya yang diwahyukan'), sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya.

Lebih jelasnya, segala wahyu-Nya justru telah mengalami berbagai transformasi, dari bentuk awalnya dari Allah, sampai ke bentuknya yang diterima atau dikenal oleh umat manusia saat ini (ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya), sebagai berikut:

1. 'Fitrah Allah' (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah, sebagian dari keseluruhan sifat mutlak dan kekal Allah), yang hendak ditunjukkan-Nya kepada segala zat makhluk-Nya, agar bisa mengenal-Nya dengan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, dan juga bisa mengabdikan dirinya kepada-Nya.

   Hal ini belum berbentuk atau berwujud (hanya berupa pilihan dan kehendak-Nya atas sifat-sifat-Nya sendiri). Dan tentunya sesuai sifat-Nya, juga bersifat Maha gaib dan Maha kekal.

2. 'Tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya', tak-terhitung jumlahnya dan terkandung di seluruh alam semesta ini, serta berupa segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya. Walau kekekalan ini hanya sebatas kekekalan umur alam semesta.

   Hal inipun telah berbentuk atau berwujud, tetapi tersembunyi dalam berbagai hal di seluruh alam semesta ini. Dan tentunya bersifat gaib-tersembunyi dan universal.

Hal inilah bentuk wahyu, sabda, kalam atau firman-Nya yang sebenarnya (bentuk paling dasar atau awalnya), sebagai hasil perwujudan dari Fitrah Allah. Dan biasa disebut pula sebagai "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di alam semesta", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "wajah-Nya", "kitab-kitab-Nya yang berbentuk gaib, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya", dsb.

3. Tiap 'al-hikmah', yang telah menyusun pemahaman kenabian pada para nabi-Nya (pemahaman yang relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan). Tiap 'al-hikmah' itu bisa diperoleh setelah mereka menerima berbagai jenis ilham, yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari malaikat Jibril, saat mereka sedang mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

   Hal ini berbentuk berbagai pengetahuan tentang tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya. Dan bersifat gaib (berupa isi pikiran), fana (hanya sebatas umur para nabi-Nya) dan universal.

4. Tiap ayat 'al-kitab', dari hasil pengungkapan atas rangkuman seluruh pemahaman al-hikmah pada para nabi-Nya, terutama untuk bisa menjawab persoalan umat yang penting, mendasar dan hakiki. Biasa disebut sebagai ayat-ayat-Nya yang tertulis, terucap atau terungkap, serta terutama berupa ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya. Pada dasarnya juga termasuk sunnah-sunnah para nabi-Nya (atau bentuk tertulisnya hadits-hadits), sebagai contoh pengamalan langsung atas ayat-ayat kitab-Nya.

   Hal ini berbentuk tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan dari para nabi-Nya. Dan bersifat fana (sebatas perkembangan kehidupan umat), nyata, praktis-aplikatif dan aktual.

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu (hai manusia). …" - (QS.17:39)

"Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menjelaskan,", "sesungguhnya, Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya, Kami-lah yang memberi peringatan.", "Pada malam itupun dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," - (QS.44:2-4)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab

(Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan sangat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.3:58, QS.36:2)

"Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah," - (QS.31:2) dan (QS.10:1)

"Katakanlah: `Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (umat Muhammad), …" - (QS.6:145)

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu, dengan perintah Kami. …" - (QS.42:52)

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," - (QS.53:4)

Sehingga segala pemahaman al-Hikmah yang mendasari sesuatu kenabian, justru pada dasarnya hanya tersimpan di dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya. Segala pemahaman al-Hikmah tentunya juga mendasari kitab-kitab-Nya dan sunnah-sunnah dari para nabi-Nya (tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatannya).

Pada saat ini di dalam pembahasan tentang kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi (sunnah Nabi), sebagian dari umat Islam seolah-olah telah melupakan segala pemahaman al-Hikmah pada nabi Muhammad saw, bahkan cenderung menyederhanakan dan menyebutkan 'sunnah Nabi' sebagai 'al-Hikmah pada Nabi'.

Padahal berbagai istilah ilmu, al-Hikmah, kenabian dan al-Kitab, sering disebut secara bersamaan di dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan al-Hikmah juga termasuk salah-satu dari bentuk wahyu-Nya (pada uraian dan QS.17:39 di atas), sebelum menjadi bentuk wahyu-Nya yang biasanya dikenal oleh umat (ayat-ayat Al-Qur'an). Dan padahal al-Hikmah relatif sangat berbeda sifat-sifatnya daripada sunnah Nabi, terutama karena setiap al-Hikmah mengandung segala dalil-alasan dan penjelasannya, namun relatif tidak ada ataupun amat terbatas pada sunnah atau hadits Nabi.

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara (kalangan)mu, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepadamu dan mensucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu, apa yang belum kamu ketahui." - (QS.2:151) dan (QS.2:129, QS.2:231, QS.6:89, QS.3:79, QS.3:48, QS.3:81, QS.29:27, QS.57:26, QS.2:251,

QS.3:164, QS.4:54, QS.4:113, QS.5:110, QS.62:2)

Dan 'al-Hikmah' sering pula disebut sebagai 'hikmah dan hakekat kebenaran-Nya', 'petunjuk-Nya', 'hikmah dan hidayah-Nya', 'makrifat', 'makna yang sebenarnya', dsb.

Walaupun hikmah dan hidayah-Nya ini sering pula terlalu disederhanakan menjadi seperti "telah lebih dekat kepada-Nya", "telah kembali kepada-Nya", "telah mulai mau beribadah", dsb. Padahal di lain pihaknya, pemahamannya sendiri justru belumlah mencapai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (atau makna yang sebenarnya), 'di balik' teks ajaran-ajaran agama-Nya.

b. "Pemikiran Rasulullah SAW"

Amat jarang para alim-ulama yang mau mengakui, bahwa wahyu-Nya diturunkan oleh malaikat Jibril, melalui akal-pikiran para nabi-Nya, seperti disebut di dalam kitab suci Al-Qur'an pada ayat-ayat QS.26:192-194, QS.2:97 dan QS.25:32 di atas. Padahal juga banyak ayat-ayat Al-Qur'an, yang menyebutkan "umat yang berakal (menggunakan akal)", "agar umat berpikir", "agar umat mengamati, memperhatikan, mencermati, meneliti, mempelajari dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya", dsb.

Padahal di lain pihaknya para jin, syaitan dan iblis seperti halnya para malaikat (termasuk malaikat Jibril), justru setiap saat dan secara bersamaan selalu mengikuti, mengawasi dan menjaga para nabi-Nya, pada alam batiniah ruhnya (alam pikirannya). Hal yang persis sama juga terjadi pada setiap manusia biasa lainnya.

"…. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal (menggunakan akalnya)." - (QS.3:7) dan (QS.13:19, QS.14:52, QS.39:9, QS.89:5, QS.5:100, QS.11:78, QS.11:87, QS.26:28, QS.30:28, QS.39:18, QS.12:111, QS.35:37, QS.38:29, QS.38:43, …)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (menggunakan akalnya),", "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." - (QS.3:190-191) dan (QS.20:54, QS.20:128, QS.29:35, QS.30:24, QS.39:21, QS.45:5, QS.2:164, QS.10:24, QS.13:3-4, QS.16:67, QS.16:69, QS.16:11-13, QS.30:21, QS.39:42, QS.45:13, …)

"Dan tidak ada seorangpun akan beriman, kecuali dengan ijin-Nya. Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." - (QS.10:100) dan (QS.7:179, QS.22:46, …)

"… Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," - (QS.2:219) dan (QS.2:266, QS.7:176, QS.16:44, QS.22:15, QS.34:46, QS.37:102, QS.57:17, QS.59:21, QS.67:10, QS.2:242, QS.6:65, QS.6:151, QS.12:2, …)

"… Maka tidakkah kamu berpikir." - (QS.2:44) dan (QS.12:109, QS.3:65, QS.6:50, QS.7:184, QS.10:16, QS.11:51, QS.19:67, QS.30:8, QS.36:62, QS.36:68, QS.37:138, QS.37:155, QS.6:32, QS.21:10, QS.21:67, QS.23:80, …)

"(kitab-Nya) untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang yang berpikir." - (QS.40:54) dan (QS.2:97, QS.3:138, …)

"(Aku berlindung) dari kejahatan (bisikan) syaitan, yang biasa bersembunyi,", "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," - (QS.114:4-5) dan (QS.7:20, QS.20:120)

"Dan katakanlah: `Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.", "Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku`." - (QS.23:97-98)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya,", "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri.", "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:16-18)

Bahwa akal-pikiran dan keyakinan hati-nurani para nabi-Nya justru sangat berperan dalam menilai segala bentuk bisikan-godaan-ilham dari para makhluk gaib itu (yang positif-benar-baik dan yang negatif-sesat-buruk).

Dari segala bentuk ilham itulah, ilham yang mengandung

nilai-nilai kebenaran-Nya justru berasal dari malaikat Jibril. Dan seperti halnya pada manusia biasa lainnya, justru akal-sehat, hati-nurani dan kemauan kuat dari manusianyalah, yang akhirnya bisa memutuskan, bahwa sebagian dari ilham-ilham itu mengandung nilai-nilai kebenaran (kebenaran 'relatif' menurut manusianya), sedang sebagian lainnya mengandung nilai-nilai kesesatan.

Padahal di lain pihak, hanya 'akal' satu-satunya alat pada setiap manusia, yang berkemampuan untuk memilih, mengolah, menilai ataupun memutuskan setiap informasi batiniah (termasuk segala bentuk ilham para makhluk gaib), untuk dianggap sebagai pengetahuan. Sedangkan segala pengetahuan tentang kebenaran 'relatif' pada hati-nurani setiap manusia, yang telah membentuk keyakinannya, justru juga hasil olahan 'akalnya' sebelumnya.

Padahal dari segi 'zatnya', para nabi-Nya justru 'manusia biasa'. Padahal Allah Yang Maha Adil mustahil berlaku 'pilih-kasih' hanya bagi para nabi-Nya (dalam memberikan kenabian), tanpa adanya segala usaha yang setimpal dan amat sangat keras dari para nabi-Nya itu sendiri, untuk meraih kenabian tersebut.

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku, dan memberikan peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari (Kiamat) ini … - (QS.6:130)

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara (kalangan)mu, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepadamu dan mensucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu, apa yang belum kamu ketahui." - (QS.2:151) dan (QS.2:129)

"dan sesungguhnya, telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka." - (QS.37:72) dan (QS.23:32, QS.49:7, QS.38:4, QS.50:2)

"Dan mereka berkata: `Mengapa Rasul ini memakan makanan, dan berjalan di pasar-pasar (sebagaimana manusia biasa lainnya). Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat, agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia," - (QS.25:7) dan (QS.25:20, QS.41:6)

"Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang laki-laki, yang Kami berikan wahyu kepadanya di

antara penduduk negeri. …" - (QS.12:109)

"Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia), (akan memperoleh) derajat, menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan atas) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan (dianiaya)." - (QS.46:19) dan (QS.6:132)

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." - (QS.6:160) dan (QS.28:84)

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya. Dan diberikanlah buku (catatan amal-perbuatan kepada masing-masing umat). Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan (dianiaya)." - (QS.39:69) dan (QS.2:281, QS.3:25, QS.3:161, QS.16:111, QS.10:54, QS.17:71)

Padahal para nabi-Nya adalah orang-orang yang memang berkeinginan dan berusaha sangat keras, untuk memahami setiap kebenaran-Nya di alam semesta, dengan mengamati, mencermati ataupun mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Padahal mereka sangat banyak menyendiri, untuk bisa bertafakur memikirkan segala kejadian di alam semesta. Juga mereka sangat banyak memiliki pengalaman batiniah-rohani-spiritual (termasuk pengalaman berinteraksi dengan para makhluk gaib).

Sehingga para nabi-Nya adalah orang-orang yang paling tinggi ilmu-pengetahuannya di antara seluruh umat manusia pada jamannya masing-masing, terutama tentang berbagai kebenaran-Nya yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

Bahkan segala proses perolehan pengetahuan atau wahyu pada para nabi-Nya, justru telah melalui proses-proses yang amat alamiah (melalui akal-pikiran mereka). Serta mereka juga tidak mengetahui segala sesuatu hal, dan hanya menyampaikan hal-hal yang memang benar-benar telah bisa dipahami oleh akalnya saja, secara relatif amat jelas, pasti dan yakin.

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasul-pun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat, untuk mengetahui dan menyampaikan kebenaran-Nya). Syaitan-pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindungi rasul atau nabi itu), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. …" - (QS.22:52)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,", "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." - (QS.3:190-191) dan (QS.2:164, QS.16:11-13, QS.13:3, QS.57:17)

"Katakanlah: `Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu, bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku`. Katakanlah: `Apakah sama orang yang buta, dengan orang yang melihat`. Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)." - (QS.6:50)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (hai Muhammad), kecuali orang-orang lelaki (para nabi), yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui,", "(tentang) keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka, supaya mereka memikirkan," - (QS.16:44)

Maka perbedaan antara para nabi-Nya dan manusia biasa lainnya justru hanyalah 'perbuatan' dan 'hasil dari perbuatan itu', yang telah diusahakannya masing-masing. Bukan pada 'zatnya', dan bukan karena Allah telah berlaku pilih-kasih hanya kepada para nabi-Nya. Proses diutus ataupun dipilih-Nya para nabi-Nya,

justru suatu proses yang berlangsung amat alamiah.

Segala pengetahuan atau kebenaran yang bisa dipahami oleh para nabi-Nya, pada dasarnya juga bersifat 'relatif'. Namun dari segala hasil usaha mereka yang amatlah keras, justru segala pengetahuan mereka juga bersifat relatif jauh lebih 'sempurna', daripada segala pengetahuan pada seluruh manusia lainnya pada jamannya masing-masing, khususnya tentang hal-hal yang paling penting, mendasar ataupun hakiki bagi kehidupan umat manusia (ketuhanan; penciptaan alam semesta dan tujuannya; zat ruh-ruh makhluk-Nya; alam gaib dan alam akhirat, Hari Kiamat; dsb).

Sekali lagi, pengetahuan para nabi-Nya tentang berbagai kebenaran-Nya disebutkan relatif 'sempurna', karena relatif amat lengkap (sesuai jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya.

Sehingga pengetahuan 'relatif' milik para nabi-Nya telah 'amat dekat', dari sebagian amat sedikit pengetahuan 'mutlak' milik Allah di alam semesta. Juga para nabi-Nya disebutkan bisa 'amat dekat' berada di sisi 'Arsy-Nya (simbol tempat tercatatnya segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di alam semesta, bukan tempat kedudukan 'Zat' Allah yang sebenarnya). Demikian pula kedekatan malaikat Jibril yang amat cerdas itu, di sisi 'Arsy-Nya.

"…. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi-Nya, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. …" - (QS.49:13)

"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi-Nya, dan Allah Maha Melihat segala apa yang mereka kerjakan." - (QS.3:163) dan (QS.9:19, QS.8:4, QS.9:20, QS.10:2)

"…. Dan adalah dia (Musa) seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi-Nya." - (QS.33:69)

"Dan ia (Ismail) menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diredhai di sisi Rabb-nya." - (QS.19:55)

"Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, …" - (QS.57:4)

"sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman(-Nya, yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),", "yang mempu-

nyai kekuatan, dan yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi-Nya, Yang mempunyai `Arsy," - (QS.81:19-20)

"…. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61) dan (QS.22:70, QS.27:75, QS.34:3)

"…, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat, Lauh Mahfuzh)." - (QS.50:4)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.56:77-78, QS.85:21-22)

Dan pada akhirnya, ajaran-ajaran agama Islam (kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi) pada dasarnya justru sesuatu 'hasil pemikiran' Rasulullah nabi Muhammad saw, berdasarkan segala al-Hikmah yang telah dipahami atau diperolehnya melalui perantaraan malaikat mulia Jibril, sekaligus pula sebagai sesuatu bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi seluruh umat manusia.

c. "Menggapai Kembali"

Agar umat Islam bisa benar-benar mengikuti setiap ajaran agama-Nya yang lurus dan terakhir (Islam), secara relatif utuh, menyeluruh dan sempurna, justru semestinya umat bisa berusaha mengungkap kembali setiap al-Hikmah, 'di balik' teks kitab suci Al-Qur'an dan teks hadits-hadits Nabi (sunnah-sunnah Nabi).

Sederhananya, agar umat Islam bisa 'menggapai kembali' segala 'isi pikiran' Rasulullah nabi Muhammad saw, yang telah membawa ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Karena segala 'isi pikiran' Rasulullah yang pasti telah mendasari adanya kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi (tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan Nabi). Dalam keadaan sadar, segala perbuatan setiap manusia pasti dikendalikan oleh akal-pikirannya sendiri.

Tentunya umat mustahil benar-benar bisa mengungkap segala isi pikiran Nabi, secara lengkap dan utuh, seperti aslinya. Namun tentunya umat bisa pula berusaha maksimal untuk makin bisa 'mendekatinya'.

Bahan-bahan untuk bisa mencapai hal itu tentunya segala risalah yang telah ditinggalkan oleh Nabi, beserta segala risalah, catatan, keterangan dan penjelasan terkait lainnya (kitab suci Al-Qur'an; kitab-kitab hadits; hasil ijtihad para alim-ulama di jaman dahulu dan di saat ini; segala catatan atas turunnya wahyu-Nya dalam Al-Qur'an atau Asbabun Nuzul; segala catatan sejarah atas umat-umat pada jaman Nabi, khususnya budaya dan bahasanya; segala kisah para nabi-Nya dan umat terdahulu; dsb).

Bahan-bahan lain yang justru amat penting, adalah tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), yang berupa segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini.

Dengan amat cermat mempelajari berbagai bahan itu, dan terutama lagi jika didukung dengan pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang amat banyak (termasuk tentang hal-hal gaib). Atas ijin Allah, umat Islam semakin bisa memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, 'di balik' teks ajaran-ajaran agama Islam. Dengan sendirinya umat Islam semakin bisa 'mendekati' pula, setiap isi pikiran Rasulullah nabi Muhammad saw.

Khususnya jika umat telah bisa memahami ajaran-ajaran itu, secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, serta telah relatif memadai bisa memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Usaha-usaha di atas pada dasarnya amat perlu dilakukan, karena segala hal yang ada dalam pikiran setiap manusia, sedikit-banyak bisa berbeda dari segala hal yang telah diungkapkannya. Biasanya ada suatu jarak (jauh ataupun dekat) antara pemahaman 'batiniah' dan hasil pengungkapan 'lahiriahnya' (melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan).

Begitu pula relatif ada jarak antara setiap isi pikiran Nabi, dan setiap ajaran agama Islam yang telah disampaikan oleh Nabi (kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi).

Terutama karena ajaran-ajaran agama justru amat banyak mengandung hal-hal gaib dan batiniah, yang memang relatif sulit untuk bisa dijelaskan. Sehingga dalam Al-Qur'an misalnya, amat banyak ditemui segala contoh-perumpamaan simbolik, agar bisa relatif sederhana dan ringkas dalam menjelaskan hal-hal gaib dan

batiniah. Walau segala contoh-perumpamaan simbolik itu pasti tetap bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya.

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, adalah (seperti taman yang) mengalir sungai-sungai di dalamnya, (pohon-pohon yang) buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa. Sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka." - (QS.13:35)

"…, tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah, perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu, agar mereka berpikir." - (QS.7:176)

"Sesungguhnya, Allah tiada segan membuat perumpamaan tentang nyamuk atau yang lebih sederhana dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb-mereka. Tetapi mereka yang kafir mengatakan: `Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?`. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan-Nya, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan-Nya, kecuali orang-orang yang fasik," - (QS.2:26)

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia, dalam Al-Qur`an, setiap macam perumpamaan, supaya mereka dapat pelajaran." - (QS.39:27) dan (QS.17:89, QS.18:54, QS.30:58)

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia. Dan tiada yang memahaminya, kecuali orang yang berilmu." - (QS.29:43)

"… Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka mau berpikir." - (QS.59:21) dan (QS.13:17, QS.14:25, QS.24:35)

Dan bahkan berbagai pemahaman umat Islam yang belum sempurna atas ajaran-ajaran agama Islam (belum memahami hal-hal yang 'sebenarnya' dimaksudkan oleh Nabi), yang justru telah

melahirkan banyak aliran-mazhab-golongan di kalangan umat.

Satu-satunya cara untuk bisa mengatasi segala persoalan pemahaman di kalangan umat Islam, adalah berusaha maksimal untuk bisa mengungkap segala al-Hikmah, 'di balik' teks ajaran-ajaran agama Islam, secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya.

Sekaligus berusaha untuk mengungkap berbagai rahasia, hikmah-hakekat atau fakta-kenyataan yang sebenarnya, 'di balik' segala contoh-perumpamaan simbolik dalam ajaran-ajaran itu.

Ringkasnya, berusaha semakin bisa 'menggapai kembali' segala hal yang 'sebenarnya' dimaksudkan oleh Rasulullah nabi Muhammad saw, melalui ajaran-ajaran agama Islam.

d. "Tindakan-Nya di alam semesta, melalui Sunatullah"

Sunatullah atau Sunnah Allah pada dasarnya sebutan lain dari "segala kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di seluruh alam semesta". Serupa seperti halnya Sunnah Nabi, yang berupa tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan, yang berasal dari nabi Muhammad saw.

Tentunya Sunnah Nabi yang berupa tulisan dan lisan itu, berada di luar segala hal yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an. Tentunya Allah Yang Maha Gaib juga mustahil berbicara dan menulis. Dan tentunya Allah mustahil berbuat seperti halnya segala zat makhluk ciptaan-Nya.

Tetapi berbagai kehendak, tindakan atau perbuatan Allah, pada dasarnya justru bisa diketahui atau dinalar oleh manusia. Karena melalui segala perbuatan Allah di alam semesta ini, Allah justru ingin menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada umat manusia (bahkan kepada segala zat makhluk-Nya), agar bisa mencari dan mengenal Allah Yang menciptakannya.

Meski segala perbuatan Allah memang juga bersifat gaib, tidak jelas kentara ataupun amat sangat halus, sebagai ujian-Nya bagi keimanan setiap manusia. Sehingga manusia justru memiliki berbagai pemahaman atas Tuhan Yang menciptakannya (dengan banyaknya agama dan alirannya). Biasa disebut pula, ada banyak tingkatan hijab-tabir-pembatas, antara Allah dan setiap manusia.

"Katakanlah: `Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidak-

lah seorang membuat dosa, melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lainnya. Kemudian kepada Rabb-mulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu segala apa yang kamu perselisihkan`." - (QS.6:164)

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat, lagi Maha Perkasa." - (QS.22:74)

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah Yang Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." - (QS.6:103) dan (QS.22:63, QS.31:16, QS.67:14)

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

"…Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada-Nya-lah kembalinya kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang dahulu telah kamu perselisihkan itu," - (QS.5:48) dan (QS.6:165, QS.16:92, QS.47:4, QS.47:31)

"Dan Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. … - (QS.11:7) dan (QS.18:7, QS.67:2)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." - (QS.21:35)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.", "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." - (QS.76:2-3)

"Adapun manusia, apabila Rabb-nya mengujinya, lalu dimuliakan dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: `Rabb-ku telah memuliakanku`.", "Adapun bila Rabb-nya mengujinya, lalu membatasi rejekinya, maka dia berkata: `Rabb-ku menghinakanku`." - (QS.89:15-16)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta." - (QS.29:3) dan (QS.38:24, QS.38:34)

Sunatullah berasal dari pemahaman manusia (khususnya para nabi-Nya), atas berbagai proses kejadian di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), yang bersifat 'mutlak dan kekal'. Karena hal-hal semacam inilah yang diyakini oleh manusia, sebagai hasil perbuatan Allah (hanyalah Allah Yang Maha Esa, Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak dan kekal').

"Sebagai suatu sunatullah (sunnah Allah) yang telah berlaku, sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan dan penyimpangan bagi sunatullah itu." - (QS.48:23) dan (QS.33:62, QS.35:43)

"… dan sesungguhnya, telah berlalu sunatullah (sunnah Allah), terhadap orang-orang yang terdahulu." - (QS.15:13) dan (QS.40:85, QS.3:137, QS.8:38)

"…Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.", "Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi, tentang apa yang telah ditetapkan-Nya baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku," - (QS.33:37-38) dan (QS.77:7, QS.78:39)

"Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi-Nya adalah kekal. …" - (QS.16:96)

"Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." - (QS.55:27)

"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia. Yang hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." - (QS.3:2) dan (QS.20:111, QS.25:58, QS.40:65, QS.2:255)

Segala yang bersifat 'mutlak dan kekal' di alam semesta, biasanya dikenal sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "kalam atau wahyu-Nya yang sebenarnya", "Al-Qur'an berbentuk gaib yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya", "wajah-Nya", "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya", dsb.

Berbagai hal ini pada hakekatnya sesuatu hal yang sama, namun hanya berbeda pada fokus pemakaiannya saja.

"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.56:77-78, QS.85:21-22)

"Dan sesungguhnya telah Kami tulis dalam (kitab) Zabur, setelah (Kami tulis ke dalam) Lauh Mahfuzh, …" - (QS.21:105)

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.13:39)

"Sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat, sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar." - (QS.53:18) dan (QS.17:1)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (menggunakan akalnya)," - (QS.3:190) dan (QS.57:17, QS.2:164, QS.6:97, QS.6:98, QS.10:5, QS.10:6, QS.10:24, QS.6:99, QS.10:67, QS.16:12, QS.13:3, QS.14:5, QS.15:77, QS.13:4, QS.15:75, QS.16:65, QS.16:79, QS.20:54, QS.6:75, QS.51:20, QS.2:118, QS.13:2, QS.7:26, QS.7:58, QS.6:65, QS.20:128)

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan-Nya) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedangkan mereka (selalu) berpaling darinya." - (QS.12:105) dan (QS.17:59, QS.11:59, QS.15:81, QS.6:46, QS.20:56, QS.21:32, QS.18:100-101, QS.5:75, QS.7:146, QS.10:92)

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya), ialah menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya (langit dan bu-

mi). …" - (QS.42:29)

"Katakanlah: `Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu, sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan (tinta) sebanyak itu (pula)." - (QS.18:109)

"… Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya. …" - (QS.6:115) dan (QS.10:64, QS.6:34, QS.18:27)

Segala kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta ini, disebut 'melalui' Sunatullah, karena Allah memang tidak langsung turun tangan dalam mengurus segala zat ciptaan-Nya ataupun segala hal lainnya di alam semesta ini. Tetapi justru Sunatullah itu pelaksanaannya dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat-Nya. Dan para malaikat-Nya amat tunduk, taat dan patuh melaksanakan segala kehendak dan perintah-Nya ("segala urusan-Nya di alam semesta").

Maka Allah pada dasarnya hanyalah mengeluarkan segala perintah-Nya kepada para malaikat-Nya, bagi proses pelaksanaan Sunatullah (lahiriah dan batiniah). Hal lebih tepatnya lagi, segala perintah-Nya itu bukan diberikan-Nya 'setiap saat', tetapi justru hanyalah diberikan-Nya 'sekali' saja (pada saat awal diciptakan-Nya segala zat ruh para malaikat-Nya). Karena segala perintah-Nya itu pada dasarnya hanyalah berupa segala 'fitrah dasar' pada zat ruh para malaikat-Nya.

"dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,", "dan mendahului dengan kencang,", "dan mengatur (segala) urusan(-Nya di dunia)." - (QS.79:3-5)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya, untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." - (QS.97:4)

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy (singgasana), untuk mengatur segala urusan. …" - (QS.10:3) dan (QS.10:31, QS.13:2, QS.32:5)

Sunatullah juga merupakan salah-satu dari ketetapan atau ketentuan-Nya, yang telah ditetapkan 'sebelum' penciptaan alam semesta ini, dan tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi

'Arsy-Nya. Sunatullah bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (pasti konsisten atau tidak berubah), sejak ditetapkannya sampai akhir jaman (berakhirnya alam semesta dan kehidupan dunia).

Sunatullah berupa sekumpulan tak-terhitung aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang pasti berlaku dan mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta. Sehingga Sunatullah juga disebut sebagai 'aturan-Nya' atau 'hukum-Nya'. Tentunya 'aturan atau hukum-Nya' ini (mengatur alam semesta), amat berbeda daripada 'aturan atau hukum syariat' dalam ajaran-ajaran agama-Nya (mengatur orang-orang yang beriman).

Dan sunatullah pada aspek lahiriah biasa disebut 'hukum alam'. Sedangkan sunatullah juga meliputi aspek batiniah (segala aturan atau rumus proses batiniah).

Sunatullah batiniah inilah yang paling penting dan hakiki bagi kehidupan umat manusia, yang juga paling banyak terdapat pada kitab-kitab suci agama (atau paling dikuasai oleh para nabi-Nya). Karena sunatullah batiniah ini yang justru pasti mengatur kehidupan akhirat setiap manusia (kehidupan batiniah ruhnya).

Setiap pemahaman atas sunatullah justru amatlah penting, di dalam memahami berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah). Karena sunatullah itu adalah perwujudan dari sifat 'perbuatan' Zat Allah. Di lain pihak, sifat 'esensi' Zat Allah justru mustahil terjangkau oleh manusia ataupun segala zat makhluk-Nya (mustahil bisa dilihat dan diketahui). 'Esensi' Zat Allah Maha Suci dan tersucikan dari segala sesuatu hal.

Bahkan hanya dengan memahami sunatullah, maka umat manusia bisa memahami sifat-sifat-Nya. Karena jika telah bisa memahami berbagai 'perbuatan' suatu zat (termasuk Zat Allah), manusiapun bisa memahami berbagai 'kehendak' zat itu, sampai akhirnya bisa memahami berbagai 'sifat' zat itu, dalam berbuat.

Dari pemahaman amat mendalam Nabi tentang sunatullah (atau sifat 'perbuatan' Allah), maka Nabipun bisa menyampaikan semua sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna. Sedang sifat 'esensi' Allah Yang Maha gaib, memang mustahil bisa dijangkau ataupun dicapai oleh alat-alat indera dan akal-pikiran manusia.

e. "Penciptaan manusia dan alam semesta ini"

Tentunya penciptaan alam semesta, serta kehidupan umat

manusia di dalamnya, adalah bagian yang amat sangat mendasar dan penting, bahkan sangat sering disebut dalam kitab-kitab suci agama-agama. Karena awal dan akhir penciptaan alam semesta khususnya, adalah awal dan akhir kehidupan segala zat makhluk-Nya di dunia ini, termasuk pula kehidupan umat manusia.

Dari adanya pemahaman yang telah makin memadai atas penciptaan alam semesta, maka setiap manusia diharapkan makin memahami pula segala hikmah dan hakekat dari diciptakan-Nya kehidupannya sendiri (khususnya tentang tujuan akhirnya, dalam membangun kehidupan akhiratnya yang kekal, yang makin baik).

Pemahaman itu diperlukan, agar umat manusia yang telah dipilih sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi, bisa pula menyesuaikan diri dengan tujuan akhir itu, agar kehidupannya di dunia bisa sesuai keredhaan Allah, Tuhan alam semesta ini yang sebenarnya, dan telah menciptakannya.

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya (tidak bisa memahaminya)." - (QS.27:66)

"… Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh) adalah lalai." - (QS.30:7)

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." - (QS.34:21)

"…Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir,", '"tentang dunia dan akhirat. …" - (QS.2: 219-220) dan (QS.4:134, QS.7:156, QS.9:69, QS.9:74, QS.10:64, QS.12:101, QS.13:34, QS.14:27, QS.16:122, QS.22:11, QS.22:15, QS.24:14, QS.24:19, QS.24:23, QS.28:70, QS.28:77, QS.33:57, QS.39:26, QS.40:43, QS.40:45, QS.41:16, QS.41:31, QS.53:25, QS.79:25, QS.92:13)

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat-sifat yang buruk. …" - (QS.16:60) dan (QS.23:74, QS.27:4, QS.34:8, QS.41:7, QS.53:27)

"Itulah orang-orang yang memilih kehidupan dunia dari-

pada (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan siksaan-Kami kepada mereka, dan mereka tidak akan bisa ditolong." - (QS.2:86) dan (QS.2:114, QS.2:126, QS.2:200-201, QS.3:77, QS.3:85, QS.3:176, QS.4:74, QS.4:77, QS.5:5, QS.5:33, QS.5:41, QS.6:113, QS.7:45, QS.7:147, QS.11:16, QS.11:19, QS.11:22, QS.14:3, QS.16:22, QS.16:107, QS.16:109, QS.17:10, QS.17:45, QS.17:72, QS.20:127, QS.23:33, QS.27:5, QS.30:16, QS.39:9, QS.39:45, QS.42:20, QS.57:20, QS.59:3, QS.60:13, QS.68:33, QS.74:53, QS.75:21)

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain daripada main-main dan senda-gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya!." - (QS.6:32) dan (QS.7:169, QS.8:67, QS.12:57, QS.12:109, QS.16:30, QS.17:19, QS.17:21, QS.27:3, QS.28:37, QS.28:83, QS.29:64, QS.31:4, QS.33:29, QS.40:39, QS.43:35, QS.59:18, QS.65:2, QS.87:17)

"…Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?, padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat, hanya sedikit." - (QS.9:38) dan (QS.13:26, QS.16:41)

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka (Ibrahim, Ishak dan Yakub), dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." - (QS.38:46)

"… dan sesungguhnya, dia (Ibrahim) di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." - (QS.29:27)

"… Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keredhaan-Nya. Dan merekalah orang-orang yang beruntung." - (QS.30:38)

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia-Nya (yang besar), mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keredhaan-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." - (QS.3:174) dan (QS.4:114, QS.2:207)

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keredhaan-Nya. Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." - (QS.47:28) dan (QS.3:162)

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." - (QS.5:16)

Di lain pihaknya penciptaan seluruh alam semesta ini dan segala isinya, termasuk penciptaan dan kehidupan umat manusia di dalamnya, adalah hasil perwujudan 'Fitrah Allah' (Surat AR-RUUM ayat 30). Serta dengan 'Fitrah Allah' itu pulalah, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah menciptakan agama-Nya yang lurus, terutama berupa ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya) dan berbagai fitrah dasar pada hati-nurani setiap manusia, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang paling dasar.

Termasuk pula berbagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah melalui para malaikat-Nya, yang setiap saat pasti selalu mengikuti setiap manusia pada alam batiniah ruhnya (alam pikiran atau alam akhiratnya). Maka pada dasarnya justru tidak ada seorang manusia yang sama-sekali tidak memperoleh sesuatu pengajaran dan tuntunan-Nya (lahiriah dan batiniah), dan bahkan bagi orang-orang yang paling kafir sekalipun.

Hal itu agar manusia yang telah dipilih sebagai khalifah-Nya di muka Bumi ini, tidak berjalan kehilangan arah-tujuan dan hanya bermodalkan daya dan akalnya. Agar ia bisa mencari dan mengenal Allah, Yang menciptakannya. Dan agar bisa 'kembali' amat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang amat mulia dan agung, dengan mengikuti "agama atau jalan-Nya yang lurus", sebagai suatu bentuk keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia sendiri.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya, (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah, Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama(-Nya) yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," - (QS.30:30)

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama(-Nya) yang lurus (Islam), sebelum Allah mendatangkan suatu hari, yang tidak dapat ditolak (kedatangannya, yaitu Hari Kiamat). …" - (QS.30:43)

"sesungguhnya kamu (Muhammad adalah) salah seorang

dari rasul-rasul,", "(yang berada) di atas jalan(-Nya) yang lurus," - (QS.36:4)

"Katakanlah: `Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan(-Nya) yang lurus menuju kepada-Nya, dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya," - (QS.41:6)

Telah disebut pula di atas, "sunatullah adalah sebutan lain dari segala kehendak dan perbuatan-Nya di alam semesta". Maka 'penciptaan' segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, sebagai salah-satu jenis perbuatan-Nya, juga pasti mengikuti atau melalui sunatullah. Sebaliknya, sunatullah itu sendiri justru hanyalah bisa dipahami oleh manusia, dari mempelajari segala proses kejadian yang bersifat 'mutlak dan kekal', pada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta.

Dan umat manusia (dan segala zat makhluk-Nya lainnya) memang bisa memahami segala hal tentang Allah (selain tentang 'esensi' Zat Allah), hanyalah dengan mempelajari segala sesuatu hal yang ada tersedia di alam semesta (atau segala hal yang bisa dilihat, dirasakan ataupun dipikirkannya).

Sehingga pemahaman atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (nyata dan gaib, benda mati dan makhluk hidup), proses penciptaannya masing-masing, ataupun proses-proses pada setiap zat ciptaan-Nya, yang internal (dalam diri zat) dan yang eksternal (dalam berinteraksi dengan lingkungannya), justru amat penting.

Tujuan dan ruang lingkup pembahasan buku ini

Sejalan dengan judul buku ini, "Menggapai kembali pemikiran Rasulullah SAW", maka tujuan keseluruhan pembahasan pada buku ini pada dasarnya adalah, "mengungkap seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya berbagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada nabi Muhammad saw, yang telah diungkapkannya secara relatif amat ringkas dan sederhana melalui kitab suci Al-Qur'an. Sekaligus pula untuk membuktikan kekonsistenan, keutuhan dan tidak saling bertentangannya, 'bangunan pemahaman' al-Hikmah tersebut".

Maka berbagai hal yang diungkap pada buku ini pada dasarnya bukan bentuk pembahasan yang amat lengkap dan mendalam, tentang proses 'penciptaan' manusia dan alam semesta ini. Namun justru lebih

diutamakan agar bisa mengungkap berbagai al-Hikmah dalam kitab suci Al-Qur'an. Serta agar berbagai mata-rantai yang menghubungkan antar ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an bisa relatif jauh lebih jelas tampak dan mudah dipahami oleh umat.

Sehingga pengungkapan proses 'penciptaan' itu sendiri hanya pondasi awal, bagi pengungkapan atas berbagai kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta ini, yang justru amat banyak dan berragam, yang disebut di dalam kitab suci Al-Qur'an (bukanlah hanya 'penciptaan' segala zat ciptaan-Nya). Maka ruang lingkup keseluruhan pembahasan pada buku ini pada dasarnya amat luas (atau mencakup semua aspek di dalam kitab suci Al-Qur'an, yang telah bisa diungkap). Sedangkan tentang proses-proses penciptaannya sendiri justru relatif lebih ringkas dan sederhana, jika dibanding sumber-sumber lainnya.

Dengan pengungkapan lebih lengkap atas berbagai kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta ini, maka diharapkan berbagai 'mistis-tahayul' tentang hal ini, bisa relatif amat berkurang. Sekaligus pula agar tiap umat Islam makin mendalam pemahamannya (keyakinan batiniahnya), atas ajaran-ajaran nabi Muhammad saw. Dan pada akhirnya, agar makin meningkat dan konsisten pengamalannya (keyakinan lahiriahnya).

Seperti misalnya bagaimana Allah berkehendak dan bertindak menurunkan wahyu-Nya, kitab-Nya dan agama-Nya; mengutus para nabi dan rasul utusan-Nya; menentukan takdir-Nya (nasib) bagi setiap zat makhluk-Nya; menurunkan mu'jizat-Nya kepada para nabi-Nya, membagikan rejeki-Nya, menimpakan azab-Nya dan kematian, dsb. Dan dari pemahaman atas hal-hal ini, maka relatif amat banyak hal-hal lainnya yang juga bisa diungkap.

Baca pula uraian di bawah, tentang daftar yang lebih lengkap atas hikmah dan hakekat, yang relatif berhasil diungkap pada buku ini.

Tentunya pula, belum seluruh al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an, telah bisa diungkap. Namun minimalnya, berbagai hasil pengungkapan pada buku ini telah cukup memadai bisa manjawab, sejumlah hal yang telah menjadi polemik dan kontroversi di kalangan umat, terutama melalui berbagai aliran-mazhab-golongannya.

Hal-hal ini telah dibahas secara relatif lengkap di Lampiran D, tentang perbandingan aliran-aliran teologi Islam, dalam berbagai topik yang amatlah mendasar, bagi keyakinan beragama umat Islam (dasar-dasar pokok aqidah dalam ajaran agama Islam).

Baca pula uraian di bawah, tentang berbagai kelebihan dan kekurangan pada buku ini.

Pembahasan pada buku ini yang telah amat luas

Dari judul buku ini yang memang mendasar, yaitu "Penciptaan manusia dan alam semesta", akhirnya ternyata bisa berkembang cukup luas, bahkan termasuk meliputi Hari Kiamat dan beberapa kejadian di sekitarnya, sebagai kejadian-kejadian terakhir dari tujuan diciptakan-Nya alam semesta. Hal inipun sesuai dengan ke-Maha Luas-an segala jenis ciptaan-Nya, dengan segala aspeknya (zat dan non-zat, nyata dan gaib, benda mati dan makhluk hidup, lahiriah dan batiniah, dsb).

Namun pembahasan di sini lebih terfokus lagi kepada ke-Maha Halus-an segala tindakan-Nya di alam semesta ini, melalui aturan-Nya (sunatullah, dan berupa segala aturan atau rumus proses kejadian yang pasti dan jelas). Bahkan termasuk proses-proses pada tiap Atom (nyata dan mati) dan Ruh (gaib dan hidup), sebagai unsur-unsur yang paling dasar atau paling elementer penyusun seluruh alam semesta ini.

Dalam bahasa yang lebih lengkapnya, bahwa segala tindakan-Nya bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), serta prosesnya amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara ataupun seolah-olah terjadi begitu saja. Sehingga hal ini relatif sulit untuk bisa dipahami oleh sebagian besar dari umat manusia (terutama umat-umat yang awam, dengan pengetahuannya yang relatif terbatas), serta hanya umat-umat tertentu yang telah bisa memahaminya dengan relatif jelas (seperti para nabi-Nya, para sahabat, para wali, dsb).

Sehingga pembahasan pada buku ini mencoba mengungkapkan secara relatif panjang lebar tentang sunatullah (terutama yang terkait langsung dengan penciptaan alam semesta). Juga sekaligus mencoba mengungkapkan setiap hikmah dan hakekat yang terkait lainnya, dari berbagai pemahaman atas penciptaan itu sendiri, seperti misalnya:

Berbagai hikmah dan hakekat yang terungkap pada buku ini

- Bagaimana cara Allah berkehendak, bertindak ataupun berbuat di alam semesta ini;
- Apa hakekat dari kebebasan, kehendak, perbuatan dan daya tiap manusia, serta kaitannya dengan kehendak, perbuatan dan daya Allah;
- Bagaimana proses dari tiap amal-perbuatan manusia, serta proses pemberian balasan-Nya secara setimpal, atas tiap amalan itu;

- Bagaimana Allah berlaku 'adil' bagi segala makhluk-Nya, sesuai tugas-amanat dan amal-perbuatannya masing-masing (dari segala jenis zat makhluk, usia hidup, tingkat pengetahuan & kesadaran, beban tanggung-jawab, keadaan & kedudukan lahiriah, dsb);
- Apa hakekat dari Qadla dan Qadar (takdir-Nya), dan bagaimana cara Allah menentukan takdir-Nya (nasib) bagi tiap zat makhluk-Nya, serta bagaimana cara tiap manusia bisa berusaha 'memilih' takdir-Nya (mustahil bisa 'mengubahnya');
- Bagaimana Allah berkehendak menurunkan mu'jizat-Nya kepada para nabi-Nya, memberikan rejeki-Nya, menimpakan azab-Nya, menentukan kematian, dsb;
- Apa hakekat dari agama dan kitab-Nya (agama dan kitab tauhid), serta kaitannya dengan Fitrah Allah (sifat-sifat yang terpuji dan termulia pada Zat Allah);
- Bagaimana cara Allah bertindak menurunkan wahyu, kitab dan agama-Nya;
- Bagaimana proses perubahan bentuk kitab dan wahyu-Nya, dari bentuknya langsung dari Allah, sampai bentuknya yang biasanya dikenal saat ini oleh umat Islam (Al-Qur'an dan ayat-ayatnya);
- Bagaimana cara Allah memelihara Al-Qur'an;
- Apa kaitan antara alam semesta, pengetahuan dan wahyu-Nya, akal dan pengetahuan para nabi-Nya, serta kaitannya dengan para makhluk gaib-Nya (terutama malaikat mulia Jibril);
- Apa kaitan antara ilmu-pengetahuan, al-Hikmah, kenabian, dan al-Kitab (al-Hikmah yang telah terungkap, melalui kitab-kitab-Nya dan sunnah-sunnah para nabi-Nya);
- Apa hakekat dari 'hijab-tabir-pembatas' antara Allah dan segala zat makhluk-Nya, serta kaitannya dengan pengetahuan 'mutlak' Allah di alam semesta dan pengetahuan 'relatif' manusia;
- Apa hakekat dari 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, serta kaitannya dengan pengetahuan pada Allah dan manusia;
- Apa hakekat dari kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, serta berbagai hal yang tercatat di dalamnya;
- Apa hakekat dari 'kembali' ke hadapan 'Arsy-Nya (bagi 'zat' ruh pada Hari Kiamat, dan bagi 'keadaan batiniah' ruh selama pada kehidupan dunia), serta kaitannya dengan peristiwa 'Isra Mi'raj, yang dialami oleh Nabi;

- Apa hakekat dari ‘sunatullah’ (sunnah Allah atau sifat perbuatan Allah di alam semesta, lahiriah dan batiniah), serta apa kaitannya dengan hukum alam (lahiriah) dan segala ilmu-pengetahuan pada manusia;
- Apa hubungan antara sunatullah dengan segala zat ruh ciptaan-Nya (terutama ruh para malaikat), serta apa kaitan antara zat ruh dan materi-benda mati;
- Bagaimana cara memahami sifat-sifat Allah, serta tiap persoalan dalam memahaminya (termasuk yang telah menimbulkan segala bentuk kemusyrikan);
- Bagaimana Allah bertindak mengutus para nabi dan rasul utusan-Nya;
- Apa hakekat dari ‘kenabian terakhir’ pada nabi Muhammad saw, serta hakekat dari Islam dan Al-Qur’an sebagai agama dan kitab tauhid terakhir;
- Bagaimana kemustahilan atas turunnya para ‘nabi baru’, setelah nabi Muhammad saw;
- Bagaimana kemustahilan atas anggapan turunnya nabi Isa as dan Imam Mahdi, ' pada saat sebelum akhir jaman', serta apa hakekat dari dibangkitkan-Nya hidup kembali nabi Isa as, nabi Yahya as ataupun seluruh manusia lainnya, 'pada saat Hari Kiamat';
- Apa hakekat dari ruh, fitrah dan hati-nurani manusia;
- Apa sifat-sifat ruh makhluk-Nya, serta elemen-elemennya (akal, hati / kalbu, hati-nurani, nafsu, catatan amalan, dsb);
- Bagaimana proses berpikir tiap manusia, serta bagaimana akal manusia mengendalikan semua elemen ruh lainnya (akal sebagai pengendali satu-satunya);
- Apa kekeliruan atau kesalahan pada teori ‘reinkarnasi’;
- Bagaimana pengabdian ruh-ruh makhluk-Nya kepada-Nya, serta hambatan atas pengabdiannya itu, dari adanya kehidupan dunia;
- Apa hakekat dan tujuan dari diciptakan-Nya kehidupan dunia ini, yang bersifat fana;
- Apa hakekat dari penunjukan umat manusia sebagai ‘khalifah-Nya’ (penguasa) di muka Bumi (dunia), serta apa kelebihan dan kekurangan manusia dibanding segala makhluk-Nya lainnya;
- Apa hakekat dari kehidupan akhirat (termasuk pula kehidupan di

surga dan di neraka pada Hari Kiamat), serta kaitannya dengan kehidupan batiniah ruh tiap manusia di dunia;

- Apa hakekat dari Hari Kiamat itu, berikut kejadian-kejadian di sekitarnya (kebangkitan; pertemuan, pengumpulan; penyaksian; penghisaban; pengadilan, pemutusan, pembalasan, dsb), serta apa kaitannya dengan kematian tiap manusia;
- Apa hakekat dari ‘syafaat’, serta kaitannya dengan pengajaran-Nya dan proses penyaksian pada Hari Kiamat;
- Apa hakekat dari 'mau dan tidak mau' bersujudnya para makhluk gaib kepada Adam (khususnya para malaikat dan iblis), pada saat Adam masih berada di alam arwah atau alam ruh;
- Bagaimana ‘wujud asli’ para makhluk gaib, yang amat cerdas itu, serta tugas-amanatnya masing-masing yang diberikan-Nya;
- Apa hakekat dari pengelompokan para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), serta apa kaitannya dengan keseimbangan segala pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah bagi manusia;
- Apa hakekat dari ‘ilham’, ‘bisikan’ atau ‘godaan’ para makhluk gaib, pada alam batiniah ruh tiap manusia;
- Bagaimana cara-cara berinteraksi antara para makhluk gaib dan tiap manusia (terutama melalui ‘bisikan suara’ dari para makhluk gaib), pada interaksi secara ‘terselubung atau tersembunyi’, dan secara ‘terang-terangan’;
- Apa hubungan antara ‘ruh’, ‘atom’ dan ‘energi’, sebagai elemen-elemen yang paling dasar penyusun seluruh alam semesta ini;
- Bagaimana proses-proses awal penciptaan alam semesta, ataupun konsep kosmogoni dan kosmologi menurut ajaran agama Islam;
- Apa kekeliruan-kesalahan pada teori para ilmuwan barat, tentang asal-muasal kehidupan makhluk di Bumi, serta apa kekeliruan-kesalahan pada teori 'big bang', teori 'evolusi' ataupun teori 'anti-materi';
- Bagaimana siklus dan proses ringkas penciptaan segala makhluk hidup nyata, dari benih dasar tubuh wadahnya (tanah liat kering dari lumpur berwarna hitam, ataupun air mani);
- Bagaimana proses ringkas penciptaan nabi Adam as, Hawa, nabi Isa as, dan manusia pada umumnya, serta berbagai kasus khusus dalam penciptaannya;
- Apa hubungan antara syariat, pengalaman rohani-moral-spiritual

umat, serta kehidupan batiniah ruh umat (kehidupan akhiratnya);

- Apa hakekat dari 'jalan hidup' tiap manusia dan 'jalan-Nya yang lurus';
- Apa hakekat dari 'ujian-Nya' (secara lahiriah dan batiniah), serta batas kemampuan manusia dalam menghadapinya;
- Dan masih banyak lagi;

Tentunya tingkat kedalaman berbagai hikmah dan hakekat di atas, juga pasti bersifat 'relatif', ataupun masih bisa dipertanyakan dan didiskusikan. Ada pula berbagai pemahaman yang relatif agak serupa, dengan hal-hal yang telah berkembang luas di kalangan umat Islam. Maka selain berupa berbagai hasil pemahaman 'baru', melalui buku inipun sedang berusaha diklarifikasi atau dijawab tuntas, atas berbagai pemahaman yang telah berkembang luas itu.

Hal itu khususnya karena masih adanya sejumlah kontroversi dalam berbagai halnya di kalangan umat Islam, akibat dari banyaknya aliran-mazhab-golongan pemahaman keagamaan (teologi) yang ada di dalam agama Islam. Dan perbandingan atas berbagai pemahaman dari beberapa aliran teologi diungkap secara relatif lengkap di Lampiran D, termasuk di dalamnya rangkuman atas berbagai pemahaman dari hasil pembahasan pada buku ini.

Berbagai kelebihan dan kekurangan buku ini

Secara umum buku ini relatif amat berbeda dan juga memiliki kelebihan, dibanding dengan berbagai tulisan dan buku tentang agama Islam lainnya. Karena berbagai tulisan dan buku lainnya itu umumnya memiliki berbagai kekurangan, antara-lain seperti:

Berbagai kekurangan dan kelemahan pada buku-buku keagamaan

- Cukup jarang yang mengakui, bahwa segala petunjuk atau wahyu-Nya pada para nabi-Nya, justru berupa pengetahuan (pemahaman) mereka atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di alam semesta (Al-Hikmah). Hal ini tentunya pasti melalui penggunaan 'akal' mereka, sambil dituntun oleh malaikat Jibril, yang memberi mereka segala ilham yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, melalui alam batiniah ruhnya (alam pikiran atau alam akhiratnya).

  Tentunya cukup jarang pula yang mengakui, bahwa para nabi-Nya justru adalah orang-orang yang berilmu-pengetahuan paling tinggi di antara seluruh umat kaumnya pada setiap jamannya, khususnya

  dalam menguasai segala pengetahuan, tentang hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia, yang sebagian besarnya justru berupa hal-hal yang gaib dan batiniah.

  Para nabi-Nya itu justru relatif amat banyak pengalaman hidupnya (termasuk dalam mengamati, mencermati dan mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya pada lingkungan sekitarnya), amat banyak pengalaman rohani-spiritual-batiniahnya, dan bahkan amat senang menyendiri untuk bisa bertafakur (memikirkan setiap kebenaran-Nya di alam semesta).

  Dan segala hal yang dipahami oleh para nabi-Nya (wahyu-wahyu-Nya), bukan turun begitu saja 'dari langit'. Namun justru dari hasil usaha mereka yang relatif 'amat keras', di dalam mengenal Allah Tuhannya alam semesta ini, ataupun di dalam memahami berbagai kebenaran-Nya. Sekaligus tentunya mereka juga telah relatif 'amat konsisten', di dalam mengamalkan segala pemahamannya itu.

- Cukup jarang yang berdasar berbagai pemahaman yang diperoleh dari suatu 'bangunan pemahaman' yang konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) 'di balik' teks ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi (al-Kitab).

  Para ahli tafsir dan ahli ijtihad mestinya telah memiliki 'bangunan pemahaman' seperti ini, tetapi amat jarang pula dari mereka, yang telah mengungkapnya secara 'utuh' melalui tulisan atau buku.

  Hal yang biasanya terjadi, berbagai pemahaman mereka itu justru disampaikan melalui 'banyak' tulisan atau buku. Sehingga aspek-aspek kekonsistenan, keutuhan dan tidak saling bertentangannya secara keseluruhan pemahamannya, menjadi relatif sulit diketahui, kecuali jika semua tulisan atau buku mereka telah dibaca.

- Cukup jarang yang relatif cukup lengkap dan saling 'mengaitkan' antar banyak aspek di dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti: Allah; sifat-sifat Allah; alam semesta; atom dan ruh; segala zat ciptaan ataupun segala makhluk-Nya; alam nyata-dunia-lahiriah dan gaib-akhirat-batiniah; Hari Kiamat; amal-perbuatan makhluk; akhlak; pahala dan beban dosa; ujian-Nya; syariat dan pengalaman rohani-batiniah-spiritual; ilmu, al-Hikmah, kenabian dan al-Kitab; takdir-Nya atau Qadla dan Qadar-Nya; syafaat; agama-Nya; wahyu-Nya; nabi dan rasul utusan-Nya; kebebasan makhluk-Nya; hukum alam

dan sunatullah; mu'jizat, ayat-ayat-Nya; azab-Nya; dsb.

Baca pula daftar lebih lengkapnya di bawah, tentang aspek-aspek yang terkait dengan keseluruhan pembahasan pada buku ini.

- Cukup jarang yang relatif 'sistematis' bisa menjelaskan berbagai tindakan yang Maha Halus dari Zat Allah, serta berbagai tindakan ruh-ruh zat makhluk-Nya di alam semesta (makhluk gaib ataupun makhluk nyata). Serta tentunya relatif tidak cukup memadai pula bisa menjelaskan hal-hal gaib lainnya.
  Pada umumnya penjelasan atas berbagai tindakan Zat Allah dan ruh-ruh zat makhluk-Nya hanya sekedar mengutip dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tanpa melalui pemahaman yang menyeluruh.

  Contoh sederhananya, hampir tidak ada sesuatu buku yang cukup jelas dan lengkap bisa mengungkap tentang Qadla dan Qadar-Nya (Takdir-Nya), atau "Apa hakekat sebenarnya dari takdir-Nya dan bagaimana ditentukan-Nya?". Perdebatan atas takdir-Nya, bahkan tidak pernah selesai tuntas dari jaman dahulu (sejak setelah Nabi wafat) sampai sekarang. Hal serupa juga terjadi pada agama lain.

  Juga hampir tidak ada sesuatu buku yang bisa menjelaskan cukup lengkap dan mendalam, tentang "bagaimana proses wahyu, kalam atau risalah-Nya, kitab-Nya, agama-Nya, nabi dan rasul-Nya, dsb, pada saat diturunkan-Nya". Begitu pula hal-hal lainnya.

- Cukup jarang yang bisa relatif 'ilmiah' dan 'terstruktur' di dalam membahas dan mengungkap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di dalam ajaran-ajaran agama Islam (terutama kitab suci Al-Qur'an).

  Contoh sederhananya, tidak ada yang memakai tabel dan gambar (skema atau diagram) dalam membahas pengetahuan keagamaan, seperti umumnya pada buku-buku ilmiah.

  Padahal dalam setiap ajaran agama-Nya terkandung pengetahuan atau pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya, yang relatif sangat 'pasti' dan 'jelas' (nyata), selain tentunya 'benar' (haq).

  Padahal melalui tabel dan gambar justru relatif lebih 'terstruktur' dan 'jelas', terutama dalam menerangkan tentang pengelompokan, pembagian, hierarki, percabangan, saling keterkaitan hubungan, aliran dan urutan pentahapan proses, dsb, daripada melalui teks-teks semata. Dan tentunya melalui tabel dan gambar bisa langsung mudah dan jelas dilihat 'gambaran ringkas' tentang sesuatu hal.

Sedang sesuatu yang 'benar' (haq) pastilah memiliki berbagai alur pemikiran yang 'jelas' dan berbagai dalil-alasan yang kuat. Walau diakui pula ajaran agama-Nya memang amat banyak mengandung pengetahuan tentang hal-hal gaib dan batiniah, yang memang juga relatif sulit dijelaskan, dan memang amat memerlukan keyakinan atau keimanan batiniah yang kuat.

- Cukup banyak yang mengandung segala hal yang bersifat 'mistis-tahayul', yang tidak memiliki berbagai dalil-alasan dan penjelasan yang bisa diterima oleh akal-sehat.

- Cukup jarang yang bisa menjawab berbagai persoalan pemahaman umat atas ajaran-ajaran agama-Nya, secara relatif 'memadai' dan 'tuntas' (melalui berbagai aliran-mazhab-golongannya). Terutama tentang sejumlah hal yang telah menjadi polemik dan kontroversi di kalangan umat, yang terkait dengan berbagai dasar-pokok bagi keyakinan atau keimanan umat, yaitu: Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, Hari Kiamat dan takdir-Nya.

  Lebih detail lagi misalnya, berbagai persoalan pemahaman atas:
  a. Berbagai sifat dan perbuatan-Nya.
  b. Cara malaikat Jibril menurunkan wahyu-Nya, serta tugas para malaikat-Nya (ataupun para makhluk gaib secara umum).
  c. Cara Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, serta hubungan antar kitab-kitab-Nya.
  d. Cara Allah mengutus ataupun menunjuk para nabi-Nya, serta hubungan antar para nabi-Nya.
  e. Segala kejadian dan keadaan pada Hari Kiamat.
  f. Cara Allah menentukan takdir-Nya bagi setiap makhluk-Nya, dan juga hubungannya dengan kebebasan makhluk-Nya dalam berkehendak dan berbuat.
  g. Dan masih banyak lagi.

  Padahal sangat kurang memadainya pemahaman umat atas hal-hal di atas, yang justru telah berperan sangat besar dalam melahirkan banyak aliran-mazhab-golongan di kalangan umat.

  Jikalaupun hal-hal di atas telah bisa dijawab oleh berbagai aliran-mazhab-golongan itu, tetapi biasanya segala dalil-alasannya relatif masih sangat lemah. Dan bukan berdasar 'bangunan pemahaman' yang utuh dan menyeluruh atas keseluruhan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi, sehingga relatif mudah terbantahkan.

- Cukup banyak yang hanya pandai mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, tentang 'siapa yang benar dan sesat'. Tetapi amat lemah dalam memberi segala penjelasan, dan bahkan relatif amat sedikit segala dalil-alasannya, agar makin jelas memisahkan antara 'pemahaman yang benar dan sesat'.

- Cukup banyak yang hanya berupa suatu rangkuman dan kumpulan pemahaman para alim-ulama terdahulu. Serta bukan berupa alur-pemikiran dan pemahaman yang utuh dari penulisnya sendiri.

  Dari sangat berragamnya pemahaman para alim-ulama terdahulu, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan dan perselisihan antar aliran-aliran teologi. Maka setiap tulisan dan buku juga mestinya bisa mengambil sesuatu 'kesimpulan', sebagai bentuk pemahaman yang bisa dianggap paling baik (minimal menurut penilaian relatif penulisnya), ataupun justru berbentuk berbagai pemahaman baru, yang sama-sekali berbeda.

  Segala bentuk pemahaman manusia pasti bersifat 'relatif', maka hal yang paling penting justru agar selalu terus-menerus berusaha mengungkap atau mencari pemahaman yang 'makin baik', dengan segala dalil-alasan dan penjelasan yang 'makin baik' pula (makin lengkap, makin mendalam dan makin sulit terbantahkan).

  Dan usaha pengungkapan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) memang tidak akan pernah selesai tuntas oleh manusia, sampai dibukakan-Nya di Hari Kiamat.

  Bahkan walaupun semua ajaran yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw, telah relatif lengkap menjawab semua persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki dalam kehidupan umat manusia, khususnya di jaman Nabi. Tetapi pemahaman Nabi yang diungkapnya melalui lisan, tulisan, sikap dan contoh perbuatannya (al-Kitab), tetap relatif berbeda daripada pemahaman Nabi sendiri (segala al-Hikmah dalam dada-hati-pikiran Nabi).

  Sehingga pengungkapan atas berbagai al-Hikmah 'di balik' teks-teks ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, semestinya tetap dilakukan oleh umat Islam, di samping pengungkapan langsung atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

- Cukup banyak yang cenderung hanya bertujuan membela berbagai pemahaman pada suatu aliran, yang lebih diyakini oleh penulisnya sendiri. Bukan bertujuan untuk bisa mencari berbagai pemahaman yang 'makin baik', yang makin 'mendekati' berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), seperti yang telah dipahami oleh nabi Muhammad saw sendiri, secara relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, di balik keseluruhan wahyu-Nya yang telah disampaikannya.

  Walaupun untuk bisa mencapai berbagai pemahaman yang 'makin baik', jika perlu harus bisa mengkritik dan memperbaiki berbagai pemahaman pada aliran penulisnya sendiri.

  Tentunya juga semestinya tidak secara sengaja menyembunyikan setiap kebenaran yang telah diketahui, sekecil apapun bentuknya, khususnya yang kurang menguntungkan bagi setiap pemahaman yang ingin terus dipertahankan.

- Cukup jarang yang mempunyai keberanian untuk melewati batas-batas dogmatis, yang telah dipakai oleh sebagian besar umat Islam selama berabad-abad, yang biasa timbul dari segala pemahaman secara 'tekstual-harfiah' atas ajaran-ajaran agama-Nya. Walaupun sebagian dari dogma-dogma itu justru diajarkan dan disampaikan oleh nabi Muhammad saw sendiri, yang tentunya hanyalah sesuai bagi umat di jaman Nabi, dan hanyalah sesuai sebagai pengajaran 'paling dasar' bagi umat pada umumnya.

  Padahal setiap pemahaman 'tekstual-harfiah' adalah suatu bentuk pemahaman yang 'paling sederhana', sedangkan pemahaman yang sebenarnya dan 'paling tinggi' nilainya, berupa setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah). Karena setiap al-Hikmah itu justru bersifat 'universal', bahkan meliputi atau mencakup seluruh ayat kitab suci Al-Qur'an dan seluruh Sunnah Nabi yang terkait.
  Dan bahkan juga bisa meliputi atau mencakup seluruh ajaran yang terkait, dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman, karena memang menyangkut berbagai kebenaran-Nya di alam semesta itu sendiri, yang mestinya memang bisa dipahami oleh seluruh umat manusia.

- Cukup jarang yang ditujukan secara relatif umum kepada 'seluruh' umat manusia di muka Bumi. Padahal seluruh ajaran agama-Nya justru mestinya bersifat universal. Maka selain agar bisa dipahami oleh kalangan umat Muslim sendiri, mestinya bisa pula dipahami oleh umat non-Muslim, agar bisa membawa mereka kembali ke agama atau jalan-Nya yang lurus.

  Agar bisa diperoleh berbagai kemanfaatan dan rakhmat-Nya yang

lebih besar, maka pemakaian semua istilah bahasa Arab misalnya, mestinya semaksimal mungkin disertai dengan terjemahannya.

Juga segala penghujatan kepada umat-umat yang pemahamannya berbeda dan bahkan agamanya berbeda, mestinya jauh dikurangi. Justru jauh lebih baik, jika langsung dikemukakan tiap kelemahan dan kerugian yang bisa ditimbulkan, dari pemahaman dan agama yang berbeda tersebut. Sekaligus tentunya dikemukakan pula tiap pemahaman yang benar, serta tiap kelebihan dan keuntungan yang bisa diperoleh (rahmat dan pahala-Nya).

Dalam Al-Qur'an, justru penghujatan hanyalah dilakukan terhadap 'pribadi dan kelompok' umat, yang memang telah berbuat 'sangat berlebihan' atau 'sangat melampaui batas' (Abu jahal, Fir'aun, Bani Israil, kaum musyrik, dsb).
Bahkan para 'ahli kitab' (umat Nasrani dan Yahudi) yang masih mengikuti 'agama-Nya yang lurus', tetaplah dianggap pula sebagai orang-orang yang beriman.

Kepada umat-umat yang pemahamannya relatif berbeda mestinya sangat dihindari menyalahkan 'pribadi dan kelompoknya', namun sebaiknya lebih menyalahkan pemahamannya itu sendiri. Karena tiap pribadi dan kelompok sangat tidak tertutup kemungkinan bisa pula mempunyai berbagai pemahaman lainnya yang relatif 'benar'. Bahkan hampir tidak ada pribadi dan kelompok yang keseluruhan pemahamannya relatif 'sempurna', seperti pada para nabi-Nya.

Pada buku ini dicoba semaksimal mungkin dihindari berbagai kekurangan di atas. Namun tentunya buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, antara-lain misalnya:

Berbagai kekurangan dan kelemahan pada buku ini

- Karena belum menguasai bahasa Arab, maka penulis justru lebih memilih untuk mempercayakan para ahli bahasa Arab, yang telah menuliskan terjemahan kitab suci Al-Qur'an dari Dep. Agama RI. Dan kebetulan buku ini memang hanya membahas, tentang kitab suci Al-Qur'an dan berbagai topik-aspek di dalamnya.

  Sehingga penulis tinggal berusaha mencari sesuatu 'makna yang sebenarnya', yang bisa menghubungkan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait secara 'relatif' paling tepat dan benar, tentang setiap topik-aspeknya. Tentunya semakin baik, jika umat memiliki relatif banyak waktu untuk menguasai bahasa Arab, saat sebelum ataupun saat sedang mengkaji kandungan isi kitab suci Al-Qur'an.

- Dengan relatif terbatasnya sumber daya, maka segala pemahaman pada buku ini tentang para makhluk gaib, hanya diperoleh melalui suatu penelitian yang sangat sederhana. Karena hanya bersumber dari sangat sedikit responden, yang kebetulan telah berhubungan secara 'terang-terangan' dengan para makhluk gaib.

  Namun dari penelitian itu, penulis telah memperoleh relatif cukup banyak pemahaman, misalnya tentang:
  - Ruh, sebagai elemen paling dasar yang membentuk kehidupan segala makhluk-Nya (para makhluk gaib hanya berupa ruh);
  - Kehidupan pada alam ruh atau alam akhirat, di dunia ataupun di Hari Kiamat (para makhluk gaib menjaga alam akhirat);
  - 'Wujud asli' para makhluk gaib (termasuk jenis kelaminnya);
  - Kecerdasan para makhluk gaib;
  - Hakekat dari malaikat, jin, syaitan dan iblis;
  - Hakekat dari 'ilham-bisikan-godaan' dari para makhluk gaib;
  - Tugas-tugas para makhluk gaib, terutama dalam memberikan segala pengajaran dan ujian-Nya secara 'batiniah';
  - Keseimbangan ataupun kenetralan segala pengajaran dari para makhluk gaib;
  - Adanya para makhluk gaib yang pasti selalu mengikuti setiap manusia sepanjang hidupnya, pada alam batiniah ruhnya;
  - Bentuk wahyu, kalam atau sabda-Nya yang sebenarnya;
  - Bagaimana cara wahyu diturunkan-Nya, ke dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril;
  - Bagaimana Allah menjaga akhlak para nabi-Nya;
  - Hakekat dari 'catatan amalan' setiap manusia (termasuk cara dibuka, dibaca atau diberitakan, oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, di dunia ataupun di Hari Kiamat);
  - Hakekat dari 'pengadilan akhirat' di Hari Kiamat;
  - Hakekat dari siksaan-Nya di neraka, dan nikmat-Nya di Surga;
  - Proses ditiupkan dan dibangkitkan-Nya ruh;
  - Dan banyak lagi pemahaman terkait lainnya.

  Hal inipun tentunya diperoleh, setelah dicocokkan dengan segala keterangan dan penjelasan terkait di dalam kitab suci Al-Qur'an.

- 'Bangunan pemahaman' pada buku inipun belum meliputi seluruh ayat Al-Qur'an (baru meliputi ± 2900 ayat-ayat Al-Qur'an, atau ±

46% dari seluruh 6236 ayat-ayat Al-Qur'an).

Seluruh pemahaman al-Hikmah di dalam ‘bangunan pemahaman’ pada buku ini, telah disusun dan dibahas secara relatif sistematis, terstruktur dan ilmiah (beserta segala dalil-alasan dan penjelasan), termasuk pula di dalamnya berbagai pemahaman yang telah bisa diketahui, tentang hal-hal gaib dan batiniah.

Dan Maha Suci Allah, semua ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan ‘bangunan pemahaman’ al-Hikmah pada buku ini, justru benar-benar telah bisa terbukti “relatif” sangat konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya.

Sedang pembuktian semacam ini justru mustahil tercapai, melalui pemahaman secara ‘tekstual-harfiah’, terutama akibat dari adanya segala bentuk ‘contoh-perumpamaan simbolik’, sebagai alat untuk bisa relatif makin memudahkan penjelasan, atas hal-hal gaib dan batiniah. Dan ‘contoh-perumpamaan simbolik’ tetap bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya (hanyalah sesuatu pendekatan analogi sebagai pengajaran, agar umat relatif makin mudah merasakan dan memahaminya secara ‘tidak langsung’).

- Pada buku inipun amat sedikit menyertakan Hadits Nabi dan hasil ijtihad para alim-ulama terdahulu ataupun saat ini. Karena pada buku ini memang hanya bertujuan utama untuk mempelajari dan mengungkap ‘bangunan pemahaman’ nabi Muhammad saw, yang telah diungkapkannya melalui kitab suci Al-Qur'an.

  Padahal kitab suci Al-Qur'an adalah dasar tertinggi ajaran agama Islam (terkandung segala dasar-pokok ajaran agama Islam, secara utuh dan lengkap).

  Insya Allah, jika di masa mendatang ‘bangunan pemahaman’ pada buku ini telah utuh dan lengkap, atas keseluruhan ayat kitab suci Al-Qur'an, maka akan relatif makin mudah untuk mempelajari dan mengungkap dasar-dasar ajaran agama Islam lainnya (Hadits Nabi dan hasil ijtihad para alim-ulama).

- Di samping ‘bangunan pemahaman’ pada buku ini yang telah bisa berhasil menjelaskan dan saling mengaitkan antar banyak aspek di dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti: Allah; sifat dan fitrah Allah; alam semesta; atom dan ruh; segala zat ciptaan dan makhluk-Nya; alam nyata-dunia-lahiriah dan gaib-akhirat-batiniah; Hari Kiamat; pahala dan beban dosa; pengalaman rohani-batiniah-spiritual dan

syariat; akhlak; amal-perbuatan makhluk; ujian-Nya; takdir-Nya (qadla dan qadar-Nya); ilmu, al-Hikmah, kenabian dan al-Kitab; syafaat; wahyu, kitab dan agama-Nya; para nabi dan rasul utusan-Nya; mu'jizat, ayat-ayat-Nya; azab dan siksa-Nya; sunatullah dan hukum alam; kebebasan makhluk-Nya; dsb.

Baca pula daftar lebih lengkapnya di bawah, tentang aspek-aspek yang terkait dengan keseluruhan pembahasan pada buku ini.

Namun masih banyak pula hal-hal lain yang belum dibahas secara relatif lengkap, seperti:

a. Seluruh sifat Allah pada Asmaul Husna.
b. Segala hal yang disebut dalam Hadits Nabi, sebagai penjelasan lebih lengkap dan detail bagi pengamalan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an (termasuk penjelasan atas berbagai hukum syariat).
c. Segala sunatullah batiniah;
d. Segala bentuk akhlak positif dan negatif;
e. Do’a-do’a;
f. Perbedaan gender (jenis kelamin);
g. Dsb.

- Pembahasan pada buku ini relatif belum cukup detail, lengkap dan mendalam, terutama karena memang sangat banyak dan luasnya aspek dalam kitab suci Al-Qur'an, yang menyangkut keseluruhan aspek yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia. Sehingga buku ini hanya bertujuan untuk bisa memberi gambaran umum atas ‘bangunan pemahamannya’. Pembahasan yang relatif detail, lengkap dan mendalam hanya bisa dilakukan atas topik-topik tertentu yang dianggap sangat penting, misalnya: Sunatullah, proses turunnya wahyu-Nya, para makhluk gaib beserta tugas-tugasnya, alam akhirat, dsb.

  Walaupun begitu, ‘keutuhan’ bangunan pemahaman pada buku ini justru lebih diutamakan daripada ‘kelengkapannya’. Kelengkapan inipun tentunya relatif makin tercapai, jika atas ijin-Nya, di masa mendatang bangunan pemahamannya telah meliputi ‘seluruh’ ayat Al-Qur'an. Sementara ini, segala hal yang belum berhubungan erat dengan berbagai topik yang telah dibahas, memang sengaja belum disertakan (tidak hanya sekedar lengkap, namun harus ada saling keterkaitan antar topik-topiknya).

  Sedang pembahasan yang jauh lebih detail dan mendalam, lebih tepat jika dicari dari sumber-sumber lainnya, karena tujuan utama

seluruh pembahasan pada buku ini, hanya sekedar ‘secukupnya’ untuk bisa membuktikan kekonsistenan, keutuhan dan tidak saling bertentangan, atas 'sebagian' kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, yang telah mampu dibahas (atau atas ijin-Nya, nantinya juga atas 'seluruh' kandungan isinya).

Pembuktian semacam ini justru sangat jarang dilakukan oleh umat Islam, bahkan termasuk para alim-ulamanya. Padahal keimanan umat bisa jauh makin kuat, jika umat telah bisa membuktikannya.

- Buku inipun pada dasarnya hanya cocok bagi kalangan umat yang telah relatif cukup tinggi pengetahuannya, karena kalangan umat ini telah dianggap relatif cukup ‘siap’ menerima setiap al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya). Sebaliknya buku ini kurang cocok bagi kalangan umat yang awam, yang relatif belum tinggi pengetahuannya, karena kalangan umat ini justru bisa mengalami kekagetan dan terganggu keimanannya. Sekaligus agar terhindar timbulnya segala fitnah yang amat tidak perlu di kalangan umat.

  Pemahaman al-Hikmah pada dasarnya 'relatif berbeda' daripada pemahaman tekstual-harfiah. Karena setiap al-Hikmah itu bukan berdasar makna tekstual-harfiah dari ‘ayat per ayat’, tetapi justru semaksimal mungkin berusaha berdasar makna dari ‘seluruh ayat terkait’ (dari sesuatu 'benang merah' yang bisa menghubungkan seluruh ayat terkait, secara relatif paling tepat dan benar). Maka makna tekstual-harfiah dan makna hikmah dan hakekatnya justru bisa ‘relatif berbeda’.

  Padahal makna ‘tekstual-harfiah’ itulah yang biasanya dibaca dan dipahami langsung oleh umat-umat yang awam, dari berbagai teks ajaran-ajaran agama-Nya.

- Belum disertakan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan bangunan pemahaman pada buku ini (sebagai pendukung segala dalil-alasan pemahamannya), antara lain karena:
  a. Banyak kata dan cara untuk mengungkap suatu hal yang sama. Misalnya kata ‘kehendak’, bisa diganti oleh kata synonimnya, seperti: ‘kecenderungan’, ‘kesukaan’, ‘harapan’, ‘keinginan’, ‘kemauan’, ‘keredhaan’, dsb. Begitu pula cara pengungkapan yang bisa berbeda-beda (berbagai jenis kata dan kalimatnya).

     Maka ditemui pula banyak kesulitan, akibat variasi pemakaian kata-kata seperti itu, saat mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait secara ‘lengkap’.
  b. Keterbatasan jumlah halaman buku. Sehingga ayat-ayat yang kandungan isinya dan cara pengungkapannya sama, biasanya hanya diwakili oleh satu atau dua ayat saja.

- Kutipan ayat-ayat Al-Qur'an hanya disertakan teks terjemahannya saja (belum ada teks bahasa Arab-nya), dan bahkan hanya nomor ayatnya saja, terutama karena sangat banyaknya jumlah ayat yang disertakan (ada ribuan ayat), dan keterbatasan halaman buku.

  Maka ketika sambil membaca buku ini, pembaca diharapkan pula menyediakan kitab suci Al-Qur'an, agar bisa memeriksa langsung ayat-ayatnya.

- Dari keseluruhan pembahasan pada buku ini cukup jelas tampak, bahwa ‘masih’ bercampur-baur antara berbagai pemahaman, yang berupa makna tekstual-harfiah secara simbolik dan makna hakekat yang sebenarnya (minimal menurut penilaian ‘relatif’ penulis). Maka konsistensi maknanya juga seolah-olah berkurang, terutama karena relatif sangat banyak, kompleks dan luasnya, seluruh topik pada buku ini.

  Namun pencampuran semacam ini justru masih bersifat alamiah, dan juga terjadi dalam kitab suci Al-Qur'an sendiri (sekaligus ada makna tekstual-simbolik dan makna hakekatnya). Bahkan dalam Al-Qur'an ataupun kitab-kitab-Nya lainnya, fokus utamanya justru sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya kepada umat, yang bersifat relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, agar umat juga bisa lebih mudah memahami dan mengamalkannya. Sehingga di dalam Al-Qur'an juga sangat banyak segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik, untuk makin bisa memudahkan penjelasan, atas hal-hal gaib dan batiniah. Di samping itu, ada pula satu ataupun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an (umumnya relatif tersembunyi dan terbatas), yang menjelaskan makna yang sebenarnya, atas hal-hal terkait.

  Segala bentuk pemahaman tekstual-simbolik pada buku ini justru sengaja tetap diungkapkan, agar relatif bisa lebih perlahan, mudah dan jelas, saat mengantarkan umat pada pemahaman hakekatnya. Bahkan semaksimal mungkin pemahaman tekstual-simbolik justru disertakan, agar umat bisa pula mengetahuinya dengan jelas setiap latar-belakang dari timbulnya pemahaman hakekat terkait.

  Juga karena segala dalil-alasan dari menggunakan makna tekstual-

simbolik itu jauh lebih mudah diterima oleh sebagian besar umat, yang memang 'mudah langsung' bisa diambil dari teks-teks ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, jika dibandingkan penerimaan atas makna lainnya dari hasil pemahaman umat-umat manusia lainnya, termasuk pula dari penulis.

Sehingga pemakaian makna tekstual-simbolik dalam pembahasan pada buku ini biasanya agar bisa relatif lebih mudah dan ringkas, saat membahas dan mengungkap makna hakekat atas suatu topik tertentu (untuk bisa mendukung dan memperkuat dalil-alasannya). Sedangkan pada topik lainnya, makna tekstual-simbolik itu sendiri juga dibahas dan diungkap pula makna hakekatnya.

Segala makna tekstual-simbolik dari teks-teks ajaran agama-Nya pada dasarnya bukan hal-hal yang telah 'keliru' maknanya. Tetapi segala contoh-perumpamaan simbolik dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, tetap bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya (hanya analogi-pendekatan). Juga segala konteks keadaan yang melatar-belakangi proses penyampaian tiap ayat-ayatnya (konteks waktu, ruang, budaya, dsb), justru relatif tidak terungkapkan pada teks-teksnya. Sehingga pemahaman 'langsung' dari teks-teks ayatnya, relatif pasti tidak bisa menunjukkan makna yang sebenarnya, yang dimaksudkan oleh nabi Muhammad saw.

Berbagai makna hakekat yang berusaha diungkap dalam seluruh pembahasan pada buku inipun, pada dasarnya berasal dasi usaha-usaha yang semaksimal mungkin dalam 'merekonstruksi' ataupun 'mengungkap' kembali berbagai konteks keadaan tersebut. Agar segala sesuatu halnya 'diharapkan' makin bisa ditempatkan pada tempat yang semestinya, juga agar makin bisa 'mendekati' hal-hal yang sebenarnya, yang dimaksudkan oleh Nabi.

- Dari pembahasan pada buku ini ada tampak pula sejumlah sangat kecil dugaan, dan pencampuran atas dua ataupun lebih anggapan, sehingga berbagai pemahamannyapun seolah-olah kurang tepat.

  Namun berbagai dugaan dan anggapan ini, selain jumlahnya yang sangat sedikit, pada dasarnya justru tidak ikut menyusun struktur utama 'bangunan pemahaman' pada buku ini. Dan hanya dipakai sebagai kemungkinan pengembangan lebih lanjutnya, jika segala dalil-alasannya telah cukup kuat.

  Berbagai 'dugaan' itu pada dasarnya timbul dari pembahasan atas

hal-hal yang hampir tidak ada keterangannya dalam kitab suci Al-Qur'an. Walau ada dalil-alasannya, namun masih relatif lemah.

Sedang pencampuran atas dua ataupun lebih 'anggapan' biasanya timbul dari sesuatu pemahaman baru, yang justru bisa ditemukan dan diungkapkan belakangan, ketika penulisan buku ini mendekati penyelesaiannya. Sehingga tiap pemahaman baru itupun dianggap sebagai 'tambahan' bagi pemahaman sebelumnya, agar tiap umat bisa memilih-milih pemahaman yang dianggapnya 'lebih baik'.

Tentunya ada pula berbagai kelebihan dan kekurangan lainnya pada buku ini, yang barangkali belum sempat disebutkan di atas. Amat diharapkan apabila para pembaca bisa pula ikut menyebutkannya, bagi perbaikan-perbaikan buku ini di masa mendatang.

Harapan adanya 'kitab al-Hikmah' dari Majelis alim-ulama

Adanya berbagai kekurangan pada buku ini di atas, khususnya karena hanya ditulis oleh penulis sendiri. Padahal amat idealnya, buku seperti ini semestinya dibuat oleh Majelis alim-ulama, yang didukung pula oleh para ahli dari berbagai bidang keilmuan (para cendikiawan Muslim). Karena pada dasarnya, Majelis alim-ulama yang semestinya justru mewarisi 'tugas-peran' para nabi-Nya. Bukan hanya alim-ulama perseorangan, dan juga bukan hanya mewarisi 'ajaran' para nabi-Nya.

Maka Majelis alim-ulama itulah yang semestinya justru paling berkepentingan agar bisa memahami berbagai al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), pada ajaran-ajaran para nabi-Nya (terutama berbagai al-Hikmah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi), dan pada tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta, apabila para alim-ulama dalam Majelis alim-ulama itu memang benar-benar ingin mewarisi 'tugas dan ajaran' para nabi-Nya.

Hal ini amat perlu dilakukan, sebelum Majelis alim-ulama bisa melahirkan segala bentuk ijtihad atau fatwa, minimal pemahaman atas setiap al-Hikmah yang terkait. Walau pada pemahaman di sini, setiap al-Hikmah semestinya bukan sesuatu yang bisa berdiri sendiri, namun telah menjadi bagian dari 'bangunan pemahaman' atas keseluruhan al-Hikmah, yang tersusun relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Sedangkan hanya Majelis alim-ulama yang dianggap memiliki sumber daya yang paling memadai, untuk melahirkan suatu 'kitab al-Hikmah'. Walaupun 'kitab al-Hikmah' ini memang kurang cocok bagi umat secara umum, yang justru lebih memerlukan setiap hasil ijtihad,

sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada setiap jamannya.

Sebaliknya 'kitab al-Hikmah' ini relatif hanya cocok bagi para alim-ulama dan umat-umat yang relatif cukup berilmu, karena setiap al-Hikmah bersifat relatif amat rumit, tidak praktis dan universal (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya). Sehingga setiap al-Hikmah pada dasarnya bisa dipakai di manapun, kapanpun dan oleh siapapun, dari hasil pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Pemahaman atas tanda-tanda kekuasaan-Nya itu justru telah terjadi dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman, yang secara alamiah bahkan relatif makin sempurna pemahamannya (relatif makin lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Tentunya 'tugas-peran' para nabi-Nya semestinya dilanjutkan oleh Majelis alim-ulama pada berbagai negeri (bersama dengan para cendikiawan Muslim), untuk makin banyak mengungkap tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya secara terus-menerus, karena memang mustahil bisa terungkap tuntas semuanya sampai akhir jaman. Walau para nabi-Nya memang telah bisa mengungkap segala hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Maka minimalnya sekali, Majelis alim-ulama semestinya bisa mengungkap berbagai al-Hikmah di balik teks-teks ayat kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dan setiap wahyu-Nya justru diturunkan-Nya berbentuk al-Hikmah, ke dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, dan bukan diturunkan-Nya berbentuk teks-teks ayat al-Kitab (kitab-Nya).

Baca pula topik **"Pengajaran dan tuntunan-Nya"**, tentang a-dakah kemungkinan bagi penyusunan "kitab al-Hikmah".

Kemunduran ilmu-pengetahuan di kalangan kaum Muslim

Pada masa sekarang ini, amatlah sangat kentara tertinggalnya kaum Muslim daripada kaum non-Muslim (khususnya bangsa-bangsa barat), di dalam bidang ilmu-pengetahuan dan teknologi. Ironisnya hal inipun justru berkebalikan dari keadaan pada jaman keemasan Islam dahulu, dari sejak nabi Muhammad saw diutus-Nya sebagai salah satu dari Rasul-Nya sampai beberapa abad setelah wafatnya Nabi. Di mana pada saat itu kemajuan ilmu-pengetahuan pada kaum Muslim sedang mencapai masa-masa kejayaannya. Bahkan telah tercatat pula dalam sejarah, bahwa pada jaman keemasan Islam itu justru bangsa-bangsa barat banyak belajar dari kaum Muslim, tentang berbagai bidang ilmu-pengetahuan.

Tentunya bidang ilmu-pengetahuan yang ditinjau di atas lebih khusus pada aspek lahiriah, yang memang jauh lebih mudah tampak. Padahal ilmu-pengetahuan lahiriah yang dimiliki oleh kaum Muslim dahulu, hanya sebagian kecil saja dari segala ilmu-pengetahuan yang diilhami dari Al-Qur'an. Sedangkan dalam Al-Qur'an memang amat menekankan pada aspek batiniah, sebagai aspek yang paling penting, mendasar dan hakiki dari diturunkan-Nya setiap agama tauhid, untuk bisa menjawab segala persoalan mendasar kehidupan umat manusia.

Hal yang lebih ironisnya lagi, justru pengetahuan umat Islam tentang hal-hal batiniah itu, ikut pula mengalami kemunduran ataupun mencapai stagnasi. Sedang hal-hal batiniah justru amat terkait dengan keimanan atau keyakinan batiniah setiap umat Islam, yang diperlukan dalam beragama ataupun dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Salah-satu hal yang diduga berperanan amat penting dalam hal kemunduran hampir seluruh bidang ilmu-pengetahuan pada kalangan kaum Muslim (pada aspek lahiriah dan batiniah), adalah melemahnya pemahaman umat Islam atas ajaran-ajaran agamanya (khususnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi). Padahal pada kedua dasar utama ajaran ini selain kandungan isinya amat luas dan lengkap, seperti tentang proses dan tujuan penciptaan alam semesta, dan termasuk proses penciptaan kehidupan manusia di dalamnya (lahiriah dan batiniah), juga banyak mengandung sumber inspirasi yang amat kaya bagi ilmu-pengetahuan.

Bahkan dalam Al-Qur'an tercakup pula berbagai bidang ilmu-pengetahuan, yang telah dikenal umat manusia saat ini, seperti: fisika, biologi, matematika, astronomi, geografi, psikologi, kimia, dsb. Dan seluruh ilmu-pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, bahkan telah banyak yang terbukti kebenarannya oleh para ilmuwan modern.

Teori 'big bang' misalnya (ledakan atau dentuman besar), yang berkaitan dengan proses kejadian pada awal penciptaan alam semesta, yang telah dikenal dan dipakai secara luas di kalangan ilmuwan barat sejak abad ke-20, justru telah diungkap 'hampir serupa' belasan abad sebelumnya dalam Al-Qur'an (sejak abad ke-7).

Pengaruh lanjutan dari kemunduran pemahaman atas berbagai bidang ilmu-pengetahuan pada kalangan kaum Muslim itu, misalnya, terus-menerus habisnya waktu, energi dan pikiran umat Islam dalam mengatasi segala persoalan internalnya sendiri, yang timbul di antara kalangan umat Islam, khususnya dengan hanya saling bertengkar atau mempertentangkan hal-hal yang bersifat khilafiyah, yang tidak begitu prinsipiil atau tidak mendasar bagi kehidupan beragama umat.

Hampir tidak ada pula suatu pengembangan pemahaman atau penafsiran bersama atas ajaran-ajaran agama Islam, dari semua aliran-mazhab-golongan yang ada. Sehingga umat Islam pada saat ini seolah-olah hanya berjalan di tempat saja, bahkan cenderung terpinggirkan dan belum bisa aktif memberikan warna bagi perkembangan dunia.

Padahal semestinya secara terus-menerus dan bersama-sama, umat Islam semakin memperdalam dan mengembangkan pengetahuan atau pemahamannya atas berbagai ajaran agama Islam, agar bisa pula mengatasi segala tantangan dan persoalan internal umat yang semakin meningkat sesuai perkembangan jaman, termasuk pula pengaruh dan persoalan eksternal dari pihak-pihak lainnya, yang sejak jaman dahulu memang tidak menyukai setiap kemajuan di kalangan umat Islam.

Lebih khususnya, agar setiap umat Islam bisa memiliki segala pemahaman, yang semakin mendekati pemahamannya Rasulullah nabi Muhammad saw tentang berbagai kebenaran-Nya, dan sekaligus pula agar umat bisa mengamalkan berbagai ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi, secara semakin konsisten, utuh, menyeluruh dan benar.

Keutamaan berilmu-pengetahuan menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah jelas disebut amat banyak anjuran, agar umat Islam menguasai berbagai bidang ilmu-pengetahuan, serta agar sebanyak mungkin memakai 'akal-pikiran'-nya untuk bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah). Dan amat banyak pula disebut segala keutamaan bagi setiap umat Islam yang berilmu, yang berakal (mau menggunakan akalnya), serta yang mau mengamati, berpikir, mempelajari, memahami, dsb.

Bahkan pada dasarnya para nabi-Nya adalah orang-orang yang juga berilmu-pengetahuan paling tinggi pada setiap jamannya masing-masing. Karena mereka telah amat mendalam bisa memahami, tentang hikmah dan hakekat dari penciptaan alam semesta dan segala isinya, bahkan mereka bisa memahami pula sifat-sifat zat Allah, Tuhan Yang menciptakan seluruh alam semesta ini. [2)]

Suatu pengembangan pemahaman terhadap setiap bidang ilmu-pengetahuan di kalangan umat Islam, selain agar bisa mengungkapkan tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, agar makin meningkatkan keimanan atau keyakinannya, juga agar bisa memanfaatkan berbagai rahmat-Nya yang amat luas di alam semesta, demi kemaslahatan umat manusia. Namun tentunya bukanlah dengan cara-cara yang berlebihan dalam mengeksploitasi alam (keseimbangan semestinya tetap dijaga), dan bukanlah pula untuk tujuan-tujuan yang tidak diredhai-Nya.

Lebih khususnya lagi, agar bisa mengungkap berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), 'di balik' teks kitab suci Al-Qur'an. Hal ini yang diduga kuat telah bisa membuat kaum Muslimin pada jaman dahulu, mengalami masa keemasan atau kejayaan. Selain karena memperoleh bimbingan langsung dari 'tangan-tangan pertama' (Nabi dan para sahabat Nabi), juga karena mereka itu amat mendalam dan serius dalam membuktikan dan mengkaji kandungan isi kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits Nabi (Sunnah Nabi).

Ironisnya, justru kemauan, kemampuan dan keberanian seperti itu telah jauh menipis pada saat ini. Sehingga Al-Qur'an seolah-olah hanyalah diletakkan di atas 'menara gading' yang amatlah tinggi, serta dibaca setiap harinya, tetapi tanpa dikaji ataupun ditelaah sama sekali kandungan isinya secara lengkap, mendalam, konsisten dan utuh.

Terutama karena adanya sebagian dari umat Islam yang lebih beranggapan, bahwa wahyu-wahyu-Nya di dalam Al-Qur'an mustahil bisa dijangkau dengan akal. Sehingga seolah-olah ada jarak yang amat besar, antara Al-Qur'an dan berbagai kebutuhan nyata pada kehidupan umat Islam sehari-harinya (yang hanya dipahaminya dengan akalnya).

Maka tidak terlalu mengherankan, apabila masih amat banyak umat Islam, yang misalnya:

- Beragama, tanpa pernah mengetahui apa hakekat dari agama Islam dan bagaimana agama Islam diturunkan-Nya;
- Beramal-ibadah, tanpa mengetahui tiap ruhnya (tujuan batiniah) di baliknya. Juga tanpa mengetahui pengaruh lanjutannya (terutama berbagai kemanfaatannya), yang mestinya terasa dalam kehidupan umat (terutama kehidupan batiniah ruhnya);
- Bermimpi mendirikan suatu negara Islam (dengan sistem hukum dan pemerintahan), tanpa memiliki segala dasar konsep yang jelas dan lengkap, serta tanpa memahami konteks jamannya. Dan pada umumnya hanya memiliki semangat dan keyakinan semata (tanpa segala dalil-alasan yang bisa diterima oleh akal-sehat);
- Berjihad, tanpa mengetahui maksud, tujuan dan caranya;
- Berpoligami, tanpa mengetahui dasar-dasar alasan, hak, kewajiban ataupun caranya yang benar; dan banyak lagi lainnya;

Hal-hal seperti di atas dan hal-hal lainnya di dalam kehidupan beragama umat, diduga kuat bisa timbul, karena relatif banyak para alim-ulama yang cenderung telah memisahkan dan mempertentangkan antara 'agama' dan 'akal'. Padahal usaha para alim-ulama ini mestinya hanya agar bisa makin meningkatkan sikap kehati-hatian umat, karena

relatif amat sulit memisahkan antara hasil akal-pikiran yang subyektif dan yang obyektif pada setiap umat, juga karena amat luasnya tingkat obyektifitas akal manusia.

Di lain pihak, justru hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada ajaran-ajaran agama Islam, hanya bisa dipahami dengan menggunakan akal-pikiran secara amat obyektif (sesuai dengan segala kebenaran-Nya ataupun tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta).

Tetapi jika segala usaha para alim-ulama itu agar bisa menjaga kemuliaan ajaran-ajaran agama Islam justru telah terlalu 'berlebihan', maka setiap kebenaran-Nya dalam ajaran-ajaran itu justru akan sulit terjaga, sulit terungkap ataupun sulit bisa dipahami setiap hikmah dan hakekatnya (al-Hikmah). Dan sulit pula bisa dicapai tingkat keyakinan batiniah (pemahaman), yang makin tinggi pada setiap umat.

Sedang di lain pihaknya, pada akhirnya keyakinan yang terjadi hanyalah bisa timbul dari pemahaman yang bersifat 'taklid-dogmatis' (dipaksakan, tetapi tanpa pemahaman sama sekali). Padahal keimanan yang paling tinggi berasal dari pemahaman yang amat mendalam atas berbagai kebenaran-Nya (keimanan batiniah) lalu disertai pula dengan pengamalannya yang amat konsisten (keimanan lahiriah), seperti yang dimiliki dan dilakukan oleh para nabi-Nya.

Hasil pemakaian akal-pikiran secara amat obyektif (atau sesuai dengan akal sehat), dalam memahami hal-hal lahiriah dan batiniah di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya), semestinya juga sesuai dengan seluruh ajaran agama Islam. Karena hanya dengan proses yang amat panjang, melalui intuisi-nalar-logika akal-sehat pada para nabi-Nya itulah, ketika Allah menurunkan agama-Nya yang lurus kepada mereka. Di samping itu tentunya, pasti melalui perantaraan malaikat mulia Jibril pada alam batiniah ruh mereka (alam pikiran).

Akhirnya, setiap usaha secara sadar ataupun tidak, yang terlalu 'berlebihan' mempertentangkan antara agama dan akal manusia, justru sama halnya dengan suatu usaha yang bisa memperlemah, atau bahkan bisa membinasakan agama itu sendiri. Na'udzubillah. Sehingga Allah memurkai orang-orang yang tidak menggunakan akalnya (QS.10:100).

Berbagai golongan pemahaman atas ajaran agama Islam

Setelah masa keemasan kaum Muslimin pada jaman dahulu, pemahaman umat Islam atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, justru telah makin mengalami kemunduran dan terpecah menjadi berbagai aliran, dari yang sangat maju (melalui berbagai riset dan penelitian pada saat ini) sampai yang sangat tradisional (hanya memakai kitab-kitab kuno

dari para alim-ulama terdahulu), dan dari yang sangat mendalam (pada tingkat pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) sampai yang sangat sederhana (pada tingkat pemahaman tekstual-harfiah).

Namun ironisnya, pemahaman yang sangat berragam ini bukan dianggap sebagai suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya. Di mana setiap golongan umat semestinya bisa memiliki jalan yang relatif 'berbeda', untuk bisa mengabdi kepada Allah, sesuai keadaan, kemampuan dan pemahaman masing-masing.

Karena hanya Allah Yang Maha mengetahui pemahaman yang paling benar dan siapakah yang paling baik amalannya. Asalkan tidak menyimpang dari dasar-dasar pokok aqidah agama Islam (khususnya harus beriman dan hanya menyembah kepada Allah, juga menyakini nabi Muhammad saw adalah utusan-Nya), serta juga tidak menzalimi ataupun mudah menuduh golongan lainnya sebagai kafir, maka semua golongan seperti inipun pada dasarnya masih saling bersaudara seiman dan seaqidah. Sedangkan tingkat keimanannya masing-masing hanya hak dan urusan Allah semata, Yang Maha menentukan.

Selain berbagai persoalan pemahaman secara internal tersebut, yang bisa timbul dari kalangan kaum Muslimin sendiri (seperti yang diungkap di Lampiran D, tentang perbandingan berbagai pemahaman aliran-aliran teologi), muncul pula pemahaman atas Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang telah terwujud melalui beberapa golongan lainnya, yang sedikit-banyak merupakan hasil dari proses akulturasi atau hasil pengaruh eksternal dari berbagai ajaran agama di luar agama Islam.

Melalui bangunan pemahaman yang bisa relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, maka diharapkan agar seluruh aliran-mazhab-golongan bisa relatif makin 'mendekat' pemahamannya, atau bahkan bisa relatif makin 'menyatu', karena pemahaman yang relatif sempurna seperti itu relatif sulit dibantah segala dalil-alasannya. [3)]

Harapan kembalinya jaman keemasan di kalangan kaum Muslim

Salah-satu harapan penting pada buku ini, adalah supaya umat Islam tidak terlalu terkungkung pada romantisme masa lalu, pada saat kaum Muslim mengalami masa keemasan dan kejayaannya. Padahal kemuliaan ajaran agama Islam menjadi amanat bagi setiap umat Islam pada setiap jamannya, untuk menegakkan dan menjaganya, dan bukan hanya sekedar mengikuti saja segala hasil usaha umat-umat terdahulu.

Padahal tingkat pemahaman umat Islam pada saat sekarang ini, justru belum tentu telah bisa sesuai (atau bahkan masih jauh) daripada

pemahaman nabi Muhammad saw atas wahyu-wahyu-Nya, yang telah diperolehnya melalui perantaraan malaikat Jibril.

Bahkan umat Islam belum tentu telah berbuat sesuatu hal bagi agama Islam (atau bahkan justru bagi keyakinannya sendiri), terutama dengan memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, agar berbagai ajaran agama Islam tetap bisa aktual penerapannya pada setiap jamannya melalui berbagai pemahaman al-Hikmah, yang memang justru bersifat 'universal'.

Juga agar setiap umat Islam tidak hanya sekedar melaksanakan segala amal-ibadah yang dianjurkan-Nya, namun justru bisa memiliki pemahaman relatif memadai tentang setiap amal-ibadah itu. Termasuk memahami setiap keuntungan yang bisa diperolehnya bagi kehidupan akhiratnya, dari setiap amalan itu. Lebih utama lagi, agar setiap umat Islam bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapatkan kemuliaan yang makin tinggi.

Padahal untuk bisa menghadapi perkembangan jamannya, nabi Muhammad saw telah membukakan pintu Ijtihad (ijma', qiyas, dsb), sebagai sarana yang amat penting bagi umat Islam, untuk bisa terus-menerus membuka pemikirannya atas ajaran-ajaran agama-Nya, serta tidak harus hanya terkungkung dari hasil pemikiran para alim-ulama terdahulu. Syukur-syukur jika telah bisa mengikuti para alim-ulama itu, namun juga disertai pemahaman yang mendalam atas setiap dalil-alasan dan penjelasan, di balik timbulnya pemikiran mereka.

Padahal keimanan secara taklid (hanya sekedar bisa mengikuti dan mengamalkan, tanpa memiliki pemahaman yang cukup memadai) merupakan suatu wujud keimanan yang amat rendah. Walau memang masih lebih baik daripada pemahaman, tanpa pengamalan sama-sekali (merupakan suatu bentuk kemunafikan).

Bahkan nabi Muhammad saw justru telah mewariskan ajaran agama Islam kepada para alim-ulama di 'setiap jamannya'. Sehingga tertinggal kepada mereka sendiri untuk mau melaksanakan amanat itu, terutama sesuai dengan pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) secara amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas ajaran-ajaran agama Islam. Lalu setiap pemahaman itu semestinya disampaikan kepada umat secara amat arif dan bijaksana, serta sesuai tingkat pemahaman masing-masing umat.

Melalui pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, secara amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan itu,

pada akhirnya kaum Muslimin pada setiap jamannya amat diharapkan bisa menjawab setiap keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalannya sendiri secara internal (atau bahkan persoalan seluruh umat manusia). Dengan sendirinya amat diharapkan pula, kaum Muslimin akan bisa berperan aktif dan penting dalam mewarnai perkembangan dunia, ke arah yang jauh lebih positif dan benar, secara lahiriah dan batiniah.

Pencarian pemahaman mendasar atas hakekat kehidupan

Pada buku ini sengaja dipilih suatu judul yang amat mendasar, yaitu "Penciptaan Manusia dan Alam Semesta", sebagai suatu sarana pemicu untuk membuka pemikiran umat Islam, agar selalu berusaha keras mengungkap berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), terutama dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits Nabi. Pemilihan judul inipun dianggap diperlukan, karena pemahaman yang diperoleh pada buku ini diharapkan juga bisa menjadi pondasi dasar yang kokoh, bagi berbagai pengungkapan selanjutnya.

Lebih utama lagi, agar bisa terungkap pemahaman tentang hal-hal yang amat mendasar, yaitu hakekat dan tujuan dari diciptakan-Nya kehidupan umat manusia. Karena pemahaman seperti ini penting bagi setiap umat Islam dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dengan telah memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang makin tinggi.

Juga agar seluruh ayat Al-Qur'an bisa makin dipahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya, dari memanfaatkan berbagai ilmu-pengetahuan (melalui akal, yang diberikan-Nya kepada tiap umat manusia). Padahal seluruh bidang ilmu-pengetahuan itu sendiri telah jauh berkembang pesat, dibandingkan dengan segala pencapaian ilmu-pengetahuan pada masa keemasan kaum Muslimin dahulu.

Khususnya dari hasil mengungkap berbagai keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Kemudian agar bisa diambil suatu pemahaman akhirnya (hikmah dan hakekatnya), dari berbagai kesimpulan sementara secara tekstual-harfiah yang telah diperoleh.

Padahal telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa proses diturunkan-Nya "agama-Nya yang lurus" (atau agama-agama tauhid, termasuk Islam sebagai agama tauhid yang terakhir) dan penciptaan alam semesta (termasuk kehidupan manusia di dalamnya), merupakan perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah).

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya (sebagai perwujudan dari) Fitrah Allah, Yang telah menciptakan ma-

nusia (dan alam semesta ini) menurut Fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya," - (QS.30:30)

Maka dengan pemahaman secara amat cermat dan mendalam atas segala hal yang bersifat ‘mutlak’ (pasti terjadi) dan ‘kekal’ (pasti konsisten), pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta (atau bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya), umat manusia misalnya: bisa mengenal Allah; bisa memahami berbagai tindakan-Nya; bisa memahami proses diutus-Nya para nabi-Nya; bisa memahami cara proses diturunkan-Nya wahyu, kitab atau agama-Nya; dsb. Termasuk pula bisa memahami tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta ini, serta kehidupan manusia di dalamnya.

Tingkat pemahaman paling tinggi yang bisa dicapai manusia atas hal-hal tersebut, adalah pemahaman yang dimiliki oleh para nabi-Nya. Sedang di lain pihak, pemahaman pada manusia biasa lainnya pada umumnya justru lebih banyak diilhami dari wahyu-wahyu-Nya, yang telah mereka sampaikan.

Dari usaha pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan relatif cermat dan mendalam, melalui berbagai pembahasan pada buku ini, sekaligus didukung oleh pemahaman secukupnya atas berbagai bidang ilmu-pengetahuan fisik-alam, maka pada buku inipun diharapkan bisa diperoleh berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), tentang penciptaan alam semesta ini dan kehidupan manusia di dalamnya, secara cukup memadai.

Penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an

Melalui buku ini penulis mencoba menawarkan sesuatu bentuk bangunan penafsiran atau bangunan pemahaman baru atas ayat-ayat Al-Qur’an, melalui sejumlah besar dalil-alasan, argumen atau hujjah, yang semaksimal mungkin diusahakan hanya semata diperkuat dengan ayat-ayat lainnya yang terkait pada kitab suci Al-Qur’an itu sendiri. Hal inipun sengaja dilakukan, antara lain karena:

Berbagai alasan penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, pada buku ini

- Kitab suci Al-Qur’an telah dijamin oleh Allah, bahwa pasti akan terlindungi dari berbagai campur-tangan manusia.
  Serta teks Al-Qur’an tetap ‘otentik’ (tidak pernah berubah), sejak awal disampaikan oleh nabi Muhammad saw.
  Lebih penting lagi, ada “Al-Qur'an berbentuk gaib” (atau “ayat-

  ayat-Nya yang tak-tertulis”), sebagai sandingan pembanding dan penjaga kebenaran kandungan isi kitab suci Al-Qur'an.
- Agar kelengkapan, kedalaman, kekonsistenan, keutuhan ataupun tidak saling bertentangannya seluruh kandungan isi kitab suci Al-Qur’an semakin bisa diketahui oleh setiap umat Islam, khususnya atas ayat-ayat yang terkait langsung dalam bangunan pemahaman pada buku ini. Sekaligus pula agar semakin bisa meningkatkan keimanan setiap umat Islam atas ajaran-ajaran agamanya.

  Berbagai kesempurnaan tersebut memang sengaja hendak dikaji, ditelaah serta dibuktikan, melalui keseluruhan pembahasan pada buku ini. Sekaligus pula tentunya untuk bisa cukup membuktikan kesempurnaan ‘bangunan pemahaman’ al-Hikmah yang dimiliki oleh Nabi, atas seluruh wahyu-Nya yang telah diperolehnya.

  Ketika Nabi menyampaikan Al-Qur’an (sampai akhir hidupnya), bahkan Nabi masih ‘melarang’ pencatatan atas Sunnah-sunnah Nabi. Dalam arti bahwa kitab suci Al-Qur’an telah dianggap oleh Nabi sendiri, sebagai kitab pengajaran dan tuntunan-Nya, yang telah utuh dan lengkap bagi seluruh umat manusia sampai akhir jaman (terutama tentang dasar-dasar pokok aqidah agama Islam).

  Tentunya hal ini tanpa dimaksudkan untuk mengabaikan Sunnah-sunnah Nabi sebagai contoh pengamalan langsung dan nyata atas ayat-ayat Al-Qur’an, begitu pula dengan segala hasil ijtihad dari para alim-ulama (Ijma’, Qiyas, Istihsan, Fatwa, dsb).
- Agar buku ini terhindar dari ikut terjebak ke dalam pertentangan penafsiran atau pemahaman atas sebagian hadits Nabi, yang amat sering terjadi di kalangan umat Islam.

  Padahal jika terjadi berbagai pertentangan seperti itu, semestinya umat Islam kembali mengacu ke kitab suci Al-Qur’an, sebagai dasar tertinggi ajaran agama Islam.
  Padahal penilaian atas pribadi para perawi hadits bersifat relatif amat subyektif dan sulit dibuktikan dengan cepat. Hal ini belum termasuk pembuktian atas kandungan isi haditsnya sendiri.
- Agar setiap umat Islam juga bisa memahami agamanya langsung dari kitab suci Al-Qur’an, terutama tentang berbagai dasar pokok aqidah agama Islam.

  Umat Islam pada umumnya pastilah telah memiliki kitab suci Al-Qur’an, dan juga umumnya tidak pernah mengenyam pendidikan

khusus tentang ilmu-ilmu agama.
Maka umatpun belum tentu memiliki berbagai referensi lengkap tentang Hadits-hadits (bentuk tertulis dari Sunnah-sunnah Nabi), dengan berbagai perawinya.

- Agar buku ini bisa dibaca pula oleh kaum non-Muslim, ataupun para Mu'allaf dan umat Islam sendiri yang relatif kurang lengkap ataupun mendalam pengetahuannya tentang agama Islam. Tetapi justru mereka menguasai berbagai bidang ilmu-pengetahuan, dan relatif amat sering memakai intuisi-nalar-logika akal-pikirannya.
  Dengan bakatnya ini mereka diharapkan agar lebih terarah dalam memanfaatkan ilmunya, untuk bisa lebih mengenal Allah, Tuhan yang sebenarnya dan Yang telah menciptakannya, dan untuk bisa pula kembali mengikuti jalan-Nya yang lurus.

  Mereka ini juga umumnya hanya membaca kitab suci Al-Qur'an dan berbagai keterangan tentang Al-Qur'an, ketika awal-awalnya berusaha memahami agama Islam.
- Agar bisa diusahakan makin berkurangnya ketergantungan pada hasil penafsiran atau pemikiran dari para alim-ulama terdahulu, tanpa sedikitpun mengurangi rasa hormat kepada mereka.
  Sehingga sengaja pada buku ini, nama mereka relatif amat jarang disebut, ataupun pendapat mereka tidak dipakai langsung. Kalau ada, pendapat mereka hanya dipakai sebagai pembanding saja.

  Alasan utamanya adalah, sekali pendapat mereka dipakai, maka umat mesti menyatu ke dalam struktur pemikiran mereka sampai ke akarnya, yang melahirkan pendapat mereka (mesti menguasai segala dalil-alasan dan penjelasan pada tiap pemikirannya).
  Padahal hal ini relatif sulit dilakukan, karena amat banyak tulisan mereka yang mestinya dibaca dan dikaji. Tanpa tahu segala dasar pemikiran mereka, pada akhirnya segala pemahaman yang akan dibentuk pada buku ini bisa terpecah dan tidak utuh.

  Selain itu pula, penafsiran dan pemikiran mereka amat berbeda-beda. Sehingga kurang tepat, jika hanya mengacu kepada salah-satu dari mereka, karena tiap merekapun memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bahkan jika akan diambil suatu rangkuman pemikiran yang dianggap relatif terbaik dari masing-masingnya, tetap amat sulit ditemukan dasar-dasar pemikirannya.
- Agar seluruh pembahasan pada buku ini menjadi lebih ringkas,

  maka pembahasan atas pertentangan penafsiran sebagian hadits Nabi, ataupun perbedaan pemikiran para alim-ulama terdahulu misalnya, dipilih untuk dilakukan di luar buku ini, serta langsung dijawab melalui pemahaman yang relatif lebih sesuai dan benar.

  Pembahasan atas segala pertentangan ataupun perbedaan itu juga amat menguras waktu, energi dan pikiran. Pemikiran pada buku inipun akan makin sulit dan tersendat-sendat pengembangannya, serta alur utama pemikirannyapun akan bisa menjadi tidak tentu arah, tidak terfokus dan tidak mengalir.
  Selain itu pula pemikiran pembaca akan bisa mudah bergoyang, dan tidak jelas memahami hal-hal yang dimaksud.

  Pembahasan atas berbagai perbedaan semacam itupun juga hanya diletakkan di Lampiran D, tentang perbandingan beberapa aliran teologi dalam agama Islam, serta amat terbatas yang ikut dibahas langsung dalam topik-topik pembahasan utama pada buku ini.
- Agar keutuhan struktur pemikiran ataupun bangunan pemahaman dalam pikiran tiap umat Islam, atas berbagai dasar pokok aqidah agama Islam dalam kitab suci Al-Qur'an, bisa makin terungkap jelas dan juga makin tersusun dengan relatif kokoh dan sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan pemahamannya).

  Walau relatif amat perlahan dan terbatas bisa dibangun, karena mesti hanya sebatas pengetahuan yang dimiliki, suatu bangunan pemahaman semestinya memang hanya berupa segala keyakinan batiniah milik tiap pribadi-individu umat (bukan orang lainnya).
  Keyakinan adalah gabungan antara keyakinan batiniah (ilmu atau pemahaman) dan keyakinan lahiriah (amal atau pengamalan).

  Sehingga tiap umat semestinya tidak semata hanya bisa memiliki keyakinan, seperti "jika saya mengikuti kelompok alim-ulama ini ataupun kelompok perawi hadits itu, maka pemahaman dan jalan saya telah benar dan tuntas". Padahal umat sendiri belum benar-benar memahami segala pemikiran dari para alim-ulama dan para perawi hadits terkait, atas kandungan isi kitab suci Al-Qur'an.

  Jika ada pemahaman yang justru diilhami dari pemikiran orang lain, yang belum benar-benar dikuasai segala dasar pemikirannya (segala dalil-alasan dan penjelasannya), agar pemahaman itupun semestinya hanya dipakai sebagai contoh-pembanding saja, tidak dipaksakan menjadi pondasi bangunan pemahaman umat sendiri.

Maka pada buku ini lebih dipilih untuk mengkaji langsung ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an, dengan dasar pijakan utamanya hanya kitab suci Al-Qur'an itu sendiri (sebagai sesuatu kitab pengajaran dan tuntunan-Nya yang utuh dan lengkap, tentang berbagai dasar pokok aqidah agama Islam), serta dengan didukung oleh segala pengetahuan, pengalaman dan keyakinan yang telah dimiliki.
Tentunya pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang relatif amat lengkap dan mendalam, justru amat diperlukan. Karena hal-hal gaib dan batiniah justru paling banyak terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab suci agama lainnya, sedangkan relatif amat sedikit dan terbatas tentang hal-hal nyata-fisik-lahiriah.

Dan pondasi paling dasar bangunan pemahaman pada buku ini, yaitu "bahwa penciptaan manusia dan alam semesta ini, serta diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah)" (pada QS.30:30).

Sedang dasar-dasar ajaran lainnya (Hadits, Ijma', Qiyas, dsb), termasuk penafsiran dan pemikiran para ulama terdahulu, juga dipakai untuk bisa memperkaya hasil pemahaman di sini, namun tidak secara langsung. Hal ini lebih diutamakan sebagai sesuatu bahan dan contoh perbandingan, bukan langsung dipakai untuk bisa membentuk struktur bangunan pemahaman yang akan dibangun pada buku ini.

Sengaja buku inipun hanya disusun berdasar pada terjemahan kitab suci Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, yaitu "Al-Qur'an dan Terjemahnya", karena dianggap telah bisa diakui oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Terjemahan ini dipakai sebagai dasar argumen pada buku ini, untuk bisa mengurangi makin kaburnya hasil-hasil pemahaman dan pembahasan, jika dipakai sumber-sumber terjemahan ataupun tafsiran lain yang berbeda-beda. Dan juga karena beberapa tafsiran Al-Qur'an yang ada memang belum bisa menjawab segala sesuatu halnya secara relatif tuntas dan memuaskan.

Walaupun tentu saja terjemahan Al-Qur'an hasil terbitan Dep. Agama RI tersebut bukan suatu bentuk terjemahan yang paling baik, khususnya dari segi pemilihan kata-kata dalam Bahasa Indonesia-nya. Sehingga 'teks' kalimat ayat-ayatnya terkadang relatif tidak utuh dan sulit dipahami, serupa pula halnya pada 'tafsiran' dari tim penyusun terjemahan itu (pada semua teks terjemahan dalam tanda kurung).

Oleh karena itulah, penulis merasa sangat perlu untuk berusaha menyusun kembali terjemahan itu, dengan menggunakan sinonim dari

kata-kata aslinya, agar diperoleh kalimat yang lebih pas, utuh, runut-mengalir dan lebih mudah dimengerti. Begitu pula dengan tafsirannya, telah disesuaikan dengan segala pemahaman baru pada buku ini.

Pemakaian terjemahan kitab suci Al-Qur'an pada buku ini

Ada beberapa catatan yang cukup penting tentang pemakaian dari terjemahan kitab suci Al-Qur'an terbitan Dep. Agama RI tersebut, melalui keseluruhan terjemahan ayat Al-Qur'an di Lampiran E, dan di bagian-bagian lainnya pada buku ini, yaitu:

Berbagai catatan atas pemakaian terjemahan Al-Qur'an, pada buku ini

- Penulis beranggapan, bahwa teks-teks kalimat terjemahan ayat yang berada di dalam tanda kurung '()', adalah hasil penambahan atau penafsiran dari "Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an" Dep. Agama RI.
  Sedang teks-teks di luar tanda kurung '()' itu, dianggap sebagai "terjemahan murni" dari teks-teks bahasa Arab-nya.
- Berdasar hal di atas, maka berbagai terjemahan ayat di Lampiran E lebih terfokus pada "terjemahan murni", dan teks-teks ayatnya diusahakan tidak diubah, kecuali ada perubahan untuk memakai kata sinonim yang lebih sesuai dan pas.
  Sedang "tafsiran lama"-nya ada sebagiannya yang telah 'dihapus' (untuk bisa mempertahankan pemahaman awal atas "terjemahan murninya") dan 'diubah' (agar sesuai dengan segala pemahaman baru yang diperoleh, dari pemahaman bersama atas keseluruhan ayat-ayat terkait).
- Karena adanya berbagai pemahaman baru pada buku ini, maka ada pula berbagai penambahan "tafsiran baru" secukupnya yang lebih sesuai, dan teksnya tetap diketik di dalam tanda kurung '()'.
- Ayat ayat yang terkait dengan topik yang sedang dibahas, juga diusahakan bisa terwakili dari semua aspek. Pada tiap aspeknya, ada pula berbagai versi ayat (dengan metode-cara pengungkapan yang relatif berbeda-beda).
  Dari tiap versi itu diusahakan, agar minimal bisa terwakili oleh 5 ayat yang tersedia (hanya untuk bisa membatasi jumlah halaman buku ini). Jika tidak ada batasan seperti ini, tentunya seluruh ayat yang terkait sebaiknya disertakan pula.

  Maka pada sesuatu topik tertentu (satu ataupun beberapa alinea), pembahasannya bisa didukung oleh puluhan ayat yang terkait,

yang diharapkan cukup bisa memperkuat setiap dalil-alasan bagi penentuan kesimpulan dan pemahaman akhir pada buku ini.

Serta demi membatasi jumlah halaman buku ini, maka penulis perlu meminta mohon-maaf kepada para pembaca, apabila hanya bisa menyertakan teks terjemahan bahasa Indonesia-nya saja (tanpa disertai dengan teks bahasa Arab-nya), yang telah diletakkan di Lampiran E, yang seluruhnya telah terdiri dari ribuan ayat-ayat Al-Qur'an (± 2900 ayat). Insya Allah, pada masa-masa mendatang diharapkan telah bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur'an (ketika bangunan pemahaman yang terbentuk pada buku ini telah relatif utuh dan lengkap).

Maka saat membaca buku ini, sebaiknya disertai pula dengan terjemahan kitab suci Al-Qur'an hasil terbitan Dep. Agama RI, atau terbitan lainnya, agar pembaca bisa langsung memeriksa ayat-ayatnya.

Pencarian pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya

Tujuan paling utama dari segala usaha pencapaian pemahaman atau penafsiran baru pada buku ini, adalah agar semaksimal mungkin bisa relatif amat utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan seluruh pemahamannya. Dengan begitu diharapkan akan bisa diperoleh segala pemahaman yang jauh lebih jernih, ilmiah, terstruktur dan benar, atas ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an. Tiap pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada dasarnya bersifat 'universal', yang sebagian besarnya hampir mustahil bisa terungkap begitu saja, melalui makna tekstual-harfiah dari ayat-ayatnya.

Sedangkan bahasa (terutama bahasa lisan dan tulisan) memiliki berbagai keterbahasan dalam mengungkap segala sesuatu hikmah dan hakekat. Padahal di lain pihaknya teks ayat-ayat Al-Qur'an semestinya bisa dipahami dengan mudah oleh umat, walau umat tidak memahami hakekat di dalamnya (ayat-ayat Al-Qur'an bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual). Maka usaha pencapaian berbagai pemahaman al-Hikmah pada buku ini sejauh mungkin dihindari tiap pemahaman tekstual-harfiah atas ayat-ayat Al-Qur'an. Serta atas ijin-Nya, di masa mendatang keseluruhan pemahamannya diharapkan bisa lengkap (meliputi seluruh ayat Al-Qur'an), dan mendalam (relatif bisa makin mendekati tingkat pemahaman pada nabi Muhammad saw).

Pada akhirnya pemahaman pada buku ini tetaplah hanya salah-satu usaha saja, dari banyak bentuk pemahaman yang telah diusahakan umat Islam lainnya, agar bisa mendekati tingkat pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan al-Hikmah adalah bentuk wahyu-Nya pada saat

diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril, ke dalam dada-hati-pikiran Nabi, sebelum bisa menjadi ayat-ayat Al-Qur'an saat ini.

Juga tentunya hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui segala sesuatunya, termasuk pemahaman yang paling benar, ataupun paling mendekati tingkat pemahaman Nabi. [82)]

Dan hanya pada tingkat pemahaman al-Hikmah, yang bersifat 'universal' itulah, maka sesuatu pemahaman akan bisa melewati batas ruang, waktu ataupun konteks budayanya. Sehingga berdasar berbagai pemahaman al-Hikmah, seluruh ajaran agama Islam diharapkan sesuai dengan segala keadaan, kebutuhan, tantangan ataupun persoalan umat manusia pada jaman modern saat ini, atau bahkan sampai akhir jaman. Sebagaimana pernyataan dan janji Allah sendiri, "Islam, adalah agama untuk seluruh umat manusia (umat pada masa lalu, masa sekarang dan umat pada masa mendatang)". [95) & 97)]

Harapan adanya 'bangunan pemahaman' atas Al-Qur'an

Hal yang amatlah penting namun barangkali kurang diketahui, diperhatikan dan dilupakan oleh umat Islam, bahwa semestinya setiap umat Islam memiliki 'bangunan pemahaman' yang 'kokoh', 'utuh' dan 'mendalam' atas ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dari berbagai macam tingkat kedalamannya. Hal ini pada dasarnya suatu cara untuk bisa mendapat segala pemahaman yang konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya, yang disebut-sebut di atas.

Sehingga umat Islam justru tidak hanya sering membaca atau hapal atas sebagian atau keseluruhan teks ayat-ayat Al-Qur'an. Namun umat Islam juga memiliki kesimpulan tertentu, atas 'keterkaitan' antara berbagai teks ayat-ayatnya secara keseluruhan, sesuai dengan keadaan, pengetahuan dan kemampuan masing-masing umat, terutama diawali dari ayat-ayat yang telah sering dibaca dan dihapal.

Kesimpulan itu amatlah perlu dimiliki oleh setiap umat, karena pengungkapan melalui teks ayat-ayat Al-Qur'an terkait, tentang suatu hal tertentu, sering pula disampaikan dengan banyak cara yang cukup berbeda-beda (walaupun makna sebenarnya tetap sama). Selanjutnya, diharapkan bisa pula dicapai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an terkait (diketahui makna yang sebenarnya, secara relatif amat mendalam atau amat memadai). Makin mendalam pemahaman hikmah dan hakekatnya itu makin baik, yang makin bisa diperoleh melalui penguasaan amat luas dan obyektif, atas segala bidang ilmu-pengetahuan (lahiriah dan batiniah, agama dan

non-agama, dsb). Juga amat penting dimilikinya pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang relatif lengkap dan mendalam.

Bahkan suatu bangunan pemahaman yang relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan al-Hikmah di dalamnya, khususnya tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia, yang justru telah dimiliki oleh nabi Muhammad saw, 'sebelum' Nabi memproklamirkan diri sebagai utusan-Nya. Hal inipun terus-menerus terbangun makin lengkap dan sempurna, serta diamalkannya melalui usaha yang amat keras dan konsisten, sepanjang hidup Nabi.

Kenabian justru tidak diberikan atau diturunkan-Nya langsung dari langit dengan begitu saja, bahkan Allah Yang Maha Adil mustahil berlaku pilih-kasih kepada tiap manusia, tetapi semuanya justru hanya tergantung kepada usaha atau amal-perbuatan tiap manusia itu sendiri.

Tanpa dimilikinya keyakinan batiniah (pemahaman) dan juga keyakinan lahiriahnya (pengalaman) yang relatif sempurna (bangunan pemahaman yang relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, dan juga pengalaman yang amat konsisten), maka mustahil nabi Muhammad saw berani dan yakin menyatakan diri sebagai nabi utusan-Nya dalam menyampaikan setiap kebenaran-Nya. Dan sebaliknya juga mustahil umat bersedia menjadi pengikutnya.

Baca pula topik **"Pengajaran dan tuntunan-Nya"**, tentang proses pembentukan bangunan pemahaman selengkapnya.

<u>Isi buku ini hanyalah salah-satu bentuk pemahaman</u>

Perlu bisa disadari pula, bahwa berbagai pemahaman dari hasil pembahasan pada buku ini, hanya salah-satu saja dari berbagai bentuk pemahaman, atas sebagian dari ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta ini, dan dari ayat-ayat-Nya yang tertulis (seperti kitab suci Al-Qur'an). Pemahaman di sinipun bukan suatu bentuk pemahaman yang relatif 'paling benar', seperti yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw. Maka amat tidak tertutup kemungkinan adanya berbagai pemahaman lainnya yang jauh lebih baik, khususnya atas judul pada buku ini, dari para alim-ulama, cendikiawan Muslim atau umat-umat Islam lainnya. Hanya hak Allah Yang Maha mengetahui pemahaman yang terbaik.

Pada pembahasan buku inipun ternyata bisa diungkap berbagai sifat-Nya yang tergambar pada Asmaul Husna. Walau pengungkapan inipun tidak direncanakan sejak awal, atau terjadi begitu saja. Karena proses penciptaan alam semesta itu sendiri memang hasil perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah).

Sehingga amat diharapkan, agar segala pemahaman yang telah diperoleh pada buku ini bisa ikut makin meningkatkan keyakinan atau keimanan setiap umat Islam (terutama bagi para pembaca), atas segala kebenaran-Nya. Juga agar bisa menambah kenikmatan saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena pembacaan itu sendiri telah disertai pula dengan latar-belakang pemahaman yang relatif makin mendalam.

<u>Tiap bentuk pemahaman mesti dicermati sangat hati-hati</u>

Namun seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa ada pula berbagai pemahaman pada buku ini yang relatif berbeda dari berbagai pemahaman yang telah berkembang amat luas dan lama pada sebagian besar kalangan umat Islam. Maka sebagai contoh perbandingannya, di Lampiran D disertakan berbagai hasil pemahaman atas hal-hal tertentu pada beberapa aliran teologi, yang telah amat dikenal di dalam agama Islam, yang dibandingkan dengan hasil pemahaman terkait yang telah diperoleh pada buku ini. Sehingga berbagai bentuk pemahaman itupun semestinya ditelaah oleh umat, secara amat hati-hati dan cermat.

Ada pula berbagai pemahaman yang diperoleh pada buku ini, dari hasil perkiraan atau asumsi. Walau telah amat diusahakan untuk menerapkan metode ilmiah yang seobyektif mungkin (dijelaskan dalil-alasan dari intuisi-nalar-logika, dan bagaimana proses dihasilkannya), terutama atas hal-hal yang memang kurang jelas ataupun tidak disebut secara khusus dalam ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an.

Mudah-mudahan dengan metode-cara seperti itu, penulis tidak termasuk salah-seorang yang disebut-sebut di dalam surat Al Mu'min ayat 35 dan 56, yaitu "(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat-Nya, tanpa suatu alasan yang sampai kepada mereka. …." - (QS.40:35 dan QS.40:56), ataupun di dalam surat Al Mu'min ayat 4, yaitu "Tidak ada (orang-orang) yang memperdebatkan tentang ayat-ayat-Nya, kecuali orang-orang yang kafir. …." - (QS.40:4).

Insya Allah penulis yakin, bahwa tiap ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia yang diperoleh secara amat obyektif, pasti merupakan rahmat pemberian dari Allah bagi seluruh umat manusia, bahkan ilmu-pengetahuan semacam ini pasti tidak bertentangan dengan tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah).

Karena ilmu-pengetahuan yang relatif amat obyektif, hanyalah memakai fakta-kenyataan yang ada di seluruh alam semesta ini, secara apa adanya (tanpa ditambah ataupun dikurangi). Maka hal ini kurang berlaku bagi 'ilmu filsafat' misalnya, karena cenderung amat banyak melebih-lebihkan suatu hal (atau mengambil kesimpulan yang bersifat

luas dan umum, hanya berdasar berbagai fakta-kenyataan yang relatif sederhana), dan bahkan juga cenderung bermain-main dengan istilah-kata dan maknanya (memanfaatkan berbagai keterbatasan bahasa).

Lebih pentingnya lagi, penulis juga yakin bahwa hal-hal yang dimaksudkan pada 3 ayat di atas (QS.40:4, QS.40:35 dan QS.40:56), adalah berbagai bentuk 'penentangan' atas ayat-ayat Al-Qur'an (justru tidak mengakui suatu kebenaran-Nya), sedangkan segala pemahaman pada buku ini hanya suatu bentuk 'penafsiran'.

Penulis amat yakin, bahwa agama-Nya yang lurus dan terakhir (Islam), bukanlah agama yang mengandung segala hal mistis-tahayul, yang sama sekali tanpa memiliki dalil-alasan dan penjelasan, melalui intuisi-nalar-logika akal-sehat, dan bahkan agama Islam adalah agama yang paling rasional, jika dibandingkan dengan agama-agama lainnya.

Sebenarnya hanya kemampuan tiap manusia yang relatif amat sangat terbatas dalam menjelaskan ajaran-ajarannya, sehingga seolah-olah ada kesan mistis itu. Selain 'kesan' mistis karena amat tingginya nilai-nilai kemuliaan dan kebenaran yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri (terutama Al-Qur'an dan Sunnah Nabi).

Padahal kemuliaan itu pada dasarnya bukan karena tidak bisa dijangkau oleh akal umat manusia biasa pada umumnya, tetapi karena kebenaran-Nya yang terkandung di dalamnya. Padahal hanyalah akal, satu-satunya sarana yang dimiliki manusia (termasuk para nabi-Nya) untuk bisa menilai segala sesuatu halnya, termasuk untuk menilai tiap kebenaran-Nya. Wahyu-Nya justru semestinya mustahil bertentangan dengan akal-sehat manusia, pada tataran ataupun tingkat pemahaman hikmah dan hakekatnya.

Bahkan wahyu-Nya pada dasarnya diturunkan-Nya, agar bisa menyelesaikan segala persoalan kehidupan umat manusia (khususnya berbagai persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki). Sedang akal-sehat justru juga dipakai oleh setiap manusia setiap saatnya, agar bisa menjawab segala persoalan kehidupannya sehari-hari, sebaliknya mengabaikan akal-sehat justru bisa melahirkan segala persoalan.

"... . Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," - (QS.2:219) dan (QS.2:266)

"... . Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka mengambil pelajaran." - (QS.2:221)

"... . Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." - (QS.3:103)

Topik-topik pembahasan yang terstruktur

Sebagaimana pemahaman pada buku ini, bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah berbagai hasil pengungkapan yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, dari nabi Muhammad saw kepada umat di jaman Nabi, berdasar segala pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang telah bisa dipahaminya, serta telah tersusun relatif sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya).

Tentunya hal yang serupa pula terjadi atas sunnah-sunnah Nabi (berbagai hasil pengungkapan oleh Nabi, di luar kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan).

Maka kitab suci Al-Qur'an pada dasarnya suatu 'kitab ilmiah', yang 'saling terkait' hubungan antar seluruh topik di dalamnya (Allah; sifat-sifat Allah; alam semesta; Atom dan Ruh; segala zat ciptaan atau zat makhluk-Nya; alam nyata-lahiriah-dunia dan gaib-batiniah-akhirat; Hari kiamat; perbuatan makhluk; akhlak; pahala dan dosa; ujian-Nya; dsb). Padahal 'kenabian' adalah sesuatu gabungan antara pemahaman yang sempurna seperti di atas, beserta pengamalannya yang sempurna pula (amat konsisten, sesuai pemahamannya). Serta sesuatu 'kenabian' justru harus bisa menjawab segala kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya di jamannya, terutama atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

Sehingga sesuatu 'pemahaman kenabian' yang telah sempurna, semestinya tidak ada berbagai 'celah' pada pemahamannya (tidak bisa menjawab suatu hal atau topik tertentu, yang juga amat mendasar dan penting). Padahal seluruh umat Islam justru telah menyakini, bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang telah lengkap dan sempurna, sebagai penuntun seluruh kehidupannya .Dan sekali lagi, kitab suci Al-Qur'an adalah kitab yang 'saling terkait' antar keseluruhan topiknya (segala 'celah' pada pemahamannya telah tertutupi dengan relatif sempurna).

Seperti disebutkan di atas bahwa segala pemahaman al-hikmah yang mendasari seluruh kandungan isi kitab suci Al-Qur'an ataupun sunnah-sunnah Nabi, pada dasarnya hanya tersimpan dalam dada-hati-pikiran Nabi saja. Karena nilai-nilai kebenaran-Nya pada pemahaman al-Hikmah, yang bersifat 'universal' (melewati batas ruang, waktu dan budaya), relatif pasti akan berubah menjadi bersifat ringkas, temporer, sederhana dan aktual (tergantung konteks ruang, waktu dan budaya), jika telah diungkap melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat 'praktis-aplikatif'.

Namun secara alamiah tentunya, berbagai keadaan pada jaman Nabi juga tidak cukup memungkinkan untuk bisa menyusunnya secara terstruktur, apalagi topik-topik di dalam kitab suci Al-Qur'an memang amat luas. Juga karena secara alamiah proses pengungkapan oleh Nabi dilakukan saat sedang menjawab setiap persoalan umatnya, serta saat mengingat hal-hal yang perlu disampaikannya kepada umatnya.

Dan secara alamiah pula, karena proses pengungkapan itu telah dilakukan puluhan tahun, sampai menjelang akhir hayat Nabi, maka kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, makin lama justru makin tersusun 'sempurna' (segala pemahaman Nabi relatif telah terungkap semua).

Maka melalui buku ini, semaksimal mungkin berusaha disusun kembali bangunan pemahaman atas kitab suci Al-Qur'an, secara lebih terstruktur, yang ditandai dengan cukup banyaknya tabel dan gambar pada buku ini, agar makin mudah dipahami. Karena suatu pemahaman pasti memiliki struktur pemikiran yang jelas, beserta dalil-alasan dan penjelasannya (termasuk setiap pemahaman al-Hikmah pada Nabi).

Seperti umumnya diketahui tabel dan gambar relatif lebih jelas menunjukkan sesuatu hal (termasuk struktur atau alur pemikiran), jika dibandingkan melalui teks semata. Hal ini relatif amat jarang dan telah diabaikan pada hampir semua tulisan dan buku tentang agama Islam.

Topik-topik pembahasan yang saling terkait

Seperti halnya kitab suci Al-Qur'an sendiri yang amatlah luas topiknya dan tidaklah linier strukturnya (atau saling terkait antar ayat-ayatnya, yang tersebar luas di dalamnya), maka harap dimaklumi, jika topik-topik pada buku inipun saling terkait (ada cukup banyak dipakai kalimat "baca pula topik atau uraian …", untuk bisa mengacu kepada topik-topik yang memiliki uraian relatif lebih lengkap). Walau secara garis besar memang telah dikelompokkan sesuai setiap jenis ciptaan-Nya, yang diketahui terkait dengan penciptaan alam semesta ini.

Keseluruhan uraian-pembahasan pada buku ini ditulis dengan mengalir begitu saja, sesuai dengan berbagai hal baru yang ditemukan dan ingin dibahas, yang terkait dengan topik-topik yang telah dibahas sebelumnya. Sehingga topik-topik pada buku ini (satu atau beberapa alinea) seolah-olah bercampur-aduk dan strukturnya kurang sistematis, walau semaksimal mungkin telah berusaha dijaga tetap terstruktur.

Maka lebih dianjurkan bagi para pembaca, agar buku ini bisa dibaca terlebih dahulu secara utuh keseluruhannya, untuk memperoleh gambaran secara umum. Kemudian jika ingin diketahui lebih lengkap dan mendalam tentang berbagai topik tertentu, maka dianjurkan pula, sambil membaca kembali berbagai topik lainnya yang terkait (sebagai acuan), terutama untuk bisa mengurangi pengulangan pembacaannya.

Namun pada saat membaca topik utamanya, tentunya bisa pula sambil meloncat untuk membaca topik-topik lainnya yang terkait, dan topik-topik terkait inipun ditandai, agar tidak perlu dibaca kembali.

Lihat pula pada tabel di bawah, tentang gambaran sederhana saling keterkaitan antar aspek-aspek pembahasan pada buku ini. Akan tetapi setiap aspeknya memang belum semua dibahas secara lengkap, dan belum semua aspek memiliki sesuatu topik pembahasan tersendiri. Karena buku inipun memang lebih difokuskan pada 'keterkaitan' antar topik penciptaan dan berbagai tindakan-Nya lainnya, dan justru bukan difokuskan pada 'kelengkapan' topiknya.

Keterkaitan antar topik-topik ini memang sengaja dilakukan, sesuai dengan rencana awal, untuk bisa menyusun sesuatu bangunan pemahaman yang 'utuh' atas ayat-ayat Al-Qur'an terkait, betapapun sederhananya bangunan pemahaman yang bisa dimulai atau dibangun. Selanjutnya sepanjang hidup setiap umat bangunan itupun bisa makin dilengkapi, sejalan dengan makin bertambah pengetahuannya sendiri. Alhamdulillah, bangunan pemahaman pada buku ini justru telah bisa meliputi hampir setengah dari ayat-ayat Al-Qur'an (di Lampiran E).

Sedangkan berbagai topik dalam Al-Qur'an yang justru tidak berkaitan langsung dengan judul buku ini (ataupun ada keterkaitannya tetapi belum sempat bisa dibahas) memang sengaja tidak dicantumkan ayat-ayatnya dalam buku ini. Insya Allah, sejalan dengan telah makin berkembangnya pembahasan pada buku ini, maka diharapkan seluruh ayat Al-Qur'an bisa dibahas dan dipahami pula berbagai hikmah dan hakekatnya.

Paling minimalnya sekali, agar bisa diperoleh sesuatu bentuk teks terjemahan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an, yang relatif lebih jelas dan lebih mudah dimengerti (di Lampiran E tersebut). Hal ini terutama karena makna-makna atas berbagai hal di dalam kitab suci Al-Qur'an, telah relatif lebih konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya. Walau buku ini memang belum bertujuan untuk bisa menyusun suatu 'tafsir' kitab suci Al-Qur'an.

Gambaran sederhana keterkaitan antar aspek pada buku ini

No gambar	Nama gambar	Aspek-aspek terkait
Gambar 1	Diagram tujuan penciptaan alam	Allah; Penciptaan alam semesta dan seisinya; Segala kejadian (lahiriah & batiniah); Segala zat cipta-

	semesta	an-Nya (nyata & gaib, makhluk hidup & benda mati); Khalifah-Nya dan Non-khalifah-Nya; Tujuan utama kehidupan manusia; dsb.
Gambar 2	Diagram umum penciptaan alam semesta	Fitrah Allah; Penentukan atau penetapkan segala hal sekehendak-Nya; Penciptaan alam semesta; Tanda-tanda kekuasaan-Nya; dsb.
Gambar 3	Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya	Allah; Segala ketentuan / ketetapan atas segala ciptaan-Nya; Penciptaan alam semesta, melalui sunatullah; Segala jenis dan sifat zat ciptaan-Nya; Benda mati dan Makhluk-Nya; Benda mati gaib, Benda mati nyata, Makhluk hidup nyata dan Makhluk hidup gaib; dsb.
Gambar 4	Skema sederhana penciptaan elemen dasar alam semesta	Aturan; Energi; Ruh; Materi; Atom; Kehidupan; Tubuh wadah; dsb.
Gambar 5	Skema umum sistem benda nyata terkecil	Sistem benda terkecil yang telah diketahui manusia (Atom), dan Sistem benda terkecil sebenarnya (belum diketahui manusia).
Gambar 6	Diagram umum penciptaan dan keadaan ruh	Penciptaan alam semesta;
Gambar 7	Skema sederhana hubungan antara ruh dan benda	Ruh; Benda mati (atom-atom) dan Makhluk nyata (sel-sel).
Gambar 8	Skema sederhana perkembangan struktur benda	Berbagai struktur benda mati atau makhluk hidup nyata; Ruh-ruh 'anak' dan Ruh 'induk' suatu struktur; dsb.
Gambar 9	Skema sederhana pengabdian ruh-ruh kepada-Nya	Tingkat kesempurnaan tubuh-fisik-lahiriah; Tingkat keimanan, jika mampu atasi ujian-Nya; Tingkat ketidak-tundukan kepada perintah-Nya; Tingkat berat beban ujian-Nya yang dihadapi; Tingkat kebebasan berkehendak dan berbuat.
Gambar 10	Diagram umum penciptaan sel (makhluk nyata terkecil)	Penciptaan alam semesta; Atom-atom dan Ruh-ruh; Unsur atau senyawa di udara, air dan tanah; Ruh makhluk gaib dan nyata; Zat-zat anorganik dan organik; Benih-benih dasar; Sel (makhluk nyata terkecil); Sel-sel generatif dan Sel-sel perkembangan; dsb.
Gambar 11	Diagram umum penciptaan makhluk nyata	Penciptaan alam semesta; Atom-atom dan Ruh-ruh; Ruh makhluk gaib dan nyata; Benih-benih dasar; Sel (makhluk nyata terkecil); Makhluk bersel banyak dan bersel satu; dsb.

Gambar 12	Diagram umum tugas para makhluk gaib	Para makhluk gaib-Nya; Memberi pengajaran-Nya dan ujian-Nya; Pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah (ilham/bisikan dalam pikiran); Interaksi terang-terangan dan terselubung; Berbagai macam tugas / amanat lainnya dari-Nya; dsb.
Gambar 13	Diagram sederhana proses perolehan wahyu	Alam semesta; Indera lahiriah manusia; Para makhluk gaib; Indera batiniah manusia; Akal manusia; Catatan amal manusia; Hati-nurani manusia; Pemahaman hikmah dan hidayah-Nya; Para nabi dan rasul-Nya; Umat manusia biasa umumnya; Wahyu-Nya (lisan & tertulis); dsb.
Gambar 14	Diagram empat macam bentuk wahyu-Nya	Zat Allah; Sifat-sifat Allah; Fitrah Allah (Wahyu-Nya jenis ke-1); Alam semesta; Tanda-tanda kemuliaan & kekuasaan-Nya (Wahyu-Nya jenis ke-2); Manusia (terutama para nabi-Nya); Hikmah & hakekat kebenaran-Nya (Wahyu-Nya jenis ke-3); Al-Kitab; Kitab-kitab-Nya; Sunnah dan Hadits para nabi-Nya; dsb.
Gambar 15	Skema umum siklus air	Penguapan (uap air naik); Pergerakan awan; Turun air hujan; Air mengalir ke danau/laut.
Gambar 16	Skema umum tahapan kejadian manusia	- Allah, Maha awal; - Awal penciptaan alam semesta, dari tak-terhitung Atom dan Ruh; - Awal ruh manusia ditiupkan-Nya ke tubuhnya; - Awal bayi manusia terlahir ke dunia; - Awal tiupan sangkakala pertama / awal kematian manusia / Hari kiamat 'kecil' awal; - Awal tiupan sangkakala kedua / awal ruh manusia diangkat-Nya dari tubuhnya; - Awal hancurnya Bumi & tata surya / akhir jaman / Hari kiamat 'besar'; - Akhir hancur-musnahnya alam semesta (jika dikehendaki-Nya); - Allah, Maha akhir.
Gambar 17	Diagram hubungan syafaat dan Penyaksian di Hari Kiamat	Proses penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat; Para malaikat; Para saksi atau penyampai kebenaran-Nya; Umat; Taubat; Syafaat; dsb.
Gambar 18	Diagram umum sifat dan fitrah zat	Zat; Sifat statis dan dinamis zat yang sebenarnya; Fitrah zat; Perwujudan esensi dan perbuatan zat (penampakan lahiriah / batiniah); Sesuatu selain zat (pengamat); Sifat statis dan dinamis zat yang terwujud; dsb.
Gambar 19	Diagram umum proses pemahaman	Allah; Sifat statis dan dinamis Allah yang sebenarnya; Fitrah Allah; Penciptaan alam semesta dan se-

	sifat-sifat-Nya	isinya, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah; Manusia (khalifah-Nya) dan makhluk lainnya; Sifat statis dan dinamis Allah yang terwujud; dsb.
Gambar 20	Diagram umum sifat-Nya pada sifat zat ciptaan-Nya	Allah; Fitrah Allah; Sunatullah (sifat dinamis, perbuatan atau sifat proses Allah), yang megandung Fitrah Allah; Penciptaan alam semesta dan segala isinya, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah; Benda mati dan Makhluk-Nya; Zat-zat atom dan ruh; Tubuh wadah makhluk-Nya; Kebebasan berbuat & berkehendak makhluk-Nya; Sifat statis (mutlak) di Atom dan Ruh; Sifat dinamis (mutlak) atau sunatullah; Sifat dinamis (relatif) sebagai balasan-Nya; Sifat benda mati dan makhluk-Nya; dsb.
Gambar 21	Diagram sederhana fungsi sunatullah	Keadaan awal; Proses, melalui sunatullah; Keadaan akhir.
Gambar 22	Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah	Manusia; Lingkungan; Segala usaha & memilih manusia; Cobaan / ujian-Nya; Keadaan internal (manusia) hasil dari ujian-Nya; Keadaan ksternal (lingkungan) hasil dari ujian-Nya; Segala keadaan awal; Tak-terhitung Sunatullah; Segala keadaan akhir (lahiriah & batiniah, baik & buruk); dsb.
Gambar 23	Diagram siklus proses sesaat perbuatan manusia	Manusia; Beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, niat, tingkat kesadaran dan tingkat keimanan; Segala usaha & memilih manusia; Keadaan awal / murni (lahiriah & batiniah), hasil usaha manusia; Makhluk gaib (batiniah); Makhluk hidup & benda mati nyata (lahiriah); Lingkungan atau alam semesta; Pengaruh batiniah dan lahiriah; Pengaruh baik (meringankan) dan Pengaruh buruk (beban ujian-Nya); Keadaan aktual (lahiriah & batiniah), yang mewujudkan perbuatan; Sunatullah (aturan-Nya); Keadaan akhir (lahiriah & batiniah); dsb.
Gambar 24	Diagram pemakaian daya pada perbuatan manusia	Manusia; Beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, niat, tingkat kesadaran dan tingkat keimanan; Segala usaha & memilih manusia; Daya awal / murni (lahiriah & batiniah), hasil usaha manusia; Makhluk gaib (batiniah); Makhluk hidup & benda mati nyata (lahiriah); Lingkungan atau alam semesta; Pengaruh batiniah dan lahiriah; Pengaruh baik (meringankan) dan Pengaruh buruk (beban ujian-Nya); Daya aktual atau akhir (lahiriah & batiniah), yang mewujudkan perbuatan; Sunatullah (aturan-Nya); Daya akhir (lahiriah & batiniah); dsb.
Gambar 25	Diagram siklus	Manusia, termasuk para nabi-Nya; Keyakinan batin-

	proses sesaat pikiran manusia	iah, pengetahuan atau pemahaman yang ada; Beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan (doktrinasi), Niat dan tingkat kesadaran; Segala usaha berpikir & memilih informasi dari dalam otak; Keadaan awal / murni (batiniah), hasil usaha manusia; Segala ciptaan-Nya dan kejadian di seluruh alam semesta (tanda-tanda kekuasaan-Nya); Ilham-ilham (baik & buruk) dari para makhluk gaib; Pengaruh batiniah baik (pengajaran-Nya) dari malaikat atau jin; Pengaruh batiniah buruk (cobaan atau ujian-Nya) dari jin, syaitan atau iblis; Usaha memfilter atau memilih informasi dari luar (bisikan ke dalam batin manusia); Keadaan aktual (batiniah) dari hasil penilaian akal; Sunatullah batiniah (aturan-Nya); Keadaan akhir (batiniah); dsb.
Gambar 26	Diagram detail proses berpikir manusia	Penciptaan alam semesta; Indera lahiriah manusia; Para makhluk gaib; Otak manusia; Catatan amal manusia; Nafsu manusia; Indera batiniah manusia; Akal manusia; Hati-nurani manusia; Tabir; 'Arsy-Nya; Zat Allah; dsb.
Gambar 27	Diagram sederhana elemen ruh dan fungsinya	Para makhluk gaib; Indera lahiriah; Otak; Catatan amal; Nafsu; Indera batiniah; Akal; Anggota badan; Hati-nurani; Tabir; 'Arsy-Nya; dsb.
Gambar 28	Skema pemilihan jalan hidup (rangkaian sunatullah)	Segala keadaan awal; Usaha atau tindakan manusia; Sunatullah; Segala keadaan akhir; dsb.
Gambar 29	Skema beberapa contoh jalan hidup manusia	God spot (tingkat kesadaran ketuhanan); Batas bawah keimanan para nabi; Batas bawah keimanan para wali atau para ulama; Tingkat keimanan nol (pada bayi); dsb.
Gambar 30	Skema pengaruh pengajaran para makhluk gaib	God spot (tingkat kesadaran ketuhanan); Jalan hidup manusia; Segala bentuk ilham (pengaruh batiniah) dari para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis); dsb.
Gambar 31	Skema sederhana proses pemilihan takdir/qadar-Nya	Usaha manusia relatif konstan (serupa dengan usaha sebelumnya); Segala pilihan batiniah (diilhami oleh para makhluk gaib) & belum diamalkan; Peranan daya-upaya manusia, untuk mengubah berbagai keadaan awal (mengamalkan pilihan batiniahnya); Usaha memilih qadar-Nya yang lain (berbeda dari usaha sebelumnya); Peranan daya-upaya Allah, untuk mewujudkan segala keadaan akhir (melalui sunatullah atau aturan-Nya); Balasan-Nya setimpal dengan usaha manusia; Segala keadaan akhir yang

		terwujud 'tiap saatnya' (Qadla-Nya); Qadar-Nya atau Qadla-Nya yang terakhir; dsb.
Gambar 32	Skema sederhana wilayah kebebasan manusia	Tak-terhitung sunatullah, yang berlaku mutlak dan kekal, sejak awal penciptaan alam semesta, sampai akhir jaman; Tiap aliran proses sunatullah; Wilayah proses sunatullah seluruhnya; Wilayah proses sunatullah yang telah dan belum dijalani manusia; Wilayah kebebasan pikiran (batiniah) dan tubuh (lahiriah) manusia; Jalan hidup manusia; dsb.
Gambar 33	Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam	Fitrah Allah; Aturan-Nya (sunatullah), segala aturan proses di alam semesta; Penciptaan alam semesta; Tanda-tanda kekuasaan-Nya; Para nabi dan rasul-Nya; Kitab-kitab tauhid (kitab-kitab-Nya); Agama-agama tauhid (agama-agama-Nya); dsb.
Gambar 34	Skema hubungan aplikasi wahyu-Nya dan akal	Aliran-aliran; Wahyu dan akal; Mengenal Tuhan, Kewajiban mengenal Tuhan, Mengenal baik dan jahat dan Kewajiban mengerjaan yang baik & menjauhi yang jahat; dsb.
Gambar 35	Skema umum perbedaan keimanan umat berilmu & tidak	Segala pengajaran & tuntunan-Nya; Umat yang berilmu dan Umat yang awam; Segala ilmu-pengetahuan dan Tanpa ilmu-pengetahuan; Pemahaman secara mendalam dan Pemahaman secara taklid; Syariat (amal-ibadah); Pengalaman rohani-spiritual-batiniah; Segala akhlak terpuji; Berragam tingkat keimanan; Kehidupan akhirat di dunia; Kehidupan akhirat di Hari Kiamat; dsb.
Gambar 36	Diagram empat macam bentuk Al-Qur'an	Zat Allah; Sifat-sifat Allah; Fitrah Allah (Al-Qur'an jenis ke-1); Alam semesta; Tanda-tanda kemuliaan & kekuasaan-Nya (Al-Qur'an jenis ke-2); Nabi Muhammad saw; Hikmah & hakekat kebenaran-Nya (Al-Qur'an jenis ke-3); Al-Kitab (Al-Qur'an jenis ke-4); Kitab suci Al-Qur'an; Sunnah dan Hadits Nabi; dsb.
Gambar 37	Skema teoretis sederhana, kenabian terakhir	Jumlah persoalan umat (lahir & batin); Waktu atau jaman; Jumlah persoalan umat manusia, tiap jamannya; Batas kemampuan tiap manusia, tiap jamannya; dsb.
Gambar 38	Diagram aspek pemahaman ajaran agama-Nya	Aspek 'bangunan pemahaman' ideal; Para Nabi dan rasul-Nya; Umat manusia umumnya; Utuh, Tidak saling bertentangan, Konsisten, Amat lengkap dan Amat mendalam; dsb.
Gambar 39	Skema bangunan pemahaman atas Al-Qur'an	Waktu atau kelengkapan pemahaman; Jumlah ayat; Suatu ayat tertentu sebagai pondasi pertama; Tiap penambahan ayat atau tiap pembahasan (batu pon-

		dasi); dsb.
Gambar 40	Diagram umum proses pengajaran-Nya sepanjang masa	Allah; Alam semesta; Tanda-tanda kekuasaan-Nya; Para makhluk gaib; Para nabi-Nya terdahulu; Nabi Muhammad saw; Para sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama terdahulu, dsb; Umat tiap jamannya (terutama melalui Majelis alim ulama); Hikmah & hakekat kebenaran-Nya; Segala kitab & wahyu-Nya, serta kisah para nabi-Nya; Kitab suci Al-Qur'an & Sunnah-sunnah Nabi (Hadits); Ijtihad (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb) dari para alim-ulama; Ijtihad dari Majelis para alim ulama di tiap jamannya; Persoalan umat-umat terdahulu, umat di jaman Nabi, umat di masa awal Islam dan umat di tiap jamannya; dsb.

Rangkuman aspek-aspek terkait (sesuai kelompoknya)

- Allah (zat, sifat & fitrah Allah)
- Alam semesta (penciptaan & tujuannya)
- Agama-Nya yang lurus (segala pengajaran & tuntunan-Nya)
- 'Arsy-Nya
- Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya
- Segala ketentuan / ketetapan-Nya bagi segala zat ciptaan-Nya
- Segala kehendak, tindakan / perbuatan-Nya di alam semesta
- Sunatullah (Sunnah Allah / sifat dinamis-perbuatan-proses Allah / aturan-Nya, lahiriah & batiniah)
- Tabir-hijab-pembatas antara Allah & makhluk-Nya
- Tanda-tanda kekuasaan-Nya (segala zat ciptaan-Nya & kejadian di alam semesta, yang mutlak & kekal)
- Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis
- Al-Qur'an / kitab-kitab-Nya yang berwujud gaib, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh)
- Wajah-Nya (perwujudan sifat zat Allah)
- Segala pengetahuan / kebenaran-Nya di alam semesta
- Kalam / wahyu-Nya yang sebenarnya
- Wahyu-Nya
- Agama-agama-Nya
- Ilmu-pengetahuan, yang amat obyektif

- Pengajaran-Nya & cobaan-ujian-Nya (lahiriah & batiniah)
- Segala bentuk ilham-bisikan-godaan para makhluk gaib (positif-benar-baik & negatif-sesat-buruk)
- Zat & non-zat ciptaan-Nya
- Segala jenis & sifat zat ciptaan-Nya
- Atom (nyata & mati) & Ruh (gaib & hidup)
- Benda mati & makhluk hidup (nyata & gaib)
- Makhluk hidup gaib (malaikat, jin, syaitan & iblis)
- Makhluk hidup nyata (manusia, hewan & tumbuhan)
- Sel (makhluk nyata terkecil)
- Sistem benda terkecil
- Energi & air
- Unsur / senyawa di udara, air & tanah
- Zat-zat organik & anorganik
- Tubuh wadah makhluk-Nya & benih dasarnya
- Ditiupkan-Nya & diangkat / dibangkitkan-Nya ruh
- Sifat dinamis-perbuatan-proses & statis-esensi-pembeda zat (mutlak & relatif)
- Akal, nafsu, hati / kalbu, hati-nurani & catatan amal manusia
- Indera manusia (lahiriah & batiniah)
- Otak manusia

- Al-Hikmah (hikmah & hakekat kebenaran-Nya) - Kenabian (pemahaman dan pengamalan, yang relatif sempurna) - Al-Kitab (kitab-kitab-Nya / ayat-ayat-Nya yang tertulis / Al-Hikmah yang terungkap-tertulis-terucap)	- Proses berpikir manusia - Usaha & pilihan manusia - Kebebasan berbuat & berkehendak tiap makhluk-Nya (lahiriah & batiniah) - Wilayah kebebasan manusia (pikiran-batiniah & tubuh-lahiriah)
- Aliran-golongan-mazhab pemahaman - 'Bangunan pemahaman' al-Hikmah yang relatif ideal / sempurna (amat lengkap, mendalam; konsisten; utuh dan tidak saling bertentangan) - Sunnah & Hadits para nabi-Nya - Ijtihad para alim-ulama (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb), sesuai keadaan, kebutuhan, tantangan & persoalan umat	- Perbuatan manusia & aspek-aspeknya (beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, beban ujian-Nya, niat, tingkat kesadaran, tingkat keimanan, dsb) - Daya dan keadaan manusia (lahiriah & batiniah) - Peranan daya-upaya Allah & manusia, atas perbuatan manusia (baik & buruk) - Jalan hidup & jalan-Nya yang lurus
- Para nabi / rasul-Nya - Para sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama terdahulu, dsb - Umat yang berilmu & awam	- Qadla & Qadar-Nya (takdir-Nya) - Balasan-Nya (nikmat & hukuman-Nya / pahala & beban dosa) - Taubat
- Para saksi / penyampai kebenaran-Nya - Syafaat	- Kehidupan dunia - Kehidupan akhirat di dunia & di Hari Kiamat
- Syariat (amal-ibadah) - Pengalaman rohani-spiritual-batiniah - Akhlak manusia	- Hari kiamat 'kecil' (kematian tiap makhluk nyata) - Hari kiamat 'besar' (akhir jaman)
- Keimanan / keyakinan (batiniah-pemahaman & lahiriah-pengamalan) - Khalifah-Nya & Non-khalifah-Nya - Tugas / amanat bagi tiap makhluk-Nya	- Pengadilan akhirat di Hari Kiamat (penyaksian, dibukakan kebenaran-Nya, penghisaban, pemutusan & pembalasan)

Sekali lagi, berbagai aspek yang relatif sangat luas pada tabel di atas (di samping aspek-aspek yang belum digambarkan), sekaligus 'saling terkait' antar aspek-aspeknya, sama sekali belum menunjukkan tingkat kebenaran dan kesempurnaan seluruh pemahaman pada buku ini. Minimal di sini hanya ingin ditunjukkan, bahwa sesuatu bangunan pemahaman yang 'sempurna' (relatif sangat lengkap, mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan), atas ajaran-ajaran Rasulullah saw, semestinya memiliki saling keterkaitan antar aspek-aspeknya.

Suatu kebenaran-Nya di alam semesta ini pasti memiliki segala dalil-alasan dan segala penjelasannya, yang jelas dan nyata, walaupun relatif hanya sangat sedikit jumlah umat manusia (terutama para nabi-Nya), yang telah bisa memahaminya dengan relatif jelas. Sedangkan 'benar' (berdasarkan segala fakta-kenyataan di alam semesta ini, yang

bersifat 'mutlak', 'kekal' dan 'universal', yang diperoleh secara 'amat obyektif') merupakan satu-satunya bukti, bahwa sesuatu pemahaman memang berasal dari Allah Tuhannya alam semesta ini, bagaimanapun cara kebenaran itu disampaikan, pada kitab manapun kebenaran itu dituliskan, dan oleh siapapun kebenaran itu tersampaikan. Pemahaman yang 'benar' inilah yang biasanya disebut sebagai al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), seperti dimiliki oleh seluruh nabi-Nya.

Dan segala kebenaran dan kesempurnaan semata-mata hanya milik Allah, sebaliknya segala kesalahan, kekeliruan, kekurangan dan keterbatasan hanya milik hamba-hamba-Nya.

"… Maka tatkala Rasul (Muhammad) itu datang kepada mereka, dengan membawakan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: `Ini adalah sihir yang nyata`." - (QS.61:6) dan (QS.7:105)

"Bahkan yang sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka, telah mendustakan (para rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat, (atas) orang-orang yang zalim itu." - (QS.10:39) dan (QS.39:32-33, QS.43:86, QS.29:68, QS.23:70-71)

"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran, dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." - (QS.37:37) dan (QS.5:48, QS.17:81, QS.34:49, QS.2:91, QS.2:213, QS.7:181-182, QS.7:53)

"…Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum, yang belum datang kepada mereka, orang yang memberi peringatan, sebelum kamu. Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." - (QS.32:3) dan (QS.21:24, QS.34:43, QS.43:30, QS.22:54, QS.21:24, QS.46:7, QS.60:1, QS.50:5, QS.48:28, QS.3:60, QS.47:2, QS.18:29, QS.5:84, QS.28:75, QS.25:26, QS.47:3)

"sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman, yang memisahkan antara yang hak (benar) dan yang batil," - (QS.86:13) dan (QS.42:24, QS.2:42, QS.3:71, QS.8:8, QS.18:56, QS.21:18)

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang hak (benar). Dan sesungguhnya, apa saja yang mereka serukan selain dari Allah itulah yang batil. …" - (QS.31:30) dan (QS.22:62, QS.22:6)

BAB II

HAKEKAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi,
untuk kamu (hai manusia).
Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit,
lalu dijadikan-Nya tujuh langit!.
Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. AL-BAQARAH:2:29)

"Dan Dialah yang menjadikan kamu (hai manusia)
(sebagai) penguasa-penguasa (khalifah) di bumi.
Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.
Untuk mengujimu, tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.
Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya.
Dan sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang."
(QS. AL-AN'AAM:6:165)

II. HAKEKAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Tujuan utama penciptaan alam semesta, pengujian khalifah-Nya

'Hakekat utama' dari penciptaan seluruh alam semesta ini oleh Allah, adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah, seperti: Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Sempurna, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dsb), yang tergambar pada nama-nama terbaik yang hanyalah milik Allah (Asmaul Husna), yang banyak disebut dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Penjelasan terhadap penciptaan seluruh alam semesta ini, dan diturunkan-Nya agama-Nya, sebagai sesuatu perwujudan dari Fitrah Allah, dapat dilihat pula pada "Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta", pada "Gambar 2: Diagram umum penciptaan alam semesta" dan pada "Gambar 33: Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam". [4)]

Adapun wujud 'tujuan utama' dari adanya penciptaan seluruh alam semesta, adalah adanya proses penciptaan manusia dan berbagai 'proses penggodokannya'. Dan pemilihan manusia oleh Allah sebagai

khalifah-Nya (penguasa) di dunia ini (di muka Bumi), adalah sesuatu bentuk ujian-Nya bagi manusia. Di mana dunia fana ini sebagai suatu 'tempat pengujian' bagi tiap umat manusia (kawah penggodokannya).

Ujian-Nya itupun bertujuan untuk mengetahui, siapakah yang "beriman dan bertaqwa" kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta ini?, atau siapakah yang mau mengikuti "jalan-Nya yang lurus"?, atau siapakah yang telah bisa memanfaatkan segala nikmat kebebasan dan kekuasaannya sebagai khalifah-Nya itu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan keredhaan-Nya?. [5)]

Karena adanya berbagai ujian-Nya dalam penciptaan manusia itu (proses penggodokan manusia), maka dalam Al-Qur'an disebutkan "penciptaan langit dan bumi, lebih besar daripada sekedar penciptaan manusia" - (QS.40:57). Sehingga bukan hanya sekedar diciptakan-Nya tubuh fisik-lahiriah manusia semata, tetapi ada pula tujuan utama yang amat sangat penting, di balik penciptaan manusia dan alam semesta itu sendiri. Di mana jika manusia bisa cukup baik mengatasi ujian-Nya di dunia ini, maka atas ijin-Nya, ia bisa mendapat segala kemuliaan, dan jika sebaliknya, ia justru bisa mendapat segala kehinaan.

Sedangkan penciptaan segala zat ciptaan-Nya lainnya di alam semesta (selain manusia), adalah untuk bisa mendukung pelaksanaan proses penggodokan seluruh umat manusia, mendukung berjalannya kehidupan di dunia, serta sekaligus pula sebagai suatu bahan pelajaran dan petunjuk yang amat sangat berlimpah bagi manusia. [6)]

Pada akhirnya, keputusan-Nya tentang hasil akhir dari proses penggodokan manusia pasti akan diberikan-Nya di Hari Kiamat, yaitu siapa yang dianggap-Nya telah 'lulus ujian-Nya', ataupun yang tidak?, ataupun siapa yang akan diijinkan-Nya agar bisa hidup kekal di Surga (dengan segala kemuliaannya), dan sebaliknya siapa yang hidup kekal di Neraka (dengan segala kehinaannya)?. [5)]

Kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta

'Skenario sederhananya' menurut pemahaman pada buku ini, Allah Yang memiliki segala kemuliaan dan kekuasaan, berkehendak menciptakan suatu zat makhluk-Nya yang bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya dan Yang Maha gaib (Maha tersembunyi). Juga sekaligus Allah berkehendak menunjukkan tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada zat makhluk-Nya tersebut. Di dalam hal ini zat makhluk-Nya tersebut adalah 'manusia'.

Sedangkan kehendak-Nya tersebut mustahil bisa terwujud, jika makhluk yang akan diciptakan-Nya itupun pasti tunduk, patuh dan taat

kepada Allah. Karena hal itu akan amat mudah dipahami dan dikenal oleh segala jenis zat makhluk-Nya, jika jelas-jelas diketahuinya bahwa ada 'Suatu' Yang Maha berkuasa, Yang mengendalikannya atau pasti harus ditaatinya (seperti, tiap bentuk balasan-Nya relatif 'amat jelas').

Selain itu, kehendak-Nya juga mustahil terwujud, jika makhluk tersebut berada di alam yang sama dengan Allah (alam gaib atau alam akhirat). Lebih tepatnya, makhluk tersebut mestinya berada pada alam yang memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Tiap kemuliaan dan kekuasaan-Nya mustahil akan benar-benar bisa tampak jelas dan sempurna, jika segala sesuatu zat makhluk-Nya pasti tunduk kepada-Nya. Tiap kemuliaan dan kekuasaan-Nya itu semestinya hanya akan amat 'nyata dan sempurna' terbukti, jika bisa dikenal oleh sesuatu zat makhluk-Nya, yang mulai bisa mengenal Allah dari titik "nol" (sejak dilahirkan atau dihidupkan-Nya, hanya ada fitrah-fitrah dasar minimal, untuk bisa mencari dan mengenal Allah, ataupun tiap kebenaran-Nya).

Atas kehendak-Nya pula manusia mestinya makhluk yang bisa memiliki kebebasan secukupnya, di dalam berkehendak dan berbuat, mestinya berada pada alam yang lain (alam nyata), dan mestinya juga memiliki kemampuan secukupnya, agar bisa mengenal Allah (fitrah-fitrah dasarnya). Serta diciptakan-Nya alam semesta dan segala isinya ini, sebagai bahan pelajaran yang amat berlimpah-ruah bagi manusia.

Pada tiap ruh manusia juga telah diciptakan-Nya 'akal' (sarana pengetahuan atau kecerdasan untuk bisa memilih) dan 'nafsu' (sarana semangat atau keinginan untuk bisa berkembang). Segala kebebasan dan kekuasaan yang hanya diberikan-Nya bagi manusia seperti itulah (lebih sempurna daripada segala makhluk-Nya lainnya), hakekat dari terpilihnya manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi ini.

Dengan sendirinya Allah telah melalukan segala hal, agar bisa memperkenalkan diri kepada makhluk ciptaan-Nya yang baru tersebut (manusia), dengan menunjukkan Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji, murni dan sebenarnya pada Allah), secara 'amat sangat halus'. Namun selalu pasti terjadi ('mutlak') dan pasti konsisten ('kekal'), melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini. Sesuatu zat mustahil bisa dikenal sifatnya, jika segala hal tentang zat itu justru berlaku tidak konsisten dan tidak pasti, apalagi tentang Zat Allah.

Dengan sendirinya tentunya, kehadiran Allah mestinya tampak 'amat sangat halus' bagi tiap umat manusia, agar kehendak-Nya dalam penciptaan manusia bisa terwujud (untuk bisa menguji keimanannya). Maka pada dasarnya manusia diciptakan-Nya dengan tujuan utamanya

agar ia bisa mengenal Allah Yang telah menciptakannya, ataupun bisa mengetahui berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Lalu agar ia bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mengikuti "jalan-Nya yang lurus", sebagai keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia sendiri.

Dengan cara yang 'amat sangat halus', Allah memberikan pula segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia, agar bisa memahami 'jalan-Nya yang lurus' tersebut (terutama melalui para nabi atau utusan-Nya), agar manusia tidak kehilangan arah-tujuannya, saat menjalani kehidupannya di dunia ini. Pengajaran-Nya yang paling dasar adalah ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang terdapat di seluruh alam semesta ini (atau tanda-tanda kekuasaan-Nya), sedang tuntunan-Nya yang paling dasar adalah hati-nurani pada tiap namusia.

Setelah selesai diciptakan-Nya alam semesta, maka Allah lalu kembali ke 'Arsy-Nya. Menurut pemahaman pada buku ini, penciptaan itu sendiri awalnya berwujud penciptaan segala ketetapan-Nya (segala 'perangkat lunak', non-zat ciptaan-Nya) bagi alam semesta ini. Lalu diikuti pula dengan penciptaan tak-terhitung jumlah, jenis dan sifat zat paling elementer penyusun seluruh alam semesta ini, yaitu: 'Atom' (nyata, benda mati) dan 'Ruh' (gaib, makhluk hidup).

Sedangkan segala proses dan kejadian yang selanjutnya (segala kehendak, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta ini), adalah melalui sunatullah, yang juga salah-satu dari ketetapan-Nya yang telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan zat-zat elementer di alam semesta. Di mana pelaksanaan sunatullah itu dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat, dengan tugasnya masing-masing dalam melaksanakan segala urusan Allah di alam semesta. Termasuk menyampaikan segala pengajaran dan tuntunan-Nya (wahyu-Nya) kepada para nabi-Nya.

Pada dasarnya seluruh alam semesta ini justru berjalan secara otomatis, dengan mengikuti segala aturan atau rumus proses kejadian (aturan-Nya atau sunatullah), yang Maha sempurna dan lengkap, yang tidak pernah berubah-ubah sampai akhir jaman. Dan sunatullah itupun mengatur segala sesuatu proses, sesuai dengan segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya, dari keadaan yang statis (menetap pada zat ciptaan-Nya) sampai keadaan yang dinamis (yang dipilih oleh para makhluk hidup), dari lahiriah sampai batiniah, dari materi sampai ruh, dari makhluk hidup nyata sampai makhluk hidup gaib, dsb.

Dengan hanya bermodal akal dan nafsunya, tiap manusia bisa memahami segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, bisa mencari jalan-Nya yang lurus, serta bisa berusaha memilih keadaannya, untuk

menperoleh takdir-Nya yang lebih diredhai-Nya, agar kehidupannya di dunia tidak sia-sia, seperti usaha sangat keras para nabi-Nya dalam memahami berbagai kebenaran-Nya. Sedang manusia biasa lainnya telah amat dipermudah, dengan cukup hanya mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya. Umat tidak harus benar-benar memahami segala kebenaran-Nya secara lengkap dan mendalam untuk bisa mengikuti agama-Nya. Tentunya makin baik jika umat bisa pula memiliki pemahaman yang makin memadai tentang agama-Nya.

Sunatullah, Sunnah Allah dalam penciptaan alam semesta

Bahwa “sunatullah” (Sunnah Allah, hukum-Nya, aturan-Nya atau ketentuan-Nya), adalah wujud dari segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta ini. Karena dalam berkehendak atau bertindak, Allah mustahil berlaku melanggar aturan-Nya (sunatullah), yang telah ditetapkan-Nya sendiri, sejak ‘sebelum’ penciptaan alam semesta ini. Sunatullah telah tercatat pula pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi ‘Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung. Serta sunatullah tidak akan berubah-ubah dan pasti tetap berlaku, sejak ditetapkan atau dicatatkan-Nya, sampai akhir jaman. [7)]

Segala kehendak-Nya dalam hal penciptaan alam semesta dan segala isinya ini, terutama dalam hal penciptaan manusia, juga pastilah selalu mengikuti sunatullah tersebut (berupa segala aturan atau rumus proses tertentu). Pada kerangka ini pulalah bagi penafsiran firman-Nya "jadilah", saat Allah menciptakan alam semesta ini, beserta kehidupan manusia di dalamnya (sekitar 6 - 7 milyar tahun). Maka kata "jadilah" itu sama sekali tidak menggambarkan sesuatu proses, yang "langsung jadi" (seperti sulap). Kata "jadilah" itu hanya untuk ‘meringkas’, suatu proses penciptaan yang amat rumit dan panjang, untuk bisa dijelaskan dengan lisan dan tulisan. Penciptaan manusia misalnya memerlukan waktu sekitar 9 bulan, juga dengan berbagai tahapan yang cukup rumit (dari atom, tanah, benih induknya, janin, orok sampai menjadi bayi).

Dan jika penciptaan alam semesta ini disebut "6 hari" dalam Al-Qur’an, maka lebih tepat jika ditafsirkan sebagai "6 tahapan" atau "6 hari menurut Allah" (bukan 6 hari menurut ukuran manusia).

Tidak ada kejadian di alam semesta ini dari segala perbuatan-Nya, yang terjadi tiba-tiba begitu saja (seperti sulap), melainkan justru melalui segala proses yang “pasti dan jelas”. Hanya saja masalahnya, manusia pada dasarnya tidak bisa memahami semua rumus prosesnya, sehingga seolah-olah "tidak pasti dan tidak jelas". Bagi segala proses yang ‘belum’ bisa diungkapkan dan dijelaskan oleh manusia, biasanya

disebutkan sebagai "hanya ilmu dan rahasia Allah". [8)]

Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta

Gambar 2: Diagram umum penciptaan alam semesta

Fitrah Allah
Semua sifat-sifat terpuji Allah, yang tergambar pada Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik, yang hanya milik Allah).

↓

Allah menentukan atau menetapkan segala hal sekehendak-Nya
Segala hal ditentukan atau ditetapkan-Nya, seperti: kehendak dan tindakan-Nya, aturan-Nya (sunatullah), perintah dan larangan-Nya, pengajaran dan tuntunan-Nya, dsb, bagi alam semesta, sebelum diciptakan-Nya.
Setelah ditetapkan-Nya itu, semuanya bersifat kekal (tidak berubah-ubah) sampai akhir jaman, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) yang berada di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat agung dan mulia.

Misalnya Allah dengan sekehendak-Nya menentukan, seperti: apa saja jenis, sifat, bentuk, tugas, hal-hal yang bisa dilakukan dan aturan-Nya bagi tiap zat ciptaan-Nya; siapa yang akan ditunjuk sebagai khalifah-Nya di dunia; siapa yang akan menguji khalifah-Nya; ruh mana yang akan diberikan-Nya kesempurnaan akal dan nafsunya ataupun yang tidak, juga yang diberikan-Nya tubuh wadah ataupun yang tidak; dsb.

Segala kehendak atau tindakan-Nya di alam semesta ini terwujud melalui segala aturan-Nya (sunatullah), yang juga kekal (tidak berubah-ubah).

↓

Penciptaan alam semesta
Allah bertindak menciptakan seluruh alam semesta ini dan segala isinya, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah, melalui segala aturan-Nya (sunatullah) secara lahiriah dan batiniah.
Segala zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati) di alam semesta ini hanya tersusun dari dua elemen paling dasar, yaitu: Ruh (gaib dan hidup) dan Atom (nyata dan mati).

↓

Tanda-tanda kekuasaan-Nya
Di seluruh alam semesta ini juga terkandung "tanda-tanda kekuasaan-Nya", yang disebut juga "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis"; "wajah-Nya"; "Al-Qur'an berbentuk gaib, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh)"; dsb.

Tanda-tanda kekuasaan-Nya itu bisa dilihat oleh manusia dengan mata batiniah dan lahiriahnya, sebagai hal-hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta. Segala penciptaan dan kejadian itu juga pasti melalui atau mengikuti sunatullah.
Dari tanda-tanda kekuasaan-Nya itu, manusia (khususnya para nabi-Nya) bisa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya (pada Asmaul Husna yang dikenal oleh nabi Muhammad saw). Juga bisa memahami tujuan diciptakan-Nya alam semesta, ataupun bisa memahami agama-Nya yang lurus.

Gambaran umum tujuan penciptaan alam semesta

Pada Gambar 1 di atas digambarkan secara relatif sederhana tentang tujuan penciptaan alam semesta ini, yaitu agar Allah menguji keimanan manusia, serta pada Gambar 2 digambarkan tentang segala tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah. Hal paling kentara dari Gambar 1 itu adalah, adanya pemisahan yang amat tegas antara 'khalifah-Nya'(manusia) dan 'non-khalifah-Nya' (zat-zat ciptaan-Nya selain manusia). Orientasi tegas ini berdasar pada berbagai uraian di atas, bahwa 'manusia' adalah fokus yang paling utama dari tujuan diciptakan-Nya alam semesta ini.

Sehingga segala zat ciptaan-Nya selain manusia 'hanya' sarana bagi Allah, untuk bisa: menguji manusia (secara lahiriah dan batiniah), bisa mendukung kehidupannya di dunia ini, serta bahan pelajaran dan petunjuk yang amat berlimpah-ruah bagi umat manusia. Hal ini tentu saja agar tiap manusia bisa mencari dan mengenal Allah, dan juga bisa memahami tujuan diciptakan-Nya alam semesta ini.

Sedang Gambar 2 di atas lebih berkaitan dengan gambaran atas hubungan antara Fitrah Allah, dengan tujuan umum penciptaan alam semesta ini. Di mana Fitrah Allah itu 'tercermin' melalui tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, yang ada di seluruh alam semesta ini.

Penutup tentang hakekat dan tujuan penciptaan alam semesta

Berdasar uraian-uraian di atas telah bisa disimpulkan, bahwa hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta ini, pada dasarnya sesuatu kehendak-Nya untuk bisa menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada segala makhluk-Nya di alam semesta ini.

Lebih utama lagi kepada manusia, yang telah ditunjuk ataupun dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di dunia (dengan berbagai kelebihan dan kekuasaannya). Di lain pihak, melalui penunjukan itu justru Allah hendak menguji keimanan tiap manusia, dengan segala bentuk ujian-Nya di dunia fana ini (lahiriah dan batiniah), agar ia bisa mencari dan mengenal Allah Yang sebenarnya menciptakannya, dan mengadikan hidupnya demi mendapat keredhaan-Nya, dengan cara mengikuti tiap pengajaran dan tuntunan-Nya melalui ajaran-ajaran dari para nabi-Nya bagi keselamatannya pada kehidupan dunia. Serta agar ia bisa kembali amat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapat limpahan segala kemuliaan dan hidup kekal di Surga pada kehidupan akhiratnya.

Maka segala zat ciptaan-Nya selain manusia, yang ditugaskan-Nya untuk bisa menguji keimanan manusia, mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia ini, ataupun sebagai bahan pelajaran bagi

manusia, pada dasarnya mereka telah mendapat segala kemuliaannya, langsung dari sisi-Nya. Sedangkan manusia mestinya mencari sendiri kemuliaannya dengan berbagai nikmat dan kelebihan yang justru telah diberikan-Nya. Walaupun manusia juga bisa jauh lebih mulia, ataupun sebaliknya bisa jauh lebih hina, dari segala zat ciptaan-Nya lainnya.

Sehingga adanya penciptaan alam semesta inipun, justru suatu alat-sarana bagi segala zat ciptaan-Nya selain manusia untuk bisa pula menunjukkan segala ketundukan, ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah. Apalagi mereka itupun telah memahami atau mengetahui pula secara langsung atas berbagai bukti kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (di mana para makhluk gaib 'diumpamakan' telah bisa melihat langsung Allah di Surga).

Allah Maha Adil kepada segala zat ciptaan-Nya (dari makhluk hidup sampai benda mati, dari makhluk hidup nyata sampai makhluk hidup gaib, dari malaikat sampai iblis, dari sel sampai manusia, dari benda nyata sampai benda gaib, dari atom sampai bintang, dsb), sesuai dengan 'tugas-amanat' dan 'amal-perbuatannya' masing-masing.

"Dan kamu (hai Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat, berkumpul di sekeliling `Arsy, bertasbih sambil memuji Rabbnya. dan diberi putusan di antara hamba-hamba-Nya, dengan adil dan diucapkan: `Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam`." - (QS.39:75)

"Hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali, sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya, kemudian mengulanginya kembali (berkembang-biak, menghidupkan dan mematikan), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman, dan yang mengerjakan amal shaleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas, dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." - (QS.10:4)

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shaleh dan ia dalam keadaan beriman. Maka ia tidak (perlu) kuatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya), dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." - (QS.20:112)

"Bukankah Allah (adalah) Hakim yang seadil-adilnya?." - (QS.95:8)

Namun perlu diketahui pula, bahwa 'skenario' amat sederhana pada topik "Kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta" di awal bab ini, pada dasarnya suatu hasil rangkuman pemahaman pada buku ini. Dalam Al-Qur'an tentunya tidak ada keterangan yang amat runut

dan langsung seperti itu, namun dalam Al-Qur'an justru banyak ayat-ayat yang mendukung 'skenario' tersebut, walau secara terpisah-pisah.

Khususnya pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang kandungan isinya secara langsung ataupun tidak menyangkut hal-hal seperti:

- Allah Yang memiliki segala kemuliaan dan kekuasaan, juga ingin menunjukkannya kepada segala zat makhluk-Nya, melalui tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini. Hal ini tak lain tak bukan tentunya pasti ditujukan, agar segala zat makhluk-Nya bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya.

  Bahkan hampir setiap ayat-ayat Al-Qur'an, disebut sifat-sifat-Nya ('Maha ….'). Hal ini tentunya pasti bukan disampaikan oleh Nabi, hanya sekedar untuk dibaca-baca setiap saatnya, namun sekali lagi, agar setiap manusia bisa memahami sifat-sifat-Nya tersebut (agar bisa mengenal Allah).
- Manusia mulai mengenal Allah dari titik "nol" sejak lahirnya, atau hanya diberi-Nya fitrah-fitrah dasar, agar bisa mengenal Allah.
- Manusia dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi.
- Tiap manusia pasti diberi-Nya 'akal dan nafsu', agar bisa memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Walaupun akibatnya, justru manusia juga bisa bebas untuk tunduk, patuh dan taat pada segala perintah-Nya ataupun tidak. Di lain pihaknya, para malaikat justru amat tunduk, patuh dan taat pada segala perintah-Nya.
- Tiap manusia justru pasti tunduk, patuh dan taat pada tiap aturan-Nya (sunatullah), yang berlaku mutlak dan kekal, juga amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan seolah terjadi begitu saja. Sunatullah adalah salah-satu ketetapan-Nya, yang diciptakan-Nya 'sebelum' penciptaan alam semesta, dan tercatat di Lauh Mahfuzh.
- Tiap manusia pasti diberi-Nya segala jenis cobaan atau ujian-Nya (lahiriah dan terutama batiniah), untuk menguji keimanannya.
- Tiap manusia pasti diberi-Nya berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya, melalui ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' ataupun 'tak-tertulis', agar manusia tidak kehilangan arah-tujuan ketika berjalan di muka Bumi ini, dan juga bisa kembali ke jalan-Nya yang lurus.
- Ada alam gaib-batiniah-akhirat dan alam nyata-lahiriah-dunia.
- Dsb.

BAB III

CIPTAAN-CIPTAAN ALLAH DI ALAM SEMESTA

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi (hai manusia),
keperluan-keperluan hidup,
dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk,
yang kamu sekali-kali bukan pemberi rejeki kepadanya."
"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kami-lah khasanahnya.
Dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran tertentu."
(QS. AL-HIJR:15:20-21)

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat),
dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah.
Agar kau mendapat petunjuk."
(QS. AL-BAQARAH:2:53)

III. CIPTAAN-CIPTAAN ALLAH DI ALAM SEMESTA

Gambaran umum ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta

Secara garis besar, hal-hal yang diketahui amat terkait dengan Fitrah Allah, dalam penciptaan seluruh alam semesta dan seisinya ini (terutama yang telah bisa diketahui pada buku ini), yaitu:

- Segala jenis zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati).
  Terkait sifat-Nya: Maha pencipta, Maha kaya, Maha memiliki, Maha mengadakan, Maha membentuk rupa, Maha memberi rejeki, Maha luas, dsb.
- Sifat-sifat zat ciptaan-Nya (esensi-statis-pembeda dan perbuatan-dinamis-proses, lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal, dsb), yang memang langsung diberikan-Nya atau hasil segala perbuatan-Nya (bersifat mutlak dan kekal). Dan bukan sifat-sifat zat ciptaan-Nya, dari hasil segala perbuatan zat makhluk-Nya (bersifat relatif dan fana).
  Terkait sifat-Nya: Maha kuasa, Maha perkasa, Maha menguasai,

  Maha kuat, Maha kokoh, Maha menentukan, Maha memelihara, Maha menjaga, dsb.
- Segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia.
  Terkait sifat-Nya: Maha penyayang, Maha memberi keselamatan, Maha pengampun, Maha memuliakan, Maha adil dan bijaksana, Maha benar, Maha terpuji, Maha luhur, Maha mulia, Maha suci, Maha memberi kabar, Maha menjelaskan, Maha penerang, Maha memberi hidayah, Maha menerima taubat, Maha memberi balasan, Maha melindungi, dsb.

Tentunya kedua hal terakhir di atas, yaitu: sifat-sifat esensi dan perbuatan pada segala zat ciptaan-Nya, serta segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, adalah segala ciptaan-Nya yang berupa 'non-zat'. Di luar hal-hal di atas, tidak mustahil ada berbagai jenis ciptaan-Nya lainnya yang belum diketahui (terutama yang berupa 'non-zat').

Tentunya pula, penyebutan atas sifat-sifat terpuji Allah (Fitrah Allah), yang terkait dengan penciptaan alam semesta di atas, bersifat amat relatif dan hanya pendekatan saja. Karena pemahaman atas sifat-sifat-Nya merupakan pemahaman yang relatif paling tinggi dan rumit, yang bisa dicapai oleh umat manusia (terutama para nabi-Nya).

Sedangkan aturan-Nya atau sunatullah, yang merupakan segala perwujudan kehendak, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta, justru 'terkandung' dalam sifat-sifat dinamis pada segala zat ciptaan-Nya, yang bersifat 'mutlak dan kekal' (hanya hasil dari perbuatan-Nya dan bukan hasil dari segala perbuatan zat makhluk-Nya). Namun tiap perbuatan-Nya justru pasti sesuai dengan segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya (lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal, dinamis dan statis), dari hasil perbuatan segala zat makhluk-Nya ataupun dari hasil interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya.

Contohnya: tiap manusia pasti merasa bersalah setelah berbuat dosa dan senang setelah berbuat baik; bola volley pasti jatuh ke bawah (gravitasi); tiap manusia pasti berkeringat setelah bekerja keras; dsb.

Segala jenis zat ciptaan-Nya telah diketahui hanyalah tersusun dari dua elemen paling dasar, yaitu: 'Atom' (nyata, benda mati) dan 'Ruh' (gaib, makhluk hidup). Dengan kombinasi dua elemen itu, maka segala zat ciptaan-Nya bisa dikelompokkan menjadi: 'Makhluk hidup nyata' (atom dan ruh), 'Makhluk hidup gaib' (ruh saja) dan 'Benda mati nyata' (atom saja). Sedang kelompok 'Benda mati gaib' (tanpa atom dan tanpa ruh), dengan sendirinya juga bukan 'zat' ('non zat').

Lihat pula Gambar 3 berikut.

Gambar 3: Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya
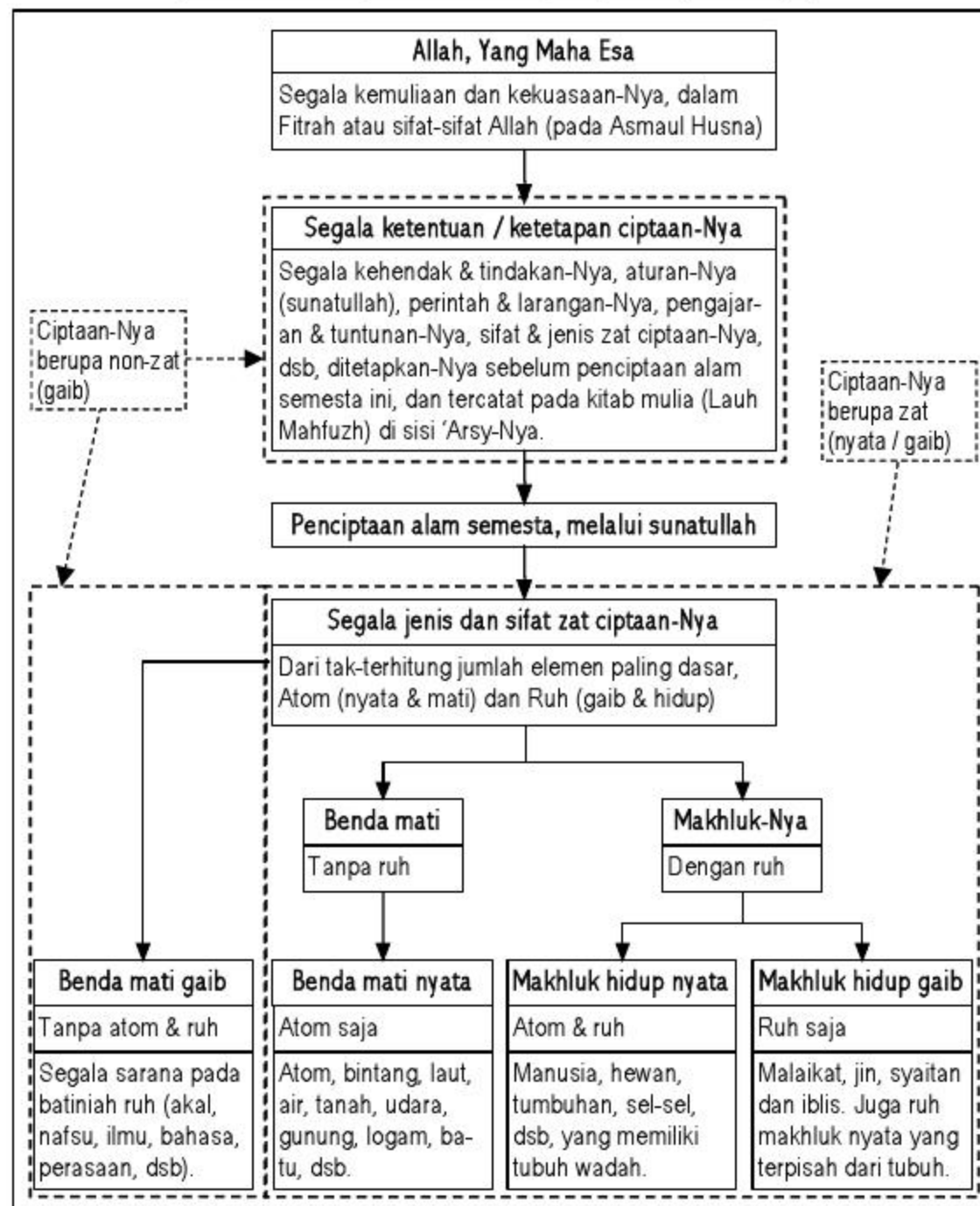
'Sifat pembeda' pada tiap zat ciptaan-Nya, adalah segala hal yang bisa menunjukkan ciri khas ataupun karakteristik internal yang melekat, dan bisa membedakannya dari jenis zat ciptaan-Nya lainnya, yaitu ketika zat itu dalam keadaan 'statis' (tidak bergerak, diam atau tidak berubah keadaannya). Dalam hal ini tentunya, manusialah yang bertindak sebagai penilai atau pengamat, atas sifat-sifat zat ini.

Sedang 'sifat proses' pada tiap zat ciptaan-Nya, adalah segala hal yang bisa menunjukkan ciri khas prosesnya, dalam 'berinteraksi'

dengan zat-zat ciptaan-Nya lainnya (yang sejenis ataupun berlainan), maupun segala proses internal pada tiap zat ciptaan-Nya itu sendiri. Sifat proses ini juga bisa diamati oleh tiap manusia (dengan alat-alat indera lahiriah dan batiniahnya), pada saat sesuatu zat dalam keadaan 'dinamis' (bergerak, berbuat sesuatu, atau berubah-ubah keadaannya).

Dan bagian yang amat penting dari Fitrah Allah, Yang Maha Penyayang dalam penciptaan alam semesta ini, adalah pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap umat manusia, agar tidak seorang manusiapun yang berjalan di muka Bumi ini (sebagai khalifah-Nya), tanpa disertai pula dengan sesuatu pengajaran dan tuntunan-Nya (atau tanpa disertai sesuatu 'cahaya penerang' dalam perjalanannya).

Maupun agar tidak seorang manusiapun yang berjalan di muka Bumi ini, hanya bermodalkan 'akal' dan 'nafsu'-nya semata (masing-masing sebagai sarana ilmu-pengetahuan-kecerdasan untuk memilih, dan sarana daya-semangat-keinginan untuk berkembang). Dan apalagi tidak semua manusia sangat pandai dalam memanfaatkan akalnya, dan juga mengendalikan nafsunya.

Penutup tentang ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta

Sifat-sifat 'statis dan dinamis' pada tiap zat ciptaan-Nya, serta segala ketetapan atau ketentuan-Nya (terutama sunatullah atau aturan-Nya), pada dasarnya bisa dimasukkan pula ke dalam kelompok 'benda mati gaib' (segala ciptaan-Nya yang berupa 'non-zat').

Namun karena kelompok 'benda mati gaib' itupun relatif amat banyak dan luas cakupan topiknya, maka di dalam pembahasan pada buku ini, kelompok 'benda mati gaib' ini lebih difokuskan pada segala 'sarana batiniah' yang terdapat pada zat ruh makhluk-Nya. Sehingga sifat segala zat ciptaan-Nya (statis dan dinamis, internal dan eksternal, mutlak dan relatif, kekal dan fana, dsb), sengaja dibahas terpisah pada topik lainnya (topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**"), dan bukan pada topik "**Benda mati gaib**".

Dengan sendirinya aturan-Nya (sunatullah, Sunnah Allah atau sifat proses-dinamis-perbuatan pada zat Allah di alam semesta), juga dibahas pada topik **"Sifat-sifat ciptaan-Nya"**, karena tiap perbuatan Allah di alam semesta, memang hanya bisa tampak terwujud melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya.

Ringkasnya, pada segala zat ciptaan-Nya terdapat segala sifat proses yang bersifat 'mutlak' dan 'relatif'. Dan sifat-sifat proses yang 'mutlak' dan 'kekal' pada zat-zat ciptaan-Nya justru merupakan hasil dari perbuatan Allah. Sedang sifat-sifat proses yang 'relatif' dan 'fana'

pada zat-zat ciptaan-Nya merupakan hasil dari perbuatan zat makhluk-Nya (tiap benda mati tidak memiliki sifat-sifat prosesnya sendiri).

Hal inilah maksud kandungan isi Al-Qur'an, bahwa segala zat ciptaan-Nya (benda mati ataupun makhluk hidup), pasti tunduk, patuh dan taat kepada 'aturan-Nya' (sunatullah), karena sunatullah memang berlaku 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten) terhadap segala zat ciptaan-Nya, serta 'aturan-Nya' (sunatullah) memang justru bersifat 'memaksa'.

Juga segala 'benda mati' pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala 'perintah-Nya', karena 'benda mati' memang tidak memiliki kebebasan di dalam berkehendak dan berbuat, seperti halnya manusia (dengan akal dan nafsunya). Maka manusia bisa bebas untuk tunduk, patuh dan taat kepada segala 'perintah-Nya' ataupun tidak. Dan segala 'perintah atau anjuran-Nya' (melalui segala pengajaran dan tuntunan-Nya), memang bersifat 'tidak memaksa'. Walau pasti ada pula segala konsekuensi atau balasan-Nya bagi tiap manusia yang mau mengikuti 'perintah-Nya' ataupun yang tidak.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Awal penciptaan seluruh alam semesta dan segala seisinya ini, dan elemen-elemen paling dasarnya
  - Atom-atom
    Elemen paling dasar pembentukan benda-benda mati, dan bersifat nyata.
  - Ruh-ruh.
    Elemen paling dasar pembentukan makhluk-makhluk hidup, dan bersifat gaib.
- Jenis-jenis ciptaan-Nya
  - Makhluk hidup nyata.
    Semua zat makhluk-Nya yang memiliki tubuh wadah (benda mati nyata, yang telah ditiup-Nya dengan ruh), seperti: manusia, hewan, tumbuhan dan sel.
  - Makhluk hidup gaib.
    Semua zat makhluk-Nya yang masih berwujud ruh-ruh, seperti: malaikat, jin, syaitan, dan iblis.
  - Benda mati nyata.
    Semua benda nyata, selain makhluk hidup nyata.
    Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
    - Proses penciptaan benda-benda mati

    - Proses penciptaan bintang, planet ataupun benda-benda langit lainnya
    - Proses penciptaan Bumi (tambahan)
    - Proses penciptaan gunung
    - Proses penciptaan air dan lautan
  - Benda mati gaib (termasuk Surga dan Neraka).
    Semua yang terdapat dalam benak pikiran manusia, ataupun infrastruktur batiniah pada tiap ruh, seperti: memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, hati-nurani, nafsu, pahala dan dosa, bahasa, perasaan, dsb.
- Sifat-sifat ciptaan-Nya
  - Sunatullah (sifat proses).
    Semua sifat khas tiap ciptaan-Nya, tentang proses yang bisa dialaminya pada berbagai keadaan tertentu. Termasuk semua proses interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya. Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
    - Berbagai penerapan fungsi sunatullah
    - Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya
    - Jalan-Nya yang lurus
    - Takdir-Nya
  - Sifat pembeda ciptaan-Nya (ciri khas).
    Semua sifat khas tiap zat ciptaan-Nya, yang melekat dan bisa membedakannya dari zat-zat ciptaan-Nya lainnya (secara statis). Termasuk perubahan sifat ini terhadap perubahan keadaannya.
- Pengajaran dan tuntunan-Nya
  - Para nabi dan rasul utusan-Nya.
    Para pembawa tuntunan dan peringatan-Nya.
  - Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid).
    Kitab-kitab yang diturunkan langsung oleh Allah.
  - Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia.
    Bukti-bukti ilmiah-alamiah, tentang nabi Muhammad saw adalah nabi-Nya yang terakhir.
  - Pemahaman atas agama dan kitab-Nya di jaman mo-dern.
    Cara-cara ajaran Islam menjawab segala tantangan, persoalan dan kebutuhan umat manusia modern.

BAB IV

AWAL PENCIPTAAN ALAM SEMESTA, DAN ELEMEN DASARNYA

- **Atom-atom**
- **Ruh-ruh**

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui,
bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu.
Kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya).
Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.
Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?."
(QS. AL-ANBIYAA':21:30)

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut).
Lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi:
'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa'.
Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'."
(QS. FUSH SHILAT:41:11)

IV. AWAL PENCIPTAAN ALAM SEMESTA, DAN ELEMEN DASARNYA

Keadaan awal penciptaan alam semesta

Alam semesta ini pada saat awal penciptaannya hanya berupa sesuatu 'asap atau kabut' yang meliputi keseluruhan alam semesta ini, yang amat sangat panas (jutaan ataupun milyaran derajat Celcius), dan bersinar amat sangat putih dan terang. Serupa halnya dengan sinar dari matahari yang amat menyilaukan itu, dan juga bisa membutakan mata manusia, jika terlalu lama melihatnya. Namun sinar dari "kabut alam semesta" itu tak-terhitung kali lipat jauh lebih terang daripada sinar matahari, karena justru meliputi keseluruhan alam semesta, sedangkan matahari hanya tampak seperti suatu bola kecil saja.

Beberapa keadaan pada awal penciptaan alam semesta di atas diakui memang sengaja ditambahkan, karena tidak disebut dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 dan surat Fush Shilat ayat 11. Kedua ayat ini pada intinya hanya menyatakan, "bumi dan langit pada saat awalnya bersatu padu, berupa asap". Sedangkan keadaan yang amat sangat panas, putih dan terang itu berdasar teori, bahwa alam semesta pada saat awalnya

tidak memiliki energi, ataupun berdasar teori dalam ilmu-pengetahuan modern, "bahwa energi bersifat kekal, tetapi energi bisa diubah dari suatu bentuk ke bentuk lainnya", sehingga mestinya ada sesuatu energi paling awal, bagi berjalannya seluruh alam semesta dan segala isinya.

Maka diciptakan-Nya pula sesuatu yang disebut "energi awal alam semesta", yang amat sangat panas, putih dan terang itu, sehingga bisa dipakai sampai akhir jaman oleh segala jenis zat makhluk-Nya, untuk bisa hidup dan beraktifitas. Bahkan sesuai dengan teori ilmu-pengetahuan modern saat ini, bahwa dari energi justru bisa terbentuk berbagai jenis Atom, dari berbagai jenis atom yang lebih sederhana, sampai dari materi-benda yang 'terkecil'. Sedang Atom yang paling sederhana adalah atom gas Hidrogen (lihat pula pada Tabel 2, tentang proses-proses di alam semesta dan atom-atom yang terjadi).

"Kabut alam semesta" itu sendiripun terdiri dari segala materi lahiriah-nyata-fisik penyusun seluruh alam semesta ini, dalam bentuk 'uap' dari unsur terkecilnya ('Atom'). Atom juga adalah bentuk setiap materi-benda dalam keadaannya yang paling panasnya. Dan seluruh Atom di alam semesta ini bercampur-baur, bertumbukan dan bergerak dengan amat sangat bebas dan cepat ke segala arah, akibat dari adanya "energi awal alam semesta" yang amat sangat panas tersebut.

Tentu saja setiap Atom itupun tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, akan tetapi jika telah bercampur dalam jumlah yang amat sangat banyak seperti di atas, maka bentuknya akan berupa 'kabut atau asap'. Sedang jika dilihat dari dekat, asap atau kabut itupun tetap tidak terlihat mata telanjang. Secara sederhananya, "kabut alam semesta itu adalah kabut dari atom-atom gas hidrogen yang sedang terbakar".

Hal inilah yang dimaksud dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 di atas, tentang "masih bersatu-padunya langit dan Bumi" pada saat awal penciptaan alam semesta ini, karena Bumi, beserta segala benda langit lainnya (bintang, planet, komet, meteor, dsb) memang masih melebur dan menyatu dalam 'suatu kabut' (atau sama-sekali belum berwujud).

Segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (benda mati dan makhluk hidup, nyata dan gaib) pasti berasal dari suatu ketiadaan, lalu diciptakan oleh Allah, Yang Maha pencipta dan Maha kuasa. [9)]

Energi awal di alam semesta dan "big bang"

Selain akibat dari "energi awal alam semesta", yang 'pertama kali' diciptakan-Nya itu. Sinar atau panas di alam semesta itu sendiri, juga timbul 'setelahnya', dari tak-terhitung jumlah ledakan yang terus-menerus terjadi hampir secara bersamaan dan luas, sebagai hasil dari

gaya gravitasi dan hasil reaksi-reaksi tumbukan berantai antar materi-atom (reaksi fusi nuklir), sampai sekitar saat terbentuknya atom-atom penyusun inti-pusat segala benda langit, sejalan dengan mendinginnya suhu alam semesta. Berdasar teori ilmu-pengetahuan modern, tentang ada terjadinya ledakan yang amat sangat besar pada awal penciptaan alam semesta, terkenal disebut sebagai teori "big bang" (ledakan atau dentuman besar).

Walau bagi pemahaman pada buku ini, bahwa ledakan besar itu bukan terjadi pada sesuatu titik tertentu (satu ledakan saja), seperti halnya yang dikemukakan melalui teori "big bang" itu. Tetapi justru terjadi berupa sejumlah tak-terhitung ledakan di seluruh alam semesta ini, dan berupa ledakan suatu "gas, uap atau kabut alam semesta" atau sederhananya ledakan suatu kabut gas Hidrogen.

Sedang pada teori "big bang" itu berupa ledakan suatu "benda padat yang amat sangat besar", yang terdiri dari seluruh materi di alam semesta. Ada pula dugaan lain bagi teori "big bang", berbentuk berupa ledakan dari suatu "titik kosong", yang lalu tercipta sekaligus seluruh materi di alam semesta.

Hanya adanya 'satu ledakan' menurut teori "big bang", karena ada ditemukan fakta, bahwa alam semesta terus-menerus berkembang luasnya (atau galaksi-galaksi diketahui jaraknya saling menjauh). Hal inilah yang bisa menimbulkan anggapan, bahwa seluruh alam semesta hanya berasal dari 'satu titik' saja (titik pusat ledakan itu sendiri), lalu meluas ke segala arah.

Namun anggapan itu masih mengandung 'kelemahan', karena saling bergerak menjauhnya antar galaksi-galaksi itu juga bisa terjadi dengan makin berkurangnya energi pada tiap pusat-pusat benda langit (misalnya: bintang, pusat galaksi dan 'pusat alam semesta'), akibat pancaran energi yang terus-menerus dari tiap pusat benda langit ke daerah sekelilingnya, dan tentunya ukurannyapun pasti terus-menerus ikut berkurang. Sekaligus gaya gravitasi dari pusat-pusat benda langit itupun berkurang pula, akhirnya seluruh benda langit secara perlahan-lahan makin menjauh jaraknya, dari pusatnya masing-masing.

Pada dasarnya tiap ledakan pada 'kabut alam semesta' di atas, seperti suatu ledakan nuklir dan hidrogen, yang biasa terjadi dari hasil reaksi thermo-fusi nuklir pada bom buatan manusia, atau seperti yang terjadi secara alamiah sampai saat ini pada bintang-bintang (seperti Matahari). Namun tentunya, dengan sesuatu skala ledakan yang tak-terhitung kali lipat besarnya, juga karena justru terjadi di seluruh alam

semesta ini (bukan hanya satu titik ledakan saja, seperti disebut pada teori "big bang").

Bahkan sampai saat ini terus-menerus terjadi ledakan nuklir di permukaan Matahari. Pancaran energi panas radiasi sinar Matahari itu juga mencapai Bumi, yang selalu bisa dirasakan kehangatannya tiap harinya oleh tiap manusia, dan sekaligus pula sebagai sumber energi paling utama bagi seluruh kehidupan makhluk hidup di Bumi. [10)]

Baca pula topik **"Benda mati nyata"**, tentang peran dari energi panas sinar Matahari bagi kehidupan di Bumi.

<u>Penciptaan elemen paling dasar penyusun alam semesta</u>

Jika diungkap lebih rinci lagi, maka penciptaan alam semesta dan segala isinya ini, secara ringkas dan terurut, diawali dari:

1. Diciptakan-Nya berbagai ketetapan atau ketentuan-Nya bagi alam semesta ini (termasuk aturan-Nya atau sunatullah), yang semuanya tercatat pada kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.
2. Lalu diciptakan-Nya tak-terhitung jumlah materi yang paling kecil, ringan dan sederhana (atau disebut 'materi terkecil'), sebagai zat yang paling dasar penyusun segala jenis benda mati.
3. Lalu diciptakan-Nya tak-terhitung jumlah zat ruh, sebagai zat yang paling dasar penyusun kehidupan segala jenis zat makhluk-Nya ataupun segala jenis zat ciptaan-Nya. Zat-zat ruh ini sekaligus pula ditiupkan-Nya ke 'tiap' materi 'terkecil' di atas.
4. Lalu diciptakan-Nya "energi awal alam semesta", sebagai energi panas pemicu tercipta dan berjalannya keseluruhan alam semesta, sampai saat terakhirnya (biasa disebut 'akhir jaman'). Energi awal alam semesta inilah yang telah menghidupkan atau menggerakkan 'sebagian dari' seluruh zat ruh (hanyalah zat-zat ruh yang kira-kira berada dalam wilayah ruang alam semesta saat ini). Sehingga zat-zat ruh (terutama zat-zat ruh para makhluk hidup gaib) juga biasa disebut "diciptakan-Nya dari 'cahaya', 'api' dan 'api yang panas'" (lebih umumnya lagi dari 'energi').
5. "Energi awal alam semesta" itupun bisa membentuk materi-materi yang lebih sederhana, menjadi materi-materi yang lebih kompleks (menjadi segala jenis atom, dari yang paling ringan dan sederhana, sampai yang paling berat dan kompleks (baik yang telah dikenal manusia ataupun belum, seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2).
6. Dan segala proses penciptaan lainnya sampai akhir jaman, pastilah

mengikuti 'sunatullah', yang berlaku sesuai dengan segala keadaan tiap saatnya pada tiap zat ciptaan-Nya (Ruh dan Atom-materi).

Berbagai poin di atas, secara sederhana telah ditunjukkan pula pada Gambar 4 berikut.

Gambar 4: Skema sederhana penciptaan elemen dasar alam semesta
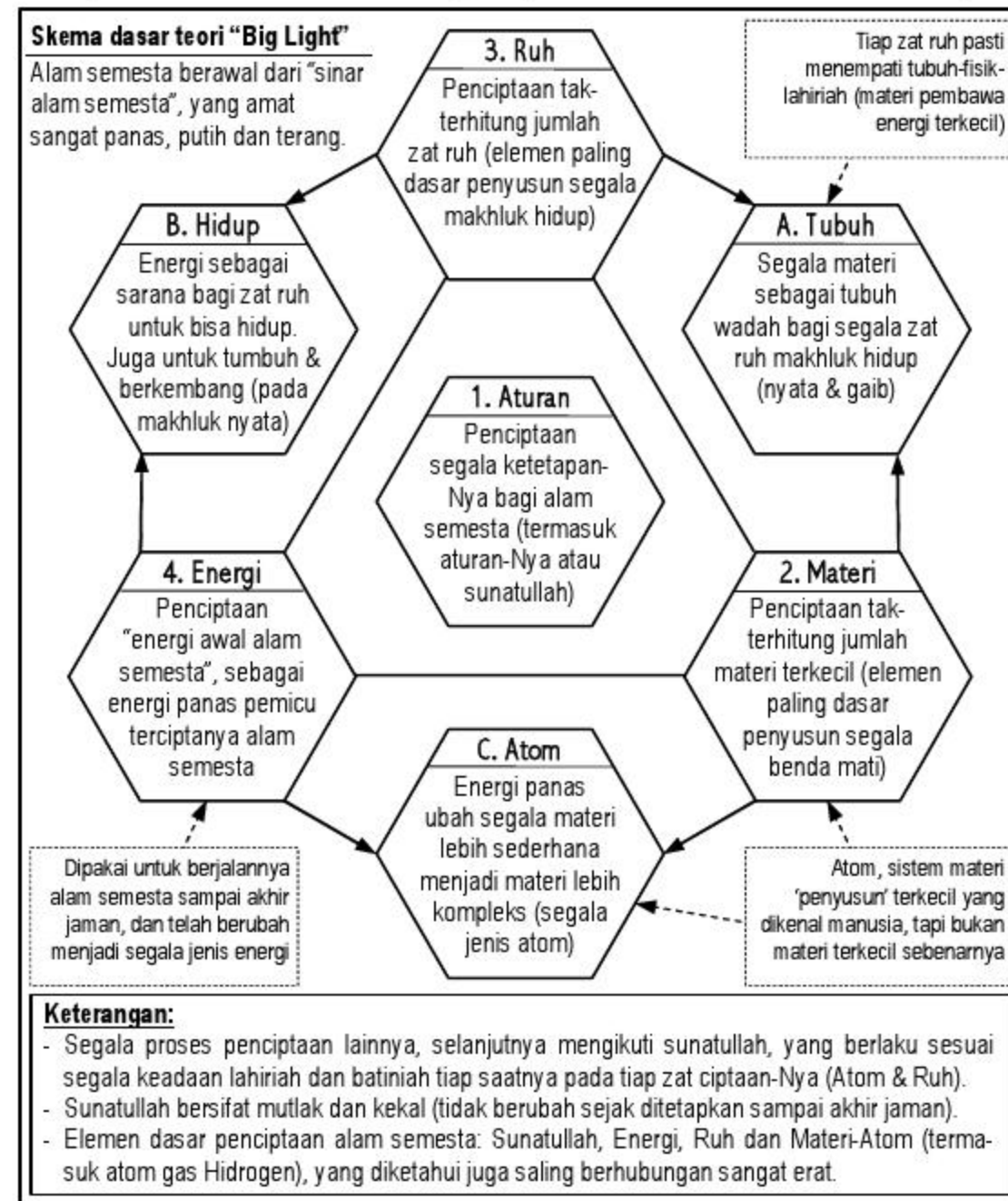
Dan selanjutnya, pengungkapan atas proses awal penciptaan alam semesta pada buku ini disebutkan sebagai teori 'big light' ("sinar alam semesta" yang amat sangat panas, putih dan terang). Teori 'big light' ini pada dasarnya suatu kelanjutan ataupun pengembangan lebih detail atas konsep kosmologi Islam yang disebut dalam Al-Qur'an.

Baca pula uraian yang lebih lengkap tentang teori 'big light' di bawah, serta perbandingannya dengan teori 'big bang'. Dan sekaligus uraian atas berbagai kelemahan teori 'big bang'.

Bahwa 'energi panas' adalah unsur yang paling penting, yang dibutuhkan oleh tiap ruh, karena telah jelas diketahui, bahwa energi amat diperlukan bagi tiap zat makhluk hidup-Nya. Begitu pula halnya dengan tiap ruh, agar bisa hidup dan memberi kehidupan bagi tiap zat makhluk hidup nyata dan gaib.

Selain itu pula, energi panas bisa mengubah dari sesuatu jenis materi ke jenis materi lainnya. Lebih umum lagi, "tiap ada perubahan energi, maka ada perubahan pada struktur materi. Sebaliknya, tiap ada perubahan pada struktur materi, maka ada perubahan energi". Hal ini dirumuskan melalui teori relativitas yang amat terkenal itu ($E=mc^2$), dari ilmuwan Albert Einstein. [14)]

Selain sebagai atom yang 'paling sederhana dan paling ringan' (hanyalah memiliki satu proton dan satu elektron saja), juga atom gas Hidrogen (H) adalah sesuatu unsur yang amat sangat mudah terbakar (menghasilkan energi panas). Bahkan atom gas Hidrogen justru sangat terkait langsung dengan tiap sumber energi panas yang ada di seluruh alam semesta ini.

Setiap zat makanan bagi makhluk hidup nyata (lemak, protein, karbohidrat, dsb), dan setiap jenis bahan bakar (bensin, solar, minyak tanah, dsb) misalnya, semuanya justru pasti mengandung atom-atom gas Hidrogen. Energi panas sinar radiasi pada bintang-bintang justru juga bisa terjadi karena adanya atom-atom gas Hidrogen.

Dan dengan adanya hubungan yang sangat erat antara Energi, Ruh dan Atom (terutama atom gas Hidrogen) tersebut, maka tidaklah tertutup kemungkinan masih adanya hubungan lainnya, yang belumlah dibahas secara mendalam pada buku ini. Misalnya relatif sedikit bisa diungkap tentang adanya ruh-ruh yang menempati dan mengendalikan tiap materi atau atom (yang diungkap pada topik **"Ruh-ruh"**, tentang hubungan antara ruh dan benda mati).

Juga dipahami di sini, bahwa ruh bisa berada di mana-mana di alam semesta, selama di situ ada pula energi sekecil apapun besarnya, seperti diketahui terdapat sel-sel pada komet ataupun meteor. Sedang pada ruang kosong di antara bintang-bintang (ruang antariksa), telah diketahui terisi ± 90% bagiannya oleh atom-atom gas Hidrogen, serta ± 10% bagiannya oleh atom-atom gas Helium.

Tentunya penciptaan ketiga hal itupun (Energi, Ruh dan Atom-

materi yang terkecil), justru bisa berlangsung sangat bersamaan, cepat, dan bahkan bisa diciptakan-Nya sekaligus. Adapun penyebutan urutan di atas hanyalah hasil pertimbangan logis semata, terhadap fungsi dan proses keberadaannya masing-masing. Khususnya lagi, sesuai seperti urutan yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu "Ruh diciptakan-Nya dari cahaya, api, api panas atau energi", serta "Ruh ditiupkan-Nya ke benih tubuh wadah dari tiap zat makhluk hidup nyata (sejumlah atom pada sel janinnya)".

Bahkan keterangan di dalam Al-Qur'an, yaitu "bumi dan langit pada awalnya bersatu padu, berupa asap", secara tidak langsung telah diperkuat atau dibenarkan pula oleh hasil temuan para ilmuwan barat, seperti "pada peristiwa 'big bang' hanya 'melibatkan' atom-atom gas Hidrogen (H) dan gas Helium (He)" (lihat pula pada Tabel 2).

Secara ringkasnya, alam semesta dan segala isinya sejak awal diciptakan-Nya hanyalah tersusun dari dua elemen paling dasar, yaitu: Atom-materi (nyata, benda mati) dan Ruh (gaib, makhluk hidup). [11)]

Adapun berbagai macam ruh itu, antara lain: ruh para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), ruh manusia (pria dan wanita), berragam ruh tumbuhan, berragam ruh hewan (jantan dan betina), berragam ruh sel, dsb, masing-masing sesuai jenis zat makhluk-Nya.

Sedang berbagai macam atom-materi, dari 109 jenis (ataupun lebih) yang telah dikenal manusia, antara lain: Hidrogen (H), Oksigen (O), Karbon (C), Emas (Au), Tembaga (Pb), dsb. Tentunya masih banyak pula jenis-jenis atom yang belum dikenal manusia. [12)]

Baca pula topik **"Ruh-ruh"** dan topik **"Atom-atom",** tentang penjelasan lebih lengkap atas sifat-jenis zat ruh dan atom.

Proses penciptaan alam semesta secara ringkas

Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna, ketika telah diselesaikan-Nya proses awal penciptaan alam semesta, yang berupa menciptakan 'Sunatullah' (beserta segala ketetapan-Nya lainnya), tak-terhitung jumlah materi 'terkecil' (nantinya menyusun sub-Atom dan Atom, bagi segala benda mati), tak-terhitung jumlah 'zat Ruh' (bagi segala zat makhluk ciptaan-Nya) dan juga menciptakan "energi awal alam semesta", seperti pada Gambar 4 poin **1** s/d **4** di atas, lalu Allah kembali ke 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Lebih jelasnya lagi seperti pada uraian di atas, tentunya proses penciptaan segala jenis Atom, bukan diciptakan-Nya langsung begitu saja, namun diciptakan-Nya terlebih dahulu sesuatu materi benda mati yang paling sederhana (paling kecil dan ringan). Sederhananya, materi

'terkecil' ini jauh lebih kecil daripada segala elemen kecil pada Atom (materi sub-Atom), yang telah dikenal oleh manusia, seperti: Neutron, Proton dan Elektron, juga lebih kecil daripada Fermion (Quarks dan Leptons) dan Boson (Gulon, Foton, Boson W dan Boson Z).

Segala proses selanjutnya pada alam semesta ini (atau segala proses penciptaan lainnya, selain dari proses penciptaan segala materi 'terkecil', segala zat 'ruh' dan "energi awal alam semesta"), pasti akan mengikuti aturan-Nya (sunatullah), yang justru telah diciptakan atau ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta. Dan sunatullah itu hanyalah berlaku berdasar segala keadaan dan sifat yang melekat pada setiap materi-Atom dan zat Ruh (termasuk zat ruh para malaikat yang telah ditugaskan-Nya, untuk menegakkan atau mengawal pelaksanaan sunatullah itu).

Dan segala proses itupun melalui tak-terhitung jumlah proses penciptaan yang telah berlangsung tiap saat dan terus-menerus selama milyaran tahun sampai saat ini, bahkan sampai akhir jaman nanti. [8)]

Aturan-Nya (sunatullah) itu berupa sekumpulan tak-terhitung aturan atau rumus proses kejadian di alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Dan rumus atau hukum gravitasi misalnya, adalah suatu sunatullah yang telah dikenal, dipahami dan diformulasikan oleh manusia.

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**.

Sehingga dua komponen penciptaan alam semesta ini adalah "isi" (sunatullah, segala sifat zat ciptaan-Nya, dsb) dan "zat" (materi-Atom dan zat Ruh). Sedang pada "isi" dan "zat" itu telah terkandung pula di dalamnya, segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia.

Secara ringkasnya, pada tiap ruh manusia terdapat hati-nurani, sebagai suatu tuntunan-Nya yang paling dasar, dan juga pada segala jenis zat ciptaan-Nya yang sangat kaya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini terkandung tanda-tanda kekuasaan-Nya (berbagai hal yang bersifat mutlak dan kekal), sebagai suatu bahan pengajaran-Nya yang paling dasar, dan sangat berlimpah-ruah bagi umat manusia.

Berbagai kelemahan teori 'big bang' (dentuman besar)

Seperti telah diungkap pula pada Tabel 2, ataupun pada uraian-uraian lainnya, bahwa teori 'big bang' (dentuman atau ledakan besar), yang berasal dari para ilmuwan barat (dikemukakan sekitar abad 20), justru diketahui mengandung berbagai kelemahan. Khususnya karena pada teori 'big bang' dianggap, bahwa proses penciptaan alam semesta

hanya melalui 'satu' titik ledakan besar saja (ledakan dari suatu benda amat sangat besar, panas dan padat, yang meliputi keseluruhan materi penyusun alam semesta). Juga bahwa alam semesta ini bersifat 'kekal' (ada anggapan, siklus 'big bang' bisa terus berulang tanpa akhir).

Sebaliknya bagi pemahaman pada buku ini (teori 'big light'), bahwa proses penciptaan alam semesta diawali dari sesuatu sinar yang amat sangat putih, terang dan panas di seluruh tempatnya ('big light'). Lalu diikuti oleh 'amat sangat banyak' jumlah titik ledakan pada 'kabut alam semesta' juga di seluruh tempat. Dan alam semesta ini bersifat 'fana' (penciptaannya hanya sekali dan tanpa siklus).

Berikut ini diungkap lebih lengkap atas berbagai kelemahan di sekitar teori 'big bang' tersebut, seperti misalnya:

Berbagai kelemahan pada teori-teori tentang 'big bang'

- Anggapan dari sebagian penganut teori 'big bang', "bahwa alam semesta bersifat 'kekal'" ('siklus' penciptaannya terus berulang tanpa akhir). Maka peristiwa 'big bang' pada awal terbentuknya alam semesta saat ini hanyalah salah-satu dari 'big bang' lainnya yang telah terjadi sebelumnya, ataupun akan terjadi nantinya.

  Berdasar anggapan ini tentunya menjadi amat meragukan posisi peranan Tuhan dalam proses penciptaan alam semesta (jika tidak disebut 'tidak ada'). Misalnya amat membingungkan "saat Tuhan memulai penciptaannya", serta "Tuhan seolah tanpa tujuan yang pasti dan jelas atas penciptaannya". Allah Yang Maha Suci pasti terhindar dari hal-hal semacam ini.

  Sedang jika peranan Tuhan dianggap 'tidak ada', maka teori 'big bang' semestinya bisa menjawab tentang segala hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' yang terjadi di alam semesta ini (termasuk tentang hukum alam dan segala kejadian luar-biasa di dalamnya), terutama jawaban atas 'Sesuatu' yang bisa menyebabkannya.
  Juga di alam nyata tidak ada sesuatu sistem yang prosesnya bisa berulang-ulang secara sempurna dan persis sama, tanpa adanya dukungan daya-kekuatan terus-menerus dari luar sistem itu (dari makhluk, dan khususnya dari Tuhan). Maka prosesnya mustahil bisa berjalan otomatis, hanya dari dan oleh sistem itu sendiri.
- Hampir mustahil ada bola raksasa yang terdiri dari segala materi penyusun seluruh alam semesta ini, yang bisa berbentuk 'padat'.

  Padahal bola raksasa itu pasti memiliki tekanan yang amat sangat

  tinggi, untuk bisa 'mengikat atau menyatukan' segala materinya, sekaligus temperatur pasti yang amat sangat tinggi pula. Sedang ada berbagai jenis materi yang mudah menguap di alam semesta, apalagi dalam temperatur seperti itu, walaupun bola itu misalnya berupa 'black hole' yang tetap bisa mengumpulkannya kembali.

  Bola raksasa padat itu hanya bisa terjadi, jika 'seluruh' materinya amat sangat tinggi massa jenis dan titik leburnya, serupa dengan materi penyusun inti-pusat 'black hole' pada umumnya.
- Hampir mustahil ada bola raksasa 'padat', yang 'seluruhnya' bisa berubah menjadi 'gas' (misalnya atom gas Hidrogen dan Helium, ataupun materi lainnya yang jauh lebih sederhana lagi), setelah melalui satu ledakan saja ('big bang').
  Hal ini berdasar hasil temuan para ilmuwan barat sendiri, seperti "beberapa saat setelah peristiwa 'big bang', seluruh alam semesta pernah hanya tersusun dari atom-atom gas Hidrogen (H) dan gas Helium (He)" (lihat pula pada Tabel 2).

  Padahal bola raksasa itupun 'seluruh' materinya mestinya berupa materi yang paling berat massa jenisnya, agar bentuknya terjaga tetap 'padat'. Padahal perubahan itu disebut oleh para penganut teori 'big bang', hanya berlangsung sekitar 'seper sekian detik' saja (dari bentuk 'padat' ke bentuk 'gas' seluruhnya). Kejadian dalam 'seper sekian detik' ini disebut sebagai hal "di mana saat orang tidak bisa berbicara, karena itu orang harus diam saja".

  Adanya perubahan amat luar-biasa ini, bahkan telah memjadikan 'siklus' penciptaan alam semesta (menurut teori 'big bang'), tidak bersifat simetris (amat berbeda proses awal dan akhirnya).. Maka teori 'big bang' seolah-olah terlalu dipaksakan (berbeda dari teori awalnya), hanya sekedar untuk memenuhi fakta-kenyataan yang telah bisa dibuktikan melalui pengamatan dan penelitian modern saat ini. Walau hasilnya memjadikan teori 'big bang' justru makin sulit bisa diterima oleh akal sehat (termasuk bertentangan dengan berbagai hukum alam, yang telah lama dikenal oleh manusia).

  Di lain pihaknya, pada konsep kosmologi Islam justru sejak lama (abad ke-7) telah dinyatakan, "bahwa pada awalnya seluruh alam semesta bersatu-padu, melebur atau menyatu dalam bentuk 'gas, asap atau kabut' (segala benda langit belum berwujud)". Hal ini bahkan makin membuktikan keluar-biasaan dan kebenaran kitab suci Al-Qur'an (sesuai hasil pengamatan dan penelitian modern).

- Teori 'big bang' ada mengandung 'singularitas' (perubahan yang tidak kontinu dan amat drastis, dalam waktu yang amat singkat), terutama pada proses awal dan akhir penciptaan alam semesta.

  Padahal sama-sekali tidak ada suatu 'singularitas' di alam nyata, yang justru hanya berasal dari keterbatasan dan kekeliruan model formula matematik buatan manusia di dalam merumuskan proses kejadian alam. Hal-hal 'singularitas' pada teori 'big bang' disebut sebagai hal-hal yang masih 'misterius' (belum bisa dijawab atau dijelaskan).
  Dan pemaksaan atas konsep, model ataupun teori 'big bang' telah melahirkan konsep-konsep yang 'misterius' pula, seperti: 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi', dsb.
- Teori 'big bang' berdasar teori 'inflasi', selanjutnya teori 'inflasi' justru berdasar teori 'energi vakum', yang sangatlah meragukan. Karena 'energi vakum' adalah energi yang 'dianggap' ada dalam ruang kosong atau vakum di antariksa (walau 'tanpa' ada sesuatu materi dalam ruang itu).

  Padahal 'materi' dan 'energi' adalah dua hal yang mustahil bisa dipisahkan. Lebih jelasnya lagi, mustahil ada segala jenis energi, tanpa ada materi yang justru membawa energinya, walau ukuran materinya amat sangat kecil (tidak bisa dideteksi oleh manusia).
- Ledakan dari 'satu titik' saja (titik pusat ledakan) sesuai teori 'big bang', relatif sulit memungkinkan terjadi saling bercampur-baur dan bertumbukan antar materi-materi penyusun alam semesta ini, juga relatif sulit bisa tersebar merata (homogen), karena materi-materinya justru bergerak relatif saling menjauh (dari titik pusat ledakan ke segala arah).

  Padahal materi-materi yang lebih kompleks dan berat hanya akan terbentuk, apabila materi-materi yang lebih sederhana dan ringan bergerak bebas, saling bercampur-baur dan bertumbukan. Hal ini tentunya hanya terjadi apabila ada 'energi panas', yang sekaligus memungkinkan bisa terjadi perubahan struktur materi.

  Hal di atas berdasar teori ilmu fisika, "bahwa tiap ada perubahan energi, maka ada perubahan struktur materi. Juga sebaliknya, tiap ada perubahan struktur materi, maka ada perubahan energi".
- Pada proses 'big bang' sulit bisa menimbulkan penyebaran materi secara relatif merata (homogen), karena penyebarannya hanyalah

berasal dari satu titik saja (titik pusat ledakan), yang justru relatif menyebar sesuai dengan besar massa materinya (menurut hukum kekekalan momentum).

Sehingga materi yang bermassa paling ringan, relatif pasti akan bergerak menjauh paling cepat pula. Hal sebaliknya pada materi yang bermassa makin berat, relatif pasti akan berada makin dekat ke titik pusat ledakan.

Padahal di Bumi saja, relatif merata terdapat banyak jenis materi, dari yang relatif amat ringan sampai yang amat berat. Padahal berbagai formasi benda-benda langit juga relatif tersebar merata di mana-mana (sistem asteroid, planet, bintang, galaksi, dsb).

- Makin meluasnya alam semesta, atau makin saling menjauhnya jarak antara pusat-pusat benda langitnya (bintang, pusat galaksi, dsb), bukan karena seluruh alam semesta berasal dari 'satu titik' saja (titik pusat 'big bang' itu sendiri), lalu meluas ke segala arah.

  Namun hal ini justru terjadi, karena makin berkurangnya ukuran dan gaya gravitasi dari masing-masing pusat benda langit, akibat pancaran terus-menerus energi atau materinya, ke sekelilingnya. Pada akhirnya seluruh benda langit secara perlahan-lahan makin menjauh jaraknya dari pusatnya masing-masing.

  Benda-benda langit bukanlah menjauh dari 'satu titik' (titik pusat 'big bang'), namun saling menjauh dari pusatnya masing-masing ('tak-terhitung titik', seperti berupa bintang, pusat galaksi, 'pusat alam semesta', dsb).
  Juga proses saling menjauhnya benda-benda langit adalah proses yang sederhana, bukanlah karena adanya energi dari 'luar' sistem alam semesta, gelombang balik dari daerah batas alam semesta (efek balik dari 'big bang'), serta bukanlah karena adanya 'energi gelap' yang bisa mendorong menjauh dari titik pusat 'big bang'.

  Sehingga seluruh alam semesta pada awalnya bukanlah berasal dari 'satu titik' saja (titik pusat 'big bang'). Namun seluruh benda langit pada awalnya memang bergerak amat bebas dan acak, lalu dari hasil interaksi medan gravitasinya masing-masing telah bisa membentuk segala jenis formasi (sistem asteroid, planet, bintang, galaksi, dsb).
  Sedang hasil interaksi medan magnitnya telah bisa membentuk sistem bintang, galaksi dan alam semesta, menjadi relatif 'datar'. Di mana pergerakan revolusi benda-benda langit cenderung amat

dekat dengan daerah bidang medan magnit ‘netral’ dari pusatnya masing-masing (atau daerah ekuatorial).

Tentunya pengaruh medan gravitasi dan medan magnit kurang kuat berlaku bagi benda-benda langit yang berukuran relatif amat kecil, ataupun amat jauh dari pusatnya (komet, planet kecil, dsb), sehingga bidang lintasan revolusinya relatif amat menyimpang.

- Teori 'big bang' justru telah amat mengabaikan hukum kekekalan energi dan massa, karena seluruh energi pada suatu benda langit (termasuk pula bola raksasa, yang dianggap sebagai sumber awal dari penciptaan alam semesta), dianggap bisa berubah seluruhnya menjadi energi panas (bentuk yang paling dasar dari segala jenis energi lainnya). Sementara energi panas inilah yang dipakai bagi berjalannya seluruh alam semesta sampai akhir jaman.
  Dan sekaligus pula tentunya, segala materi pada benda langit itu dianggap bisa terurai kembali menjadi bentuk ‘terkecilnya’ (atau materi penyusun ‘terkecil’ dari atom dan bahkan sub-atom).

  Padahal perubahan energi atau materi semacam itu pastilah harus melibatkan daya-kekuatan lain, dari ‘luar’ sistem alam semesta (dari Tuhan). Maka 'big bang' pada dasarnya justru bukan proses yang alamiah, apalagi jika dianggap bisa terjadi berulang-ulang.

  Namun untuk bisa mempertahankan kealamiahan 'big bang' (juga sekaligus tidak perlu adanya daya dari luar sistem alam semesta), maka dipaksakanlah lahirnya konsep ‘energi gelap’ (energi yang mengisi seluruh ruang, serta bertekanan negatif yang kuat, atau berlawanan terhadap gravitasi), serta konsep ‘materi gelap’ atau ‘materi yang hilang’. Walau konsep-konsep ini amat diragukan, karena tidak diketahui berpengaruh bagi berjalannya keseluruhan alam semesta dan kehidupan segala makhluk di dalamnya.

- Sebagian dari teori 'big bang' berdasarkan dari suatu hasil analogi atas peristiwa Supernova (ledakan hebat pada akhir usia bintang).

  Padahal analogi ini justru kurang tepat, karena Supernova antara-lain: (hal-hal yang relatif sebaliknya bagi 'big bang')
  - Di sekitarnya telah ada benda-benda langit dan segala materi antar bintang. Maka ada pengaruh dari kerapatan materi antar bintang dan dari medan gravitasi benda-benda langit tersebut.
  - Adanya energi atau materi pemicu dari ‘luar’ sistem bntang awalnya, yang bisa menyebabkan timbulnya ledakan.
    Dan selain akibat dari pemicu ini, tidak terbukti ada ‘siklus’

    Supernova yang terjadi pada suatu bintang yang sama.
  - Sebagian terbesar dari inti-pusat bntang awalnya, justru sama sekali tidak ikut meledak ataupun berubah menjadi debu, gas dan cahaya (hanya atmosfir dan amat sedikit permukaannya, yang meledak dan terpancar keluar).
  - Materi yang terpancar keluar, bukanlah berbagai materi yang bisa menyusun inti-pusat benda langit berukuran relatif besar (pada Tabel 2), misalnya bintang berukuran kecil dan planet. Bintang berukuran kecil dan planet sebelumnya justru telah ada, namun hanya ‘makin tumbuh’ oleh hasil Supernova.
  - Skala prosesnya relatif amat kecil, terutama dalam hal jumlah ‘seluruh’ materi atau energinya; Dsb.

- Adanya kelemahan pada model batas ruang alam semesta, yang dianggap relatif terbatas, dan relatif berpengaruh bagi kerapatan rata-rata penyebaran segala jenis materi di alam semesta ini.
  Padahal kenyataannya ruang alam semesta ini relatif tak-terbatas, bahkan sama sekali belum diketahui dan belum terukur batasnya.

  Model ‘ruang yang terbatas’ itulah yang biasa dipakai oleh para ilmuwan barat, saat menjawab tentang adanya perlambatan amat tinggi, pada proses perkembangan luas ataupun ekspansi seluruh alam semesta, dibandingkan dengan perkembangan luas awalnya yang terjadi relatif pada tingkat kecepatan cahaya, ke segala arah dari sesuatu titik (titik pusat 'big bang').

  Solusi atau jawaban itu justru amat keliru dan terlalu dipaksakan, karena mestinya terdapat ‘gelombang tekanan’ yang amat sangat besar, yang berasal dari daerah batas ruang alam semesta, yang telah menghambat laju perkembangan luas seluruh alam semesta. Padahal sama sekali belum ada bukti dan keterangan cukup jelas, yang bisa menerangkan tentang adanya ‘gelombang tekanan’ itu.

  Serta besar dari ‘gelombang tekanan’ dari daerah batas (reaksi), mestinya sebanding dengan besar dari ‘gelombang tekanan’ dari pusat ledakan pada teori 'big bang' (aksi).

  Pemahaman pada buku ini, bahwa barangkali alam semesta bisa memiliki ‘ujung-batas ruang’, namun jaraknya dianggap berlipat-lipat kali daripada jarak ‘antar’ bintang yang terjauh yang telah diketahui oleh manusia. Padahal seluruh ‘volume ruang kosong’ antara benda langit juga berlipat-lipat kali lebih besar daripada ‘volume seluruh benda langit’ di alam semesta.

Maka 'batas ruang' itupun justru relatif tidak memiliki pengaruh yang cukup penting bagi proses perlambatan perkembangan luas seluruh alam semesta ini, ataupun pada proses pergerakan saling menjauh antar benda-benda langit, termasuk pula tentunya relatif tidak ada pengaruh (bisa diabaikan, atau tidak cukup signifikan) bagi kerapatan rata-rata penyebaran materinya.

Bahwa pada proses-proses itu, perubahan keadaan energi di alam semesta ataupun energi pada tiap benda langit justru jauh lebih berperan penting. Energi inipun tentunya termasuk berupa energi gaya tarik gravitasi pada tiap benda langit. Baca pula uraian pada poin lainnya di atas.

- Hanya adanya satu titik ledakan pada teori 'big bang' itu, bahkan mengharuskan adanya terpenuhi suatu "nilai laju pengembangan kritis", yang justru sesuatu yang sangat tidak alamiah.

  Jika percepatan materi dari hasil efek 'big bang' itu sangat dekat dari "nilai laju pengembangan kritis", maka alam semesta bisa terbebas dari gaya gravitasinya sendiri, benda-benda langit juga bisa terbentuk dan mengembang, seperti keadaannya saat ini.

  Jika sedikit lebih lambat dari "nilai laju pengembangan kritis", maka alam semesta akan hancur bertubrukan. Sedang jika sedikit lebih cepat, maka banyak materinya akan tersebar 'ke luar'. Pada akhirnya benda-benda langit tidak akan terbentuk seperti saat ini.

  Keharusan adanya "nilai laju pengembangan kritis" itupun justru bertentangan dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal oleh manusia, yang justru bersifat amat sangat alamiah sesuai dengan segala keadaan pada tiap materi terkait.

- Sebagian terbesar dari segala jenis materi di alam semesta, justru telah terbentuk 'ketika' awal penciptaan alam semesta itu sendiri, melalui keberadaan "energi awal alam semesta" dan energi panas dari hasil tak-terhitung jumlah ledakan di seluruh alam semesta, dan bukan 'setelahnya' (setelah terbentuk benda-benda langit), seperti menurut pemahaman para ilmuwan barat (pada Tabel 2).

  Karena ketika awal penciptaan itulah justru segala materinya bisa tersebar secara relatif seragam (homogen), bergerak bebas, saling bercampur-baur dan bertumbukan. Dan sekali lagi, hal ini justru mustahil terjadi pada 'big bang' (hanya satu titik ledakan saja).

  Sedangkan proses-proses pembentukan materi pada Supernova,

  Bintang besar dan kecil misalnya, justru amat sedikit jenis materi 'baru' yang bisa tersebar kemana-mana (pada Tabel 2).
  Padahal materi yang bisa melintasi ruang antariksa saat ini, justru hanya berbagai jenis materi yang relatif amat sangat ringan saja.
  Padahal segala jenis materi 'lama' pada bintang misalnya, justru belum dijelaskan proses kejadiannya oleh para ilmuwan barat itu (seperti pada materi penyusun dari inti-pusat bintang, yang relatif amat sangat besar massa jenisnya, atau amat sangat berat).

  Dan sangat kentara, bahwa para ilmuwan barat masih belum bisa menjelaskan mengenai proses kejadian dari segala jenis materi yang amat sangat berat, penyusun inti-pusat benda-benda langit, juga tentunya belum bisa dijelaskan melalui teori 'big bang'.

- Ada kelemahan pada teori 'entropi terbalik', sehingga 'big bang' itu dianggap bisa terjadi berulang-ulang, ataupun alam semesta dianggap bersifat 'kekal' (pada poin di atas).

  Menurut teori ilmu alam sampai saat ini, bahwa nilai 'entropi' dari tiap materi, secara perlahan-lahan pastilah makin meningkat, atau tingkat keaktifan tiap materi secara perlahan-lahan pastilah makin berkurang, karena jumlah seluruh 'energi panas' di alam semesta, memang makin berkurang (karena terus-menerus relatif pasti berubah bentuk, menjadi segala jenis energi lainnya).
  Sehingga seluruh alam semesta justru terus-menerus berkembang luasnya, karena energi pada tiap pusat benda langit untuk bisa 'mengikat' benda-benda langit lainnya, ikut berkurang pula.

  Sedang menurut teori 'entropi terbalik', bahwa sesuatu saat nanti justru terjadi suatu keadaan yang 'berkebalikan' dari berbagai hal pada keadaan saat ini. Pada saat itu alam semesta akan menyusut luasnya sampai menjadi suatu titik kembali, lalu setelah itu bisa terjadi lagi suatu peristiwa 'big bang' yang berikutnya.
  Dan siklus seperti ini akan terus-menerus berulang 'tanpa akhir'.
  Sehingga orang-orang yang menyetujui teori entropi terbalik itu menganggap, bahwa alam semesta bersifat 'kekal'.

  Tetapi teori entropi terbalik itu justru belum pernah terbukti sama sekali, dan hanya berdasar hasil simulasi model matematis.

  Padahal proses prnyusutan alam semesta, seperti menurut teori entropi terbalik itu, justru pasti memerlukan 'energi tambahan', yang mestinya setara pula dengan jumlah seluruh energi, seperti saat awal penciptaan alam semesta.

Keberadaan 'energi tambahan' itu justru tidak pernah dijelaskan secara lengkap dan jelas, dalam teori entropi terbalik.

Pada teori itupun keberadaan 'energi tambahan' hanyalah timbul berdasar contoh, bahwa pada saat terjadinya suatu 'bintang mati', maka akan disusul terjadinya suatu ledakan yang amat dahsyat.
Hal inipun melahirkan asumsi bahwa pada saat akan menghadapi 'kematiannya', keseluruhan alam semesta menyusut amat sangat cepat luasnya, dan lalu terjadi 'big bang' kembali.

Asumsi di atas ada mengandung kelemahan, karena tiap 'bintang mati' pada awalnya bintang biasa, yang telah tidak ada berbagai keadaan dan materi pemicu, yang bisa memungkinkan terjadinya ledakan fusi nuklir di permukaannya.
Sehingga jika ada sedikit saja keadaan dan materi pemicu, yang berasal 'dari luar' sistem bintang mati, maka ledakan fusi nuklir juga masih bisa terjadi kembali.

Hal ini justru mustahil terjadi pada 'keseluruhan' alam semesta, karena pada pemahaman di sini, pada saat awal penciptaannya hampir keseluruhan alam semesta ini terdiri dari atom-atom 'gas Hidrogen', yang memang amat mudah terbakar atau meledak.
Maka agar keadaan ini bisa terulang kembali, seluruh materi di alam semesta ini harus terlebih dahulu 'terurai' kembali menjadi atom-atom 'gas Hidrogen'. Hal inilah yang mustahil bisa terjadi.

Sedang ledakan pada bintang mati tentunya memang masih bisa terjadi, karena memang masih tersisa atom-atom 'gas Hidrogen', pada permukaannya, sehingga tinggal menunggu adanya energi pemicu dari luar, karena sistem bintang itu sendiri memang tidak lagi bisa memicunya secara alamiah, dari dalam dirinya sendiri.

Dan tentunya karena energi dari ledakan pada bintang mati amat jauh lebih kecil, daripada jumlah energi di seluruh alam semesta, maka kejadian pada bintang mati tidak bisa disejajarkan begitu saja dengan kejadian pada keseluruhan alam semesta, tanpa suatu dalil-alasan yang kuat (khususnya tentang berbagai keadaan dan materi pemicu, yang memungkinkan timbulnya ledakan nuklir).

Dari berbagai kelemahan pada teori 'big bang' di atas, justru secara tidak langsung semakin memperkuat kebenaran kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, khususnya di dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 (QS.21:30) dan surat Fush shilat ayat 11 (QS.41:11) di atas

Sekaligus pula telah membantah hal-hal yang dianggap sebagai keunggulan dari teori 'big bang', di dalam menjelaskan seperti: proses pengembangan luas alam semesta; radiasi gelombang mikro latar alam semesta yang merata (cosmic microwave background radiation); amat berlimpahnya elemen-elemen purba sampai saat ini di ruang antariksa (gas Hidrogen dan Helium); juga proses evolusi dan distribusi galaksi. Serta lebih umumnya lagi membantah asumsi, bahwa teori 'big bang' sesuai dengan sifat-sifat kosmologi yang 'homogen' (relatif seragam) dan 'isotropi' (relatif merata) di seluruh tempat.

Sedangkan perbedaan paling utama antara teori 'big bang' dan keterangan dari Al-Qur'an, adalah pada bentuk wujud awal dari alam semesta. Keterangan dari Al-Qur'an, bahwa wujud awal alam semesta berupa sesuatu "kabut alam semesta" (meliputi seluruh materi di alam semesta, dalam wujud yang paling sederhana, kecil, ringan dan panas, yaitu gas). Di lain pihaknya dari teori 'big bang', bahwa wujud awal alam semesta berupa suatu "benda" yang amat sangat besar, panas dan padat (meliputi seluruh materi di alam semesta). Walau teori 'big bang' selanjutnya juga mendukung keterangan dari Al-Qur'an ("benda" yang amat sangat besar, panas dan padat itu lalu beberapa saat kemudian berubah menjadi "kabut alam semesta" yang amat sangat panas).

Sehingga awal penciptaan alam semesta pada teori 'big bang', dimulai hanya melalui 'satu' titik ledakan besar saja. Di lain pihaknya, berdasarkan hasil pengembangan atas keterangan dari Al-Qur'an, alam semesta dimulai dari 'tak-terhitung' jumlah titik ledakan pada "asap-kabut-gas alam semesta", yang terjadi di seluruh alam semesta. Walau sekali lagi, teori 'big bang' juga mendukung hal ini (ada 'tak-terhitung' jumlah reaksi dan ledakan fusi nuklir). Dan tentunya 'kesalahan' pada teori 'big bang' terutama timbul dari anggapan, bahwa alam semesta berawal dari suatu "benda yang amat sangat besar, panas dan 'padat'".

Begitu pula keterangan dari Al-Qur'an, bahwa wujud 'akhir' dari alam semesta di akhir jaman (di Hari Kiamat besar), juga berupa sesuatu 'kabut' (QS.25:25 dan QS.44:10). Walau belum bisa dipahami benar pada buku ini, tentang proses kejadian lebih lengkapnya.

Secara sekilas dari pemahaman pada buku ini, bahwa 'kabut' yang terjadi di akhir jaman, adalah suatu 'Nova' ataupun 'Supernova' (ledakan dari Matahari, tempat manusia berada), yang menghancurkan seluruh kehidupan di Bumi. Dan bahwa. 'kabut' di akhir jaman, relatif berbeda daripada 'kabut' di awal penciptaan alam semesta ini. Karena 'kabut' di akhir jaman hanya meliputi 'sebagian kecil' wilayah saja di alam semesta. Sedang 'kabut' di awal penciptaan alam semesta, justru

meliputi ‘keseluruhan’ wilayah di alam semesta.

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut), lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: `Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa`. Keduanya menjawab: `Kami datang dengan suka hati`." - (QS.41:11)

"Dan (ingatlah) hari (Kiamat, ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut, dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." - (QS.25:25)

"Maka tunggulah hari (Kiamat), ketika langit membawa kabut yang nyata." - (QS.44:10)

Lebih lanjut, teori ‘big light’ dan model alam semestanya

Dari uraian-uraian di atas, secara relatif ringkas telah diungkap tentang teori 'big light' (“sinar alam semesta”), termasuk pula skema dasarnya pada Gambar 4. Tetapi sebagai suatu konsep kosmologi yang utuh, pengungkapan atas teori 'big light' relatif masih belum memadai. Karena itu pada tabel-tabel berikut diungkap lebih lanjut lagi, tentang model alam semesta yang dipakai pada teori 'big light', dan tentang berbagai tahapan proses penciptaan atau pembentukan alam semesta, sejak saat paling awal sampai saat paling akhirnya (‘akhir jaman’).

Model alam semesta menurut teori ‘big light’

Definisi alam semesta

- Alam semesta memiliki berbagai definisi, khususnya tergantung kepada urutan proses penciptaannya, model alam semesta yang dipakai, ataupun sudut pandang pembuat definisinya. Namun pada teori ‘big light’ hanya dipakai definisi alam semesta, sebagai berikut: (baca pula berbagai uraian terkait di bawah)
  1. Alam semesta adalah wilayah berbentuk bola dalam ruang tak-terbatas, yang bertemperatur ‘di atas’ nol mutlak, sebagai akibat dari pengaruh adanya “energi awal alam semesta”, sebaliknya wilayah di luarnya bertemperatur nol mutlak.
  2. Alam semesta adalah wilayah berbentuk bola dalam ruang tak-terbatas, yang terpengaruh oleh medan gravitasi dan medan magnet dari ‘pusat alam semesta’.
  3. Alam semesta adalah wilayah dalam ruang tak-terbatas, yang saat ini telah mampu teramati oleh manusia, yang melingkupi segala benda langit di dalamnya (termasuk segala materi di antaranya), sehingga biasa disebut pula sebagai ‘alam semesta teramati’. Saat sekarang wilayahnya dianggap berbentuk suatu bidang yang relatif ‘tipis’ dan ‘datar’ (bidang elipsoid yang amat sangat lonjong).
- Definisi alam semesta ke-1 dan ke-2 pada dasarnya dipakai secara berurutan, sesuai tahapan proses penciptaan alam semesta.

  Definisi alam semesta ke-1 lebih tepat dipakai, sejak saat paling awal penciptaan alam semesta, sampai saat sebelum terbentuknya ‘pusat alam semesta’. Pada tahapan-tahapan berikutnya (termasuk saat ini), lebih tepat dipakai definisi alam semesta ke-2.

  Sedang definisi alam semesta ke-3 hanya dipakai, untuk meninjau alam semesta yang saat ini telah mampu teramati saja (sebagian kecil dari definisi alam semesta ke-2).

Jumlah alam semesta

- Alam semesta hanya berjumlah ‘tunggal’ atau ‘satu’.

  Namun di alam semesta ada banyak alam, beserta banyak tingkatannya masing-masing, seperti: alam nyata dan alam gaib; alam lahiriah dan alam batiniah; alam dunia dan alam akhirat; alam materi dan alam ruh; alam rahim; alam kubur; alam pria dan alam wanita; alam bayi, alam anak-anak, alam dewasa dan alam lansia; dsb.
- Bukti atas alam semesta yang berjumlah tunggal, relatif cukup jelas bisa terlihat dari bentuk susunan ataupun lintasan revolusi segala benda langit di alam semesta, yang relatif berada pada suatu bidang ‘datar’.

  Sedang jika ada satu ataupun lebih alam semesta lainnya, di samping alam semesta tempat manusia berada saat ini, yang terletak relatif saling berdekatan (ada interaksi medan gravitasi dan medan magnet antar alam semesta tersebut), maka susunan berbagai benda langit di alam semesta ini mestinya tidak berupa suatu bidang ‘datar’.

  Karena interaksi medan gravitasi dan medan magnet antar kelompok benda langit, sedikit-banyak mestinya bisa berpengaruh terhadap susunan ataupun lintasan revolusi berbagai benda langit, pada masing-masing kelompok terkait.

  Tentunya bukti di atas kurang berlaku, jika berbagai alam semesta tersebut relatif tidak bergerak dan letaknya relatif saling berjauhan, sehingga justru sama sekali tidak ada saling interaksi medan gravitasi dan medan magnetnya.
- Dari sudut pandang lain, anggapan bahwa jumlah alam semesta yang bisa lebih dari satu, justru relatif tidak bermanfaat (relatif sama-sekali tidak ‘menambah’ bukti bagi kebesaran-Nya). Karena segala bukti kebesaran ataupun kekuasaan-Nya di alam semesta ini (hanya berjumlah satu saja), justru telah amat sangat berlimpah ruah untuk bisa mengenal Allah, Tuhan pencipta alam semesta, dan bahkan mustahil terjangkau seluruhnya bagi manusia (ataupun segala zat makhluk-Nya lainnya di dalamnya).

  Terutama berupa pengenalan tentang Allah Yang Maha Esa dan Maha Pencipta, melalui berbagai ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya.

Pusat alam semesta

- Seluruh alam semesta berpusat pada suatu benda langit, yang disebut di sini sebagai “pusat alam semesta”, yang memiliki ukuran, massa dan gravitasi yang paling besar.

  Amat kuat dugaan, bahwa “pusat alam semesta” adalah sesuatu ‘black hole’, serupa halnya dengan pusat-pusat galaksi. Namun “pusat alam semesta” hanya tersusun dari segala materi inti-pusat, yang paling tinggi massa jenisnya di seluruh alam semesta.

  Dengan massanya yang paling besar, maka “pusat alam semesta” adalah benda langit paling pertama mencapai keadaan paling stabilnya (perpindahan materinya paling minimal, serta ukuran, massa dan gravitasinya relatif tidak berubah). Terutama karena segala akresi atau pertambahan materinya relatif tidak terjadi (langsung terpancar keluar kembali), sedang segala pengurangan materinya juga relatif tidak terjadi.
- Bahkan dengan gravitasinya, “pusat alam semesta” inilah yang justru telah melingkupi ataupun menyatukan segala benda langit lainnya di seluruh alam semesta, menjadi

satu kesatuan yang biasa dikenal sebagai 'alam semesta'.

- Segala benda-materi di alam semesta memiliki berbagai pusat orbit, dari inti-pusat-nukleus atom, planet, bintang, pusat galaksi, bahkan sampai puncaknya berupa 'pusat alam semesta', tergantung kepada hierarki masing-masing kelompok benda-materi.
- Keberadaan 'pusat alam semesta' itu cukup jelas terbukti dari susunan segala benda langit di alam semesta ini, yang semuanya relatif terletak pada suatu bidang 'datar'.

  Hal ini bisa terjadi karena pergerakan revolusi tiap benda langit amat terpengaruh kuat oleh medan magnet dari benda langit pusat orbitnya masing-masing, sehingga lintasan pergerakan revolusi tiap benda langit cenderung berada amat dekat dengan bidang 'ekuatorial' dari benda langit pusat orbitnya.

  Dengan sendirinya semestinya ada sesuatu benda langit yang menjadi puncak hierarki tertinggi dari segala pusat orbit bagi segala benda langit di alam semesta, yaitu 'pusat alam semesta' tersebut.
- Bumi, Matahari ataupun pusat galaksi Bima sakti bukanlah benda-benda langit yang menjadi pusat dari keseluruhan alam semesta, serta tidak memiliki posisi yang khusus atau istimewa di alam semesta, jika dibanding dengan segala benda langit lainnya.

  Hal ini khusus disebut, karena menurut model alam semesta yang berkembang pada jaman dahulu, bahwa alam semesta berpusat di Bumi ataupun berpusat di Matahari, yang ternyata tidak terbukti.

Ruang, luas dan posisi alam semesta

- Ruang alam semesta luasnya relatif amat terbatas (ruang wilayah pengaruh medan gravitasi dari 'pusat alam semesta'), namun dikelilingi oleh ruang yang tak-terbatas.
- Ruang alam semesta seolah hanya suatu 'titik' kecil dibanding keseluruhan ruang tak-terbatas, serta berada pada posisi yang relatif di tengah-tengahnya.
- Berdasar definisi alam semesta ke-1 dan ke-2 di atas, maka ruang alam semesta berupa suatu bola yang relatif amat sangat besar.
- Saat sekarang dan sesuai definisi alam semesta ke-2, maka luas ruang alam semesta dianggap relatif telah tidak berubah, karena "pusat alam semesta" justru telah stabil.
- Jika kekuatan gravitasi benda-benda langit bisa diketahui, maka luas ataupun jari-jari ruang alam semesta relatif bisa diketahui pula (berdasar definisi alam semesta ke-2).

Penyusun alam semesta (lihat pula Gambar 4 di atas)

- Seluruh alam semesta hanya tersusun dari 3 unsur atau elemen paling dasar, yaitu:
  a. Zat 'ruh' (bersifat gaib dan hidup, sebagai elemen paling dasar penyusun kehidupan segala zat makhluk ataupun ciptaan-Nya);
  b. Zat 'materi' (bersifat nyata dan mati, sebagai elemen paling dasar penyusun segala benda mati, ataupun sebagai tubuh wadah atau tempat zat ruh berada);
  c. 'Energi' (sebagai elemen paling dasar penggerak kehidupan segala ruh, serta juga penggerak interaksi antar materi dan pengubah struktur materi);
- Ketiga elemen diciptakan-Nya pada saat paling awal penciptaan alam semesta, secara relatif singkat, bersamaan dan sekaligus seluruhnya, di mana:
  a. Segala zat 'materi' diciptakan-Nya seluruhnya berupa materi 'terkecil', yang persis sama ukuran dan sifatnya masing-masing.

     Tentunya dari hasil interaksi antar materi 'terkecil' telah membentuk segala benda mati ataupun tubuh wadah segala zat makhluk-Nya yang ada saat ini.
  b. Segala zat 'ruh' diciptakan-Nya seluruhnya juga persis sama kelengkapan (akal, hati, nafsu, dsb), sifat dan kemampuannya masing-masing.

     Sehingga zat ruh segala makhluk-Nya lainnya pada dasarnya persis seperti zat ruh manusia. Namun perbedaan segala keadaan pada tubuh wadah tempat masing-masing zat ruh berada, yang menjadikannya seolah berbeda-beda.
  c. 'Enegi' diciptakan-Nya seluruhnya berupa energi panas, yang disebut "energi awal alam semesta", sebagai penggerak berjalannya seluruh alam semesta sampai akhir jaman (saat berakhirnya alam semesta).

     Tentunya "energi awal alam semesta" telah berubah bentuk menjadi segala jenis energi yang ada saat ini.

- Di samping 3 elemen ini, sebenarnya di alam semesta juga terdapat: sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya (mutlak dan relatif, kekal dan fana), aturan-Nya atau sunatullah (hukum alam), pengajaran dan tuntunan-Nya, cobaan atau ujian-Nya, dsb.

  Namun karena hal-hal ini berupa 'non-zat', maka tidak dianggap sebagai 'elemen'.(segala hal yang berupa 'zat', ataupun paling terkait langsung dengan 'zat').
- Hanya dari 3 elemen paling dasar inilah (beserta segala sifatnya masing-masing yang telah diberikan-Nya), maka bisa terbentuk segala jenis benda mati dan segala jenis makhluk hidup di seluruh alam semesta.
- Pada berbagai sumber lain sering disebut, bahwa seluruh alam semesta tersusun dari empat ataupun lima unsur-elemen dasar, yaitu: "air, api, angin dan tanah", ataupun "air, api, angin, tanah dan logam".

  Namun ke-empat ataupun ke-lima elemen dasar ini justru pada dasarnya hanya tersusun dari 'materi' dan 'energi', dan bahkan telah mengabaikan 'ruh'.

Hubungan antar elemen penyusun alam semesta

- Materi 'terkecil' itu adalah pembawa energi yang terkecil, dan juga sebagai penyusun bagi segala materi yang lebih kompleks (termasuk segala partikel sub-atom).

  Tidak ada energi tanpa adanya materi. Energi dan materi adalah ekuivalen.

  Juga tidak ada 'energi vakum' (suatu energi yang bisa berada ataupun menjalar dalam suatu ruangan, yang sama-sekali tanpa ada materi di dalamnya).
- Tidak ada zat 'anti-materi'. Lebih tepatnya, zat 'anti-materi' hanyalah zat 'materi' yang memiliki sifat-sifat tertentu yang transisional dan relatif amat sementara.

  Zat 'anti-materi' yang sebenarnya dan semestinya, adalah zat 'ruh'. Karena zat 'materi' bersifat nyata dan mati, sedang zat 'ruh' bersifat gaib dan hidup.
- Tiap zat materi 'terkecil' ditempati oleh suatu zat 'ruh' (sebagai tubuh wadahnya). Dan zat 'ruh' ini sekaligus bertindak sebagai pengendali materinya.

  Zat 'ruh' inilah yang membawa sifat-sifat materinya, serta menyebabkan bisa berjalannya segala hukum alam (sunatullah lahiriah).

  Dalam Al-Qur'an, para makhluk pemilik zat-zat ruh pada segala benda mati, biasanya disebut sebagai para malaikat 'Mikail'. Dan salah-satu tugas yang diberikan-Nya bagi para malaikat 'Mikail', adalah menurunkan air hujan.
- Sunatullah adalah segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (zat materi ataupun ruh).

Sunatullah melekat sebagai sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' (ditetapkan-Nya). Sedang sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya sebagai hasil dari segala perbuatan zat makhluk-Nya, justru bersifat 'relatif' dan 'fana'.

Karena itu dalam Al-Qur'an, para malaikat (sebagai pengawal utama berjalannya sunatullah), disebut pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.

- Tiap zat 'ruh' memerlukan energi bagi segala aktifitas kehidupannya, walaupun energi yang diperlukannya relatif amat sangat kecil.

  Karena itu dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, para makhluk gaib disebut diciptakan-Nya dari 'cahaya' (para malaikat), 'api' (para iblis dan syaitan) dan 'api yang panas' (para jin), dan lebih umumnya lagi dari 'energi'. Dan segala zat ruh makhluk-Nya lainnya pada dasarnya juga diciptakan-Nya dari 'energi'.

  Namun bagi makhluk hidup nyata (termasuk manusia) yang tubuh wadahnya jauh lebih kompleks, dan bisa tersusun dari milyaran sel (makhluk hidup nyata terkecil), justru memerlukan energi yang relatif amat besar.
- Tiap zat 'materi' memerlukan energi, agar bisa berinteraksi dengan materi lainnya, dan agar bisa berubah strukturnya.
- Segala zat 'ruh' makhluk ciptaan-Nya (para makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb) pada dasarnya memiliki kelengkapan (akal, hati, nafsu, dsb), sifat dan kemampuan yang persis 'sama'.

  Namun perbedaan kelengkapan, sifat dan kemampuan dari segala sarana pada tubuh wadahnya masing-masing (benda mati sebagai tempat zat 'ruh' berada), yang telah mengakibatkan tiap makhluk bisa memiliki sifat-sifat yang berbeda pula.

  Keberadaan dan interaksi dengan segala makhluk lain di sekitarnya, juga ikut mempengaruhi sifat-sifat tiap makhluk.

  Segala kemampuan tiap zat 'ruh' hanya bisa teraktualisasi atau terwujud nyata melalui tubuh wadahnya. Tubuh wadah hanya dikendalikan atau hanya tunduk kepada segala perintah ruhnya. Dan hakekat segala makhluk hanya terletak pada ruhnya.
- Tubuh manusia misalnya terdri dari tak-terhitung jumlah makhluk (ataupun ruh), yang saling berinteraksi secara harmonis, dan tersusun secara berhierarki. Dan pada puncak hierarkinya ada zat ruh manusianya sendiri sebagai pengendali paling utama.

  Interaksi dan hierarki yang serupa juga terjadi pada segala benda mati.
- Tiap benda mati pada dasarnya juga suatu makhluk hidup (ada ruhnya), namun memiliki kemampuan yang paling terbatas, dan bahkan jauh lebih sederhana daripada sel.

Aturan bagi segala proses kejadian di alam semesta

- 'Di luar' proses penciptaan 'paling awal', atau proses keberadaan energi dan segala zat ciptaan-Nya (materi dan ruh), maka segala proses kejadian lainnya di alam semesta (termasuk segala proses penciptaan lainnya), pasti mengikuti sunatullah.
- Sunatullah bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten).
- Sunatullah diciptakan ataupun ditetapkan-Nya saat sebelum awal penciptaan alam semesta, serta pasti tetap berlaku dan tidak berubah sampai akhir jaman.
- Sunatullah adalah salah-satu dari ketetapan atau ketentuan-Nya yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.
- Sunatullah berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (zat materi ataupun ruh), dan berlaku sesuai segala keadaan lahiriah dan batiniah pada tiap zat ciptaan-Nya.

- Sunatullah juga biasa disebut sebagai hukum, aturan, ketetapan, ketentuan, kehendak ataupun perbuatan-Nya (Sunnah Allah). Serta sunatullah merupakan sifat-sifat Allah dalam berbuat segala hal di alam semesta (sifat dinamis-proses-perbuatan Allah).

  Tentunya sunatullah, hukum atau aturan-Nya (bersifat memaksa dan pasti mengatur alam semesta) berbeda daripada segala 'hukum syariat' yang disampaikan oleh para nabi-Nya (bersifat tidak memaksa ataupun berupa anjuran-Nya, agar bisa mengatur umat-umat manusia yang mau beriman).
- Segala 'hukum alam' yang telah ditemukan secara amat obyektif oleh umat manusia di saat ini ataupun di masa mendatang, pada dasarnya hanya hasil pengungkapan dan perumusan atas sebagian amat sedikit dari aturan atau rumus pada sunatullah.

  Dan segala hukum alam hanya sunatullah pada aspek lahiriah-nyata-fisik saja.

Kerapatan materi di alam semesta

- Seluruh ruang tak-terbatas tempat alam semesta berada, pada awalnya hanya berupa suatu 'gas' yang terdiri dari segala materi 'terkecil', yang diciptakan dan disebarkan-Nya dengan kerapatan yang merata.

  Namun pada sebagian ruang (berupa bola yang amat sangat kecil), yang berada ditengah-tengah ruang tak-terbatas itu, lalu diciptakan ataupun diberikan-Nya "energi awal alam semesta", yang seluruhnya berupa energi panas. Sehingga kerapatan materinya menjadi relatif terganggu atau berubah-ubah, khususnya pada bola ataupun pada daerah di sekeliling bola (dari adanya radiasi, ekspansi dan konveksi energi panas).

  Seluruh ruang yang terpengaruh oleh "energi awal alam semesta", juga relatif tetap berupa bola, dengan ukuran yang lebih besar daripada bola semula di atas. Walaupun bola terakhir itu tetap amat sangat kecil dibanding seluruh luas ruang tak-terbatas.

  Dan bola terakhir itulah yang menjadi 'alam semesta' saat ini (definisi ke-1 di atas).
- Kerapatan 'rata-rata' seluruh materi 'terkecil' di alam semesta (daerah bertemperatur di atas nol mutlak), sama dengan kerapatan 'rata-rata' materi 'terkecil' di luar wilayah alam semesta (daerah bertemperatur nol mutlak).

  Massa jenis 'rata-rata' seluruh materi di alam semesta, juga 'sama dengan' massa jenis 'rata-rata' seluruh materi di luarnya. Sehingga alam semesta pada dasarnya melayang relatif tanpa bergerak di tengah-tengah ruang tak-terbatas.
- Akibat dari adanya "energi awal alam semesta", sebagian besar dari materi 'terkecil' di alam semesta telah berubah bentuk menjadi segala materi-partikel-benda yang lebih kompleks, besar ataupun berat, seperti: partikel sub-atom, atom, molekul, butir benda, segala benda langit, dan bahkan 'pusat alam semesta'.

  Sehingga ada sebagian wilayah di alam semesta, yang kerapatan 'rata-rata' seluruh materinya berada relatif di atas kerapatan semula (pada saat awal penciptaan alam semesta), sedang sebagian wilayah lainnya berkerapatan relatif di.bawahnya.

  Namun secara keseluruhan, kerapatan 'rata-rata' segala materi di alam semesta, tetap sama dengan kerapatan semula di atas.
- Alam semesta bukan berupa 'gelembung', karena massa jenis rata-rata seluruh materi di dalam suatu gelembung, relatif 'lebih kecil' daripada massa jenis rata-rata seluruh materi di luarnya. Juga alam semesta relatif akan terus bergerak-gerak dalam ruang tak-terbatas, jika berupa suatu 'gelembung'.

- Pada pemahaman yang amat ekstrim (berbeda dari pemahaman di atas), segala materi 'terkecil' justru dianggap tersusun relatif 'kontinu' (relatif tidak ada ruang kosong di antaranya), yang membentuk suatu medium 'superkonduktor' yang sebenarnya.

  Segala materi-benda yang bisa tampak oleh manusia, justru dianggap sebagai sekumpulan besar materi 'terkecil' yang memiliki hubungan interaksi tertentu, terutama dari adanya energi. Gravitasi dan perpindahan materi (termasuk pada kecepatan cahaya), juga dianggap relatif tidak mengganggu kontinuitas materi 'terkecil'-nya.

Ruang vakum di alam semesta

- Jika diurut makin berkurang kesempurnaannya, maka ruang 'vakum' atau 'kosong' di alam semesta ataupun di luar wilayah alam semesta, antara lain:
  a. Ruang vakum yang sebenarnya dan paling sempurna (sama-sekali tanpa suatu materi di dalamnya). Ruang vakum ini hanya ada sebelum diciptakan-Nya alam semesta, dan meliputi seluruh ruang tak-terbatas tempat alam semesta berada.
  b. Ruang vakum yang di dalamnya hanya terdiri dari materi-materi 'terkecil'. Saat sekarang ruang vakum ini hanya terdapat di luar wilayah ruang alam semesta, serta bertekanan dan bertemperatur nol mutlak.
  c. Ruang vakum yang berupa ruang 'kosong' antar partikel sub-atom di dalam sistem suatu atom.
  d. Ruang vakum di antariksa (khususnya ruang di tengah-tengah ruang antar benda langit). Ruang vakum ini relatif makin sempurna, jika jarak antar benda langitnya makin jauh (terutama ruang antar galaksi ataupun antar kelompok galaksi).
  e. Ruang vakum buatan manusia (ruang yang bertekanan di bawah 1 Atm). Dsb.
- Saat sekarang di alam semesta ataupun di luar wilayah alam semesta, ruang vakum atau 'kosong' yang sebenarnya (sama-sekali tanpa sesuatu materi di dalamnya), pada dasarnya telah tidak ada lagi. Sekali lagi, ruang vakum semacam ini hanya ada pada saat sebelum diciptakan-Nya alam semesta.

  Ruang vakum yang paling sempurna saat sekarang, terdapat 'di luar' wilayah alam semesta, yang bertekanan dan bertemperatur nol mutlak (poin b di atas).

  Sedang ruang vakum yang paling sempurna saat sekarang di alam semesta, berupa ruang 'kosong' antar partikel sub-atom di dalam sistem suatu atom (poin c di atas).

Penciptaan atau pembentukan alam semesta

- Proses penciptaan 'paling awal' berlangsung relatif amat cepat, bersamaan ataupun sekaligus seluruhnya, yaitu:
  1. Segala zat materi 'terkecil', sebagai penyusun segala benda mati.
  2. Segala zat 'ruh', sebagai penyusun segala kehidupan makhluk.
  3. 'Energi awal alam semesta', sebagai energi panas penggerak berjalannya seluruh alam semesta sampai saat paling akhirnya ('akhir jaman').

  Baca pula uraian selengkapnya pada tabel berikut di bawah, tentang proses penciptaan alam semesta, sejak saat paling awalnya sampai saat paling akhirnya.
- Segala materi, ruh dan energi di alam semesta hanya diciptakan-Nya 'sekali' saja. Sedang segala proses penciptaan selanjutnya hanya berdasar dari hasil interaksi antar materi dan materi, materi dan ruh, serta antar ruh dan ruh, yang telah ada tersebut, dengan mengikuti aturan-Nya (sunatullah). Segala interaksi itu didukung oleh energi.

- Materi dan energi khususnya hanya berubah-ubah bentuknya, dari hasil interaksi antar materi dan hasil perubahan struktur materinya.

  Sedang tiap 'zat' ruh dan elemen-elemennya sama-sekali tidak berubah. Hal yang berubah-ubah hanya segala 'keadaan batiniah' ruhnya (segala informasi batiniahnya).
- Segala benda di seluruh alam semesta hanya terbentuk dari hasil interaksi antar materi dan perubahan struktur materi (penggabungan ataupun pemisahan).
- Segala benda memiliki segala hierarki bentuk, dari yang paling sederhana sampai paling kompleks (materi 'terkecil', sistem sub-atom, sistem atom, sistem planet, sistem bintang, sistem galaksi, sistem kelompok galaksi, dan sistem alam semesta), yang terbentuk berdasar sifat-sifat 'materi' ataupun 'struktur materi' penyusunnya.
- Secara umum, bentuk dan sifat segala benda langit hanya tergantung kepada ukuran, massa dan gravitasi inti-pusat-nukleusnya, yang tersusun dari partikel-partikel yang relatif paling besar massa jenisnya.

  Sedang segala partikel lainnya (bermassa jenis jauh lebih ringan) pada dasarnya memang tersebar di alam semesta, secara 'homogen' (seragam) dan 'isotropi' (merata). Sehingga partikel-partikel inipun kurang berperan atas bentuk dan sifat segala benda langit (relatif hanya berperan mengubah-ubah ukuran benda langitnya saja).

Bentuk awal dan akhir alam semesta

- Alam semesta berbentuk awal berupa suatu 'titik' sinar ("sinar alam semesta"), yang amat sangat terang dan meliputi seluruh alam semesta. Sedang seluruh wilayah alam semesta itu sendiri hanya berupa suatu 'titik' di dalam ruang 'tak-terbatas'.

  Bentuk paling awal ini bisa terjadi, karena segala materi 'terkecil' dalam wilayah alam semesta, telah diberikan-Nya "energi awal alam semesta" yang amat sangat panas, dan menjadikan segala materi 'terkecil' itu berpijar dan bergerak relatif amat sangat cepat. Juga bergerak secara acak ke segala arah, akibat saling bertumbukannya antar materi 'terkecil' itu.

  Tentunya "sinar alam semesta" paling awal ini belum bisa tampak oleh segala peralatan ataupun segala alat indera manusia (jika manusia diibaratkan telah ada saat itu). Namun "sinar alam semesta" mulai bisa tampak setelah terbentuknya partikel-partikel sub-atom di seluruh alam semesta (terutama berupa partikel-partikel photon).
- Alam semesta berbentuk akhir berupa suatu keadaan 'kegelapan', yang amat sangat gelap dan dingin, walaupun masih berada 'di atas' temperatur nol mutlak.

  Bentuk paling akhir ini bisa terjadi, karena "energi awal alam semesta" yang pada awalnya hanya berupa energi panas, hampir seluruhnya telah berubah bentuk menjadi segala bentuk energi lainnya (khususnya energi kinetik, energi potensial dan energi elektromagnet pada seluruh benda langit). Dan hampir tidak ada lagi pancaran energi atau perpindahan materi antar benda langit.

  Segala bintang dan quarsar khususnya telah tidak lagi bersinar, serta seluruhnya telah berubah bentuk menjadi 'black hole' ataupun bintang neutron, yang bergerak revolusi dan rotasi dalam keadaan yang paling stabil.

  Baca uraian selengkapnya pada tabel berikut di bawah, tentang bentuk alam semesta, sejak saat paling awalnya sampai saat paling akhirnya.

Siklus alam semesta

- Alam semesta tidak mengalami siklus ataupun tidak berosilasi.

- Penciptaan alam semesta hanya berlangsung searah dan tanpa siklus, dari berupa sinar yang amat sangat terang ("sinar alam semesta" atau 'big light'), menuju ke keadaan paling akhirnya pada jaman 'kegelapan'.

Perluasan atau ekspansi alam semesta

- Alam semesta berekspansi secara terbatas (suatu saat pasti berhenti), seragam, stabil, thermal dan kinematik, tanpa melalui inflasi. Serta alam semesta tidak pernah berkontraksi (berkurang luasnya).
- Proses ekspansi alam semesta terjadi dalam 2 tahap, yang relatif berurutan, yaitu: tahapan sebelum terbentuknya segala formasi kelompok benda langit (khususnya sebelum terbentuknya 'pusat alam semesta') dan diikuti oleh tahapan setelahnya.

  Kedua tahapan ini relatif berbeda sifat dan prosesnya. Pada tahapan pertama, terjadi atas keseluruhan sistem alam semesta (seluruh alam semesta makin meluas), khususnya terjadi karena pergerakan acak segala materi ataupun benda langit.

  Sedang pada tahapan kedua, hanya ada terjadi pergerakan saling menjauh antar benda-benda langit penyusun alam semesta (seluruh alam semesta justru tidak berubah luasnya, karena luas ruang wilayah pengaruh medan gravitasi 'pusat alam semesta' memang relatif tidak berubah).

  Pergerakan saling menjauh itu sendiri bisa terjadi, karena makin berkurangnya ukuran, massa dan gravitasi benda-benda langit (dari adanya pancaran dan perpindahan materinya). Sehingga tiap benda langit relatif makin menjauh dari benda langit pusat orbitnya masing-masing.

  Dan pada tahapan kedua ini, sejak dari awal terjadinya pergerakan saling menjauh antar benda-benda langit, sampai berhentinya pergerakan saling menjauh tersebut, segala benda langit justru masih tetap berada dalam wilayah pengaruh medan gravitasi 'pusat alam semesta'.
- Proses ekspansi alam semesta tahapan pertama berlangsung sejak awal penciptaannya. Dan ekpansi tahapan kedua berhenti saat jaman kegelapan (saat ukuran dan gerakan revolusi segala benda langit telah paling stabil).

  Pada jaman kegelapan itu pula segala benda langit relatif telah tidak berubah-ubah lagi ukuran, massa dan gravitasinya, karena relatif telah tidak terjadi lagi pancaran dan perpindahan materi atau energi antar benda langit (segala bintang dan quasar khususnya telah tidak bersinar lagi).
- Ekspansi alam semesta tahapan kedua bukan berpusat pada 'satu' titik (seperti halnya menurut teori 'big bang'), tetapi pada 'banyak' titik (pusat-pusat benda langit, seperti: bintang, pusat galaksi, pusat kelompok galaksi, ataupun 'pusat alam semesta').
- Kedua tahapan ekspansi alam semesta (percepatan ataupun perlambatannya) tidak berlangsung statis, ataupun tidak mengikuti suatu pola tertentu yang cukup sederhana. Tetapi justru cukup rumit mengikuti pergerakan acak materi ataupun benda langit (ekspansi tahapan pertama), dan juga mengikuti perubahan ukuran, massa dan gravitasi benda-benda langit (ekspansi tahapan kedua).

  Sehingga ekspansi alam semesta 'teramati' bukan hanya berupa ekspansi sesuatu bidang 'datar' ataupun berupa ekspansi secara radial (bola yang mengembang).

Umur alam semesta

- Alam semesta umurnya relatif terbatas (fana).

  Namun setelah mencapai keadaan paling akhirnya (keadaan kegelapan), jika dikehendaki-Nya, maka alam semesta juga bisa bersifat kekal dalam keadaan kegelapan tersebut (tidak dimusnahkan atau dihancurkan-Nya).
- Alam semesta umurnya belum bisa diketahui (sampai saat ini ataupun sampai 'akhir jaman'). Karena penciptaan alam semesta tidak berlangsung dengan mengikuti suatu pola tertentu yang cukup sederhana, tetapi berlangsung berdasarkan interaksi secara relatif 'acak' antar tiap materi dan materi-materi di dekatnya.
- Penentuan umur alam semesta pada dasarnya tidak sederhana, seperti halnya menurut teori 'big bang' (ekspansi alam semesta hanya berawal dari sesuatu titik pusat 'big bang', yang berupa suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat).

  Sedang proses ekspansinya sendiri dianggap mengikuti suatu pola kurva eksponensial tertentu. Di mana pada awal 'big bang', ekspansi berlangsung amat sangat cepat (terdapat singularitas), selalu mengalami percepatan dan berlangsung selamanya.

  Dan jika kurva itu dikaitkan dengan laju percepatan ekspansi saat sekarang, serta jarak antara Bumi dan titik pusat 'big bang', maka menurut teori 'big bang', umur alam semesta sampai saat ini dianggap telah mencapai sekitar 13,7 milyar tahun.
- Menurut pemahaman di sini (menurut teori 'big light'), umur alam semesta sampai saat ini justru kemungkinan besar dianggap bisa jauh lebih besar daripada 13,7 milyar tahun. Karena proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big light', relatif lebih rumit daripada teori 'big bang' dan juga seluruhnya hanya berasal dari materi 'terkecil'.

  Namun begitu, teori dan konsep pendukung bagi teori 'big light' justru relatif jauh lebih sederhana, khususnya karena tidak memakai teori dan konsep, seperti: 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi', 'energi vakum', dsb., yang justru masih misterius, belum terbukti ataupun amat diragukan kebenarannya.

Kehidupan di alam semesta

- Secara teoritis, Bumi hanyalah salah-satu dari amat sangat banyak jumlah segala sistem planet pada segala sistem bintang, yang bisa memungkinkan terjadinya kehidupan makhluk-Nya (khususnya makhluk tingkat tinggi seperti halnya manusia).

  Makhluk-makhluk tingkat rendah sampai tingkat tinggi di angkasa luar, secara teoritis pada dasarnya bisa terjadi, dan bentuknya juga serupa seperti halnya segala makhluk di Bumi, karena segala zat materi dan zat ruh di alam semesta, pada dasarnya memang bercampur-baur secara relatif homogen (seragam) dan isotropik (merata).

  Dan makhluk-makhluk angkasa luar ini tentunya relatif amat berbeda daripada berbagai gambaran dari film dan cerita fiksi ilmiah, yang bentuknya relatif amat aneh dan tidak ada di Bumi.
- Bumi dan Surga amat berbeda, masing-masing berada pada alam yang juga berbeda, yaitu pada alam nyata-lahiriah-dunia dan pada alam gaib-batiniah-akhirat.

  Lebih jelasnya kehidupan makhluk di Bumi (di dunia), adalah kehidupan lahiriah makhluk setelah zat ruhnya ditiupkan-Nya ke benih dasar tubuh wadah lahiriahnya di dunia, sampai zat ruhnya dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya dari tubuhnya, pada saat kematiannya (Hari Kiamat kecil).

  Sedang kehidupan makhluk di Surga (ataupun di Neraka), adalah kehidupan batiniah ruh pada tiap zat makhluk (kehidupan akhiratnya), yang relatif bersih dari dosa (Surga), ataupun yang relatif banyak mengandung dosa-dosa besar (Neraka).
- Sementara pada awalnya diciptakan-Nya, segala zat ruh masih suci-murni dan bersih

dari dosa. Sehingga disebut dalam Al-Qur'an, bahwa Adam, para malaikat dan bahkan para iblis, pada awalnya masih tinggal di Surga. Dan Adam dan iblis khususnya, lalu terusir dari Surga, tepat setelah masing-masing telah melakukan dosa pertamanya.

Kehidupan akhirat tiap makhluk justru telah berlangsung sejak zat ruhnya diciptakan-Nya, dan tetap berlangsung kekal bahkan setelah akhir jaman, kecuali jika suatu saat dikehendaki-Nya, segala zat ciptaan-Nya justru dimusnahkan atau dihancurkan-Nya.

- Penciptaan alam semesta dan kehidupan segala makhluk di dalamnya pada dasarnya bertujuan utama, sebagai sarana bagi Allah untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk ciptaan-Nya, khususnya dalam menjaga kesucian ataupun kemurnian segala keadaan batiniah ruhnya.
- Setelah berakhirnya kehidupan lahiriah tiap makhluk di dunia fana ini, maka zat ruhnya pasti akan kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, untuk mempertanggung-jawabkan segala amal-perbuatannya di dunia, berdasarkan tugas atau amanatnya masing-masing yang telah diberikan-Nya.

  Segala amal-perbuatan tiap makhluk di dunia, pada dasarnya pasti mengubah, membentuk atau membangun segala keadaan batiniah ruhnya, yang akan tetap kekal setelah zat ruhnya kembali ke hadapan-Nya, untuk 'tinggal' di Surga ataupun di Neraka.
- Surga dan Neraka ada banyak (sesuai dengan jumlah zat ruh ciptaan-Nya). Karena Surga dan Neraka adalah keadaan batiniah pada masing-masing zat ruh (sesuai dengan tugas yang diberikan-Nya dan segala amal-perbuatannya masing-masing).

  Lebih jelasnya lagi, Surga dan Neraka sejumlah segala amal-perbuatan segala makhluk. Sedang Surga dan Neraka yang disebut dalam Al-Qur'an, biasanya berupa suatu hasil 'rangkuman' dan contoh perumpamaan atas segala keadaan batiniah ruh.

  Kehidupan akhirat tiap makhluk di dunia, biasa disebut sebagai 'Surga kecil' (beban dosa) ataupun 'Neraka kecil' (pahala-Nya). Manusia memang relatif kurang bisa memahami kehidupan akhiratnya sendiri, terutama karena manusia memang relatif cenderung melalaikannya, akibat relatif sangat disibukkan oleh kehidupan dunianya.

  Disebut pula dalam Al-Qur'an, bahwa kehidupan akhirat tiap makhluk akan 'disempurnakan-Nya' di Hari Kiamat kecil (saat kematian tiap makhluk), karena segala kesibukan duniawinya memang telah berakhir, dan ia telah benar-benar bisa memahami kehidupan akhirat yang sebenarnya, yang telah dibangunnya selama di dunia fana ini.

  Pemahaman inipun tentunya diperoleh setelah dituntun oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, yang justru ikut serta menulis atau mencatat segala catatan amalannya.
- Kehidupan manusia di Surga ataupun di Neraka, relatif serupa halnya dengan kehidupan para malaikat ataupun para iblis di alam ruh atau alam arwah. Bahkan penghuni Surga juga terdiri dari para malaikat, sedang penghuni Neraka juga terdiri dari para iblis, syaitan dan jin.

  Baca pula topik "Benda mati gaib", tentang wujud kehidupan manusia di akhirat setelah Hari Kiamat.

  Sehingga kehidupan manusia di Surga dan di Neraka yang disebut dalam Al-Qur'an, yang seolah-olah serupa kehidupan duniawi, justru pada dasarnya hanya sebagai suatu contoh-perumpamaan simbolik saja (bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya).

  "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, ialah (seperti taman yang) mengalir sungai-sungai di dalamnya, (pohon-pohon yang) buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (meneduhkan). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa. Sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka." – (QS.13:35) dan (QS.47:15)

Berakhirnya alam semesta ('akhir jaman')

- Serupa halnya yang disebut dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' bagi kehidupan makhluk di Bumi ini, bisa terjadi pada: (tahapan selengkapnya pada tabel berikut di bawah)
  a. Jaman perluasan (ekspansi alam semesta)

     'Akhir jaman' bisa terjadi pada jaman ini, jika selama pergerakan saling menjauhnya antar benda langit, terjadi pergeseran yang cukup ekstrim atas lintasan revolusi Bumi dan benda-benda langit di sekitarnya (termasuk Bulan). Sehingga Bumi bisa bertumbukan dengan benda-benda langit tersebut, ataupun hanya dilintasinya dengan relatif amat dekat.

     Dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' inipun disebut, seperti:
     - "Gunung-gunung dihancurkan" (pada QS.77:10, QS.81:3 dan QS.69:14)
     - "Bumi diratakan" (pada QS.84:3)
     - "Bulan terbelah" (pada QS.54:1)
     - "Lautan meluap" (pada QS.82:3)
     - "Lautan dipanaskan" (pada QS.81:6)

  b. Jaman 'supernova' (langit 'terbelah')

     'Akhir jaman' bisa terjadi pada jaman ini, terutama jika bintang-bintang di dalam sistem galaksi Bima sakti (termasuk Matahari), telah banyak yang mengalami Supernova ataupun Nova (ledakan hebat pada bintang-bintang). Maka pada berbagai saat, dari Bumi juga akan bisa terlihat langit yang seolah-olah terbelah, terpecah atau terbakar oleh ledakan hebat, serta relatif penuh dengan kabut dan debu.

     Dan tentunya jika Matahari telah meledak, maka Bumi relatif telah tidak lagi memiliki sumber energi utama bagi segala kehidupan makhluk di dalamnya.

     Dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' inipun disebut, seperti:
     - "Langit pecah-belah, terbakar, mengeluarkan kabut ataupun menjadi lemah" (pada QS.25:25, QS.73:18, QS.55:37, QS.77:9, QS.82:1, QS.84:1 dan QS.69:16)
     - "Bintang-bintang berjatuhan" (pada QS.81:2 dan QS.82:2)

  c. Jaman 'black hole' ('kematian' benda langit) dan jaman kegelapan ('kematian' alam semesta)

     Serupa halnya dengan 'akhir jaman' pada jaman 'supernova' di atas, jika Matahari telah meledak dan berubah menjadi 'black hole' ataupun bintang neutron, maka Bumi relatif telah tidak lagi memiliki sumber energi utama bagi segala kehidupan makhluk di dalamnya.

     Dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' inipun disebut, seperti:
     - "Langit digulung ataupun dilenyapkan " (pada QS.21:104 dan QS.81:11)
     - "Matahari dan bintang-bintang digulung ataupun dihapuskan" (pada QS.81:1 dan QS.77:8)
     - "Bulan dan matahari kehilangan cahayanya" (pada QS.75:8-9)

Hal-hal lain

- Alam semesta bersifat relatif 'homogen' dan 'isotropi'.

  Lebih jelasnya, alam semesta terlihat relatif sama dari segala lokasi (homogen, serba-

sama atau seragam), dan dari segala arah (isotropi atau merata).
Kedua hal ini diketahui sebagai prinsip-prinsip kosmologi yang paling utama.

- Secara umum, sejak awal penciptaannya alam semesta bersifat 'amat dinamis', tetapi saat terakhirnya (jaman kegelapan), alam semesta justru bersifat relatif 'amat statis'.
- 'Ruang dan waktu' pada dasarnya tidak berkembang ataupun tidak berubah-ubah, hanya tergantung referensi, pengukur dan alat ukurnya.
  Sehingga teori relativitas 'ruang dan waktu' pada dasarnya hanya suatu hasil kesalahan, kekeliruan atau keterbatasan pada model dan formula matematis buatan manusia.
- 'Temperatur nol mutlak' (yang disebut-sebut di atas), adalah temperatur nol mutlak yang sebenarnya dalam sesuatu sistem, yang terjadi pada saat segala materi di dalamnya (bahkan termasuk segala partikel sub-atom dan segala materi 'terkecil'-nya), justru relatif tidak bergerak sama-sekali.
  Sehingga 'temperatur nol mutlak' inipun relatif berbeda daripada temperatur nol mutlak menurut skala Kelvin, yang tinjauannya masih berada pada tingkat molekul atau atom.
  Dan 'temperatur nol mutlak' hanya terjadi dalam ruang tak-terbatas, relatif jauh di luar ruang wilayah alam semesta (di luar pengaruh 'pusat alam semesta').

Proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big light' ("sinar alam semesta")

Keadaan sebelum penciptaan:

Hanya keadaan 'ketiadaan' (hanya ruang tak-terbatas yang kosong atau hampa sama sekali, tanpa ada sesuatupun materi ataupun zat ciptaan-Nya di dalamnya). Dan semata-mata hanya ada Zat Allah, Yang Maha Esa, Maha pencipta, Maha awal dan Maha kekal.

Namun sebelum peristiwa 'big light' (sebelum penciptaan alam semesta), telah diciptakan-Nya terlebih dahulu segala ketetapan atau ketentuan-Nya bagi alam semesta (ciptaan-Nya yang berupa non zat, termasuk aturan-Nya atau sunatullah). Dan semuanya telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Tahapan proses penciptaan:

1. **Jaman penciptaan (awal keberadaan materi, ruh dan energi)**
   Pada saat paling awal diciptakan-Nya relatif singkat, bersamaan dan sekaligus:
   a. Tak-terhitung jumlah materi yang paling kecil, ringan dan sederhana (atau disebut materi 'terkecil'), sebagai zat yang paling dasar penyusun segala jenis benda mati, sekaligus sebagai materi pembawa unit energi terkecil.
   b. Tak-terhitung jumlah zat ruh, sebagai zat yang paling dasar penyusun kehidupan segala jenis zat makhluk-Nya ataupun segala jenis zat ciptaan-Nya. Zat-zat ruh ini sekaligus pula ditiupkan-Nya ke 'tiap' materi 'terkecil' di atas.
   Dan hal inilah bentuk paling dasar dari "proses ditiupkan-Nya zat ruh". Sedang segala proses peniupan berikutnya yang disebut-sebut dalam kitab suci Al-Qur'an pada dasarnya berupa "proses ditiupkan-Nya zat ruh (beserta zat materi 'terkecil' yang terkait), ke 'benih' tubuh wadah suatu makhluk hidup nyata".
   Baca pula topik **"Ruh-ruh"**, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.
   c. "Energi awal alam semesta", sebagai energi panas pemicu tercipta dan berjalannya seluruh alam semesta, sampai saat terakhirnya (biasa disebut 'akhir jaman').
   "Energi awal alam semesta" inilah yang telah menghidupkan atau menggerakkan 'sebagian dari' seluruh zat ruh (hanyalah zat-zat ruh yang kira-kira berada dalam wilayah ruang alam semesta saat ini).
   Sehingga zat-zat ruh (terutama zat-zat ruh para makhluk hidup gaib) juga biasa disebut "diciptakan-Nya dari 'cahaya', 'api' dan 'api yang panas'" (lebih umumnya lagi dari 'energi').

Proses lebih jelasnya, diduga segala materi 'terkecil' diciptakan-Nya tersusun merata di seluruh ruang tempat alam semesta berada (ruang tak-terbatas, yang telah terjangkau ataupun belum oleh manusia). Sedang ruang yang telah terpakai oleh alam semesta saat ini hanyalah sebagian amat sangat kecil, daripada seluruh volume ruang tak-terbatas itu. Sehingga seluruh ruang tak-terbatas ini pada awalnya terisi oleh semacam gas (bukan gas dari atom-atom gas, namun gas dari segala materi 'terkecil'), yang amat sangat ringan, transparan, gelap dan dingin (suhu nol mutlak sebenarnya, atau sama sekali tidak ada materi 'terkecil' yang bergerak).

Lalu pada sebagian amat sangat sedikit daripada seluruh materi 'terkecil' itu (hanya sebagian yang ikut menyusun seluruh alam semesta saat ini), diberikan-Nya energi panas untuk bisa bergerak ("energi awal alam semesta"). Segala materi 'terkecil' yang digerakkan-Nya ini tersusun berupa suatu bola gas raksasa (walau tetap hanya berupa suatu titik amat sangat kecil, jika dibanding seluruh ruang tak-terbatasnya).

Tentunya pemberian energi terfokus atau dimulai dari titik pusat bola gas raksasa itu (materi-materi 'terkecil' pada pusatnya paling panas dan paling cepat gerakannya). Sedang makin menjauh dari titik pusat bola gas, sampai ke permukaannya, materi-materi 'terkecil'-nya makin kecil energi panasnya ataupun makin lambat gerakannya. Dan daerah sekitar 'pusat' bola gas raksasa itulah yang menjadi tempat terbentuk dan beradanya sesuatu benda langit, yang disebut di sini sebagai "pusat alam semesta".

Seluruh alam semesta pada dasarnya tetap mengambang atau melayang relatif 'tanpa bergerak' di tengah-tengah seluruh materi 'terkecil' dalam ruang tak-terbatas, bahkan walaupun telah dipanasi-Nya (tetap tidak bergerak dan menguap ke luar).

Dengan adaya "energi awal alam semesta" itu, seluruh materi 'terkecil' penyusun seluruh alam semesta saat ini, menjadi berpijar dengan amat sangat panas dan juga bergerak amat sangat bebas secara acak. Namun bentuk alam semesta sama sekali belum tampak (sinar pijaran dari seluruh materi 'terkecil' mustahil bisa ditangkap oleh segala alat dan indera manusia, jika 'diibaratkan' manusia telah ada saat itu).

Sehingga "sinar alam semesta" atau 'big light' pada dasarnya telah ada terjadi saat paling awal proses penciptaan alam semesta ini, namun belum tampak.

Sejak setelah proses penciptaan 'pertama' di atas, segala proses penciptaan selanjutnya pasti mengikuti sunatullah (segala aturan atau rumus proses kejadian yang 'pasti' dan 'jelas', ataupun bersifat 'mutlak' dan 'kekal').

Dan tentunya "energi awal alam semesta" yang bentuk awalnya hanya berupa energi panas, sampai akhir jaman jumlah total 'energi'-nya tetap tidak berubah, namun secara perlahan-lahan terus-menerus berubah menjadi segala bentuk energi lainnya (energi potensial atau energi gravitasi, energi thermal atau energi dalam, energi suara, energi pegas, energi elektromagnetik, dsb). Sedang energi panas itu sendiri pada dasarnya sebanding dengan energi kinetik atau energi gerak rata-rata, dari seluruh partikel dalam suatu sistem tertentu yang ditinjau.

Maka alam semesta dan segala proses di dalamnya (termasuk proses-proses di bawah secara terurut), pada dasarnya terus-menerus makin mendingin, sampai pada tingkat kestabilan tertentu di akhir jaman (baca pula proses terakhir di bawah). Dan saat awalnya segala benda langit masih bersatu-padu berupa segala materi 'terkecil'.

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya). ..." – (QS.21:30)

2. Jaman sub-atom (penampakan "sinar alam semesta")

Dengan saling bergerak amat sangat cepat, bebas dan acak, materi-materi 'terkecil' juga saling bertumbukan dan berreaksi. Sehingga mulai terbentuk berbagai partikel sub-atom atau partikel dasar, seperti: quark, elektron, photon dan neutrino. Lalu proton dan neutron juga mulai terbentuk. Partikel-partikel yang baru terbentuk ini juga tetap bergerak relatif amat sangat cepat, bebas dan acak.

Segala reaksi penggabungan partikel-partikel sub-atomik yang lebih kecil (bahkan termasuk dari materi-materi 'terkecil'), menjadi partikel-partikel sub-atomik yang lebih besar di atas, pada dasarnya juga "reaksi fusi nuklir" dalam pengertiannya yang lebih luas. Sehingga "reaksi fusi nuklir" bukan hanya sekedar reaksi penggabungan antara partikel-partikel inti atom saja (proton dan neutron), yang lebih umum dikenal, karena penggabungan partikel-partikel sub-atomik yang lebih kecil justru juga menghasilkan efek-efek yang serupa (hanya berbeda-beda tingkat energi yang dihasilkan).

Saat inilah keseluruhan alam semesta mulai bisa tampak, dalam bentuk suatu sinar yang amat sangat panas, terang, putih dan merata ("sinar alam semesta" atau 'big light'). 'Big light' ini terjadi karena sebagian dari "energi awal alam semesta" telah berubah bentuk menjadi energi hasil tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir (reaksi penggabungan partikel-partikel sub-atomik), serupa halnya dengan energi panas radiasi sinar Matahari saat ini, namun justru terjadi di 'seluruh' alam semesta.

Sehingga 'big light' ini pada dasarnya berlangsung relatif cukup lama (diduga selama ribuan tahun), terutama sejalan dengan proses pembentukan photon, sampai relatif hampir tidak ada lagi photon bebas (relatif seluruhnya telah menyatu ke dalam segala sistem atom). Padahal diketahui, bahwa definisi umum dari 'sinar atau cahaya' itu sendiri adalah pancaran-emisi dari paket-paket kecil materi yang berupa 'photon'.

Di mana 'big light' sejak bentuk awalnya yang belum tampak, lalu mulai tampak setelah terbentuknya photon-photon dan terus-menerus makin terang, sampai saat tingkat tertinggi jumlah emisi photon, lalu perlahan-lahan makin meredup kembali sinarnya. Lebih tepatnya, sinarnya makin terfokus pada berbagai titik tertentu saja di seluruh alam semesta. Dan titik-titik fokus ini bukan titik-titik yang diam di tempat, namun terus-menerus bergerak dengan relatif amat cepat, bebas dan acak.

3. Jaman atom (pembentukan elemen purba)

Dengan makin mendinginnya alam semesta, tak-terhitung jumlah proton dan neutron bersama-sama membentuk inti-pusat-nukleus dari elemen-elemen sederhana, seperti atom-atom gas Hidrogen dan gas Helium.

Melalui reaksi fusi nuklir yang terus-menerus, sebagian dari elemen-elemen sederhana itu berubah menjadi berbagai jenis atom yang lebih berat, sampai membentuk atom-atom 'pusat' (atom-atom yang relatif amat sangat besar massa jenis, gravitasi dan titik leburnya). Namun seluruh atom itu masih berbentuk berupa atom gas, yang

juga bergerak relatif amat cepat, bebas dan acak, karena masih amat sangat panas.

4. Jaman inti-pusat (pembentukan "kabut alam semesta")

Atom-atom 'pusat' itu menjadi cikal-bakal pembentukan seluruh benda langit di alam semesta. Bersama dengan makin mendinginnya alam semesta, atom-atom 'pusat' itulah yang pertama-tama paling cepat berubah bentuk menjadi 'padat' dan paling stabil, namun masih amat panas. Lalu dengan massa dan gravitasinya yang relatif amat sangat besar, atom-atom 'pusat' itupun mulai membentuk alam semesta, menjadi kantung-kantung kecil gas, asap atau kabut panas, yang terus-menerus bergerak cukup cepat, bebas dan acak (tidak lagi berupa sinar yang amat terang dan merata).

Atom-atom 'pusat' juga terus-menerus bertumbukan dan berreaksi dengan atom-atom 'pusat' lainnya di dekatnya, untuk membentuk molekul, butir ataupun benda inti-pusat bagi segala benda langit. Sehingga masing-masing kantung gas atau kabut panas makin lama makin membesar, yang di tengahnya terdapat bola-bola api yang berukuran relatif kecil, yang juga makin membesar. Seluruh alam semesta pada saat ini banyak dipenuhi oleh bola-bola api semacam ini, yang bergerak relatif cepat, bebas dan acak. Dan secara umum, segala benda langit masih berupa asap atau kabut.

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: `Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa`. Keduanya menjawab: `Kami datang dengan suka hati`." – (QS.41:11)

5. Jaman bola api (pembentukan benda langit)

Sejalan dengan makin mendinginnya alam semesta, dan telah terbentuknya inti-pusat benda-benda langit, sebagian dari atom dan molekul gas di sekeliling inti-pusat itu bisa berubah bentuk menjadi 'padat', dan tertarik oleh gravitasi inti-pusat benda langitnya masing-masing, sehingga ukuran tiap benda langitnya juga makin membesar.

Bentuk awal dari hampir seluruh satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb, terbentuk pada jaman ini, dan umumnya masih berbentuk berupa bola-bola api. Tentunya hal ini relatif tidak berlaku pada benda-benda langit yang terbentuk jauh 'belakangan' (seperti: komet, meteor, asteroid, debu antariksa, dsb), yang berasal dari reruntuhan sisa hasil tabrakan antar benda-benda langit.

Sementara di lain pihak, segala tabrakan antar bola-bola api itu sendiri justru relatif tidak menimbulkan reruntuhan, bahkan 'menyatu' membentuk bola-bola api yang lebih besar. Terutama karena bola-bola api itu sebagian besarnya tersusun dari materi inti-pusat, yang massa jenis dan gaya gravitasinya memang relatif amat sangat besar.

Namun ada anggapan yang relatif keliru tentang pembentukan benda langit, termasuk yang terkait dengan teori 'big bang'. Karena pada teori 'big bang', peranan inti-pusat benda-benda langit relatif kurang diperhatikan, dari anggapannya seperti "pembentukan satelit dan planet berawal dari kabut di sekeliling bintang induknya, ataupun pembentukan bintang berukuran kecil berawal dari kabut hasil Supernova pada bintang berukuran besar".

Padahal benih dasar bagi pembentukan segala benda langit (inti-pusatnya), justru telah terbentuk jauh sebelumnya (ketika awal penciptaan alam semesta). Karena materi-materi inti-pusat yang bermassa relatif amat sangat berat itu, justru hanya bisa terbentuk ketika tingkat energi panas masih amat sangat tinggi. Adapun kabut di sekeliling bintang ataupun kabut hasil Supernova pada dasarnya hanya makin menambah ukuran benda langit, yang 'melintas' di dekat kabut-kabut tersebut. Terutama lagi

karena kabut-kabut itu sendiri hanya terdiri dari materi-materi yang relatif amat ringan saja (bukan materi-materi penyusun inti-pusat benda langit).

Pada akhirnya proses pembentukan segala benda langit berukuran relatif besar (satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb), memang sangat tergantung kepada jenis materi penyusun dan ukuran inti-pusatnya (lebih ringkasnya, tergantung kepada berat inti-pusatnya), di samping itu juga tergantung kepada hasil interaksi antar benda langit di dekatnya. Dan berat inti-pusat dan interaksi antar benda langit inilah yang relatif paling menentukan hampir seluruh sifat suatu benda langit (ukuran dan berat keseluruhan, medan gravitasi dan medan magnetik, bentuk, formasi dan pergerakan, umur dan keaktifan, kilauan cahaya, dsb).

Sedang segala jenis materi lainnya penyusun suatu benda langit (dari materi di sekeliling inti-pusatnya, sampai materi di atmosfirnya), justru relatif hanya mengikuti sifat-sifat inti-pusatnya. Termasuk karena segala jenis materi di seluruh alam semesta justru tersebar secara homogen (relatif seragam) dan isotropi (relatif merata).

"Sesungguhnya, Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang," – (QS.37:6) dan (QS.67:5, QS.41:12, QS.86:3)

"Tidakkah kamu perhatikan, bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat." dan "Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya, dan menjadikan matahari sebagai pelita." – (QS.71:15-16) dan (QS.78:12-13)

6. Jaman interaksi (tabrakan antar benda langit)

Namun bersamaan dengan proses pembentukannya, justru masing-masing benda langit juga masih bergerak dengan relatif bebas dan acak. Sehingga didukung paling utamanya oleh interaksi medan gravitasinya, benda-benda langit yang masih berbentuk bola-bola api itu justru amat banyak yang saling bertabrakan.

Dengan tingkat energi yang masih tinggi pada jaman ini, ataupun umur benda-benda langit yang masih relatif muda, maka benda-benda langit itu sebagian besarnya masih tersusun dari materi inti-pusat, yang massa jenis dan gravitasinya memang relatif amat sangat besar. Sehingga segala tabrakan antar benda-benda langit pada jaman ini relatif hampir tidak menimbulkan reruntuhan, namun justru 'menyatu' membentuk benda-benda langit yang berukuran lebih besar.

Dalam konteks ini bisa disebut pula, bahwa segala tabrakan antar benda-benda langit yang telah membentuk benda-benda langit berukuran relatif amat kecil, sebagai reruntuhan hasil tabrakan (komet, meteor, asteroid, debu antariksa, dsb), justru belum terjadi pada jaman ini (lebih tepatnya terbentuk pada jaman kestabilan di bawah).

Demikian pula halnya penjelasan atas bentuk hampir seluruh benda-benda langit berukuran relatif besar (satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb), yang justru berupa bola bulat sempurna ataupun bola bulat agak lonjong sedikit (bukan berbentuk berupa bebatuan tak-beraturan, seperti komet, meteor dan asteroid). Karena pada jaman ini, hampir seluruh materi di permukaannya masih melebur dengan relatif amat panas, sehingga bentuknya masih mudah menyesuaikan diri dengan pengaruh gravitasi dan gerak rotasinya.

Pada akhirnya jumlah benda-benda langit ataupun jumlah tabrakan antar benda langit menjadi amat jauh berkurang, sampai pada tingkat yang amat minimal, walau ukurannya masing-masing juga makin besar. Hal ini mengakibatkan prosentase ruang antariksa yang 'kosong' menjadi amat besar (diperkirakan sekitar 95%).

Hal-hal di atas sekaligus membantah berbagai anggapan, seperti "berbagai benda langit yang berukuran relatif besar (satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb), terutama terbentuk dari reruntuhan hasil tabrakan antar benda langit, ataupun dari debu sisa hasil ledakan Supernova". Padahal inti-pusat masing-masing benda-benda langit justru telah terbentuk jauh sebelumnya, sedang hasil tabrakan dan ledakan itu hanya memperbesar jumlah materi ataupun ukuran benda langitnya saja.

7. Jaman kestabilan (pembentukan formasi benda langit)

Bersamaan dengan makin berkurangnya tabrakan antar benda langit, khususnya yang berukuran relatif besar, maka pola pergerakan benda-benda langit juga makin stabil, sebagai hasil pengaruh interaksi medan gravitasi dan medan magnetnya, lebih utamanya terhadap benda langit pusat orbitnya masing-masing ataupun terhadap benda-benda langit lainnya di dekatnya. Hal ini tentunya juga makin memperjelas bentuk susunan, kelompok ataupun formasi benda-benda langit, menjadi sistem planet, sistem bintang, sistem galaksi dan berbagai sistem lainnya.

Tentunya jaman kestabilan ini seperti jaman-jaman lainnya juga bersifat relatif, tergantung kepada kelompok benda langit tertentu saja (sistem bintang, sistem galaksi, dsb). Karena ada kelompok benda langit yang bisa lebih 'cepat' mencapai jaman kestabilan ini, ada pula yang bisa lebih 'lambat' mencapainya.

Benda-benda langit makin berkumpul pada daerah keseimbangan medan magnet dari benda langit pusatnya masing-masing (daerah ekuatorialnya), sehingga bentuk sistem bintang, galaksi dan keseluruhan alam semesta, menjadi relatif lebih 'datar'.

Bersamaan itu pula interaksi medan gravitasi makin stabil dan seimbang, antar benda langit terdekat, ataupun antar tiap benda langit dengan benda langit pusat orbitnya. Hal ini menjadikan benda-benda langit memiliki jarak orbit tertentu, dari benda langit pusatnya masing-masing, sesuai dengan posisi awal, massa dan kecepatan geraknya. Namun ada pula benda-benda langit yang hanya 'melayang-layang' dalam daerah keseimbangan medan gravitasi antar benda langit di dekatnya (tanpa memiliki pola gerak orbit tertentu ataupun relatif tanpa memiliki pusat orbit). Hal yang seperti ini umumnya terjadi pada meteor, kelompok asteroid dan kelompok debu antariksa.

Tentunya sejalan dengan makin mendinginnya alam semesta, benda-benda langit yang berukuran relatif kecil (satelit, planet, dsb), juga tidak lagi berupa bola-bola api ataupun bola-bola yang amat panas, namun telah makin stabil dan berupa bola-bola padat dan dingin. Sedang benda-benda langit yang berukuran relatif besar (bintang, pusat galaksi, dsb), dengan tekanan gravitasinya yang memang relatif amat besar, justru masih berupa bola-bola api yang amat panas dan bersinar.

Di samping itu, hampir semua atom bebas dan debu di antariksa telah makin berkurang dan telah 'mengikuti' benda-benda langit terdekat, yang medan gravitasinya paling kuat berpengaruh terhadapnya, sehingga ukuran benda-benda langitnya masing-masing juga makin besar.

Selama proses perubahan pola pergerakan dan formasi benda-benda langit pada jaman ini untuk menuju ke keadaan stabilnya, tentunya masih ada pula tabrakan antar benda langit berukuran relatif besar (terutama antar planet dan satelit). Tabrakan seperti inilah yang pada dasarnya menimbulkan benda-benda langit berukuran relatif amat kecil, sebagai reruntuhan sisa hasil tabrakannya (komet, meteor, asteroid, debu antariksa, dsb).

Dan tentunya selain dengan planet dan satelit, tabrakan antar benda langit pada

jaman ini juga terjadi dengan komet, meteor dan asteroid. Hal seperti inilah yang telah banyak memusnahkan kehidupan purba di Bumi. Namun jumlah keseluruhan tabrakan inipun makin lama makin jauh berkurang, sampai pada tingkat yang paling minimal.

Pada akhirnya pola pergerakan dan formasi benda-benda langit juga telah relatif menyerupai keadaan kestabilan pada sistim Tata surya ataupun sistim galaksi Bima sakti pada saat sekarang ini.

"Maha Suci Allah, Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang, dan Dia menjadikan juga padanya, matahari dan bulan yang bercahaya." – (QS.25:61) dan (QS.15:16, QS.85:1)

"Maka Aku bersumpah, dengan Rabb Yang Mengatur, tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." – (QS.70:40) dan (QS.56:75, QS.81:15-16, QS.53:1)

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memahami(nya)." – (QS.16:12) dan (QS.7:54, QS.22:18, QS.13:2, QS.14:33, QS.21:33, QS.36:37-38, QS.36:40, QS.55:5, QS.39:5, QS.31:29, QS.35:13)

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." – (QS.6:96) dan (QS.16:16, QS.10:5)

8. Jaman perluasan (ekspansi alam semesta)

Bagi sistim galaksi Bima sakti, 'saat sekarang' telah termasuk dalam jaman perluasan ini. Di mana benda-benda langit yang tidak bersinar, temperaturnya telah mencapai keadaan stabil, seperti keadaannya saat ini (relatif padat dan dingin). Sedang benda-benda langit yang bersinar (bintang, pusat galaksi, dsb), tentunya tetap terus memancarkan energi panas radiasi sinarnya ke daerah sekelilingnya, sebagai hasil dari reaksi fusi nuklir di permukaannya. Sehingga benda-benda langit yang bersinar itupun perlahan-lahan makin menurun ukuran, energi panas dan medan gravitasinya.

Hal ini akhirnya menjadikan jarak antara benda-benda langit terhadap benda langit pusat orbitnya masing-masing, juga perlahan-lahan makin saling menjauh (atau biasa disebut "alam semesta 'teramati' berekspansi makin meluas").

Pada jaman ini telah mulai terjadi 'Supernova', yang berupa ledakan amat besar pada setiap bintang yang telah 'hampir mati' (tidak ada lagi keadaan dan bahan bakar pemicu bagi terjadinya ledakan fusi nuklir secara alamiah, dari dan oleh sistem bintang itu sendiri). Supernova terjadi akibat dipicu oleh benda-benda langit lain di sekitarnya, termasuk sebagai hasil dari pergeseran perlahan-lahan lintasan benda-benda langit, akibat dari adanya perluasan atau ekspansi di atas.

Dan suatu Supernova sekaligus menandai akhir dari suatu bintang terkait, sebagai bintang normal seperti biasanya, untuk menjadi 'black hole' ataupun 'bintang neutron', yang bahan bakar nuklirnya relatif telah terbakar semuanya, secara 'sekaligus'. Sehingga Supernova pada awalnya terutama terjadi pada berbagai pusat galaksi dan bintang yang berukuran besar, karena massa, ukuran, tekanan dan temperaturnya memang amat sangat besar, sehingga relatif paling mudah menguapkan dan membakar semua bahan bakar nuklirnya.

Dan tentunya uraian di atas sekaligus membantah anggapan, bahwa perluasan atau ekspansi alam semesta dimulai dari suatu titik (bola yang amat sangat besar, panas dan padat), seperti halnya yang disebut pada teori 'big bang'.

Penting pula diketahui, bahwa pada tingkat pergeseran lintasan benda-benda langit yang telah cukup ekstrim, maka Bumi juga akan bisa relatif banyak bertabrakan yang menimbulkan ledakan hebat, ataupun dilintasi dengan relatif cukup dekat oleh benda langit lainnya, dari yang berukuran relatif besar sampai yang amat kecil. Sehingga pada saat seperti ini, Bumi juga akan bisa mencapai keadaan 'akhir jaman'.

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." – (QS.51:47)

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang, (sebagaimana) yang kamu lihat, ..." – (QS.13:2)

"dan apabila (di Hari Kiamat) gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu," – (QS.77:10) dan (QS.81:3, QS.69:14)

"apabila (di Hari Kiamat) bumi diratakan," – (QS.84:3)

"Telah dekat (datangnya) saat itu (Hari Kiamat) dan telah terbelah bulan." – (QS.54:1)

"dan apabila (di Hari Kiamat) lautan dijadikan meluap," – (QS.82:3)

"dan apabila (di Hari Kiamat) lautan dipanaskan." – (QS.81:6)

9. Jaman 'supernova' (langit 'terbelah')

Jaman ini terjadi karena makin banyak benda-benda langit yang bersinar (terutama bintang-bintang dan quasar-quasar), yang telah berakhir segala keadaan dan bahan bakar pemicu bagi terjadinya ledakan fusi nuklir secara alamiah (disebut bintang 'mati'). Sekaligus jaman ini merupakan 'akhir jaman' bagi kehidupan makhluk pada planet-planet dalam sistem bintang terkait, yang tidak lagi bisa memancarkan energi panas sinarnya.

Seperti telah disinggung di atas, bersamaan dengan makin meluasnya alam semesta, maka ada pula sedikit pergeseran lintasan pergerakan benda-benda langit. Hal ini mengakibatkan banyak bintang 'mati' yang masih bisa berinteaksi dengan benda-benda langit lain di sekitarnya, dan menjadikan bintang 'mati' itu kembali bisa menghasilkan ledakan fusi nuklir, yang amat sangat besar (Supernova) ataupun ledakan lebih kecil (Nova). Dan Nova ataupun Supernova itupun biasanya menandai betul-betul berakhirnya suatu bintang (tidak bersinar lagi), lalu berubah menjadi 'black hole' ataupun 'bintang neutron'.

Namun ada anggapan yang cukup keliru tentang Supernova, karena Supernova dianggap bisa melahirkan benda-benda langit yang berukuran lebih kecil. Padahal suatu ledakan fusi nuklir (termasuk Supernova), justru tidak bisa menghancurkan atau memecah inti-pusat benda langitnya. Padahal ledakan seperti itu justru telah terjadi sebelumnya terus-menerus selama milyaran tahun, namun tidak menghancurkannya.

Sehingga Supernova bukanlah menyebarkan materi inti-pusat bagi pembentukan benda-benda langit baru. Namun Supernova hanya memancarkan atau menyebarkan materi-atom yang relatif jauh lebih ringan (partikel, debu dan gas), ke benda-benda langit yang telah ada sebelumnya, yang kebetulan melintas ataupun berada di dekat Supernova. Sehingga benda-benda langit inipun menjadi lebih aktif (terutama pada bintang-bintang), ataupun ukurannya menjadi makin besar.

Dan tentunya peristiwa Supernova makin jauh berkurang pula sampai pada tingkat paling minimal, sejalan dengan makin berkurangnya interaksi antar benda-benda langit, yang disertai dengan pancaran ataupun perpindahan materi.

Penting pula diketahui, bahwa pada saat bintang-bintang di dalam sistem galaksi Bima sakti telah banyak yang mengalami Supernova, maka pada berbagai saat, dari Bumi juga akan bisa terlihat langit yang seolah-olah terbelah, terpecah atau terbakar oleh ledakan hebat, serta relatif penuh dengan kabut dan debu.

"Dan (ingatlah) hari (Kiamat, ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut, dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." – (QS.25:25) dan (QS.73:18)

"Maka apabila (di Hari Kiamat) langit telah terbelah, dan menjadi merah mawar seperti (kilapan lampu) minyak." – (QS.55:37) dan (QS.77:9, QS.82:1, QS.84:1)

"dan terbelahlah langit, karena pada hari (Kiamat) itu langit menjadi lemah." – (QS.69:16)

"dan apabila (di Hari Kiamat) bintang-bintang telah berjatuhan," – (QS.81:2) dan (QS.82:2)

10. Jaman 'black hole' ('kematian' benda langit)

Sejalan dengan makin berkurang pancaran ataupun perpindahan materi, dari suatu benda langit ke benda langit lainnya, maka semua benda langit makin tidak bersinar lagi. Sampai akhirnya makin banyak yang berubah menjadi 'black hole' ataupun 'bintang neutron'. Juga semua benda langit makin tidak lagi mengalami perubahan bentuk, massa dan ukurannya.

Hal ini benar-benar makin membentuk keseimbangan medan gravitasi dan medan magnet untuk yang terakhir kalinya, ke arah yang paling stabil. Dan sekaligus pula menandai akhir dari perluasan atau ekspansi keseluruhan alam semesta 'teramati'.

Pada jaman inilah segala benda langit telah memiliki pola pergerakan yang paling stabil. Hampir seluruh "energi awal alam semesta" telah berubah menjadi energi kinetik, energi medan gravitasi dan medan magnet pada seluruh benda langit, yang juga telah paling stabil. Kalaupun masih ada energi panas, hal ini hanya terjadi dalam perut benda-benda langit di sekitar bagian inti-pusatnya, serta telah berupa sesuatu siklus yang berulang-ulang relatif tanpa akhir (siklus tekanan, temperatur dan aliran perputaran materi dalam perut benda langit).

"(Yaitu) pada hari (Kiamat) Kami menggulung langit sebagai (seperti) menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama (alam semesta), begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." – (QS.21:104)

"Apabila (di Hari Kiamat) matahari telah digulung," – (QS.81:1)

11. Jaman kegelapan ('kematian' alam semesta)

Pada jaman ini siklus tekanan, temperatur dan aliran perputaran materi dalam perut benda-benda langit telah relatif berhenti, karena telah mendinginnya keseluruhan alam semesta, atau isi perut benda-benda langit telah membeku seluruhnya, walau relatif tetap cukup hangat. Sedang di bagian permukaan benda-benda langit, seluruhnya telah relatif dingin membeku pada tingkat temperatur yang paling minimal (walau temperaturnya masih tetap di atas suhu nol mutlak sebenarnya).

"Energi awal alam semesta" yang awalnya seluruhnya berupa energi panas, relatif telah berubah sepenuhnya menjadi energi kinetik, energi medan gravitasi dan medan magnet pada seluruh benda langit. Seluruh alam semesta juga telah berakhir, pada keadaan yang amat sangat gelap, dingin dan berjalan dengan amat sangat stabil.

Hal yang amat penting lainnya, kehidupan lahiriah-fisik-duniawi segala zat makhluk-Nya (nyata dan gaib), telah benar-benar berakhir. Dan seluruhnya hidup di alam arwah atau alam ruh yang bersifat kekal dan gaib, sesuai tugas-amanatnya yang telah diberikan-Nya dan sekaligus sesuai amal-perbuatannya masing-masing.

"dan apabila (di Hari Kiamat) langit telah dilenyapkan," – (QS.81:11)

"Maka apabila (di Hari Kiamat) bintang-bintang telah dihapuskan," – (QS.77:8)

"dan apabila (di Hari Kiamat) bulan telah hilang cahayanya," dan "dan matahari dan bulan dikumpulkan (sama-sama berada dalam kegelapan)," - (QS.75:8-9)

12. Jaman kehancuran ("jika dikehendaki-Nya")

Sekali lagi "jika dikehendaki-Nya", Allah Yang Maha kuasa bisa pula menghancurkan atau memusnahkan seluruh alam semesta dan segala isinya ini (termasuk segala zat ruh makhluk-Nya). Namun di dalam kitab suci Al-Qur'an telah dijanjikan-Nya, bahwa segala zat ruh makhluk-Nya akan hidup kekal di alam akhiratnya masing-masing (atau di alam batiniah ruhnya). Maka seluruh alam semesta dan segala zat ruh makhluk-Nya di dalamnya justru tidak dihancurkan-Nya. Hal yang dihancurkan-Nya hanyalah segala kehidupan lahiriah-fisik-duniawi dari segala zat makhluk-Nya.

Dan tentunya hal ini bisa terjadi, karena tiap zat ruh memang hanya memerlukan energi yang amat sangat sedikit saja. Sehingga segala zat ruh tetap bisa hidup dalam keadaan tingkat energi yang paling minimal sekalipun di alam semesta.

"Kami tidak menjadikan hidup (di dunia akan dapat) abadi, bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad). Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?." – (QS.21:34)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." – (QS.21:35) dan (QS.29:57)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya, pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." – (QS.3:185)

"Pada hari (Kiamat) ini tiap-tiap jiwa diberi balasan, dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." – (QS.40:17) dan (QS.39:70, QS.82:5, QS.81:14)

"Dan orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, dan mereka kekal (tinggal) di dalamnya." – (QS.2:82) dan (QS.2:25, QS.3:15, QS.3:107, QS.3:136, ...)

"dan sesungguhnya, kamu (Adam) tidak akan merasa dahaga, dan tidak (pula) akan ditimpa panas (teriknya sinar) matahari di dalamnya (Surga)`." – (QS.20:119) dan (QS.76:13)

Wallahu a'lam bishawwab. Hanya kepada Allah Yang Maha mengetahui dan Maha menentukan, tempat segala sesuatu urusan dikembalikan.

Catatan atas tahapan proses penciptaan:

Teori 'big light' adalah kelanjutan ataupun hasil usaha pengembangan lebih detail pada buku ini, atas konsep kosmologi Islam yang disebut dalam kitab suci Al-Qur'an. Terutama karena tahapan proses penciptaan alam semesta dalam kitab suci Al-Qur'an, memang tidak disebut secara relatif lengkap, mengalir, runut atau terurut seperti di atas.

Pengembangan ini dilakukan dengan konsisten mengikuti hukum-hukum alam (sunatullah pada aspek lahiriah), yang telah dikenal oleh umat manusia dan telah terbukti cukup lama. Dan sama sekali tidak memakai berbagai teori ataupun konsep, yang justru belum terbukti dan masih amat misterius, seperti halnya pada berbagai teori tentang 'big bang', antara lain: 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi', 'energi vakum', dsb.

Penting diketahui, bahwa semua tahapan proses penciptaan di atas hanyalah ditinjau secara umum, atau ditinjau dari suatu kelompok benda langit tertentu, misalnya atas sistem galaksi Bima sakti ataupun sistem Tata surya tempat manusia berada. Sedang pada sistem galaksi ataupun sistem bintang lainnya, justru bisa mengalami proses yang lebih cepat ataupun lebih lambat, daripada sistem galaksi Bima sakti ataupun sistem Tata surya.

Misalnya saat sekarang ini, ada sistem-sistem galaksi yang baru mengalami proses-proses awal pembentukannya, dan ada pula sistem-sistem galaksi yang sedang mengalami proses-proses akhir menuju 'kematiannya'.

Juga semua tahapan proses penciptaan pada dasarnya tidak terkotak-kotak atau terpisah-pisah dengan tegas, mengikuti urutan di atas, namun hampir semua tahapan prosesnya justru saling bersinggungan ataupun saling terkait. Sehingga suatu tahapan proses tertentu bisa berawal pada tahapan sebelumnya, ataupun bisa berakhir pada tahapan berikutnya. Dan pentahapan ini hanya untuk menunjukkan fokus paling utama kejadiannya, serta kebanyakan uraiannya masih ditinjau dengan sudut pandang dari Bumi.

Perbandingan antara teori 'big bang' dan teori 'big light'

Sekali lagi, teori 'big light' ("sinar alam semesta") adalah suatu kelanjutan ataupun hasil usaha pengembangan yang lebih detail dalam pemahaman pada buku ini, atas konsep kosmologi (konsep penciptaan alam semesta), yang disebut dalam kitab suci Al-Qur'an. Sedang teori 'big bang' ("ledakan atau dentuman besar") adalah konsep kosmologi dari para ilmuwan barat, yang telah dikenal dan dipakai amat luas.

Agar bisa lebih jelas tampak, atas perbedaan konsep kosmologi menurut teori 'big bang' dan teori 'big light', maka pada tabel-tabel berikut diungkap secara sederhana dan ringkas, tentang urutan tahapan proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big bang' dan berbagai perbedaan antara kedua teori pada berbagai aspeknya.

Proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big bang' ("ledakan atau dentuman besar")

Keadaan sebelum penciptaan:

Belum terjawab cukup jelas tentang keadaan 'sebelum' dan 'saat paling awal' (detik-detik pertama) penciptaan alam semesta, atau belum ada konsensus antar para penganut teori 'big bang' atas hal ini. Terutama karena ada yang menganggap umur alam semesta

'berhingga' (fana) dan ada pula yang menganggap 'tak-berhingga' (kekal).

Tentunya bagi para penganut teori 'big bang' yang menganggap umur alam semesta 'tak-berhingga' (kekal), maka keadaan sebelum 'big bang' dianggap hanya keadaan akhir dari kejadian 'big bang' sebelumnya. Dan 'big bang' dianggap sebagai siklus yang terjadi terus-menerus, atau alam semesta dianggap tanpa awal dan tanpa akhir.

Namun saat ini, kebanyakan para kosmolog penganut teori 'big bang' justru menganggap umur alam semesta 'berhingga' (fana).

Tahapan proses penciptaan:
(poin 2 s/d 15 di bawah ini, dikutip dari "History of the Universe" pada http://www.pbs.org/wgbh/nova/origins/universe.html)

1. **Kejadian 'big bang'**

   'Ledakan' yang amat sangat hebat (lebih tepatnya proses percepatan pengembangan alam semesta secara amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial), atas suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat, yang meliputi segala materi penyusun keseluruhan alam semesta.

2. **Kejadian 1 x 10^{-36} detik setelah 'big bang'.**

   Alam semesta dimulai dari amat banyak jumlah ledakan, yang mengekspansi ruang dan waktu, dan dihasilkan segala materi dan energi di alam semesta.

   Hal tepatnya yang telah memicu ekspansi amat cepat ini, masih misterius. Para astronom meyakininya sebagai peranan proses 'inflasi' (pemompaan), oleh suatu jenis energi khusus yang bisa berada di dalam ruang vakum ('energi vakum'), yang termobilisasi amat cepat. Inflasi meluas hanya bisa berakhir, setelah energi itu telah berubah menjadi segala jenis materi dan energi yang biasa dikenal saat ini.

3. **Keadaan tingkat energi amat tinggi, kejadian 1 detik setelah 'big bang'.**

   Setelah inflasi berakhir, dalam seper sekian detik pertama alam semesta terus meluas, namun kurang begitu cepat lagi. Karena sambil mendinginnya alam semesta, gaya-gaya paling dasar di alam mulai muncul: pertama gravitasi, lalu gaya kuat, yang saling mengikat inti-pusat atom-atom, diikuti oleh gaya lemah dan gaya elektromagnetik.

   Dalam detik pertama keberadaannya alam semesta tersusun dari partikel-partikel dasar, termasuk quark, elektron, photon dan neutrino. Proton dan neutron lalu mulai terbentuk.

4. **Pembentukan elemen-elemen dasar, kejadian 3 menit setelah 'big bang'.**
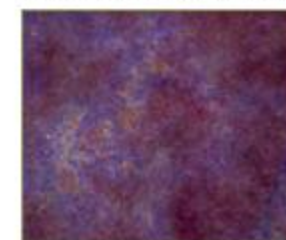
   Dalam beberapa menit berikutnya, alam semesta mulai terbentuk. Dengan jumlahnya yang tak-terhitung, proton dan neutron bersama-sama membentuk inti-pusat dari elemen-elemen sederhana. Di mana alam semesta yang sebagian besarnya masih tersusun dari elemen-elemen ini - Hidrogen dan Helium – juga dianggap sebagai bukti amat kuat atas validasi model 'big bang'.

5. **Pendinginan alam semesta, kejadian 5 x 10^5 tahun setelah 'big bang'.**
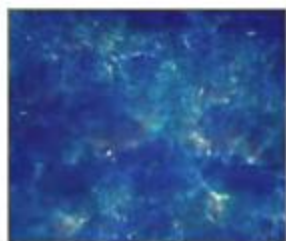
Untuk 300,000 s/d 500,000 tahun berikutnya ataupun lebih, alam semesta masih berupa suatu kabut besar dari gas panas yang sedang berekspansi. Ketika kabut gas ini telah mendingin sampai pada tingkat suhu kritis tertentu, elektron-elektron bisa bergabung dengan inti-pusat Hidrogen dan Helium. Photon-photon juga tidak begitu berserakan lagi, tetapi masih amat mudah keluar dari atom-atom.

Photon-photon yang teremisi masih terlihat pada saat itu, tetapi waktu dan ruang telah mengubahnya ke panjang gelombang mikro. Saat ini, radiasi gelombang mikro latar kosmik itu memberi pandangan bagi para astronom ke masa awal alam semesta.

6. Kelahiran bintang dan galaksi, kejadian 1 x 10^9 tahun setelah 'big bang'.

Sambil berjalannya waktu, gaya tarikan gravitasi mulai berperan pada saat awal alam semesta. Hal ini berakibat pada ketidak-teraturan kerapatan gas purba. Bahkan walau keseluruhan alam semesta terus berekspansi, kantung-kantung gas terus makin padat atau tebal. Bintang-bintang berawal dari kantung-kantung gas ini.

Kelompok-kelompok bintang lalu membentuk galaksi-galaksi paling awal. Teleskop modern bisa mendeteksi galaksi-galaksi purba ini, sebagaimana kemunculannya saat alam semesta masih berumur hanya semilyar tahun, atau hanya 7% dari umurnya saat sekarang ini.

7. Jaman quasar, kejadian 3 x 10^9 tahun setelah 'big bang'.
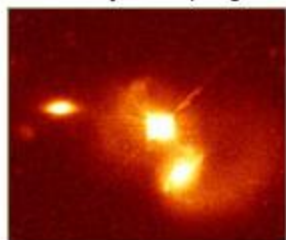
Dari 1 s/d 3 milyar tahun setelah 'big bang', banyak galaksi kecil yang menyatu menjadi galaksi yang lebih besar, membentuk kumpulan bintang yang menyerupai spiral dan bulatan (dikenal sebagai galaksi eliptis). Seringkali penyatuan itu amat hebat, di mana bintang-bintang dan gas termampatkan ke suatu pusat bersama, serta menjadikannya begitu padat dan membentuk 'black hole' raksasa.

Gas yang mengalir ke dalam 'black hole' ini menjadi amat panas untuk bisa bersinar dengan terang, sebelum sinarnya menghilang. Sinar dari 'quasar–quasar' ini bisa terlihat di sepanjang kedalaman alam semesta.

8. Awal terjadinya Supernova, kejadian 6 x 10^9 tahun setelah 'big bang'.

Dalam galaksi-galaksi, bersama dengan kelahiran bintang-bintangnya, juga ada bintang-bintang lainnya yang berakhir, yang seringnya melalui ledakan amat besar. Ledakan-ledakan seperti ini disebut 'supernova', yang penting bagi evolusi galaksi-galaksi, karena bisa menyebarkan semua elemen umum ke ruang antariksa, seperti: Oksigen, Karbon, Nitrogen, Kalsium dan Besi. Khususnya ledakan-ledakan pada bintang-bintang besar, juga membentuk dan menyebarkan elemen elemen yang lebih berat, seperti: Emas, Perak, Timah dan Uranium.

Supernova yang digambarkan di samping adalah supernova yang bertipe kecil, yang dimanfaatkan oleh para astronom untuk menentukan jarak. Supernova ini bisa tampak pada saat sekarang, sebagaimana terlihat pada saat alam semesta masih berumur sekitar 5 milyar tahun.

9. Kelahiran Matahari, kejadian 5 x 10^9 tahun sebelum saat ini.
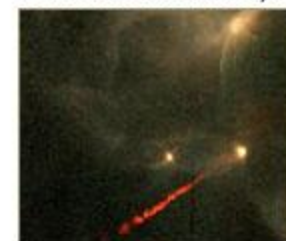
Matahari terbentuk dalam suatu kabut gas pada lengan spiralnya galaksi 'Bima sakti'. Suatu piringan yang penuh dengan gas dan debu, yang menyelimuti bintang baru ini, termampatkan menjadi berbagai planet, bulan dan asteroid.

Pada gambar di samping dari Teleskop Hubble, ditunjukkan suatu bintang yang sedang terlahir. Pancaran radiasi yang amat kuat yang keluar dari kutub-kutubnya, menerangi lingkungan di sekitarnya.

10. Tabrakan antar galaksi, kejadian 3 x 10^9 tahun ke depan.

Para astronom memperkirakan, bahwa dalam waktu sekitar 3 milyar tahun lagi, galaksi 'Bima sakti' akan tertelan oleh salah-satu dari tetangga terdekatnya, yaitu galaksi besar bernama Andromeda, yang berjarak 2.2 juta tahun cahaya. Tergantung prosesnya, kedua galaksi ini bisa menyatu menjadi suatu galaksi yang amat besar, atau tetap terpisah, yang bisa menjadikan jutaan bintang seperti Matahari terlempar ke dalam ruang antariksa. Suatu tabrakan besar yang meliputi 4 galaksi, yang berjarak 300 juta tahun cahaya, digambarkan di samping.

11. Galaksi lenyap, kejadian 1 x 10^{11} tahun ke depan.

Jika benar hasil pengamatan masa kini tentang percepatan kosmik, lalu "energi vakum" yang muncul di alam semesta akan terus melampaui gaya tarik gravitasi dari materi. Hal ini berarti, bahwa di masa depan, gravitasi yang mengikat sekumpulan galaksi akan bertahan, tetapi galaksi-galaksi secara umum akan melayang terpisah jauh makin cepat. Segera pula para tetangga terdekat yang tidak saling terikat gravitasinya, akan menjauh sampai tak-terlihat lagi, bahkan dengan teleskop besar. Tetapi kejadian ini terlalu jauh ke masa depan, di mana masih akan cukup lama waktu sejak meledaknya Matahari, dan sekaligus pula berakhirnya Bumi.

12. Jaman bntang berakhir, kejadian 1 x 10^{12} tahun ke depan.

Selama jaman ini, yang terjadi antara 100 milyar tahun sampai satu triliun tahun setelah 'big bang' (dan termasuk pula jaman saat ini), sebagian besar energi yang ada di alam semesta akan berbentuk pembakaran gas hidrogen, ataupun elemen-elemen lainnya dalam inti-pusat bintang- bintang. Periode panjang ini akan memulai suatu langkah yang lebih panjang lagi, untuk menuju kematian alam semesta.

13. Jaman degenerasi, kejadian 1 x 10^{37} tahun ke depan.

Jaman ini berada pada 10 triliun triliun tahun setelah 'big bang'. Sebagian besar materi yang terlihat saat ini di alam semesta, akan terkumpul pada bintang-bintang, yang meleleh dan runtuh menjadi berbagai 'black hole' dan 'bintang netron', atau ia akan tetap berupa berbagai bintang kecil berwarna coklat dan planet, yang tidak pernah bisa memicu reaksi fusi nuklir, atau berupa berbagai bintang yang

melemah menjadi bintang kecil berwarna putih. Dengan bintang-bintang yang tidak lagi aktif menyala atau meledak, energi pada jaman ini timbul dari peluruhan proton dan kehancuran partikel.

14. Jaman 'black hole', kejadian 1 x 10^{100} tahun ke depan.

Jaman ini menjangkau sampai 10 ribu triliun triliun triliun triliun triliun triliun triliun triliun tahun setelah 'big bang'. Setelah jaman peluruhan proton, benda langit yang tersisa yang menyerupai bintang hanyalah 'black hole', dengan amat bervariasi beratnya. Energinyapun tetap terus-menerus teruapi (terevaporasi).

15. Jaman kegelapan, kejadian lebih dari 1 x 10^{100} tahun ke depan.

Pada tingkat terakhir ini, proton-proton telah habis meluruh, dan 'black hole-black hole' telah sempurna teruapi (terevaporasi). Hasil-hasil proses berikutnya yang masih tersisa: kebanyakan hanya berupa neutrino, elektron, positron dan photon dalam berbagai panjang gelombangnya. Untuk segala maksud dan fungsinya, alam semesta yang dikenal saat ini akan mendekati masa akhirnya.

Catatan atas tahapan proses penciptaan:

Gambar-gambar di atas kebanyakan hanya contoh 'rekaan', dari hasil simulasi model matematis. Hanya sebagian kecil yang berupa gambar fakta-kenyataan yang sebenarnya. Namun hal inipun hanya hasil analogi sederhana bagi kejadian yang lebih luas dan umum (kejadian penciptaan alam semesta), begitu pula halnya dengan angka-angka tahunnya.

Sehingga gambar dan angka itu bukan merupakan bukti-bukti atas kebenaran tentang 'big bang' dan keseluruhan teori yang mendasarinya. Walau sebagian dari teori tentang 'big bang' dan tahapan prosesnya, ada pula yang relatif sesuai dengan teori 'big light'.

Penting diketahui dan di luar dugaan di sini, ternyata semua tahapan proses penciptaaan di atas relatif amat berbeda daripada konsep awal teori 'big bang', dari salah-satu penggagas pertamanya, Georges Lemaître (pendeta katolik dari Belgia), yang menyatakan seperti "asal usul alam semesta dimulai dari ledakan atas suatu 'atom purba' yang super besar, padat dan panas. Lalu alam semesta mengembang sampai pada suatu saat tertentu di mana proses pengembangannya berhenti. Lalu alam semesta kembali mengerut sampai pada suatu saat tertentu di mana seluruh massa penyusun alam semesta kembali menjadi suatu 'atom purba', serupa bentuk awalnya semula. Dan tentunya siklus 'big bang' bisa terjadi berulang-ulang tanpa akhir (kekal)".

Hal ini cukup menunjukkan, bahwa teori 'big bang' telah mengalami berbagai perbaikan dan penyesuaian, dari sejak awal dikemukakannya sampai saat ini. Namun begitu justru tetap masih banyak persoalan yang belum bisa terjawab tuntas melalui teori 'big bang'.

Dari uraian-uraian di atas, termasuk pula pada tahapan proses penciptaan alam semesta, telah bisa tampak adanya perbedaan antara teori 'big bang' dan teori 'big light'. Namun agar tampak lebih jelas dan sistematis, maka pada tabel berikut diungkap lebih jauh perbedaannya, menurut berbagai aspek pembandingnya.

Kesimpulan perbandingan antara teori 'big bang' dan teori 'big light'

Pembanding	Teori 'big bang'	Teori 'big light'
Keadaan sebelum pembentukan atau penciptaan alam semesta.	Belum cukup jelas. Namun bagi sebagian penganut teori 'big bang' yang menganggap alam semesta ini 'kekal', maka keadaan sebelum pembentukannya, tentunya berupa keadaan akhir dari siklus 'big bang' sebelumnya. Juga barangkali alam semesta dianggap tanpa ada Penciptanya.	Keadaan 'ketiadaan'. Sama sekali tidak ada sesuatupun 'zat' ciptaan-Nya (ruh dan materi) di alam semesta, ataupun di ruang tak-terbatas tempat alam semesta berada. Dan semata-mata hanya ada Zat Allah, Yang Maha Esa, Maha pencipta, Maha kekal dan Maha awal.
Bentuk awal alam semesta.	Suatu bola yang amat sangat besar, padat dan panas. Lalu beberapa lama kemudian diikuti oleh terbentuknya kabut atau asap, pada lokasi di sekitar tempat terjadinya embrio galaksi-galaksi, yang terpancar atau mengembang saat 'big bang'. Namun proses perubahan dari bola yang amat sangat besar, padat dan panas, menjadi kabut atau asap yang terdiri dari partikel-partikel yang amat sangat kecil (termasuk partikel sub-atom), justru sangat diragukan kejadiannya. Juga amat diragukan proses pembentukan materi inti-pusat bagi segala benda langit.	Suatu sinar yang amat sangat terang, putih dan panas, serta amat merata di seluruh alam semesta ('big light' atau 'sinar alam semesta'). 'Big light' ini awalnya bukan sinar tampak (hanya emisi materi-materi 'terkecil'), dan mulai berupa sinar tampak setelah terbentuknya photon. Paling terang tentunya saat puncak terjadinya emisi photon. Lalu beberapa lama kemudian setelah terbentuk segala atom, molekul dan butir inti-pusat bagi segala benda langit, berubah menjadi berupa kabut atau asap di seluruh alam semesta, yang juga relatif sangat terang, putih dan panas.
Bentuk akhir alam semesta.	Jaman 'black hole', yang diikuti oleh jaman kegelapan. Namun belum jelas, apakah hal ini sekaligus menandai keadaan terakhir dari alam semesta, ataukah diikuti oleh siklus 'big bang' yang berikutnya. Begitu pula, ada berbagai keraguan atas keadaan dan kejadian pada jaman kegelapan itu, terutama karena ekspansi alam semesta dianggap tetap terus berlangsung.	Jaman 'black hole', yang diikuti oleh jaman kegelapan. Hal ini sekaligus menandai keadaan terakhir dari alam semesta, dimana segala benda langit dalam bentuk, gerakan dan formasinya yang paling stabil (hanya dari saling interaksi medan gravitasi dan medan magnit). Serta ekspansi alam semesta dan transfer energi panas antar benda langit juga telah berakhir.
Teori-teori pendukung.	Didukung oleh berbagai konsep atau teori yang masih misterius, seperti 'energi gelap' (energi penem-	Hanya didukung oleh berbagai hukum alam yang relatif sederhana, serta telah terbukti dan telah lama

	bus segala ruang dan pengeks-pansi alam semesta); 'materi gelap' (materi penyebab gravitasi); 'materi yang hilang' (zat anti-materi); 'inflasi' (ekspansi amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial di awal pembentukan alam semesta); 'energi vakum' (energi yang ada dalam ruang, walau tanpa ada materi di dalamnya); dsb.	dikenal oleh manusia. Sedang tidak dipakai konsep atau teori, seperti 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi' dan 'energi vakum'. Dan hanya ada konsep 'materi terkecil', sebagai materi penyusun segala partikel sub-atom, sekaligus sebagai materi pembawa unit energi terkecil.
Keberadaan 'pusat alam semesta', sebagai 'pengikat' segala benda langit.	Tidak pernah disebut ataupun dijelaskan, tentang keberadaan 'pusat alam semesta'. Bahkan ekspansi alam semesta dianggap bisa berlangsung selamanya (segala benda langit dianggap tidak terikat oleh suatu pusat bersama).	Ada 'pusat alam semesta' saat ini, yang terbentuk relatif jauh setelah saat paling awal penciptaan alam semesta. Dan 'pusat alam semesta' terbentuk dan relatif mulai aktif berfungsi, saat awal terjadinya formasi benda-benda langit.
Adanya proses ekspansi alam semesta (proses pengembangan luas).	Proses pengembangan luas alam semesta mengalami 'percepatan' dan berlangsung 'selamanya', dimulai secara amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial (proses inflasi), sejak awal pembentukannya, dari suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat (titik pusat 'big bang'). Percepatan itu dianggap disebabkan oleh 'energi vakum' atau 'energi gelap', karena dianggap bisa menimbulkan tekanan negatif (atau berlawanan arah dari gravitasi), yang mendorong materi dari ruang vakum 'di belakangnya'. Dan 'energi vakum' dianggap bisa berada atau menjalar dalam ruang vakum (tanpa ada materi di dalamnya). Padahal segala jenis energi mustahil ada, tanpa adanya materi dan interaksi antar materi.	Proses pengembangan luas pada awalnya mengikuti pergerakan acak partikel. Lalu lebih utamanya lagi terjadi ketika benda benda langit telah terbentuk, juga telah terbentuk kelompok dan formasinya. Lebih jelasnya, ketika pusat-pusat orbit benda langit (bintang, pusat galaksi, dsb) telah berkurang gaya gravitasinya, karena terus-menerus memancarkan energi radiasi. Sehingga proses pengembangan bukan terpusat pada 'satu' titik, tetapi pada 'banyak' titik (pusat-pusat orbit benda langit), dan suatu saat pasti berhenti sejalan dengan selesainya pancaran ataupun perpindahan materi antar benda-benda langit (ukurannya relatif tidak lagi berubah-ubah). 'Energi vakum' mustahil ada di alam semesta.
Laju ekspansi awal 'kritis' (laju pengembangan luas).	Pada awal 'big bang' pasti diperlukan ada laju 'kritis' pengembangan luasnya, agar alam semesta bisa terbentuk seperti saat ini. Jika pengembangan sedikit berada di bawah laju 'kritis' itu, maka alam semesta akan hancur bertu-	Laju 'kritis' pengembangan luas alam semesta justru sama sekali tidak diperlukan. Karena pengembangan luas alam semesta 'teramati' justru berlangsung amat alamiah mengikuti interaksi medan gravitasi dan me-

	brukan ataupun runtuh menjadi bola raksasa kembali. Sedang jika pengembangan sedikit berada di atas laju 'kritis' itu, maka segala galaksi akan lenyap dan saling terpisah di kedalaman alam semesta. Dan laju pengembangan luas saat ini tentunya telah berada jauh di atas laju 'kritis' awal itu, karena dianggap selamanya terus-menerus mengalami percepatan.	dan magnet, antar materi ataupun antar benda langit. Dan suatu saat, pengembangan luas alam semesta 'teramati' akan berhenti, saat ukuran segala benda langit telah tidak berubah-ubah (tidak ada lagi pancaran ataupun perpindahan materi), serta seluruhnya bergerak dengan amat sangat stabil, dan tetap dalam lingkup pengaruh gravitasi suatu 'pusat alam semesta'.
Percepatan ekspansi alam semesta.	Kurang jelas, Pada awalnya alam semesta dianggap berekspansi pada laju ekspansi 'kritis', akibat adanya proses inflasi. Padahal laju ekspansi awal ini amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial (bahkan terjadi suatu singularitas) Lalu dianggap makin melambat akibat makin kuatnya peran gaya gravitasi dari benda-benda langit. Dan akhirnya ekspansi alam semesta saat ini dianggap makin cepat kembali dan berlangsung selamanya, setelah peran gaya gravitasi juga mulai berkurang, relatif dibanding peran energi vakum.	Alam semesta tidak pernah mengalami percepatan ekspansi, sebaliknya ekspansi alam semesta justru selalu mengalami perlambatan, sejalan dengan makin berkurangnya pancaran dan perpindahan materi antar benda langit, sekaligus makin banyaknya terbentuk bintang mati atau black hole (ukuran dan gaya gravitasi bintang-bintang makin berkurang). Suatu saat nanti perlambatannya pasti akan berhenti (pada jaman kegelapan), di mana ukuran dan gerak revolusi segala benda langit telah paling stabil.
Umur alam semesta.	Saat ini diperkirakan telah berumur sekitar 13,7 triliun tahun. Hal ini dihitung berdasar laju pengembangan alam semesta yang mengikuti kurva tertentu, dari titik pusat 'big bang' (bola yang amat sangat besar, padat dan panas). Lalu kurva itu disesuaikan dengan laju pengembangan terakhir Matahari pada saat sekarang dan jarak Matahari.ke pusat 'big bang'.	Saat ini diperkirakan telah berumur jauh lebih lama daripada 13,7 triliun tahun. Karena pengembangan alam semesta, tidak mengikuti kurva yang 'sederhana', seperti 'big bang'. Di mana awal pengembangannya mengikuti pergerakan acak partikel (termasuk materi 'terkecil'), lalu disertai interaksi medan gravitasi antar benda langit.
Pergerakan galaksi-galaksi.	Galaksi-galaksi terjauh bisa saling menjauh pada kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya. Karena proses pengembangan luas alam semesta dianggap mengalami 'percepatan' dan bisa berlangsung 'selamanya'.	Benda-benda yang berukuran relatif amat besar seperti galaksi, bintang, planet dan bahkan kerikil, mustahil bisa bergerak mendekati / melebihi kecepatan cahaya. Hanya partikel sub-atom yang bisa bergerak pada kecepatan cahaya.

Amat berlimpahnya elemen-elemen purba di alam semesta (gas Hidrogen dan Helium).	Belum cukup jelas, proses pembentukan dan penyebarannya. Apakah suatu 'big bang' memang bisa menguraikan suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat, yang sebagiannya bisa berubah menjadi amat sangat banyak atom gas Hidrogen dan Helium (ataupun berupa partikel sub-atom terlebih dahulu). Sedang sebagiannya lagi tetap padat, sebagai embrio bagi galaksi-galaksi. Padahal 'energi vakum' yang dianggap bisa menyebarkan dan menguraikan partikel (menjadi energi panas), justru amat diragukan keberadaannya.	Dari materi-materi 'terkecil' dan melalui tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir, yang merata terjadi di seluruh tempat di alam semesta, bisa terbentuk segala partikel sub-atom, sampai menjadi segala jenis atom. Hal ini bisa terjadi saat tingkat energi panas masih amat sangat tinggi ('energi awal alam semesta') dan makin mendingin. Sebagai atom yang paling sederhana, tentunya atom gas Hidrogen dan Helium juga paling banyak bisa terbentuk. Sedangkan makin kompleks atau berat atomnya, maka relatif makin sedikit pula bisa terbentuk.
Adanya radiasi gelombang mikro latar kosmik yang merata.	Radiasi yang terjadi pada materi-materi, yang tersebar dari suatu titik (titik pusat 'big bang'), hampir pasti tidak akan merata. Bahkan radiasi akibat adanya 'energi vakum' (jika ada), hanya terjadi pada daerah embrio galaksi-galaksi berada, namun tidak terjadi pada daerah-daerah lainnya (atau daerah vakum).	Radiasi yang berasal dari tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir, atas materi-materi yang tersebar merata di seluruh tempat di alam semesta, hampir pasti akan merata pula. Dan radiasi hanya bisa terjadi, jika ada materi (ada emisi partikel dari reaksi pembelahan ataupun reaksi penggabungan materi-materi).
Proses evolusi dan distribusi galaksi ataupun benda-benda langit.	Belum cukup jelas, proses evolusi dan distribusinya. Karena dianggap, bahwa proses distribusi dimulai sejak awal 'big bang' (embrio galaksi-galaksi terpancar pada saat 'big bang'). Sedang benda-benda langit lainnya dianggap terbentuk dari kabut yang menyertai embrio galaksi tersebut (tiap benda langit dianggap berasal dari kabut yang 'runtuh', 'mampat' atau 'mengempis'). Namun masih amat diragukan apakah embrio galaksi memiliki cukup energi, untuk bisa membentuk materi penyusun inti-pusat bagi segala benda langit di dalamnya. Juga amat diragukan adanya interaksi medan gravitasi antar embrio galaksi, karena tidak dijelaskan adanya materi pada medium antar embrio galaksi.	Proses evolusi dan distribusi pada dasarnya berlangsung amat alamiah mengikuti hasil interaksi medan gravitasi dan medan magnit antar setiap benda langit, dengan benda-benda langit di sekitarnya (termasuk 'pusat alam semesta'). Terutama setelah atom, molekul dan butir benda 'pusat' terbentuk, melalui tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir, yang menyusun inti-pusat bagi segala benda langit, yang memiliki massa, gravitasi dan titik lebur yang amat sangat besar. Dan sekumpulan amat besar kabut mustahil bisa runtuh atau mengempis untuk membentuk suatu benda langit, tanpa ada materi inti-pusat di dalamnya ataupun melintasinya, yang bisa mengumpulkan dan memampatkan materi-materi pada kabut tersebut.
Sifat alam semesta yang 'homogen' (relatif seragam) dan 'isotropi' (relatif merata) di seluruh tempat.	Penyebaran materi yang berasal dari suatu titik (titik pusat 'big bang') ke segala arah, amat diragukan bisa tersebar secara homogen (relatif seragam) dan isotropi (relatif merata). Dan pemenuhan atas sifat homogen dan isotropi itu, masih berupa pengakuan yang sepihak dari para penganut teori 'big bang', tanpa adanya berbagai penjelasan yang cukup memadai dan lengkap.	Penyebaran materi secara homogen (relatif seragam) dan isotropi (relatif merata) bisa terpenuhi. Karena seluruh materi pada awalnya memang tersebar merata di seluruh alam semesta (awalnya berupa materi-materi terkecil), lalu saling bertumbukan dan berreaksi membentuk materi-materi yang lebih besar, selama bergerak relatif amat cepat, bebas dan acak, akibat adanya 'energi alam semesta'.
Keberadaan singularitas pada proses pembentukan atau penciptaan alam semesta	Terutama ada singularitas pada proses paling awal dan proses paling akhir pembentukan alam semesta. Singularitas ini terutama terkait dengan adanya proses 'inflasi' yang awalnya terjadi amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial, lalu percepatan terjadi selamanya atau makin cepat.	Kalaupun ada singularitas, hanya tentang 'keberadaan' zat-zat ciptaan-Nya (proses paling awal). Sedang sama-sekali tidak ada singularitas pada segala proses kejadian di alam semesta (segala proses berikutnya atas segala zat itu, setelah 'keberadaannya' atau setelah diciptakan-Nya).
Penjelasan dan peranan 'ruh', serta penjelasan tentang kehidupan.	Tidak ada. Padahal ruh-ruh (terutama ruh para malaikat) yang justru berperan menjalankan segala 'hukum alam (lahiriah)' ataupun 'sunatullah (lahiriah dan batiniah)'. Penciptaan kehidupan diduga hanya mengikuti teori evolusi.	Ruh sebagai elemen paling dasar pembentuk kehidupan tiap makhluk. Bahkan tiap ruh sebagai pengendali tiap benda mati, tempatnya masing-masing berada (tubuh wadahnya). Evolusi hanya sebagian amat kecil dari penciptaan.
Keberadaan peranan Tuhan.	Relatif diragukan, terutama lagi jika umur alam semesta dianggap 'tak-berhingga' (kekal). Bahkan jika umur alam semesta dianggap 'berhingga' (fana), peranan Tuhan juga diragukan, karena beberapa prosesnya justru tidak berlangsung alamiah, seperti halnya segala perbuatan Allah di alam semesta, melalui sunatullah.	Hanyalah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta, Yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya ini. Bahkan tanpa sesuatupun peranan zat, selain Allah, dalam penciptaannya. Sedang para malaikat yang mengawal pelaksanaan sunatullah, pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.

Teori 'big bang' amat disukai oleh umat Kristiani

Sangat kuat dugaan di sini, bahwa timbulnya teori 'big bang' ataupun teori-teori pendukungnya justru banyak pula dipengaruhi oleh

paham ‘materialisme’. Seperti pada anggapan, bahwa alam semesta ini bersifat ‘kekal’, atau bahwa segala proses di alam semesta ini seolah-olah bisa berlangsung otomatis dan berulang-ulang, tetapi juga ‘tanpa akhir’ (kekal, dan seolah-olah tanpa ada sesuatu yang mengaturnya).

Baca pula berbagai uraian lebih lengkap di atas, tentang teori 'big bang', teori-teori terkait dan berbagai kelemahannya.

Padahal dalam ajaran agama Islam, keseluruhan alam semesta justru diciptakan dan diatur-Nya, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya pasti tidak bersifat kekal, seperti halnya Zat Allah sendiri, Yang Maha Kekal (kekekalan suatu zat ciptaan-Nya, pasti tetap mempunyai ‘awal dan akhir’, atau bukan kekal yang sebenarnya). Hanya Zat Allah Yang bersifat Maha Awal dan Maha Akhir (tanpa awal dan akhir).

Segala tindakan-Nya di dalam menciptakan segala sesuatu zat (melalui sunatullah atau Sunnah Allah), memang seolah-olah berlaku otomatis dan berulang-ulang pula, namun pastilah tetap berlaku sesuai dengan segala keadaan pada berbagai zat atau unsur yang digunakan dalam proses penciptaan. Sehingga segala proses penciptaan itu justru pasti memiliki ‘keadaan awal’ dan ‘keadaan akhir’, sesuai dengan sifat zat-zat penyusun pada tiap zat ciptaan-Nya (bukan ‘tanpa akhir’, dan justru pasti ‘selalu terus-menerus diatur-Nya’).

Juga sangat kuat dugaan di sini, bahwa teori 'big bang' itupun amat disukai dan rajin dipopulerkan oleh para umat Kristiani. Karena mereka menjadi lebih mudah bisa menjelaskan, tentang segala proses penciptaan di alam semesta ini, setelah Yesus Kristus atau nabi Isa as turun ke Bumi. Padahal Yesus juga dianggap ‘Logos’ (Tuhan Anak).

Karena selama Tuhan Anak itu (Yesus) masih berada di Bumi, ia mustahil bisa dianggap berperan sebagai Pencipta, yang semestinya diperankan oleh Tuhan Bapa di Surga. Sehingga dianggap amat perlu adanya teori-teori, tentang suatu proses penciptaan secara ‘otomatis’ (tetapi dibiarkan, ataupun tidak perlu selalu diatur), untuk bisa makin ‘mendekatkan’ jarak perbedaan dan hubungan antara ruh Tuhan Bapa, Ruhul kudus dan ruh Tuhan Anak (Yesus), dalam konsep Trinitas.

Bahkan paling ekstrimnya, apabila ketiganya dianggap sebagai suatu ‘ruh yang sama’. Secara sederhananya, Ruhul kudus adalah ruh Tuhan Bapa yang turun ke dunia, tetapi belum memiliki tubuh, sedang ruh Tuhan Anak adalah Ruhul kudus yang telah memiliki tubuh.

Teori 'big bang' diperlukan, misalnya untuk bisa menghindari pertanyaan seperti "Kalaulah Yesus memang anak dari Tuhan Bapa, sedikit-banyak mestinya ia juga memiliki berbagai kemampuan, dalam

menciptakan suatu hal. Tetapi mengapa ia disebut bisa menghidupkan ‘orang mati’, padahal ia justru tidak bisa menghidupkan orang mati lainnya, yang telah lama dikuburkan?".

Maka apakah ‘orang mati’ yang bisa dihidupkan oleh Yesus, sebenarnya hanya orang yang sedang pingsan, koma ataupun sekarat, yang dipulihkannya kesadarannya?. Karena amat mudah dimengerti, jika umat pada jaman dahulu (abad ke-1 masehi) masih beranggapan, bahwa orang yang telah terbujur kaku dan tidak sadarkan diri selama berjam-jam, telah benar-benar ‘mati’ (hampir mustahil disembuhkan). Sedang hanya Yesus ketika itu yang diketahui memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu (mu'jizat), untuk bisa menyembuhkannya.

Pada ajaran agama Islam justru sama-sekali tidak ada terjadi kerumitan seperti itu. Karena umat Islam tidak menyembah ilah yang berwujud nyata-fisik-lahiriah, kecuali hanya menyembah Allah, Yang Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Gaib dan Maha Kekal.

Karena segala sesuatu hal yang berwujud nyata-fisik-lahiriah, pasti bersifat ‘fana’ (sementara, temporer, atau sesuatu saat pasti akan musnah), serta pasti pula mengandung berbagai kehinaan, kekurangan ataupun keterbatasan. Dan tentunya ‘Pencipta’ mustahil bisa serupa ataupun setara dengan segala jenis ‘ciptaannya’.

Bahkan ‘agama-Nya yang lurus’ (yang terakhir agama Islam), justru sama-sekali tidak tergantung kepada sejarah dari umat manusia (tetap ‘serupa’ dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman). Tentunya juga termasuk tidak tergantung kepada sejarah para nabi-Nya, yang ‘hanya’ sekedar sebagai pemberi ‘contoh pemahaman dan pengamalan’ atas ‘agama-Nya yang lurus’. Karena agama-Nya yang lurus memang telah menyatu dengan segala kebenaran-Nya di alam semesta (yang bersifat mutlak dan kekal), dan disebut agama-Nya bagi seluruh alam semesta.

Walau para nabi-Nya bisa memiliki tingkat pemahaman yang relatif berbeda-beda atas ‘agama-Nya yang lurus’ ini. Namun tauhid mereka sama, yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa", dari segala hasil pemahaman mereka dalam mengamati dan mempelajari segala kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Para nabi-Nya justru hanya ‘manusia biasa’, yang relatif paling sempurna bisa memahami dan mengamalkan berbagai kebenaran-Nya, dibandingkan seluruh manusia lainnya ‘pada jamannya’. Juga ajaran agama Islam membenarkan para nabi-Nya terdahulu (sebelum nabi Muhammad saw), beserta ajaran-ajarannya (yang masih asli-murni).

Keadaan atas teori 'big bang' tersebut, juga amat serupa dengan teori 'Evolusi' Darwin, yang juga amat populer di kalangan penganut paham Materialisme ataupun penganut Kristiani. Sedang umat Islam semestinya tidak perlu terlalu menyakini kedua teori ini, karena ada mengandung unsur-unsur yang amat menyesatkan. Selain itu karena memang belum benar-benar jelas terbukti, masih bersifat teoretis, dan bahkan mengandung berbagai kelemahan (seperti diuraikan di atas).

Akhirnya terdapat perbedaan yang sangat penting pada proses penciptaan yang seolah-olah berlaku otomatis di atas, antara proses yang ‘selalu’ diatur-Nya dan proses yang ‘tidak selalu’ diatur-Nya.

Proses penciptaan otomatis yang ‘tidak selalu’ diatur-Nya itu, justru mustahil bisa terjadi. Karena pada berbagai proses penciptaan tertentu justru ada peranan dan pengaruh pilihan setiap saatnya dari segala makhluk hidup (ada pula aspek-faktor yang bersifat ‘dinamis’ dalam prosesnya, dan tidak otomatis seperti ‘robot’, yang hanya bisa mengikuti berbagai aturan-prosedur ‘statis’ yang terakhir diprogram).

Sehingga Pencipta justru mestinya setiap saat bertindak untuk bisa mengatur segala sesuatu halnya, ketika sesuatu penciptaan sedang dilakukan-Nya. Bahkan Pencipta semestinya juga Maha Mengetahui, terutama tentang segala sesuatu zat dan segala keadaannya setiap saat, yang terkait dengan penciptaan itu.

Dan kombinasi yang amat unik, antara suatu hal yang berlaku ‘otomatis’ dan yang ‘selalu diatur’, yang justru hanya bisa terjadi jika dalam bertindak ataupun menciptakan sesuatu hal di alam semesta ini, Pencipta pasti selalu mengikuti sesuatu aturan yang telah diciptakan-Nya sendiri, yang justru bersifat ‘mutlak’ (pasti terjadi), ‘kekal’ (pasti konsisten) dan ‘sempurna’ (sesuai segala keadaan zat setiap saat).

Aturan-Nya itulah yang biasa disebut pula sebagai sunatullah atau Sunnah Allah atau sifat Allah dalam berbuat di alam semesta ini.

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**.

Maka Tuhan Yang Maha Pencipta semestinya justru bersifat Maha Kuasa, Maha Kekal, Maha Sempurna, Maha Mengatur dan Maha Mengetahui, selain pula Maha Esa, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Gaib, Maha Awal dan Maha Akhir yang telah disebut di atas. Seperti halnya sebagian dari sifat-sifat Allah, Tuhan-nya umat Islam dan Tuhan-nya keseluruhan alam semesta yang sesungguhnya. Dan tiada Tuhan (Yang memiliki sifat-sifat seperti ini), selain Allah.

Bahkan Allah Yang Maha Sempurna justru telah menciptakan seluruh alam semesta dan segala isinya, ‘hanya’ dengan menggunakan

dua elemen paling dasar saja, yaitu: ‘atom’ (mati dan nyata) dan ‘ruh’ (hidup dan gaib), dengan berbagai jenis atau sifatnya masing-masing.

Penutup tentang awal penciptaan alam semesta

Dari berbagai uraian di atas bisa tampak, bahwa para ilmuwan barat dahulunya amat menganut paham ‘materialisme’ (misalnya alam semesta justru dianggap ‘kekal’, serta tanpa ada Penciptanya). Setelah anggapan ini sama sekali sulit terbukti dan banyak ditemui kelemahan, maka mereka berbondong-bondong mulai mengakui pula atas adanya penciptaan alam semesta ini oleh sesuatu kekuatan yang Maha besar (misalnya dari pengakuan mereka atas teori 'big bang').

Namun telah diuraikan di atas, bahwa teori 'big bang' itu masih mengandung berbagai kelemahan dan sekaligus kesesatan. Termasuk teori 'big bang' masih mengabaikan penjelasan tentang ‘ruh’, dan juga ada sebagian dari penganut teori 'big bang' masih menganggap alam semesta bersifat ‘kekal’. Di samping tentunya karena teori 'big bang' masih mengandung konsep-teori yang misterius, belum terbukti atau amat meragukan. Dan proses-proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big bang', ada pula yang berlangsung tidak secara ‘alamiah’.

Tentunya teori 'big bang' juga relatif berbeda dari hal-hal yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tentang saat paling awal penciptaan alam semesta, yang telah diciptakan-Nya dari sesuatu ‘kabut alam semesta’ (ataupun pengembangannya dari ‘sinar alam semesta’), bukanlah dari benda amat sangat besar, panas dan padat. Karena itu tiap umat Islam mestinya bersikap jauh lebih kritis terhadap teori 'big bang' itu.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya
○ Atom-atom Elemen paling dasar pembentukan segala jenis zat benda mati, dan bersifat nyata. ○ Ruh-ruh. Elemen paling dasar pembentukan segala jenis zat makhluk hidup, dan bersifat gaib.

"Katakanlah: 'Serulah mereka,
yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah.
Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah-pun
di langit dan di bumi.
Dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun,
dalam (penciptaan) langit dan bumi.
Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka,
yang menjadi pembantu bagi-Nya'."
(QS. SABA':34:22)

"Dan orang-orang yang kafir berkata:
'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'.
Katakanlah: 'Pasti datang,
demi Rabb-ku yang mengetahui yang gaib,
sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu.
Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarrah-pun,
yang ada di langit dan yang ada di bumi,
dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar,
melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh),"
(QS. SABA':34:3)

IV.A. Atom-atom

Atom, elemen paling dasar penciptaan segala benda mati

Atom adalah elemen paling dasar pembentukan seluruh 'benda nyata' ('makhluk hidup nyata' ataupun 'benda mati nyata'), di seluruh alam semesta ini. Atom ukurannya amat sangat kecil (tidak bisa dilihat dengan mata telanjang), amat bervariasi ukurannya (tergantung pada jenis atomnya), dan kira-kira berbentuk seperti bola sempurna ataupun bola agak lonjong. Dan tentunya Atom belum dikenal di jaman Nabi.

Atom juga terdiri dari berbagai elemen yang lebih kecil lagi, yang banyak menentukan sifat-sifat dari tiap atomnya, yang terutama adalah Neutron (inti-pusat netral), Proton (ion positif), Elektron (ion negatif) dan Foton (pembawa energi). Tiap Elektron seperti tiap planet kecil yang pergerakan orbitnya mengitari inti-pusat atom (gabungan Neutron dan Proton), yang ukuran dan massanya paling besar.

Tetapi masing-masing elemen atom itu tidak bersifat mandiri (cenderung menyatu kembali ke dalam sesuatu atom, jika keadaannya telah stabil). Elemen-elemen atom yang bisa sering berpindah tempat,

yaitu: Foton (sebagai energi cahaya) dan Elektron (sebagai aliran ion listrik pada semua bahan konduktor). [13)]

Perlu diingat bahwa atom, neutron, proton, elektron dan foton di atas bukanlah 'benda atau materi yang terkecil'. Tetapi atom adalah materi terkecil yang menyusun segala jenis materi lainnya yang lebih kompleks, yang telah dikenal oleh manusia. Sedang 'materi penyusun terkecil yang sebenarnya', justru belum dikenal oleh manusia.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang 'benda atau materi yang terkecil'.

Jenis-jenis lain atom di alam semesta

Di samping atom-atom yang telah dikenal (seperti pada Tabel 1 di bawah), ada banyak pula atom yang belum terjamah dan dikenal oleh manusia (seperti atom-atom penyusun inti-pusat planet, bintang, pusat galaksi, dsb). Karena secara teknis dan teknologi yang dimiliki manusia saat sekarang ini, atom-atom tersebut memang belum bisa dijangkau dan dipelajari.

Di antara atom-atom yang dikenal itu, ada pula sejumlah atom buatan manusia, dari hasil memodifikasi atom-atom yang ada di alam bebas, untuk berbagai keperluan khusus, seperti: pembuatan bom atom (nuklir), penelitian, kedokteran, dsb. Berbagai atom buatan manusia ini pada umumnya berupa zat-zat radioaktif, dan terletak pada bagian-bagian bawah dari Tabel 1 tersebut. [12)]

Beberapa sifat atom, secara ringkas

Komposisi dan jumlah Proton dan Elektron pada sesuatu atom, sangat menentukan polarisasi atau tingkat oksidasi dari atomnya (daya ikat / valensi). Atom akan berpolarisasi positif, jika jumlah Protonnya lebih banyak daripada jumlah Elektronnya, atau jika sebaliknya akan berpolarisasi negatif. Tetapi pada keadaan 'normal ataupun stabilnya', atom-atom itu akan berpolarisasi netral (Proton dan Elektronnya justru berjumlah sama).

Angka valensi atom itu kira-kira menunjukkan sejumlah atom yang berpolarisasi berlawanan lainnya (positif ataupun negatif), yang bisa diikatnya pada keadaan tertentu (terutama keadaan suhu tertentu lingkungannya), untuk bisa berreaksi menjadi molekul atau senyawa.

Selain itu, setiap atom juga memiliki berbagai sifat yang khas, seperti: massa jenis, titik didih, titik leleh, dsb. Dan jika sesuatu atom berada dalam jumlah yang cukup banyak, maka sifatnya yang paling mudah tampak, adalah wujudnya pada suhu ruangan (suhu lingkungan atau suhu kestabilannya), yaitu: padat, cair dan gas.

Tabel 1: Susunan berkala unsur-unsur kimia (atom-atom)

Proses-proses di alam semesta dan unsur yang terjadi

Berdasarkan pada data yang diterbitkan oleh NASA (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional – AS) ditunjukkan proses-proses di alam semesta ini (kosmik), dan unsur-unsur yang terjadi pada setiap proses itu. Proses-proses itu antara lain:

- Dentuman besar (*big bang*)
- Cahaya-cahaya kosmik (*cosmic rays*)
- Bintang-bintang berukuran kecil (*small stars*)
- Bintang-bintang berukuran besar (*large stars*)
- Supernova atau ledakan bintang (*supernovae*)
- Non-alamiah atau buatan manusia (*non-natural*)

Secara ringkas proses-proses itu telah ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Proses di alam semesta dan unsur yang terjadi

(dikutip dari NASA – Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional – AS)

Keterangan tabel:

- Tabel di atas menggambarkan berbagai proses dan kejadian di alam semesta (kosmik), yang membentuk elemen-elemen kimia. Masing-masing proses ("big bang", reaksi fusi pada bintang-bintang berukuran kecil dan besar, supernova,

dan fragmentasi cahaya-cahaya kosmik), telah membentuk elemen-elemen pada tubuh manusia dan pada segala hal di sekitar.

Tabel itu digambarkan dengan mencermati benda-benda pada tubuh manusia dan pada segala hal di sekitar, dan diidentifikasi elemen-elemen utama yang menyusun benda-benda itu. Elemen-elemen ini lalu dihubungkan dengan proses-proses kosmik yang membentuknya (catatan: pola-arsir atas tiap elemen-elemen itu terkait dengan pola-arsir atas tiap proses-proses kosmiknya).

Ada beberapa elemen yang berasal lebih dari satu proses. Proses keduanya disertakan, jika berperanan lebih dari 30%, atas jumlah suatu elemen di alam semesta.

- Proses-proses di alam semesta (kosmik) dan elemen-elemen yang terbentuk:

  a. **Dentuman besar (*big bang*)**
  Proses "Big bang" ini dianggap oleh para ilmuwan barat, sebagai proses paling awal dari penciptaan alam semesta ini. Walau dalam uraian di atas, teori-teori tentang proses "big bang" ini justru kurang sesuai benar dengan pemahaman pada buku ini (proses "big light").

  Pada proses "Big bang" terbentuk semua materi dan energi di alam semesta. Sebagian besar atom Hidrogen (H) dan atom Helium (He) di alam semesta, terbentuk setelah proses "Big bang". Elemen-elemen yang lebih berat lagi terbentuk belakangan.

  Unsur-elemen yang terbentuk:
  H, He.

  b. **Cahaya-cahaya kosmik (*cosmic rays*)**
  Pelepasan materi yang amat kecil, yang menjadi inti-pusat-nukleus dari tiap elemen, dari sesuatu proses kosmik ke segala arah (tersebar pada ruang-ruang kosong antar galaksi dan bintang, atau ruang antariksa).

  Inti-pusat-nukleus dari elemen-elemen, terbentuk pada "big bang", bintang-bintang dan supernova, lalu terjatuh dari luar angkasa dan mencapai ke bumi, dalam bentuk cahaya-cahaya kosmik.

  Atom Lithium (Li) pada baterei jam misalnya, sebagiannya berasal dari cahaya-cahaya kosmik.

  Unsur-elemen yang terbentuk:
  Li, Be, B.

  c. **Bintang-bintang berukuran kecil (*small stars*)**
  Proses fusi nuklir dalam inti-pusat bintang-bintang berukuran kecil (seperti Matahari), memicu atom Hidrogen (H) berubah menjadi atom Helium (He), dan lalu memicu atom Helium (He) berubah menjadi atom Karbon (C) dan atom Nitrogen (N).

  Atom Karbon (C) adalah unsur dasar penyusun tubuh makhluk hidup, dan atom Nitrogen (N) adalah bagian dari semua jenis protein, yang amat diperlukan oleh makhluk hidup.

  Unsur-elemen yang terbentuk:
  Li, C, N, Nb, Mo, Tc, Ru, Pd, Cd, In, Sn, Ba, La, Hf, Ta, W, Hg, Tl, Pb, Bi, Ce, Pr, Nd, Sm, Yb.

  d. **Bintang-bintang berukuran besar (*large stars*)**
  Proses fusi nuklir dalam inti-pusat bintang-bintang berukuran besar, membentuk elemen-elemen yang relatif berat dan ringan.

  Pada bintang-bintang berukuran besar terbentuk misalnya: atom Kalsium (Ca) pada tulang manusia; atom Oksigen (O) yang dihirup manusia; atom Silikon (Si) dalam tanah; dan atom Belerang (S) pada rambut manusia.

  Unsur-elemen yang terbentuk:
  O, Ne, Na, Mg, Al, Si, P, S, Cl, Ar, K, Ca, Sc, Co, Cu, Zn, Ga, Ge, As, Se, Br, Kr, Rb, Sr, Y, Zr.

  e. **Supernova atau ledakan bintang (*supernovae*)**
  Proses pada saat-saat akhir usia suatu bintang, melalui suatu ledakan.

  Daya ledakan supernova membentuk dan menyebarkan amat banyak elemen-elemen, misalnya: atom Emas (Au) bagi perhiasan, atom Titanium (Ti) bagi rangka kacamata yang amat ringan, dan juga atom Besi (Fe) dalam darah.

  Unsur-elemen yang terbentuk:
  B, F, Si, S, Cl, Ar, K, Ca, Sc, Ti, V, Cr, Mn, Fe, Co, Ni, Cu, Zn, Ga, Ga, Ge, As, Se, Br, Kr, Rb, Sr, Y, Zr, Nb, Mo, Ru, Rh, Pd, Ag, Cd, In, Sn, Sb, Te, I, Xe, Cs, Hf, Ta, W, Re, Os, Ir, Pt, Au, Hg, Tl, Bi, Po, At, Rn, Fr, Ra, Ac, Pr, Nd, Sm, Eu, Gd, Tb, Dy, Ho, Er, Tm, Yb, Lu, Th, Pa, U, Np, Pu.

  f. **Non-alamiah atau buatan manusia (*non-natural*)**
  Proses-proses hasil usaha manusia, untuk bisa membuat elemen-elemen yang tidak ada di alam bebas, bagi berbagai keperluan.

  Unsur-elemen yang terbentuk:
  Tc, Rf, Db, Sg, Bh, Hs, Mt, Pm, Am, Cm, Bk, Cf, Es, Fm, Md, No, Lr.

Namun perlu diketahui pula, bahwa pada Tabel 1 atau Tabel 2 di atas tentunya belum tercantum segala unsur-atom yang belum bisa dijangkau ataupun belum dikenal oleh manusia (misalnya unsur-atom yang amat sangat berat yang menyusun inti-pusat segala benda langit).

Juga tiap proses pembentukan unsur-atom di atas bukan terjadi begitu saja 'dengan sendirinya', namun justru diciptakan-Nya (melalui aturan-Nya atau sunatullah).

Barangkali benar, bahwa berbagai jenis atom itu bisa terbentuk pada setiap proses pada Tabel 2 di atas. Namun jika dicermati dengan lebih teliti keterangan tabelnya, maka tampak ada sesuatu kelemahan (sekaligus kelemahan dari teori "big bang" itu sendiri), karena belum ada penjelasan tentang bagaimana seluruh jenis atom di Bumi ini bisa terbentuk, ataupun bisa mencapai Bumi. Padahal hanya beberapa jenis atom yang amat ringan saja, yang bisa melintasi ruang antariksa (pada cahaya-cahaya kosmik di atas).

Ada pula hal yang amat ironis ditunjukkan pada Tabel 2, yang sekaligus pula bisa menunjukkan, bahwa pemahaman manusia tentang awal penciptaan alam semesta, memang belumlah memadai dan tuntas (teori "big bang" masih amat meragukan), karena secara terurut makin besar skala prosesnya, dari proses pada cahaya kosmik, bintang kecil,

bintang besar sampai pada supernova, atom-atom yang bisa terbentuk justru makin berat dan makin banyak jenisnya. Sedangkan pada proses "big bang", yang semestinya prosesnya paling besar dan luas skalanya dibanding proses-proses lainnya, justru dianggap hanya membentuk atom-atom yang paling ringan dan sedikit jenisnya (hanya atom-atom gas Hidrogen-H dan gas Helium-He).

Hal ironis ini tentunya terjadi, jika proses "big bang" itu hanya dianggap proses yang relatif 'sesaat' saja, ataupun tidak termasuk pula proses-proses sampai saat 'sebelum' terbentuknya segala benda-benda langit. Pada proses "big bang" yang 'diperpanjang' ini tentunya pasti bisa terbentuk pula segala jenis atom, dari atom yang 'paling ringan' (seperti atom-atom gas Hidrogen-H dan gas Helium-He), sampai atom yang 'paling berat' (seperti atom-atom penyusun inti-pusat bagi segala benda langit).

Dari Tabel 2 itupun secara tidak langsung jelas dibantah, atas sebagian pendapat para penganut teori "big bang" yang menyatakan, bahwa proses "big bang" diawali dari sesuatu benda yang amat sangat besar, padat dan panas, yang meliputi seluruh materi di alam semesta. Akan tetapi sebenarnya justru lebih tepat jika diawali dari amat sangat besar jumlah atom-atom gas Hidrogen-H dan gas Helium-He.

Hal inipun bahkan makin mendukung kebenaran kandungan isi Al-Qur'an, yang menyatakan seperti "langit dan bumi pada awalnya masih bersatu padu, lalu dipisahkan-Nya (masing-masing dibentuk-Nya)" (QS.21:30), serta "langit pada awalnya masih berupa asap atau kabut, lalu langit dan bumi dipanggil-Nya untuk datang (masing-masing dihadirkan-Nya atau dibentuk-Nya)" (QS.41:11). Sehingga langit dan Bumi justru pada awalnya bersatu padu, dalam bentuk "asap atau kabut alam semesta".

Proses pembentukan benda mati

Menurut keadaan tertentu dan angka valensinya, atom-atom itu akan bisa saling mengikat (berreaksi) membentuk suatu molekul atau senyawa (misalnya: karbon-monooksida – CO, uap air – H_2O, karbon-dioksida – CO_2, metanol – CH_4, asam sulfat – H_2SO_4, natrium-klorida – NaCl, asam klorida – HCl, dsb)

Lalu pada keadaan tertentu pula, tiap molekul itupun akan bisa berreaksi dengan sejumlah molekul-senyawa lainnya (sejenis ataupun tidak), untuk membentuk suatu 'butir' benda mati (misalnya: debu, butir air, butir kristal, serbuk logam, butir pasir, dsb), sebagai benda terkecil yang bisa terlihat langsung dengan mata telanjang.

Pada akhirnya, sejumlah sangat besar butir-butir tersebut (yang sejenis ataupun tidak), akan bisa saling berreaksi, untuk membentuk suatu benda mati 'utuh' (misalnya: air, tanah, logam, batu, kursi, baju, tv, rumah, dsb). Dan rangkaian proses-proses reaksi ini juga berlaku secara umum, dalam pembentukan segala benda mati.

Atom, bukan benda nyata terkecil yang sebenarnya

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa benda mati nyata yang terkecil yang sebenarnya bukanlah atom. Bahkan bukan pula elektron, proton, foton atau neutron, yang merupakan elemen-elemen kecil di dalam suatu sistem atom.

Pemahaman di sini, bahwa benda terkecil sebenarnya adalah sesuatu bentuk 'langit' lain, yang mustahil bisa diketahui atau dicapai oleh manusia. Kenyataannya pula, selain berbagai elemen atom yang telah diketahui di atas, masih amat banyak lagi elemen lainnya yang lebih kecil. Hal ini juga masih dibatasi oleh kemampuan daya tangkap penglihatan dari mikroskop elektron, sebagai alat yang relatif paling teliti saat ini untuk bisa meneliti benda-benda yang amat kecil.

Tetapi di sini, Atom tetap bisa dianggap sebagai benda terkecil pula, karena sementara ini hanyalah Atom, benda terkecil yang telah diketahui memiliki sifat yang mandiri. Sedang elektron, proton, foton dan neutron misalnya, selalu tergantung dan berada di dalam lingkup pengaruh Atom, jika berada pada keadaan stabilnya masing-masing.

Hal yang lebih penting, Atom adalah sesuatu 'kesatuan' sistem benda terkecil yang telah 'diketahui' manusia, sebagai 'penyusun' dari segala benda nyata. Walau secara teoretis, tidak mustahil ada 'sistem benda' ataupun 'benda' yang lebih kecil lagi, sebagai 'penyusun' dari elektron, proton, foton, neutron dan elemen-elemen sub-atom lainnya yang telah diketahui manusia. Lihat pula Gambar 5 berikut.

Di samping itu pula, karena berbagai hal tentang Atom relatif sangat mendalam dan lengkap telah dipelajari manusia. Sebagian dari hasil pengetahuan manusia ini adalah seperti pada uraian dan berbagai data yang ditampilkan pada Tabel 1 di atas. Walaupun pada uraian di atas pula, bahwa ada berbagai atom-atom yang belum dikenal ataupun belum dijangkau oleh manusia.

Dengan berbagai pengetahuannya, manusia modern telah bisa menjelaskan hampir seluruh hal lahiriah di alam semesta (tiap zat dan kejadiannya, yang tidak terkait dengan ruh), khususnya di dalam hal-hal yang terkait langsung dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Serta benda-benda nyata yang terlihat di sekitar, semuanya telah bisa

diketahui tersusun dari atom-atom pada Tabel 1 tersebut. Sedang pada makhluk hidup nyata juga tersusun dari satu atau lebih ruh (ruh induk dan ruh-ruh anak bagi sel-selnya), yang justru tidak terlihat (gaib).

'Ruh induk' pada tiap makhluk hidup nyata, adalah sesuatu ruh yang mengendalikan tubuh makhluk secara keseluruhannya. Sedang 'ruh-ruh anak' adalah ruh-ruh yang bisa bertindak mengendalikan tiap komponen yang lebih sederhana, sebagai unsur-unsur penyusun tubuh makhluk (seperti milyaran ruh-ruh sel, berbagai ruh-ruh jaringan dan organ pada tubuh tiap manusia).

Baca pula topik **"Ruh-ruh"**.

Gambar 5: Skema umum sistem benda nyata terkecil
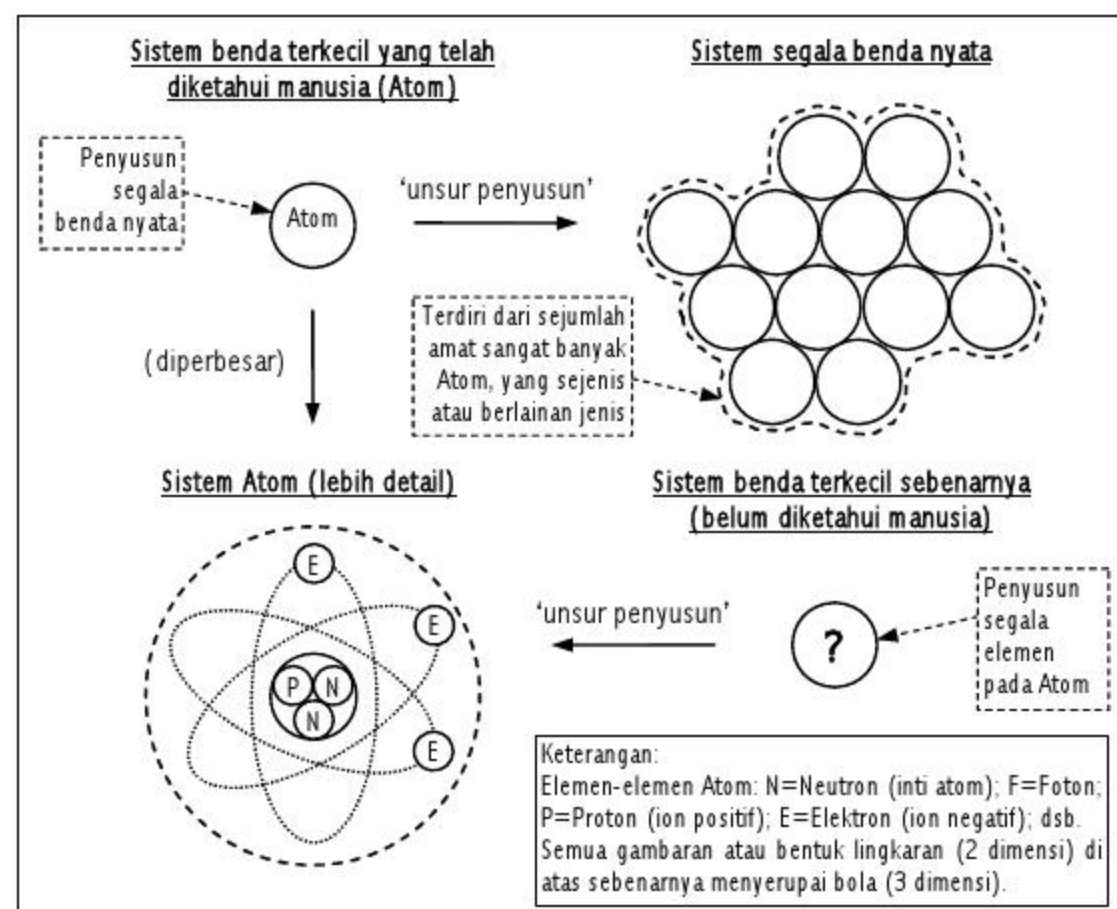
Kekeliruan teori tentang zat 'anti-materi'

Keberadaan tentang zat 'anti-materi' telah dikemukakan sejak awal abad ke-20 oleh para ilmuwan barat. Pada dasarnya keberadaan zat 'anti-materi' ini berawal dari sesuatu konsep yang timbul dari hasil sesuatu model matematis di dalam mensimulasikan berbagai keadaan zat materi mikroskopis di alam semesta, khususnya berdasar simulasi dari teori relativitas dan teori kuantum, yang telah dikenal luas dalam ilmu fisika modern.

Dalam kenyataannya, zat 'anti-materi' itu sama sekali belum pernah ditemukan di 'alam bebas'. Selain karena zat 'anti-materi' itu memang tidak terlihat oleh mata telanjang. Juga karena sampai saat ini zat yang dianggap zat 'anti-materi' pada dasarnya hanya terdapat di laboratorium pusat penelitian nuklir, serta dalam jumlah yang relatif amat sedikit dan disimpan secara amat khusus agar tidak lenyap atau hilang. Hal yang lebih penting lagi, bahwa zat 'anti-materi' itu justru merupakan hasil buatan manusia, dan sekali lagi, tidak bisa ditemukan di 'alam bebas'. Lebih tepatnya lagi, zat 'anti-materi' hanya suatu zat 'materi' yang bersifat transisional dan amat sesaat.

Dalam berbagai laboratorium nuklir itu telah ditemukan (lebih tepat 'dibuat') sesuatu zat yang disebut 'Positron', yang memiliki sifat dan ukuran yang amat serupa dengan Elektron, tetapi justru bermuatan listrik berlawanan. Sehingga Elektronpun dianggap memiliki pasangan anti-elektron (Positron, singkatan dari elektron positif), dan Proton juga memiliki pasangan anti-protonnya. Lebih lanjutnya lahirlah teori, bahwa ada zat anti-Hidrogen, zat anti-Oksigen, dsb. Namun hal yang penting dari pengujian laboratorium nuklir itu adalah, jika zat 'materi' dan 'anti-materi' telah dicampurkan, maka akan bisa terjadi pelepasan energi yang relatif amat sangat besar.

Sehingga zat 'anti-materi' itu juga pada dasarnya amat serupa dengan hasil dari proses-proses pembuatan-pengkayaan bahan-bahan radioaktif, untuk bisa membuat 'bom-bom nuklir'. Maka sikap yang paling realistis bagi umat, dalam menyikapi teori tentang keberadaan zat 'anti-materi', adalah dengan menganggapnya sebagai suatu upaya dari negara-negara barat untuk menyembunyikan kegiatannya, yang sedang mengembangkan suatu jenis bom, yang berkali-kali lipat lebih hebat daripada bom nuklir yang terkuat saat ini.

Umat Islam tidaklah perlu terlalu bangga dengan lahirnya teori ini sebagai suatu bukti baru, 'bahwa Allah memang telah menciptakan segala sesuatunya saling berpasang-pasangan' (atau dianggap, jika ada materi, pasti ada anti-materinya). Selain karena bukti seperti ini telah amat sangat banyak jumlahnya, zat 'anti-materi' itu justru belum jelas bentuk kemanfaatannya (bahkan amat jelas diketahui, zat itu bisa pula dipakai untuk membuat bom). Juga teori-teori di sekitar keberadaan zat 'anti-materi' justru mengandung banyak kelemahan, misalnya:

Berbagai kelemahan pada teori-teori tentang zat 'anti-materi'
a. Teori dasarnya, bahwa massa dan energi adalah sebanding atau

ekuivalen (dari teori relativitas Einstein: $E = mc^2$). Juga massa bisa diubah wujudnya menjadi energi, ataupun sebaliknya.

Maka lahirlah asumsi, bahwa energi yang amat sangat besar yang timbul dari hasil dentuman atau ledakan besar ('big bang'), pada awal penciptaan alam semesta ini, telah berubah wujud menjadi sejumlah tak-terhitung zat 'materi' dan zat 'anti-materi', yang keduanya berjumlah sama banyak.

Padahal kenyataannya sampai saat inipun zat 'anti-materi' (anti-Hidrogen, anti-Oksigen, dsb) justru sama sekali belum terbukti keberadaannya di alam bebas. Padahal tiap zat materi (atom dan partikel-partikel sub-atom) yang sama-sama tidak terlihat oleh mata telanjang, justru telah jelas keberadaannya.

Maka sangat dipertanyakan, kemana hilangnya seluruh zat 'anti-materi' (yang disebutkan dalam teori zat 'anti-materi' atau dalam asumsi di atas), yang semestinya setara dengan jumlah gabungan dari seluruh benda langit (atau materi) yang ada di alam semesta.

b. Bahwa energi tidaklah hanya terjadi karena adanya zat-zat 'anti-materi'. Energi bisa terjadi secara alamiah dari reaksi antar atom (materi), seperti energi panas sinar radiasi yang secara alamiah terjadi dan dipancarkan oleh bintang-bintang.
Sebaliknya dari energi di alam bebas justru tidak pernah terbukti terjadinya zat 'anti-materi' (selain di laboratorium nuklir di atas).

Maka energi bisa terjadi tanpa harus bertemunya zat 'materi' dan zat 'anti-materi'. Serta amat keliru teori sebaliknya, seperti pada asumsi di atas, bahwa energi yang amat sangat besar dari 'big bang', telah berubah wujud menjadi tak-terhitung jumlah zat-zat 'materi' dan 'anti-materi'.

Bahkan jika asumsi itu benar, maka mestinya dari hasil sejumlah besar ledakan nuklir setiap saatnya di Matahari, telah terbentuk pula banyak zat-zat 'anti-materi' di sistem tata surya ini. Walau ada teori lain yang menerangkan hal ini, yang menyatakan bahwa energi dari Matahari 'kurang cukup panas', untuk bisa terjadinya zat 'anti-materi'.

c. Kalau zat 'anti-materi' itu ada, mestinya Bumi tidak bisa seaman seperti selama milyaran tahun usianya, sampai saat ini. Tentunya keadaan akhir jaman mestinya juga telah terjadi sejak dahulu.

Karena segala materi di Bumi ini mestinya akan bisa hancur, jika

bertemu dengan misalnya saja, hanya sekilo zat 'anti-materi' itu. Begitu pula, mestinya ada kehancuran pada segala benda langit lainnya.

d. Bahwa faktanya pula di alam semesta, sama sekali belumlah ada sesuatu proses yang bisa mengembalikan secara murni atau ideal atas seluruh keadaan awalnya, sebelum berlakunya proses-proses lainnya. Serta tidak ada sesuatu proses yang bersifat 'reversible murni' (atau 'dapat balik murni').

Misalnya dari teori relativitas di atas. Jika proses awalnya telah mengubah 1 kg massa menjadi energi, maka justru tidak pernah ada suatu proses lainnya yang bisa mengubah energi itu (ataupun dengan jumlah sama), kembali menjadi 1 kg massa. Tidak pernah ada proses yang bersifat reversible murni.

Padahal teori tentang zat 'anti-materi' itu hanya berasal dari hasil simulasi model matematis dari sesuatu proses yang justru bersifat reversible ini (massa menjadi energi, dan energi kembali menjadi massa, secara murni), yang memang tidak pernah terjadi di alam semesta ini. Bahkan tidak ada sesuatu singularitas pada materi.

Lebih tepatnya yang terjadi adalah, dari energi itu bisa terbentuk 'materi' (bukan gabungan zat materi dan zat anti-materi). Lebih jelasnya, materi bukanlah tercipta dari energi, tetapi energi hanya bisa mengubah, dari sesuatu jenis materi ke materi jenis lainnya.
Sebaliknya, tiap ada perubahan struktur atau jenis materi, justru bisa terjadi penyerapan ataupun pelepasan energi.
Hal ini sesuai dengan hukum kekekalan massa, yang justru telah diabaikan begitu saja oleh teori zat 'anti-materi' tersebut.

Secara sederhana pada pemahaman di sini, bahwa seluruh alam semesta pada awalnya hanya terdiri dari atom-atom gas Hidrogen (suatu jenis atom yang paling sederhana strukturnya). Kemudian energi yang amat sangat besar dari sejumlah ledakan di seluruh alam semesta ini (serupa dengan 'big bang'), telah mengubah sebagian besar dari atom-atom gas Hidrogen menjadi segala jenis atom-atom lainnya yang lebih kompleks.

e. Bahwa sangat keliru gambaran kehancuran zat materi pada teori zat 'anti-materi', akibat dari dipertemukannya zat 'materi' dan zat 'anti-materi'.

Kehancuran itu bukan berwujud 'pemusnahan' suatu zat materi,

tetapi lebih tepatnya hanya 'kematian' dari zat materi itu, karena aktifitas elektron dan proton misalnya, telah menjadi terganggu ataupun terhenti. Sedangkan elektron dan proton itu sendiri tetap ada (atau materi-materinya justru tidak musnah).

Dan akibat dari 'kematian' zat materi itu, maka energi geraknya tiba-tiba berubah menjadi energi panas. Energi yang bisa berupa suatu ledakan amat dahsyat ini sama sekali tidak 'memusnahkan' materinya, tetapi justru hanya semata-mata memecahnya menjadi sejumlah materi yang lebih kecil ukurannya.

Sangat keliru pula, jika dikaitkan antara keberadaan zat-zat 'anti-materi', dengan proses diciptakan-Nya alam semesta (sekaligus pula proses dihancurkan-Nya alam semesta di akhir jaman).

f. Bahwa zat-zat 'anti-materi' justru hanya zat-zat 'materi' dengan sifat-sifat tertentu.

Bahkan zat 'anti-materi' justru tidak terkait sama sekali dengan keberadaan atau proses penciptaan materi oleh Allah, sehingga pemakaian istilah 'anti' juga tidak tepat.
Istilah 'anti' itu juga tidak terkait sama-sekali dengan "berbagai ciptaan-Nya yang dibuat-Nya berpasang-pasangan", yang justru biasanya terjadi secara serasi, harmonis, normal dan alamiah.

Bahkan zat 'anti-materi' hanya sesuatu zat yang telah dibuat oleh manusia sendiri, untuk berbagai tujuan dan kepentingan tertentu melalui berbagai usaha tertentu untuk bisa mengubah suatu jenis 'materi' menjadi jenis 'materi' lainnya yang bersifat transisional dan amat sesaat, yang telah dipaksakan disebut sebagai zat 'anti-materi'.
Dan jika zat 'anti-materi' itu dilepas ke 'alam bebas', justru pasti berubah kembali menjadi zat 'materi', relatif seperti biasanya.

g. Pasangan yang sebenarnya bagi zat 'materi' (nyata, benda mati), adalah zat 'ruh' (gaib, makhluk hidup), dan sebaliknya bukan zat 'anti-materi', yang justru hanya zat 'materi' dengan sifat tertentu.

h. Dari biaya pembuatan zat-zat 'anti-materi' itu yang amat mahal, tetapi terus-menerus diproduksi oleh negara-negara barat, maka amat mudah diduga, bahwa hal inipun bertujuan untuk membuat suatu bom. Dan jika hanya untuk suatu tujuan penelitian ilmiah (mempelajari kejadian di alam semesta), semestinya tidak perlu terus-menerus dibuat, atau jumlahnya tidak perlu makin banyak.

Akhirnya, sekali lagi perlu diingat dan disikapi dengan makin realitis oleh umat, bahwa lahirnya teori tentang zat-zat 'anti-materi' itu paling aman dicurigai lebih dulu sebagai alat propaganda negara-negara barat, untuk bisa menyembunyikan suatu program pembuatan senjata pemusnah massal baru, yang sangatlah dahsyat. Dengan dalih mereka seperti, "untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah, agar bisa memahami berbagai kejadian di alam semesta ini".

Pasangan yang sebenarnya bagi zat 'materi' (nyata dan mati), adalah zat 'ruh' (gaib dan hidup), bukan zat 'anti-materi'. Sedang zat-zat 'anti-materi' justru hanya zat-zat 'materi' yang memiliki sifat-sifat tertentu, yang transisional dan relatif amat sesaat (dibuat oleh manusia ataupun terjadi secara alamiah pada bintang-bintang).

"Katakanlah: `ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang yang gaib dan yang nyata, …`." - (QS.39:46) dan (QS.9:94, QS.9:105, QS.32:6, QS.59:22, QS.62:8, QS.64:18)

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang." - (QS.67:3).

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran-Nya." - (QS.51:49)

"Maha Suci Rabb, Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dan dari diri mereka, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." - (QS.36:36)

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan, dan …." - (QS.43:12)

"dan bahwasanya Dia-lah Yang menciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan." - (QS.53:45) dan (QS.78:8, QS.35:11)

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), …." - (QS.42:11)

"(Rabb Yang) menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupi malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang memikirkan." dan "Dan di bumi ini ada bagian-bagian yang berdampingan, …." - (QS.13:3-4)

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering, seperti tembikar,"
"Dia menciptakan jin dari nyala api."
(QS. AR-RAHMAAN:55:14-15)

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu itu (hai manusia),
melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa (ruh) saja.
Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."
(QS. LUQMAN:31:28)

"Allah memegang jiwa (ruh) ketika matinya.
Dan (memegang pula) jiwa yang belum mati di waktu tidurnya.
Maka Ia tahanlah jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya.
Dan Dia melepaskan (kembali) jiwa yang lain (pada orang yang tertidur),
sampai waktu yang ditentukan (Hari Kiamat).
Sesungguhnya pada yang demikian itu,
terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi kaum yang berpikir."
(QS. AZ-ZUMAR:39:42)

IV.B. Ruh-ruh

Ruh, elemen paling dasar penciptaan segala makhluk hidup

Ruh adalah elemen paling dasar bagi pembentukan segala jenis kehidupan zat makhluk-Nya di alam semesta, yaitu: "makhluk hidup nyata" (atau biasa disebut "makhluk hidup", seperti: manusia, hewan, tumbuhan dan sel) ataupun "makhluk hidup gaib" (atau biasa disebut "makhluk gaib", seperti: malaikat, jin, syaitan dan iblis).

Sedangkan benda mati (nyata ataupun gaib) adalah zat ciptaan-Nya yang 'umumnya' diketahui tidak memiliki ruh. Walaupun pada sebagian pemahaman, bahwa benda mati juga disebut sebagai sesuatu yang 'hidup' (memiliki ruh). Karena pada tingkat tertentu yang amat terbatas, benda mati juga dianggap memiliki sebagian kecil dari sifat-sifat makhluk hidup. Hal ini dibahas pada uraian bagian-bagian akhir di bawah, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

Dari istilah-istilah di atas seolah-olah tampak, bahwa makhluk gaib agak terabaikan sebagai makhluk hidup. Hal ini bisa dimengerti karena para makhluk gaib misalnya: tidak terlihat, tidak berwujud atau

relatif tidak bertubuh wadah; sangat sulit dipahami langsung tindakan dan keberadaannya, dan juga hanya orang-orang tertentu ataupun para nabi-Nya yang telah mengetahui 'wujud aslinya'; dsb.

Untuk mengembalikan fakta bahwa makhluk gaib justru pada dasarnya merupakan makhluk hidup, maka tiap kata "makhluk" dalam seluruh buku ini semestinya dipahami sebagai "makhluk hidup" (nyata ataupun gaib). [12)]

Energi, sarana penting penunjang kehidupan ruh

Dalam Al-Qur'an disebut, bahwa para jin diciptakan-Nya dari "api yang sangat panas" atau dari "nyala api", dan para iblis dari "api". Sedang dalam Hadits Nabi disebut, bahwa para malaikat diciptakan-Nya dari "cahaya". Namun dalam Al-Qur'an, istilah "api" juga dipakai sebagai kata ganti (atau sinonim) dari istilah-istilah seperti: "tenaga", "semangat" atau "magma di perut Bumi".

Maka sangat masuk akal jika disimpulkan, bahwa istilah "api" dan "cahaya" itu, adalah kata ganti dari istilah "energi", yang memang belum dikenal di dalam bahasa arab pada jaman nabi Muhammad saw dahulu. Sedangkan energi itu sendiri cukup banyak jenisnya, seperti: energi panas, energi gerak (energi kinetik), energi gravitasi (energi potensial), energi dalam, energi pegas, energi elektromagnetik, dsb.

Juga karena energi adalah sarana bagi ruh, agar bisa hidup dan beraktifitas. Walau energi yang dibutuhkan oleh tiap ruh amat sangat kecil. Sehingga ruh bisa berada di mana saja di seluruh alam semesta ini, selama pada tempat tersebut ada pula terdapat energi.

Segala jenis ruh (termasuk ruh manusia) juga diciptakan-Nya dari 'energi' tersebut, bukan hanya pada ruh para makhluk gaib saja (iblis, syaitan, jin ataupun malaikat). Dan pengertian 'diciptakan-Nya ruh dari energi' di sini, atau lebih luas lagi diciptakan-Nya makhluk hidup dari air, tanah ataupun udara, bukanlah hal-hal bersifat terpisah-pisah (disebut dalam ayat-ayat yang terpisah-pisah). Tetapi semua hal-hal itu (energi, air, tanah atau udara), adalah unsur-unsur yang sangat diperlukan bagi pembentukan ataupun kehidupan tiap jenis "makhluk hidup nyata". Sedang "makhluk hidup gaib" tetap hanya memerlukan energi itu saja bagi kehidupannya. [14)]

Baca pula uraian sifat-sifat ruh di bawah, tentang kebutuhan ruh akan energi.

Keadaan awal ruh saat penciptaannya, dan keadaan akhirnya

Sejak awal diciptakannya oleh Allah, semua jenis ruh (juga ruh manusia dan para makhluk gaib, dan bahkan iblis) justru "tinggal di

surga" (pada penciptaan Adam). Sedang keadaan semua ruh itu masih sangat suci-murni, dan bersih dari dosa, sejak saat awal penciptaannya itu sampai tiap zat makhluk-Nya telah mulai berbuat dosa pertamanya (pada manusia biasanya terjadi di sekitar usia akil baliqnya).

Bahwa hakekat tiap makhluk-Nya (termasuk manusia), adalah terletak pada ruhnya. Sehingga segala sesuatu hal yang terkait dengan tiap makhluk-Nya di alam batiniah ruhnya (atau alam akhirat), seperti: pahala, beban dosa, dsb, mestinya terbawa bersama zat ruhnya, sedang tubuh wadahnya hanya sekedar alat-sarana sementara bagi keperluan zat ruhnya selama hidup di alam dunia yang fana ini.

Maka hanya zat ruh (tidak beserta tubuh wadahnya), yang akan dikumpulkan dan dipertemukan-Nya dekat di hadapan 'Arsy-Nya dan dihisab-Nya pada Hari Kiamat, kemudian diminta-Nya pertanggung-jawabannya atas segala amal-perbuatannya di dunia. Perwujudan dari segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya sepanjang hidupnya, adalah perubahan keadaan batiniah ruhnya, dari keadaan awalnya yang masih sangat suci-murni di atas, sampai keadaan akhirnya ketika meninggal dunia (sesuai dengan segala amal-perbuatannya). Setelah kematiannya itu, zat ruhnya pasti akan kembali ke hadapan 'Arsy-Nya.

Bahwa seluruh amal-perbuatan yang dianjurkan dalam ajaran-ajaran agama-Nya, adalah cara-cara untuk bisa menjaga kesucian, dan juga untuk bisa makin mensucikan ruh. Serta biasa disebut pula, agar manusia bisa "kembali ke fitrahnya yang murni-suci-mulia". [15)]

Baca pula topik **"Benda mati gaib (termasuk surga dan neraka)"**, tentang keadaan-keadaan batiniah ruh manusia. Serta tentang fitrah manusia pada uraian-uraian di bawah.

Keadaan awal ruh pada kelahiran anak manusia

Di dalam ajaran agama Islam justru tidak dikenal adanya "dosa turunan" dan "anak haram". Setiap anak manusia justru terlahir 'sama' (ruhnya sangat suci-murni dan bersih dari dosa). Tentunya tidak ada seorang bayipun ketika kelahirannya, yang telah menanggung segala beban dosa dari orang-tuanya ataupun semua orang-lainnya. Demikian pula tiap manusia pasti hanya menanggung beban dosa dan mendapat pahala-Nya, dari segala hasil amal-perbuatannya sendiri.

Terkait dengan hal di atas, bahwa sejak kelahirannya tiap bayi memang telah mendapat beratnya beban ujian-Nya yang berbeda-beda (lahiriah dan batiniah). Seperti ujian-ujian-Nya yang langsung dialami oleh tiap bayi-bayi yang terlahir: cacat (fisik ataupun mental); miskin keluarganya; tanpa mengenal ayah ataupun ibunya; lingkungan tempat

tinggalnya yang penuh dengan segala kemungkaran; dsb.

Bahwa segala ujian-Nya bagi tiap manusia justru bukan suatu bentuk azab, siksaan ataupun hukuman-Nya, atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Bahkan jika makin berat beban ujian-Nya, justru makin ringan beban dosa yang diterimanya atas setiap amal-keburukannya, yang dilakukannya ketika ia sedang mengalami ujian-Nya itu (asalkan dilakukan tanpa disengaja dan tanpa dalam keadaan terpaksa). [16)]

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**, tentang amal-perbuatan manusia berikut ujian-Nya. Serta topik **"Benda mati gaib"**, tentang berbagai keadaan batiniah ruh.

Gambaran umum keadaan awal dan akhir ruh makhluk-Nya

Seperti pada uraian-uraian di atas, bahwa hakekat dari tiap zat makhluk-Nya terletak pada ruhnya (termasuk manusia), sedang tubuh wadah hanya sekedar alat atau sarana bagi keperluan ruhnya itu. Maka pada Gambar 6 di bawah, digambarkan pula secara sederhana, tentang adanya perubahan pada keadaan batiniah ruh tiap manusia, sejak dari keadaan awalnya yang masih sangat suci-murni dan bersih dari dosa saat ruhnya diciptakan-Nya, dan sampai keadaan akhirnya saat ruhnya kembali kepada-Nya di Hari Kiamat.

Sedang dipahami pula di sini, bahwa tiap zat-zat ruh makhluk-Nya selain manusia, relatif tidaklah banyak berubah berbagai keadaan batiniah ruhnya (keadaannya cenderung amat konstan), karena mereka itu pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, ataupun kepada segala tugas-amanat yang diberikan-Nya.

Sehingga mereka justru selalu hidup kekal dan tinggal di Surga sejak ruhnya diciptakan-Nya, dan juga tidak mengalami segala bentuk ujian-Nya seperti halnya manusia ataupun segala makhluk hidup nyata lainnya. Dan para makhluk gaib relatif tidak memiliki tubuh lahiriah.

Di lain pihaknya, tiap manusia selalu mengalami segala bentuk ujian-Nya sepanjang hidupnya (lahiriah dan batiniah). Dan pada akhir hidupnya di dunia fana ini, jika ia dianggap-Nya telah relatif berhasil mengatasi segala ujian-Nya, dengan sebaik-baiknya sesuai penilaian-Nya, maka atas ijin-Nya, iapun bisa hidup kekal dan tinggal di Surga (di alam akhirat), setelah Hari Kiamat.

Sebaliknya jika ia tidak berhasil mengatasi segala ujian-Nya, maka atas ijin-Nya, iapun hidup kekal dan tinggal di Neraka.

Lihat pula pada "Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta", tentang perbedaan antara manusia dan berbagai makhluk-Nya lainnya.

Gambar 6: Diagram umum penciptaan dan keadaan ruh

Penciptaan alam semesta

↓

Penciptaan tak-terhitung jumlah elemen paling dasar penyusun segala benda mati nyata, yaitu materi 'terkecil', dan disebarkan-Nya merata di seluruh alam semesta. Materi 'terkecil' itu nantinya menyusun Atom dan partikel sub-atom.

↓

Penciptaan tak-terhitung jumlah elemen paling dasar penyusun segala makhluk hidup di alam semesta (nyata dan gaib), yaitu Ruh. Tiap ruh ditiupkan-Nya ke tiap materi 'terkecil' di atas, khususnya bagi tiap makhluk nyata.
Saat awal diciptakan-Nya ini, segala ruh dalam keadaan sangat suci-murni, bersih dari dosa dan tinggal di Surga (termasuk segala ruh manusia yang belum ditiupkan-Nya ke tubuh wadahnya, dan segala ruh makhluk gaib).

↓

Penciptaan "energi awal alam semesta", yang berupa energi panas bagi berjalannya seluruh alam semesta sampai akhir jaman. Dengan energi ini segala ruh bisa hidup dan beraktifitas, serta menjadikan segala materi bisa saling berreaksi atau berinteraksi, untuk membentuk berbagai bentuk struktur benda mati. "Energi awal alam semesta" itu nantinya berubah bentuk menjadi segala jenis energi yang ada.

↓

Ketika keadaan tiap ruh mulai melakukan dosa pertamanya (seperti halnya Adam dan Hawa yang telah akil-baliq, atau Iblis yang membangkang kepada Allah), maka secara otomatis ruh mereka disebut terusir dari Surga (di alam akhirat, atau alam batiniah ruh), atau sesuatu makhluk-Nya telah menurun kemuliaannya. Sedang hakekat tiap makhluk-Nya ada pada ruhnya.
Pada pemahaman lain, pembangkangan Iblis itu dianggap bersifat 'simbolik' sebagai peringatan keras bagi manusia, untuk amat sangat mewaspadai godaan Iblis. Tetapi pada dasarnya, godaan itu justru diijinkan atau ditugaskan-Nya, sebagai bentuk ujian-Nya secara batiniah bagi tiap umat manusia.

↓

Sehingga tiap manusia pada saat sebelum akil-baliq (belum mengenal baik dan buruk, atau belum ada perbuatannya yang bisa dimintakan pertanggungjawaban), dianggap masih tinggal di Surga. Jika mereka meninggal dalam keadaan ini, atas ijin-Nya, mereka langsung mendapat Surga di Hari Kamat.

Namun jika manusia telah melewati usia akil-baliqnya (telah melakukan dosa pertamanya) sampai akhir hidupnya, ia bisa menjaga kesucian ruhnya, atau bisa mensucikan dan membersihkan ruhnya (dengan bertaubat dan beramal-ibadah), maka ia juga bisa mendapat Surga di Hari Kamat, dengan berbagai kemuliaan dan nikmat-Nya (pahala-Nya yang paling besar).

Perumpamaan sederhana proses kehidupan dunia fana

Tiap manusia pastilah memiliki peran yang berbeda-beda (atau keadaannya berbeda-beda), pada suatu 'sandiwara' di arena panggung dunia ini, dengan Sang sutradaranya adalah Allah sendiri. Tergantung padanya apakah ia mau menjalani perannya itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan arahan dari Sang sutradara (dengan mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya) ataupun tidak?.

Agar ia tidak ditertawai oleh para penontonnya (manusia lain ataupun para makhluk gaib di alam gaib), dan bahkan agar iapun tidak kehilangan karir panggungnya selamanya (agar tidak dilupakan-Nya). Agar ia memperoleh penghargaan dari Sang sutradara, yang setinggi-tingginya, dengan berbagai kemuliaan hidup kekal di Surga. Serta agar ia mendapatkan peran yang terbaik dan kekal, pada pentas panggung selanjutnya di akhirat.

Dan kehidupan dunia ini adalah "senda gurau" di mata Allah, karena penuh dengan segala cobaan atau ujian-Nya bagi tiap manusia. Namun sebaliknya, justru penuh dengan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap manusia. Lagipula karena kehidupan dunia ini bersifat fana, dan bukan pula tujuan akhir dari diciptakan-Nya seluruh alam semesta dan segala isinya ini.

Namun dari tujuan penciptaan alam semesta, justru semestinya bukan sesuatu "senda gurau" di mata manusia, karena memiliki tujuan yang pasti, jelas dan benar (hak), terutama agar tiap umat manusia bisa mencari dan mengenal Allah Sang Penciptanya. Lalu ia agar juga bisa mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah, serta agar bisa kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapatkan berbagai kemuliaannya.

Beberapa sifat khas ruh makhluk-Nya

Zat ruh ciptaan-Nya terdiri dari berbagai jenis, yang dibedakan oleh sifat-sifatnya yang khas, misalnya:

a. Gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba)
b. Wujud (ada)
c. Tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi)
d. Memiliki akal (sempurna ataupun tidak)
e. Memiliki hati atau kalbu (indera batiniah)
f. Memiliki catatan amalan (memori-ingatan)
g. Memiliki hati-nurani (informasi atas kebenaran-Nya)
h. Memiliki nafsu (sempurna ataupun tidak)
i. Bisa memerlukan tubuh wadah
j. Memerlukan energi

k. Memiliki wilayah kekuasaan dan pengaruh.
l. Bisa saling berinteraksi
m. Memiliki tugas-amanat yang diberikan-Nya
n. Memiliki jenis kelamin dan bisa berkembang-biak
o. Tidak bisa menitis atau berreinkarnasi

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Tabel 3: Sifat-sifat ruh makhluk-Nya

Berbagai sifat dari zat-zat ruh makhluk-Nya

a. Gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba)

➤ Tiap ruh bersifat 'gaib' (tidak tampak dan tidak bisa diraba).

Sifat ruh inipun relatif paling mudah dan umum diketahui karena zat ruh memang bersifat gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba). Sehingga pengetahuan manusia tentang ruh, juga relatif amat sangat terbatas, dan relatif hanya para nabi-Nya yang lebih jelas bisa menerangkan hal ini, melalui kitab-kitab-Nya.

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit"." - (QS.17:85)

"…. Para rasul menjawab: `Tidak ada pengetahuan kami (tentang hal gaib itu). Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib`." - (QS.5:109) dan (QS.6:50, QS.7:188, QS.11:31, QS.27:65, QS.53:35, QS.5:116)

"… Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu (tentang) hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya, di antara rasul-rasul-Nya. …" - (QS.3:179) dan (QS.72:26-27)

Sedang berbagai pembahasan pada buku ini tentang ruh, pada dasarnya kebanyakan hanya berdasar usaha menformulasi atau merangkum berbagai keterangan dan penjelasan dalam Al-Qur'an, di samping berdasar dari hasil penelitian sederhana, atas interaksi terang-terangan antara para makhluk gaib dan manusia.

Padahal para makhluk gaib itu diketahui sebagai makhluk hidup ciptaan-Nya yang berbentuk paling sederhana (atau relatif hanya berupa ruh), sedangkan makhluk hidup lainnya (makhluk hidup nyata), ruh-ruhnya justru memiliki tubuh wadah.

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang interaksi 'terang-terangan' antara para makhluk gaib dan manusia. Serta uraian di bawah tentang tubuh wadah bagi ruh.

b. Wujud (ada)

➤ Tiap ruh bersifat 'wujud' (ada).

Sifat 'wujud' (ada) ini adalah sifat yang paling dasar atau paling sederhana dari sesuatu zat. Karena sifat ini menunjukkan 'perwujudan' atau 'keberadaan' dari zat itu sendiri. 'Perwujudan' dari sesuatu zat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 'esensi' zat dan 'perbuatan' zat.

Sifat 'esensi' zat biasa disebut pula sifat 'statis-pembeda' zat. Sifat 'perbuatan' zat biasa disebut pula sifat 'dinamis-proses' zat. Dan hanya dari adanya 'salah satu' dari dua kelompok sifat-sifat ini, telah menunjukkan 'perwujudan' atau 'keberadaan' dari sesuatu zat. Tanpa ditunjukkan atau digambarkan melalui 'salah satu' dari dua kelompok sifat-sifat ini, maka sesuatu zat dianggap 'tidak ada'.

Baca pula topik **"Sifat-sifat ciptaan-Nya"**.

Tanpa adanya pembagian sifat menjadi dua kelompok itu, yang membuat sebagian umat Islam sering keliru dalam menilai zat para makhluk gaib dan bahkan zat Allah. Karena umat-umat ini hanya terfokus pada sifat 'esensi' sesuatu zat, dalam menilai keberadaan zatnya, bahkan hanya pada sifat 'esensi' lahiriahnya.

Maka umat-umat ini telah keliru meyakini keberadaan zat para makhluk gaib dan bahkan zat Allah, karena ada para nabi-Nya yang 'dianggap' telah 'melihat' sosok wujud Allah dan para makhluk gaib. Padahal sosok wujud zat Allah dan para makhluk gaib justru mustahil bisa 'dilihat' secara lahiriah oleh manusia. Keberadaan zat Allah dan zat para makhluk gaib justru hanyalah bisa 'diketahui' ataupun 'dirasakan' melalui indera batiniah ruh manusia (hati), atas segala 'perbuatan' zat-zat gaib itu sendiri.

Dengan zat ruh yang bersifat 'gaib' dalam uraian di atas, maka sifat 'esensi' zat ruh relatif amat sangat sedikit yang bisa diketahui oleh umat manusia (bahkan termasuk para nabi-Nya). Namun ada relatif amat terbatas jumlah manusia sampai saat ini (termasuk sebagian dari para nabi-Nya), yang telah mengetahui hakekat 'wujud asli' dari para makhluk gaib (sifat 'esensi'-nya).

Sedang sifat 'perbuatan' zat ruh relatif lebih mudah bisa diketahui oleh umat manusia pada umumnya. Selain tiap manusia

bisa mempelajari dirinya sendiri, bahkan juga tiap saatnya justru bisa merasakan segala godaan-bisikan-ilham (ysng positif-benar dan ysng negatif-sesat) dari para makhluk gaib dalam pikirannya.

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang 'wujud asli' dan 'godaan-bisikan-ilham' dari para makhluk gaib.

Dan berbagai sifat 'perbuatan' zat ruh para makhluk gaib dalam melaksanakan segala perintah-Nya, bisa diketahui ataupun dirasakan dari segala kejadian di alam semesta ini, yang seolah-olah terjadi dengan 'begitu saja', amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan gaib, tetapi justru juga bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Hal ini biasanya lebih dikenal dengan 'hukum alam' (lahiriah), ataupun lebih umumnya lagi 'sunatullah' (lahiriah dan batiniah).

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang perwujudan dari segala perbuatan Allah di alam semesta, melalui perbuatan para makhluk gaib-Nya.

Maka keimanan atas keberadaan zat ruh (lebih khususnya atas keberadaan zat ruh para makhluk gaib), justru amat penting dalam ajaran agama Islam (justru bagian dari rukum iman).

"Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,", "(yaitu) mereka yang beriman kepada (hal-hal) yang gaib, …" - (QS.2:2-3)

"… Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." - (QS.4:136) dan (QS.2:285, QS.2:177, QS.2:98)

c. Tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi)

➤ Tiap ruh tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi).

Ada sebagian manusia yang beranggapan, bahwa tiap zat ruh tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi). Akan tetapi ada pula yang beranggapan, bahwa tiap zat ruh masih memerlukan ruang, walau ruang yang diperlukannya relatif amat sangat kecil.

Anggapan terakhir ini timbul dari kenyataan, bahwa tiap zat ruh memerlukan energi bagi kehidupannya, walaupun energi yang diperlukan oleh tiap zat ruh, amat sangat sedikit. Ruh bisa berada di mana-mana seluruh di alam semesta ini (dalam wilayah energi gaya tarik gravitasi dari 'pusat alam semesta').

Terkait hal ini sering disebut di dalam Al-Qur'an, "bahwa para makhluk gaib diciptakan-Nya dari api, panas atau cahaya" (lebih umum lagi, dari energi). Tentunya segala zat ruh lainnya juga diciptakan-Nya dari energi (termasuk zat ruh manusia).

Maka suatu 'materi terkecil' yang bisa membawa energi, dianggap sebagai tempat (tubuh wadah) bagi keberadaan zat ruh, yang ukurannya jauh lebih kecil daripada atom dan elektron. Dan tanpa 'energi terkecil' ini tiap zat ruh dianggap tidak bisa hidup.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang energi dan tubuh wadah bagi ruh.

Tentunya kedua anggapan itupun memiliki sudut pandang yang berbeda. Anggapan pertama terfokus hanya kepada 'ruang' bagi zat ruhnya sendiri, serta anggapan kedua kepada gabungan 'ruang' bagi zat ruh (hidup) dan tubuh wadahnya (benda mati).

Tentunya pula zat tubuh wadah yang dibicarakan di atas baru pada zat yang berukuran terkecil. Sedang zat tubuh wadah memiliki struktur hierarki, dari yang paling sederhana (berukuran relatif sangat kecil), sampai paling kompleks (berukuran relatif sangat besar). Seperti tubuh tiap manusia misalnya, yang terdiri dari milyaran sel-sel hidup.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

d. Memiliki akal (sempurna ataupun tidak)

➤ Ada ruh yang memiliki akal sempurna, ataupun tidak. [17)]

Ruh-ruh yang memiliki akal yang sempurna, adalah ruh para makhluk gaib dan ruh manusia. Sedangkan zat-zat ruh jenis lainnya tidak memilikinya, tetapi mereka biasa disebut memiliki 'insting' atau 'naluri', yang relatif jauh lebih sederhana daripada akal manusia.

Sedang 'akal' adalah satu-satunya alat pada tiap zat ruh, yang memiliki kemampuan untuk memilih, mengolah, menelaah, menilai, menganalisa, mempelajari dan memutuskan, atas segala bentuk informasi yang telah diperoleh setiap makhluk sepanjang hidupnya, melalui segala indera lahiriah dan batiniahnya.

Di dalam Al-Qur'an, malaikat Jibril disebut dengan nama "Ar-Ruh Al-Amin" (ruh yang amat terpercaya), dan amat cerdas akalnya. Begitu pula halnya yang mudah diketahui oleh manusia, adalah amat cerdasnya jin, syaitan atau iblis, di dalam menggoda setiap manusia setiap saatnya sepanjang hidupnya.

Bisa mudah diketahui pula dari akal hewan yang kurang sempurna, karena hampir seluruh jenis hewan yang telah dikenal manusia, justru telah mampu ditundukkan ataupun dipeliharanya.

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang proses berpikir dan elemen-elemen pada tiap ruh manusia. Dan topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang kecerdasan dan pengetahuan para makhluk gaib.

Namun ada pula anggapan lainnya, bahwa segala zat ruh pada dasarnya justru diciptakan-Nya secara 'persis sama' (segala kemampuan dari semua elemen pada setiap zat ruh, 'sama'). Hal yang berbeda hanyalah berupa perbedaan segala alat-sarana pada masing-masing tubuh wadah setiap zat makhluk-Nya (khususnya makhluk hidup nyata). Maka jika alat-sarana pada tubuh wadah sempurna maka kemampuan akalnya juga sempurna, seperti pada kesempurnaan otak dan alat-alat indera lahiriah setiap manusia. Sebaliknya hal ini kurang sempurna pada hewan dan tumbuhan.

Bahkan di lain pihak para makhluk gaib yang relatif tidak memiliki tubuh wadah sama sekali, akalnya justru amat cerdas. Hal ini sekaligus menunjukkan pula, bahwa pada tiap zat ruh ada terdapat alat penyimpan dan pengindera segala bentuk informasi, yang disebutkan sebagai 'catatan amalan' dan 'hati atau kalbu', dengan fungsinya masing-masing yang relatif serupa dengan otak dan alat-alat indera lahiriah di atas.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang 'catatan amalan' dan 'hati atau kalbu'.

e. Memiliki hati atau kalbu (indera batiniah)

- Tiap zat ruh memiliki hati atau kalbu (indera batiniah atas segala bentuk informasi yang berasal dari luar diri makhluk).

Segala informasi yang telah diperoleh dari alat-alat indera lahiriah pada setiap manusia (atau setiap makhluk hidup nyata), pada dasarnya pastilah akan sampai atau diterima oleh 'hati atau kalbu', sebagai alat indera batiniah pada zat ruhnya. Karena alat-alat indera lahiriah, adalah cerminan 'sebagian' dari kemampuan alat indera batiniah pada zat ruhnya, untuk bisa menangkap atau mencerna berbagai hal dan kejadian lahiriah pula.

Serta segala informasi batiniah dari hasil tangkapan hati atau kalbu itu, lalu diterima oleh akal untuk bisa dipilih, diolah, dinilai, dianalisa dan diputuskan, sebagai suatu pengetahuan baru yang akan dipakai lebih lanjut oleh setiap makhluknya sendiri.

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang proses berpikir dan elemen-elemen pada setiap ruh manusia.

Sedang di lain pihak, para makhluk gaib yang relatif tidak memiliki tubuh wadah fisik-lahiriah (hanya berupa zat ruh), pada dasarnya hanya memiliki hati atau kalbu sebagai alat inderanya. Hati atau kalbu pada para makhluk gaib misalnya, yang dipakai untuk bisa membaca dan mengetahui segala bentuk pengetahuan (informasi batiniah), pada setiap manusia yang diikutinya.

Sebaliknya para makhluk gaib itu justru menyuplai segala bentuk ilham-bisikan-godaan (positif dan negatif) kepada setiap manusia yang mereka ikuti, melalui hati atau kalbu manusianya. Sehingga interaksi antara para makhluk gaib dan manusia, adalah interaksi dari hati ke hati yang sesungguhnya, walau interaksi ini bersifat 'searah' (para makhluk gaib pasti mengetahui segala isi pikiran manusia, sekecil dan sehalus apapun, sebaliknya tidak).

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang interaksi antara para makhluk gaib dan manusia, secara terang-terangan dan secara terselubung.

Sedang interaksi antar makhluk hidup nyata justru tidak secara langsung dari hati ke hati, namun melalui alat-alat indera lahiriah terlebih dahulu (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), yang berupa misalnya: sentuhan-rabaan, bahasa lisan, tulisan dan bahasa tubuh, bebauan, rasa, dsb.

Tentunya setiap interaksi melalui alat-alat indera lahiriah, relatif pasti memiliki keterbatasan dan kekurangan, karena setiap informasi yang 'diberikan' (secara lahiriah), relatif belum tentu setiap dengan setiap informasi yang 'diterima' (secara batiniah).

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang interaksi antar zat ruh makhluk-Nya.

f. Memiliki catatan amalan (memori-ingatan)

- Tiap zat ruh memiliki catatan amalan (memori-ingatan atas tiap amal-perbuatan makhluk-Nya sendiri).

Segala hal yang telah bisa ditangkap oleh alat-alat indera (lahiriah dan batiniah), ataupun segala hal yang telah dipikirkan, diucapkan dan dilakukan, pada dasarnya pasti tercatat pula pada catatan amalan dalam tiap zat ruh makhluk-Nya sendiri.

Sehingga fungsi dari catatan amalan inipun relatif serupa

dengan otak pada tubuh wadah fisik-lahiriah (di kepala). Walau catatan amalan inipun tidak akan musnah, jika tubuh wadah tiap makhluk hidup nyata mengalami kematian. Ringkasnya, catatan amalan justru bersifat kekal, bersama-sama dengan zat ruhnya.

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang elemen-elemen pada setiap ruh manusia. Dan topik **"benda mati gaib"**, tentang berbagai informasi batiniah yang tercatat dalam catatan amalan.

Catatan amalan ibaratnya serupa dengan alat penyimpan data pada komputer, yang hanya bisa 'sekali tulis', namun tidak bisa lagi diubah, dihapus ataupun diperbaiki. Serupa halnya kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang segala kandungan isinya juga bersifat kekal, segera setelah dicatat ke dalamnya.

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang kitab mulia (Lauh Mahfuzh).

Catatan amalan pada tiap manusia, juga akan dibukakan, dibacakan atau diberitakan oleh para malaikat Rakid dan 'Atid di Hari Kiamat, agar bisa mengungkap segala kebenaran-Nya yang terkait dengan segala amal-perbuatan manusianya, sekaligus agar bisa menjawab dan menyelesaikan tiap ketidak-tahuan, keraguan, persoalan dan perselisihan manusia.

Baca pula topik **"benda mati gaib"**, tentang proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat.

g. Memiliki hati-nurani (informasi atas kebenaran-Nya)

➤ Tiap zat ruh memiliki hati-nurani (memori-ingatan atas berbagai kebenaran-Nya yang 'relatif' menurut tiap makhluk-Nya sendiri).

Seperti disebut di atas, bahwa segala informasi batiniah di dalam tiap zat ruh makhluk-Nya, justru dipilih, diolah, dianalisa, dinilai dan diputuskan oleh akalnya, untuk bisa dianggap sebagai suatu pengetahuan baru yang akan dipakainya lebih lanjut.

Dari segala pengetahuan baru itu ada pula sebagian yang mengandung nilai-nilai kebenaran. Tetapi segala kebenaran dari hasil olahan 'akal' ini justru pada dasarnya pasti bersifat 'relatif' dan 'subyektif' (menurut penilaian tiap makhluknya sendiri).

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang elemen-elemen pada setiap ruh manusia.

Segala kebenaran 'relatif' dan 'subyektif' inilah yang lalu tercatat pada hati-nurani dalam zat ruh masing-masing makhluk, yang bisa membentuk segala 'keyakinan batiniahnya'. Dan hati-

nurani inilah yang telah menuntun tiap makhluk dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat (jika hati-nurani dipakai).

Segala usaha untuk membersihkan atau mensucikan ruh, pada dasarnya justru bertujuan memperbaiki kandungan isi hati-nurani, agar tiap makhluk (termasuk manusia) juga bisa kembali ataupun bisa selalu berada ke jalan-Nya yang lurus (benar).

Lebih jelasnya, agar segala kebenaran 'relatif-subyektif' milik tiap manusia bisa semakin mendekati 'sebagian kecil' dari segala kebenaran 'mutlak-obyektif' milik Allah di alam semesta. Jika hal ini bisa tercapai, maka biasa disebut "manusianya telah semakin mendekati 'Arsy-Nya" (seperti pada para nabi-Nya).

Sebelum tiap manusia bisa semakin berpengetahuan (atau sebelum semakin sering menggunakan akalnya), pada hati-nurani tiap bayi manusia yang baru terlahir, justru telah diberikan-Nya segala kebenaran-Nya yang relatif amat sederhana dan mendasar, sebagai suatu bentuk tuntunan-Nya yang paling mendasar.

Ketika semakin bertambahnya pengetahuan tiap manusia, kandungan isi hati-nuraninya mestinya semakin disempurnakan sesuai keadaan, pengetahuan dan kemampuannya. Ringkasnya, sepanjang hidupnya tiap manusia mestinya semakin mempelajari dan memahami berbagai kebenaran-Nya di alam semesta. agar ia benar-benar bisa semakin dekat ke hadapan 'Arsy-Nya.

Maksimalnya agar segala pemahaman tentang kebenaran-Nya bisa relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, seperti yang dimiliki oleh para nabi-Nya, khususnya atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

Aspek-aspek pemahaman inipun dianggap sebagai ukuran yang bisa menunjukkan bahwa segala kebenaran relatif milik tiap manusia telah relatif sesuai dengan berbagai kebenaran mutlak milik Allah di alam semesta, walaupun tetap mustahil bisa persis sama (segala pengetahuan manusia tetap amat terbatas).

h. Memiliki nafsu (sempurna ataupun tidak)

➤ Ada ruh yang memiliki nafsu sempurna, ataupun tidak. [18)]

Hanya ruh manusia yang memiliki nafsu yang sempurna. Dengan sekaligus diberikan-Nya akal yang juga sempurna, yang membuat manusia menjadi makhluk yang relatif paling berkuasa di muka Bumi, dibanding segala jenis makhluk-Nya lainnya, atau

membuat manusia dipilih sebagai khalifah-Nya di muka Bumi.

Dari gabungan Akal (pengetahuan atau kecerdasan untuk memilih) dan Nafsu (semangat atau keinginan untuk maju) yang sempurna justru menjadi modal paling utama bagi tiap manusia, untuk bisa memiliki kebebasan sepenuhnya di dalam mengatur kehidupannya (bebas berkehendak dan berbuat).

Selain sebagai nikmat-Nya, Akal dan Nafsu juga sebagai ujian-Nya bagi setiap umat manusia. Karena dengannya, manusia bisa memiliki kebebasan dalam memilih ataupun berkeinginan, untuk mau melakukan segala anjuran atau perintah-Nya, ataupun tidak, serta apakah manusia mau mendapatkan keredhaan-Nya, ataupun tidak.

Tetapi sebagai konsekuensi akhirnya, tiap manusia pasti akan dimintai-Nya pertanggung-jawabannya di Hari Kiamat, atas segala nikmat kelebihan yang telah diberikan-Nya tersebut.

Sedang zat-zat ruh makhluk selain manusia, justru tidak memiliki kebebasan dan keinginan seperti pada manusia, mereka hanya bersujud kepada-Nya, atau mereka pasti tunduk, patuh dan taat di dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Lebih jelasnya, nafsu-keinginan mereka itu amat stabil, dan semata-mata hanya demi tujuan untuk bisa mengabdi kepada-Nya.

Bahkan jin, iblis atau syaitan justru ditugaskan-Nya untuk menggoda tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya, sebagai suatu bentuk ujian-Nya secara batiniah bagi manusia.

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang tugas para makhluk gaib dalam memberikan pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah.

Zat ruh hewan juga termasuk yang tidak memiliki nafsu sempurna, sehingga mereka mudah dikendalikan atau dipelihara oleh manusia. Bahkan singa yang dikenal amat buas, justru tidak mau lagi memakan mangsa lainnya yang berada di dekatnya, saat ia sedang makan ataupun telah kenyang, karena memang hanya mengikuti naluri saja (lapar ataupun tidak).

Tidak ada suatu hewan yang bersifat serakah (atau tidak menumpuk-numpuk persediaan makanannya secara berlebihan di luar kebutuhannya), seperti halnya pada manusia. Jikalaupun ada persediaan, hal ini bisa terjadi hanya karena mangsanya memang kebetulan berukuran cukup besar dan tidaklah habis dalam sekali makan, ataupun karena adanya faktor 'musim makanan' (seperti

menyimpan semua makanan yang hanya tersedia di musim panas untuk persediaan di musim dingin), tetapi tetap tidak berlebihan.

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang proses berpikir dan elemen-elemen pada setiap ruh manusia.

Serupa halnya dengan 'akal' di atas, ada pula anggapan lainnya, bahwa segala zat ruh pada dasarnya justru diciptakan-Nya secara 'persis sama' (segala kemampuan dari semua elemen pada tiap zat ruh, 'sama'). Perbedaan pada 'nafsu' justru hanya berupa perbedaan segala alat-sarana pada masing-masing tubuh wadah tiap zat makhluk-Nya, karena tubuh wadahnya justru amat menentukan segala 'nafsu-keinginan' yang bisa diwujudkan oleh tiap zat makhluk-Nya.

Baca pula uraian di bawah, tentang tubuh wadah.

i. Bisa memerlukan tubuh wadah

➤ Ada ruh yang memerlukan tubuh wadah (bisa menempati sesuatu tempat), ataupun tidak. [19)]

Zat-zat ruh makhluk-Nya selain ruh para makhluk gaib, dianggap bersifat memerlukan sesuatu tubuh wadah, untuk hidup sempurna sebagai suatu makhluk yang utuh. Dengan cara, zat ruh menyatukan diri ke benih dasar tubuh wadahnya, ketika ia hidup dan tumbuh (ditiupkan-Nya ruh), dan lalu berpisah dengan tubuh wadahnya, ketika kematiannya (diangkat-Nya ruh).

Kehidupan dunia-lahiriah yang fana ini justru hanya suatu bentuk ujian-Nya bagi manusia. Sehingga pada saat ruhnya telah dibangkitkan dan dikumpulkan-Nya di Hari Kiamat, maka segala ruh manusia pasti 'hidup kembali' di alam akhirat (bersifat gaib dan kekal), kurang-lebih serupa dengan bentuk kehidupan para makhluk gaib pada saat ini.

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang wujud kehidupan manusia di alam akhirat setelah Hari Kiamat.

Tiap zat ruh juga hanya bisa menyatu dengan jenis "benih dasar tubuh wadah tertentu" saja. Lalu tiap zat ruh itu juga pasti mengarahkan pembentukan tubuh wadahnya (yang sangat khas dan berragam), ketika benihnya tumbuh dewasa. Zat-zat ruh itu seperti dirigen, yang mengatur tiap sel, jaringan dan keseluruhan organ tubuhnya (secara sadar ataupun tidak). Zat ruh manusia misalnya, adalah 'induk' bagi sesuatu hierarki sejumlah milyaran ruh-ruh 'anak' lainnya (sampai ke ruh-ruh sel dalam tubuhnya).

Di dalam ilmu-pengetahuan modern hal ini sering disebut sebagai peranan dari sel kromosom ataupun sel DNA. Namun di balik hal tersebut justru zat ruhnya masing-masing yang menjadi pengendali sebenarnya atas tiap sel tersebut, ataupun pengendali utama dari kehidupan segala zat makhluk-Nya.

Contoh sederhananya, pada bayi manusia dan kera yang masih sangat suci-murni dan belum terlatih sama-sekali. Namun ruh bayi kera bisa menggerakkan ekornya, sedang pada ruh bayi manusia justru tidak ada kemauan atau sifat seperti itu. Begitu pula fungsi-fungsi lainnya.

Hal inipun secara tegas membantah teori Evolusi Darwin, terutama tentang kera yang dianggap sebagai nenek moyang dari manusia. Sekaligus cukup jelas bisa menunjukkan bahwa Darwin sama sekali tidak memahami ruh, yang mustahil bisa berevolusi. Seperti mustahil ruh bisa berevolusi, misalnya dari tidak berakal menjadi berakal, ataupun sebaliknya. Apalah jadinya jika sesuatu ketika, ruh manusia bisa berevolusi menjadi tidak berakal, karena dianggap bisa terjadi proses evolusi terhadap 'struktur' dari tiap zat ruh?.

Darwin dengan jelas telah mengabaikan kemuliaan umat manusia sebagai khalifah-Nya, nilai-nilai kemanusiaan dan juga mengabaikan kekayaan khasanah segala ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, yang amat sangat kaya jenisnya.

Betul, bahwa tiap zat makhluk-Nya bisa berevolusi, tetapi hal ini justru hanya terjadi pada aspek lahiriahnya saja akibat dari pengaruh lingkungan lahiriahnya pula. Bahkan perubahan itupun amat sedikit sekali, dan juga relatif tidak mempengaruhi struktur tubuh lahiriah makhluk-Nya (hanya ada sedikit perubahan pada bentuk tubuhnya, namun bukan menjadi hilang ataupun muncul bagian-bagian struktur tubuhnya).

Bahkan pengaruh dari evolusi lahiriah juga mustahil bisa mempengaruhi ruh (aspek batiniah), khususnya struktur dan sifat ruhnya. Makin berkembangnya pengetahuan manusia pada setiap jamannya misalnya, justru bukan sesuatu bentuk proses evolusi, karena struktur zat ruhnya tidak berubah, tetapi hanya isi batiniah ruhnya saja yang bisa berubah (pengetahuannya bisa bertambah dan berkurang). Segala pengetahuan justru tidak bisa diwariskan atau diturunkan kepada anak-keturunan, tetapi hanya bisa dicapai dan dibangun oleh tiap manusianya sendiri sepanjang hidupnya.

Berbagai kelemahan Teori Evolusi Darwin itu juga telah dibantah dengan amat tuntas pada buku-buku karya penulis yang berkebangsaan Turki, Harun Yahya, misalnya buku: "Bantahan Terhadap Evolusionis", "Kekeliruan Evolusionis", "Keruntuhan Teori Evolusi melalui 20 Pertanyaan", "Kebohongan Terbesar dalam Sejarah Biologi: Darwinisme", "Fakta Penciptaan", dsb.

Baca pula topik **"Makhluk hidup nyata"**.

Walau telah dipisahkan sifat-sifat ruh tentang nafsu dan tubuh wadah, tetapi pada dasarnya ke dua sifat ruh ini juga amat erat hubungannya, khususnya karena tubuh fisik-lahiriah adalah sarana amat penting pada segala makhluk hidup nyata, untuk bisa mewujudkan segala nafsu-keinginan duniawinya (biasa diringkas 'nafsu' saja).

Contoh sederhananya, mengenai hubungan antara nafsu-keinginan duniawi dan tubuh wadah bagi tiap ruh makhluk (atau antara 'nafsu' dan 'tubuh wadah'), misalnya:

- Pada para makhluk gaib yang biasanya dianggap sama-sekali tidak memiliki tubuh wadah (relatif tetap berupa zat ruh saja) serta telah disebut di atas bahwa mereka tidak memiliki nafsu (tepatnya, nafsu mereka amat stabil).

  Segala nafsu-keinginan 'duniawi' mereka memang tidak ada, sedang nafsu-keinginan mereka hanya semata-mata agar bisa mengabdikan diri dalam melaksanakan segala perintah-Nya, atau melaksanakan segala tugas atau amanat-Nya.

- Pada hewan dan tumbuhan, berbagai alat-sarana pada tubuh wadahnya memang relatif terbatas, sehingga berbagai nafsu-keinginan duniawi memang relatif tidak bisa diwujudkannya, atau disebut nafsunya juga relatif amat terbatas (amat stabil).

- Pada manusia, segala sarana pada tubuh wadahnya memang relatif paling sempurna, dibandingkan segala makhluk hidup nyata lainnya, sehingga berbagai nafsu-keinginan duniawinya yang bisa terwujudkan memang relatif paling sempurna pula. Disebut 'relatif', karena nafsu-keinginan duniawi antara tiap manusia sendiri juga bisa berbeda-beda.

  Bahkan dalam ajaran agama-Nya, manusia justru dianjurkan untuk bisa menundukkan segala nafsu-keinginan duniawinya, agar ia bisa mendapatkan berbagai kemuliaan.

- Pada pria yang telah 'dikebiri' alat untuk menyalurkan nafsu-keinginannya kepada wanita, makin lama bisa menyadari dan menghadapi keadaan tubuhnya, maka bisa makin menghilang pula nafsu-keinginannya itu.
- Pada orang yang miskin, segala sarana pada tubuh wadahnya memang serupa dengan manusia lainnya akan tetapi berbagai fasilitas hidupnya di dunia (hartanya), yang bisa dimilikinya memang relatif terbatas, sehingga berbagai nafsu-keinginan duniawinya memang relatif terbatas pula yang bisa terwujud.
- Begitu pula halnya dengan berbagai nafsu-keinginan duniawi lainnya, pada dasarnya juga terkait langsung dengan berbagai keadaan lahiriah pada tubuh tiap makhluk itu sendiri, ataupun pada lingkungan di sekitarnya yang terkait. Sehingga nafsu-keinginannya itu memang masih mungkin bisa 'terwujud'.

  Sedang sebaliknya, segala nafsu-keinginan duniawinya yang memang mustahil bisa terwujud atau mustahil bisa dijangkau (hanya berupa 'khayalan'), pada dasarnya justru bukan nafsu-keinginan yang 'sebenarnya'.
  Juga karena segala nafsu-keinginan duniawi terakhir ini, jika justru diperturutkan beban dosanya relatif amat kecil, karena memang hanya berada dalam pikiran saja (belum diamalkan menjadi tiap perbuatan dosa yang beban dosanya relatif lebih besar). Walau 'berpikiran buruk' ini mestinya juga dihindari.

  Nafsu-keinginan terakhir ini secara alamiah relatif akan bisa hilang dengan sendirinya, dengan berjalannya waktu.

Sekali lagi penting untuk diingat, bahwa makin sempurna nafsu tiap makhluk-Nya (atau makin sempurna tubuh wadahnya), maka makin besar pula beban ujian-Nya kepada dirinya. Karena berbagai nafsu-keinginan duniawi dan kehidupan dunia memang relatif menghambat tiap makhluk-Nya dalam mengabdikan diri kepada-Nya (adanya segala kesibukan saat mengurusi kehidupan dunia itu sendiri).

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang keistimewaan manusia atas segala makhluk-Nya lainnya, yang bisa didapatkannya dari berbagai kekurangan atau kehinaannya (nafsu dan tubuhnya). Dan uraian-uraian di bawah, tentang zat ruh-ruh makhluk-Nya dan pengabdiannya kepada-Nya.

Namun ada catatan khusus, tentang berbagai anggapan di atas ataupun pada bagian lain pembahasan buku ini, bahwa para makhluk gaib adalah makhluk hidup yang relatif tidak memiliki tubuh wadah (relatif tetap berupa zat ruh saja).

Karena ada pula anggapan lainnya, bahwa para makhluk gaib tetap memiliki tubuh wadah, yaitu berupa materi atau benda mati, dari yang berukuran paling kecil (jauh lebih kecil daripada atom), sampai yang berukuran paling besar (pusat alam semesta). Dan benda mati yang paling kecil itu (disebut 'materi terkecil'), tentunya juga berupa materi pembawa energi yang paling kecil.

Baca pula topik **"Atom-atom"**, tentang benda nyata terkecil yang sebenarnya.

Umat yang menyetujui anggapan terakhir ini menyakini, bahwa para makhluk gaib itulah yang telah ditugaskan-Nya agar bisa melaksanakan segala urusan Allah di seluruh alam semesta ini (atau mengawal pelaksanaan sunatullah lahiriah dan batiniah). Serta para makhluk gaib itu dianggap sebagai "para penggerak", atas segala sistem dan hierarkinya di alam semesta ini, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (alam semesta itu sendiri), dan mereka pasti tunduk, patuh dan taat melaksanakan segala perintah-Nya, atau melaksanakan segala amanat-Nya.

Maka bagi umat-umat ini, secara ringkasnya, benda mati bukan benar-benar benda mati, namun juga memiliki zat ruh di dalamnya. Zat ruh ini misalnya, yang telah bisa mengakibatkan terlaksananya hukum gravitasi, antar benda-benda mati. Adapun benda mati itu sendiri pada dasarnya hanya suatu makhluk hidup yang dianggap relatif amat sangat terbatas, di dalam berkehendak dan berbuat, karena segala alat-sarana pada zat tubuh wadahnya memang relatif amat sangat terbatas pula.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang hubungan antara ruh (khususnya para malaikat) dan benda mati.

"Para penggerak" yang tak-terhitung jumlahnya itu tentu saja tidak hanya ikut menggerakkan pelaksanaan sunatullah pada aspek lahiriah (biasa disebut sebagai 'hukum alam'), namun juga menggerakkan pelaksanaan sunatullah pada aspek batiniahnya.

Karena segala hal yang bersifat batiniah, atau segala hal yang terdapat dalam alam pikiran tiap ruh makhluk, justru pasti mengikuti berbagai aturan tertentu. Bahkan pemahaman terhadap sunatullah pada aspek batiniah ini justru berperan paling penting

di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, serta terkait langsung dengan usaha pembangunan kehidupan akhirat tiap manusia (kehidupan batiniah ruhnya).

Baca pula topik **"Sunatullah"**. Serta topik **"Benda mati gaib"**, tentang hubungan antara kehidupan akhirat dan kehidupan batiniah ruh.

j. Memerlukan energi

➤ Tiap ruh memerlukan energi, agar tetap bisa hidup dan tetap bisa melakukan segala aktifitasnya.

Di seluruh alam semesta inipun ada terdapat energi, maka ruh-ruh bisa berada di mana saja. Sedang energi yang diperlukan oleh tiap ruh memang amat sangat kecil, bahkan jauh lebih kecil dari energi pada suatu atom dan pada partikel-partikel sub-atom.

Keberadaan energi di seluruh alam semesta relatif mudah dipahami, misalnya dari amat luasnya pengaruh energi gravitasi dari tiap pusat galaksi terhadap ratusan milyar bintang anggota gugusan bintangnya. Keadaan amat ideal 'tanpa energi' (bersuhu nol mutlak), yang justru belum terbukti ada di alam semesta ini, adalah keadaan seperti saat proton dan elektron pada suatu atom, bahkan tidak bisa bergerak sama-sekali.

Baca pula topik **"Proses penciptaan bintang, planet dan benda-benda langit lainnya"**, tentang energi yang ada di-mana-mana di alam semesta ini.

Tentunya berbagai jenis ruh yang memiliki tubuh wadah di atas, memerlukan energi yang relatif cukup besar pula sebagai makhluk utuh, misalnya untuk: kelangsungan hidupnya (tubuh wadahnya relatif tersusun dari sejumlah milyaran sel-sel hidup); perkembangan tubuh wadahnya; berbagai aktifitas fisik-lahiriah; berpikir; marah dan aktifitas pikiran lainnya (batiniah); dsb.

Selain itu pula, tiap jenis zat ruh tertentu justru hanya bisa menetap pada jenis benih dasar tubuh wadah tertentu, jika bisa terpenuhinya keadaan atau tingkat energi minimal tertentu pada benih dasar tersebut. Seperti halnya keadaan energi pada benih dasar tubuh wadahnya (dari hasil bercampurnya pasangan sel-sel generatif induknya), tepat saat ditiupkan-Nya dengan zat ruhnya.

Maka zat ruh itu pasti akan dikeluarkan, dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya dari jasad tubuh wadahnya, yang memang telah membusuk di dalam kuburnya, jika tingkat energi minimal

pada benih dasar tubuhnya telah tidak bisa terpenuhi (darahnya tidak bisa lagi menyuplai energinya yang masih tersisa). Dan zat ruh pada tiap makhluk hidup nyata yang telah wafat itupun, pasti akan kembali lagi ke hadapan 'Arsy-Nya.

Pembusukan jasad tubuh wadah manusia misalnya, bisa berlangsung selama puluhan ataupun ratusan hari, tergantung pada keadaan atau tingkat pengawetan tanah kuburannya. Sedang belum ada keterangan jelas tentang letak tepatnya dari sel "benih dasar" (letak dari zat ruh 'induk' suatu makhluk berada), setelah tubuh suatu makhluk hidup nyata menjadi utuh dan lengkap.

Sehingga saat kematian dari sel "benih dasar" itu, adalah saat kematian yang sebenarnya bagi tiap makhluk (saat diangkat-Nya ruh), tidak cukup hanya sekedar saat kematian secara teknis menurut definisi ilmu kedokteran (pada saat organ-organ penting tubuh telah tidak berfungsi).

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang dibangkitkan-Nya ruh manusia di Hari Kiamat.

k. Memiliki wilayah kekuasaan dan pengaruh

➤ Tiap ruh memiliki suatu wilayah kekuasaan dan pengaruh (secara lahiriah dan batiniah, positif dan negatif).

Secara batiniah, suatu wilayah kekuasaan atau pengaruh tiap zat ruh (positif dan negatif), biasanya disebut sebagai 'aura', 'karisma', 'wibawa', dsb. Misalnya para nabi-Nya yang bisa pula berpengaruh kepada amat banyak jumlah pengikutnya. Demikian pula halnya dengan para pemimpin lainnya, dari para pemimpin negara sampai yang paling sederhana, hanya bagi dirinya sendiri.

Sedang secara lahiriah, wilayah kekuasaan atau pengaruh tiap zat ruh relatif jauh lebih terbatas (hanya wilayah yang dekat di sekitar atau sekeliling tubuh wadah tiap makhluknya sendiri). Misalnya pada manusia yang bisa membengkokkan sendok dari jarak jauh, ataupun yang bisa memiliki tenaga dalam.

l. Bisa saling berinteraksi

➤ Ada ruh-ruh makhluk hidup yang bisa saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak, dengan ruh-ruh makhluk hidup lainnya (sejenis ataupun tidak, searah ataupun dua arah). [20)]

Telah umum diketahui dalam Al-Qur'an, bahwa zat ruh-ruh makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan ataupun iblis) justru bisa

berinteraksi dengan ruh manusia, seperti pada saat penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril kepada para nabi-Nya. Hal yang paling mudah diketahui pula, pada saat para jin, syaitan atau iblis menggoda tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya.

Interaksi secara 'searah' dan 'terselubung' itu yang paling umum terjadi (berupa pengaruh segala pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib kepada tiap manusia, bukan sebaliknya). Namun relatif sangat terbatas adanya keterangan lengkap (sangat jarang, dan di dalam hal-hal tertentu saja), tentang suatu interaksi secara 'dua arah' dan 'terang-terangan' (seperti ketika para nabi-Nya bisa mengetahui "wujud asli" dari para makhluk gaib, serta bisa berdialog langsung dengan mereka).

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"** dan topik **"Benda mati gaib"**, tentang cara dan alat-sarana para makhluk gaib, dalam berinteraksi dengan manusia.

Sedang interaksi antar para makhluk nyata (seperti hewan dan manusia; manusia dan manusia, dsb), relatif tidak bisa terjadi secara langsung antar ruhnya, tetapi terjadi melalui perantaraan tubuh wadah, sebagai alat-sarana yang dikendalikan oleh ruhnya masing-masing, misalnya melalui perkataan, sikap dan perbuatan ataupun melalui bahasa tulisan, lisan dan bahasa tubuh.

Tiap ruh sel juga bisa saling berinteraksi dengan ruh-ruh sel lain di sekitarnya (sejenis ataupun tidak). Hal inipun biasanya terjadi antar zat-zat ruh sel yang menyusun tubuh makhluk nyata. Manusia misalnya, tersusun dari sejumlah besar berbagai jenis sel, yang saling berinteraksi secara harmonis, seperti: sel darah, sel tulang, sel otak, sel kulit, sel otot, sel DNA, dsb.

Sel darah bisa membawa zat makanan bagi sel-sel lainnya ke hampir seluruh tubuh makhluk induknya. Juga sel membawa zat makanan ke sel lain di dekatnya.

Hasil interaksi antar zat ruh sel-sel itulah yang telah bisa membuat seluruh tubuh wadah makhluk nyata, bisa tumbuh dan berkembang. Sedang hubungan antara ruh sel dan tubuh sel itu sendiri, serupa seperti ruh tiap manusia pada saat mengendalikan tiap anggota badannya (eksternal ataupun internal), tetapi tentu saja dengan cara atau proses yang jauh lebih sederhana daripada ruh manusia 'induknya'.

Baca pula topik **"Makhluk hidup nyata"**.

m. Memiliki tugas-amanat yang diberikan-Nya

➤ Tiap ruh makhluk-Nya memiliki tugas atau amanat tertentu, yang telah diberikan atau ditetapkan-Nya, baginya. [21)]

Dari uraian-uraian terdahulu, bahwa hakekat utama dari penciptaan seluruh alam semesta ini, adalah penciptaan manusia dan proses penggodokannya. Dan hakekat manusia terletak pada ruhnya, sedang tubuh wadahnya hanya sekedar alat-sarana bagi segala keperluan ruhnya itu.

Dari pemahaman yang demikian, maka tiap ruh manusia memiliki tugas sebagai khalifah-Nya di dunia. Sehingga keadaan akhir pada tiap ruh manusia pasti akan dihisab-Nya pada Hari Kiamat sebagai hasil dari pelaksanaan tugas atau amanat-Nya itu. Di mana dimulai dari keadaan awal tiap ruh bayi manusia, yang sangat suci-murni dan bersih dari dosa, sampai keadaan akhirnya pada saat kematiannya.

Hasil dari tugas tiap manusia yang diberikan-Nya rahmat atau pahala-Nya yang paling besar (Surga), adalah dari seluruh usaha manusia itu sendiri yang dianggap-Nya berhasil melayani, membahagiakan atau mensucikan ruhnya, dengan cara berusaha maksimal mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya dengan sebaik-baiknya, ataupun mengikuti jalan-Nya yang lurus sesuai dengan keadaan, kemampuan, pengetahuan dan keimanannya.

Ruh-ruh selain ruh manusia, pada umumnya ditugaskan-Nya untuk mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia. Ruh para makhluk gaib justru bertugas memberi pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah di dalam proses penggodokan manusia (di kehidupan akhirat atau kehidupan batiniah ruh). Sebaliknya segala ruh makhluk hidup nyata lainnya justru bertugas memberi pengajaran dan ujian-Nya secara lahiriah (di kehidupan dunia).

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang tugas para makhluk gaib dalam memberi pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah kepada tiap manusia.

n. Memiliki jenis kelamin dan bisa berkembang-biak

➤ Tiap ruh makhluk memiliki jenis kelamin, serta sebagiannya bisa berkembang-biak (dengan ataupun tanpa alat reproduksi).

Sifat 'berjenis kelamin' di sini (laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, dsb), lebih difokuskan atau dikaitkan dengan

sudut pandang, bahwa tiap ruh itu memiliki sifat batiniah yang maskulin ataupun feminin. Sehingga sifat ruh ini disebut sebagai 'jenis kelamin batiniah'.

Lebih tepatnya lagi, sifat ini adalah sifat suatu makhluk-Nya saat ia hanya berupa 'ruh', seperti saat ia belum ditiupkan-Nya ke dunia, serta saat ia telah diangkat-Nya (setelah kematian, setelah terlepas dari tubuh wadahnya). Juga seperti jenis kelamin dari para makhluk gaib yang wujudnya relatif hanya berupa ruh (relatif tidak memerlukan tubuh wadah, sebagai makhluk utuh).

Sedangkan sifat 'berkembang-biak' lebih terkait dengan, bentuk, keadaan dan keberadaan alat reproduksi pada tubuhnya masing-masing (alat untuk bisa melanjutkan keturunannya, atau alat untuk bisa berkembang biak). Sehingga sifat ruh ini disebut sebagai 'jenis kelamin lahiriah'.

Lebih tepatnya lagi, sifat ini adalah sifat suatu makhluk-Nya saat ruhnya masih menyatu dengan tubuh wadahnya (pada saat setelah ruh ditiupkan-Nya ke dunia), untuk bisa membentuk makhluk hidup nyata yang utuh.

Pemisahan antara jenis kelamin secara lahiriah dan secara batiniah ini perlu dilakukan, karena keduanya tidak selalu saling bersesuaian, atau bisa berbeda. Seperti diketahui pada manusia, ada yang tubuh fisiknya berupa laki-laki, namun bersifat feminin, dan sebaliknya, ada pula perempuan yang bersifat maskulin.

Dengan begitu hanya pada zat-zat ruh para makhluk gaib, manusia dan sebagian dari hewan, yang jelas diketahui memiliki jenis kelamin batiniah (maskulin dan feminin). Sedang tumbuhan dan sebagian dari hewan lainnya (seperti sel-sel), memang belum jelas diketahui jenis kelamin batiniahnya, karena memang belum ada manusia yang telah bisa mengetahuinya, ataupun belum jelas diterangkan pada kitab-kitab suci agama.

Khususnya pada para makhluk gaib, secara sekilas mudah bisa diketahui, bahwa para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis) memang mestinya serupa dengan manusia, yang selalu diikuti dan diberikannya segala pengajaran dan ujian-Nya. Walau mereka itu memang tetap bersifat gaib, serta manusia hanya bisa mendengar segala suara bisikan-ilham-godaan dari mereka, tetapi tanpa bisa melihat langsung wujudnya (gaib).

Baca pula topik **"makhluk hidup gaib"**, tentang wujud

asli dari para makhluk gaib. Serta uraian lebih lanjut di bawah, tentang jenis kelamin dari para makhluk gaib.

Tentunya penilaian atas jenis kelamin dari tumbuhan dan hewan itu, lebih terkait dengan bentuk dan keberadaan alat-alat reproduksinya (berupa jenis kelamin fisik-lahiriahnya, bukan dari jenis kelamin batiniahnya). Sehingga penilaian atas hewan dan tumbuhan itu belum bisa menjelaskan keadaan yang sebenarnya pada tiap zat ruhnya masing-masing (jenis kelamin batiniahnya).

Namun secara teoretis pada pemahaman di sini, mestinya segala zat ruh diciptakan-Nya 'sama', sehingga segala makhluk-Nya mestinya berjenis kelamin (bersifat maskulin dan feminin, atau ada yang laki-laki dan yang perempuan), seperti halnya pada manusia. Namun ada yang memiliki alat-reproduksi dan ada pula yang tidak, serta ada yang bisa berkembang-biak dan ada pula yang tidak.

Hal ini tersirat secara implisit di dalam al-Qur'an, "bahwa segala sesuatu diciptakan-Nya, secara berpasang-pasangan dan seimbang", seperti pada ayat-ayat berikut:

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran-Nya." – (QS.51:49) dan (QS.36:36, QS.13:3, QS.42:11, QS.43:12)

"(Allah) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang." – (QS.67:3).

Namun ada pendapat yang amat keliru dari sebagian para alim-ulama, yang justru berbeda dari pemahaman di atas, melalui pernyataan mereka, seperti "bahwa para malaikat tidak berjenis kelamin. Bukan laki-laki dan bukan perempuan".

Pernyataan ini justru tanpa berdasarkan pemahaman yang cermat dan mendalam, atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, dan terutama lagi tanpa adanya pengalaman langsung di dalam berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib.

Di mana pernyataan dari para ulama itu diduga berdasar penafsiran mereka atas surat Al-Isra' ayat 40, yaitu "Maka apakah patut Rabb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki, sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para ma-

laikat?. Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (kebohongannya ataupun dosanya)." - (QS.17:40)

Juga bisa berdasar penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an, yang kandungan isinya serupa, seperti: QS.6:100-101, QS.16:57-59, QS.37:149-159, QS.43:15-20, QS.52:38-41, QS.53:19-23 dan QS.53:26-28.

Perbedaan amat penting antara pernyataan para ulama di atas dan pemahaman di sini, khususnya terletak pada penafsiran atas kalimat, seperti "orang-orang kafir telah beranggapan keliru, bahwa para malaikat itu berjenis kelamin perempuan, sekaligus para malaikat itu adalah anak-anak Allah." (QS.37:149-159).

Semua umat Islam menyakini, "bahwa Allah Yang Maha Esa memang tidak beranak dan tidak diperanakan." – (QS.112:3) Namun penolakan atas anggapan keliru dari orang-orang kafir tersebut, juga tidak semestinya bisa langsung ditafsirkan sebagai 'kebalikannya', menjadi "para malaikat bukan berjenis kelamin perempuan", atau menjadi "para malaikat tidak berjenis kelamin. Bukan laki-laki dan bukan perempuan.".

Penafsiran terbalik ini justru keliru, jika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, antara lain misalnya: QS.19:17-26, QS.11:69-81, QS.15:51, QS.15:62-64, QS.29:31-33, QS.51:24-34 dan QS.53:4-10. Karena di dalam ayat-ayat ini pada intinya disebut, "bahwa para malaikat adalah makhluk gaib, yang justru menyerupai manusia yang sempurna, dan berjenis kelamin". Dan tentu lebih jelas lagi, jika dimiliki pengalaman langsung di dalam berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib. Seperti halnya yang telah dialami oleh sebagian para nabi-Nya, ataupun sebagian amat terbatas umat manusia biasa lainnya.

Karena di dalam interaksi secara terang-terangan itu, para makhluk gaib terdengar jelas segala suara bisikannya pada alam batiniah ruh manusia (alam pikiran), sebagai suara seorang laki-laki ataupun perempuan. Persis seperti seseorang manusia yang mendengar suara bisikan, dari manusia lainnya di balik tembok (tanpa melihat langsung wujudnya).

Baca pula topik **"makhluk hidup gaib"**, tentang interaksi terang-terangan antara manusia dan para makhluk gaib.

Sehingga penafsiran atas sebagian isi surat Al-Isra' ayat 40 di atas, semestinya kurang-lebih menjadi "para nabi-Nya yang telah diutus-Nya ke tengah-tengah umat manusia memang harus

berjenis kelamin laki-laki. Namun hal inipun tidak berarti, bahwa para utusan-Nya lainnya yang berupa para malaikat, 'pasti' harus berjenis kelamin perempuan, seperti halnya anggapan keliru dari orang-orang kafir di atas. Karena para malaikat sebenarnya, ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan".

Namun para makhluk gaib itupun tidak bisa berkembang-biak, karena tidak memiliki tubuh wadah. Mereka itu justru bisa berada di mana-mana di seluruh alam semesta ini, seperti halnya keberadaan energi itu sendiri. Mereka itu diciptakan-Nya secara 'langsung' tanpa proses yang lama dan rumit, seperti halnya pada penciptaan segala makhluk hidup nyata.

Dari ilmu biologi diketahui, bahwa manusia dan sebagian hewan berkelamin tunggal, sedang pada tumbuhan dan sebagian hewan lainnya justru berkelamin ganda (hermaprodit). Hal yang lebih khusus terjadi pada sel, yaitu: tidak berjenis kelamin atau tidak memiliki alat-alat reproduksi, tetapi sel bisa berkembang-biak dengan cara membelah diri.

Sekali lagi seperti diuraikan di atas, pengetahuan tentang jenis kelamin dari ilmu biologi itu tentunya lebih terkait dengan 'jenis kelamin lahiriahnya' (bentuk, keadaan dan keberadaan alat reproduksinya). Sedang dalam pembahasan di sini, istilah 'jenis kelamin' khususnya lebih terkait dengan 'jenis kelamin batiniah' zat ruhnya (maskulin atau feminin).

o. Tidak bisa menitis atau berreinkarnasi

➤ Ruh dari makhluk lama yang telah wafat, juga tidak bisa menitis kembali (berreinkarnasi), ke dalam tubuh wadah makhluk baru yang terlahir kemudian. Konsep penitisan ataupun reinkarnasi ini sama sekali tidak dikenal dalam ajaran agama Islam.

Hakekat tiap manusia ada pada ruhnya, sehingga segala hal yang terkait dengan tiap manusia pada alam batiniah ruhnya, seperti: pahala, beban dosa, dsb, pasti terbawa bersama ruhnya. Termasuk pasti terbawa pula pada saat ruh diangkat atau dicabut-Nya dari tubuh wadahnya, untuk dikumpulkan-Nya kembali ke hadapan 'Arsy-Nya di Hari Kiamat. Serta pada ruh juga terdapat segala catatan amalan tiap manusianya.

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang pada ruh tersimpan segala informasi batiniah tiap makhluk-Nya.

Bagi tiap agama yang menganut konsep penitisan (seperti

Hindu dan Budha), maka tiap manusia masa kini (makhluk baru) adalah hasil gabungan dari manusia masa kini dan para manusia terdahulu (para makhluk lama), yang telah meninggal dunia dan ruhnya turun menitis kembali ke dunia (berreinkarnasi).

Tentunya bagi penganut reinkarnasi, manusia (makhluk) masa kini justru ikut menanggung segala beban dosa (sekaligus menerima segala pahala) dari para manusia (makhluk) terdahulu, yang terbawa oleh ruhnya. Hal inipun justru akan bisa berakibat kepada lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan dan lenyapnya segala tanggung-jawabnya atas segala amal-perbuatannya.

Di samping itu mustahil ada seorang anak manusia yang bisa amat pintar, akibat langsung memiliki pengetahuan dari ruh manusia terdahulu yang telah wafat, ruh para dewa, ruh para makhluk gaib, dsb. Padahal faktanya, pengetahuan tiap manusia hanya diperoleh dari pengalamannya sendiri sepanjang hidupnya.

Kalaupun ada sejumlah amat terbatas umat manusia yang berpengalaman supranatural tertentu, yang telah diketahui bisa berhubungan dengan ruh para makhluk gaib, ataupun ruh orang yang telah wafat. Pada dasarnya hal ini bukan sesuatu penitisan ataupun reinkarnasi ('menggantikan' zat ruhnya semula), tetapi hanya berupa sesuatu 'hasil interaksi' (keadaan batiniah ruhnya hanya mengikuti ruh lain yang terhubungi), yang bersifat 'sesaat atau sementara' saja. Sedang 'zat' ruh awalnya sendiri tetaplah berada pada tempatnya semula.

Keraguan atas penitisan kembali atau reinkarnasi itu bisa ditelaah pula dari beberapa pertanyaan atau keraguan berikut:

- Apakah Hari Kiamat, Surga atau Neraka dikenal oleh para penganut penitisan?
  Padahal pada Hari Kiamat, tiap zat makhluk-Nya pasti harus bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya di dunia ini, dan pasti akan medapat balasan yang terakhir, setimpal dan sempurna dari Tuhannya.
- Sampai kapan ruh akan bisa berganti tubuh terus-menerus? Kemudian di manakah letak nilai-nilai kemanusiaan dari tiap pribadinya?
  Padahal tiap pribadi memiliki nilai dan tanggung-jawab di hadapan Tuhan, atas tiap amal-perbuatannya masing-masing.
- Bagaimana tanggung-jawab tiap makhluk lama, atas segala dosanya?
  Padahal ruh makhluk lama itu telah menitis ke dalam tubuh makhluk baru, dan pada ruh itu justru terkandung pula segala beban dosa dan pahala dari semua makhluk terkait.

- Apakah dosa-dosa dari makhluk lama akan ditanggung oleh makhluk baru?
  Padahal tiap ruh terkandung pula segala beban dosa (ataupun pahala) dari makhluk lama, yang sama-sekali bukan dari hasil perbuatan makhluk baru tersebut.
- Jikalau dosa tiap makhluk terus-menerus bertumpuk di dalam sesuatu zat ruh yang sama, apakah masih ada makhluk yang bisa mendapat surga?
  Padahal mustahil ada suatu makhluk yang sama-sekali tidak memiliki sesuatu dosa (sekecil apapun). Maka beban dosanya pasti akan terus-menerus bertambah pada ruhnya.
- Bagaimana cara menghapus dosa?
  Padahal tiap zat ruh telah terkumpul pula segala beban dosa (ataupun pahala) dari makhluk baru dan para makhluk lama.
- Apakah makhluk lama yang dahulu telah berbuat dosa, akan menjadi suatu makhluk baru yang lebih buruk (lebih terhina, seperti hewan)?. Seperti apakah bentuk dari makhluk yang berikutnya, ataupun makhluk yang terakhirnya?.
  Padahal ruh manusia amat berbeda daripada ruh-ruh makhluk lainnya (seperti: para makhluk gaib, hewan, tumbuhan, dsb), terutama karena tiap ruh manusia memiliki sekaligus, nafsu dan akal yang sempurna (atau tubuh wadahnya sempurna).
  Begitu pula perbedaan sifat-sifat ruh lainnya, pada uraian di atas. Keadaan batiniah dan lahiriah juga mustahil bisa sesuai.
- Apakah kehidupan di dunia fana ini hanya suatu bahan senda gurau, bagi para penganut penitisan itu?
  Karena mereka 'selalu' merasa memiliki harapan untuk bisa mendapatkan surga melalui segala amalan pada beberapa fase kehidupan di dunia.
  Padahal satu fase kehidupan dunia ini saja semestinya cukup lama bagi manusia, untuk bisa memahami tujuan diciptakan-Nya kehidupannya sendiri. Lalu ia bisa menjalaninya sesuai tujuan tersebut, sebagai keredhaan-Nya bagi umat manusia.

Padahal Tuhan, Yang Maha mengetahui segala keadaan tiap manusia (secara lahiriah dan batiniah) dalam kehidupannya sampai ketika wafatnya. Sehingga Tuhan pasti bisa langsung memutuskan nasib akhirnya di kehidupan akhiratnya (tinggal di Surga ataupun di Neraka), segera setelah segala amalannya terputus (saat wafatnya ataupun saat Hari Kiamat).

Penitisan dan reinkarnasi juga amat berbeda dengan cara interaksi pada uraian poin **e** di atas, tertama dalam interaksi dan pengaruh searah dari para makhluk gaib kepada manusia (bukan sebaliknya). Bahkan interaksi seperti ini bersifat amat halus dan seolah-olah tidak berarti sama-sekali, karena tiap manusia (dari manusia biasa pada umumnya dan sampai para nabi-Nya) selama hidupnya pasti selalu mendapat pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib (dari malaikat sampai iblis).

Sehingga pengaruh para makhluk gaib itu pada dasarnya tidak memiliki "warna" sama sekali atau netral. Justru tergantung kepada otoritas dan kesadaran manusia sendiri untuk mengikuti segala bentuk pengaruh positif atau negatif dari mereka. Sedang pada penitisan dan reinkarnasi, "warna" itu justru mestinya amat jelas (ke arah tertentu), karena zat ruhnya memang sama.

Perbedaan amat penting lainnya, para penganut penitisan dan reinkarnasi itu tampaknya tidak memiliki pemahaman yang jelas, tentang pencatatan segala amalan manusia pada zat ruhnya (termasuk di dalamnya pahala dan beban dosa). Karena mereka itu terkadang menyakini misalnya, ada sejumlah manusia tertentu yang telah memiliki segala keistimewaan, akibat dari menitisnya ruh para dewa kepadanya (atau dalam ruhnya telah terbawa pula berbagai keistimewaan pada para dewa itu).

Tetapi di lain pihaknya, jika dikaitkan dengan pahala dan beban dosa tiap manusianya, pemahaman mereka justru tampak amat membingungkan, seperti halnya yang diungkapkan melalui berbagai pertanyaan di atas.

Baca pula uraian-uraian lebih lengkap di bawah, tentang penitisan dan reinkarnasi.

Hal yang lebih penting lagi, dalam Al-Qur'an disebutkan seperti "Ada orang-orang kafir yang telah dimasukkan-Nya ke Neraka, yang ingin kembali ke dunia, setelah mereka mengetahui segala bukti kebenaran-Nya. Mereka berjanji akan berbuat baik di kehidupan dunia berikutnya, tetapi hal ini tidak diijinkan-Nya,

dan mereka justru tetap kekal tinggal dan hidup di Neraka" (pada QS.2:167, QS.7:53, QS.14:44, QS.23:99, QS.23:107, QS.26:102, QS.6:27-28, QS.32:12, QS.39:58 dan QS.42:44).

Hal ini jelas membuktikan, bahwa setelah wafatnya setiap manusia pasti bisa langsung diputuskan-Nya segala balasan-Nya atas segala amal-perbuatannya, untuk kemudian ia hidup kekal di Surga ataupun di Neraka, berdasar segala amal-perbuatannya itu. Dan ia tidak bisa kembali lagi ke kehidupan dunia.

Baca pula topik **"Benda gaib mati"**, tentang Hari Kiamat 'kecil' adalah hari kematian pada setiap manusia (setiap manusia memiliki Hari Kiamatnya masing-masing).

Baca pula lebih lanjut tentang sifat-sifat ruh itu, pada topik **"Benda mati gaib"**, **"Sunatullah (sifat proses)"** ataupun topik-topik yang terkait lainnya.

Reinkarnasi, pengertian dan berbagai keraguan atasnya

Berikut ini diuraikan lebih lengkap lagi tentang penitisan atau reinkarnasi. Uraian ini diperlukan, karena adanya sebagian umat Islam yang sedikit-banyak telah ikut terpengaruh pula oleh ajaran-ajaran dari agama Hindu dan Budha. Sehingga mereka telah ikut pula mengakui ataupun membenarkan atas adanya penitisan atau reinkarnasi tersebut, melalui berbagai penafsiran mereka terhadap beberapa ayat Al-Qur'an. Padahal penitisan atau reinkarnasi itu justru sama sekali tidak pernah diajarkan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Dari sarana layanan internet yang disebut, "Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas" (http://id.wikipedia.org/wiki/reinkarnasi), bisa dikutip berbagai uraian tentang pengertian dari penitisan atau reinkarnasi, seperti:

Pengertian reinkarnasi pada agama Hindu dan Budha

Pengertian umum

Reinkarnasi (dari bahasa Latin untuk "lahir kembali" atau "kelahiran semula") atau t(um)itis, merujuk kepada kepercayaan bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil perbuatannya terdahulu.

Terdapat dua aliran utama yaitu pertama, mereka yang mempercayai bahwa manusia akan terus-menerus lahir kembali. Kedua, mereka yang mempercayai bahwa manusia akan berhenti lahir semula pada suatu ketika apabila mereka melakukan kebaikan yang mencukupi atau apabila mendapat kesadaran agung (Nirvana) atau menyatu de-

ngan Tuhan (moksha). Agama Hindu menganut aliran yang kedua.

Kelahiran kembali adalah suatu proses penerusan kelahiran di kehidupan sebelumnya.

Reinkarnasi dalam agama Budha

Dalam agama Budha dipercayai bahwa adanya suatu proses kelahiran kembali (Punabbhava). Semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini akan terus menerus mengalami tumimbal lahir selama makhluk tersebut belum mencapai tingkat kesucian Arahat. Alam kelahiran ditentukan oleh karma makhluk tersebut; bila ia baik akan terlahir di alam bahagia, bila ia jahat ia akan terlahir di alam yang menderitakan.
Kelahiran kembali juga dipengaruhi oleh Garuka Kamma yang artinya karma pada detik kematiannya, bila pada saat ia meninggal dia berpikiran baik maka ia akan lahir di alam yang berbahagia, namun sebaliknya ia akan terlahir di alam yang menderitakan, sehingga segala sesuatu tergantung dari karma masing-masing.

Reinkarnasi dalam Hinduisme (atau agama Hindu)

Dalam agama Hindu, filsafat reinkarnasi mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya. Selama manusia terikat pada siklus reinkarnasi, maka hidupnya tidak luput dari duka. Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan berreinkarnasi menjadi orang yang selalu duka. Dalam filsafat Hindu dan Budha, proses reinkarnasi memberi manusia kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang tertinggi. Hal tersebut terjadi apabila manusia tidak terpengaruh oleh kenikmatan maupun kesengsaraan duniawi sehingga tidak pernah merasakan duka, dan apabila mereka mengerti arti hidup yang sebenarnya.

Dalam filsafat agama Hindu, reinkarnasi terjadi karena jiwa harus menanggung hasil perbuatan pada kehidupannya yang terdahulu. Pada saat manusia hidup, mereka banyak melakukan perbuatan dan selalu membuahkan hasil yang setimpal. Jika manusia tidak sempat menikmati hasil perbuatannya seumur hidup, maka mereka diberi kesempatan untuk menikmatinya pada kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, munculah proses reinkarnasi yang bertujuan agar jiwa dapat menikmati hasil perbuatannya yang belum sempat dinikmati. Selain diberi kesempatan menikmati, manusia juga diberi kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya (kualitas).

Jadi, lahir kembali berarti lahir untuk menanggung hasil perbuatan yang telah dilakukan. Dalam filsafat ini, bisa dikatakan bahwa manusia dapat menentukan baik-buruk nasib yang ditanggungnya pada kehidupan yang selanjutnya. Ajaran ini juga memberi optimisme kepada manusia. Bahwa semua perbuatannya akan mendatangkan hasil, yang akan dinikmatinya sendiri, bukan orang lain.

Yang bisa berinkarnasi itu bukanlah hanya jiwa manusia saja. Semua jiwa makhluk hidup memiliki kesempatan untuk berinkarnasi dengan tujuan sebagaimana di atas (menikmati hasil perbuatannya di masa lalu dan memperbaiki kualitas hidupnya).

Proses reinkarnasi

Pada saat jiwa lahir kembali, ruh yang utama kekal namun raga kasarlah yang rusak, sehingga ruh harus berpindah ke badan yang baru untuk menikmati hasil perbuatannya. Pada saat memasuki badan yang baru, ruh yang utama membawa hasil perbuatan dari kehidupannya yang terdahulu, yang mengakibatkan baik-buruk nasibnya kelak. Ruh dan jiwa yang lahir kembali tidak akan mengingat kehidupannya yang terdahulu, agar tidak mengenang duka yang bertumpuk-tumpuk di kehidupan lampau. Sebelum mereka berreinkarnasi, biasanya jiwa pergi ke surga atau ke neraka.

Dalam filsafat agama yang menganut faham reinkarnasi, neraka dan surga adalah suatu tempat persinggahan sementara sebelum jiwa memasuki badan yang baru. Neraka merupakan suatu pengadilan agar jiwa lahir kembali ke badan yang sesuai dengan hasil perbuatannya dahulu. Dalam hal ini, manusia bisa berreinkarnasi menjadi makhluk berderajat rendah seperti hewan, dan sebaliknya hewan mampu berreinkarnasi menjadi manusia setelah mengalami kehidupan sebagai hewan selama ratusan, bahkan ribuan tahun. Sidang neraka juga memutuskan apakah suatu jiwa harus lahir di badan yang cacat atau tidak.

Akhir proses reinkarnasi

Selama jiwa masih terikat pada hasil perbuatannya yang terdahulu, maka ia tidak akan mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yakni lepas dari siklus reinkarnasi. Maka, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi tersebut, ruh yang utama melalui badan kasarnya berusaha melepaskan diri dari belenggu duniawi dan harus mengerti hakekat kehidupan yang sebenarnya. Jika tubuh terlepas dari belenggu duniawi dan jiwa telah mengerti makna hidup yang sesungguhnya, maka perasaan tidak akan pernah duka dan jiwa akan lepas dari siklus kelahiran kembali. Dalam keadaan tersebut, jiwa menyatu dengan Tuhan (Moksha).

Walau harus diakui pula, bahwa berbagai sumber keterangan dari internet, bukanlah berbagai keterangan yang telah cukup kredibel (kurang bisa dipercaya), tentang sesuatu hal, karena belumlah tentu disediakan oleh pihak-pihak yang paling berkompeten di bidangnya. Tetapi untuk sementara, berbagai keterangan tentang reinkarnasi pada tabel di atas tetap dipakai hanya sebagai acuan awal pada buku ini.

Dan umat diharapkan bisa pula menyesuaikannya, apabila ada suatu perbaikan pada berbagai keterangan dari media internet di atas. Dengan melakukan suatu analisa-kajian secara cermat dan kritis atas berbagai keterangan itu, kurang-lebih seperti dalam tabel berikut.

Dari uraian ringkas atas pengertian penitisan atau reinkarnasi di atas justru telah bisa menimbulkan sejumlah besar pertanyaan, yang pada dasarnya makin jelas menampakkan adanya berbagai keraguan, kelemahan dan kesesatan di sekitar teori atau filsafat tentang penitisan atau reinkarnasi, seperti misalnya:

Berbagai keraguan atas konsep reinkarnasi

- Apakah sebagian ataupun seluruh hasil dari perbuatan tiap makhluk (karmanya), harus bisa dinilai dan diukur secara fisik-lahiriah-duniawi (sebagai ukuran keadilan-Nya), sehingga harus kembali hidup lagi ke dunia (harus berreinkarnasi)?.

Padahal tubuh fisik-lahiriah hanyalah alat yang dipakai, untuk mewujudkan segala keadaan batiniah ruhnya, atau tubuh hanyalah tunduk kepada perintah ruhnya. Padahal hakekat tiap makhluk ada pada ruhnya, serta hakekat nilai tiap makhluk di hadapan Tuhan justru ada pada segala perbuatannya.
Padahal 'proses berusaha' (bersifat batiniah) pada tiap perbuatan makhluk, jauh lebih penting daripada 'hasil usahanya' (bersifat lahiriah dan batiniah). Dan 'proses berusaha' inilah yang pasti akan tercermin pada keadaan batiniah ruhnya, serta pasti akan dipakai-Nya, dalam penentuan besar balasan-Nya yang setimpal.

- Apakah segala keadaan lahiriah dan batiniah pada tiap makhluk terdahulu, sebagai hasil dari segala perbuatannya (karmanya), bisa disetarakan atau setimpal dengan segala keadaan lahiriah dan batiniah pada makhluk yang baru, sebagai hasil dari sesuatu reinkarnasi (walau jenis makhluk dan bentuk tubuhnya bisa berbeda)?.
Padahal berbagai keadaan batiniah, pada manusia yang terlahir kembar saja (jenis dan tubuhnya sama), justru sering berbeda. Apalagi jika jenis dan tubuhnya juga berbeda (dari manusia ke manusia lainnya, dari manusia ke hewan, dsb).
Padahal segala keadaan batiniah ruh pada tiap bayi yang baru terlahir, semestinya sama-sama suci-murni dan bersih dari dosa.
- Apakah tidak dikenal adanya kehidupan akhirat (kehidupan batiniah tiap ruh, atau kehidupan spiritual pada tiap makhluk), yang bersifat kekal atau abadi?.
Padahal pada pencapaian keadaan 'Moksha' (pencapaian kebahagiaan batiniah yang tertinggi dan abadi, setelah ia bisa melepaskan diri dari belenggu duniawi dan ia bisa memahami hakekat kehidupan yang sebenarnya), justru dinilai dan diukur secara batiniah. Padahal keadaan batiniah ruh tidak sesuai, jika diukur kembali secara lahiriah.
- Apakah hanya para biksu atau para pendeta saja, yang bisa berhasil mencapai kehidupan yang sempurna (bisa mencapai Moksha)?.
Padahal segala keadaan batiniah pada tiap ruh makhluk mustahil dinilai dan diukur secara fisik-lahiriah-duniawi, seperti halnya berdasar gelar-gelar lahiriah berupa biksu atau pendeta tersebut.
Padahal tiap umat manusia bisa memiliki tingkat kebahagiaan batiniah dan tingkat pemahaman kehidupan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan kemampuannya masing-masing. Padahal Tuhan Maha adil atas tiap makhluk-Nya.
- Bagaimana cara tiap zat ruh bisa menemukan tubuh barunya, yang secara tepat bisa sesuai dengan karmanya terdahulu?.
Padahal pengetahuan manusia tentang ruh, amat sangat terbatas. Begitu pula halnya dengan pengetahuan manusia tentang karma. Hanya Tuhan Yang Maha mengetahui segala sesuatu hal. Dan Tuhan memiliki aturan yang pasti dan jelas dalam berbuat.
- Apa hubungan antara karma dari semua makhluk terdahulu, dan karma yang sedang dibangun oleh makhluk terakhir?.
- Kapankah karma dari semua makhluk yang terdahulu telah bisa selesai terbentuk sempurna pada makhluk terakhir (berapa lama atau berapa kali fase kehidupan), dan kapankah karma dari makhluk terakhir telah mulai bisa dibangun?.
- Apakah kedua karma (dari semua makhluk terdahulu dan dari makhluk terakhir) justru memang harus digabungkan atau berjalan bersamaan?.
- Apakah sekali fase kehidupan saja telah cukup, bagi terwujudnya seluruh karma yang

telah dilalui?.
- Apakah bentuk kehidupan baru di dunia ini (secara lahiriah dan batiniah), yang benar-benar bisa sesuai dengan seluruh karma yang telah dilalui?.
Padahal pencapaian karma yang terakhir saja (pada saat sesuatu makhluk telah mencapai kematiannya sebelumnya), justru memerlukan satu fase kehidupan ataupun sepanjang kehidupannya.
- Jika dikenal adanya akhir jaman (saat seluruh makhluk dimatikan-Nya), apakah bentuk keadilan-Nya bagi berbagai makhluk, yang seluruh karmanya belum sempat terwujud?.
Padahal akhir jaman itu pastilah terjadi. Sederhananya misalnya jika sistem tata surya ini telah mencapai kehancuran ataupun Matahari telah kehilangan sinarnya, dan umat manusia belum bisa tinggal di luar sistem tata surya.
- Apakah Tuhan tidak berkuasa memberikan balasan yang setimpal, segera setelah selesainya sesuatu perbuatan baik ataupun buruk dilakukan, setiap saatnya? atau kenapa pemberian balasan-Nya bisa tertunda-tunda, sampai harus diberikan-Nya pada fase-fase kehidupan berikutnya?.
Padahal Tuhan pastilah Maha berkuasa.
Padahal pasti ada perubahan keadaan batiniah ruh yang 'relatif' amat setimpal, yang bisa dirasakan tiap saatnya oleh pelakunya sendiri (walaupun pasti 'mutlak' setimpal dari Tuhan), ketika sesuatu perbuatan sedang dilakukannya (baik ataupun buruk).
Dan perubahan keadaan batiniah ruh pasti sebanding dengan berbagai keadaan batiniah manusianya dalam berbuat, seperti: niat, tingkat kesadaran atau pengetahuan, beban ujian-Nya, tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab, tingkat keimanan, dsb.
- Apakah manusia memang harus menikmati segala hasil perbuatannya, yang belum sempat dinikmatinya sampai wafat, pada fase-fase kehidupan dunia berikutnya?.
Padahal segala bentuk kenikmatan fisik-lahiriah-duniawi pada dasarnya bersifat amat sementara, semu dan menyesatkan. Sedangkan segala kenikmatan rohani-batiniah-spiritual pada dasarnya bersifat kekal, nyata dan hakiki.
Padahal ada kehidupan akhirat di Surga, yang bersifat kekal, sebagai tempat terakhir bagi manusia, untuk menikmati segala hasil kebaikannya selama di dunia. Sebaliknya di Neraka, untuk menanggung segala hasil keburukannya.
Padahal Tuhan Yang Maha kuasa dan Maha mengetahui pasti bisa langsung memberikan balasan-Nya yang setimpal, bagi tiap kebaikan ataupun keburukan, hanya sesaat saja setelah dilakukan oleh suatu makhluk.
- Apakah pemberian balasan-Nya di Surga dan Neraka belumlah cukup sempurna, sehingga ruh makhluk harus berreinkarnasi ke dunia?.
Padahal balasan-Nya secara batiniah di Surga dan Neraka, jauh lebih sempurna daripada balasan-Nya secara lahiriah di dunia. Serta segala penderitaan batiniah sebagai akibat hasil keburukan manusianya sendiri, jauh lebih sulit disembuhkan daripada segala penderitaan lahiriahnya. Hal serupa dengan segala kebahagiaan batiniah.
- Apakah kehidupan dunia ini lebih sempurna daripada kehidupan di Surga dan Neraka (sehingga surga dan neraka disebut sebagai tempat tinggal sementara, sebelum berreinkarnasi ke dunia)?.
Padahal kehidupan dunia ini penuh dengan segala keterbatasan, kekurangan, kehinaan dan bersifat sementara (fana), sedang kehidupan batiniah ruh di surga dan neraka,

justru tak-terbatas, sempurna dan bersifat abadi (kekal).

- Di manakah tempat tinggal terakhir bagi tiap ruh makhluk, yang telah bisa mencapai moksha? Jika tinggal di Surga dan Neraka yang bersifat abadi (kekal), apakah ada perbedaannya dengan Surga dan Neraka, sebagai tempat tinggal sementara bagi ruh-ruh makhluk, sebelum berreinkarnasi ke dunia?.
  Padahal apabila ada perbedaan Surga dan Neraka semacam itu, justru bisa amat membingungkan, serta terkesan terlalu mengada-ada dan terlalu dipaksakan.

- Apakah tiap makhuk yang terlahir kurang sempurna secara fisik-lahiriah-duniawi di dunia (cacat, miskin, jelek, tanpa ayah-ibu, dsb) adalah suatu makhluk yang telah berdosa, atau telah menanggung segala beban dosa para pendahulunya. Sedang sebaliknya, tiap makhuk yang terlahir cukup sempurna, telah langsung mendapat berbagai kemuliaan dan kebahagiaan, atau telah menerima segala hasil kebaikan para pendahulunya?.
  Padahal segala ukuran yang bersifat fisik-lahiriah-duniawi, sama sekali tidak bisa menggambarkan segala keadaan batiniah ruh pada tiap makhluk, yang sebenarnya dan bersifat kekal.
  Padahal segala keadaan batiniah ruh pada tiap bayi yang baru terlahir, semestinya sama-sama suci, murni dan bersih dari dosa. Sedang perbedaannya hanya berupa berbagai ujian-Nya atas masing-masingnya sejak lahirnya. Dan ujian-Nya justru bukan hukuman-Nya baginya, karena memang bukan hasil dari perbuatannya sendiri.
  Padahal Tuhan Yang Maha adil pasti berlaku adil kepada tiap makhluk-Nya. Dan di hadapan Tuhan, nilai atau kedudukan tiap makhluk pasti hanya tergantung kepada segala amal-perbuatannya (bukan pada 'hasil usahanya', namun pada 'proses berusahanya'), serta bukan kepada segala ukuran yang bersifat fisik-lahiriah-duniawi.
  Padahal kehidupan dunia ini hanya sarana Tuhan, untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk-Nya. Bahkan makin berat beban ujian-Nya, maka makin besar pula balasan pahala-Nya, atas tiap amal-kebaikannya dalam keadaan sedang mendapat ujian-Nya. Sebaliknya justru makin kecil beban dosa, atas tiap amal-keburukannya.

- Apakah ujian-Nya dianggap sebagai suatu bentuk hukuman-Nya?.
  Padahal ujian-Nya amat berbeda daripada hukuman-Nya. Tiap ujian-Nya adalah segala sesuatu hal, yang sama sekali bukan berasal dari hasil perbuatan sesuatu makhluk, yang mengalami ujian-Nya itu. Sedang sebaliknya, hukuman-Nya benar-benar berasal dari hasil perbuatan makhluk itu sendiri. Walau ujian-Nya dan hukuman-Nya memang seolah-olah terasa serupa (memberatkan, merugikan, menyiksa ataupun menghinakan, bagi tiap makhluk yang mengalaminya).
  Padahal tiap makhluk yang mengalami ujian-Nya, sama sekali tidak bertanggung-jawab, atas adanya ujian-Nya tersebut.

- Apakah Tuhan lebih pilih kasih kepada para manusia yang lahir terlebih dahulu (bisa mendapatkan kesempatan yang lebih banyak, untuk bisa berreinkarnasi dan memperbaiki dirinya), sebaliknya Tuhan kurang adil ataupun kurang mengasihi kepada para manusia yang lahir terakhir?.
  Padahal Tuhan Yang Maha adil pasti berlaku adil kepada tiap makhluk-Nya, kapanpun ia terlahir dan berapapun lama usia hidupnya di dunia. Karena tiap makhluk hanya bertanggung-jawab atas segala perbuatannya sendiri sepanjang hidupnya. Dan tiap makhluk justru sama sekali tidak bertanggung-jawab atas keadaan nasibnya, yang merupakan hasil pengaruh dari segala sesuatu hal di lingkungan sekitarnya (di luar dirinya), yang biasa disebut pula sebagai ujian-Nya.

- Jika seluruh makhluk pada awalnya diciptakan-Nya sekaligus secara bersamaan (agar Tuhan bisa dianggap tetap berlaku adil, dalam memberi waktu kesempatan berreinkarnasi yang sama), bagaimana bentuk keadilan-Nya lainnya?.
  Padahal jenis dan tubuh paling awal segala makhluk pasti relatif tidak sama atau tidak seragam (tumbuhan, hewan, manusia, cacat atau tidak, sehat atau tidak, dsb).

- Apakah tiap ukuran yang bersifat nyata-fisik-lahiriah atau duniawi, bisa bercampur atau bisa disetarakan, dengan ukuran yang bersifat gaib-moral-batiniah?.
  Padahal kedua macam ukuran ini justru amat berbeda, baik sifat maupun wujudnya.

- Apakah tiap manusia tidak memiliki cukup waktu, untuk bisa relatif memadai, dalam memahami tujuan kehidupan dunia ini (minimal pemahaman secukupnya tentang berbagai persoalan dalam kehidupannya sehari-hari), pada jangka waktu satu fase kehidupan saja?.
  Padahal sebagian manusia (terutama para nabi-Nya) justru bisa memahami hampir seluruh aspek kehidupan manusia (terutama aspek-aspek yang paling penting, hakiki dan mendasar), dengan relatif sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), hanya pada usia kenabian mereka yang sekitar 40 tahunan. Sekaligus pula pengamalan mereka yang amat konsisten.
  Padahal bukan pemahaman tentang seluruh hakekat kehidupan, yang paling penting, tetapi justru bagaimana tiap manusia bisa menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya, sesuai keadaan, kemampuan dan pemahamannya masing-masing.
  Padahal pemahaman amat tinggi tentang hakekat kehidupan, tidak menjamin segala perbuatan tiap manusia pasti menjadi lebih baik (jika tidak konsisten dalam pengamalannya). Pemahaman (ilmu, batiniah) dan pengamalan (amal, lahiriah) semestinya bisa menjadi satu kesatuan yang utuh.
  Padahal manusia yang tidak bisa 'secukupnya' memahami tujuan kehidupannya (dalam satu fase kehidupan saja), sama halnya dengan telah berbuat sia-sia, telah terlalu banyak bersenda-gurau, atau telah melalaikan kehidupan itu sendiri. Sedang ada berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang disampaikan melalui para nabi-Nya ataupun para malaikat-Nya, juga bisa diperoleh melalui pengkajian langsung atas tiap proses-kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

- Apakah perbedaan antara setiap makhluk yang bisa lebih cepat mencapai Moksha, terhadap setiap makhluk yang lebih lambat mencapainya (lebih banyak waktu yang diperlukan, untuk terus-menerus berreinkarnasi)?.
  Padahal jika hanya berbeda pada jumlah hukuman-Nya di dunia (tidak kekal) dan di Neraka (yang juga dianggap tidak kekal), maka tiap hukuman ini pada dasarnya bersifat tidak kekal, bahkan tidak akan terasa, dan akan mudah terlupakan begitu saja. Dan tiap hukuman ini pada akhirnya juga hampir tidak ada gunanya.
  Padahal tiap perbuatan buruk makhluk semestinya benar-benar mendapat hukuman-Nya, secara setimpal dan bersifat kekal, jika makhluk belum benar-benar bertaubat. Karena Tuhan menciptakan alam semesta ini, bukanlah sebagai tempat bersenda-gurau atau bermain-main bagi segala makhluk-Nya, namun justru memiliki tujuan yang pasti, jelas dan benar, terutama untuk menguji keimanannya masing-masing.

- Apakah dalam tiap ruh makhluk tidak terdapat segala catatan amal-perbuatannya sen-

diri (sehingga ruh yang berreinkarnasi dianggap tidak akan bisa mengingat kehidupannya yang terdahulu)? Atau apakah Tuhan tidak memiliki catatan amalan tersebut, bagi tiap perbuatan makhluk ciptaan-Nya?.
Padahal sesuai kenyataan dan sesuai kesadarannya, tiap manusia sepanjang hidupnya pastilah tidak akan bisa melupakan sama sekali, segala perbuatan baik dan buruk yang telah pernah dilakukannya. Dan jika manusia telah benar-benar bertaubat, atas suatu keburukan, maka ia bisa makin mengurangi beban dosa dari keburukannya itu.
Padahal Tuhan pasti memiliki catatan amalan bagi tiap perbuatan makhluk-Nya (agar Tuhan benar-benar bisa memberikan hukuman-Nya yang setimpal, sempurna dan kekal di Hari Kiamat).

- Apakah Surga dan Neraka bukanlah tempat tinggal yang kekal?.
  Padahal mestinya ada suatu tempat tinggal terakhir dan bersifat kekal, bagi tiap makhluk, sebagai tempat di mana Tuhan bisa memberikan hukuman yang setimpal, sempurna dan kekal, atas segala perbuatan tiap makhluk sepanjang hidupnya di dunia.
- Jika manusia bisa berreinkarnasi menjadi hewan, apakah setiap perbuatan hewan bisa dinilai, ataupun bisa disetarakan dengan perbuatan manusia, di dalam berbuat baik ataupun buruk? Dan bagaimana cara hewan bisa memperbaiki dirinya, agar bisa terlahir kembali sebagai manusia (makhluk yang paling sempurna)?.
  Padahal hewan adalah makhluk yang jauh lebih sederhana daripada manusia (hewan hanya mengikuti naluri, amat terbatas akalnya dan amat terbatas kemampuannya dalam mewujudkan segala keinginannya, dsb).
  Padahal hewan hanya makhluk yang diciptakan-Nya, untuk bisa dimanfaatkan oleh manusia, bagi segala kebutuhan dan kepentingan hidupnya.
- Apakah badan yang terbaik ataupun terburuk (sebagai hukuman-Nya yang terbaik ataupun terburuk)?.
  Padahal segala sesuatu hal yang bersifat fisik-lahiriah-duniawi justru bersifat amat terbatas. Bahkan tiap penyakit fisik-lahiriah-duniawi relatif mudah disembuhkan. Maka hukuman-Nya secara fisik-lahiriah-duniawi pasti bersifat amat terbatas, dan mustahil bisa sebanding dengan bentuk hukuman-Nya yang sebenarnya secara batiniah (setimpal, sempurna dan kekal), atas tiap perbuatan makhluk.
- Apakah jiwa makhluk benar-benar akan bisa menyatu dengan Tuhan? Jika bisa, apakah berupa penyatuan 'keadaan batiniah' ruh (pengetahuan relatif suatu makhluk bisa amat mendekati pengetahuan mutlak Tuhan), ataukah penyatuan 'zat' ruhnya (zat ruh suatu makhluk bisa menyatu dengan zat ruh Tuhan)?.
  Padahal segala hal yang dimiliki oleh setiap makhluk, amat sangat terbatas dan bersifat relatif. Sedang segala milik Tuhan justru tak-terbatas dan bersifat mutlak. Maka segala pengetahuan relatif suatu makhluk hanya bisa relatif 'amat mendekati', atas sebagian amat sedikit dari pengetahuan mutlak Tuhan.
  Padahal zat ruh makhluk mustahil bisa menyatu dengan zat ruh Tuhan, ataupun suatu makhluk ciptaan-Nya mustahil bisa menjadi Tuhan, Yang menciptakan makhluk itu.
- Apakah tiap manusia benar-benar bisa melepaskan diri dari belenggu duniawi, dan benar-benar bisa mengerti hakekat kehidupan yang sebenarnya?.
  Padahal segala pengetahuan manusia tentang hakekat kehidupan amat sangat terbatas dan bersifat relatif. Sedangkan segala pengetahuan Tuhan justru tak-terbatas dan bersifat mutlak.

Padahal manusia itu sendiri justru masih tetap memiliki tubuh fisik-lahiriah-duniawi.
Padahal kehidupan dunia adalah sesuatu yang semestinya harus dihadapi (tidak ditinggalkan sama sekali), dengan memanfaatkan segala pemahaman tentang hakekat kehidupan, yang telah bisa dimiliki dengan sebaik-baiknya (sesuai keredhaan-Nya).
Padahal manusia mustahil bisa mengingkari fitrahnya (sifat-sifat dasarnya). Hal yang paling penting justru pada bagaimana cara menggunakan fitrah itu, dengan sebaik-baiknya. Maka persoalan kehidupan dunia misalnya: bukan pada ada atau tidaknya nafsu kepada harta, tetapi pada cara memperoleh dan menggunakan harta itu, dengan sebaik-baiknya; bukan pada ada atau tidaknya nafsu kepada lawan jenis, tetapi pada cara menggunakan nafsu itu, dengan sebaik-baiknya; dsb.

Berbagai keraguan di atas, juga bisa ikut melengkapi berbagai keraguan lainnya yang telah diungkapkan pada Tabel 3 di atas, tentang reinkarnasi.

Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril)

Pemahaman umat Kristiani tentang Yesus Kristus (atau nabi Isa as) dan Ruh Kudus-nya, pada dasarnya amat serupa dengan konsep penitisan atau reinkarnasi di atas. Bahkan sampai saat ini pula, setiap umat Kristiani sebenarnya masih bingung menjelaskan tentang konsep Trinitas yang mereka anut, "Tiga tuhan (Bapak, Anak dan Ruh Kudus) tetapi satu" (esensinya satu, tetapi eksistensinya berbeda-beda). Maka ringkasnya, umat Kristiani kurang mengerti tentang Tuhannya sendiri.

Dan konsep Trinitas itu bahkan justru tidak diajarkan langsung oleh Yesus, tetapi baru muncul hampir 3 abad setelah wafatnya Yesus (lebih tepatnya pada Konsili gereja di Nicea pada tahun 325 Masehi). Ada pula yang menyebutkan, bahwa istilah 'Trinitas' pertama kalinya dipakai oleh Tertulian pada abad ke-2. Walau sebagian umat Kristiani bersikeras berpendapat, bahwa konsep Trinitas atau Tritunggal justru diajarkan langsung oleh Yesus, ataupun tersirat secara 'implisit' dalam Al-Kitab (kitab Injil).

Sedang pemahaman di sini, ajaran paling pokok suatu agama, seperti halnya Trinitas, mestinya justru tersirat secara 'eksplisit' (tegas dan jelas), dan mestinya disebut berulang-ulang dalam kitab sucinya. Bahkan istilah "Tuhan Anak" tidak disebut dalam kitab Injil perjanjian lama dan baru (hanya ada istilah "Anak-anak Tuhan"). Maka Trinitas justru tidak diajarkan langsung dalam kitab Injil.

Berdasar konsep Trinitas di atas "esensi atau zat Tuhan satu, tetapi eksistensi atau keberadaan Tuhan berbeda-beda", kuat dugaan di sini, bahwa Ruh Kudus dianggap oleh umat Kristiani sebagai sebutan bagi zat ruh Tuhan Bapak (Allah), saat sedang turun ke dunia (namun belum bertubuh), dan setelah 'menitis' ke tubuh wadah Yesus (nabi Isa

as), lalu Yesus disebut sebagai Tuhan Anak. Bahkan Siti Maryam, ibu tanpa ayah dari Yesus sendiri, dianggap sebagai "Ibunya Tuhan".

Namun ada pula dugaan lain, bahwa Tuhan Anak itu dianggap sebagai Logos atau Firman ciptaan Tuhan Bapak, yang telah dibawa turun ke dunia ini oleh Ruh Kudus, dan 'menitis' ke tubuh Yesus, lalu Yesus disebut pula sebagai Tuhan Anak. Di samping itu, ada berbagai dugaan lainnya dari kalangan umat Kristiani sendiri.

Selain penyembahan nabi Isa as itu amat ditentang oleh agama Islam, sebagai sesuatu kemusyrikan. Pemahaman tentang Ruhul kudus (malaikat Jibril) itupun sangat berbeda dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, melalui berbagai ayat-ayat sebagai berikut:

Berbagai keterangan tentang Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril), dalam Al-Qur'an

- "Kami memperkuatnya (nabi Isa as) dengan Ruhul kudus (malaikat Jibril)" - (QS.2:87) dan (QS.2:253, QS.5:110)
- "Katakanlah: `Ruhul kudus (malaikat Jibril) telah menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabb-mu dengan benar (haq), untuk …`." - (QS.16:102)
- "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiup ke dalam (rahim)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya (sebagai) tanda yang besar bagi semesta alam." - (QS.21:91)
- "…. Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan-Nya dan (diciptakan-Nya dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. …." - (QS.4:171)
- "Sesungguhnya, misal (kejadian) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: `Jadilah`, maka jadilah dia." - (QS.3:59)
- "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (Adam), dan telah meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu (para malaikat) kepadanya dengan bersujud." - (QS.15:29)
- "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya, ruh-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu (hai manusia)

pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." - (QS.32:9)

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas bisa disimpulkan lebih lanjut berbagai hal, antara lain:

Berbagai kesimpulan pemahaman tentang Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril)

a. Ruhul kudus (malaikat Jibril) yang telah "memperkuat nabi Isa as" itu, jenis ruhnya sama dengan ruh yang telah "menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw".

Disebut "jenis" ruh, karena malaikat Jibril adalah sebutan bagi tak-terhitung jumlah malaikat, yang mendapat amanat atau tugas yang sama dari Allah, dalam menyampaikan kebenaran-Nya.

Bahkan juga sama dengan malaikat Jibril yang telah memberikan pengajaran dan tuntunan-Nya kepada setiap umat manusia biasa umumnya. Perbedaannya hanyalah pada tingkat nilai pengajaran-Nya yang mampu dipahami oleh setiap manusia itu sendiri (atau tingkat terang-gelapnya segala cahaya kebenaran-Nya yang bisa dilihatnya). Jelasnya hanya ada perbedaan perolehan pemahaman para nabi-Nya (karena usaha dan tingkat keimanannya yang amat tinggi), jika dibandingkan perolehan manusia biasa umumnya.

Kaitan antara Ruhul kudus dan nabi Isa as disebut 3 kali (pada QS.2:87, QS.2:253 dan QS.5:110), dan hanya disebut sekali saja terkait dengan diturunkan-Nya Al-Qur'an (pada QS.16:102). Dan lebih lanjutnya istilah 'Ruhul kudus' itu tidak dipakai lagi, tetapi langsung disebut sebagai 'malaikat Jibril' dan sebutan lainnya.

Perkiraan terlogis dari penyebutan kaitan khusus, antara Ruhul kudus dan nabi Isa as, adalah bahwa nabi Isa as-lah yang pertama mengungkap dengan lebih jelas tentang adanya interaksi 'terang-terangan' antara para malaikat (para makhluk gaib) dan manusia, daripada pengungkapan oleh para nabi-Nya sebelumnya, seperti: nabi Ibrahim as, nabi Luth as, nabi Musa as, dsb.

Bahkan sejak penyampaian agama Nasrani oleh nabi Isa as, amat luas penggambaran para malaikat itu sebagai perempuan dewasa, anak-anak dan bayi perempuan yang bersayap. Walau gambaran ini tidak tepat benar, terutama karena ada malaikat yang berupa laki-laki, orang-tua, dsb. Dan tentunya para malaikat itupun pasti

bersifat gaib (tidak memiliki tubuh dan tidak bisa dilihat).
Baca pula uraian pada Tabel 3 di atas, tentang sifat-sifat ruh dan jenis kelamin para makhluk gaib.

Bahkan sampai saat ini, ada pula sejumlah amat terbatas manusia biasa, yang bisa berinteraksi secara terang-terangan dengan para malaikat (para makhluk gaib). Seperti yang umumnya diketahui, terjadi pada beberapa orang yang menganggap dirinya sebagai nabi-nabi baru, setelah mereka mendengar sesuatu "bisikan" dari para makhluk gaib. Kasus terbaru seperti ini di Indonesia, adalah pada orang yang bernama Ahmad Musadeq dan Lia Eden.
Dan tentunya ada pula sebagian manusia yang telah mendengar suara "bisikan" dari para makhluk gaib, namun tidak serta-merta ikut mengaku-aku dirinya sebagai seorang nabi.

Sehingga dalam Al-Qur'an, istilah "Ruhul kudus" hanya dipakai pada kisah-kisah tentang nabi Isa as saja. Serta kemudian tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang 'istimewa' atau berbeda. Karena pada dasarnya 'setiap' manusia memang justru juga pasti diikuti oleh malaikat Jibril, dalam menyampaikan segala bentuk ilham tentang kebenaran-Nya, walaupun kebenaran yang bersifat relatif. Sebaliknya juga pastilah diikuti oleh jin, syaitan dan iblis, dalam menyampaikan segala kesesatan setiap saatnya.

Dan tentunya agar bisa menjaga amat tingginya nilai kemuliaan dari wahyu-Nya, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada para nabi-Nya, maka di dalam Al-Qur'an, manusia biasa lainnya tidak pernah langsung dikaitkan dengan malaikat Jibril. Karena seluruh kebenaran-Nya yang telah dipahaminya, memang relatif jauh dari kesempurnaan seperti yang dimiliki oleh para nabi-Nya.

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang proses penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril secara 'terselubung' dan 'terang-terangan'. Dan juga tentang 'wujud asli' dari para makhluk gaib.

b. "Ruhul kudus (malaikat Jibril)" tidak sama, ataupun sama sekali tidak berkaitan dengan "ruh yang ditiupkan-Nya ke dalam rahim Maryam (ibunda nabi Isa as)".

Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, tentang ke dua hal inipun, berbeda atau terpisah (dalam kumpulan ayat-ayat di atas). Terkait hal ini di dalam Al-Qur'an, malaikat Jibril hanya disebutkan "menyampaikan berita gembira kepada Maryam, atas

akan kelahiran anaknya". Serta sama sekali tidak pernah disebut, bahwa "ruh yang menyampaikan berita" juga sama dengan "ruh yang ditiupkan-Nya ke rahim Maryam".

Dari berbagai uraian tentang sifat-sifat ruh pada Tabel 3 di atas, disebutkan bahwa ruh para makhluk gaib itu memiliki sifat yang relatif berbeda daripada ruh manusia. Makna "Ruhul kudus yang memperkuat nabi Isa as", bukan berarti "Ruhul kudus ditiupkan-Nya ke dalam rahim Maryam", namun "Ruhul kudus yang telah berinteraksi secara terang-terangan dengan nabi Isa as".
Seperti halnya ketika malaikat Jibril berinteraksi secara terang-terangan dengan sebagian dari para nabi-Nya (bahkan termasuk nabi Muhammad saw), ataupun dengan sejumlah sangat terbatas manusia biasa lainnya.

c. Jenis ruh-Nya yang dipakai saat diciptakan-Nya nabi Isa as, nabi Adam as ataupun seluruh manusia lainnya, adalah 'sama'. Proses kejadian tiap manusia pada dasarnya juga 'sama', yaitu dari hasil pencampuran pasangan sel generatif manusia (sel sperma dan sel indung telur). Perbedaannya hanyalah ada pada berbagai keadaan khusus tertentu dalam proses kejadiannya (lihat pula uraian pada Tabel 7).

Khusus tentang kejadian penciptaan nabi Isa as (yang disebut dalam Al-Qur'an, sebagai suatu tanda kekuasaan-Nya yang besar, bagi semesta alam ini), proses pencampuran sel-sel generatif itu terjadi "tanpa disengaja", atau tanpa melalui hubungan kelamin. Sehingga disebut, bahwa nabi Isa as tanpa memiliki bapak, atau Siti Maryam masih perawan saat melahirkan nabi Isa as.

Serupa itu pula tentang penciptaan nabi Adam as, pencampuran sel-sel generatifnya terjadi "tanpa disengaja" atau tanpa melalui hubungan kelamin. Namun di sini semakin khusus lagi, karena sel-sel generatifnya justru bisa terbentuk dan bercampur secara alamiah pada tanah permukaan Bumi.
Baca pula topik **"Makhluk hidup nyata"**, tentang proses kejadian manusia pertama (Adam) dan seluruh umat manusia selanjutnya (anak-anak keturunan Adam).

d. Penitisan (inkarnasi) atau penitisan kembali (reinkarnasi) justru sama sekali tidak dikenal dalam agama Islam. Berbagai keraguan atas hal-hal ini telah pula diuraikan pada Tabel 3 dan pada topik pembahasan di atas, tentang reinkarnasi.

Ruh zat Allah ataupun segala ruh zat makhluk lainnya mustahil bisa menitis ke tubuh suatu zat makhluk. 'Esensi' zat Allah Maha Suci dari segala sesuatu halnya (mata dan akal makhluk mustahil menjangkau 'esensi' zat Allah, dan hanya menjangkau berbagai hasil 'perbuatan' zat Allah di alam semesta ini), dan Allah Yang Maha Pencipta mustahil bisa setara dengan segala ciptaan-Nya. Dan juga tiap zat makhluk memiliki jiwa atau zat ruhnya masing-masing, beserta nilai, eksistensi, tugas dan tanggung-jawabnya.

e. Istilah 'logos' berasal dari filsafat Yunani kuno, dengan makna "sesuatu ruh yang menjadi perantara antara Tuhan dan Manusia", yang justru juga sama sekali tidak dikenal dalam agama Islam.

Sedang menurut para teolog Kristiani, "'logos' dari Tuhan yang hidup adalah sesuatu zat pengikat bagi segala sesuatu hal di alam semesta, menjaga segala hal tetap bersatu dan mengikat segala bagiannya, serta mencegahnya dari kehancuran dan pemisahan". 'Logos' itu dianggap telah membentuk alam semesta, dan disebut pula sebagai 'Tuhan Anak', yang telah menitis ke tubuh Yesus. Lalu Yesus dianggap pula sebagai'logos' atau 'Tuhan Anak'.

Dalam agama Islam, justru tidak dikenal sesuatu hal yang serupa dengan 'logos'. Hanya ada dikenal sunatullah (Sunnah Allah atau aturan-Nya), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta. Sunatullah itu justru bukan berupa sesuatu 'zat' ataupun 'ruh', namun berupa segala aturan atau rumus proses kejadian lahiriah dan batiniah, yang bersifat mutlak dan kekal, yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini.
Sunatullah adalah perwujudan dari segala kehendak dan tindakan Allah di alam semesta. Maka sunatullah bisa disebut pula sebagai sifat-Nya dalam berbuat di alam semesta. Pelaksanaan sunatullah dikawal oleh tak-terhitung jumlah zat ruh makhluk ciptaan-Nya (terutama para malaikat).

Tentunya sunatullah sama sekali bukan 'Tuhan', 'Tuhan Anak', 'Anak Tuhan' ataupun 'logos'. Terutama karena sunatullah atau aturan-Nya memang bukan 'zat' ataupun 'ruh'. Juga sangat aneh jika umat Kristiani menyamakan 'logos' dengan firman-Nya atau kalimat-Nya, yang juga bukan 'zat'. Firman, kalimat atau wahyu-Nya yang dimaksud pada dasarnya justru berupa aturan-Nya atau sunatullah (mengatur alam semesta), yang juga berbeda daripada firman, kalimat atau wahyu-Nya yang disampaikan-Nya melalui

para nabi-Nya (mengatur orang-orang yang beriman).
Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang 4 macam bentuk wahyu-Nya

Sehingga lebih aneh lagi, jika umat Kristiani menganggap Yesus sebagai titisan dari 'logos'. Terutama karena amat dipertanyakan, bagaimana peranan Yesus sebagai 'logos' dalam penciptaan alam semesta yang justru terjadi tiap saat sampai saat ini, terlebih lagi saat Yesus masih hidup di dunia ini.

Istilah-istilah seperti ruh, firman, kalimat, wahyu-Nya dan segala '…-Nya' lainnya, semestinya tetap dimaknai sebagai kepunyaan ataupun ciptaan. Bahkan hal-hal itu tidak terkait langsung dengan zat Allah, tetapi hanya hasil dari kesempurnaan pemahaman para nabi-Nya atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta (atau atas sunatullah atau segala perbuatan-Nya di alam semesta).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al-Masih Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan (diciptakan-Nya dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan: `(Ilah itu) tiga`, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya, Allah Ilah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." – (QS.4:171)

Hati-nurani dan fitrah ruh manusia

Uraian di sini khusus berbicara tentang hati-nurani dan fitrah manusia. Karena memang tidak banyak yang bisa diketahui, dari hati-nurani dan fitrah pada segala zat-zat makhluk-Nya, 'selain' manusia. Kecuali yang dipahami di sini, bahwa mereka itu tidak memiliki nafsu (tepatnya nafsunya 'stabil', atau keinginannya semata-mata hanyalah untuk mengabdi kepada-Nya). Dan secara fitrahnya, mereka itu pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah dan kehendak-Nya.

Hati-nurani adalah informasi pengetahuan atau kesaksian yang amat mendasar atas kebenaran-Nya, yang terdapat di dalam kalbu ruh manusia. Isi hati-nurani 'sama' pada tiap anak manusia yang baru lahir sebagai tuntunan-Nya yang paling dasar. Ibarat pantulan dari sebagian amat kecil cahaya kebenaran-Nya (nur ilahi) pada cermin (kalbu ruh manusia), yang masih sangat suci-murni dan bersih dari dosa tersebut.

Setelah dewasa, tiap manusia cenderung makin banyak berbuat dosa, yang makin menambah debu-debu pada cermin itu, yang bisa menghalangi pantulan berbagai cahaya kebenaran-Nya. Namun jika ia bertaubat, dan taubatnya itu dikabulkan-Nya, maka tiap debu itu telah dibersihkan-Nya. Di lain pihak, makin dewasa juga bisa makin banyak pengetahuan atau pemahamannya atas berbagai kebenaran-Nya. Maka pantulan cermin itu juga bisa makin terang, atau tingkat keimanannya bisa makin tinggi. Pengetahuan ini bukanlah untuk bisa membersihkan debu pada cermin, namun hanyalah untuk bisa mengasah cerminnya.

Baca pula topik **"Pengajaran dan tuntunan-Nya"**.

Dalam kalbu tiap zat ruh manusia, juga diletakkan-Nya fitrah-fitrah dasar manusia, berupa segala kecenderungan ataupun sifat dasar manusia dalam menyikapi segala sesuatu hal, seperti misalnya:

- Ingin mencari dan mengenal Tuhan, Yang telah menciptakannya, setelah bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di lingkungan sekitarnya, ataupun di alam semesta ini.
- Ingin menyembah dan mengabdikan diri dan kehidupannya kepada Tuhannya, agar bisa mendapatkan keredhaan-Nya (atau agar bisa kembali dekat kepada-Nya).
- Cenderung menyukai hal-hal seperti: makanan; harta-kekayaan; tahta-jabatan; wanita (atau lawan jenisnya); kebaikan; keamanan; kebahagiaan; ketentraman; kenyamanan; keharmonisan; berkasih-sayang; kenikmatan; kebersihan; keindahan; kepintaran; berteman dan bergaul (bersosial), ataupun berselisih; dihormati dan dihargai; kemerdekaan; dsb.
- Cenderung tidak menyukai hal-hal seperti: hidup sendiri; kehinaan dan penghinaan; keburukan dan kebatilan; kesusahan, kemelaratan atau kemiskinan; tidak dihormati dan tidak dihargai; kebodohan; penindasan; dsb.

Dalam Al-Qur'an, segala fitrah dasar manusia di atas memang sama sekali tidak disebut dengan istilah 'fitrah', tetapi dengan istilah 'cenderung', 'suka', 'biasa', dsb. Hal ini justru terjadi, karena manusia merupakan makhluk yang memang sangat tidak konsisten (sangat sulit bisa memiliki sifat yang pasti dan tetap, yang terpuji ataupun tidak). Dalam Al-Qur'an, istilah 'fitrah' hanya dinisbatkan kepada Allah.

Padahal di lain pihak, sifat adalah gambaran tentang suatu zat, yang digambarkan oleh pengamat di luar zat itu sendiri. Sedang fitrah adalah sifat-sifat yang terpuji pada suatu zat. Maka jika ada perilaku manusia yang berlalu tidak konsisten, atau ada mengandung dualisme, perilaku itupun tidak bisa disebut sebagai sifatnya. Kalaupun disebut sifatnya, maka hal inipun hanya sifat yang relatif temporer atau sesaat, dalam jangka-jangka waktu tertentu saja.

Baca pula topik **"Sifat-sifat ciptaan-Nya"**.

Sedang penyebutan berbagai fitrah dasar manusia di atas, lebih bertujuan untuk menunjukkan adanya segala potensi secara 'umum', pada diri tiap manusia, dengan diciptakan-Nya 'akal' dan 'nafsu' pada tiap ruhnya masing-masing. Sehingga berbagai fitrah dasar itu bukan gambaran atau sifat secara 'khusus' dan menetap pada seseorang.

Pertentangan dalam fitrah manusia, sebagai ujian-Nya

Sekilas pada fitrah-fitrah manusia itu seolah-olah ada sejumlah pertentangan di dalamnya, yang merupakan sesuatu bentuk ujian-Nya bagi tiap manusia, sebagai perwujudan dari adanya nafsu, yang hanya dimiliki oleh manusia (lebih tepatnya, nafsu pada segala zat makhluk-Nya selain manusia, justru bersifat stabil). Sesuatu hawa nafsu yang 'diperturutkan' biasanya karena terlalu ingin memenuhi sesuatu fitrah tertentu, yang pasti mengurangi ataupun merusak fitrah-fitrah lainnya.

Pada umumnya hal ini menyangkut nafsu duniawi yang cukup berlebihan yang bisa merusak keseimbangan batiniah ruh manusianya. Keseimbangan batiniah ruh ini justru paling sering diganggu oleh iblis ataupun syaitan, dengan memanfaatkan hawa nafsu manusianya, tetapi sebaliknya, keseimbangan batiniah ruh ini justru menjadi tujuan utama dari segala usaha untuk menjaga dan memperbaikinya, melalui ajaran-ajaran agama-Nya (biasanya disebut pula sebagai usaha pembentukan 'akhlak' yang terpuji dan mulia).

Melalui segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah diajarkan dalam agama-Nya, setiap manusia diarahkan-Nya, agar bisa makin menyelaraskan antar fitrah-fitrah dasarnya itu. Sehingga ia bisa menghilangkan setiap pertentangan batinnya, yang pada akhirnya bisa membawa ketentraman batin. Serta biasa disebut pula, "agar ia bisa memurnikan dan mensucikan ruhnya", atau "agar ia bisa kembali ke fitrah-fitrahnya yang murni-suci-mulia".

Akhirnya, istilah "fitrah" dari sesuatu zat, yang biasa dikenal secara umum dan luas, lebih terkait dengan sifat-sifat yang terpuji dan mulia yang dimiliki oleh zat itu sendiri. Namun karena hanyalah Allah Yang bersifat mutlak dan kekal, sebaliknya setiap manusia cenderung berlaku tidak pasti, tidak konsisten atau mudah berubah, maka sekali lagi, istilah "fitrah" justru hanya tepat dinisbatkan kepada Allah.

"…. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan (sebaliknya) boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. …." - (QS.2:216)

Fitrah dasar manusia, untuk mengenal Tuhannya

Penganut ateisme pada dasarnya semestinya tidak ada, karena mustahil manusia dewasa tidak bisa mengenal Tuhannya, Yang telah menciptakannya. Lebih tepatnya, mustahil manusia dewasa tidak bisa mengetahui sama sekali, salah-satu saja dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Bahkan manusia yang paling primitif sekalipun, juga mempunyai Tuhan (minimal mengakui sesuatu yang relatif amat ideal, yang mesti disembah). Meskipun Tuhan Yang disembah, memang berbeda-beda.

Walaupun kesempurnaan pengenalan tiap manusia atas Allah, Tuhannya yang sebenarnya, sangatlah berbeda-beda, dari yang sangat sederhana (seperti para penganut paham Animisme atau Dinamisme pada jaman dahulu), sampai sangat sempurna (seperti para penganut agama tauhid yang terakhir, Islam). Bagi umat Islam, semua manusia yang tidak menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Berkuasa dan Maha Sempurna, dianggap sebagai orang-orang yang kafir-musyrik.

Baca pula topik **"Sifat-sifat ciptaan-Nya"**, tentang kelompok manusia yang terhijab dari mengenal Allah.

Maka 'ateisme' pada dasarnya hanyalah suatu 'pengingkaran' manusia, atas kehadiran Tuhan. Terutama akibat kerusakan keyakinan batiniahnya sendiri yang relatif telah rusak parah, yang umumnya bisa timbul akibat dari kecintaan yang melampaui-batas ataupun berlebihan atas kenikmatan lahiriah-duniawi, ataupun akibat berbagai perbuatan dosa besar yang telah dilakukannya.

Sehingga mereka itupun telah melupakan Allah, karena terlalu disibukkan oleh urusan duniawinya, serta mereka juga mustahil benar-benar bisa kembali mengabdi kepada Allah, karena keadaan batiniah ruhnya yang relatif telah rusak parah, dan relatif amat sulit untuk bisa 'kembali' mengikuti jalan-Nya yang lurus (benar). Indera batiniah ruh mereka biasa disebut telah buta, bisu, tuli atau pekak, atas berbagai kebenaran-Nya, sehingga mereka benar-benar telah tersesat.

Sebaliknya Allah telah melupakan mereka di dunia ataupun di akhirat. Orang-orang yang menganut ateisme bahkan jauh lebih besar dosanya daripada dosa dari orang yang berbuat kemusyrikan, karena pada kemusyrikan masih ada ketaatan atau ketundukan kepada sesuatu yang dianggap sempurna dan ideal (ilah-ilah selain Allah). Walaupun secara sadar ataupun tidak oleh para penganut kemusyrikan itu sendiri,

bahwa ilah-ilah mereka bukanlah Ilah Yang sebenarnya, yaitu Allah, Tuhannya alam semesta, Yang Maha Esa dan Maha Kuasa

Sedangkan pada ateisme, para penganutnya benar-benar murni sepenuhnya hanya tunduk kepada hawa nafsu pribadinya. Dan bahkan paham ateisme itu memang 'dipilih' ataupun dilakukan dengan 'penuh kesengajaan' oleh para penganutnya. Padahal di lain pihak, salah-satu fitrah dasar setiap manusia, adalah untuk mencari dan mengenal Allah, Tuhan Yang sebenarnya telah menciptakannya.

Taubat atau penebusan dosa, untuk membersihkan ruh

Amat ironisnya justru dosa-dosa besar seperti itu (kemusyrikan dan ateisme) amat ditolerir di dalam agama Kristiani, yang menganut paham seperti, "penebusan segala dosa para umat Kristiani oleh Yesus (nabi Isa as) pada Hari Kiamat", ataupun pada agama-agama lainnya yang menganut paham serupa itu.

Hal itulah yang menjadikan orang-orang yang kafir dan amat kafir, untuk cenderung bersedia mau mengikuti agama-agama seperti itu, karena segala jenis dosanya pasti bisa mudah ditebusnya (bahkan tidak harus ditebusnya sendiri). Serta mereka juga akan bisa mendapat perlindungan moral dan resmi dari agamanya itu dengan relatif amat mudah, atas segala kekafirannya.

Secara ringkasnya, konsep taubat pada agama Kristiani (atau Nasrani) misalnya, amat ringan dan tidak jelas. Atas dasar alasan apa, sehingga nabi Isa as yang telah dianggap sebagai Tuhan, justru bisa menanggung segala dosa pada para pengikutnya? Apakah kehidupan dunia ini hanyalah sekedar 'senda-gurau' saja bagi mereka, sehingga mereka tidak perlu bertanggung-jawab sepenuhnya atas segala amal-perbuatannya?.

Kalau Yesus (nabi Isa as) memang Tuhan misalnya, mestinya tanpa perlu disalib dan kapan saja selama hidupnya, justru ia bisa saja menghapus segala dosa umatnya. Bahkan ia mestinya tidak akan panik dan tidak ketakutan, seperti saat ia disalib. Juga bahkan amat sulit bisa dipahami, jika nasib agama Kristiani hanya tergantung pada "sejarah penyaliban Yesus". Padahal "agama-Nya yang lurus" (agama tauhid) justru mestinya bersifat 'universal', dan tidak tergantung pada sejarah umat manusia (tetap serupa dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman).

Tampak jelas, bahwa konsep penebusan dosa ini adalah hasil olahan manusia (para pengikut Yesus), agar bisa menjadi iklan yang amat menarik bagi agama Kristiani (atau agama-agama sejenis), dalam mencari sebanyak mungkin penganutnya.

Sedang dalam agama Islam, tiap perbuatan dosa hanya semata bisa ditebus oleh pelakunya sendiri (bukan oleh orang-lain, kyai, wali, rahib, rabbi, pastor, pendeta, orang-orang suci, para nabi dan rasul, para makhluk gaib, ruh-arwah orang mati, dsb), hanya dengan cara pelakunya mau bersungguh-sungguh bertaubat kepada-Nya, ketika di kehidupan dunianya. Sedang di Hari Kiamat, segala taubat tidak akan diterima atau dikabulkan-Nya lagi (segala amalan telah terputus).

Secara mutlak tiap manusia harus bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya sendiri. Ia tidak akan dirugikan atau dianiaya-Nya, serta tidak akan menanggung segala beban dosa dari orang-lainnya.

Ada batasan-batasan tertentu di dalam agama Islam, agar bisa dimaafkan, diterima ataupun dikabulkan-Nya taubat manusia, atas tiap perbuatan dosanya, secara umum, yaitu: memohon ampunan kepada-Nya; menyatakan penyesalannya dengan jelas; tidak lagi mengulangi perbuatan dosa itu; dan berbuat berbagai amal-kebaikan tertentu yang bisa mengurangi tiap beban dosa yang telah diperolehnya

Juga perbuatan dosa yang relatif bisa dimaafkan-Nya, antara lain: dosa-dosa kecil; dosa-dosa yang tidak disengaja ataupun disadari betul; dosa-dosa yang belum ada ketentuan ataupun hukum syariatnya; dsb. Sedang perbuatan dosa-dosa besar relatif amat sulit, untuk bisa dimaafkan-Nya, karena berbagai perbuatan dosa besar mengakibatkan keadaan batiniah ruh pelakunya relatif telah rusak cukup parah. Maka diperlukan usaha yang relatif khusus pula untuk bisa membersihkan ruh, sebelum benar-benar tidak bisa ‘kembali’ lagi ke jalan-Nya yang lurus, atau sebelum telah tersesat jauh. Dan dosa-dosa besar itu biasa disebut dalam Al-Qur'an, bisa menjadikan mata hati manusianya buta, tuli, pekak dan bisu atas berbagai kebenaran-Nya.

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang jenis-jenis perbuatan dosa, taubat dan syafaat.

Tauhid, sebagai fitrah dasar manusia

Batasan yang paling penting dan mendasar bagi diterima-Nya tiap taubat, adalah kelurusan tauhidnya. Sehingga orang yang musyrik (para penyembah ilah-ilah selain Allah) dan ia meninggal dunia dalam keadaan kemusyrikannya itu, termasuk tidak bisa dimaafkan-Nya atas tiap perbuatan dosanya (taubatnya tidak diterima-Nya). Hal yang lebih tegas lagi, bagi orang yang murtad (keluar dari agama Islam).

Hal itu karena tauhid adalah pondasi yang amat mendasar bagi tiap manusia. Di mana segala amal-perbuatannya dalam kehidupannya (baik dan buruk), pasti akan berpatokan kepada tauhidnya itu (secara

langsung ataupun tidak). Misalnya manusia pasti akan berharap suatu balasan yang baik dari Tuhannya, atas tiap amal-kebaikannya. Sedang sebaliknya, manusia pasti akan memiliki ketakutan tertentu, terhadap balasan yang buruk dari Tuhannya, atas tiap amal-keburukannya.

Tentunya, jika Tuhan Yang disembah oleh berbagai manusia, juga berbeda-beda, maka berbagai manusia itupun akan berbeda-beda pula sikapnya dalam menyikapi suatu perbuatan tertentu. Karena amat tergantung kepada tingkat pemahaman manusianya, terhadap tingkat kekuasaan dan pengetahuan Tuhannya atas tiap makhluk-Nya, dalam memberi balasan-Nya atas sesuatu perbuatan makhluk-Nya.

Jika Tuhannya makin sempurna dalam memberi balasan-Nya, maka para penyembahnyapun pasti makin menjaga tiap perbuatannya, dari segala hal yang tidak disukai oleh Tuhannya. Di lain pihak, jika makin kurang sempurna kekuasaan dan pengetahuan Tuhannya, maka bisa dipastikan, bahwa makin banyak pula jumlah perbuatan makhluk-Nya yang tidak dianggap sebagai perbuatan dosa.

Sehingga amat mudah bisa dipahami, jika tauhidnya para nabi-Nya pada dasarnya sama, yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa". Karena suatu tauhid juga merupakan bagian yang paling penting dari fitrah dasar tiap ruh manusia, sebagai puncak terakhir dari segala hasil pencarian dan pengenalan hamba-hamba-Nya itu, atas Tuhannya Yang sebenarnya, Yang Maha berkuasa, Yang Maha mengetahui dan Yang menciptakan dirinya dan seluruh alam semesta ini, yaitu Allah. Hal ini berasal dari segala hasil usaha mereka yang relatif amat keras, dalam mengamati, mempelajari dan memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini, yang juga sama.

Bagi umat Islam, orang-orang yang tidak menyembah Allah, disebutkan sebagai kaum ‘musyrik’ (kaum yang menyembah ilah-ilah selain Allah). Dalam Al-Qur'an, kaum ‘musyrik’ juga biasa disebutkan sebagai kaum yang banyak bersenda-gurau di kehidupan dunia ini, karena mereka memang banyak menghalalkan segala perbuatan, yang sesungguhnya termasuk perbuatan dosa (Tuhan mereka memang tidak memiliki kekuasaan dan pengetahuan mutlak, untuk bisa menghakimi segala perbuatan dosa ini).

Maka kesempurnaan tauhid itu amat sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam. Serta tiap umat Islam semestinya bisa memahami, bahwa Allah, Tuhan yang disembahnya memang pasti memiliki segala kesempurnaan, seperti yang telah tergambar melalui nama-nama yang terbaik dan hanya milik Allah (Asmaul Husna). Juga tiap umat Islam

semestinya bisa memahami, bahwa Allah Yang Maha Esa dan Maha Suci, amat sangat berbeda daripada segala sesuatu halnya, yang masih bisa dijangkau oleh segala alat indera lahiriah dan batiniahnya. Serta 'esensi' Zat Allah justru tersucikan dari segala sesuatu halnya.

Sehingga ajaran agama Islam amat mengharamkan, atas segala bentuk sesembahan atau ilah-ilah selain Allah (patung, berhala, benda keramat, orang atau makhluk-Nya yang dianggap suci, dsb), karena segala sesembahan ini hanya zat ciptaan-Nya, yang sama sekali tidak memiliki sebagian kecil saja dari segala ke-Maha-sempurnaan-Nya.

Baca pula topik **"Sifat-sifat ciptaan-Nya"**, tentang permasalahan pemahaman atas sifat-sifat-Nya, serta tentang kelompok manusia yang terhijab dari mengenal Allah.

Berbagai jenis ruh makhluk-Nya

Dengan berbagai sifat ruh di atas, maka bisa disebutkan pula berragam zat ruh-ruh ciptaan-Nya, antara lain: ruh para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis, pria & wanita), ruh manusia (pria & wanita), ruh tumbuhan, ruh hewan (jantan & betina), ruh sel, dsb.

Dari amatlah sangat banyaknya jenis makhluk hidup, dari tiap-tiap kelompok besar itu (makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb), maka bisa dipastikan, bahwa ruh itu amatlah sangat banyak pula variasi jenisnya, karena ruh justru amat berperan mengendalikan sifat-sifat tiap makhluk-Nya.

Sedangkan tiap jenis makhluk hidup nyata memiliki sifat-sifat yang khas, dengan sendirinya, ruh juga bisa mengendalikan sifat-sifat berbagai benda mati, sebagai tempatnya melekat atau menyatu (tubuh wadahnya). Baca pula uraian-uraian di bawah ini.

Tetapi ada pula pemahaman lainnya, bahwa 'zat' ruh pada tiap makhluk-Nya (makhluk hidup gaib dan makhluk hidup nyata), pada dasarnya memiliki sifat-sifat dasar yang 'sama' (seperti sifat-sifat ruh pada Tabel 3 di atas). Hal yang telah membedakan antar segala jenis zat makhluk ciptaan-Nya yang amatlah sangat berragam, justru hanya pada perbedaan tubuh wadahnya masing-masing.

Seperti diketahui, tubuh wadah pada tiap makhluk hidup nyata, hanyalah alat-sarana yang bisa mewujudkan segala kehendak ruhnya, dan tubuh wadah itu juga pasti tunduk kepada segala perintah ruhnya. Sehingga dengan sendirinya, jika tubuh wadah pada berbagai makhluk berbeda, maka segala kehendak dari ruhnya yang bisa terwujudkanpun pasti berbeda pula. Akhirnya bentuk dan kemampuan tubuh wadahnya justru amat mempengaruhi perwujudan segala kehendak dari ruhnya.

Sifat-sifat zat ruh pada berbagai makhluk tentunya justru bisa tampak berbeda-beda pula bagi manusia, jika tubuh wadahnya berbeda-beda.

Maka menurut pemahaman di atas, jenis dan sifat zat ruh yang membawa kehidupan bagi segala makhluk ciptaan-Nya (malaikat, jin, syaitan, iblis, manusia, tumbuhan, hewan, dsb), pada dasarnya 'sama'. Sekali lagi hanya berbeda pada tubuh wadahnya masing-masing, dan tentunya, para makhluk gaib adalah makhluk yang biasanya dianggap tidak memiliki tubuh wadah (relatif hanya berupa ruh).

Walau ada pula anggapan lain, bahwa para makhluk gaib tetap memiliki tubuh wadah, yang berupa materi atau benda mati, dari yang berukuran paling kecil (jauh lebih kecil daripada atom), sampai yang berukuran paling besar (seluruh alam semesta). Karena anggapan ini menyakini, bahwa para makhluk gaib itulah yang telah diperintahkan-Nya, untuk melaksanakan segala urusan Allah di seluruh alam semesta ini (sebagai 'penggerak' pelaksanaan sunatullah lahiriah dan batiniah).

Baca pula uraian pada Tabel 3 di atas, tentang catatan khusus atas tubuh wadah para makhluk gaib-Nya. Serta uraian-uraian berikut, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

Lebih lanjut, hubungan antara ruh dan benda mati

Apabila ditelaah lebih lanjut lagi dari berbagai uraian di atas, bisa diperoleh beberapa kesimpulan ringkas, sebagai berikut:

Berbagai keadaan terkait tentang 'benda mati' dan 'ruh'
a. Tiap jenis atom memiliki sifat-sifat yang khas. Atom bisa saling berinteraksi (berreaksi) dengan atom-atom lainnya (sejenis atau tidak), untuk bisa membentuk senyawa-molekul, dari molekul yang paling sederhana (1 atau 2 jenis atom), sampai yang paling kompleks (amat banyak jenis dan jumlah atomnya). Molekul sederhana, misalnya: karbon-dioksida – CO_2, uap air – H_2O, metanol – CH_4, asam sulfat – H_2SO_4, Amonia – NH_3, natrium-klorida – NaCl, asam klorida – HCl, dsb. Molekul kompleks, misalnya zat-zat organik (karbohidrat, lemak, protein, dsb).
b. Tubuh wadah setiap makhluk-Nya terdiri dari sekumpulan amat sangat besar atom-atom. Seperti atom-atom: Karbon-C, Oksigen-O, Kalsium-Ca, Besi-Fe, Fosfor-P, dsb.
c. Ruh jenis tertentu relatif hanya bersatu (ditiupkan-Nya), dengan

benih tertentu saja (benih dasar tubuh wadahnya).

Seperti ruh manusia, yang hanya bisa bersatu dengan benih dari hasil bercampurnya sel sperma (dari pria dewasa) dan sel indung telur (dari wanita dewasa).
Serta ruh tumbuhan, dengan benih dari hasil bercampurnya sel putik dan sel tumpang sari.
Dan akhirnya ruh-ruh sel, dengan benih dari hasil bercampurnya berbagai zat organik, dengan komposisi dan keadaan tertentu.

d. Tiap ruh mengendalikan segala sistem dan perkembangan tubuh wadahnya (secara sadar ataupun tidak).

   Tanpa dikendalikan oleh ruh, mustahil tubuh yang amat sangat kompleks pada tiap makhluk hidup nyata justru bisa berkembang begitu saja dengan sendirinya (otomatis atau kebetulan), dalam waktu yang relatif amat singkat.

   Seperti ruh manusia, yang bisa mengendalikan berbagai anggota badan, dan perkembangan seluruh tubuhnya.

e. Tubuh amat kompleks pada tiap makhluk hidup nyata terdiri dari sejumlah amat besar makhluk hidup nyata, yang lebih kecil dan sederhana.

   Dan seluruh makhluk hidup nyata yang sederhana itu bisa saling berinteraksi dan berkerja-sama dengan dikendalikan oleh tiap ruh makhluk hidup nyata yang lebih kompleks lagi. Sampai akhirnya dikendalikan oleh 'ruh induk' pada hierarki tertingginya.

   Seperti tubuh manusia, yang hierarkinya terdiri dari milyaran sel, berbagai jaringan, sampai berbagai organ tubuh.

f. Tiap jenis ruh juga memiliki kesempurnaan dan keterbatasannya masing-masing, dari ruh yang relatif paling sederhana (ruh sel), sampai ruh yang relatif paling sempurna (ruh manusia).

g. Ada berbagai senyawa-molekul (yang berupa benda mati), yang bisa memiliki struktur dan sifat yang sangat kompleks. Molekul seperti ini biasanya terdapat pada tubuh makhluk hidup nyata (berbagai senyawa atau zat organik).

   Amat mustahil senyawa organik ini bisa dibentuk melalui segala reaksi kimia, yang biasanya dilakukan para ilmuwan modern di laboratorium. Sebaliknya pada tubuh makhluk hidup nyata, justru berbagai senyawa organik ini bisa terbentuk dengan relatif sangat mudah, dan dalam waktu singkat.

Dari poin-poin di atas akhirnya bisa disimpulkan lebih lanjut, bahwa ada kesesuaian antara Atom (penyusun benda mati) dan Ruh (penyusun makhluk hidup), dalam berbagai hal sebagai berikut:

Berbagai kesimpulan terkait hubungan antara 'benda mati' dan 'ruh'

a. Ruh dan Atom memiliki sifat-sifat yang khas.

b. Bisa saling 'berinteraksi' (ruh), atau saling 'berreaksi' (atom).

c. Ruh dan Atom membutuhkan energi.
   Pada atom, misalnya energi untuk pergerakan revolusi atau orbit tiap elektronnya tiap saatnya, juga untuk saling berinteraksi. Dan pada tiap ada materi-benda (sekecil apapun ukurannya, termasuk atom dan patikel sub-atom), pasti ada pula energi.

   Pada ruh, misalnya energi untuk hidup, tumbuh dan beraktifitas. Dan ruh hanya bisa hidup, jika ada energi.

d. Ruh dan Atom bertingkat 'kesempurnaan' sifat-sifatnya.

   Pada atom, tingkat kesempurnaannya ditentukan misalnya, oleh jumlah dan variasi kombinasi elektron dan protonnya. Dan atom Hidrogen adalah atom yang paling sederhana.
   Bahkan menurut para ilmuwan modern, bahwa semua jenis atom bisa terbentuk atau berasal dari atom-atom Hidrogen, melalui perubahan energi. Karena tiap perubahan energi pasti sebanding dengan perubahan struktur materi terkait, ataupun sebaliknya.

   Pada ruh, misalnya berbeda-beda tingkat kesempurnaan akal dan nafsunya, ataupun tingkat kemampuaannya dalam berkehendak dan berbuat.

e. Ruh dan Atom memiliki suatu hierarki struktur, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang meningkat secara bertahap (di Gambar 8).

   Pada atom, misalnya dari hanya sebuah atom saja, sampai pada zat-zat organik yang sangat kompleks (banyak jumlah dan jenis atomnya, serta relatif sangat panjang ikatan antar atomnya).

   Pada ruh, tubuh tiap manusia misalnya dari sel, jaringan, organ sampai tubuh utuh-lengkap.

f. Semakin kompleks strukturnya, sebagai hasil interaksi berbagai komponen penyususnnya, maka pada setiap tahapan perubahan strukturnya, menjadi struktur-struktur baru yang lebih kompleks,

akan bisa timbul sifat-sifat 'baru' yang khas, yang justru sangat berbeda dari gabungan sifat-sifat setiap komponen asalnya. Sifat-sifat dari setiap komponen asalnya menjadi relatif kurang dominan lagi, bagi sifat-sifat keseluruhan.struktur barunya.

g. Tidak ada suatu teori manusiapun yang bisa menjelaskan tentang segala proses pembentukan struktur yang amat kompleks, seperti pada zat-zat organik (benda mati), apalagi pada makhluk hidup.

Akhirnya dari berbagai uraian di atas, terutama bahwa "Ruh jenis tertentu hanyalah bisa bersatu dengan benih dasar (benda mati) tertentu saja", lalu berkembang dugaan amat kuat "bahwa tiap struktur zat benda mati (dari yang berwujud paling sederhana sampai paling kompleks), pada dasarnya 'melekat' suatu jenis ruh tertentu, terutama pada tiap struktur zat benda mati, yang telah mulai memiliki sifat-sifat 'baru'. Ringkasnya, tiap ruh sebagai suatu pengendali atau penggerak atas tiap struktur zat benda mati, Serta tiap ruh terkait itupun pastilah akan kembali kepada-Nya, ketika tiap struktur tubuhnya telah rusak".

Persis seperti halnya, ruh tiap manusia pastilah akan kembali kepada-Nya, ketika jasad tubuhnya telah rusak di dalam kuburannya. Sementara sebelumnya, struktur tubuh tiap manusia berkembang, dari sel janin, berbagai jaringan dan organ, sampai menjadi tubuh manusia dewasa, yang relatif utuh, lengkap dan sempurna.

Baca pula contoh gambaran atas pemahaman ini, pada uraian-uraian di bawah.

Tentu saja, ruh pada zat benda mati itupun memiliki sifat-sifat yang amatlah sangat terbatas (jauh lebih sederhana daripada ruh sel), sehingga tiap benda mati tidak tampak 'hidup' bagi manusia. Namun jika dipahami bahwa tiap benda mati memiliki berbagai sifat dinamis, yang membuat bisa terjadinya 'hukum alam' (atau sunatullah), maka tiap benda mati pada dasarnya juga bisa dianggap 'hidup' (atau lebih tepatnya juga memiliki ruh).

Sedang sesuatu zat ciptaan-Nya disebut 'hidup', pada dasarnya antara lain karena: bisa tumbuh, bisa berkembang-biak dan memiliki 'kebebasan' dalam berbuat (dari yang paling sederhana sampai paling sempurna). Maka ruh pada tiap benda mati adalah ruh-ruh yang tidak bisa tumbuh dan berkembang-biak ataupun hampir tidak bisa memiliki 'kebebasan'. Dan disebut pula dalam Al-Qur'an, bahwa segala benda mati pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.

"…. Dan matahari, bulan dan bintang-bintang (semuanya) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." - (QS.7:54)

"Mereka (orang-orang yang kafir) berkata: `Allah mempunyai anak`. Maha Suci Allah, bahkan segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya (atau ciptaan-Nya). Dan semuanya tunduk kepada Allah." - (QS.2:116)

Dan tiap ruh pada benda mati itulah (ruh pengendali ataupun penggerak bagi tiap sistem atom), yang diduga sebagai ruh "malaikat Mikail", yang telah ditugaskan-Nya untuk "menurunkan air hujan", serta lebih luasnya lagi, yang mengatur segala urusan Allah di alam semesta ini, khususnya dalam mengawal terlaksananya segala 'hukum alam' (atau sunatullah pada aspek lahiriahnya). Sedangkan pada aspek batiniah, sunatullah terlaksana melalui ruh-ruh para malaikat lainnya, termasuk pula melalui ruh-ruh segala makhluk hidup nyata itu sendiri.

Pemahaman ini dianggap sesuai tingkatan hijab antara manusia dan Allah, menurut Imam Al-Ghazali pada Tabel 11 poin C.2.

Namun suatu pemahaman yang relatif amat ekstrim ini (benda mati yang memiliki ruh), belum diterapkan secara luas pada seluruh pembahasan buku ini. Sementara diketahui pula, bahwa segala tak-terhitung ruh ciptaan-Nya (berada di bawah perintah dan kekuasaan-Nya), yang ikut menggerakkan seluruh makrokosmos (alam semesta).

"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi atau mengatur urusan(-Nya di dunia)," - (QS.51:4) dan (QS.79:5)

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan dan menyebarkan (segala rahmat-Nya) dengan seluas-luasnya," - (QS.77:1) dan (QS.77:3)

Gambaran sederhana benda mati dengan ruh

Perumpamaan sederhana atas pemahaman yang relatif ekstrim di atas (benda mati yang dianggap memiliki ruh), misalnya tiap atom Oksigen (O) dan atom Hidrogen (H) masing-masingnya memiliki ruh, yang memiliki sifat-sifat yang khas (tentunya sifat-sifat dari tiap atom tersebut). Tetapi ketika kedua atom ini bertemu (terkondensasi), justru memancing ruh 'molekul uap air', untuk menyatu (ditiupkan-Nya ruh) kepada 'tubuh' hasil bersatunya kedua atom itu, yang disebut molekul uap air (H_2O). Di mana ruh 'molekul uap air' inipun membawa sifat-sifat 'baru', yang berbeda dari sifat-sifat kedua atom penyusunnya.

Tetapi jika karena keadaan tertentu, molekul uap air itu terurai

kembali menjadi atom-atomnya (menguap), maka ruh 'molekul uap air' keluar dari tubuhnya itu (diangkat-Nya ruh). Hal-hal inipun persis serupa dengan berbagai proses pada makhluk nyata, dari sel sampai manusia (dihidupkan dan dimatikan-Nya). Dan perumpamaan ini juga secara sederhana ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.

Baca pula topik **"Makhluk hidup nyata"**.

Gambaran sederhana struktur benda mati dengan ruh

Pada Gambar 8 berikut ditunjukkan secara amat sederhana tiap perubahan struktur benda (termasuk tubuh makhluk hidup nyata), dari bentuknya yang paling sederhana, berupa atom dan tubuh sel, sampai pada puncaknya, struktur yang paling kompleks yang justru meliputi 'seluruh alam semesta' ini (ataupun lebih tinggi lagi, jika ada).

Sehingga seluruh sistem alam semesta ini misalnya, memiliki sesuatu "ruh" yang menjadi pengendali atau penggeraknya. Imam Al-Ghazali telah mengelompokkan sebagian umat Islam, yang memiliki pemahaman bahwa *Ar-Rabb* adalah *Al-Mutha'* (yang ditaati oleh tiap penggerak), atau Penggerak utama atas segala sesuatu halnya dengan segala tingkatan bagiannya, pada segala zat ciptaan-Nya, dengan cara mengeluarkan segala perintah kepada segala penggerak di bawahnya (segala ruh ciptaan-Nya, pada Tabel 11 poin C.3).

Walau menurut Imam Al-Ghazali, kelompok umat Islam yang memiliki pemahaman seperti ini dianggap belum mencapai tingkatan hijab yang tertinggi.

Pemahaman yang lebih tingginya menurut pemahaman relatif pada buku ini, yang tentunya 'belum tentu' telah mencapai tingkatan hijab yang tertinggi, menurut klasifikasi dari Imam Al-Ghazali, adalah "segala perintah-Nya kepada segala penggerak bagi berjalannya segala proses di seluruh alam semesta ini (segala zat ruh ciptaan-Nya, bahkan termasuk zat ruh tiap manusia), pada dasarnya hanyalah berupa segala 'fitrah dasar' pada tiap zat ruh ciptaan-Nya. Dan segala 'fitrah dasar' inipun justru hanyalah diberikan ataupun ditetapkan-Nya 'sekali' saja (saat awal diciptakan-Nya tiap zat ruh itu sendiri)".

Dengan sendirinya segala perintah-Nya itu bukan diberikan-Nya 'setiap saatnya', namun justru hanya diberikan-Nya 'sekali' saja. Segala penggerak juga bukan hanya berupa tak-terhitung jumlah para malaikat-Nya, namun justru juga termasuk seluruh umat manusia, dan bahkan para jin, syaitan dan iblis (lengkapnya segala makhluk ciptaan-Nya). Dan tentunya tiap zat ruh makhluk-Nya juga memiliki wilayah kendali atau kekuasaannya masing-masing (amat sempit ataupun luas,

ke arah positif ataupun negatif, dsb). Baca pula uraian di bawah.

Gambar 7: Skema sederhana hubungan antara ruh dan benda
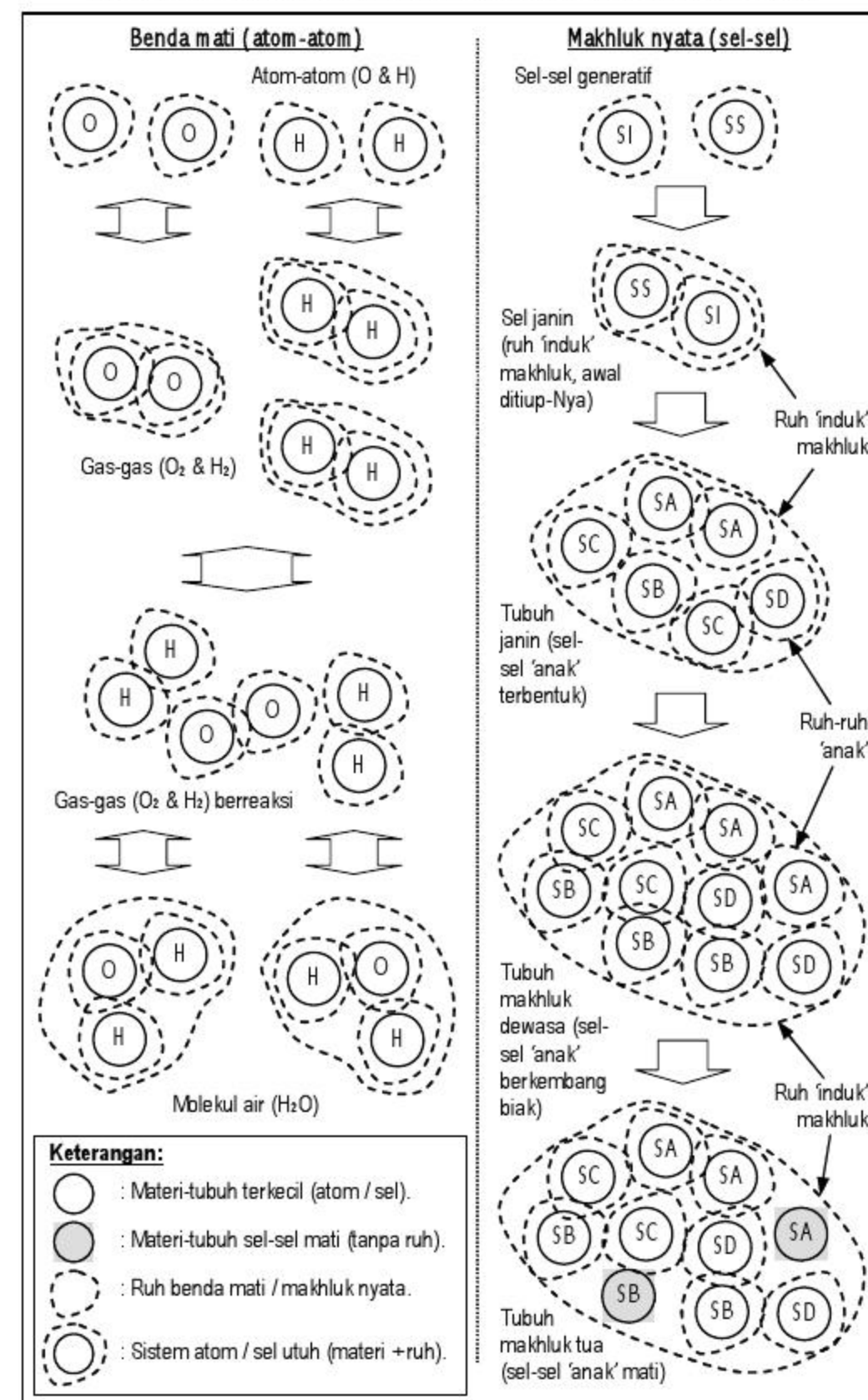
Gambar 8: Skema sederhana perkembangan struktur benda
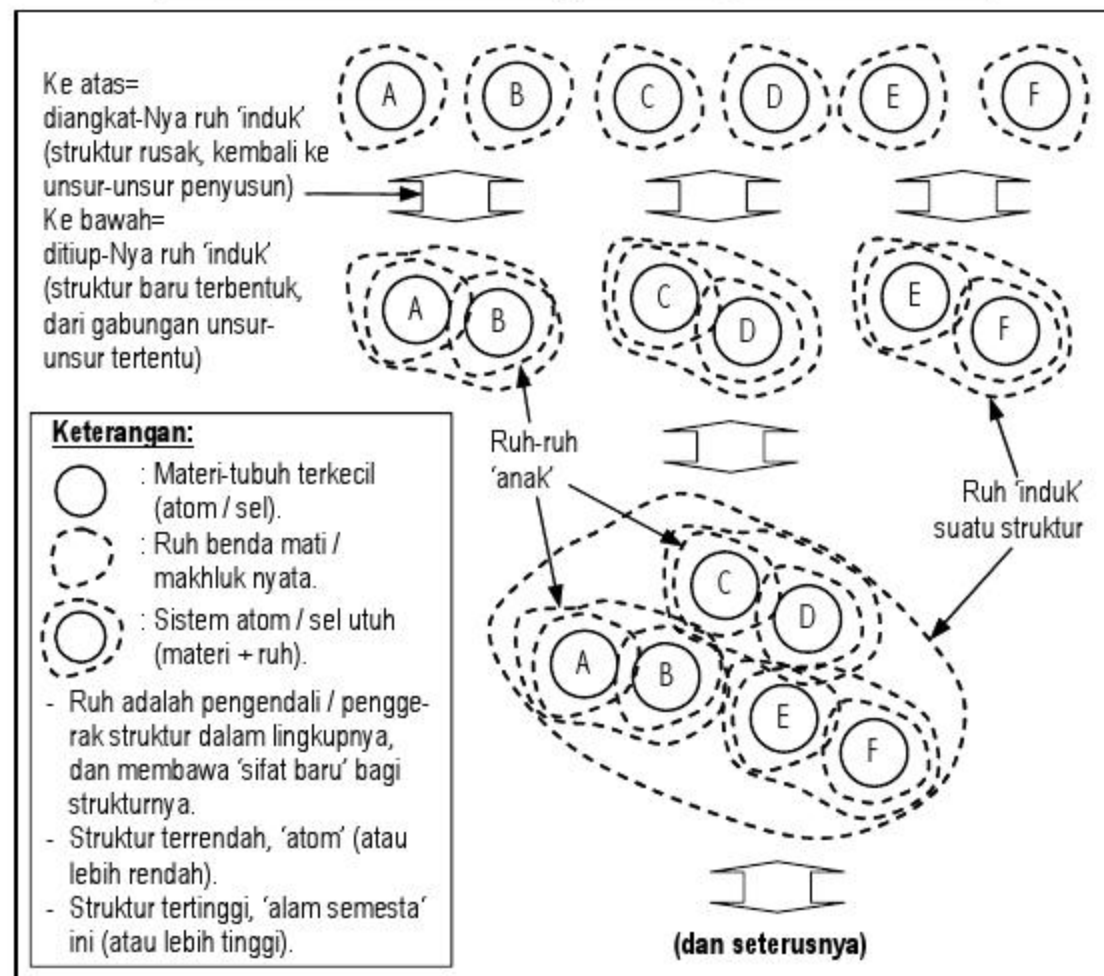
Ruh-ruh dan pengabdiannya kepada-Nya

Sesuai dengan pemahaman di atas, tentang benda mati yang memiliki ruh, yang relatif belumlah diterapkan pula secara luas dalam pembahasan pada buku ini (relatif adanya sedikit perbedaan daripada pemahaman umum pada buku ini), yaitu tentang adanya pemahaman yang lebih lanjut ataupun lebih tinggi tentang ruh. Terutama berkaitan dengan sifat Maha adil Allah kepada segala jenis zat ciptaan-Nya, dan juga berkaitan dengan pengabdian segala ruh kepada-Nya.

Pemahaman ini diungkap pada tabel sebagai berikut:

Berbagai pemahaman lanjutan tentang segala jenis ruh, dan pengabdiannya kepada-Nya
• Bahwa segala jenis ruh makhluk-Nya pada dasarnya sama, pada zat, sifat ataupun pada kemampuannya.
• Bahwa segala ruh pada dasarnya pasti memiliki keinginan (fitrah dasar), untuk selalu terus-menerus tunduk, taat dan patuh kepada Allah, Yang telah menciptakannya.

• Bahwa alam dunia ataupun alam semesta ini sengaja diciptakan-Nya, sebagai sarana bagi setiap ruh untuk bisa memiliki kesempatan, agar semakin bisa mengabdikan diri kepada-Nya, sekaligus agar bisa memperoleh kemuliaan yang semakin tinggi pula (bisa semakin dekat di sisi 'Arsy-Nya).   Namun ruh-ruh itupun justru harus menjalani kehidupannya di dunia ini, yang penuh dengan segala bentuk keterbatasan, kekurangan dan kehinaan tubuh-fisik-lahiriahnya (misalnya dari tanah lumpur yang hitam, atau dari air yang hina-mani), sebagai suatu bentuk ujian-Nya.   Dan jika suatu ruh dianggap telah bisa mengatasi segala ujian-Nya ini, dengan sebaik-baik menurut penilaian Allah, maka ia bisa memperoleh kemuliaan yang semakin tinggi pula, sesuai tingkat beban ujian-Nya. Namun sebaliknya, justru ia bisa memperoleh kehinaan di bawah ruh-ruh lainnya.   Hal inilah yang membuat manusia, bisa menjadi "hina seperti kera" (pada QS.2:65, QS.5:60 dan QS.7:166).
• Bahwa ruh-ruh pada dasarnya berlomba-lomba turun ke dunia ini, agar mereka bisa mencari kemuliaannya sendiri yang semakin tinggi, dengan mencari segala 'ladang tugas atau amanat-Nya' yang ada di dunia ini.   Dari turun menjadi ruh bagi segala jenis benda mati (atom s/d galaksi dan pusat alam semesta ini), sampai menjadi ruh bagi segala jenis makhluk hidup nyata (sel s/d manusia), ataupun pada tempat-tempat di luar itu, bahkan tanpa menunda-nunda dan memilih-milih lagi tempatnya, untuk bisa langsung melaksanakan amanat-Nya. Termasuk turun ke alam batiniah ruh setiap manusia (pada para makhluk hidup gaib), untuk bisa memberi segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah.
• Bahwa dengan berbeda-bedanya letak tempat diturunkan-Nya, maka setiap ruh menghadapi tingkat beban ujian-Nya yang berbeda-beda pula, misalnya, dari yang relatif paling ringan (para makhluk gaib), sampai yang relatif paling berat (manusia).
• Bahwa segala ujian-Nya itu pada dasarnya, adalah hal-hal yang justru bisa melalaikan setiap ruh dari fitrah sucinya semula, untuk bisa tunduk, taat dan patuh kepada Allah.
• Bahwa sifat-sifat tiap ruh pada benda mati ataupun pada makhluk nyata, memang bisa tampak berbeda-beda, karena dibatasi oleh semua alat-sarana pada tubuh wadahnya masing-masing (tempat ditiupkan-Nya ruh), dari yang relatif paling sederhana (para makhluk gaib), sampai yang relatif paling lengkap (manusia, khalifah-Nya di dunia).   Bahkan sebagian dari para makhluk gaib justru dianggap tanpa tubuh wadah samasekali, atau 'hanya' menempati alam batiniah ruh manusia, dan sebagiannya lagi pada segala jenis benda mati, seperti pada uraian topik di atas.   Kelengkapan alat-sarana pada tubuh wadah, juga dengan sendirinya tentunya mencerminkan kesempurnaan nafsu-keinginan setiap ruhnya yang bisa terwujudkan (kebebasan dalam berkehendak dan berbuat). Makin lengkap kelengkapan ataupun kebebasan itu, makin besar pula beban ujian-Nya (ruh makin mudah lupa kepada-Nya), karena ruh makin disibukkan oleh segala urusan tubuh fisik-lahiriahnya.   Sedangkan akal pada setiap ruh, pada dasarnya semua sama sempurnanya. Namun kelengkapan alat-sarana pada tubuh wadahnya itulah yang juga telah bisa membatasi segala kemampuan dan pilihan akal-nya, yang bisa terwujudkan.

- Bahwa ruh pada para makhluk gaib yang tidak pernah memiliki tubuh sendiri, ataupun tubuhnya paling sederhana (benda-benda mati), dengan sendirinya juga paling ringan menghadapi segala ujian-Nya, namun mereka itulah yang justru paling tinggi tingkat pengabdiannya kepada Allah (paling tunduk, patuh dan taat).

  Bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa 'tasbih' mereka kepada Allah, justru yang paling banyak berkumandang di seluruh langit, daripada segala ruh lainnya.
- Bahwa setelah selesainya pengabdiannya di dunia itu, ruh-ruh langsung kembali ke hadapan 'Arsy-Nya (tidak bisa kembali lagi ke dunia, atau pasti menjalani kehidupan akhirat), karena ia harus mempertanggung-jawabkan segala amal-perbuatannya selama di dunia, sesuai tugas-amanat yang diberikan-Nya kepadanya.

  Karena itu pulalah, pada dasarnya tidak ada ruh ataupun arwah, dari makhluk hidup nyata yang telah mati, yang bergentayangan (atau arwah penasaran). Hal ini hanya suatu tahayul manusia saja, untuk menjawab hal-hal tertentu (karena ia dianggap masih memiliki berbagai urusannya di dunia ini, yang perlu diselesaikannya terlebih dahulu). Wallahu a'lam bishawwab.

  Dan hanya kepada-Nya-lah segala sesuatu urusan dikembalikan.

Sekali lagi, berbagai pemahaman di atas relatif sedikit berbeda dari pemahaman awalnya, yang diterapkan dalam seluruh pembahasan pada buku ini. Berbagai pemahaman 'awal' dan pemahaman 'lanjutan' pada buku ini, diungkap secara ringkas pada tabel berikut.

Perbandingan antara pemahaman awal pada buku ini dan pemahaman lanjutan, tentang segala jenis ruh

No	Pemahaman awal	Pemahaman lanjutan
1.	Tiap jenis ruh memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda, sekaligus membawa sifat-sifat yang baru pada tubuh wadahnya.	Segala zat ruh pada dasarnya memiliki sifat dan kemampuan yang sama. Hanya adanya perbedaan pada alat-sarana ataupun kemampuan tubuh wadahnya, yang seolah-olah telah pula membedakan sifat zat-zat ruhnya masing-masing. Juga tiap zat ruh bukanlah membawa sifat-sifat baru, bagi tiap makhluk-Nya, namun sekali lagi, memang hanya karena ada perbedaan pada tubuh wadahnya masing-masing. Sesuai tubuh wadahnya, ruhnya memang juga menjadi penggeraknya.
2.	Hanya manusia yang menghadapi ujian-Nya.	Segala zat makhluk-Nya pastilah mengalami ujian-Nya. Hanya adanya perbedaan pada alat-sarana ataupun kemampuan tubuh wadahnya (sekaligus perbedaan tugas-amanat yang diberikan-Nya), yang menjadikan berbagai jenis dan beban ujian-Nya bagi tiap jenis zat makhluk-Nya, juga berbeda-beda. Sedang manusia yang memang memiliki tubuh wadah yang paling sempurna, dan ditugaskan sebagai khalifah-Nya di muka Bumi, memang mendapat ujian-Nya yang relatif paling berat.
3.	Tiap benda mati tidak memiliki ruh.	Tiap benda mati juga memiliki ruh. Hanya saja benda mati justru memiliki sarana dan kemampuan tubuh wadah yang amat terbatas, sehingga kebebasan dan kemampuan ruh pada benda mati, dalam berkehendak dan berbuat, juga amat terbatas. Dan ruh-ruh pada benda mati itulah yang dipahami telah bisa mengakibatkan terlaksananya 'hukum alam' (lahiriah), ataupun lebih luasnya lagi, bagi terlaksananya 'sunatullah' (lahiriah dan batiniah).
4.	Nafsu-keinginan manusia paling sempurna. Sedangkan makhluk lainnya tidak memiliki nafsu-keinginan (tepatnya, nafsu-keinginannya sangat stabil, hanya semata untuk bisa mengabdi kepada Allah).	Nafsu-keinginan justru pada dasarnya amat terkait dengan sarana dan kemampuan tubuh wadah tiap jenis makhluk-Nya, karena keinginan atau kehendak tiap makhluk justru hanya bisa diwujudkan, jika memang ada alat-sarana lahiriah yang sesuai. Sehingga segala zat makhluk-Nya pasti memiliki nafsu-keinginan. Namun kesempurnaan nafsu-keinginannya masing-masing, pasti sesuai pula dengan tingkat kesempurnaan sarana dan kemampuan tubuh wadahnya. Karena manusia memang memiliki tubuh wadah yang paling sempurna, maka nafsu-keinginannya yang bisa diwujudkannya, memang relatif paling sempurna pula. Sedang para makhluk gaib yang memang memiliki tubuh wadah yang paling sederhana, maka segala nafsu-keinginannya juga paling stabil (hanya untuk mengabdi kepada-Nya).
5.	Hanya akal manusia & para makhluk gaib, yang paling sempurna. Sedangkan makhluk lainnya hanya memiliki 'naluri', yang jauh lebih rendah kesempurnaannya daripada akal manusia.	Akal pada segala zat ruh makhluk-Nya, pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama-sama sempurna. Tetapi dalam melaksanakan fungsinya, kemampuan akal yang bisa terwujud justru amat tergantung kepada jenis dan jumlah informasi yang bisa diolahnya. Karena manusia memang memiliki jenis dan jumlah alat indera lahiriah yang relatif paling lengkap dan sempurna, maka kemampuan akal manusia juga relatif paling sempurna. Berbagai makhluk hidup nyata, memang ada yang memiliki alat indera lahiriah (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dsb), yang lebih sempurna daripada manusia (lebih tajam atau peka). Namun tiap kelebihan atau terlalu terfokus pada suatu alat indera, relatif pasti akan mengabaikan atau mengurangi kemampuan alat-alat indera lainnya. Maka sebagai satu-kesatuan, seluruh alat indera lahiriah manusia tetap yang relatif paling sempurna dan paling seimbang. Para makhluk gaib memang memiliki tubuh wadah yang paling sederhana. Namun karena mereka justru selalu mengikuti manusia (pada alam batiniah ruh manusianya), maka mereka justru selalu mengetahui pula segala hal yang diketahui oleh manusia yang diikutinya (mereka secara tidak langsung, ikut meminjam pemakaian alat-alat indera lahiriah manusia). Di samping itu pula, karena nafsu-keinginan para makhluk gaib

		itu jauh lebih stabil daripada segala jenis makhluk-Nya lainnya, maka pemakaian akal mereka juga paling tidak terhambat atau terganggu oleh segala bentuk nafsu-keinginan. Dan kemampuan akal merekapun bisa relatif lebih maksimal atau lebih sempurna, daripada kemampuan akal manusia (mereka relatif lebih cerdas daripada manusia). Lihat pula pada Gambar 26, tentang hubungan antara akal dan nafsu manusia, termasuk pengaruh para makhluk gaib pada alam pikiran manusia (alam batiniah ruh atau alam akhiratnya). Sehingga tidak mengherankan apabila para malaikat Jibril yang amat cerdas itu, misalnya bisa memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya kepada para nabi-Nya.
6.	Hanya manusia yang memiliki kebebasan. di dalam berkehendak dan berbuat. Sedangkan segala makhluk lainnya hanya semata taat, tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya.	Kebebasan tiap zat makhluk-Nya pada dasarnya terkait jumlah pilihan informasi, yang tersedia bagi akalnya untuk bisa diolah. Serta kehendaknya terkait nafsu-keinginan yang dimilikinya. Sedang perbuatannya terkait sarana dan kemampuan tubuh wadahnya dalam mewujudkannya. Pada puncaknya, kebebasan, kehendak dan perbuatan tiap zat makhluk-Nya, semuanya tergantung kepada tubuh wadahnya masing-masing. Sehingga segala zat makhluk-Nya justru memiliki kebebasan, dalam berkehendak dan berbuat. Namun tingkat kebebasan, serta jenis dan jumlah kehendak dan perbuatannya, tergantung kepada tingkat kesempurnaan tubuh wadahnya. Manusia yang memang memiliki tubuh wadah paling sempurna, maka kebebasan, kehendak dan perbuatannya juga paling lengkap dan sempurna. Namun hal ini (terutama nafsu-keinginannya yang paling sempurna), justru juga telah membuat manusia relatif paling tidak tunduk, taat dan patuh kepada segala perintah-Nya. Sebaliknya para makhluk gaib justru relatif paling taat, tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya. Sedang segala makhluk-Nya lainnya ketaatan, ketundukan dan kepatuhannya kepada segala perintah-Nya, relatif berada di antara manusia dan para makhluk gaib. Di samping itu pula, ketaatan, ketundukan dan kepatuhan para makhluk gaib itu, terutama sangat didukung oleh akal mereka yang memang amat cerdas. Sehingga kesaksian atau pemahaman mereka tentang berbagai kebenaran-Nya, juga telah sangat nyata, jelas dan terang. Dan relatif tidak ada nafsu-keinginan mereka, untuk menentang segala perintah-Nya. Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang kemustahilan dari kekafiran syaitan dan iblis kepada Allah (kekafiran hanya simbolik).

Secara ringkasnya, perbedaan antara pemahaman pada tabel di

atas dan pada buku ini, terletak pada pemahaman atas perbedaan sifat ruh pada segala jenis makhluk-Nya. Pada buku ini, perbedaan sifat-sifat zat ruh makhluk-Nya relatif amat tegas. Sedangkan pada tabel di atas, perbedaannya relatif amat halus atau perlahan-lahan, tergantung kepada perubahan keadaan tubuhnya (lihat pula Gambar 9 di bawah)

Berbagai pemahaman lainnya, selain dari hal-hal yang disebut pada poin-poin di atas, pada dasarnya relatif tetap sama. Pemahaman 'awal' dan pemahaman 'lanjutan' di atas pada dasarnya relatif tidak saling bertentangan secara keseluruhannya. Sekali lagi, hanyalah ada perbedaan pada perubahan sifat zat ruh yang dipisahkan secara amat tegas (pemahaman 'awal') dan amat halus (pemahaman 'lanjutan').

Berbagai hasil pemahaman 'lanjutan' pada tabel-tabel di atas ditunjukkan secara amat sederhana melalui Gambar 9 berikut ini. Dan tentunya letak horisontal garis sumbu kesempurnaan tubuh fisik (batas antara dengan dan tanpa tubuh fisik) relatif tergantung kepada definisi atas tubuh wadah yang sebenarnya pada para makhluk gaib.

Gambar 9: Skema sederhana pengabdian ruh-ruh kepada-Nya
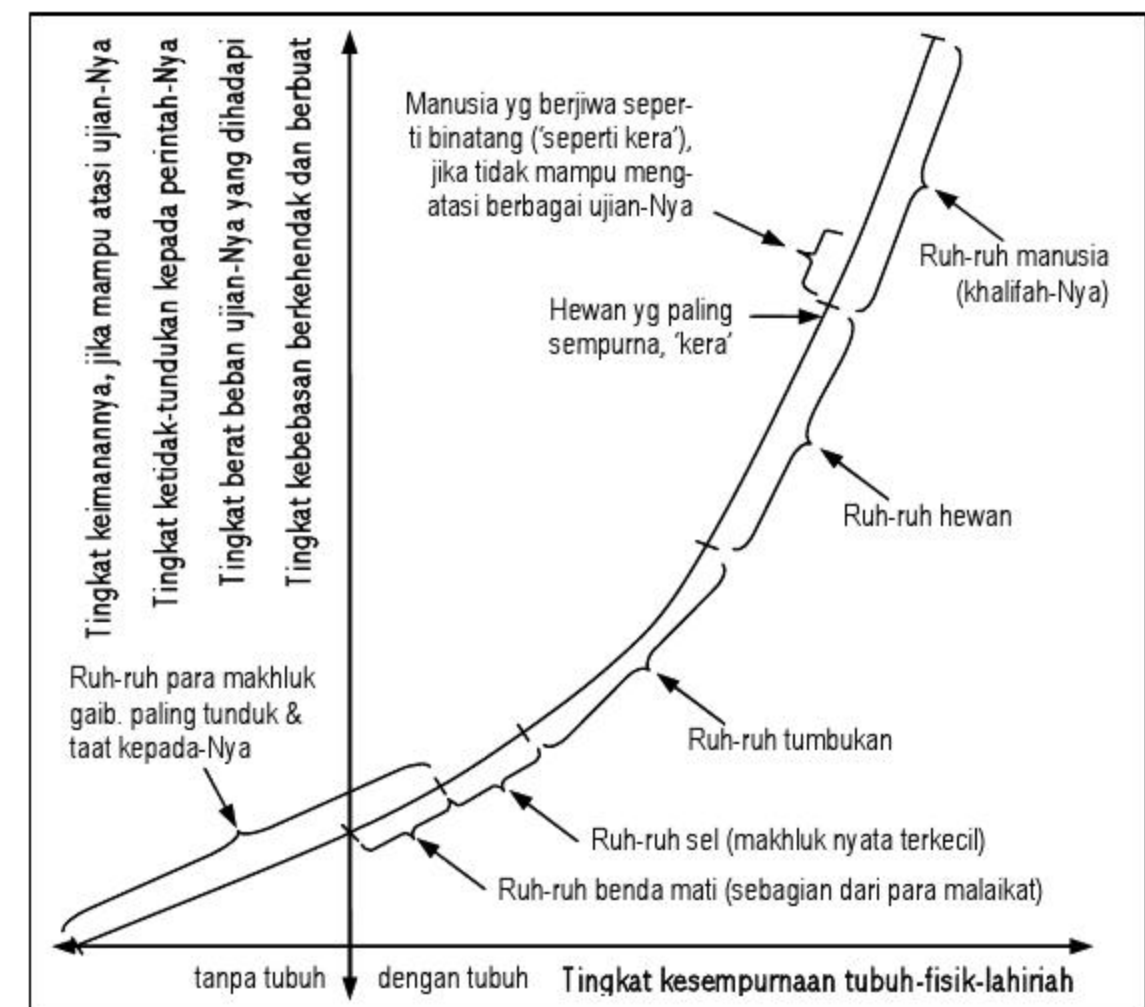
BAB V

JENIS-JENIS CIPTAAN-NYA

- Makhluk hidup nyata
- Makhluk hidup gaib
- Benda mati nyata
- Benda mati gaib (termasuk surga dan neraka)

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami).
Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."
"Dan bumi itu Kami hamparkan;
Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."
"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan.
Supaya kamu (hai manusia) mengingat akan kebesaran Allah."
"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah.
Sesungguhnya aku (Muhammad) seorang pemberi peringatan yang nyata,
dari Allah untukmu."
(QS. ADZ-DZAARIYAAT:51:48-50)

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi,
Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan(-Nya)
yang mempunyai sayap,
masing-masing (ada yang berjumlah) dua, tiga dan empat.
Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.
Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. FAATHIR:35:1)

V. JENIS-JENIS CIPTAAN-NYA

Gambaran umum segala jenis ciptaan-Nya di alam semesta

Telah diuraikan di atas, bahwa segala jenis zat-zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati) justru hanya tersusun dari dua elemen yang paling dasar, yaitu: Atom dan Ruh. Maka dari kombinasi kedua elemen ini, zat-zat ciptaan-Nya bisa dikelompokkan pula menjadi: "makhluk hidup nyata" (atom dan ruh), "makhluk hidup gaib" (ruh saja) dan "benda mati nyata" (atom saja). Dan tentunya ada pula diciptakan-Nya "benda mati gaib", yang tanpa atom dan ruh.

Sehingga justru hanya "benda mati gaib" yang bukan termasuk "zat". Tepatnya, "benda mati gaib" adalah segala infrastruktur batiniah yang ada pada tiap zat ruh (seperti segala hal yang ada di dalam benak pikiran manusia), seperti misalnya: intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, memori-ingatan, hati-nurani, bahasa, nafsu, pahala dan dosa, perasaan, khayalan, dsb.

Dan tiap jenis zat ruh memiliki kapasitas infrastruktur batiniah yang relatif berbeda-beda sesuai kemampuan tubuh wadahnya masing-

masing, dan menjadi alat interaksi (bahasa komunikasi) antar ruh-ruh, sejenis ataupun tidak, pada alam batiniah ruhnya (alam akhiratnya). Lebih pentingnya lagi, “benda mati gaib” itu sebagai informasi yang menunjukkan segala keadaan batiniah ruh tiap makhluk, termasuk tiap informasi atas segala amal-perbuatannya (catatan amalannya).

Lihat pula "Gambar 3: Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya" di atas.

Di dalam istilah yang lebih umumnya dipakai, ‘makhluk hidup nyata’ dikenal sebagai ‘makhluk hidup’, ‘makhluk hidup gaib’ sebagai ‘makhluk gaib’ dan ‘benda mati nyata’ sebagai ‘benda mati’. Sedang istilah ‘benda mati gaib’ relatif amat jarang, atau bahkan tidak pernah dikenal terminologinya.

Sekali lagi, ‘benda mati gaib’ ini pada dasarnya segala ciptaan-Nya yang berupa ‘non-zat’, bahkan termasuk sifat-sifat zat ciptaan-Nya. Namun karena amat luas cakupannya maka pada sub-bab ‘benda mati gaib’ di bawah hanya khusus dibahas tentang segala infrastruktur batiniah ruh, sedang hal-hal lain justru dibahas pada bab-bab lainnya.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Makhluk hidup nyata.
  Semua makhluk-Nya yang memiliki tubuh wadah (benda mati nyata, yang telah ditiupkan-Nya dengan ruh), seperti: manusia, hewan, tumbuhan dan sel.
- Makhluk hidup gaib.
  Semua makhluk-Nya yang relatif hanya berwujud ruh, seperti: malaikat, jin, syaitan, dan iblis.
- Benda mati nyata.
  Semua benda nyata, selain makhluk hidup nyata.
  Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
  - Proses penciptaan benda-benda mati
  - Proses penciptaan benda-benda langit
  - Proses penciptaan Bumi (tambahan)
  - Proses penciptaan gunung
  - Proses penciptaan air dan lautan
- Benda mati gaib (termasuk Surga dan Neraka).
  Segala yang terdapat di dalam benak pikiran tiap manusia, atau infrastruktur batiniah ruh, seperti: memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, hati-nurani, nafsu, pahala dan dosa, bahasa, perasaan, khayalan, dsb.

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya) ialah, menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya (pada langit dan bumi). Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya, apabila dikehendaki-Nya (di Hari Kiamat)."
(QS. ASY-SYUURA:42:29)

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya. Dan sebagian berjalan dengan dua kaki. Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. AN-NUUR:24:45)

V.A. Makhluk Hidup Nyata

Makhluk nyata dan awal proses penciptaannya

"Makhluk hidup nyata" (biasa disebut "makhluk hidup" saja) yang telah diketahui, misalnya: manusia, hewan, tumbuhan dan sel. Sedang belum jelas ada bukti tentang makhluk-makhluk di dalam film ataupun cerita fiksi ilmiah (hasil imajinasi manusia), misalnya: ETI (makhluk luar angkasa), alien, drakula, dsb.

Dalam perkiraan para ilmuwan, awal dari kehidupan makhluk nyata di Bumi dimulai sekitar 3,5 s/d 4 juta tahun yang lalu, terutama setelah mulai terbentuk air di permukaan Bumi. Serta masing-masing sekitar 4 dan 6 milyar tahun setelah awal penciptaan Bumi, dan awal penciptaan alam semesta ini.

Sebelum terjadinya penciptaan segala makhluk hidup nyata itu, ada proses yang sangat penting, yaitu proses terjadinya zat-zat organik (protein, lemak, karbo-hidrat, dsb), dari zat-zat anorganik (air, asam amino, metanol, amoniak, asam nukleat, enzim, dsb), dan proses yang paling sederhana lagi, dari atom-atomnya (Oksigen - O, Hidrogen - H,

Nitrogen - N, Karbon - C, Fosfor - P, dsb), yang ada terdapat di tanah permukaan Bumi, serta sebagian lainnya ada pula di air dan di udara.

Semua proses atau reaksi kimiawi itu justru hanya bisa terjadi, karena adanya air di permukaan Bumi, dan karena adanya dukungan energi panas radiasi sinar dari Matahari. Dan zat-zat organik itu adalah zat-zat atau saripati makanan, yang sangat diperlukan oleh segala jenis makhluk hidup nyata.

Sel, makhluk nyata paling sederhana

Sebenarnya selain dari manusia, hewan ataupun tumbuhan, ada makhluk hidup nyata yang disebut ‘sel’, yang ukurannya sangat kecil (tidak terlihat langsung dengan mata telanjang) yang menjadi makhluk yang paling elementer atau sederhana, sebagai penyusun terbentuknya segala tubuh makhluk hidup nyata lainnya. Maka proses pembentukan ‘sel’, adalah awal dari segala proses penciptaan atas segala makhluk hidup nyata di muka Bumi ini. Dan pada ‘sel’ terkandung di dalamnya suatu benih dasar tubuh (mati) dan suatu zat ruh sel (hidup).

Dari sifatnya, tiap jenis zat ruh sel tertentu hanyalah akan bisa ‘menyatu’ (ditiupkan-Nya), ke jenis benih tubuh tertentu saja, yang ditemuinya, agar bisa memberinya suatu kehidupan dan pada keadaan-keadaan tertentu pula (seperti: belum terisi ruh, energinya tercukupi, komposisi benihnya tepat, dsb). Dan akhirnya, zat ruh sel itulah yang paling menentukan sifat-sifat dari sel tersebut.

Tetapi sel juga bukan makhluk yang mandiri, karena tidak bisa mencari makanannya sendiri ataupun tidak memiliki alat-sarana untuk bisa mengambil dan mencernanya. Sehingga sel hanya bisa hidup dari dukungan lingkungan di sekitarnya, yang bisa menyuplainya zat-zat makanan, ataupun ikut bertindak sebagai media perantara penyuplaian makanan, seperti misalnya: sel-sel darah, sel-sel hidup lainnya, cairan bernutrisi atau mengandung saripati makanan (zat-zat organik), dsb.

Selama masih mendapatkan cukup makanannya, sel bisa hidup dan tumbuh. Sel justru juga bisa berkembang-biak sendiri dengan cara membelah-diri (terpisah menjadi dua ataupun lebih sel-sel kembar).

Sel-sel itupun amat bermacam-macam jenisnya, juga sifat dan fungsinya, seperti misalnya: sel darah; sel otak; sel sumsum; sel kulit; sel otot; sel tulang; sel khlorofil; sel-sel generatif (sel indung telur dan sperma pada manusia dan hewan, ataupun sel putik dan tumpang sari pada tumbuhan); sel kromosom; sel DNA; dsb.

Catatan-catatan tambahan sekitar sel

Dari ukuran sel yang memang amat kecil dan relatif hanya bisa

dilihat dengan mikroskop elektron, maka bisa dimaklumi apabila sel-sel belum dikenal pada jaman nabi Muhammad saw, begitu pula sel tidak disebut-sebut di dalam Al-Qur'an. Namun terkait dengan sel-sel generatif, cukup banyak disebut tentang 'air mani' (kumpulan sangat besar jumlah sel sperma dari pria, atau sel indung telur dari wanita).

Makhluk bersel satu yang dikenal manusia misalnya, 'Amuba', terkadang Amuba ini disebutkan sebagai tumbuhan, namun biasanya disebutkan sebagai hewan. Namun sel-sel itu juga bisa hidup di dalam satu kelompok yang mempunyai sifat-sifat yang khas (bersel banyak), yang disebut sebagai suatu sel baru yang lebih kompleks (seperti sel-sel generatif). Lebih lanjut lagi di dalam kelompok yang lebih besar, sel-sel membentuk jaringan dan organ tubuh manusia misalnya.

Secara garis besar, sel-sel itu juga bisa dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: sel pertumbuhan dan sel generatif. Di mana sel-sel pertumbuhan lebih terkait dengan perkembangan tubuh wadah setiap makhluk hidup nyata. Sedang sel-sel generatif itu lebih terkait dengan perkembang-biakkan makhluk, serta bisa membentuk sesuatu makhluk baru (sel janin), jika sepasang sel generatifnya bercampur dalam suatu keadaan tertentu dan tentunya setelah ditiupkan-Nya dengan ruh .

Gambaran sederhana proses penciptaan sel

Pada Gambar 10 berikut ditunjukkan secara sederhana tentang proses penciptaan sel (sesuatu makhluk hidup nyata yang paling kecil, sederhana ataupun paling elementer).

Secara garis besarnya, proses penciptaan sel meliputi:

1. Penciptaan segala sifat dan jenis Atom dan Ruh, sebagai elemen-elemen palng dasar penyusun seluruh alam semesta (segala benda mati dan makhluk hidup), sekaligus disertai penciptaan Energi.
2. Segala sifat dan jenis Atom saling bercampur dan berreaksi, untuk membentuk segala jenis senyawa, di udara, air dan di tanah.
3. Segala jenis senyawa saling bercampur dan berreaksi, untuk bisa membentuk segala zat anorganik (senyawa yang lebih kompleks).
4. Segala jenis zat anorganik saling bercampur dan berreaksi, untuk membentuk segala zat organik (senyawa yang amat kompleks).
5. Segala jenis zat organik itu saling bercampur dan berreaksi, untuk bisa membentuk segala 'benih dasar', bagi tubuh wadah makhluk hidup nyata (senyawa yang relatif paling kompleks).
6. Pada segala jenis 'benih dasar' tubuh wadah makhluk hidup nyata, ditiupkan-Nya dengan ruh-ruh.
7. Terbentuk segala jenis sel-sel, bagi segala makhluk hidup nyata.

Gambar 10: Diagram umum penciptaan sel (makhluk nyata terkecil)
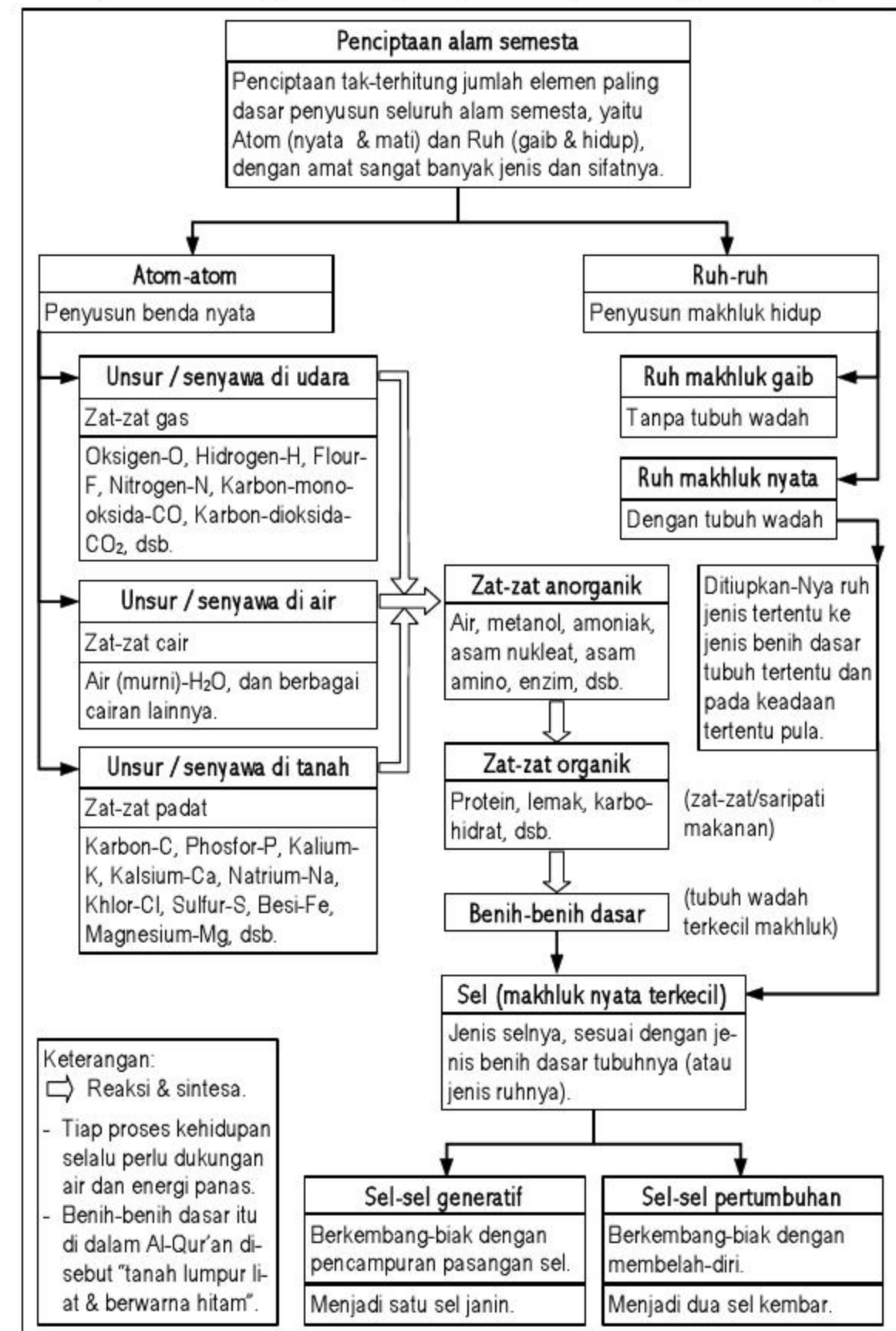
<u>Awal kehidupan menurut Islam vs ilmuwan barat</u>

Hal yang terkait dengan sel (makhluk hidup nyata yang paling sederhana), dalam teori yang dikenal luas di kalangan ilmuwan barat, bahwa awal kehidupan di Bumi berasal dari sel dan air (berupa es), yang ada pada komet ataupun meteor, yang menabrak Bumi pada awal pembentukan Bumi (setelah permukaan Bumi menjadi dingin).

Lebih lanjutnya lagi, teori di atas terkait teori lain, bahwa sel yang telah membeku selama milyaran tahun pada lingkungan seperti dalam pusat komet ataupun meteor (amat dingin, kering, tanpa udara, dsb), masih bisa hidup kembali, apabila berada pada lingkungan yang sesuai (seperti di Bumi).

Sehingga merekapun beranggapan, bahwa manusia, hewan dan tumbuhan, adalah suatu jenis makhluk angkasa luar atau alien (dalam bentuk sel-sel), yang terdampar ke Bumi, yang lalu berkembang-biak dan berevolusi menjadi segala jenis makhluk hidup nyata, yang amat sangat berragam sampai saat ini di Bumi.

Padahal teori di atas sangat bertentangan dengan fakta, bahwa tabrakan itu justru amat dahsyat menyerupai suatu ledakan nuklir yang pasti bisa pula membakar dan membunuh sel-sel, pada komet ataupun meteornya. Hal itu juga bertentangan dengan fakta, bahwa tidak ada sel yang telah mati atau menjadi fosil, yang bisa langsung hidup pada lingkungan yang sesuai. Minimal sel harus terurai dahulu (membusuk) menjadi molekul dan atom, lalu berreaksi-sintesa untuk membentuk sel sel baru (termasuk setelah ditiupkan-Nya dengan ruh).

Padahal Bumi, komet, meteor atau semua benda-benda langit lainnya, berbahan dasar yang persis serupa (dari kabut alam semesta yang relatif amat homogen, karena bercampur-baur unsur-unsurnya), maka pembentukan sel semestinya bisa pula terjadi di Bumi, tanpa mesti 'dibantu' oleh komet ataupun meteor.

Padahal atmosfir Bumi amat kaya pula dengan atom-atom gas Hidrogen-H dan Oksigen-O, sebagai atom-atom penyusun air, yang dikumpulkan oleh Bumi sejak awal pembentukannya. Sehingga hanya masalah waktu, untuk menunggu terjadinya proses pendinginan atau pembekuan permukaan Bumi. Setelah mendingin lalu terbentuk air di Bumi (air hujan), yang lalu menjadi lautan dan samudera. Sedang air justru diketahui amat diperlukan bagi kehidupan makhluk nyata.

Baca pula topik **"Benda mati nyata"** dan topik **"Proses penciptaan air dan lautan"**, tentang proses terbentuknya benda-benda langit dan air.

Sedangkan pemahaman berdasar dari Al-Qur'an, bahwa semua makhluk hidup nyata terbentuk dari benih tubuh, yang berupa benda mati (saripati yang berasal dari tanah lumpur liat dan berwarna hitam di permukaan Bumi), yang lalu ditiupkan-Nya dengan ruh.

Sehingga kehidupan pada dasarnya bisa terjadi 'di mana saja', selama keadaannya memungkinkan, untuk terbentuknya benih tubuh (saripati) dan untuk bisa bersatunya ruh dengan benih itu, seperti pada keadaan di permukaan Bumi ini, yang hampir seluruhnya bisa hidup tumbuhan (termasuk tumbuhan lumut dan hewan plankton di air dan laut). Jadi awal timbulnya kehidupan di Bumi bukanlah karena adanya tabrakan komet, meteor dan benda-benda langit lainnya di permukaan Bumi. Keadaan itu termasuk sangat didukung pula oleh keberadaan air di Bumi dan pancaran energi panas sinar matahari.

Baca pula uraian-uraian selengkapnya di bawah.

Hal inipun amat jelas menunjukkan kelemahan ilmuwan barat, dalam menjelaskan tentang 'zat ruh', dan cara-cara Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya (termasuk berbagai jenis sel-sel). Dan mereka juga relattif tidak bisa menjelaskan, tentang 'ditiupkan-Nya' zat ruh. Sehingga dengan amat mudahnya mereka berteori, bahwa asal-muasal dari sel-sel kehidupan di Bumi, adalah "telah ada terjadi begitu saja" pada komet atau meteor yang jatuh ke Bumi.

Jika mereka memang beranggapan, bahwa sel 'telah ada terjadi begitu saja' pada komet, karena telah diciptakan oleh Tuhan. Maka hal ini masih cukup aneh, karena apakah ada perbedaan antara diciptakan-Nya di Bumi dan di komet atau meteor?.

Hal inipun cukup mudah dipahami, karena ilmuwan barat amat dikuasai oleh paham materialisme (kebendaan, fisik ataupun lahiriah). Namun sebaliknya mereka tidak bisa memahami dan telah melupakan aspek-aspek moral-spiritual-batiniah yang langsung terkait dengan ruh dan ketuhanan. Persis seperti ketika mereka banyak yang menyakini nabi Isa as yang hanya suatu zat makhluk ciptaan-Nya, sebagai Tuhan.

Sehingga mereka 'seolah-olah' telah berusaha melempar jauh-jauh segala hal, tentang proses penciptaan segala makhluk hidup oleh Allah, ke komet atau meteor, agar manusia tidak perlu terus-menerus berusaha mengungkapnya (tidak perlu memahami tentang penciptaan).

Lalu mereka berbondong-bondong mendukung teori Evolusi Darwin. Seperti disebut di atas, mereka beranggapan bahwa manusia dan segala jenis makhluk hidup nyata lainnya di Bumi, adalah hasil dari proses evolusi atas sel-sel, yang berasal dari komet atau meteor.

Teori Evolusi Darwin justru sangat ditentang dalam agama Islam, dan terbukti mengandung kelemahan, kesesatan dan mengada-ada.

Bukti paling jelasnya misalnya tidak pernah ditemukan adanya fosil-fosil makhluk 'antara', sebagai hasil dari proses-proses evolusi perlahan-lahan, dari sel-sel menjadi segala makhluk hidup nyata yang ada saat ini. Contoh sederhananya, makhluk-makhluk 'antara' adalah berbagai jenis makhluk yang belum dikenal sampai saat ini, yang telah menjadi perantara bagi tiap perubahan, dari suatu jenis kera di jaman dahulu, sampai menjadi manusia saat ini. Hal ini mestinya juga terjadi pada tiap jenis makhluk hidup nyata yang ada saat ini.

Padahal jika mengikuti Teori Evolusi tersebut, mestinya fosil-fosil makhluk 'antara' itu justru berjumlah amat banyak, dari hasil tiap tahapan proses evolusinya. Selain berupa fosil-fosil, mestinya ada pula makhluk 'antara' yang masih bisa hidup. Baca pula uraian di bawah.

Bahan benih dasar tubuh semua makhluk nyata

Benih dasar tubuh tiap sel (dengan sendirinya, juga tubuh tiap makhluk hidup nyata lainnya), yang disebut dalam Al-Qur'an, melalui berbagai cara pengungkapan, misalnya dari: "tanah", "tanah kering, seperti bahan tembikar", "tanah liat", "tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam" ataupun "saripati (yang berasal) dari tanah".

Dalam bahasa manusia modernnya, benih dasar tubuh sel itu adalah saripati makanan, zat-zat hidrokarbon ataupun zat-zat organik (protein, lemak, karbohidrat, dsb), yang amat kaya di dalam 'tanah'. Seperti halnya suatu sel sendiri, yang berukuran amatlah kecil (tidak terlihat dengan mata telanjang), maka begitu pula ukuran benih atau 'tanah' itu. Tetapi dalam jumlah amat besar, berwujud seperti bentuk dasar bahan bakar fosil 'minyak bumi', yang berupa tanah lumpur liat dan berwarna hitam.

Disebut dari 'tanah', karena berbagai unsur yang penting bagi kehidupan, khususnya ada di tanah (selain sedikit di udara dan di air). Contoh ringkasnya, tumbuhan mendapatkan makanan dari tanah, lalu tumbuhan dimakan oleh hewan, lalu tumbuhan dan hewan dimakan oleh manusia. Pada akhirnya, tumbuhan, hewan dan manusiapun bisa berkembang-biak dari hasil pembentukan sel-sel generatifnya, melalui zat-zat makanannya itu pada alat-alat reproduksinya. Padahal semua zat-zat makanan itu sendiri, pada akhirnya hanya berasal dari 'tanah', dengan ataupun tanpa disadari langsung oleh manusia.

"… . Dan kamu lihat bumi ini (awalnya) kering, kemudian

apabila Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu, dan suburlah (tanahnya), dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." - (QS.22:5)

Disebut 'lumpur', karena sebagian terbesar dari zat-zat organik memang mengandung atom-atom penyusun air (H_2O), yaitu: atom gas Oksigen (O) dan gas Hidrogen (H), sehingga disebut sebagai zat-zat hidrokarbon, dan berbentuk berupa cairan kental, yang bisa membuat tanahnya relatif basah. Namun juga disebut 'kering', karena umumnya komposisi zat-zat organik itu relatif sangat sedikit di dalam tanah, juga jika hanya ditinjau pada bahan dasarnya saja (tanpa kandungan air).

Sedang disebut 'liat' ataupun 'seperti bahan tembikar', karena amat besar kekenyalan ikatan antar unsur-unsur dalam tanah, akibat dari adanya zat-zat organik itu. Dalam bahasa ilmiahnya, kekenyalan itu tampak dari zat-zat organik yang umumnya memiliki 'rantai atom-atom' yang relatif amat panjang dan kompleks, yang membuatnya bisa relatif mudah mengikat atom atau molekul lain di sekitarnya.

Dan warna 'hitam' itu, adalah warna dasar dari unsur karbon, yang merupakan salah-satu unsur paling penting pada zat-zat organik. Sedang unsur-unsur penting lainnya seperti: Oksigen-O, Hidrogen-H dan Nitrogen-N, justru tidaklah memiliki warna. Warna karbon itupun mudah diketahui dari warna kayu arang, atau juga dari warna asap dan jelaga pada knalpot kendaraan bermotor, sebagai sisa hasil buangan pembakaran bahan bakar fosil (solar atau bensin). Sedang unsur-unsur lain pada bahan bakar itu telah terlepas kembali lagi ke udara (seperti gas-gas: Oksigen-O, Karbon-dioksida-CO_2, Hidrogen-H, dsb).

Proses fotosintesa dalam pembentukan kehidupan

Dengan bantuan 'energi panas' radiasi sinar matahari, secara langsung ataupun tidak (seperti yang terjadi pada tumbuhan di luar ataupun dalam rumah), maka terjadi suatu 'proses fotosintesa' (reaksi penggabungan-sintesa karena cahaya). Pada proses ini bisa terbentuk berbagai 'benih dasar' tubuh makhluk nyata, dari hasil reaksi sintesa (penggabungan), antara berbagai jenis zat-zat organik tertentu, dengan komposisi tertentu pula. Setelah itu lalu ditiupkan-Nya berbagai jenis ruh sel kepada benih-benih dasarnya itu, sesuai dengan jenis benihnya.

Bahwa reaksi fotosintesa itu hanya bisa terjadi, tentunya jika ada 'air' sebagai sarana dan medianya. Juga jika ada 'energi panas' sinar matahari, yang mendukung proses pembentukan zat-zat organik, dari zat-zat unorganiknya, lebih jauh bahkan dari atom-atom. Karena adanya cukup panas itu membuat ikatan-ikatan antar atom-atom pada

zat-zat unorganik itupun menjadi relatif kurang kuat ataupun bahkan terurai, untuk bisa membentuk zat-zat organik yang lebih kompleks.

Molekul uap air (H_2O) yang juga suatu zat unorganik misalnya akan bisa terurai menjadi atom-atomnya (Oksigen-O dan Hidrogen-H). Juga molekul gas karbon-dioksida (CO_2) di udara, terurai menjadi atom-atomnya (Oksigen-O dan Karbon-C). Ke semua atom Hidrogen dan sebagian dari atom Oksigen itu justru terikat oleh atom Karbon, yang lalu akan membentuk molekul-molekul hidro-karbon (atau zat-zat organik). Kelebihan oksigen-nya terlepas lagi ke udara bebas. Dan hal-hal serupa pula terjadi pada berbagai molekul dan atom lainnya.

Sehingga umum dikenal, bahwa tumbuhan menjadikan udara di sekitarnya menjadi lebih 'segar', karena tumbuhan bisa mengubah gas karbon-dioksida yang 'beracun' di udara, menjadi oksigen yang segar yang keluar dari daunnya. Bahkan hutan-hutan tropis juga sering disebut sebagai 'paru-paru dunia'.

Persamaan umum proses fotosintesa pada tumbuhan:

$$\underset{Karbondioksida}{6CO_2} + \underset{Air}{6H_2O} \xrightarrow{Cahaya} \underset{Gula}{C_6H_{12}O_6} + \underset{Oksigen}{6O_2}$$
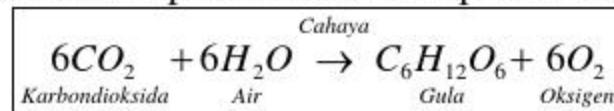
Prinsip-prinsip proses fotosintesa tersebut di atas, bisa terjadi di mana saja, misalnya pada saat terbentuknya segala macam sel, yang terdapat pada tubuh manusia, hewan, tumbuhan, dsb. Namun pada umumnya, proses fotosintesa itupun lebih dikaitkan dengan tumbuhan (khususnya pada daun), karena proses-proses pada tumbuhan itu lebih jelas diketahui terkait langsung dengan energi panas sinar matahari, dan bukan terkait dengan energi berbentuk lainnya.

Sedang pada manusia dan hewan lebih terkait dengan energi panas, dari dalam tubuhnya masing-masing. Walaupun pada dasarnya, energi panas pada tubuhnya itu juga berasal dari zat-zat atau saripati makanan pada hewan dan tumbuhan yang telah pernah dimakannya. Akhirnya, kesemuanya juga berasal dari energi panas sinar matahari.

Air, unsur penting pendukung proses metabolisme tubuh

Air, selain sebagai media terjadinya berbagai reaksi di atas (tempat bercampurnya berbagai unsur), juga sebagai media pengantar bagi energi dan zat-zat makanan (zat-zat organik), yang sangat penting diperlukan bagi setiap makhluk hidup, untuk hidup dan pertumbuhan tubuhnya. Darah yang bisa mengantarkan zat-zat makanan ke seluruh tubuh setiap makhluk hidupnya, juga mengandung air. Bahkan seperti telah diuraikan di atas, bahwa air juga salah-satu unsur yang penting

pada proses pembentukan zat-zat organik itu sendiri.

Peranan air itupun secara ilmiah sering pula disebutkan, untuk kelangsungan terjadinya proses-proses 'metabolisme', di dalam tubuh suatu makhluk hidup nyata. [22)]

Baca pula topik **"Proses penciptaan air dan lautan"**, tentang proses terbentuknya air di Bumi.

Contoh-contoh terbentuknya kehidupan dalam Al-Qur'an

Penciptaan berbagai makhluk hidup nyata cukup sering disebut pula dalam Al-Qur'an, seperti "dengan air hujan itu dihidupkan-Nya bumi yang mati", atau "dengan air hujan itu ditumbuhkan-Nya buah-buahan". Karena pemahaman yang lebih jelas dan mudah diperoleh tentang terciptanya kehidupan dari tanah, memang ketika dihidupkan-Nya tumbuh-tumbuhan.

Selain itu, tumbuhan adalah sesuatu makhluk hidup nyata yang tingkatannya relatif jauh lebih rendah daripada hewan atau manusia. Sehingga proses-proses pada tumbuhan juga jauh lebih sederhana, dan lebih mudah pula untuk dijelaskan. Walau pada dasarnya, proses yang relatif 'serupa' justru juga terjadi pada hewan dan manusia.

Pada musim kering tumbuhan sulit bisa hidup dan bahkan bisa mati. Sebaliknya pada musim hujan, air hujannya mencairkan zat-zat yang ada di dalam tanah, sehingga akan mudah diserap melalui akar-akar tumbuhan, dan naik tersebar ke bagian-bagian tumbuhan, sampai ke daun. Dengan energi panas sinar Matahari yang diserap oleh daun ataupun ketiak batang, maka terjadi proses fotosintesa di atas, yang akhirnya membentuk sel-sel tumbuhan. Lalu sel-sel itu bisa tersebar melalui inti-inti batang ke seluruh bagian tumbuhannya, yang akan bisa menumbuhkan tumbuhannya.

Proses awal pembentukan benih tubuh makhluk nyata

Ada perbedaan penting antara proses awal terjadinya benih tubuh wadah berbagai makhluk hidup, yang diciptakan-Nya 'pertama' kali, dan berbagai makhluk hidup 'berikutnya' (setiap anak keturunan dari makhluk pertama tersebut), pada manusia, hewan dan tumbuhan.

Baca pula penjelasan lebih lengkapnya, tentang urutan siklus kejadian manusia di bawah.

Bahwa benih-benih dasar bagi setiap anak keturunan makhluk pertama (atau pasangan sel generatifnya), terjadi melalui proses pada alat-alat reproduksi setiap makhluk induknya, untuk bisa berkembang-biaknya. Benih itu berasal dari berbagai zat organik yang diperoleh dari berbagai zat makanannya (yang pada akhirnya dari tumbuhan dan

tanah), yang terjadi setelah melalui berbagai proses sintesa tertentu, pada alat-alat reproduksi itu.

Proses pembentukan benih sangat disederhanakan dari adanya alat-alat reproduksi itu, yang memang secara khusus diciptakan-Nya untuk berfungsi menghasilkan benih. Maka relatif amat sangat sedikit jumlah 'tanah' yang diperlukan bagi terjadinya tiap benih. Karena zat-zat organik langsung berasal dari berbagai macam zat makanan, yang telah dicerna oleh alat-alat pencernaannya, dan juga telah dipisahkan dari ampas-ampasnya (kotorannya).

Pasangan dari tiap benih atau sel generatif itu (sel putik dan sel tumpang sari pada tumbuhan, ataupun sel indung telur dan sel sperma pada manusia dan hewan), haruslah dipertemukan, agar bisa terbentuk 'benih janin'. Lalu agar bisa ditiupkan-Nya dengan ruh yang 'sesuai', agar bisa membentuk 'sel janin', bagi makhluk hidup yang baru.

Tentunya sel-sel generatif itu sendiri (dari kedua induknya), juga bisa disebut sebagai 'benih-benih' bagi sel janin anaknya.

<u>Proses pembentukan benih tubuh makhluk nyata "pertama"</u>

Sebaliknya proses terjadinya benih semua "makhluk pertama", berlangsung sangatlah rumit dan lama (sekitar ribuan ataupun jutaan tahun), yang merupakan sejumlah sangat besar reaksi sintesa terhadap unsur-unsur (atom) pada tanah permukaan Bumi, terutama didukung oleh adanya air dan energi panas sinar Matahari. Reaksi sintesa itupun membentuk zat-zat anorganik, lalu menjadi zat-zat organik, dan lalu akhirnya menjadi benih-benih dasar, bagi sel-sel generatif.

Dikatakan rumit karena berbagai jenis atom yang terdapat pada permukaan Bumi, justru tidak terlalu merata penyebarannya. Dengan sendirinya zat-zat organik yang terbentuk juga tidak merata. Padahal benih hanyalah bisa terjadi pada komposisi campuran berbagai macam zat-zat organik tertentu di suatu tempat yang sama, secara bersamaan.

Hal ini paling logis dijawab, melalui peranan air sebagai media yang membawa dan mengumpulkan zat-zat organik itu. Air ini diduga berupa air rawa-rawa di tengah hutan yang sangat lebat, yang ada di hampir seluruh permukaan Bumi (termasuk pada daerah padang pasir di tanah Arab), ketika masih terjadi air hujan selama ribuan ataupun jutaan tahun pada masa-masa awal pembentukan Bumi. Segala jenis tumbuhan pada hutan lebat itupun justru telah sangat mendukung bagi proses terjadinya benih-benih, bagi semua 'makhluk pertama' tersebut (khususnya manusia dan hewan).

Rawa-rawa ini relatif cukup dangkal, karena permukaan Bumi

pada saat itupun masih cukup hangat, untuk bisa mudah menguapkan air rawanya secara terus-menerus. Sehingga air rawa itupun berbentuk semacam sesuatu 'kaldu purba' yang agak kental, yang sangatlah kaya dengan zat-zat organik (saripati makanan).

Serupa halnya dengan proses pembuatan garam, yang melalui proses penjemuran air laut secara terus-menerus oleh panas terik sinar Matahari. Lalu terbentuk air laut yang sangat jenuh dan agak kental, dan akhirnya menjadi garam.

Kerumitan juga disebabkan karena proses pembentukan sel-sel generatifnya berlangsung di alam bebas, bukan langsung melalui alat-alat reproduksi, yang memang telah khusus diciptakan-Nya untuk bisa menghasilkan benih-benih janin (atau sel-sel generatif).

Dan pembentukan benih-benih para 'makhluk pertama' terjadi selama ribuan atau jutaan tahun dan secara 'kebetulan', karena saling bercampur-aduk dan berreaksinya zat-zat dalam 'kaldu' air rawa, pada saat air rawanya mengalir ke sana ke mari.

Akhirnya, jumlah 'tanah' yang diperlukan untuk bisa semakin memungkinkan terjadinya pembentukan benih-benih, juga relatif amat sangat banyak, apalagi jika semakin kompleks tubuh makhluk terkait. Tentunya jumlah lama waktu proses pembentukan benih yang sekitar ribuan ataupun jutaan tahun itu, jauh lebih mudah dipahami daripada jumlah 'tanah'-nya (yang amat sangat banyak).

Bahkan sel-sel generatif manusia misalnya, justru tersusun lagi dari berbagai sel lainnya yang lebih sederhana (karena bersel banyak). Sehingga pembentukan sel-sel generatif itupun juga bisa memerlukan waktu yang jauh lebih lama, daripada lama waktu bagi pembentukan sel-sel yang lebih sederhana.

<u>Proses pertumbuhan tubuh makhluk nyata</u>

Manusia, hewan dan tumbuhan 'dewasa', adalah tiap makhluk-makhluk yang telah utuh dan sempurna, sebagai hasil pertumbuhan dari sesuatu 'sel janin' kehidupan (bentuk yang paling sederhana dari tubuh setiap makhluk hidup nyata), yang terbentuk dari 'benih janin' hasil pencampuran pasangan sel-sel generatif induknya (sel putik dan sel tumpang sari pada tumbuhan, serta sel indung telur dan sel sperma pada hewan dan manusia) setelah ditiupkan-Nya dengan setiap ruhnya masing-masing (sesuai dengan jenis benih dasar tubuh wadahnya atau jenis 'benih janinnya').

Selain itu, dari sifat-sifat ruh pada uraian-uraian di atas, bahwa dalam keadaan normal, ruh-ruh pria juga lebih 'suka' bertemu dengan

benih-benih tubuhnya, yang banyak mengandung sel berkromosom Y, sedang ruh-ruh wanita 'suka' dengan sel berkromosom X. Namun jika terjadi hal-hal yang sebaliknya (terjadi suatu 'kecelakaan'), maka bisa terlahir manusia-manusia yang cenderung berkelainan sex.

Urutan proses pertumbuhan dan pembentukan tubuh (terutama pada tubuh manusia ataupun hewan), menurut teori ilmu-pengetahuan modern, yaitu: atom; molekul atau zat-zat unorganik; zat-zat organik; benih; sel; jaringan; organ; dan tubuh lengkap. Sedangkan urutan itu menurut Al-Qur'an, yaitu: saripati yang berasal dari tanah (lumpur liat yang kering dan berwarna hitam); air mani; segumpal darah; segumpal daging; tulang belulang yang dibungkus dengan daging; dan akhirnya tubuh lengkap (pada QS.23:14).

Namun apabila dicermati lebih jauh, sebenarnya kedua urutan itu pada dasarnya 'serupa', yang berbeda hanya cara pengklasifikasian ataupun fokus pengungkapannya saja.

Proses kelahiran makhluk nyata "pertama"

Bahwa manusia ataupun hewan 'pertama' tidak lahir di dalam rahim induknya. Serupa seperti halnya proses kelahiran 'bayi tabung', dengan pencampuran sel indung telur dan sel sperma, di dalam suatu tabung yang telah terisi lengkap dengan zat-zat makanan. Namun pada kasus bayi tabung, setelah umur tertentu sel janin yang telah tumbuh itupun lalu dimasukkan ke dalam rahim induknya (ibu genetis ataupun ibu pinjaman).

Lebih tepatnya lagi, pembentukan setiap benih janin 'makhluk pertama', pembentukan sel janinnya, terlahir ke dunia ataupun tumbuh sampai menjadi anak-anak, justru terjadi pada tanah permukaan Bumi (daerah air rawa-rawa di tengah hutan lebat), yang pada jaman dahulu berbagai keadaannya, justru menyerupai keadaan dalam rahim induk normal, seperti: hangat karena Bumi masih relatif panas; penuh cairan yang amat kaya dengan zat-zat makanan dari hutan lebat; steril karena alam belum dirusak oleh zat-zat kimia berracun buatan manusia; amat segar udaranya karena dinaungi oleh pepohonan; amat terlindungi dari panas terik matahari karena dalam hutan lebat; dsb.

Tetapi keadaan yang sangat khusus itu hanya bisa terjadi pada masa awal perkembangan Bumi. Di mana hampir keseluruhan bagian tanah permukaannya sangat basah, berupa rawa-rawa yang berlumpur di tengah hutan lebat, karena tertimpa oleh air hujan yang berlangsung terus-menerus, selama ribuan ataupun jutaan tahun, dan lalu sangatlah berlimpah terbentuk berbagai jenis zat-zat organik (saripati makanan).

Maka dari sel janin, orok, bayi sampai usia anak-anak, Adam memperoleh makanannya dari cairan saripati makanan di permukaan Bumi, yang masuk melalui mulutnya (disengaja ataupun tidak). Cairan itupun berfungsi sebagai suatu sumber makanan, serupa seperti cairan infus (bagi orang sakit), ataupun air susu ibu (bagi bayi). Juga bahkan amat serupa dengan saripati makanan dari seorang ibu, yang teralirkan melalui tali pusarnya (bagi janin). Tetapi saripati makanan bagi Adam justru terbentuk alamiah di permukaan Bumi (di air rawa-rawa).

Akhirnya saat ini, pada lapisan Bumi yang dahulunya amatlah berlimpah dengan zat-zat organik itu juga telah dibor oleh manusia, untuk bisa mengambil bahan bakar fosil ('minyak bumi'). Dan dengan amat melimpahnya minyak bumi di tanah Arab, maka cukup masuk akal, jika manusia-manusia pertama (Adam dan Hawa), bisa terlahir di sana (atau "diturunkan-Nya di padang arafat").

Tetapi masih 'misterius', faktor alamiah semacam apakah yang telah membuat tanah Arab itu menjadi jauh lebih kaya dengan bahan bakar fosil 'minyak bumi', jika dibanding dengan bagian-bagian Bumi lainnya. Lebih khususnya lagi, kenapa Adam dan Hawa terlahir di sekitar tanah Arab, seperti yang telah disebut-sebut dalam kitab-kitab agama tauhid, dan justru bukan di tempat-tempat lainnya.

Walaupun secara sederhananya daerah tanah Arab itu memang berada pada bagian Bumi, yang memiliki sudut garis lintang sedang. Seperti halnya daerah-daerah di Cina utara, Amerika tengah, Australia tengah, Afrika utara dsb. Di mana daerah-daerah itu memang memiliki tingkat penguapan yang amat tinggi dan amat kering, sehingga banyak pula terdapat gurun-gurun pasir. Keadaan yang amat panas dan kering inilah yang membuat fosil-fosil makhluk hidup dalam tanah, menjadi jauh lebih mudah terurai menjadi minyak bumi.

Masih 'misterius' misalnya, apakah keadaan yang lebih panas dan kering, yang memungkinkan Adam dan Hawa terlahir di tanah Arab?. Serta apakah Adam dan Hawa hanyalah sebutan simbolik bagi sejumlah besar manusia pertama pada berbagai daerah di Bumi (bukan hanya di tanah Arab, tempat kelahiran sebagian besar para nabi-Nya)?

Tumbuhan sebagai makhluk yang 'tingkatannya' lebih rendah, prosesnya lebih sederhana, karena tumbuhan relatif tidak memerlukan rahim induknya. Sel-sel generatifnya (sel putik dan tumpang sari) bisa bertemu di tanah ataupun di udara, yang kemudian jatuh kembali ke tanah, serta langsung hidup atau mendapat makanannya dari tanah itu, untuk pertumbuhannya.

Hal ini justru yang telah membuat mudah terbentuknya hutan yang sangat lebat terlebih dahulu, jauh sebelum dimulai-Nya proses penciptaan Adam dan Hawa di atas.

Gambaran sederhana proses penciptaan makhluk nyata

Berdasar uraian-uraian di atas, maka bisa diberikan gambaran secara umum dan sederhana pada Gambar 11 di bawah, tentang proses penciptaan makhluk hidup nyata, dari atom dan ruh.

Gambar 11: Diagram umum penciptaan makhluk nyata
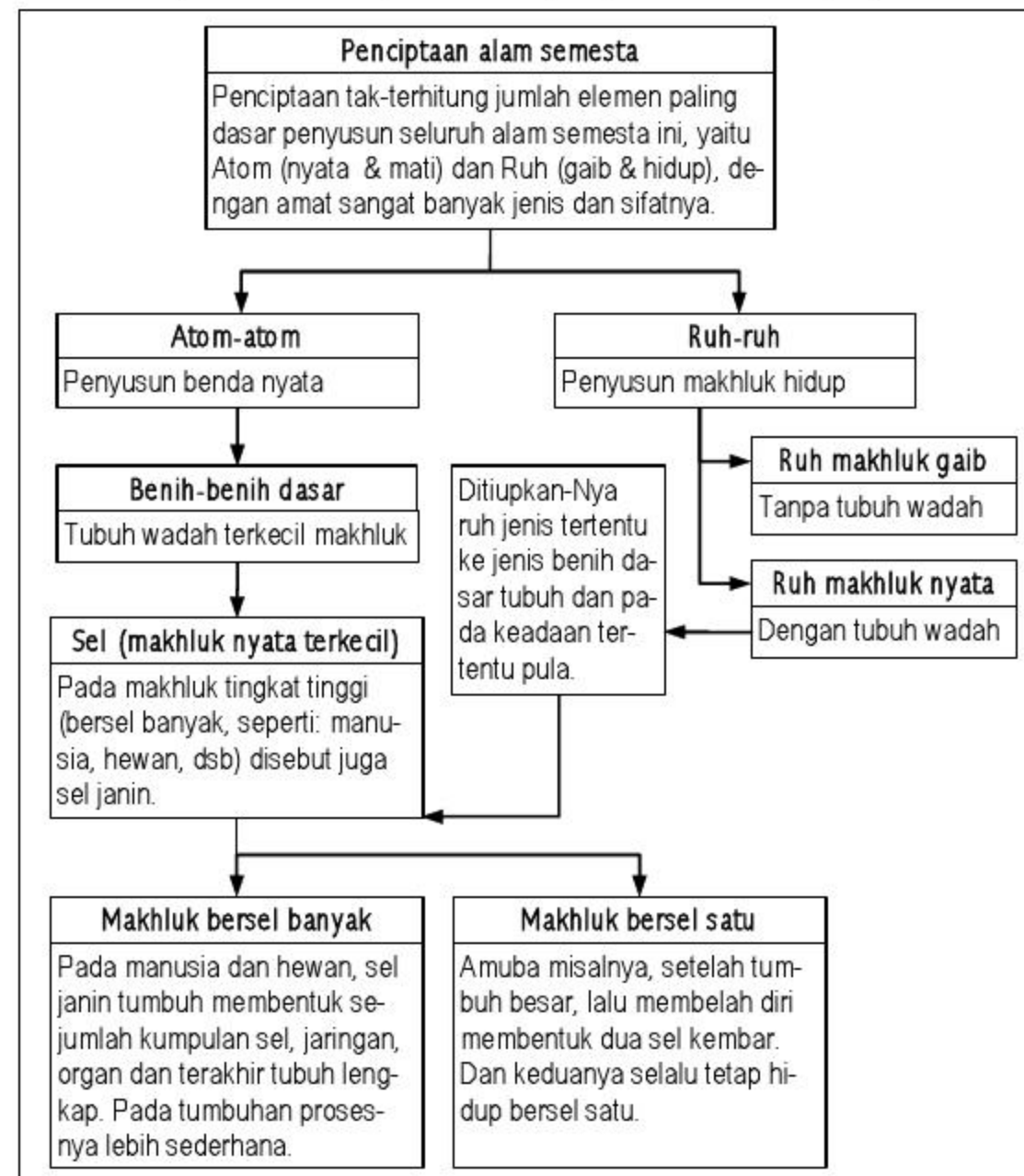
Urutan proses penciptaan manusia "pertama" pengembangan

Adapun urutan secara umum dan ringkas atas berbagai proses

penciptaan manusia pertama (Adam dan Hawa), yang dikembangkan dari uraian-uraian di atas, serta dikaitkan dengan berbagai keterangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: [23)]

Tabel 4: Urutan penciptaan Adam, dari pembahasan di sini

Urutan penciptaan Adam, dari pembahasan buku ini		
Q	1.	Diciptakan-Nya alam semesta dan segala isinya ini, sampai saat awal perkembangan Bumi. Tepatnya lagi saat sebelum diciptakan-Nya manusia (Adam) di muka Bumi. Hal inipun dimulai dari penciptaan 'energi alam semesta', yang diikuti oleh tak-terhitung ledakan besar di seluruh alam semesta.
Q	2.	Bersamaan dengan penciptaan energi, diciptakan-Nya pula dari energi itu, segala jenis zat ruh makhluk (makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb). Seluruh ruh itu pada awalnya tinggal di surga (alam akhirat yang gaib). (baca pula topik **"Ruh-ruh"**)
Q	3.	Dikabarkan-Nya kepada para malaikat-Nya, tentang akan dipilih-Nya Adam sebagai khalifah-Nya di muka Bumi ini (atau akan diciptakan-Nya tubuh wadah bagi zat ruh Adam di Bumi).
X	4.	Diciptakan-Nya air di Bumi sebagai suatu unsur yang amat penting bagi kehidupan makhluk, melalui diturunkan-Nya air hujan selama ribuan ataupun jutaan tahun.
X	5.	Diciptakan-Nya berragam sel-sel 'pertama', termasuk pula sel-sel generatif (atau sel sperma dan sel indung telur bagi manusia dan hewan, beserta sel putik dan sel tumpang sari bagi tumbuhan), dari 'energi' panas sinar Matahari, 'tanah' (yang kaya dengan berbagai jenis unsur) dan 'air' di Bumi. Setelah ditiupkan-Nya zat ruh selnya masing-masing.
X	6.	Diciptakan-Nya berbagai macam jenis tumbuhan, sebagai makhluk tingkat rendah, dari benih-benihnya (sebagai hasil bercampurnya, sel putik dan sel tumpang sari), yang telah ditiupkan-Nya zat ruh-ruh tumbuhan.
Q	7.	Diciptakan-Nya manusia 'pertama' (Adam), dan berbagai

		jenis hewan 'pertama', sebagai makhluk tingkat tinggi, dari benih-benihnya (sebagai hasil bercampurnya, sel sperma dan sel indung telur), yang juga telah ditiupkan-Nya zat ruhnya masing-masing. Semuanya tumbuh dari berupa sel janin sampai bayi pada 'rahim induk', yang berupa tanah permukaan Bumi, yang pada jaman dahulu 'serupa' dengan keadaan rahim ibu sebenarnya.
Q	8.	Adam tumbuh dewasa (mulai berusia akil-baliq), dan telah mengenal nama-nama benda di Bumi (berpengetahuan).
X	9.	Diciptakan-Nya Hawa, dari sel-sel sperma pada air mani Adam (yang kebetulan terjatuh ke tanah), dan dari sel-sel indung telur yang telah terbentuk di atas tanah. Hawa juga tumbuh pada 'rahim', yang berupa tanah permukaan Bumi.
X	10.	Hawa tumbuh dewasa (mulai berusia akil-baliq), dan juga telah mengenal nama-nama benda (berpengetahuan).
X	11.	Adam bertemu dengan Hawa, setelah masing-masing pergi mengembara di muka Bumi.
Q	12.	Allah 'menguji' pengetahuan para malaikat, tentang nama-nama benda.
Q	13.	Para malaikat telah mengakui pengetahuannya, yang amat terbatas tentang berbagai 'rencana, ilmu dan rahasia-Nya'.
Q	14.	Allah memerintahkan kepada para malaikat-Nya, agar mau 'tunduk' (bersujud) kepada Adam, yang dimuliakan-Nya, dan telah dijadikan khalifah-Nya di Bumi.
Q	15.	Para malaikat bersedia 'bersujud' kepada Adam, kecuali iblis. Karena iblis yang terbuat dari 'api', menyombongkan dirinya yang lebih mulia daripada Adam, yang terbuat dari 'tanah' (atau memiliki tubuh wadah, yang berasal dari 'air yang hina' atau 'air mani').
Q	16.	Karena kesombongannya yang tidak mau bersujud kepada Adam, maka iblis diusir-Nya keluar dari Surga (pada alam akhirat yang gaib). Dan iblis juga dikutuk-Nya sampai Hari Kiamat.

Q	17.	Iblis meminta hukumannya bisa ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. Dan penangguhan hukumannya itupun telah dikabulkan-Nya.
Q	18.	Iblis berjanji akan menyesatkan tiap umat manusia, kecuali hamba-hamba-Nya yang Mukhlis (berlaku sangat ikhlas). Dan janji Iblis inipun mendapat ijin-Nya.
Q	19.	Adam dan Hawa yang masih hidup dan tinggal di Surga (pada alam akhirat yang gaib), telah dilarang-Nya untuk mendekati dan memakan buah pohon khuldi. Dan dimintai-Nya mereka untuk mewaspadai setiap godaan dari iblis.
Q	20.	Iblis memulai menggoda manusia (Adam dan Hawa), agar mau memakan buah pohon khuldi tersebut.
Q	21.	Adam dan Hawa telah berhasil terkena godaan untuk mau memakan buah pohon khuldi tersebut.
Q	22.	Adam dan Hawa telah mulai bisa merasakan, memahami ataupun menutupi auratnya (atau telah berusia akil-baliq).
Q	23.	Adam dan Hawa mendapat teguran-Nya, karena mereka telah melanggar perintah-Nya untuk tidak mendekati atau tidak memakan buah pohon khuldi tersebut.
Q	24.	Adam dan Hawa diusir-Nya keluar dari surga (pada alam akhirat yang gaib). Tetapi Allah telah bisa memaafkan pula dosa mereka, setelah bisa menerima taubat mereka. Allah juga memberi mereka petunjuk.
X	25.	Hawa melahirkan anak-anak Adam.
Q	26.	Adam, Hawa, dan seluruh anak keturunannya (atau seluruh umat manusia sampai saat ini), lalu disuruh-Nya hidup dan tinggal di muka Bumi sampai Hari Kiamat.

Sebagai perbandingannya, baca pula ringkasan ayat-ayat Al-Qur'an pada "Tabel 5: Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an" di bawah. Kolom di samping kiri dengan huruf "Q", berarti urutan barisnya sesuai dengan urutan di dalam Tabel 5 itu. Namun sebagian uraiannya telah disesuaikan. Sedangkan baris berhuruf "X", berarti

tidak disebut di dalam Tabel 5 itu (ataupun disebut secara terpisah di dalam Al-Qur'an).

Urutan proses penciptaan manusia "pertama" dalam Al-Qur'an

Sebagai bahan perbandingan urutan proses penciptaan manusia pertama, maka pada Tabel 5 di bawah inipun disertakan pula sejumlah surat-surat Al-Qur'an dan ayat-ayatnya, yang diketahui paling lengkap menyebut urutan seperti di atas, yaitu surat-surat: Al Baqarah (ayat 29 s/d 38), Al Hijr (ayat 26 s/d 43), Al A'raaf (ayat 10 s/d 25), Thaha (ayat 116 s/d 123) dan Shaad (ayat 71 s/d 83). Teks terjemahan ayat pada Tabel 5 sengaja diringkas untuk bisa mendapat gambaran umum isi ayatnya, namun teks ayat-ayat selengkapnya telah disertakan pula di Lampiran E. [23)]

Walau kelengkapan masing-masing kandungan isi setiap surat pada Tabel 5, berbeda-beda. Namun secara "luar biasa", urutan semua kandungan isi surat-surat itu tetap persis sama, kecuali hanyalah pada surat Al-Hijr ayat 27 (QS.15:27), yaitu "Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Kami menciptakan Adam). ….". Dengan adanya kata 'sebelum', maka urutannya perlu disesuaikan pula menjadi: QS.15:27, QS.15:28 dan QS.15:26. Juga ayat QS.7:11 perlu dibagi dua (dipisah).

Tabel 5: Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an
(ayat-ayat Al-Qur'an-nya diringkas)

Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an				
Surat Al-Baqarah (QS.2) Ayat 29 - 38	Surat Al-Hijr (QS.15) Ayat 26 - 43	Surat Al-A'raaf (QS.7) Ayat 10 - 25	Surat Thaha (QS.20) Ayat 116 -123	Surat Shaad (QS.38) Ayat 71 - 83
Diciptakan-Nya langit dan bumi dan seisinya. (QS.2:29)				
	Diciptakan-Nya jin, sebelum Adam, dari api yang sangat panas. (QS.15:27)			
Dikabarkan-Nya kepada para malaikat, tentang akan diciptakan-Nya Adam. (QS.2:30)	Dikabarkan-Nya kepada para malaikat, tentang akan diciptakan-Nya Adam. (QS.15:28)			Dikabarkan-Nya kepada para malaikat, tentang akan diciptakan-Nya Adam dari tanah. (QS.38:71)
	Diciptakan-Nya Adam dari tanah liat kering (dari lumpur hitam) yang diberi-Nya bentuk. (QS.15:26)	Adam telah ditempatkan-Nya hidup di muka bumi. (QS.7:10)		
Adam diajarkan-Nya nama-nama benda. Kemudian para Malaikat diuji-Nya pengetahuannya tentang nama-nama benda. (QS.2:31)				
Para Malaikat mengaku tidak mengetahui semua rahasia dan rencana-Nya, kecuali hanya hal-hal yang telah diberitahukan-Nya. (QS.2:32)				
Adam disuruh-Nya menyebutkan nama-nama benda, di hadapan para Malaikat. (QS.2:33)				
Para Malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. Maka sujudlah mereka, kecuali iblis, akibat kesombongannya. (QS.2:34)	Setelah Adam sempurna kejadiannya, dan ditiupkan-Nya ruhnya, para malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. (QS.15:29)	Diciptakan-Nya Adam, dibentuk-Nya tubuhnya. Para malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. Maka sujudlah mereka, kecuali iblis. (QS.7:11)	Para Malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. Maka sujudlah mereka, kecuali iblis, akibat kesombongannya. (QS.20:116)	Setelah Adam sempurna kejadiannya, dan ditiupkan-Nya ruhnya, para malaikat diminta-Nya bersujud kepada Adam. (QS.38:72)
	Bersujudlah para malaikat, kecuali iblis. (QS.15:30,31)			Seluruh malaikat bersujud, kecuali iblis, akibat kesombongannya. (QS.38:73,74)
	Iblis ditanya alasan	Iblis ditanya alasan		Iblis ditanya alasan

	pembangkangannya, akibat kesombongannya. (QS.15:32,33)	pembangkangannya, akibat kesombongannya. (QS.7:12)		pembangkangannya, akibat kesombongannya. (QS.38:75,76)
	Iblis diusir-Nya keluar dari surga, dan dikutuk-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.15:34,35)	Iblis diusir-Nya keluar dari surga, dan dikutuk-Nya akibat kesombongannya. (QS.7:13)		Iblis diusir-Nya dari surga, dan dikutuk-Nya akibat kesombongannya sampai Hari Kiamat. (QS.38:77,78)
	Iblis minta hukumannya ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.15:36)	Iblis minta hukumannya ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.7:14)		Iblis minta hukumannya ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.38:79)
	Penangguhan hukuman iblis diijinkan-Nya, sampai Hari Kiamat. (QS.15:37,38)	Penangguhan hukuman iblis diijinkan-Nya. (QS.7:15)		Penangguhan hukuman iblis diijinkan-Nya, sampai Hari Kiamat. (QS.38:80,81)
	Iblis berjanji akan menyesatkan semua manusia, kecuali hamba-Nya yang mukhlis. (QS.15:39,40)	Iblis berjanji akan menyesatkan semua manusia. (QS.7:16,17)		Iblis berjanji akan menyesatkan semua manusia, kecuali hamba-Nya yang mukhlis. (QS.38:82,83)
	Allah berjanji menjaga orang yang mukhlis, dari godaan iblis, kecuali orang yang sesat. (QS.15:41,42)			
	Orang yang sesat (pengikut iblis) diancam-Nya dengan Jahanam. (QS.15:43)	Iblis diusir-Nya keluar dari surga, dan dikutuk-Nya terhina. Dan iblis dan pengikutnya diancam-Nya dengan Jahanam. (QS.7:18)		
Adam dan Hawa disuruh-Nya tinggal di surga, dan dilarang-Nya		Adam dan Hawa disuruh-Nya tinggal di surga, dan dilarang-Nya	Adam dan Hawa yang sedang tinggal di surga, diminta-Nya untuk	

memakan buah pohon khuldi. (QS.2:35)		memakan buah pohon khuldi. (QS.7:19)	mewaspadai iblis. (QS.20:117-119)	
		Adam dan Hawa digoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi. (QS.7:20,21)	Adam dan Hawa digoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi. (QS.20:120)	
Adam dan Hawa tergoda iblis, untuk memakan buah pohon khuldi. Adam dan Hawa diturunkan-Nya dari surga dan hidup di bumi, sampai Hari Kiamat. (QS.2:36)		Adam dan Hawa tergoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi, tampaklah auratnya, dan ditutupi dengan daun-daun surga. Adam dan Hawa ditegur oleh Allah. (QS.7:22)	Adam dan Hawa tergoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi, tampaklah auratnya, dan ditutupi dengan daun-daun surga. Adam dan Hawa ditegur oleh Allah atas kedurhakaannya. (QS.20:121)	
Allah memberi Adam petunjuk, dan menerima taubatnya Adam. (QS.2:37)		Adam dan Hawa meminta ampun kepada Allah. (QS.7:23)	Adam dipilih-Nya menjadi khalifah-Nya dan manusia pertama. Adam diterima-Nya taubatnya, dan diberi-Nya petunjuk. (QS.20:122)	
Adam dan Hawa diturunkan-Nya dari surga. (QS.2:38)		Adam dan Hawa diturunkan-Nya hidup di muka bumi, sampai Hari Kiamat. (QS.7:24,25)	Adam dan Hawa diturunkan-Nya dari surga. (QS.20:123)	

Siklus kejadian manusia "pertama" dan keturunannya

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum berlakunya aturan-Nya (sunatullah) dalam penciptaan setiap manusia, maka pada Tabel 6 di bawah ini disertakan perbandingan, antara siklus kejadian manusia pertama dan anak keturunannya (umat manusia keseluruhannya), "dari tanah sampai akhirnya kembali lagi ke tanah". Di mana siklus inipun berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang sampai akhir jaman. [24)]

"Dan apakah mereka (manusia) tidak memperhatikan, bagaimana Allah menciptakan(nya) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi

Allah." - (QS.29:19).

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati (ditiupkan-Nya ruh untuk menciptakan makhluk hidup nyata), dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (diangkat-Nya ruh dari jasad tubuh makhluk hidup nyata), …." - (QS.30:19).

Tabel 6: Rangkuman urutan siklus proses kejadian manusia

Urutan siklus proses kejadian manusia				
	Manusia pertama (Adam)			Manusia sekarang
A1	Tanah I (+ zat-zat organik)	<<		
A2	Tanah II + zat-zat organik			
A3	Zat-zat organik + ruh sel (sperma & telur)			
A4	Sel generatif (sel sperma & sel telur)			
A5	Sel sperma + sel telur			
A6	Benih janin			
A7	Benih janin + ruh manusia		B1	Tanah I (+ zat-zat organik)
A8	Sel janin		B2	Tanah II + zat-zat organik
A9	Bayi dan anak manusia		B3	Zat-zat organik + ruh sel (sperma & telur)
A10	Manusia dewasa	>>	B4	Sel generatif (sel sperma & sel telur)
A11	Manusia tua		B5	Sel sperma + sel telur
A12	Manusia mati		B6	Benih janin
A13	Tanah II + jasad tubuh mati		B7	Benih janin + ruh manusia
A14	Tanah II + zat-zat organik (-ruh manusia)		B8	Sel janin
A15	Tanah I (+zat-zat organik)		B9	Bayi dan anak manusia
			B10	Manusia dewasa
			B11	Manusia tua
			B12	Manusia mati
			B13	Tanah II + jasad tubuh mati
			B14	Tanah II + zat-zat organik (-ruh manusia)
			B15	Tanah I (+zat-zat organik)

Keterangan tabel:

- Urutan seluruh siklus proses kejadian manusia pertama (Adam) dan manusia sekarang adalah persis sama (A1–A15=B1–B15). Namun perbedaan utamanya hanya berupa keadaan-keadaan pada proses A3-A8 (atau B3-B8), yaitu tempat terjadinya sel-sel generatif pada A3-A4 (atau B3-B4), dan tempat percampuran sel-sel generatif pada A5-A8 (atau B5-B8).
  Tanda awal siklus proses kejadian manusia ('>>') pada A1 (manusia pertama dari tanah) dan pada B4 (manusia sekarang dari benih induknya). Namun tanda ini kuranglah berarti, karena keduanya berupa siklus yang sama dan berulang.
- Kedua siklus itu juga berawal dari tanah, dan kemudian kembali ke lagi tanah (A1/B1 sama dengan A15/B15). Dan hampir ke semua proses itu juga selalu memerlukan air dan energi. Siklus kejadian hewan pertama dan sekarang, juga serupa dengan siklus kejadian manusia.
- Proses kejadian Hawa adalah kombinasi ataupun transisi antara proses kejadian manusia pertama (Adam) dan manusia sekarang, yaitu dari sel sperma Adam dan sel indung telur di Bumi.
- Keadaan khusus: tempat proses terjadinya sel-sel generatif.
  - **Pada manusia pertama (A3 – A4):**
    Terjadi pada tanah permukaan Bumi. Melalui berbagai reaksi sintesa yang berlangsung ratusan ataupun ribuan tahun, khususnya setelah terciptanya air di Bumi, yaitu dari atom-atom, lalu menjadi zat-zat anorganik, lalu akhirnya menjadi berbagai macam zat-zat organik, yang sangatlah kaya pada jaman dahulu.
    Selanjutnya pada komposisi gabungan dari zat-zat organik "tertentu" membentuk benih "tertentu" pula. Lalu pada benih dan keadaan yang sesuai, ditiupkan-Nya ruh-ruh sel (ruh sel sperma dan ruh sel indung telur), sehingga menjadi sel-sel generatifnya.
  - **Pada manusia sekarang (B3 – B4):**
    Terjadi pada alat reproduksi pria dan wanita dewasa. Berbagai zat-zat organik yang diperoleh dari bermacam makanannya, setelah dicerna oleh berbagai alat-alat pencernaan. Makanan itu juga pada puncaknya berasal dari tanah, tempat tumbuh-tumbuhan hidup dan mendapat makanannya. Kemudian tumbuhan itu dimakan oleh hewan dan manusia.
    Selanjutnya pada komposisi gabungan dari zat-zat organik "tertentu" membentuk benih "tertentu" pula. Lalu pada benih dan keadaan yang sesuai, ditiupkan-Nya ruh-ruh sel sperma dan sel indung telur (dari pria & wanita), sehingga menjadi sel-sel generatifnya.
- Keadaan khusus: tempat proses percampuran sel-sel generatif.
  - **Pada manusia pertama (A5 – A8):**
    Terjadi di tanah permukaan Bumi. Dan pada benih tubuh janin hasil percampuran sel sperma dan sel indung telur itu ditiupkan-Nya dengan ruh manusia. Sehingga terbentuk sel janin pada air rawa-rawa di permukaan Bumi, yang jaman dulu serupa dengan keadaan rahim ibu.
    Kemudian sel janin itupun tumbuh menjadi bayi dan anak manusia, dengan mendapat makanan dari saripati makanan (zat-zat organik) yang sangatlah kaya pada air rawa-rawa itu.
  - **Pada manusia sekarang (B5 – B8):**

Terjadi pada tubuh wanita dewasa (ibu). Dan pada benih tubuh janin hasil percampuran sel sperma (dari bapak) dan sel indung telur (dari ibu) itu ditiupkan-Nya dengan ruh manusia. Sehingga terbentuk sel janin pada rahim ibu.
Kemudian sel janin itu tumbuh menjadi bayi, dengan mendapat zat-zat makanan dari ibunya, yang tersalurkan melalui plasenta (tali pusar) di perut janin bayi.

- Berbagai urutan proses siklus kejadian manusia, selengkapnya:
  - **A1 atau B1, Tanah I (+ zat-zat organik):**
    Tanah masih bercampur-aduk segala unsur-unsurnya.
  - **A2 atau B2, Tanah II + zat-zat organik:**
    Telah terbentuk zat-zat organik dalam tanahnya, dari hasil berbagai reaksi sintesa antar unsur-unsur di dalam tanah, dengan adanya dukungan air di Bumi dan energi panas sinar Matahari.
  - **A3 atau B3, Zat-zat organik + ruh sel (sperma & telur):**
    Komposisi gabungan dari zat-zat organik "tertentu" dalam tanah itu bereaksi lagi membentuk benih "tertentu" pula. Lalu pada benih dan keadaan yang sesuai, ditiupkan-Nya dengan ruh-ruh sel (sperma dan indung telur).
    (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
  - **A4 atau B4, Sel generatif (sel sperma & sel telur):**
    Terbentuk sel-sel generatif (sel sperma dan sel indung telur) dari benih-benih dan ruh-ruh selnya masing-masing.
    (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
  - **A5 atau B5, Sel sperma + sel telur:**
    Pasangan sel-sel generatif itu (sel sperma dan sel indung telur) bercampur.
    (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
  - **A6 atau B6, Benih janin:**
    Terbentuk benih tubuh janin dari hasil percampuran pasangan sel-sel generatif itu (sel sperma dan sel indung telur).
    (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
  - **A7 atau B7, Benih janin + ruh manusia:**
    Benih tubuh janin itu ditiupkan-Nya dengan ruh manusia.
    (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
  - **A8 atau B8, Sel janin:**
    Terbentuk sel janin dari benih tubuh janin dan ruh manusia itu.
    (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
  - **A9 atau B9, Bayi dan anak manusia:**
    Sel janin itupun tumbuh dan berkembang menjadi bayi dan anak manusia.
    Manusia pertama : mendapat makanan dari berbagai zat-zat organik, yang amat kaya pada air rawa-rawa di permukaan Bumi pada jaman dahulu, yang masuk ke mulutnya secara sengaja ataupun tidak.
    Manusia sekarang : mendapat makanan dari induk atau ibunya.
  - **A10 atau B10, Manusia dewasa:**
    Manusia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dengan usaha mencari makanannya sendiri, untuk hidup dan beraktifitas.
  - **A11 atau B11, Manusia tua:**
    Manusia mulai mengalami penurunan kemampuan lahiriah ataupun batiniahnya (sakit-sakitan, pikun atau pelupa, pekak, dsb).

  - **A12 atau B12, Manusia mati:**
    Manusia telah mengalami kematian teknis menurut teori ilmu-kedokteran, karena organ-organ penting pada tubuhnya, tidak lagi berfungsi (seperti: jantung, paru-paru, otak, hati, dsb).
  - **A13 atau B13, Tanah II + jasad tubuh mati:**
    Jasad tubuh manusia dikuburkan di dalam tanah.
  - **A14 atau B14, Tanah II + zat-zat organik (- ruh manusia):**
    Jasad tubuhnya telah mulai membusuk dan terurai menjadi zat-zat organik di dalam tanah. Ruhnya dikeluarkan-Nya (dibangkitkan atau diangkat-Nya) dari tubuh wadahnya, setelah "sel benih dasarnya" juga membusuk atau kehilangan energinya.
  - **A15 atau B15, Tanah I (+zat-zat organik):**
    Zat-zat organik itu semakin terurai lagi, lalu bercampur-aduk dan menyatu dengan tanahnya.
- Proses bersatunya jenis benih tertentu dengan ruh sel yang terkait, untuk bisa menjadi suatu sel.
  Proses ini mudah dibuktikan oleh umat, dengan melihat proses pada berbagai macam sisa-sisa makanan (berbagai jenis benih atau zat-zat organik), yang disimpan lama atau mulai membusuk.
  Pada berbagai sisa makanan itu akan muncul sendiri berbagai jenis bakteri tertentu (makhluk hidup kecil berupa sel), setelah ditiupkan-Nya dengan berbagai jenis ruh selnya masing-masing.
  Setiap jenis sel bakteri itu memiliki bentuk, sifat ataupun warna, yang berbeda-beda, yang terkumpul dalam jumlah amat sangat besar, pada masing-masing sisa-sisa makanannya.

Beberapa keadaan khusus proses kejadian manusia

Dari kitab suci Al-Qur'an, akhirnya bisa disimpulkan beberapa proses kejadian penciptaan manusia, yang siklus kejadiannya secara mendasar persis sama, seperti pada uraian-uraian ataupun pada Tabel 6 di atas. Namun ada sebagian dari sekumpulan proses itu, yang agak berbeda pada 'keadaan-keadaan' tertentu dalam prosesnya.

Sehingga adanya "keadaan khusus" yang berbeda dari proses penciptaan manusia biasa umumnya sampai sekarang ini, di dalam Al-Qur'an disebut sebagai "suatu tanda yang besar bagi semesta alam" - (QS.21:91 dan QS.3:59), terutama tentang diciptakan-Nya nabi Adam as dan nabi Isa as. Serta bagi proses-proses penciptaan yang cukup rumit untuk diungkapkan seperti ini, dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah yang sangat ringkas, "jadilah". Maka sejumlah keadaan tersebut dicoba diungkapkan secara ringkas pada Tabel 7 di bawah ini, selain melalui berbagai pembahasan lainnya pada buku ini.

Sedang berbagai keadaan yang lainnya di sekitar siklus proses kejadian keseluruhan manusia, sejak dari tanah sampai kembali lagi ke tanah, tidak ada perbedaan yang cukup mendasar.

"Sesungguhnya, misal (kejadian) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: `Jadilah`, maka jadilah dia (melalui segala aturan-Nya)." - (QS.3:59).

"Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: `Jadilah`, lalu jadilah ia (melalui segala aturan-Nya)." - (QS.2:117)

"Dan pada penciptaan kamu (manusia) dan pada binatang-binatang yang melata, yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya), untuk kaum yang menyakini," - (QS.45:4).

Tabel 7: Beberapa keadaan khusus proses kejadian manusia

Beberapa keadaan khusus pada proses kejadian manusia

Nabi Adam as

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel-sel generatifnya (sel sperma dan sel indung telur) terbentuk secara alamiah pada tanah permukaan Bumi ini, dari unsur-unsur yang terutama terdapat di tanah, dan sebagian kecilnya lagi di udara dan di air. Proses pembentukan inipun terjadi selama ribuan ataupun jutaan tahun, setelah diciptakan-Nya air di Bumi, didukung pula oleh energi panas sinar Matahari, serta unsur-unsur di tanah dan di udara.
- Ibu genetisnya tidak ada (atau Bumi) dan juga bapak genetisnya tidak ada (atau Bumi).
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi tanpa sengaja atau secara kebetulan, dan tanpa melalui hubungan kelamin.
  Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi secara alamiah pada air rawa-rawa dalam hutan lebat di permukaan Bumi
- Sel janin tumbuh sampai bayi, pada "rahim" yang berupa air rawa-rawa di permukaan Bumi, yang pada jaman dahulu keadaannya serupa dengan rahim ibu yang sebenarnya.
  Janin mendapatkan makanannya dari berbagai saripati makanan (zat-zat organik) yang sangat kaya pada air rawa-rawa di permukaan Bumi pada jaman dahulu, yang masuk ke mulutnya secara sengaja ataupun tidak.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (tubuh sel janin selengkapnya)." - (QS.15:26).
- "Dan kepada (kaum) Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: `Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya. Karena ....`." - (QS.11:61).
- "Maha Suci Rabb, Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh Bumi, dan dari diri mereka (mani), maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." - (QS.36:36).

Hawa

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel indung telurnya terbentuk secara alamiah di tanah permukaan Bumi, persis seperti halnya pada Adam.
  Sedangkan sel spermanya berasal dari Adam, yang kebetulan terjatuh ke permukaan Bumi, tempat di mana sel-sel indung telur itu berada.
- Ibu genetisnya tidak ada (atau Bumi), seperti Adam, dan bapak genetisnya adalah 'Adam' (salah-satu dari banyak pria 'pertama', namun belum tentu calon suaminya).
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi tanpa sengaja atau secara kebetulan, dan tanpa melalui hubungan kelamin.
  Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi secara alamiah pada air rawa-rawa dalam hutan lebat di permukaan Bumi ini. Juga persis seperti halnya pada Adam.
- Sel janin tumbuh sampai bayi, pada "rahim" yang berupa air rawa-rawa di permukaan Bumi, yang pada jaman dahulu keadaannya serupa dengan rahim ibu yang sebenarnya.
  Janin mendapatkan makanannya dari berbagai saripati makanan (zat-zat organik) yang amat kaya pada air rawa-rawa di permukaan Bumi pada jaman dahulu, yang masuk ke mulutnya secara sengaja ataupun tidak. Juga persis seperti halnya pada Adam.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dia-lah Yang menciptakan kamu (manusia) dari diri yang satu (Adam), dan darinya (air maninya) Dia menciptakan istrinya (Hawa), agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan ...." - (QS.7:189).
- "Dia menciptakan kamu (manusia) dari seorang diri (Adam), kemudian Dia jadikan darinya (air maninya), istrinya (Hawa), dan Dia menurunkan untuk kamu, delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu, kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. ...." - (QS.39:6).
- "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu, Yang telah menciptakan kamu (manusia) dari yang satu (Adam), dan darinya (air maninya) Allah menciptakan istrinya (Hawa). Dan dari keduanya (Adam dan Hawa) Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak (seluruh umat manusia). Dan ...." - (QS.4:1).

Nabi Isa as

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel indung telurnya terbentuk secara alamiah pada alat reproduksi ibunya (Siti

Maryam), persis seperti halnya pada manusia biasa pada umumnya. Sedang sel spermanya 'tidak diketahui' asalnya.

Kuat dugaan bahwa sel spermanya "tidak" berasal dari permukaan tanah, seperti halnya pada Adam. Karena keadaan permukaan Bumi telah jauh berbeda, dan keadaan seperti kejadian pada nabi Isa as ini justru tidak dialami pula oleh manusia-manusia lainnya pada saat itu ataupun sampai saat ini.
Hal yang paling logis, sel spermanya pasti tetap berasal dari seorang pria dewasa. Namun siapa pria ini?, ataupun bagaimana sel spermanya bisa bertemu dengan sel indung telur dari Siti Maryam, pada rahimnya?. Masih tetap menjadi rahasia-Nya. Wallahu a'lam bishawwab.

Tentunya, jika ada penelitian ilmiah untuk bisa menjawab misalnya: berapa lama umur sel-sel sperma, yang telah terpancar keluar dari alat reproduksi pria dewasa?; apakah sel-sel sperma itu juga bisa tetap hidup sementara waktu di dalam air?; apakah pada jaman dahulu ada tempat-tempat pemandian umum?; dsb. Tentunya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini, ataupun setiap pertanyaan serupa lainnya, akan bisa terungkap lebih jelas lagi atas sebagian dari rahasia-Nya itu.

- Ibu genetisnya adalah Siti Maryam, dan bapak genetisnya tidak diketahui. Dan ibunya Siti Maryam masih dianggap perawan pada saat melahirkan bayi nabi Isa as.
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi tanpa sengaja atau secara kebetulan, dan tanpa melalui hubungan kelamin.
Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi pada tubuh Siti Maryam
- Sel janin tumbuh sampai bayi, pada rahimnya Siti Maryam.
Janin mendapatkan makanannya dari induk atau ibunya, yang tersalurkan melalui plasenta (tali pusar) di perut janin bayi, seperti manusia umumnya.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya (sebagai) tanda (kekuasaan Kami) yang besar bagi semesta alam." - (QS.21:91)
- "Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam, beserta ibunya (sebagai) suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan ...." - (QS.23:50)
- "Maryam berkata: `Ya Rabb-ku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun`. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): `Demikianlah Allah menciptakan, apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: `Jadilah`, lalu jadilah dia (melalui aturan-Nya)." - (QS.3:47).
- "Maryam berkata: `Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku, dan aku bukan (pula) seorang pezina!`.", "Jibril berkata: `Demikianlah. Rabb-mu berfirman: Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia, dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah sesuatu perkara yang telah diputuskan`.", dan "Maka Maryam mengandungnya, lalu ...." - (QS.19:20-22)
- ".... Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan

(diciptakan dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka ...." - (QS.4:171).
- "Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul (Isa seperti rasul-rasul lainnya), dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan (juga manusia biasa). Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian ...." - (QS.5:75).

Manusia pada umumnya

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel-sel generatifnya (sel sperma dan sel indung telur) terbentuk secara alamiah pada alat-alat reproduksi pada pria dan wanita dewasa.
- Ibu genetisnya adalah ibu pada umumnya, dan bapak genetisnya adalah bapak pada umumnya.
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi secara sengaja, dan dengan ataupun tanpa melalui hubungan kelamin. Proses tanpa melalui hubungan kelamin, terjadi seperti misalnya pada proses bayi tabung.
Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi pada tubuh ibu genetis ataupun pada tabung
- Sel janinnya tumbuh sampai bayi, pada rahim ibu genetisnya ataupun ibu pinjaman. Janin mendapatkan makanannya dari induk atau ibunya, yang tersalurkan melalui plasenta (tali pusar) di perut janin bayi.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak dari Adam dari sulbi (alat kelamin) mereka. Dan ...." - (QS.7:172).
- "Maka hendaklah manusia memperhatikan, dari apakah dia diciptakan.", "Dia diciptakan dari air yang terpancar (air mani)," dan "yang keluar dari antara tulang sulbi (alat kelamin) laki-laki, dan tulang dada perempuan." - (QS.86:5-7).
- "dan bahwasanya Dia-lah Yang menciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan." dan "dari air mani, apabila dipancarkan." - (QS.53:45-46).
- "Bukankah dia dahulu dari setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),", "kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,", dan "lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan." - (QS.75:37-39)
- "Bukankah Kami menciptakan kamu (hai manusia) dari air yang hina (air mani), ", dan "kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)," - (QS.77:20-21)
- "Dia-lah Yang membentuk kamu (hai manusia) dalam rahim, sebagaimana kehendak-Nya. Tak ...." - (QS.3:6)
- "Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur). Maka (ketahuilah) sesungguhnya, Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging

yang sempurna kejadiannya, dan yang tidak sempurna (cacat), agar Kami jelaskan kepadamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan (sekitar 9 bulan), kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian ...." - (QS.22:5)

- "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah.", "Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani, (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." dan "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain (laki-laki atau perempuan). Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." - (QS.23:12-14)

Kesimpulan sekitar penciptaan manusia "pertama"

Dari uraian-uraian tentang proses kejadian penciptaan manusia "pertama" di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

Berbagai kesimpulan terkait tentang penciptaan manusia "pertama"

a. Bahwa 'Adam' dan 'Hawa' adalah sesuatu sebutan simbolik bagi sepasang ataupun lebih para manusia pertama (pria dan wanita). Bahwa Hawa justru diciptakan-Nya dari air maninya Adam, dan bukan dari tulang rusuk Adam, ataupun bagian-bagian lainnya.

Hal ini berdasarkan dugaan kuat, bahwa sel-sel generatif manusia (sel sperma dan sel indung telur), yang terbentuk dan bertemu di permukaan Bumi pada jaman Adam, bukanlah hanya sepasang saja (dua buah sel). Namun ada banyak pasangan sel-sel yang bertemu pada berbagai tempat di Bumi, khususnya di jazirah Arab yang amat banyak mengandung minyak bumi.

Sehingga diduga ada banyak jumlah Adam-Adam dan Hawa-Hawa, yang terlahir di Bumi pada jaman dahulu.

Namun faktanya pula, bahwa perlu amat banyak jumlah sel-sel sperma dari pria (sekitar jutaan buah), untuk bisa berhasil membuahi hanya sebuah sel indung telur wanita. Sehingga amat kecil kemungkinannya, untuk mudah terbentuknya sel-sel sperma sebanyak itu di permukaan Bumi, pada suatu lokasi tertentu saja.

Sehingga jauh lebih mungkin, jika Hawa diciptakan-Nya dari benih hasil pencampuran sel-sel sperma (jutaan jumlahnya), pada air mani Adam (yang mungkin kebetulan terjatuh ke Bumi), dengan sel indung telur yang telah ada di Bumi. Hal ini sesuai dengan yang disebut dalam Al-Qur'an, seperti "darinya (Adam), Allah menciptakan istrinya (Hawa)" (seperti: QS.7:189, QS.39:6 dan QS.4:1).

Namun jika Hawa berasal dari bagian-bagian lain pada Adam (bukanlah air maninya, tetapi misalnya tulang rusuknya), maka hal ini justru pasti bertentangan, dengan segala aturan-Nya bagi penciptaan makhluk-Nya di alam semesta (sunatullah), atau mustahil bisa terjadi.

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**.

b. Bahwa perbuatan memakan buah pohon khuldi oleh Adam dan Hawa, adalah 'simbol' dari perbuatan hubungan kelamin pertama oleh umat manusia.

Hal inipun terkait jelas, seperti: dilakukan oleh sepasang manusia yang berlainan jenis (pria dan wanita), setelah keduanya bertemu; setelah keduanya dewasa (atau telah mengenal nama-nama benda, serta telah berusia akil-baliq); terkait dengan aurat; terkait dengan godaan iblis dan dosanya (termasuk godaan nafsu birahi yang mudah menyesatkan); kurang ada penjelasan tentang proses kelahiran anak-anak Adam dan Hawa; dsb.

Selain itu, adanya bentuk dari pemakaian simbol 'pohon khuldi', juga merupakan suatu solusi simbolik yang amat cerdas, untuk menghindari berbagai kontroversi dan masalah yang bisa terjadi kemudian, misalnya:

- Jika jelas-jelas disebutkan sebagai 'hubungan kelamin', maka ayat tentang pelarangan memakan buah 'pohon khuldi', bisa mudah disalah-artikan sebagai pelarangan terhadap perbuatan berhubungan kelamin itu sendiri. Sedang hal ini adalah salah-satu cara utama bagi manusia, untuk bisa berkembang-biak.
- Bisa mudah disalah-artikan sebagai anjuran ataupun ijin-Nya, atas berhubungan kelamin dengan anak kandung sendiri (atau *incest*). Karena amatlah sulit untuk bisa dijelaskan perbedaan antara, Adam yang ini 'bapaknya' Hawa, sedang Adam yang itu 'suaminya' Hawa.

Perlu diketahui pula, bahwa saat itu belum ada aturan syariat tentang berhubungan kelamin. Maka cukup mudah dipahami, jika Allah-pun memaafkan dosa Adam dan Hawa itu, setelah Allah bisa menerima taubat mereka.

Begitu pula halnya dengan kasus Habil dan Qabil, yang mau menikahi adik perempuan sekandungannya, yang juga tidak

ada keterangan tentang syariatnya.

- Padahal amatlah sulit untuk mengambil contoh lainnya untuk bisa menunjukkan cara pertama dari iblis, dalam menggoda manusia. Sekaligus untuk menunjukkan bahwa amatlah perlu bagi tiap manusia untuk mewaspadai tiap godaan iblis, yang justru sangat mudah menjerumuskan manusia itu sendiri.

  Padahal dari 3 macam bentuk utama godaan Iblis kepada tiap manusia, yaitu: harta, tahta dan wanita. Sedang godaan iblis yang telah tersedia bagi Adam, hanyalah 'wanita' (Hawa).

c. Bahwa hewan dan tumbuhanpun juga diciptakan-Nya dari tanah, bukanlah hanya manusia.

Bahwa sel-sel generatif pada hewan (sel sperma dan sel indung telur) dan tumbuhan (sel putik dan sel tumpang sari), juga terbentuk dari energi panas sinar matahari, tanah dan air di Bumi, persis seperti sel-sel generatif pada manusia (sel sperma dan sel indung telur).

Bahkan tumbuhan, sebagai makhluk yang tingkatannya lebih rendah dari hewan dan manusia, prosesnya lebih sederhana lagi. Contohnya, jika tanah telah tersirami oleh air hujan, maka di situ segera tumbuh rerumputan.

d. Bahwa surga (alam akhirat yang gaib), adalah keadaan ruh-ruh yang relatif sangat bersih dari dosa, seperti keadaan awal ruh-ruh pada saat diciptakan-Nya (suci-murni dan bersih dari dosa).
Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang Surga.

Hal ini berdasar pada kenyataan, bahwa Adam dan Iblis diusir-Nya keluar dari surga, tepat setelah keduanya melakukan dosa pertamanya masing-masing, atau keadaan tiap ruh mereka telah mengandung dosa. Karena Adam beserta Hawa yang telah menuruti hawa nafsu birahinya (atau telah memakan buah pohon khuldi yang dilarang-Nya).

Sedang Iblis telah kafir terhadap perintah-Nya, dengan menolak bersujud kepada Adam, yang telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di Bumi. Ketidak-tundukan Iblis ini, adalah simbol segala kesesatan yang tiap saatnya selalu dibawanya, yang justru amat 'merugikan' manusia.

Sebaliknya, bersedia bersujudnya para malaikat kepada Adam, adalah simbol segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang

tiap saatnya selalu dibawanya, yang justru amat menguntungkan manusia.

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib.

e. Bahwa ketika Adam dan Hawa terusir dari Surga, mereka telah terlahir dan dewasa di Bumi (di dunia).

Bahwa manusia telah mulai melakukan perbuatan dosa pertamanya, ketika telah berusia akil-baliq (telah dewasa, mulai mengenal baik dan buruk, serta mengenal auratnya). Karena saat dewasa, tiap perbuatannya semestinya telah bisa dipertanggung-jawabkannya (telah berdasar kesadaran atau pengetahuannya).

Hal inipun sesuai dengan saat diperintahkan-Nya para malaikat, untuk bersujud kepada Adam. Karena sejak saat usia akil-baliq, tiap umat manusia telah bisa memiliki kesadaran atau pengetahuan dalam berbuat kebaikan (akibat pengaruh dari para malaikat) ataupun berbuat keburukan (akibat pengaruh dari iblis ataupun syaitan).

Bahwa alasan diusir ataupun diturunkan-Nya mereka dari surga, adalah karena telah berbuat dosa pertamanya, yang pada dasarnya hanya suatu proses batiniah (tidak terkait sama-sekali dengan tubuh fisik-lahiriah ataupun tempat tubuh berada). Begitu pula halnya iblis, yang juga terusir dari surga, dan bahkan relatif sama-sekali tidak memiliki tubuh fisik-lahiriah (gaib).

Sebaliknya, ada sebagian dari kalangan umat Islam yang telah menafsirkan "diturunkan-Nya dari Surga" itu, berhubungan dengan perpindahan tubuh lahiriah dari Surga (di atas langit) ke Bumi. Padahal istilah "diturunkan-Nya", lebih tepat ditafsirkan sebagai "diturunkan-Nya derajat kemuliaannya, akibat berbagai perbuatan dosanya".

Bahwa mustahil Iblis yang telah terusir lebih dahulu dari Surga, tetap bisa menggoda Adam dan Hawa yang masih berada di Surga, kalau Surga dianggap sebagai 'tempat' yang terpisah dari dunia. Bahwa tubuh wadah Adam dan Hawa mustahil bisa berpindah tempat dari Surga (kalaulah dianggap berada di langit nyata) ke Bumi, karena hal ini bertentangan dengan sunatullah (aturan-Nya) yang berlaku di alam semesta ini.

Bahwa tidaklah ada yang bisa terjadi begitu saja di alam semesta ini, ataupun "turun begitu saja dari langit". Semuanya

pasti mengikuti suatu aturan tertentu. Walau tidak semua aturan-Nya (sunatullah) itu memang bisa dipahami oleh manusia. Juga mestinya tidak bertentangan dengan berbagai sunatullah lainnya, seperti hukum-hukum alam yang telah dikenal oleh manusia.

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**.

f. Bahwa alam akhirat adalah alam batiniah pada tiap ruh makhluk. Sedang Surga dan Neraka adalah keadaan-keadaan tertentu pada alam batiniah tiap ruh. [23) & 25)]
Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang Surga dan Neraka.

Bahwa Surga itu telah ada sejak jaman Adam dan Hawa (sehingga disebutkan "mereka awalnya tinggal di Surga"). Lebih tepatnya, Surga dan Neraka tersebut (sarana dan prasarananya), telah ada sejak terciptanya ruh-ruh, karena merupakan keadaan-keadaan batiniah ruh itu sendiri, yaitu keadaan yang bersih dari dosa (ataupun berbagai dosanya telah bisa dimaafkan-Nya), dan keadaan yang mengandung berbagai dosa, yang belum atau amat sulit dimaafkan-Nya.

Hal itu juga persis seperti halnya keadaan manusia pada Hari Kiamat. Orang-orang yang akan masuk Surga adalah orang-orang yang telah dimaafkan-Nya segala dosanya (mereka telah bertaubat), serta menurut penilaian Alah, segala keadaan batiniah ruhnya relatif telah bersih dari dosa. Sebaliknya bagi orang-orang yang akan masuk Neraka, keadaan batiniah ruhnya justru masih mengandung dosa.

Baca pula poin **d** dan **e** di atas.

Bahwa kehidupan akhirat (termasuk di Surga ataupun di Neraka) dan kehidupan dunia ini justru berlangsung bersamaan. Namun masing-masing berada pada aspek yang berlainan, aspek batiniah dan aspek lahiriah. Kehidupan akhirat itupun tetap ada dan berlanjut setelah Hari Kiamat, yang bersifat kekal dan telah disempurnakan-Nya (setelah berakhirnya kehidupan dunia).

Juga pada Hari Kiamat, dibukakan-Nya segala hakekat kebenaran-Nya, termasuk diputuskan-Nya tiap perselisihan antar manusia. Lalu disempurnakan-Nya segala nikmat dan hukuman-Nya, sebagai suatu balasan-Nya yang terakhir atas segala amal-perbuatan setiap manusia selama di kehidupan dunianya.

Bukti lainnya tentang Surga dan Neraka berada di alam batiniah ruh setiap manusia, bahwa para penjaganya adalah para

makhluk gaib. Persis sama dengan pada saat mereka mengikuti manusia (seperti dalam memberikan pengajaran dan ujian-Nya, ataupun memberikan segala ilham yang benar dan sesat), di alam batiniah ruh tiap manusia tiap saatnya selama hidupnya di dunia.

Para penjaga manusia di kehidupan dunia terdiri dari berbagai jenis makhluk gaib (dari malaikat sampai iblis). Sedang para penghuni Surga di Hari Kiamat hanyalah para malaikat, dan para penghuni Neraka hanyalah para iblis, syaitan dan jin. Tentu saja di samping masing-masingnya dihuni pula oleh manusia.

Bahwa perbedaan para penjaga manusianya di kehidupan dunia dan di kehidupan setelah Hari Kiamat itu, sesuai dengan keadaan di kehidupan dunia, yang penuh dengan pengajaran dan ujian-Nya. Sebaliknya pada Hari Kiamat, telah disempurnakan-Nya segala nikmat (pahala) dan siksaan (hukuman) dari Allah, bagi setiap umat manusia.

Pada kehidupan dunia fana ini setiap godaan iblis ataupun syaitan merusak atau menyiksa keadaan batiniah ruh manusia, sebagai sesuatu bentuk ujian-Nya secara batiniah. Walau godaan itu bisa terasa amat menarik dan menyenangkan bagi manusia.

Pada Hari Kiamat itu, berbagai bentuk kerusakan yang mereka timbulkan, justru akan menjadi siksaan-Nya yang tak-terperikan bagi manusia di Neraka, yang dihuni pula oleh iblis ataupun syaitan. Walaupun bukan berbentuk godaan lagi, namun telah berupa penghakiman atas segala dosa yang telah diperbuat oleh setiap manusia, yang amat sulit bisa dimaafkan-Nya.

Hal sebaliknya terjadi di Surga, yang dihuni pula oleh para malaikat, manusia mendapat berbagai nikmat-kemuliaannya di Surga, sesuai dengan segala amalannya, serta disambut dan dimuliakan oleh para malaikat.

Baca pula topik **"Makhluk hidup gaib"**.

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh), adalah lalai." - (QS.30:7)

g. Bahwa anggapan tentang Surga (ataupun Neraka) sebagai suatu tempat (bukan keadaan batiniah ruh), justru memiliki pengaruh yang amat fatal, seperti yang telah dialami oleh umat Kristiani.

Karena umat-umat Kristiani menyakini, bahwa Adam dan Hawa bertanggung-jawab dan berperan membuat seluruh umat

manusia lainnya tidak bisa lagi hidup kekal dan tinggal di Surga sampai Hari Kiamat. Hal ini akibat dari dosa yang telah mereka lakukan (memakan buah pohon khuldi), sehingga mereka terusir dari Surga, dan 'pindah' bertempat tinggal ke dunia.

Maka umat Kristiani amat menyakini pula bahwa proses penyaliban Yesus, adalah suatu cara penebusan atas segala dosa umat manusia. Terutama penebusan atas dosa Adam dan Hawa di atas, yang juga ditanggung oleh seluruh umat manusia lainnya.

Sebaliknya hal-hal semacam itu sama sekali tidak dikenal dalam agama Islam. Misalnya dalam agama Islam tidak dikenal istilah 'dosa turunan', serta tiap anak manusia terlahir amat suci-murni dan bersih dari dosa, serta sama sekali tidak menanggung dosa orang lainnya, para orang-tua ataupun leluhurnya (termasuk pula tidak menanggung dosa-dosa Adam dan Hawa).

Begitu pula dalam agama Islam tidak dikenal ada cara penebusan atau penghapusan dosa-dosa umat manusia seperti itu. Tiap manusia hanyalah bisa menebus sendiri atas tiap dosanya, dengan benar-benar bertaubat (bukanlah ditebus oleh orang lain).

Seperti uraian pada poin-poin di atas, dosa-dosa Adam dan Hawa lebih tepatnya sesuatu 'simbol', tentang pasti adanya perubahan keadaan batiniah ruh tiap manusia, yang terjadi ketika mulai usia akil-baliqnya (mulai berbuat dosa pertamanya). Dari keadaan ruh yang amat suci-murni dan bersih dari dosa, menjadi keadaan ruh yang telah mengandung dosa, yang amat sederhana atau kecil sekalipun (sebesar biji zarrah).

Maka sama sekali bukanlah sesuatu 'dosa turunan', akan tetapi sesuatu 'simbol' atas fitrah dasar manusia, yang cenderung berbuat dosa (tidaklah terkait sama sekali dengan 'sosok' leluhur seluruh umat manusia, Adam dan Hawa), dengan diciptakan-Nya nafsu pada tiap manusia. Sedang keberadaan nafsu ini bukanlah suatu diosa atau kesalahan manusia, namun hanya sesuatu sarana bagi Allah untuk menguji keimanan tiap manusia.

Setiap manusia memiliki segala keadaan batiniah ruhnya masing-masing, dengan sendirinya memiliki Surga dan Neraka, yang masing-masing pula (bukan tempat tinggal bersama).

Dalam Al-Qur'an ada 'perumpamaan', di mana manusia seolah-olah tinggal bersama di Surga atau di Neraka, karena ruh-ruh di alam akhirat memang bisa saling berinteraksi. Serta Surga

dan Neraka memang memiliki sangat banyak tingkatan, di mana keadaan batiniah ruh-ruh hampir serupa pada setiap tingkatannya (relatif serupa nilai timbangan amalannya).

Contoh yang jelas, tentang adanya saling interaksi antar ruh-ruh makhluk-Nya, adalah interaksi antara malaikat Jibril dan sebagian para nabi-Nya, pada alam akhirat atau alam batiniah ruh setiap nabi-Nya itu. Begitu pula interaksi antara manusia dengan jin, syaitan dan iblis, dalam menggoda manusia setiap saatnya.

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang Surga dan Neraka. Dan juga topik **"Makhluk hidup gaib"**, tentang interaksi ruh manusia dan ruh para makhluk gaib.

Bahwa penciptaan manusia 'pertama' (Adam dan Hawa), dan makhluk hidup 'pertama' lainnya (hewan dan tumbuhan) juga pastilah mengikuti aturan-Nya (sunatullah), dan tidaklah tercipta secara tiba-tiba begitu saja, seperti sulap. Bahkan serupa pula dengan tiap proses penciptaan segala makhluk hidup nyata, pada masa sekarang, ataupun pada masa mendatang.

Dalam kerangka ini pula, penafsiran atas firman-Nya 'jadilah', ketika Allah menciptakan segala sesuatu, yang melalui proses-proses yang 'pasti' dan 'jelas'. Walaupun setiap proses itu sendiri bisa terjadi selama milyaran tahun, ataupun hanyalah seper-sekian detik saja. Dan juga walaupun manusia belum bisa memahami semuanya, ada yang prosesnya telah dibukakan-Nya kepada umat-umat yang dikehendaki-Nya, dan ada pula yang tidak ataupun belum dibukakan-Nya.

Makhluk hidup nyata di angkasa luar

Sampai sekarang, baru di Bumi yang diketahui ada makhluk hidup nyata 'tingkat tinggi', seperti halnya manusia dan hewan. Dan secara teoretis bisa dipastikan, bahwa ada planet-planet lainnya pada bintang-bintang yang lainnya pula (selain Bumi dan Matahari), yang hampir serupa dengan keadaan di Bumi, yang memungkinkan bisa terjadinya suatu kehidupan makhluk hidup nyata 'tingkat tinggi'.

Sebagaimana telah diketahui oleh para ilmuwan, bahwa tidak ada kehidupan pada planet-planet lain dalam sistem tata surya, selain Bumi. Hal ini khususnya menunjukkan, bahwa kehidupan makhluk hidup nyata 'tingkat tinggi' hanya terjadi, pada planet yang memiliki temperatur dan keadaan lainnya yang sesuai. Tentunya hal ini berlaku pula pada semua sistem bintang dan planet, di luar sistem Tata surya.

Sedang makhluk hidup nyata 'tingkat rendah', yang berupa sel ataupun lumut, telah diketahui oleh para ilmuwan, ada pada berbagai

benda langit selain Bumi (seperti pada meteor, komet, dsb).

Jikalaupun makhluk angkasa luar itu ada, secara teoretis bisa dipastikan, bahwa makhluk hidup nyata tingkat tinggi di angkasa luar itupun bentuknya sama pula, seperti manusia dan hewan di Bumi ini. Dengan dalil-alasan, bahwa segala unsur paling elementer (atau atom), sebagai pembentuk seluruh benda langit semestinya juga serupa (dari "kabut alam semesta", yang segala unsurnya bercampur-baur secara relatif homogen). Sehingga diperkirakan, segala zat organik atau benih kehidupan yang terbentukpun semestinya juga serupa.

Begitu pula halnya dengan segala jenis zat ruh-ruh, yang telah diciptakan-Nya sejak ada terciptanya energi pada saat awal penciptaan alam semesta ini. Ruh-ruh yang juga "bercampur-baur" dan berada di seluruh alam semesta ini. Menurut sifatnya masing-masing, ruh-ruh tinggal menunggu saja untuk bisa menyatu dengan benih tubuh wadah yang sesuai (kecuali ruh makhluk gaib, yang tidak memerlukan tubuh wadah). Bahkan ada pemahaman lain yang menyatakan, bahwa segala zat ruh ciptaan-Nya justru memiliki jenis atau sifat yang persis sama.

Dan pada akhirnya, wujud dari makhluk-Nya (makhluk hidup tingkat tinggi ataupun tingkat rendah), pada planet-planet selain Bumi, bisa diperkirakan semestinya sama seperti halnya segala makhluk-Nya yang ada di Bumi.

Namun hal seperti ini bukanlah hal yang penting (ada ataupun tidaknya), tentang keberadaan para makhluk angkasa luar itu, karena tiap makhluk pasti hanya dimintai-Nya pertanggung-jawabannya, atas segala amal-perbuatannya masing-masing dalam kehidupannya. Maka kehidupan manusia di Bumi, sama-sekali tidak ada kaitannya dengan keberadaan segala makhluk angkasa luar itu (jika memang ada).

Juga seluruh makhluk-Nya pasti mencari dan mengenal Tuhan yang sama, Allah Yang Maha Esa, dari hasil memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang sama, di alam semesta yang sama pula. Akhirnya, seluruh makhluk-Nya bisa memahami jalan-Nya yang lurus yang sama yang perlu diikutinya, agar ia bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, yang sama pula.

Proses "kloning" atas makhluk hidup nyata

Definisi dari istilah "kloning" cukup berragam. Namun tentu saja proses kloning yang dibahas di sini, dan telah menjadi perdebatan ramai, adalah proses kloning yang menurut bidang ilmu bioteknologi, yaitu "proses-proses yang digunakan untuk menggandakan berbagai elsemen DNA (kloning molekular), sel-sel (kloning sel), ataupun juga organisme-organisme".

Proses kloning relatif serupa atau kelanjutan dari segala usaha manusia, untuk bereksperimen pada bidang-bidang ilmu bioteknologi ataupun rekayasa genetik. Seperti misalnya proses pembuatan 'bayi tabung', yang relatif telah cukup lama diterapkan.

Proses kloning pada dasarnya adalah sesuatu proses 'asembli' (atau penggabungan). Di mana suatu sel janin yang 'baru mulai' hidup dan tumbuh, dihilangkan inti selnya, serta inti sel ini lalu digantikan oleh suatu inti sel lain, dari suatu organisme yang ingin digandakan. Sel janin yang telah dimodifikasi inti selnya itu, lalu disimpan kembali ke rahim induknya.

Maka proses kloning itu sama sekali bukanlah sesuatu proses "penciptaan makhluk" oleh manusia (menggantikan kekuasaan Allah). Bukanlah pula sesuatu usaha, agar manusia bisa 'hidup abadi', karena makhluknya memang berbeda (hanya serupa bentuknya saja). Sedang pada proses kloning itu manusia hanyalah bereksperimen untuk bisa mengganti-ganti hal-hal yang telah diciptakan-Nya. Serupa misalnya pada operasi pencakokan jantung, dari seseorang ke orang lainnya.

Pada dasarnya persoalan etis dalam proses kloning itu, relatif serupa dengan persoalan penentuan usia dari janin yang masih boleh digugurkan, pada usaha pengguguran kandungan. Maka sikap umat Islam dalam menyikapi hal ini, untuk kembali pada Majelis ulamanya yang bisa melahirkan sesuatu 'fatwa', yang lebih cermat menentukan 'batas usia' janin, yang telah bisa dianggap sebagai sesuatu makhluk yang 'utuh' dan 'tidak boleh' dibunuh (dibuang janin atau oroknya). Jika masih pada tahap sel, tentunya hal ini belum menjadi persoalan yang relatif cukup besar.

Namun ada persoalan etis lain yang justru jauh lebih penting, walaupun memang bukanlah pengaruh langsung dari proses kloning itu sendiri, yaitu tingkat kegagalannya yang masih sangat tinggi (lebih dari 90%). Efek sampingan dari kegagalan inilah yang menimbulkan persoalan etis yang amat sangat luar biasa, terutama pada kloning atas manusia dan hewan. Tentunya Majelis ulama haruslah pula menyikapi hal ini, di mana kemungkinan akan sangat banyak manusia dan hewan dari hasil proses kloning, yang bisa menemui kematian secara dini, cacat, menderita berbagai penyakit dan berbagai persoalan lainnya.

Menurut pemahaman di sini, tingkat kegagalan pada proses kloning atas manusia dan hewan, hampirlah dipastikan akan mustahil bisa mencapai 0% (atau 100% berhasil), karena pasti ada rahasia-Nya

pada penciptaan setiap makhluk-Nya (terutama makhluk hidup tingkat tinggi, seperti manusia dan hewan), yang mustahil bisa dijangkau oleh umat manusia yang paling pintar sekalipun.

Namun proses kloning atas sel-sel embrio, selain manusia dan hewan, justru barangkali masih bisa membawa berbagai kemanfaatan bagi umat manusia. Seperti misalnya agar bisa: meningkatkan kualitas dan mempercepat produksi pangan; mempercepat produksi berbagai vaksin, sebagai bahan pengobatan atas berbagai penyakit; dsb.

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun (yang menciptakan mereka atau terjadi begitu saja)?, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?.", "Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?. Sebenarnya mereka tidak menyakini (apa yang mereka katakan).", "Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu atau merekakah yang berkuasa?." – (QS.52:35-37)

"Dan apakah mereka tidak melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan, dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?." - (QS.36:71)

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang (sebelumnya) ia tidak ada sama sekali." - (QS.19:67)

"Apakah mereka mempersekutukan(-Nya dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang." - (QS.7:191) dan (QS.13:16, QS.16:17, QS.27:60, QS.35:40, QS.37:125, QS.39:38, QS.41:9, QS.46:4)

"Katakanlah: `Siapakah yang memberi rejeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan`. Maka mereka menjawab: `Allah`. Maka katakanlah: `Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?`." - (QS.10:31)

"Katakanlah: `Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali` katakanlah: `Allah-lah Yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)`." - (QS.10:34) dan (QS.27:64, QS.29:19, QS.35:3)

Lebih lanjut, teori 'evolusi' Darwin dan berbagai bantahannya

Sebelum dibahas lebih mendalam dan sekaligus pula dibantah, terlebih dahulu pada tabel berikut diungkapkan secara ringkas, tentang teori evolusi pada bidang biologi itu sendiri.

Uraian ringkas tentang teori evolusi biologis (teori evolusi Darwin)
Teori evolusi pada bidang ilmu biologi, terutama terlahir dari seorang yang bernama Charles Darwin, melalui buku terbitannya pada tahun 1859 berjudul "On the Origin of Species (asal-muasal dari spesies-spesies)". Walau pondasi pemikirannya telah ada sejak abad ke-6, melalui filsuf Yunani bernama Anaximander. Lalu pemikiran tentang evolusi, diikuti oleh sejumlah ilmuwan seperti misalnya: Pierre Maupertuis (tahun 1745), Erasmus Darwin (tahun 1796), Jean-Baptiste Lamarck, Alfred Russel Wallace (tahun 1858), sampai kepada Charles Darwin sendiri. Tentunya sampai saat ini, ada pula berbagai hasil pemikiran yang serupa. Dan bahkan pemikiran ataupun teori evolusi telah relatif amat luas diterima di seluruh dunia, terutama di kalangan para ilmuwan. Walaupun begitu, sangat banyak pula perdebatan, kontroversi dan bahkan penolakan atas teori evolusi, khususnya karena dianggap bertentangan dengan konsep penciptaan pada beberapa kitab suci agama. Hal lebih khususnya, karena teori evolusi telah melahirkan pensejajaran antara manusia dan hewan (khususnya kera ataupun simpanse).
Evolusi (pada bidang biologi) adalah proses perubahan sangat perlahan atas sifat-sifat menurun pada suatu populasi organisme, dari generasi ke generasi. Setelah suatu populasi terpisah-pisah menjadi berbagai kelompok lebih kecil, tiap kelompok itupun bisa berkembang mandiri, dan langsung bisa membentuk berbagai variasi spesies baru. Pada puncaknya, segala kehidupan makhluk nyata berasal dari suatu 'nenek moyang bersama', melalui deretan amat panjang proses pembentukan spesies tersebut, dengan merunut ke belakang atas suatu 'pohon kehidupan', yang terbangun selama umur kehidupan makhluk nyata di Bumi (±3,5 milyar tahun sampai saat ini sejak sel ditemukan).
Evolusi itu dianggap bisa tampak terlihat dari anatomi, genetik dan kesamaan lainnya antar kelompok organisme; penyebaran secara geografis dari berbagai spesies terkait; penemuan berbagai fosil purba; serta catatan perubahan genetik pada berbagai organisme hidup dalam banyak generasi. Untuk bisa membedakan pemakaian istilahnya, evolusi yang dimaksud di sini sering disebut pula sebagai 'evolusi biologis', 'evolusi genetik' ataupun 'evolusi organik'.
Evolusi adalah hasil dari 2 hal yang relatif berlawanan, yaitu: berbagai proses yang secara konstan menimbulkan variasi sifat, dan berbagai proses yang mengakibatkan berbagai varian tertentu, menjadi makin banyak atau sedikit. Setiap sifat adalah suatu karakteristik khas tertentu (seperti: warna mata, tinggi dan tingkah laku), yang tampak saat suatu jenis organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam sesuatu populasinya ada banyak ragam jenis organisme, sehingga bisa tampak perbedaan ataupun variasi sifat-sifat menurunnya. Penyebab utama variasi itu adalah 'mutasi', yang mengubah rangkaian dari sesuatu gen. Gen-gen yang berubah, lalu menurun pula ke anak-keturunannya. Terkadang ada pula terjadi perpindahan gen antar spesies (pada perkawnan silang).
Dua proses paling utama penyebab berbagai varian menjadi makin banyak atau sedikit populasinya. Pertama adalah 'seleksi alam' di mana sifat-sifat yang justru bisa mem-

bantu kelangsungan hidup dan perkembang-biakan, menjadikannya makin banyak jumlahnya. Sementara sifat-sifat yang menghambat, menjadikannya makin sedikit.

Seleksi alam terjadi, karena hanyalah sedikit individu pada tiap generasi, yang bisa bertahan hidup, akibat sumber daya yang terbatas ataupun organisme menghasilkan relatif jauh lebih banyak keturunan, daripada kemampuan daya dukung lingkungannya.

Sepanjang berbagai generasi, mutasi menimbulkan perubahan sifat-sifat secara berkelanjutan, perlahan dan acak, yang lalu tersaring melalui seleksi alam dan perubahan positif yang bertahan. Hal inipun mengubah sifat-sifat tersebut, sehingga menjadikannya cocok dengan lingkungannya (beradaptasi).

Penyebab evolusi lainnya adalah 'penyimpangan genetik' yang secara keseluruhan bisa menghasilkan perubahan acak, atas sifat-sifat umum dari suatu populasi. Penyimpangan genetik terjadi dari adanya sesuatu hal yang menentukan kesempatan, apakah sesuatu sifat akan bisa mencapai generasi berikutnya (pewarisan Mendel).

Secara ringkasnya, proses evolusi meliputi berbagai mekanisme, seperti:

a. **Seleksi alam (natural selection).**
Seleksi alam adalah mekanisme utama proses evolusi di mana sifat-sifat spesies pada suatu populasi menjadi makin banyak, ataupun makin sedikit, akibat dari pengaruh secara konsisten atas kelangsungan hidup dan perkembang-biakan spesiesnya.

b. **Adaptasi (adaptation).**
Adaptasi adalah proses evolusi di mana sesuatu populasi bisa menjadi lebih cocok dengan habitatnya (lingkungan tempat tinggalnya), dan bisa pula berlangsung selama berbagai generasi.

c. **Perpindahan gen (gene flow).**
Perpindahan atau aliran gen pada populasi genetik, adalah pemindahan satu atau lebih bentuk rangkaian DNA pada gen, dari sesuatu populasi ke populasi lainnya, antara lain akibat dari proses perkawinan silang atau hibridisasi.

d. **Mutasi (mutation).**
Mutasi adalah perubahan rangkaian DNA pada genome sesuatu sel (semua data yang menurun), ataupun perubahan rangkaian DNA / RNA pada sesuatu virus, antara lain akibat dari radiasi, serangan virus, reaksi kimia, dan berbagai kesalahan selama meiosis atau replikasi DNA. Juga bisa dipengaruhi oleh berbagai proses selular pada organismenya sendiri.

e. **Penyimpangan genetik (genetic drift).**
Penyimpangan genetik (atau sifat-sifat menurun), adalah proses evolusi penting, yang berupa perubahan frekuensi suatu varian gen dalam suatu populasi, akibat dari sampling acak atau probabilitas reproduksi. Namun bukan akibat dari tekanan pengaruh lingkungan dan proses adaptasi.

f. **Spesiasi (speciation).**
Spesiasi adalah proses evolusi di mana bisa muncul species biologis baru, sedikit-banyak akibat dari penyimpangan genetik (genetic drift), ataupun hal-hal lainnya.

Beberapa dari mekanisme di atas juga saling terkait erat, seperti misalnya antara: 'seleksi alam' dan 'adaptasi', 'spesiasi' dan 'penyimpangan genetik', dsb. Dan secara perlahan-lahan, berbagai mekanisme di atas pada puncaknya dianggap bisa membentuk spesies-spesies baru (spesiasi sebagai mekanisme puncaknya).

Namun pada penciptaan segala makhluk hidup nyata, ada hal-hal yang justru relatif sama-sekali bukanlah peran ataupun bagian dari

proses evolusi, antara lain misalnya:

a. Adanya zat ruh dan berbagai elemennya (akal, nafsu, hati nurani, hati atau kalbu, dsb), beserta jiwa di dalam zat ruh.
Padahal hakekat dan nilai dari tiap makhluk hidup masing-masing terletak pada ruh dan segala keadaan batiniah di dalamnya. Sedang keberadaan zat ruh dan berbagai elemennya tentunya bukan hasil dari proses evolusi, namun justru telah langsung diciptakan-Nya, untuk bisa memberi kehidupan bagi segala makhluk-Nya.

b. Adanya kebebasan makhluk dalam berkehendak dan berbuat.
Padahal kebebasan (terutama dari adanya akal dan nafsu pada tiap zat ruh makhluk), bukan suatu bagian dari proses evolusi. Karena sampai kapanpun, manusia misalnya justru bisa menjadi setengah malaikat, atau sebaliknya bisa menjadi setengah iblis.

c. Adanya energi dan materi, beserta segala sifatnya masing-masing (gravitasi, elektromagnetik, dsb).
Padahal keberadaan energi dan materi (serta segala sifatnya) bukan hasil proses evolusi, namun juga telah langsung diciptakan-Nya.

d. Adanya sel-sel.
Padahal segala makhluk utuh dan dewasa pasti berasal dari sel-sel, yang telah tumbuh atau berkembang. Maka pembentukan segala jenis species (terutama species-species paling awal) justru terjadi bersamaan dengan pembentukan selnya masing-masing, pada awal penciptaan kehidupan di Bumi. Sedang pada teori evolusi, justru pembentukan berbagai jenis species terfokus berasal dari species-species 'utuh' lainnya.

e. Adanya hierarki struktur sebagai hasil dari interaksi antar materi, serta berbagai batasan dan tingkatan stabilitas strukturnya. Selama berabad-abad juga telah diketahui, bahwa struktur 'dasar' genetik dan morfologis dari makhluk hidup nyata, justru relatif amat stabil dan tidak berubah-ubah (hanya ada perubahan yang sangat terbatas dan tidak mendasar).
Padahal kestabilan struktur dasar genetik dan morfologis pada tiap species yang ada, justru relatif diabaikan pada teori evolusi. Dan sebaliknya pada teori evolusi justru dianggap, bahwa tiap species bisa berubah terus-menerus relatif tanpa akhir dan batasan tertentu, untuk membentuk berbagai jenis species lainnya.

f. Adanya hierarki struktur zat organik (protein, lemak, karbohidrat, dsb), ataupun DNA, kromosom, sel, jaringan, organ dan makhluk

utuh, yang relatif amat sangat rumit dan sekaligus memiliki fungsi-fungsi tertentu, serta saling berinteraksi secara harmonis. Juga ada simetrisitas struktur tubuh makhluk, serta saling berpasangan.
Padahal fungsi ataupun tujuan dari penciptaan segala sesuatu hal, justru relatif diabaikan pada teori evolusi, dan bukan terjadi begitu saja dengan sendirinya.

g. Adanya struktur tubuh wadah tiap jenis makhluk hidup nyata, yang bisa tersusun secara amat lengkap dan sempurna.
Padahal atruktur seperti itu relatif sulit bisa terus-menerus berubah (seperti menurut teori evolusi). Kalaupun ada perubahannya, justru relatif amat terbatas dan tidak mendasar (tidak membentuk spesies baru). Dan definisi ‘spesies’ semestinya disesuaikan dengan urutan proses penciptaannya (bukanlah hanya sekedar berdasar kemiripan genetik dan morfologisnya saja).

h. Adanya kehidupan (peniupan zat ruh), pertumbuhan, perkembang-biakan (penurunan sifat induk), penuaan dan kematian (pencabutan atau pengangkatan zat ruh).
Padahal kehidupan mustahil dianggap sebagai proses evolusi, yang lebih terfokus pada interaksi antar materi-benda (lahiriah).

i. Adanya hukum alam ataupun sunatullah.
Padahal hukum alam ataupun sunatullah bersifat ‘mutlak’ (pasti terjadi) dan ‘kekal’ (pasti konsisten), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta sesuai dengan segala keadaan tiap saatnya pada tiap zat.
Sunatullah memang seolah berjalan ‘otomatis’, namun Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, justru menciptakan sunatullah, agar selalu bisa mengatur segala zat ciptaan-Nya, tiap saatnya sesuai segala keadaan lahiriah dan batiniah pada tiap zat. Maka sunatullah justru bersifat ‘dinamis’, sesuai perubahan segala keadaan tiap saatnya (termasuk berbagai keadaan yang diusahakan oleh tiap makhluk).

Dari hal-hal di atas cukup tampak, bahwa proses evolusi hanya salah-satu dari amat banyak aspek-fenomesa pada proses penciptaan. Lebih pentingnya lagi, proses evolusi bukan bagian yang utama dari proses penciptaan itu sendiri, seperti misalnya: penyebab; keberadaan; pengaturan dan pengendalian; hierarki dan kestabilan; peran dinamis makhluk; fungsi-tujuan; dsb. Juga proses evolusi hanya menyangkut hal-hal lahiriah saja, dan bukan menyangkut hal-hal gaib dan batiniah.

Perkembangan keadaan batiniah (pengetahuan misalnya) justru

bukan hasil dari proses evolusi, karena tidak bisa menurun ke anak-keturunan. Sedang segala bayi terlahir dengan segala keadaan batiniah awal (fitrah dasar), yang sama-sama suci-murni dan bersih dari dosa. Tentunya peran dinamis makhluk yang relatif bebas namun terbatas di dalam proses penciptaan, juga tidak cocok disebut sebagai bagian dari proses evolusi (suatu kebebasan tidak memiliki arah tertentu).

Sehingga proses evolusi sama-sekali tidak tepat, jika dianggap bisa mewakili keseluruhan proses penciptaan (tidak bisa disejajarkan begitu saja). Teori evolusi secara umum juga hanya sekedar berdasar kemiripan genetik dan morfologis, tanpa ada penjelasan memadai atas proses terjadinya kemiripan tersebut, agar bisa menjelaskan hubungan yang sebenarnya antar spesies yang berbeda-beda.

Padahal segala makhluk hidup nyata di Bumi, memang pasti hanya terbentuk dari berbagai materi di Bumi, tentunya sedikit-banyak pasti ada pula kemiripan antar spesies. Tetapi hubungan antar spesies yang sebenarnya tidak bisa disederhanakan begitu saja, seperti halnya pada ‘pohon kehidupan’ (kera dianggap nenek moyang bagi manusia), tanpa alasan jelas. Berbagai kemiripan itupun masih sangat umum.

Bahkan sama sekali belum terbukti adanya perubahan struktur tubuh secara amat perlahan,.dari suatu spesies tertentu ke spesies lain. Jelasnya lagi, belum terbukti adanya spesies-spesies ‘antara’ (di dalam bentuk fosil sekalipun), yang berada di antara dua spesies yang jelas-jelas diketahui, agar benar-benar bisa menunjukkan proses evolusinya.

Status keberadaan spesies antara ditunjukkan secara sederhana melalui gambar berikut, terutama jika dikaitkan dengan cara pandang atas proses evolusi itu sendiri, yang secara umum bisa dikelompokkan menjadi 2 macam tipe proses evolusi, menurut perubahan genetiknya.

Dan akhirnya, pada dasarnya teori evolusi memang ada sedikit mengandung kebenaran, namun justru telah relatif terlalu dipaksakan, agar menjelaskan penciptaan atau pembentukan makhluk hidup nyata. Sehingga teori evolusi juga mengandung berbagai kesesatan (terutama tentang asal-muasal atau awal penciptaan makhluk).

Oleh karena itu, sangat diharapkan agar tiap umat Islam jauh lebih mencermati teori evolusi. Juga jauh berhati-hati menerapkannya sesuai konteks semestinya. Di samping para malaikat, manusia justru diciptakan-Nya relatif jauh lebih mulia dan sempurna daripada segala makhluk lainnya, terutama lagi jika ia memang telah mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya. Juga manusia bukanlah anak-keturunan dari kera, simpanse ataupun bahkan segala spesies lainnya.

"Maka terangkanlah kepadaku, tentang nutfah yang kamu pancarkan (atau air mani).", "Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?." - (QS.56:58-59)

"Maka terangkanlah kepadaku, tentang yang kamu tanam.", "Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?." - (QS.56:63-64)

"Maka terangkanlah kepadaku, tentang air yang kamu minum.", "Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?." - (QS.56:68-69)

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari menggosok-gosokan kayu).", "Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya." - (QS.56:71-72)

"Dan sesungguhnya, telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." – (QS.17:70)

"Rasakanlah (air amat panas di neraka), sesungguhnya kamu (diciptakan sebagai) orang yang perkasa, lagi mulia." – (QS.44:49)

"Dia (iblis) berkata: `Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya (Adam), yang Engkau muliakan atas diriku?. …`." – (QS.17:62)

"…Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi-Nya, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. …" – (QS.49:13) dan (QS.3:26, QS.22:50, QS.4:31, QS.8:74, QS.20:75, QS.24:26, QS.33:31, QS.33:44, QS.8:4, QS.34:4, QS.35:10, QS.56:8, QS.36:11, QS.36:27, QS.37:42, QS.70:35)

"…. Sebenarnya (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan," – (QS.21:26) dan (QS.51:24, QS.80:15-16, QS.81:19, QS.82:11)

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. …" – (QS.3:191)

"Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: `Siapakah yang menciptakan langit dan bumi`, niscaya mereka akan menjawab: `Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui`." – (QS.43:9)

"Demi malaikat-malaikat yang diutus
untuk membawa kebaikan (segala rahmat-Nya),"
"dan (malaikat-malaikat) yang terbang
dengan kencangnya (tindakannya sangat cepat),"
"dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan
(rahmat-Nya itu) dengan seluas-luasnya,"
"dan (malaikat-malaikat) yang membedakan
(antara yang hak dan batil) dengan sejelas-jelasnya,"
"dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu-Nya,"
"untuk menolak alasan-alasan (kebatilan) atau memberi peringatan,"
(QS. AL-MURSALAAT:77:1-6)

V.B. Makhluk Hidup Gaib

Para makhluk gaib pasti tunduk kepada segala perintah-Nya

Makhluk hidup gaib (atau 'makhluk gaib' saja) yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an, yaitu: malaikat, jin, syaitan dan iblis. Mereka itulah makhluk yang masih berbentuk "ruh" (bentuk paling sederhana dari segala makhluk-Nya), karena ruh para makhluk gaib itu dianggap tidak memiliki sifat untuk menyatu dengan tubuh wadah. Namun ada pula anggapan lain, bahwa tubuh mereka adalah materi 'terkecil'.

Dan sesuai dengan istilah 'gaib' itu sendiri, tentunya makhluk gaib tidak bisa 'dilihat' dengan mata lahiriah dan tidak bisa 'diraba' oleh manusia. Namun sebagian amat terbatas manusia telah diberikan rahmat-Nya untuk bisa mengetahui wujud asli dari para makhluk gaib, melalui alam batiniah ruh manusia itu sendiri.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang 'wujud asli' para makhluk gaib. Serta topik **"Ruh-ruh"**, tentang sifat-sifat ruh.

Sebagaimana ruh-ruh selain ruh manusia (hanya ruh manusia yang memiliki nafsu), ruh-ruh makhluk gaib pada hakekatnya pastilah

bersujud, tunduk, patuh dan taat, di dalam mengikuti segala perintah-Nya, bahkan termasuk iblis dan syaitan sekalipun, yang ditugaskan-Nya untuk bisa menguji keimanan tiap manusia. Lebih tepatnya, nafsu mereka sangat stabil, serta mereka sama-sekali tidaklah berkeinginan, untuk mau menentang segala perintah-Nya. Bahkan nafsu-keinginan mereka semata-mata hanya untuk bisa mengabdikan diri kepada-Nya. Namun justru yang membeda-bedakan tiap mereka itu hanyalah pada tugas-amanatnya masing-masing, yang justru telah diberikan ataupun diperintahkan-Nya.

Baca pula uraian-uraian di bawah ini, tentang ketundukan para makhluk gaib kepada-Nya, serta tentang tugas yang diberikan-Nya kepada para makhluk gaib (termasuk iblis dan syaitan).

Manusia dan pengujiannya di dunia

Penugasan kepada para makhluk gaib tersebut sesuai dengan wujud utama dari penciptaan alam semesta, yaitu penciptaan manusia dan proses penggodokannya (pada uraian-uraian bagian awal di atas). Di mana kehidupan dunia fana ini hanyalah suatu tempat ujian (kawah penggodokan), ataupun tempat tinggal sementara bagi manusia, yang telah ditunjuk-Nya menjadi khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi, terutama karena hanyalah manusia yang telah diberikan-Nya nikmat kelebihan berupa akal dan nafsu yang sempurna, sekaligus bersamaan.

Sedang segala makhluk-Nya selain manusia, tidaklah memiliki nafsu (atau lebih tepatnya, nafsu-keinginan mereka sangat stabil). Dan nafsu-keinginan mereka hanyalah semata-mata untuk bisa mengabdi dan bertaqwa kepada Allah. Serupa halnya para makhluk gaib di atas.

Di lain pihak, manusia tidak akan bisa dikatakan telah beriman kepada Allah (atau ia telah berhasil menjalani proses penggodokannya sesuai dengan keredhaan-Nya), jika ia belum memperoleh, dan belum mampu mengatasi berbagai cobaan atau ujian-Nya, secara lahiriah dan batiniah, pada kehidupan dunia fana ini.

Tugas makhluk gaib, mengajar dan menguji secara batiniah

Dari segi lahiriah manusia memperoleh pengajaran dan ujian-Nya dalam proses penggodokannya, dari segala yang ada (nyata atau terlihat) di alam semesta, termasuk pula dari semua manusia lainnya.

Untuk kesempurnaan proses penggodokan itu, maka tiap umat manusia mestinya memperoleh segala pengajaran dan ujian-Nya, dari segi batiniahnya pula. Hal inilah yang menjadi tugas utama dari para makhluk gaib tersebut (lihat pula Gambar 12 di bawah). Bahkan setiap pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah ini menjadi tempat 'muara

terakhir', dari setiap pengajaran dan ujian-Nya secara lahiriah.

Gambar 12: Diagram umum tugas para makhluk gaib

Seperti halnya sesuatu pengajaran dan ujian-Nya yang sangat lengkap secara batiniah, maka tugas para makhluk gaib telah terbagi-bagi, secara ringkas yaitu: [26)]

Gambaran ringkas tugas pengajaran dari para makhluk gaib

- Para malaikat
  Memberi pengajaran tentang segala kebaikan (sebagai pelajaran), yaitu dalam menyampaikan kebenaran-Nya kepada tiap manusia (terutama penyampaian wahyu-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya). Tentunya hal ini di luar segala tugas lainnya dari Allah.

  Perbedaan antara perolehan para nabi-Nya itu dari manusia biasa umumnya adalah segi kelengkapan dan keutuhan dari kebenaran-Nya yang diperoleh para nabi-Nya. Terutama karena usaha yang amat sangat keras, ataupun integritas keimanan yang amat tinggi, dari para nabi-Nya itu sendiri.
- Para syaitan
  Memberi pengajaran tentang segala keburukan (sebagai ujian-Nya bagi manusia), atau disebut juga menyampaikan peringatan-Nya, atas hal-hal yang perlu diwaspadai.
- Para iblis
  Serupa dengan syaitan (juga sebagai ujian-Nya), namun tentang segala keburukan yang jauh lebih buruk lagi, atau paling buruk.
- Para jin
  Memberi pengajaran tentang hal-hal yang relatif bersifat netral dan umum, tentang berbagai kejadian di alam semesta ini. Walau terkadang bisa menyesatkan umat manusia, dengan mengajarkan segala hal yang justru menentang aturan-Nya (sunatullah, yang berupa segala aturan atau rumus proses di alam semesta ini), atau mengajarkan hal-hal yang bersifat 'mistis-tahayul' (sama sekali tanpa memiliki dasar pengetahuan atas segala kebenaran-Nya).

Keseimbangan pengajaran dan pengujian secara batiniah

Keseimbangan atau simetrisitas di dalam keberadaan dualisme kebaikan dan keburukan dari Malaikat dan Syaitan itu misalnya, justru merupakan suatu keniscayaan dan bagian dari rencana-Nya sejak awal penciptaan alam semesta ini, bahkan segala keseimbangan pada segala zat ciptaan-Nya semakin memperkaya khasanah ciptaan-Nya, sebagai suatu rahmat-Nya, dan sebagai bahan pelajaran yang amat berlimpah-ruah bagi seluruh umat manusia, termasuk kebaikan dan keburukan.

Hal ini sekaligus menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna.

Maka bukanlah suatu kebetulan jika Syaitan dan Iblis disebut tidak mau bersujud kepada Adam (manusia), lalu mereka menggoda atau menyesatkan Adam dan Hawa ataupun seluruh keturunan mereka nantinya sampai akhir jaman (umat manusia keseluruhannya).

Sebaliknya bukanlah suatu kebetulan pula, jika para malaikat disebut mau bersujud kepada Adam, lalu mereka memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada manusia. Tetapi semua itu justru merupakan bagian dari rencana-Nya dalam menguji keimanan tiap umat manusia, sebagai khalifah-Nya di muka Bumi.

Mustahil ada suatu hal tertentu di alam semesta ini, yang sama sekali berada di luar pengetahuan dan kekuasaan-Nya, termasuk pula terhadap segala hal yang dilakukan oleh Jin, Syaitan dan Iblis, yang bisa menyesatkan manusia tersebut. Segala godaan atau kesesatan dari mereka justru suatu bentuk ujian-Nya bagi umat manusia. Sekali lagi, mereka memang diciptakan-Nya untuk menguji keimanan manusia. [27)]

Ijin-Nya atas ujian dari iblis dan syaitan kepada manusia

Begitu pula yang disebut dalam Al-Qur'an, bahwa Iblis atau Syaitan telah diijinkan-Nya atau tidak dilarang-Nya untuk menggoda manusia, pada saat Iblis akan diusir-Nya dari Surga. Dan dosa yang disebut-sebut telah membuat Iblis amatlah dilaknat oleh Allah sampai pada Hari Kiamat, 'hanyalah' diakibatkan karena kesombongan dari Iblis, atau kekafirannya langsung di hadapan-Nya pada saat di Surga, dengan menolak perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam.

Bahkan disebut, bahwa berbagai ujian atau godaan dari mereka itu, "hanya agar Allah jelas bisa membedakan, siapakah di antara umat manusia yang beriman, dan yang tidak beriman" - (QS.34:21). Serta siapakah umat manusia yang mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, dan yang mencari kehinaan.

Makin jelaslah, bahwa 'ijin-Nya' kepada Iblis atau Syaitan itu agar bisa menggoda tiap umat manusia, lebih tepat jika diterjemahkan sebagai 'tugas' dari Allah kepada mereka. Bahkan kalaupun tidak ada mereka dan tugasnya itu, maka proses penggodokan manusia tidaklah akan berjalan. Karena seluruh manusia pastilah akan beriman kepada-Nya, akibat tanpa adanya sesuatu yang justru mengajarkannya kepada kesesattan ataupun kekafiran.

Bahkan dari berbagai bentuk kekafiran itu, tiap umat manusia mendapatkan banyak bahan pelajaran, tentang segala sesuatu hal yang akan bisa membawa kehinaan, kenistaan, kerugian ataupun kebinasaan bagi dirinya sendiri, sekaligus agar tiap kekafiran bisa dihindarinya.

Kewaspadaan terhadap ujian dari iblis dan syaitan

Sangat penting untuk dicatat pula, bahwa pengajaran dari para malaikat sangatlah berbeda dibandingkan dengan pengajaran dari jin, syaitan ataupun iblis. Bahwa pengajaran yang terakhir ini adalah suatu

bentuk ujian-Nya bagi tiap umat manusia, ataupun bukan pengajaran yang diredhai-Nya untuk diikuti. Namun justru suatu pengajaran yang berbentuk peringatan-Nya, untuk diwaspadai ataupun dihindari.

Sehingga hakekat paling utamanya adalah, tiap umat manusia mestinya mewaspadai, menghindari, memusuhi atau melaknati seluruh kesesatan yang ditawarkan oleh jin, syaitan dan iblis. Justru bukanlah zat-zat mereka yang bisa membahayakan, karena mereka sama-sekali tidak memiliki sesuatupun kekuasaan atas tiap umat manusia (manusia berkuasa sepenuhnya mengatur alam batiniahnya sendiri). Namun hal-hal yang berbahaya, adalah hasil pengaruh dari segala kesesatan yang mereka tawarkan itu kepada tiap manusia, yang mau mengikuti ajakan kesesatan dari mereka.

Bahwa para makhluk gaib hanya memiliki kemampuan untuk 'mempengaruhi' alam batiniah ruh tiap manusianya kepada kebenaran ataupun kesesatan. Namun tiap manusia tetaplah memiliki kekuasaan sepenuhnya (kebebasan dan keinginan), di dalam menentukan pilihan akhir atas segala pengaruh dari mereka, sesuai keinginan manusianya sendiri. Dengan cara memakai hati-nurani, akal sehat atau keyakinan-keimanan, sebagai sarana dan benteng pertahanannya di dalam menilai segala sesuatu hal.

Dan "laknat-Nya kepada iblis ataupun syaitan", lebih tepat jika ditafsirkan seperti "laknat-Nya kepada seluruh kesesatan yang mereka tawarkan". Hal inipun lebih bersifat simbolik sebagai peringatan amat keras bagi tiap umat manusia, agar amat waspada terhadap tiap godaan dari mereka, yang memang bisa amat menyesatkannya.

Serupa halnya dengan "laknat-Nya kepada orang-orang kafir", lebih tepat ditafsirkan seperti "laknat-Nya kepada tiap perbuatan kafir mereka". Dan semua itu bukanlah laknat-Nya kepada 'zat' makhluk-Nya yang memang telah diciptakan-Nya. Bahwa segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini justru hanyalah milik dan ciptaan Allah.

Ibaratnya tiap zat makhluk-Nya hanya suatu 'debu' bagi Allah, di antara tak-terhitung jumlah zat-zat ciptaan-Nya. Padahal nilai dari tiap makhluk juga bukanlah pada "zatnya", namun pada "segala amal-perbuatannya".

Kekafiran iblis, kemustahilan dan bersifat peringatan

Bahkan dalam Al-Qur'an disebut (diumpamakan), bahwa iblis dan semua makhluk gaib lainnya juga telah bisa melihat dan berbicara langsung dengan Allah di Surga. Sehingga merekapun justru telah bisa mengetahui langsung tiap bukti ketinggian, kemuliaan dan kekuasaan

Sang Penciptanya sepanjang hidupnya, sedang ruh mereka tetap hidup kekal sejak diciptakan-Nya (sampai jika dikehendaki-Nya lain).

Di lain pihak, bahkan hanyalah para nabi-Nya ataupun orang-orang amat beriman lainnya, yang tingkat keimanannya paling tinggi di antara umat manusia, yang bisa "menyaksikan" secara amat terang dan mendalam terhadap berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Hal inipun hanyalah bisa terjadi setelah para nabi-Nya melalui proses yang relatif amat lama dan usaha yang amat keras dalam mencapai tingkat kenabiannya (tingkat pemahaman dan pengamalan yang relatif amat tinggi atas berbagai kebenaran-Nya).

Sedang kesaksian atas segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, bagi tiap ruh manusia pada saat awal diciptakan-Nya (seperti pada saat Adam masih berada di surga), relatif amat terbatas atau minimal, serta hanya suatu kesaksian yang berupa tuntunan-Nya yang paling dasar, dalam hati-nurani tiap ruh manusia yang akan terlahir atau diturunkan-Nya ke dunia (berupa fitrah-fitrah dasar manusia).

Baca pula topik **"Ruh-ruh"** dan topik **"Pengajaran dan tuntunan-Nya"**, tentang hati-nurani manusia.

Sehingga sesuatu ‘kemustahilan’ apabila para makhluk gaib itu masih amat berani untuk kafir kepada Allah. Hal inipun sama halnya dengan ‘kemustahilan’ atas anggapan, bahwa orang-orang yang telah masuk Surga pada Hari Kiamat, yang telah dikumpulkan langsung ke hadapan ‘Arsy-Nya (telah melihat langsung berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya), masih mungkin berbuat kafir kembali kepada Allah.

Kemustahilan lainnya, karena para makhluk gaib justru tidak memiliki nafsu (nafsunya amat stabil), sehingga mereka itupun "pasti selalu" bersedia memberikan pengajaran dan tuntunan-Nya (bagi para malaikat) ataupun memberikan ujian-Nya (bagi iblis, syaitan dan jin), kepada tiap umat manusia sampai akhir jaman. Serta merekapun pasti melakukan segala tugas yang diperintahkan-Nya.

Namun sebaliknya apabila mereka memiliki nafsu-keinginan, maka mereka justru pasti "hanya terkadang" saja bersedia melakukan segala tugas yang telah diberikan-Nya, untuk memberikan pengajaran dan ujian-Nya kepada tiap umat manusia.

Padahal tiap saatnya selama hidupnya tiap manusia pasti selalu mendapat godaan dari iblis dan syaitan. Sebaliknya tiap manusia pasti selalu pula mendapat pengajaran dan tuntunan-Nya dari para malaikat (khususnya malaikat Jibril). Hanya saja besarnya ‘pengaruh’ bisikan dari para makhluk gaib relatif berbeda-beda pada tiap manusia, dalam

mengikuti bisikan yang benar ataupun yang sesat.

Hal yang persis serupa, justru terjadi pada orang-orang yang 'mukhlis'. Mereka bukan tidak pernah berusaha disesatkan oleh iblis, bahkan setiap saatnya justru disesatkan. Namun lebih tepatnya adalah, mereka ‘tidaklah mudah tersesatkan’, karena sifat ikhlas yang mereka miliki amat kuat. Padahal keikhlasan adalah obat yang amatlah ampuh terhadap nafsu yang berlebihan, yang paling sering dimanfaatkan oleh iblis. Dan keikhlasan juga bisa membuat nafsu menjadi lebih tenang atau stabil (tidak mudah tergoda oleh tiap bisikan iblis dan syaitan).

"Dan berkatalah syaitan, tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: `Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu, janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu, dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu, mempersekutukan aku (dengan Allah), sejak dahulu`. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." - (QS.14:22)

"agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat (nyata)," - (QS.22:53)

Sujudnya para makhluk gaib kepada manusia

Bahwa kejadian pada para malaikat-Nya, yang ‘mau bersujud’ kepada Adam (atau manusia), yang telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi, adalah simbol dari kebenaran-Nya yang mereka sampaikan, yang justru bisa menguntungkan bagi tiap manusia, yang berusaha memahami dan mengamalkannya. Para malaikat tunduk dan melayani kepentingan tiap manusia, untuk bisa menuntunnya ke jalan-Nya yang lurus.

Sebaliknya iblis dan segala kesesatan yang disampaikannya, justru bisa membawa kerugian dan kebinasaan bagi tiap manusia, jika manusianya sendiri telah mengikuti atau mengamalkan langsung tiap bisikan kesesatannya secara batiniah. Serta bisa disebut pula, bahwa iblis tidak mau tunduk dan melayani kepentingan tiap manusia. Maka iblis itu disimbolkan ‘tidak mau bersujud’ kepada Adam (manusia).

Hal yang paling penting, yang menunjukkan bahwa “bersujud

ataupun tidaknya" para makhluk gaib itu kepada manusia, 'hanyalah sekedar sesuatu simbol', adalah terlarangnya bagi tiap makhluk untuk bersujud kepada segala makhluk lainnya. Sedang hanya kepada Allah, segala sesuatu makhluk mestinya bersujud atau menyembah.

Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan "bersujud ataupun tidaknya" para makhluk gaib kepada Adam, hanyalah sesuatu contoh-perumpamaan simbolik, "apakah tiap perbuatan para makhluk gaib itupun bisa menguntungkan ataupun bahkan bisa merugikan bagi kepentingan, keselamatan atau kemuliaan umat manusia". Serta istilah 'bersujud' dalam hal ini bukanlah benar-benar bermakna 'menyembah'.

Bahkan faktanya, bahwa tiap manusia memang tidak memiliki suatu kekuasaan sepenuhnya untuk bisa mengendalikan atau mengatur para makhluk gaib. Begitu pula hal sebaliknya, para makhluk gaib itu sepenuhnya hanya tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, ataupun melaksanakan segala tugas-amanat yang telah diberikan-Nya (terutama untuk memberi segala pengajaran dan ujian-Nya).

Sedangkan pemberian pengajaran dan ujian-Nya melalui para makhluk gaib, semata-mata hanya agar Allah bisa menguji keimanan tiap manusia, ataupun agar Allah bisa membedakan antara, siapa yang beriman dan siapa yang tidak beriman.

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka (manusia), melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang (kehidupan akhirat) itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." - (QS.34:21)

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku (iblis dan syaitan), tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka (manusia), kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." - (QS.15:42)

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabb-mu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menasbihkan-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." - (QS.7:206)

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya, dan tiada (pula) merasa letih." - (QS.21:19)

"Dan kepunyaan-Nya-lah, siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." - (QS.30:26)"

Lebih lanjut, kekafiran iblis dan syaitan

Bahwa hakekat nilai dari tiap zat makhluk-Nya di hadapan

Allah terletak pada segala amal-perbuatannya (pikiran, perkataan dan perbuatannya), dan bukanlah pada zat ataupun tubuh fisik-lahiriahnya. Dan segala amal-perbuatannya itu dalam penilaian Allah, adalah suatu cerminan ataupun bentuk perwujudan atas segala keadaan batiniah ruh pelakunya, karena segala amal-perbuatan tiap zat makhluk-Nya pasti diperintahkan dan dikendalikan oleh ruhnya sendiri.

Sedang suatu perbuatan tiap makhluk-Nya yang justru tidaklah timbul dari adanya kesadaran pada pikirannya (pelakunya benar-benar belumlah menyadari perbuatannya itu), pastilah tidak akan dinilai oleh Allah, seperti halnya perbuatan seseorang yang masih bayi, anak yang belum akil-baliq dan orang yang gila. Sehingga atas jin-Nya, mereka pastilah masuk surga di Hari Kiamat, jika wafat dalam keadaannya itu.

Nilai amalan atas suatu amal-perbuatan pasti hanya diberikan-Nya kepada pelakunya sendiri (baik jumlah pahala-Nya ataupun beban dosa yang diterima), sesuai dengan 'beban tugas atau amanatnya' dari Allah. Sedang segala makhluk lainnya di sekitarnya yang terpengaruh oleh amal-perbuatan itu, justru sama-sekali tidak diuntungkan ataupun tidak dirugikan (jumlah seluruh nilai amalannya pasti tidak bertambah ataupun tidak berkurang). Walau secara sekilas memang 'seolah-olah' tampak diuntungkan ataupun dirugikan.

Contoh sederhananya, anak seorang kyai tidak akan bertambah kemuliaannya di hadapan Allah, hanya karena adanya suatu perbuatan baik dari orang-tuanya. Walau di hadapan manusia, si anak memang 'seolah-olah' ikut diuntungkan pula.

Orang yang ikut terpengaruh oleh suatu amal-perbuatan orang lainnya, biasanya disebutkan mendapat berkah-Nya (menguntungkan) dan mendapat ujian-Nya (merugikan). Kedua hal inipun pada dasarnya sama-sekali tidak berpengaruh atas jumlah 'seluruh' nilai amalan dari makhluk yang mendapatkannya. Hal yang lebih jelasnya, berkah-Nya dan ujian-Nya dari hasil perbuatan berbagai makhluk lainnya, pastilah akan ikut dipertimbangkan-Nya dalam menentukan nilai amalan dari tiap perbuatan makhluk, yang dilakukannya saat 'sedang' berada dalam keadaan mendapat berkah-Nya dan ujian-Nya tersebut.

Dan tiap makhluk pastilah hanya bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Serta ia justru tidaklah akan dianiaya atau dirugikan-Nya, juga ia tidaklah akan menanggung segala beban dosa dari segala makhluk lainnya. [28)]

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang nilai amalan yang bersifat absolut.

Terkait hal itu timbullah pertanyaan, "apakah kekafiran yang ditawarkan oleh iblis ataupun syaitan kepada tiap manusia, merupakan sesuatu dosa bagi iblis ataupun syaitan itu sendiri?". Sedang dosa iblis lainnya yang diketahui dalam Al-Qur'an, 'hanya' kekafirannya kepada perintah-Nya, akibat kesombongannya untuk tidak bersedia bersujud kepada Adam, yang pada saat itu sedang tinggal di Surga.

Pada dasarnya, sesuatu perbuatan disebut perbuatan dosa, jika perbuatan itu menimbulkan berbagai kerusakan bagi diri 'pelakunya' sendiri ataupun bagi 'pihak lainnya' (secara lahiriah ataupun batiniah). Di mana pihak lain yang telah tertimpa kerusakan dan kerugian itupun sama sekali 'tidak memiliki kekuasaan', untuk bisa menghindar atau menolak pengaruh dari perbuatan dosa itu (suatu bentuk kezaliman).

Dari aspek pengaruh perbuatan iblis atau syaitan kepada tiap manusia, maka segala bentuk godaan dari mereka itupun "tidak bisa" dikategorikan sebagai suatu perbuatan dosa, karena segala perbuatan mereka itu hanya berpengaruh kepada alam batiniah ruh manusianya, dan sama sekali tidak berpengaruh kepada tubuh fisik-lahiriahnya.

Apalagi mereka memang tidaklah memiliki tubuh lahiriah atau gaib. Pada dasarnya memang sama sekali tidak ada sesuatu kerusakan langsung secara lahiriah pada manusia, akibat dari pengaruh perbuatan mereka itu. Hal yang terjadi umumnya berupa hasil pengaruh 'tidak langsung', karena kekacauan atau gangguan yang amatlah berat pada alam batiniah ruh manusianya sendiri, yang telah ikut mempengaruhi kondisi tubuh fisik-lahiriahnya (seperti pada orang-orang yang sedang mengalami kesurupan atau kerasukan).

Di lain pihak dengan akal dan nafsunya, tiap manusia memiliki kekuasaan dan kebebasan sepenuhnya untuk mengatur alam batiniah ruhnya sendiri. Dengan keimanannya, pada dasarnya manusia justru mestinya bisa menghindar dan menolak dari segala pengaruh godaan iblis ataupun syaitan. Dan segala kerusakan lahiriah dan batiniah pada tiap manusia, akibat dari mengikuti berbagai kekafiran yang mereka tawarkan itu, justru merupakan pilihan dan tanggung-jawab manusia itu sendiri (bukanlah tanggung-jawab dari iblis ataupun syaitan).

Mereka itu semata-mata hanya 'mengaduk-aduk' alam batiniah ruh manusia, sebagai suatu bentuk ujian-Nya secara batiniah. Bahkan pengaruh batiniah itupun tidak bernilai sama sekali, karena tergantung pilihan manusia sendiri untuk mau mengamalkannya ataupun tidak.

"... Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku (syaitan) terhadapmu (hai manusia), melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu me-

matuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu, dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu, mempersekutukan aku (dengan Allah), sejak dahulu`. ...." - (QS.14:22)

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku (iblis dan syaitan), tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka (manusia), kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." - (QS.15:42)

Sedangkan dari aspek pengaruh perbuatan iblis ataupun syaitan kepada diri mereka sendiri, maka segala godaan itu juga tidaklah bisa dikategorikan sebagai sesuatu perbuatan dosa. Karena sulit dipahami adanya kerusakan batiniah pada mereka itu, selain dari tidak adanya kerusakan fisik-lahiriahnya (mereka justru berwujud gaib dan relatif tidak memiliki tubuh fisik-lahiriah). Dan hanyalah Allah Yang Maha mengetahui segala keadaan batiniah pada para makhluk gaib itu.

Bahkan pada saat berinteraksi secara terang-terangan dengan namusia, para makhluk gaib itu selalu berada dalam keadaan gembira ataupun senang saja, saat mereka sedang menggoda manusia (terutama iblis ataupun syaitan). Sama sekali tidak ada kesan, bahwa mereka itu membenci manusia, yang seolah-olah telah membuat iblis bisa diusir-Nya dari Surga.

Bahkan pada tingkat pemahaman yang relatif mendalam, akan bisa tampak bahwa para makhluk gaib itu (termasuk iblis) justru 'amat menyayangi' manusia. Walau sudut pandang pemahaman ini memang relatif amat berbeda daripada pandangan sebagian besar umat.

Gambaran atas pemahaman ini barangkali sedikit-banyak bisa diperoleh, dengan menelaah tiap pertanyaan berikut: "seseorang ayah yang memukuli anaknya sendiri, apakah sesuatu tanda kebencian atau tanda kasih sayangnya?"; "seseorang guru yang memberikan soal-soal sulit kepada muridnya, apakah memang untuk menyulitkan atau untuk mengajarinya?"; "seseorang yang telah membisikkan suatu kesesatan kepada orang lainnya, sedang ia sendiri tidak melakukannya dan tidak bisa memaksakannya, apakah memang mau menyesatkan atau hanya sekedar untuk menguji dan mengajarinya agar mewaspadainya?"; dsb.

Dari uraian-uraian di atas, maka iblis ataupun syaitan ibaratnya seolah-olah hanyalah 'beronani' (hanya menyenang-senangkan dirinya sendiri, dengan 'berbisik' amat bebas dan seenaknya) di alam batiniah ruh manusianya melalui segala bentuk godaan mereka. Sedang mereka itu justru sama sekali tidaklah berkuasa, untuk bisa memaksakan tiap

isi godaannya itu kepada manusia.

Namun jika ditinjau lebih jauh bahwa tiap godaan dari mereka pasti terjadi secara konsisten tiap saatnya sepanjang hidup manusia, sehingga akan bisa jelas tampak, tentang tidak adanya unsur berusaha 'menyenangkan diri sendiri' tersebut. Hal yang lebih tepatnya adalah, mereka amatlah patuh melaksanakan tugas yang diberikan-Nya, untuk menguji keimanan tiap manusia, yang juga pasti selalu mereka ikuti.

Akhirnya justru sama sekali tidak ada sesuatu unsurpun yang perlu dipertanggung-jawabkan oleh iblis ataupun syaitan itu (tidak ada beban dosa bagi mereka), atas tiap godaannya kepada manusia.

Pada konteks ini dan sesuai uraian-uraian di atas, maka sejak diciptakan-Nya 'seluruh' makhluk gaib (termasuk iblis) justru selalu bertaqwa kepada-Nya dan selalu tinggal di Surga, karena mereka itu memang selalu tunduk, patuh dan taat, di dalam melaksanakan segala tugas yang diberikan-Nya, untuk memberi pengajaran dan ujian-Nya.

Kekafiran iblis misalnya, justru bukanlah suatu kekafiran yang sebenarnya dari iblis itu sendiri. Namun justru sesuatu perumpamaan yang berupa peringatan-Nya, sebagai bahan pelajaran yang amat perlu diwaspadai oleh tiap manusia.

Orang yang Mukhlis, yang tidak mudah tersesatkan

Bahkan tiap godaan dan kesesatan yang dibawa oleh iblis, juga tidak banyak berpengaruh bagi orang-orang yang Mukhlis. Sebaliknya mereka justru bisa mengambil pelajaran ataupun hikmah dari cobaan atau ujian-Nya yang dibawa oleh iblis, syaitan ataupun jin. Hal inipun sesuai dengan yang disebut dalam Al-Qur'an, "…dan pasti aku (iblis) akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang Mukhlis di antara mereka" - (QS.38:82-83) dan (QS.15:39-40).

Bahwa fokus yang sebenarnya bukan pada kata 'menyesatkan', karena orang yang Mukhlis dan bahkan para nabi-Nya, juga pastilah selalu berusaha disesatkan pula oleh iblis. Tetapi fokus tafsiran yang sebenarnya adalah 'tersesatkan', atau 'hasil' pengaruh dari penyesatan itu. Orang-orang yang Mukhlis, adalah orang-orang yang relatif tidak mudah tersesatkan oleh godaan dari iblis, syaitan ataupun jin.

Definisi yang telah umum diketahui, bahwa orang-orang yang Mukhlis adalah orang-orang yang memiliki tingkat keikhlasan relatif sangat tinggi. Keikhlasan itu terutama dalam menerima segala cobaan atau ujian-Nya secara apa adanya, sebagai suatu bagian dari kehendak dan rencana-Nya. Bahkan mereka bisa mengambil berbagai pelajaran dan hikmah positif darinya.

Bahwa segala zat ciptaan-Nya (makhluk hidup dan benda mati, nyata dan gaib) di alam semesta ini justru pasti tunduk dan taat kepada aturan-Nya (sunatullah), termasuk pula segala sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar. Sunatullah yang berlaku atas sesuatu zat ciptaan-Nya atau makhluk-Nya amat banyak dipengaruhi oleh segala keadaan yang terkait di lingkungan sekitarnya. Namun sebaliknya relatif amat terbatas kemampuan tiap zat makhluk-Nya, untuk bisa mempengaruhi lingkungannya.

Hanya para pemimpin ataupun sejumlah amat terbatas manusia yang berkemampuan serta berpengaruh besar. Namun mereka inipun tetaplah masih amat terbatas di dalam mempengaruhi lingkungannya. Contoh misalnya, mereka amat terbatas di dalam mempengaruhi istri dan anaknya, agar bisa sesuai keinginannya. Walau dalam hal-hal lain, mereka barangkali bisa mengubah suatu bangsa.

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**.

Dari fakta itu, maka keikhlasan amat sangat dibutuhkan, untuk menerima secara apa adanya segala kehendak-Nya di alam semesta, terutama saat berbagai nafsu-keinginan amat sulit tercapai. Sehingga keikhlasan adalah obat yang amat ampuh bagi nafsu-keinginan yang berlebihan. Padahal nafsu itu adalah sarana yang paling sering dipakai oleh iblis, syaitan dan jin, untuk bisa mudah menyesatkan manusia.

Maka amat mudah dimengerti, jika orang-orang yang Mukhlis (dengan segala keikhlasannya) justru relatif sulit bisa terpengaruh atau tersesatkan oleh godaan iblis.

Segala 'pikiran buruk' mustahil bisa ditolak manusia

Dengan keniscayaan atas keberadaan jin, syaitan ataupun iblis, yang justru pasti selalu mengikuti tiap manusia tiap saatnya, agar pasti bisa terjadinya ujian-Nya bagi keimanannya, sebagai suatu bagian dari kehendak dan rencana-Nya dalam penciptaan alam semesta ini. Maka sesuai dengan uraian-uraian di atas, bahwa segala hal yang dilakukan oleh jin, syaitan atau iblis kepada tiap manusia, pada dasarnya justru pasti telah mendapat 'ijin-Nya'.

Sehingga segala macam 'pikiran buruk' pada dasarnya sesuatu hal yang mustahil bisa ditolak dan dihindari, akibat dari segala macam bentuk bisikan, godaan atau ilham negatif tiap saatnya dari jin, syaitan ataupun iblis. Harus dipahami bahwa segala bentuk ilham pada pikiran tiap manusia pastilah berasal dari para makhluk gaib itu. Sama-sekali bukanlah berasal dari hasil pemikiran manusianya sendiri, walaupun memang amat sulit bisa dibedakan, karena ilham itu amat sangat halus

bentuknya, dan hanya amatlah sedikit 'menyimpang' dari hasil pikiran langsung manusianya sendiri.

Maka bukanlah persoalan yang paling penting, tentang 'ada ataupun tidaknya' pikiran buruk itu. Justru hal yang paling pentingnya adalah bagaimana tiap manusia menyikapi ataupun menghadapi tiap bisikan-godaan-ilham negatif itu, secara lahiriah dan batiniah.

Lihat pula Gambar 26, tentang peran dari para makhluk gaib di dalam memberi segala bentuk informasi batiniah positif dan negatif (bisikan-godaan-ilham), kepada akal tiap manusia untuk diolah.

Secara batiniah, tiap manusia bisa mengikuti, memperturutkan ataupun menyetujui tiap ilham negatif itu, namun sebaliknya bisa pula mengabaikannya. Dan karena memang mustahil bisa dihindari, maka beban dosanya memang relatif amat kecil pula bagi tiap manusia yang telah mengikutinya secara batiniah (belumlah mengamalkannya). Juga tergantung kepada lama waktu mengikutinya, dari sesaat saja sampai terus-menerus. Makin lama diikuti makin besar pula beban dosanya.

Beban dosa yang lebih besar justru jika telah diamalkan secara lahiriah, melalui segala bentuk perkataan dan perbuatan buruk. Tentu saja banyak aspek yang bisa mempengaruhi besar beban dosanya itu, saat dilakukan atau diamalkan, seperti: niat, besar beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, besar beban ujian-Nya, tingkat keimanan, tingkat kesadaran atau pengetahuan, dsb.

Ttiap bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan buruk manusia, sebagai hasil dari mengikuti sesuatu bisikan dari jin, syaitan ataupun iblis, juga pasti akan dihisab atau dihitung-Nya di Hari Kiamat nanti. Penting diketahui pula, bahwa segala amal-perbuatan buruk itu pasti akan dianggap-Nya sebagai perbuatan manusia pelakunya itu sendiri, tentunya dengan diperhitungkan-Nya aspek-aspek di atas, serta bukan tanggung-jawab dari para makhluk gaib (terutama iblis dan syaitan).

Sebaliknya segala amal-perbuatan dari para makhluk gaib itu (termasuk iblis dan syaitan), dalam menyampaikan segala pengajaran dan ujian-Nya, justru dianggap-Nya sebagai suatu bentuk ketundukan, ketaatan dan kepatuhan mereka kepada perintah-Nya.

Bahwa pada awalnya, segala bentuk perkataan dan perbuatan buruk, pasti hanya timbul dari segala pikiran buruk pelakunya sendiri, kecuali jika hal itu memang "murni 100%" dari hasil pemaksaan oleh orang lain, yang sama sekali tidak bisa ditolak atau dihindarinya. Perlu diingat kembali, bahwa segala ilham negatif dari jin, syaitan dan iblis pada dasarnya bukan suatu bentuk pemaksaan, karena tiap manusianya

justru pasti berkuasa, untuk bisa menolak atau mengabaikannya.

Selain bentuk pemaksaan "murni 100%" di atas, maka sedikit-banyak pelakunya sendiri justru pasti memiliki tanggung-jawab atas tiap perbuatannya, sesuai pula dengan tingkat keterpaksaannya dalam berbuat. Padahal tubuh lahiriah-fisik manusia semata-mata pasti hanya tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah ruh manusia itu sendiri, dengan segala isi pikirannya (baik dan buruk).

<u>Cara-cara mengatasi segala 'pikiran buruk'</u>

Bahwa segala tindakan secara batiniah oleh tiap manusianya sendiri, untuk bisa menghadapi segala ilham negatif (sebelum ataupun bahkan setelah bisa terwujud menjadi berbagai perbuatan buruk atau perbuatan dosa), justru amat penting dan mendasar dalam membangun kehidupan akhiratnya di dunia (kehidupan batiniah ruhnya).

Hal tersebut dalam agama Islam lebih dikenal sebagai tindakan pembentukan 'akhlak positif', yang di dalamnya juga termasuk segala tindakan untuk bisa menerima dan mewujudkan segala ilham positif dari para malaikat (khususnya malaikat Jibril yang menyampaikan tiap kebenaran-Nya).

Bahkan dipahami di sini, bahwa tindakan pembentukan segala macam 'akhlak positif atau terpuji', adalah puncak yang terakhir yang mestinya dicapai, sebagai hasil dari segala amal-ibadah yang diajarkan oleh agama-Nya. Maka relatif mudah dipahami, jika para alim-ulama terkemuka yang relatif telah amat tinggi ilmu agama dan keimanannya justru pada umumnya amat banyak membahas ataupun membicarakan tentang 'akhlak'.

Bahkan nabi besar Muhammad saw justru diutus-Nya, "untuk bisa menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia".

Khusus dalam menghadapi berbagai ilham negatif, yang justru bisa amat menyesatkan, maka amat penting bisa dibangun, yaitu:

Cara-cara mengatasi ilham negatif dari para makhluk gaib
• <u>Sebelum munculnya ilham negatif (tindakan preventif).</u> Banyak mengurangi atau menutup segala celah kekurangan pada pikiran, sekaligus membuka segala celah kelebihannya, dengan berusaha sebanyak mungkin bisa menghindari berpikiran negatif, dan sebaliknya banyak berpikiran positif. Karena ilham dari para makhluk gaib justru pada dasarnya relatif hanya mengikuti kecenderungan arah pikiran manusianya sendiri

(atau relatif hanya sedikit menyimpangkan pikiran ke arah yang lebih positif ataupun lebih negatif).

Tentunya juga bisa dengan sebanyak mungkin berusaha terhindar berbuat negatif, dan sebaliknya banyak berbuat positif.

- Setelah munculnya ilham negatif, namun belum diamalkan.
Sesegera mungkin beristigfar untuk memohon ampunan-Nya.
Sesegera mungkin mengabaikan ilham negatif itu. Semakin lama diikuti, disetujui, dinikmati ataupun diperturutkan, maka segala pengaruh dari ilham negatif akan bisa semakin besar pula, bisa berkembang jauh lebih buruk lagi, ataupun bisa semakin mudah terwujud menjadi segala perkataan atau perbuatan buruk, yang beban dosanya justru jauh lebih besar (semakin menghinakan).

  Juga agar tiap manusia bisa segera menegaskan secara batiniah, bahwa ada penolakannya atas pikiran, bisikan, godaan atau ilham negatif itu, agar di kemudian hari lebih mudah untuk mengingat dan tidak mengikutinya lagi.

  Hal yang disebut sebagai 'bertaubat secara batiniah' ini, relatif sulit dilakukan, karena memori-ingatan tiap manusia relatif amat sulit dihilangkan. Sehingga bisa relatif mudah diingat-ingatkan kembali oleh para makhluk gaib itu, khususnya tentang berbagai hal yang bisa menyesatkan.
Kecuali dengan cara, tidak banyak memikirkan hal-hal di sekitar ilham negatif itu, dan semakin banyak memikirkan hal-hal yang positif, seperti halnya pada tindakan-tindakan preventif di atas.

- Setelah ilham negatif diamalkan.
Sesegera mungkin untuk bertaubat kepada-Nya, secara lahiriah dan batiniah, atas tiap pikiran, perkataan dan perbuatan buruk.
Baca pula topik **"benda mati gaib"**, tentang taubat.

Pengelompokan pada para makhluk gaib

Bahwa jika dicermati secara seksama pada pemakaian nama-nama sebutan bagi berbagai jenis para makhluk gaib dalam Al-Qur'an (malaikat, jin, syaitan dan iblis), ternyata tidak cukup jelas dan tegas dipisahkan, terutama pemisahan kelompok atau jenis mereka. Karena sesuatu jenis makhluk gaib juga seolah-olah bisa menjadi anggota atau bagian dari kelompok jenis lainnya.

Contohnya: "syaitan dari golongan jin dan manusia"; "iblis dari golongan jin"; "sujudlah kamu (para malaikat) kepada Adam" dan "maka sujudlah mereka, kecuali iblis"; "ada jin yang bertaqwa, setelah mendengar bacaan Al-Qur'an"; dsb.

Sering disebut pula, bahwa suatu jenis makhluk gaib hanyalah memiliki perbedaan "perbuatan" tertentu saja, dari kelompok ataupun jenis makhluk gaib lainnya, seperti yang diungkapkan secara ringkas, sebagai berikut: [29)]

Gambaran ringkas tentang perbedaan 'perbuatan' para makhluk gaib

- Iblis "paling berani kafir" kepada Allah, bahkan ia berbuat kafir langsung di hadapan Allah, ketika ia masih berada di surga.

  Namun anehnya dalam Al-Qur'an, iblis hanya disebut menggoda manusia (Adam) di Surga itu, sedang iblis "tidak pernah" disebut ketika ia berusaha menggoda manusia di dunia ini (justru hanya disebut jin dan syaitan).

  Sehingga 'iblis' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang membawa kesesatan yang paling tinggi (membuat manusia paling berani menentang Allah).

- Dalam Al-Qur'an, syaitan hanya disebut-sebut dalam menggoda manusia di dunia, tetapi syaitan tidak langsung berbuat kafir dan langsung menentang di hadapan Allah.

  Sehingga 'syaitan' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang membawa kesesatan yang lebih rendah daripada iblis.

- Dalam Al-Qur'an, jin hanya disebut-sebut dalam menggoda umat manusia di dunia. Namun ada pula jin yang beriman.

  Sehingga 'jin' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang membawa kesesatan yang paling rendah, yang relatif jauh lebih rendah daripada iblis dan syaitan.

- Dalam Al-Qur'an, malaikat sering disebut memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada manusia, dan tugas-tugas lainnya yang diperintah-Nya, yang dikerjakannya dengan amat patuh dan taat.

  Sehingga 'malaikat' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang menyampaikan dan menegakkan berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini.

Sekali lagi, fokus utama daripada kandungan isi tabel di atas, adalah pada 'nilai perbuatan' dari suatu kelompok atau jenis makhluk gaib itu, justru bukan pada 'sebutan' ataupun 'zat' mereka.

Hal-hal ini cukup sesuai dengan uraian-uraian pada awal topik **"Makhluk hidup gaib"** ini, tentang tugas-tugas para makhluk gaib di dalam mengajari dan menguji manusia, secara batiniah.

Bisa disimpulkan, bahwa hakekat zat atau sifat para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis) adalah 'sama', tetapi perbedaan pada penyebutan mereka justru hanya untuk bisa membedakan 'nilai perbuatan' mereka, yang ditugaskan-Nya pada suatu 'waktu tertentu', dalam mengikuti, menjaga dan mengawasi manusia, agar manusiapun bisa mudah mengenal berbagai 'tugas' dan 'nilai perbuatan' mereka.

Selain karena pada 'nilai perbuatan' inilah justru yang paling mudah dan penting untuk bisa dipahami oleh tiap umat manusia, dan bukanlah pada 'zat' mereka (sosok, wujud), yang memang gaib (tidak tampak terlihat dan tidak bisa diraba).

Ringkasnya, tiap manusia tidak bisa, ataupun bahkan mustahil bisa menunjuk-nunjuk, bahwa 'ini' ataupun 'itu' adalah malaikat, jin, syaitan ataupun iblis, melalui zat, wujud atau esensinya, yang memang gaib. Namun tiap manusia hanyalah bisa menilai para makhluk gaib, melalui segala 'kandungan isi' bisikan mereka pada alam batiniah ruh manusianya sendiri (alam pikirannya). Tingkat nilai kesesatan ataupun kebenaran dari 'kandungan isi' bisikan itulah yang menunjukkan jenis dari suatu makhluk gaib, yang sedang berbisik.

Bahkan pada interaksi terang-terangan antara manusia dan para makhluk gaib, justru bisa lebih jelas tampak, bahwa penilaian manusia kepada mereka, serupa halnya dengan penilaian manusia atas aktifitas verbal manusia lainnya (nilai kesesatan ataupun kebenaran dari hal-hal yang dibicarakan). Karena pada interaksi terang-terangan itulah, suara bisikan para makhluk gaib itu justru persis seperti suara manusia biasa (walau tidak bisa direkam, dan hanya berbicara melalui hati manusia).

Bahkan pada berbagai uraian di bawah ini ditunjukkan, bahwa amat sangat halus dan tidak kentaranya perbedaan tugas para makhluk gaib. Sederhananya, mereka memiliki banyak tugas, kadang-kadang 'sebagai' malaikat, sedang di lain waktu 'sebagai' jin, syaitan ataupun iblis. Persis seperti halnya tiap manusia, yang suatu saat bisa berkata bohong, sedang pada saat lainnya bisa berkata benar.

Sekali lagi, penting untuk diketahui tentang para makhluk gaib itu hanyalah pada 'nilai perbuatannya', justru bukanlah pada 'zatnya ataupun nama sebutannya'. Persis seperti halnya sikap semestinya tiap manusia, pada saat berhadapan dengan manusia lainnya. Dan 'suatu' atau 'sekelompok' perbuatan sama sekali tidaklah bisa dilekatkan atau

dinisbatkan kepada suatu zat makhluk-Nya, karena tiap zat makhluk-Nya memang cenderung berlaku ataupun bersifat 'tidak konsisten'.

Sosok lahiriah (wujud, zat, nama, jabatan, gelar-sebutan, harta-kekayaan, dsb), sama sekali tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya dari tiap makhluk-Nya di mata Allah. Semua hal itu hanyalah dipakai dalam penilaian 'relatif' antar manusia sendiri, serta tidaklah dipakai dalam penilaian 'absolut' menurut Allah, yang hanyalah berdasar nilai dari segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya.

Dan akhirnya, penunjukan 'si ini' adalah malaikat dan 'si itu' adalah iblis misalnya, sama-sekali bukanlah sesuatu yang berarti.

Hal yang paling pentingnya justru, jika si A membisiki sesuatu yang 'benar', maka saat itu ia bisa disebut sebagai 'malaikat'. Dan jika pada saat yang lain, si A membisiki sesuatu yang 'sesat', maka saat itu pula ia bisa disebut sebagai 'syaitan atau iblis'.

Sehingga penamaan kelompok atau jenis para makhluk gaib di atas, memang semestinya berdasar pada 'perbuatan' sesuatu makhluk gaib (membisikkan sesuatu), bahkan hanya pada 'sesuatu saat' saja.

Interaksi antara para makhluk gaib dan manusia

Sebagaimana istilah 'gaib' itu sendiri, maka 'wujud asli' dari para makhluk gaib justru hanyalah bisa diketahui ataupun dirasakan melalui alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikirannya). Karena mereka itu memang hanya bisa berinteraksi langsung dengan manusia melalui alam batiniah ruh manusianya (alam pikirannya), dengan cara 'terang-terangan' ataupun cara 'terselubung'.

Prinsip kedua cara itu pada dasarnya sama, yaitu para makhluk gaib itu bisa berbicara ataupun berkomunikasi dengan tiap manusia, melalui suara 'bisikan' mereka pada alam batiniah ruh manusianya.

Namun pada interaksi secara 'terang-terangan', komunikasinya berlaku 'dua arah' dan suara bisikan dari para makhluk gaib itu 'jelas' (seperti suara manusia pada umumnya). Sedang pada interaksi secara 'terselubung', komunikasinya berlaku 'searah' dan suara bisikan dari para makhluk gaib itu 'tidak jelas' atau 'amat sangat halus'.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang berbagai cara berinteraksi itu.

Bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan misalnya, "bahwa syaitan terdiri dari golongan jin dan manusia", serta disebutkan pula berbagai "penampakan" para makhluk gaib itu secara lahiriah. Maka hal-hal itu perlu dipahami sebagai 'nilai-nilai pelajaran' yang bisa diperoleh dari aspek-aspek 'penampakan' lahiriah itu. Serta hal itu hanyalah bersifat

'contoh-perumpamaan simbolik', sebagai suatu pengajaran semata.

Lebih jelasnya, tiap manusia yang mengakui pernah melihat penampakan lahiriah para makhluk gaib, sebenarnya hanyalah semata-mata melihat manusia biasa lainnya, yang telah membawa suatu bahan pelajaran tertentu (positif ataupun negatif). Persis seperti segala bahan pelajaran yang diperoleh manusia pada alam batiniah ruhnya dari para makhluk gaib. Pada dasarnya wujud dari para makhluk gaib pastilah tetap 'gaib' (mustahil bisa tampak terlihat dan diraba oleh manusia).

Baca pula berbagai uraian di bawah, tentang 'wujud asli' dari para makhluk gaib.

Interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib

Hanya dengan cara 'terang-terangan' itulah manusia bisa pula 'berbicara' langsung secara 'dua arah' dengan para makhluk gaib itu, karena mereka 'berwujud asli' seperti manusia biasa, dengan berbagai usia (dari suara bayi sampai lansia), bangsa (berbagai bahasa) dan juga berbagai jenis kelamin (suara pria, wanita, dan bahkan banci).

Walaupun hal itu hanyalah melalui suara 'bisikan' mereka dari berbagai posisi ufuk (letak horison) dan jarak (dari seolah-olah amat dekat di kuping, sampai amat jauh sekali dan terdengar sayup-sayup), seperti halnya saat nabi Muhammad saw kedatangan malaikat Jibril.

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya),";
"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (tiap dalil-alasan atau hujjahnya pada kebenaran-Nya yang dibawanya),";
"yang mempunyai akal yang cerdas. Dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.";
"sedang dia berada di ufuk yang tinggi.";
"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,";
"maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad, sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).";
"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan.";
"Hatinya tidak mendustakan, apa yang telah dilihatnya (dengan mata batinnya)." - (QS.53:4-11)

Sehingga dialog dengan para makhluk gaib melalui interaksi secara 'terang-terangan' itu, adalah dialog 'dua arah', dari hati ke hati, dalam arti yang sebenar-benarnya, walaupun memang relatif 'terbatas' pula. Karena mereka pasti mengetahui segala hal yang terlintas dalam pikiran tiap manusia, sesederhana dan sehalus apapun hal itu. Bahkan mereka pasti memahami segala bahasa yang dipakai oleh manusianya, serta pasti mengetahui pula isi mimpi manusianya, saat tidurnya.

Tetapi sebaliknya, manusia tidaklah bisa memahami isi pikiran mereka, kecuali dengan menelaah dan mencari hikmah dari segala hal yang mereka bisikan itu. Persis seperti seseorang manusia pada saat menelaah perkataan, sikap dan perbuatan orang-lain, lalu mengambil pelajaran dan hikmah darinya. Lebih umumnya lagi persis seperti pada saat menelaah segala zat ciptaan-Nya yang terdapat di seluruh alam semesta ini, berikut berbagai macam kejadian dan tingkah-polahnya.

Sehingga pengawasan dari para malaikat itu ('waskat'), pada dasarnya memang ada wujudnya. Seperti disebut di dalam Al-Qur'an, tentang adanya malaikat Rakid dan 'Atid, yang bertugas mengawasi dan mencatat segala amal-perbuatan baik dan buruk manusia. Bahkan mereka bisa mengawasi tiap pikiran manusia, yang amat sangat halus sekalipun. Serta mereka terus-menerus bisa mengawasi kapanpun dan di manapun manusia yang diikuti berada, tanpa bisa menyembunyikan segala sesuatu halnya.

Hal ini tentunya jastru lebih sederhana daripada pengetahuan-Nya, atas segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya.

Para makhluk gaib itu seolah-olah berada pada kehidupan yang paralel, yang serupa dengan kehidupan manusia di dunia ini, namun mereka berada di alam batiniah ruh manusia (alam pikiran dan gaib). Mereka bisa bernyanyi, bermain, bercanda-tawa, meledek, berdiskusi, saling menyapa dan memberi salam, dsb. Persis seperti segala aktifitas 'verbal' manusia. Walaupun hampir segala aktifitas mereka itu, justru relatif hanya terkait langsung dengan manusia, yang mereka kunjungi, ikuti ataupun awasi.

Kunjungan mereka antara lain: bisa hanya terdiri dari beberapa makhluk gaib saja, ataupun banyak jumlahnya; bisa menetap, sering, jarang atau sesekali saja; dsb. Bahkan juga disebut dalam Al-Qur'an, bahwa kalau sedang membaca Al-Qur'an dan shalat, nabi Muhammad saw juga bisa dirubungi atau dikerumuni oleh para makhluk gaib itu (seperti pada QS.46:29, QS.72:1 dan QS.72:19).

Hal sangat penting pula, bahwa tiap manusia pasti mengalami kegoncangan yang sangat dahsyat (ketakutan, susah tidur, amat awas, tegang, berkeringat dingin, dsb), terutama saat pertama-kali kunjungan mereka. Persis gambaran dalam Al-Qur'an terhadap nabi Muhammad saw, ketika beliau pertama-kali 'bertemu' langsung dengan malaikat Jibril (atau ketika 'mengetahui' wujud asli malaikat Jibril).

Kegoncangan ini terutama terjadi, karena para malaikat (atau para makhluk gaib), pasti menguji keyakinan batiniah manusianya dan pasti menghakimi pula secara batiniah, atas berbagai dosa yang pernah diperbuatnya. Kegoncangan batiniah ini dengan sendirinya juga akan bisa menimbulkan berbagai kekacauan pada tubuh fisik-lahiriahnya (panas dingin, sakit perut atau bagian tubuh lainnya, kejang-kejang, susah buang air, susah makan, dsb). Hanyalah manusia yang memiliki keyakinan batiniah relatif kuat, yang bisa melewati kegoncangan ini.

Hal-hal di atas diketahui dari seorang yang telah berinteraksi langsung dengan para makhluk gaib itu. Namun relatif sangat terbatas jumlah manusia pada tiap jamannya sampai saat ini, yang telah pernah mengalami cara berinteraksi "terang-terangan" tersebut. Sebagaimana halnya yang telah diketahui pula dialami oleh sebagian dari para nabi-Nya (termasuk nabi Muhammad saw).

Gambaran tentang interaksi terang-terangan

Berbagai gambaran dan contoh lebih lengkap, tentang kejadian di sekitar interaksi 'terang-terangan' antara manusia dan para makhluk gaib itu, serta digabungkan dengan hasil uraian-uraian di atas, seperti:

Berbagai gambaran tentang kejadian pada interaksi 'terang-terangan', antara manusia dan para makhluk gaib

- Manusia bisa 'berbicara' langsung dengan para makhluk gaib melalui suara 'bisikan' pada alam batiniah ruh manusia itu sendiri (alam pikirannya). Persis serupa dengan proses berpikir manusia tiap saatnya, namun dengan langsung mengucapkan sesuatu hal kepada mereka, secara batiniah.

  Sebaliknya mereka bisa berbicara, seperti orang yang 'berbisik' ke 'telinga' manusianya (lebih tepatnya ke 'hati'). Dan tentunya mereka tidak memiliki wujud fisik-lahiriah (tidak bisa dilihat melalui mata lahiriah, tetapi melalui mata batiniah atau 'hati').
- Mereka 'berwujud asli' seperti manusia biasa pada umumnya, walau hanya berwujud 'suara bisikan' mereka, dengan berbagai hal, seperti: berbagai usia (dari suara bayi sampai lansia); berbagai bangsa (berbagai bahasa); berbagai jenis kelamin (suara pria, wanita, dan bahkan banci); dsb.

  Kalaupun mereka itu 'seolah-olah' memiliki wujud lahiriah, pada dasarnya hanya berupa gambaran sosok bayangan mereka dalam pikiran, yang justru hanya hasil dari khayalan ataupun imajinasi manusianya sendiri, atas wujud dan isi 'suara bisikan' mereka.
- Suara bisikan mereka itu bisa berasal dari berbagai posisi 'ufuk' (letak horison Bumi) dan 'jarak' (seolah-olah dari amat dekat ke 'kuping', sampai amat jauh dan terdengar sayup-sayup).
- Mereka bisa bernyanyi, bermain, bercanda-tawa, meledek, saling menyapa dan memberi salam, berdiskusi, dsb, yang persis seperti segala aktifitas 'verbal' manusia.

Walau hampir segala aktifitas mereka itu justru relatif hanyalah terkait langsung dengan manusia yang dikunjungi atau diawasi.

- Melalui interaksi terang-terangan, ibarat sederhananya, mereka itu seperti semua manusia lain di sekitar, yang saling berinteraksi dengan seseorang manusia, walau hanyalah melalui suara bisikan (serupa halnya pembicaraan antar orang buta, dan pembicaraan dari balik tembok). Karena manusia justru hanya bisa mendengar segala bentuk suara 'bisikan' dari mereka, melalui indera batiniah ruhnya ('hati' atau 'kalbu').

  Lebih jelasnya lagi saat interaksi terang-terangan ini, besar atau 'amplitudo' suara bisikan mereka, jauh lebih jelas dan terang, daripada saat interaksi terselubung (amplitudo suaranya amat sangat halus). Maka 'wujud asli' atau warna suara dari tiap mereka yang sedang berbicara juga relatif jelas (usia, bangsa, jenis kelamin, dsb).
- Mereka 'seolah-olah' berada pada kehidupan yang paralel, yang serupa dengan kehidupan manusia di dunia ini, namun berada pada alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikiran atau alam akhiratnya, serta bersifat gaib).

  Juga kehidupan mereka terasa 'lebih ribut atau sibuk' daripada di pasar, terutama karena memang seperti sibuknya proses berpikir manusia.

  Meskipun hal ini belum cukup bisa menggambarkan kehidupan mereka yang sebenarnya di Surga ataupun di alam arwah, selain itu, karena interaksi seperti ini memang lebih bersifat terbatas, terutama karena hanya bersifat 'searah'. Juga diketahui, mereka selalu dalam keadaan 'bersemangat, senang dan gembira'.
- Kunjungan mereka antara lain: bisa terdiri dari beberapa 'orang' saja, ataupun puluhan jumlahnya (seperti bisa diketahui melalui paduan suara koor mereka). Juga bisa tiap saatnya (menetap), sering, jarang ataupun sesekali saja.

  "Bagi manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah-Nya. ..." - (QS.13:11)
- Manusia hampir pasti akan mengalami kegoncangan yang relatif amat dahsyat (ketakutan, berkeringat dingin, tegang, susah tidur, amat awas, sering melamun, dsb), terutama pada saat-saat awal kunjungan mereka.

  Hal ini terutama karena mereka pastilah akan menguji keyakinan batiniah manusianya, serta pastilah menghakimi secara batiniah, atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh manusianya.

  Kegoncangan batiniah ini dengan sendirinya bisa menimbulkan berbagai kekacauan pada tubuh fisik-lahiriah manusianya (panas dingin, sakit perut atau bagian tubuh lainnya, susah buang air besar, kejang-kejang, susah makan, dsb).
- Hanyalah manusia dengan keyakinan batiniah yang relatif cukup kuat yang bisa melewati kegoncangan atas kunjungan mereka.

  Terutama dengan kemampuan akal dan keyakinan hati-nuraninya, karena mereka tidak bisa melangkahi, menipu dan menundukkan akal dan hati-nurani manusia.

  Tentunya hati-nurani inipun sulitlah bisa dipakai, jika telah amat dikotori oleh berbagai perbuatan dosa (terutama dosa-dosa besar, ataupun dosa-dosa yang dilakukan tanpa memiliki suatupun dasar alasan pembenaran sama-sekali).

- Selain melalui suara 'bisikan' yang jelas, mereka sekaligus pula berinteraksi dengan manusia melalui segala jenis 'ilham' positif-baik-benar dan negatif-buruk-sesat, berupa segala jenis informasi yang ada dalam benak pikiran tiap manusianya, seperti: memori-ingatan, pahala dan dosa, pemahaman-pengetahuan, pemikiran, intuisi-logika, perasaan, dsb.

  Hal ini persis seperti yang pasti dialami oleh tiap manusia tiap saatnya pada interaksi 'terselubung'. Namun pada interaksi terang-terangan relatif jauh lebih 'liar dan sibuk' daripada keadaan biasa atau normal, sebelum ada kunjungan mereka.

  Disebut lebih 'liar dan sibuk', karena suara 'bisikan' amat sangat halus dari mereka itu, yang berupa godaan, olok-olokan, cacian, makian, hinaan, dsb, relatif jauh lebih banyak terjadi daripada keadaan biasanya.
  Sehingga ujian ini bisa terasa amat berat, jika manusianya kurang memiliki keyakinan atau keimanan yang cukup kuat. Terutama karena segala suara 'bisikan' itu memang seolah-olah berasal dari pikiran manusia sendiri (seolah-olah banyak berpikir buruk).

- Lebih penting lagi, segala jenis 'ilham' dari mereka itulah yang justru amat berperan, dalam segala proses berpikir tiap manusia tiap saatnya. Ilham-ilham hanya berupa segala 'potongan kecil' informasi batiniah, yang bisa ikut memperkaya segala bahan bagi proses berpikir. Sedang segala 'hasil' pemikirannya pasti tetap berada dalam kekuasaan akal dan keyakinan batiniah pada tiap manusianya sendiri. Dan tanpa adanya ilham-ilham itu proses berpikir manusia relatif mustahil bisa berjalan dan berkembang.

  Ilham-ilham itu memang bisa disebut sebagai potongan-potongan kecil informasi batiniah, karena mereka itu memang hanya bisa memanfaatkan tiap 'celah kecil' (positif dan negatif), dalam pikiran manusianya.

- Mereka bisa mengawasi atau mengetahui segala hal yang sedang 'terlintas' dalam pikiran tiap manusia, yang paling sederhana dan halus sekalipun ("sebesar biji zarrah"). Dan mereka sama sekali tidak bisa dibohongi.

  Mereka terus-menerus mengawasi tiap amal-perbuatan manusia, kapanpun dan dimanapun. Bahkan mereka mengetahui tiap bahasa dan segala isi mimpi manusianya.

  Hal ini tentunya pasti jauh lebih sederhana daripada pengetahuan Allah, Yang Maha mengetahui, atas tiap zat ciptaan-Nya.

- Mereka pada dasarnya relatif sama sekali tidaklah peduli dengan segala urusan fisik-lahiriah-duniawi tiap manusianya, namun justru relatif sangat memperhatikan segala amal-perbuatannya.

- Mereka relatif amat suka menghargai tiap amal-kebaikan yang paling kecil atau sederhana sekalipun. Sebaliknya mereka relatif amat suka menghakimi tiap amal-keburukan, yang baru ataupun yang telah amat sangat lama dilakukan.

  Maka kehadiran mereka tiap saatnya itupun secara 'tidak langsung' pasti akan selalu mengingatkan manusianya, agar tidak berbuat suatu keburukan sekecil apapun, dan sekaligus agar banyak berbuat kebaikan.

  Hal ini tentunya pastilah jauh lebih sempurna lagi, apabila selalu bisa dirasakan langsung kehadiran Allah, Yang Maha kuasa dan Maha penyayang.

- Dialog dengan mereka adalah dialog 'dua arah' dari hati ke hati, dalam arti yang sebenar-benarnya, walaupun relatif agak terbatas (mereka justru bisa mengetahui segala isi pikiran manusianya, namun tidak sebaliknya).

  Manusia hanya bisa mengetahui mereka, dengan cara menelaah segala hal yang mereka bisikan, lalu mengambil pelajaran dan hikmahnya. Persis serupa saat tiap manusia menelaah perkataan, sikap dan perbuatan manusia lainnya.

- Daya ingat mereka amat hebat, seperti bisa menyimpulkan segala pengetahuan manusia, sebelum manusianya sendiri bisa menyadari dan menyimpulkannya. Selain itu mereka amat kreatif menggoda manusia, dengan segala pengetahuannya itu.

- Mereka memiliki peranan 'seperti' halnya manusia, seperti: para orang-tua yang arif-bijaksana, ulama, bapak dan ibu, anak-anak yang shaleh ataupun nakal, pelawak, adik-adik perempuan yang cantik dan lucu, wanita dewasa penggoda, banci, preman, polisi, pejabat, dsb, tentunya hanya berdasar intonasi, gaya dan isi suara bisikannya.

  Tentunya hal-hal ini bukanlah peranan yang sebenarnya di alam gaib itu sendiri. Tetapi lebih terkait dengan peranan yang mereka mainkan, ketika mereka sedang berurusan dengan manusia yang dikunjungi. Mereka justru amat sering mengikuti kecenderungan arah pikiran manusianya (memerankan berbagai hal yang sedang ataupun yang pernah dipikirkan oleh manusianya).

- Mereka biasanya berbicara dengan bahasa sehari-hari pada tiap manusia yang dikunjungi. Mereka juga terkadang berbicara dengan bahasa-bahasa lain, yang juga telah dikuasai oleh manusianya.

  Namun ada pula mereka yang berperan, sebagai orang asing (dari berbagai bangsa atau bahasa asing), walau mereka ini biasanya hanya sesekali saja berkunjung.

- Kunjungan mereka itu (secara keseluruhannya) justru terjadi tiap saatnya relatif tanpa berhenti, serta selalu ada saja salah-satu dari mereka, yang berbisik atau berbicara.

  Kehadiran mereka hanya kurang terasa, jika manusianya sedang amat sibuk dengan kegiatannya, amat berkonsentrasi berpikir, ataupun jika sedang tertidur.

- Dari 'pengakuan' mereka sendiri, ada pula sebagian dari mereka yang telah mengikuti manusianya sepanjang hidupnya (sejak saat awal kelahiran manusianya ke dunia).

  Atas ijin-Nya, selain mereka bisa berinteraksi secara 'terselubung' dengan manusianya, namun pada keadaan tertentu, sekaligus berinteraksi secara 'terang-terangan'.

- Kunjungan mereka secara terang-terangan inipun diketahui bisa terjadi, karena 'diundang' oleh manusianya itu sendiri, dan bisa pula, karena 'tanpa diundang' (diduga karena mereka memiliki ketertarikan tertentu kepada manusianya, secara positif ataupun negatif).

- Mereka diduga tidak pernah tidur. Hal ini khususnya tampak jelas dari keadaan mereka yang tiap saatnya selalu segar dan bersemangat dalam berbicara. Dan tentunya juga relatif tiap saatnya mereka selalu ada.

- Mereka selalu saling bergantian dalam berbicara, sehingga amat jarang bisa terjadi tumpang-tindih.

- Mereka amat mudah menirukan suara manusia biasa, terutama orang-orang di sekeliling manusia yang dikunjungnya. Hal ini biasanya terjadi pada berbagai kunjungan awal mereka, ketika manusianya sendiri masih mengalami kegoncangan atau kebingungan dalam menghadapi mereka.

Hal itu biasanya bertujuan untuk 'menakut-nakuti' manusianya, terutama atas hal-hal buruk yang telah dilakukannya, yang terkait dengan orang-orang di sekeliling tersebut (sebagai suatu bentuk ujian-Nya).

- Materi pembicaraan mereka persis serupa dengan pada kehidupan manusia sehari-harinya, seperti mengandung: ujian, humor, main-main, petuah, pelajaran, tuntunan, dan pembicaraan sehari-hari lainnya.
  Jika digambarkan prosentasenya kira-kira: 90% ujian (godaan dan olok-olokan), 1% pelajaran dan tuntunan, serta 9% hal-hal lainnya.

  Sehingga hampir tiap saatnya, manusia selalu mendapat godaan, olok-olokan atau ujian dari mereka, baik menyangkut berbagai keburukan, kebaikan ataupun segala amal-perbuatan lainnya oleh manusianya.
- Mereka amat sering mengulang-ulang isi pikiran manusianya, sehingga relatif terasa amat menjengkelkan, serta bisa memakan lebih banyak waktu dalam berpikir, dibandingkan keadaan biasanya, termasuk karena mereka sering 'menyela' ataupun 'menambah' isi pikiran manusianya, dengan segala jenis 'ilham' (positif dan negatif).
- Ujian itu makin terasa, karena secara umum mereka seolah-olah selalu berada dalam posisi 'netral' (atau pembicaraan mereka selalu bercampur-aduk antara hal-hal yang benar dan yang sesat). bahkan dari tiap salah-satu dari mereka. Maka relatif tidak jelas, apakah tiap mereka itu adalah malaikat atau syaitan.

  Alam batiniah ruh manusianya seolah-olah diaduk-aduk atau seolah-olah seperti mengandung berbagai pembicaraan yang 'relatif' sia-sia.
- Ujian yang relatif paling berat dari mereka, adalah penghakiman secara batiniah atas hampir semua perbuatan dosa ataupun keburukan yang pernah dilakukan oleh manusianya, yang mereka kunjungi secara terang-terangan ini.

  Pada dasarnya penghakiman ini hanya terjadi atas tiap perbuatan dosa tertentu dan hal-hal terkait yang sedang dipikirkan. Tetapi pikiran tiap manusia justru bisa bergerak atau mengawang amat sangat cepat dan mudah kemana-mana, maka pada akhirnya, hampir semua perbuatan dosanya bisa ikut terhakimi pula, sama sekali tanpa bisa disembunyikan ataupun dihindari.
  Bahkan suatu perbuatan dosa yang terlintas ataupun terkait amat sangat halus sekalipun pada pikiran manusianya, akan langsung mereka buka dan bahas kembali, sekaligus tentu saja, merekapun langsung menghakiminya atas perbuatan dosanya itu.

  Segala perbuatan dosa yang sama sekali tanpa memiliki alasan pembenar sedikitpun (melanggar segala sesuatu hal, seperti: ayat-ayat-Nya, sunnah Nabi, petunjuk para ulama, petuah orang-tua, hati nurani, akal sehat, dsb), pasti akan bisa mendapat penghakiman yang relatif sangat berat. Selain tentunya berdasar tingkat berat beban tiap dosa itu sendiri, yang disebutkan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

  Penghakiman ini bisa mengarahkan kepada berbagai kehilangan keyakinan batiniah yang relatif cukup parah pada manusianya akibat perbuatan dosa seperti itu, terutama jika relatif kurang bisa tertutupi oleh berbagai amal-kebaikannya atau belum bertaubat. Pada keadaan yang relatif amat parah, bahkan akan bisa menimbulkan kegilaan.

  Dan tentunya penghakiman seperti di atas relatif jauh lebih sederhana dan lebih ringan daripada penghakiman di Hari Kiamat nanti.

- Terkait dengan kesukaan mereka dalam menghakimi perbuatan dosa atau keburukan manusianya, dan juga kemampuan mereka menangkap isi pikiran manusia yang terlintas amat sangat halus sekalipun di atas, maka manusianya justru relatif amat sulit, untuk bisa berusaha melupakan berbagai hal yang justru ingin dilupakannya (biasanya terkait tiap perbuatan dosanya), saat selama interaksi terang-terangan ini.

  Dalam menghadapi hal ini, cara yang bisa dilakukan oleh manusianya, agar berat beban dosanya relatif terasa lebih ringan (rasa bersalahnya bisa makin berkurang), misalnya dengan cara langsung bertaubat ataupun berusaha menemukan dan mengingat berbagai dasar alasan pembenar yang makin kuat (jika ada).
  Walau memang secara keseluruhannya, segala alasan ini tetaplah tidak bisa membuat suatu perbuatan dosa, bisa menjadi 'bukan' perbuatan dosa, apalagi jika telah dilakukan secara berulang-ulang.
  Makin sering sesuatu perbuatan dosa diulang-ulang, maka makin lemah pula berbagai dasar alasan pembenar itu bisa menanggung beban dosanya (beban rasa bersalah).

  Cara lain pula, dengan berusaha mengingat segala amal-kebaikan terkait yang telah dilakukan, yang memiliki nilai amal-kebaikan 'terkait' yang relatif setara ataupun jauh lebih tinggi daripada beratnya beban suatu perbuatan dosa, sehingga relatif bisa cukup 'menutupi' atau 'mengurangi' beratnya beban dosa terkait.
  Jika segala amal-kebaikan seperti itu belum dilakukan, mestinya bisa segera dilakukan, dan akan jauh lebih baik lagi jika makin sering dilakukan. Hal ini juga termasuk bagian dari bertaubat.

  Dengan cara-cara itu diharapkan bisa makin mengurangi segala siksaan batin, yang biasanya terjadi selama berinteraksi terang-terangan ini. Hal ini pada dasarnya relatif serupa dengan keadaan kehidupan normal tiap manusia pada umumnya sehari-harinya, namun di sini justru terasa relatif jauh lebih 'kuat' dan 'detail'.

  Selain karena tiap manusianya memang tidak berdialog sendiri, dan relatif subyektif dalam menilai perbuatan dosanya. Juga karena para makhluk gaib itu amatlah sangat cerdas, termasuk dalam mengorek-orek segala aspek kesalahan manusianya sampai sedetail-detailnya, dalam berbuat suatu dosa.
- Mereka relatif sulit dipisahkan, antara: malaikat, jin, syaitan atau iblis, karena mereka itu relatif tidak jelas 'jenisnya', khususnya dari isi pembicaraan mereka yang memang selalu 'netral' ('bercampur-aduk' antara yang benar dan yang sesat). Walaupun mereka terkadang mengaku-aku sebagai ini dan itu, bahkan juga termasuk mengaku-aku sebagai arwahnya para nabi-Nya dan manusia biasa lainnya.

  Sebagian dari mereka memiliki nama panggilan sendiri (seperti nama-nama manusia biasa), tetapi mereka juga bersedia, jika diberikan nama panggilan.
- Jika datang dan pergi terkadang mereka mengucapkan "Assalammu'alaikum" dan "Wassalam mu'alaikum". Hal-hal ini biasanya terjadi pada saat-saat tengah malam.

  Mereka sering ikut manusia melakukan shalat (membaca bacaan shalat), membaca dua kalimat syahadat ("Laa ilaaha illallaah, Muhammadar rasulullaah"), dan juga amat fasih membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

  Mereka juga relatif sering mengingatkan manusia, untuk melaksanakan shalat.
- Telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw, agar umat Islam banyak melakukan shalat

malam (tahajud), pada 1/3 malam yang terakhir (kira-kira jam 2 s/d 4 subuh dini hari). Ternyata pada saat inilah, kedatangan mereka banyak membawa hikmah dan hidayah-Nya, serta hampir tidak ada lagi segala hal yang mengganggu kekhusu'an dalam bertafakur dan beribadah.

- Secara umumnya kehadiran mereka relatif amat mengganggu, jika tidak dimiliki kesabaran dan keyakinan (keimanan) yang cukup tinggi, terutama karena kehadiran mereka ini semacam suatu tambahan jenis ujian-Nya. Maka manusianya semestinya relatif cukup cerdas, untuk bisa mengambil hikmah dari tiap 'isi bisikan' mereka.

  Namun sebaliknya, mereka justru amat memperkaya wawasan alam pikiran manusianya dengan berbagai pengajaran. Karena mereka justru amat sangat cerdas akalnya, bahkan termasuk mereka yang masih berusia balita dan anak-anak sekalipun. Maka pengajaran mereka juga memungkinkan untuk makin banyak memperoleh hidayah. Padahal kenyataannya pula, seseorang memang relatif akan bisa banyak mendapat tambahan pengetahuan, jika ia bergaul dengan orang-orang lainnya yang amat pintar dan cerdas.

  Tentunya hal itu terjadi, hanya jika manusianya sendiri memang mau berusaha menggunakan akalnya, karena tiap hikmah dan hidayah itu justru bukanlah diperoleh dalam 'bentuk jadi dan siap pakai', namun justru dalam bentuk 'mentah' yang harus diolah terlebih dahulu, melalui akal-pikiran manusianya sendiri.

  Sekali lagi perlu diketahui, bahwa segala pengajaran dari mereka justru bercampur-aduk, antara hal-hal yang benar dan yang sesat, sehingga hal-hal yang mereka bicarakan secara umum bukanlah hal-hal yang penting. Namun jauh lebih penting untuk bisa dipahami, justru hal-hal yang 'tersirat' di balik segala pembicaraan mereka.

- Paling penting pula diketahui, bahwa segala hikmah dan hidayah sebagian besar bukan diperoleh melalui interaksi 'terang-terang' (suara bisikan mereka amat jelas), tetapi justru melalui interaksi 'terselubung' (suara bisikan mereka amat sangat halus), atau yang telah biasa dikenal sebagai 'proses berpikir' manusianya sendiri.

  Walau interaksi 'terang-terang' itupun memang relatif amat jelas bisa memberi pemahaman manusianya, tentang kehidupan batiniah ruhnya sendiri (kehidupan akhiratnya) ataupun kehidupan alam ruh.

  Hal ini mudah dipahami, karena interaksi terang-terang berjalan relatif sangat lambat (secepat pembicaraan manusia), sedangkan interaksi terselubung berjalan relatif sangat cepat (secepat pikiran manusia). Sehingga pada interaksi terselubung, justru jauh lebih banyak pula berbagai pengajaran dari mereka, yang bisa diolah melalui akal-pikiran manusianya sendiri.

- Kehadiran mereka melalui interaksi terang-terangan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan tidur dan mimpi, karena interaksi ini justru hanya terjadi tiap saatnya, ketika manusianya sedang dalam keadaan 'sadar' (bukan pula kesadaran ketika sedang bermimpi). Walaupun terkadang bisa pula terjadi ketika manusianya dalam keadaan sedang mengantuk akan tertidur ('setengah sadar').

  Juga interaksi ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan 'sugesti', karena 'sugesti' itu adalah salah-satu bentuk ilham yang mereka berikan kepada manusianya dalam interaksi terselubung.

- Hanya melalui interaksi terang-terangan ini, manusianya relatif bisa banyak memahami tentang hal-hal yang gaib (termasuk dialami pula oleh sebagian para nabi-Nya), terutama dalam memahami interaksi yang paling mendasar, antar ruh sesuatu makhluk dan ruh makhluk lainnya. Walaupun semua hal itu justru tetap harus didukung melalui penggunaan akal-pikiran oleh manusianya sendiri.

  Di samping tentunya, manusia bisa memahami tentang 'wujud asli' dari para makhluk gaib itu (berbagai usia, berbagai bangsa, berbagai jenis kelamin, dsb), yang serupa dengan 'manusia yang sempurna', namun memang tanpa tubuh fisik-lahiriah (gaib).

  Amat penting pula, manusia bisa memahami tentang bagaimana cara para makhluk gaib dalam memberikan pengajaran dan ujian-Nya kepada tiap manusianya.

  Sekali lagi, hakekat dan hasil dari interaksi terang-terangan ini pada dasarnya bersifat 'netral'. Manusia yang mengalaminya justru sama-sekali tidaklah bisa dianggap telah diuntungkan, dan bukan pula dirugikan. Karena manusianya selain mendapat pengajaran, namun juga mendapat ujian (ada yang benar, namun ada pula yang sesat; ada yang menyenangkan, namun ada pula yang menyusahkan; dsb).

  Semuanya tetaplah kembali pada manusianya sendiri untuk bisa mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari interaksi terang-terangan ini. Karena interaksi inipun pada dasarnya relatif serupa dengan interaksi antar seorang manusia dengan berbagai manusia lainnya, yang telah bertambah pula jumlahnya.

Akhirnya, karena dalam interaksi 'terang-terangan' dengan para makhluk gaib, yang terdiri dari berbagai kelompok umur (dari lansia sampai bayi), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) ataupun bangsa, maka satu-satunya cara 'paling aman' bagi manusia yang menghadapi mereka, adalah dengan memiliki segala kepercayaan atau keyakinan diri yang relatif amat kuat. Dengan semaksimal mungkin bisa menjaga dan membangun tiap akhlak dan perbuatannya, seperti yang diajarkan dalam ajaran-ajaran agama Islam (dengan banyak melakukan segala amal-kebaikan dan banyak menghindari segala amal-keburukan).

Hal itu diperlukan agar tiap manusia bisa percaya diri, ataupun relatif amat memuaskan bisa menjawab tiap godaan dan penghakiman secara batiniah dari para makhluk gaib itu. Bahkan jika hal ini berhasil dilakukannya, ia justru bisa membina hubungan yang relatif harmonis dengan para makhluk gaib itu.

Hal ini pada dasarnya persis serupa, dengan saat tiap manusia menghadapi seluruh manusia lainnya di sekitarnya. Ia akan mendapat pujian atau penghormatan, jika telah berbuat kebaikan, dan sebaliknya mendapat cercaan atau penistaan, jika telah berbuat keburukan.

Namun hal yang relatif jauh lebih rumit terjadi dalam interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib itu, karena merekapun bisa mengetahui segala pengetahuan dan segala hal yang sedang dipikirkan oleh tiap manusia yang mereka ikuti, bukan hanya berupa tiap amal-perbuatan lahiriah yang justru memang mudah tampak oleh manusia

lainnya. Dengan sendirinya tiap manusia juga semestinya menjaga tiap pikirannya, agar relatif selalu berpikir tentang hal-hal yang positif.

Sangat mudah dimengerti pula, jika nabi Muhammad saw bisa jauh lebih terjaga segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan terpujinya tiap saatnya sehari-harinya, karena telah berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib 'hampir tiap saatnya' (khususnya malaikat jibril), dan bukan hanya sesekali ataupun beberapa kali saja. Sehingga juga seolah-olah ada 'waskat' terhadap Nabi (pengawasan malaikat).

Tentunya jauh lebih sempurna lagi daripada 'waskat' tersebut, adalah karena Nabi selalu bisa merasakan langsung 'kehadiran Allah', Yang justru pastilah selalu menyaksikan segala pikiran, perkataan dan perbuatannya tiap saatnya (tiap tarikan napas atau detak jantungnya).

Sedang akhlak itu sendiri, atau sikap batiniah terhadap sesuatu hal (yang terwujud secara lahiriah ataupun tidak), bisa meliputi akhlak kepada: Allah, segala makhluk-Nya (makhluk nyata ataupun gaib) dan bahkan segala benda mati. Maka pada saat seseorang manusia sedang berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib itu, akan lebih kentara perlunya akhlak terpuji kepada mereka.

Hal ini persis serupa dengan akhlak seseorang manusia kepada manusia lainnya, namun relatif berbeda pada bentuk atau wujud dari akhlak yang justru lebih diperlukan, yaitu: berwujud lahiriah (kepada manusia) dan berwujud batiniah (kepada para makhluk gaib).

Tentunya hal yang jauh lebih diperlukan lagi, adalah akhlak yang terpuji kepada Allah, Yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini (akhlak yang berwujud lahiriah dan batiniah).

Penting diketahui pula, bahwa segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan terpuji yang perlu dimiliki oleh tiap umat Islam, sama sekali bukan karena bermanfaat bagi Allah ataupun bagi segala makhluk-Nya lainnya. Namun justru untuk bisa bermanfaat bagi pembangunan kehidupan batiniah ruh umat itu sendiri (kehidupan akhiratnya), yang relatif jauh lebih baik.

Lebih lanjut, interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib

Dari berbagai contoh di atas, diharapkan bisa makin diperoleh gambaran yang jauh lebih proporsional, tentang "wujud asli" dari para makhluk gaib. Khususnya lagi karena amat kuatnya dugaan, bahwa interaksi terang-terangan itu juga telah dialami oleh sebagian dari para nabi-Nya, seperti misalnya: nabi Ibrahim as, nabi Musa as, nabi Isa as, nabi Luth as, nabi Sulaiman as, nabi Muhammad saw, dsb.

Bahkan pada interaksi terang-terangan ini, yang telah membuat para nabi-Nya bisa memahami lebih jelas dibandingkan manusia biasa lainnya, tentang hakekat dari para makhluk gaib itu. Sedangkan pada interaksi terselubung, manusia hanya bisa menduga-duganya saja dari "fenomena tindakan mereka" yang gaib pula di alam batiniah ruhnya.

Berbagai pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib itu justru makin memperkaya pengetahuan para nabi-Nya (serupa halnya dengan orang yang telah banyak bergaul ataupun membaca). Karena pada kenyataannya, para makhluk gaib itupun justru menjadi 'teman' yang paling setia (menemani tiap saatnya), yang jauh melebihi segala keluarga dan sahabat manusia biasanya. Mereka bahkan mengetahui segala isi pikiran manusia, yang paling halus sekalipun.

Maka para nabi-Nya makin banyak pula mendapat hikmah dan hidayah-Nya, setelah mereka sendiri memiliki keyakinan (keimanan) yang sangat kuat, dalam menilai segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib itu, yang bentuknya memang tidak jelas dan bercampur-baur, antara hal-hal yang benar dan yang sesat. Seperti ketika manusia mempunyai banyak teman baru (yang baik dan jahat).

Walaupun seolah-olah tampak menguntungkan bagi para nabi-Nya. Justru di lain pihak, interaksi terang-terangan itu menjadi sesuatu beban tambahan yang mengoncang keyakinan atau keimanan manusia. Seperti kegoncangan batiniah sangat luar biasa pada nabi Muhammad saw, pada awal-awal bertemu malaikat Jibril di atas. Dan hanya bisa dianggap sebagai sesuatu keuntungan, jika manusianya memang telah cukup siap (atau keimanannya relatif cukup kuat), dalam menghadapi para makhluk gaib itu.

Selain itu, interaksi terang-terangan ini bukanlah sesuatu yang umum atau normal dihadapi oleh tiap manusia pada umumnya, maka banyak pula orang-orang yang menjadi kerasukan dan kesurupan.

Bahkan pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib pada dasarnya bersifat seimbang atau netral, serta tidak bersikap pilih kasih pada manusia tertentu, misalnya tidaklah dilebih-lebihkan pengajaran-Nya bagi para nabi-Nya. Karena pada dasarnya, hal itu juga hanyalah berdasar hasil usaha yang sangat keras dari para nabi-Nya itu sendiri (amat banyak bertafakur, beramal-shaleh, beribadah, dsb).

Pada dasarnya sama bagi tiap manusia, ia justru mendapatkan pengajaran (dari para malaikat), dan sekaligus pula mendapatkan ujian (dari jin, syaitan dan iblis). Hanyalah tergantung pada kemauan amat kuat dan usaha amat keras tiap manusianya saja untuk mau memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, dan sekaligus bisa pula

meningkatkan keimanannya (pemahaman dan pengamalannya).

Baca pula pada berbagai uraian di bawah, tentang proses perolehan hikmah dan hidayah-Nya.

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun (hai Muhammad), dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat guna mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginannya. (Namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya (menguatkan pemahaman dari orang-orang yang beriman, atas berbagai kebenaran-Nya). Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," - (QS.22:52)

Interaksi terselubung dengan para makhluk gaib, melalui ilham

Bahwa pada interaksi dengan cara 'terselubung', yang sangat halus dan pastilah selalu dialami oleh tiap manusia, para makhluk gaib itu mengikuti irama dan kecenderungan arah pemikiran manusianya. Hal ini relatif mudah dipahami, karena sebagai 'guru', para makhluk gaib itu pastilah tidak memberikan pengajaran yang terlalu jauh dari tingkat pemikiran muridnya (di luar kapasitas kemampuannya), kalau tidak ingin pengajarannya menjadi sia-sia.

Selain itu, cara yang sangat halus itupun harus dilakukan, juga agar manusianya tidak mudah mengenal pengajaran itu, sebagai suatu bentuk pengaruh intervensi dari luar dirinya. Sehingga pengajaran itu tidak mudah mendapat penolakan ataupun membawa kesia-siaan pula. Maka pengajaran itu justru harus dilakukan secara sangat halus, agar 'seolah-olah' berasal dari hasil pemikiran manusianya sendiri.

Maka segala pengajaran dengan cara 'terselubung' yang sangat halus, tidak terlalu jauh di luar pemikiran dan tidak di luar kapasitas kemampuan manusianya sendiri, adalah suatu wujud pengajaran yang memang paling efektif dan alamiah dari para makhluk gaib itu, dalam berusaha mempengaruhi tiap manusianya ke arah yang positif-benar-baik ataupun negatif-sesat-buruk.

Interaksi terselubung ini juga bertujuan mengarahkan manusia kepada pikiran, tentang kebaikan, keburukan ataupun hal-hal lainnya, sebagai tawaran-tawaran pengajaran bagi tiap manusia (sebagai ilham-ilham baru), dengan cara-cara memanfaatkan tiap 'celah' pada pikiran manusia, yang menguntungkannya ataupun justru menyesatkannya.

Bahkan justru segala arah kecenderungan pemikiran baru pada

tiap manusia (ilham-ilham), semuanya berasal dari para makhluk gaib. Sedang manusia justru hanya tinggal memilih salah-satu atau sebagian saja dari ilham-ilham itu (memori-ingatan, intuisi-logika, pemahaman, pemikiran, pengetahuan, perasaan, dsb), untuk dipakai sebagai sesuatu bahan pelajaran, dalam menentukan arah tujuan kehidupannya ke arah yang positif ataupun yang negatif.

Padahal di lain pihaknya diketahui, bahwa sebagian besar dari manusia justru cenderung sangat malas untuk mau berpikir, khususnya lagi pada umat manusia yang awam.

Hal inipun sekaligus membuktikan, tentang amatlah cerdasnya akal para makhluk gaib itu. Bahkan mereka itu bisa mengetahui segala pengetahuan dan pengalaman manusianya (lahiriah dan batiniah), tiap saatnya sepanjang hidupnya. Merekapun amat sangat pintar untuk bisa semaksimal mungkin memanfaatkan pengetahuannya, dalam berusaha mempengaruhi manusianya. Hal ini dibuktikan dengan amatlah sangat sedikitnya umat manusia, yang bisa terhindarkan dari penyesatan yang amat kecil atau sederhana sekalipun sepanjang hidupnya oleh iblis dan syaitan (kecuali bagi orang yang Mukhlis, termasuk para nabi-Nya).

Hal ini sekaligus menunjukkan, bahwa sangat penting bagi tiap manusia, agar jauh lebih memperhatikan kehidupan atau alam batiniah ruhnya (kehidupan atau alam akhiratnya), agar ia tidaklah bisa mudah dipermainkan oleh para makhluk gaib itu, yang memang amat sangat cerdas dan bisa menyesatkannya (sebagai ujian-Nya secara batiniah).

Lebih lanjut, ilham-bisikan-godaan para makhluk gaib

Dari wujud para makhluk gaib itu sendiri yang memang justru bersifat gaib (tidak bisa dilihat dan diraba), maka relatif amat terbatas pula pengetahuan manusia tentang ilham-bisikan-godaan dari mereka dan relatif hanya para nabi-Nya yang mengetahuinya dengan jelas.

Sebagaimana biasa, agar lebih jelas tentunya cara yang paling baik bagi tiap umat Islam adalah memulai tiap pemahamannya dengan mengacu langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti sebagai berikut:

'Ilham-bisikan-godaan' dari para makhluk gaib, dalam Al-Qur'an		
No	**Rangkuman**	**Ayat-ayat Al-Qur'an**
1.	Allah menguji keimanan manusia, melalui segala 'Ilham-	"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu, (jalan) kefasikan dan ketaqwaan,", "sesungguhnya beruntunglah, orang yang mensucikan jiwa itu,", "dan sesungguhnya, merugilah orang yang mengotorinya." - (QS.91:8-10)

	bisikan-godaan' dari para makhluk gaib, pada alam batiniah ruhnya (dada-hati-pikirannya).	"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana,", "agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan (orang-orang) yang kasar hatinya. ..." - (QS.22:52-53) "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabb-mu menghendaki, niscaya mereka (syaitan) tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka, dan apa yang mereka ada-adakan.", "Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan (bisikan)." - (QS.6:112-113) "(aku berlindung) dari kejahatan (bisikan) syaitan, yang biasa bersembunyi,", "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," - (QS.114:4-5)
2.	Ilham melalui para malaikat	"yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu (Musa), suatu yang diilhamkan,", "Yaitu: `Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya (Musa nantinya)`. ..." - (QS.20:38-39) dan (QS.28:7) "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut `Isa yang setia: `Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku`. Mereka menjawab: `Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul), bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)`." - (QS.5:111) "... Dan dia (Sulaiman) berdo`a: `Ya Rabb-ku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan kepada dua orang ibu-bapakku, dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau redhai. ...`." - (QS.27:19)
3.	Bisikan-godaan melalui syaitan, dari golongan jin dan manusia	"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: `Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu, pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa`.", "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah

		keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Rabb, dan sesatlah ia." - (QS.20:120-121) dan (QS.7:20-22) "Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.", "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.", "Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." - (QS.7:200-202) "... Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya (manusia), agar mereka membantahmu. ..." - (QS.6:121)
4.	Permohonan pertolongan kepada-Nya, atas bisikan-godaan syaitan	"Dan katakanlah: `Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.", "Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku`." - (QS.23:97-98) dan (QS.3:36, QS.114:4-5)
5.	Bisikan suara dan hati manusia, pasti diketahui oleh Allah dan para malaikat.	"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." - (QS.43:80) dan (QS.68:23-24, QS.17:47, QS.12:80, QS.4:114) "Tidaklah mereka (orang munafik) tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib?." - (QS.9:78) "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya,", "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri.", "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:16-18)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam tabel di atas, bisa dirangkum kembali ataupun disimpulkan lebih lanjut atas berbagai hal, misalnya:

- Allah memang menguji keimanan manusia, melalui segala bentuk 'ilham-bisikan-godaan' secara batiniah (positif-benar-baik ataupun negatif-sesat-buruk), dari para makhluk gaib-Nya.

  Keberadaan jin, syaitan atau iblis adalah bagian dari rencana-Nya untuk bisa memberi segala cobaan atau ujian-Nya secara batiniah kepada tiap manusia. Segala kesesatan yang disampaikannya justru masih berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya, walau memang

bukan keredhaan-Nya bagi manusia untuk mengikuti mereka. Sedang para malaikat ditugaskan-Nya untuk bisa memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah pula.

- Para makhluk gaib berada dan bertugas pada alam batiniah ruh tiap manusia (di dalam dada-hati-pikirannya), yang selalu mereka ikuti, awasi dan jaga.
- 'Alam batiniah ruh' tiap manusia sebagai tempat berada, bertugas dan bersembunyinya para makhluk gaib, juga alam gaib. Dan biasa disebut sebagai 'alam pikiran' atau 'alam akhirat' manusianya.
- Khusus dari para malaikat, manusia biasanya disebut mendapatkan segala bentuk 'ilham' (tidak disebut 'bisikan-godaan'), sedang dari jin, syaitan dan iblis justru biasanya disebut 'bisikan-godaan'.
- Para nabi-Nya justru juga pasti selalu mendapatkan segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis, persis seperti halnya pada manusia biasa lainnya. Begitu pula halnya dengan segala bentuk 'ilham' dari para malaikat (khususnya malaikat Jibril).
- Manusia berusaha mensucikan atau membersihkan ruhnya dengan tidak mengikuti, menyetujui, menikmati ataupun menuruti segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis yang justru bisa amat menyesatkan (walau seolah tampak menarik dan menyenangkan).
- Segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis relatif mudah berpengaruh, jika dalam hati manusianya terkandung penyakit dan hatinya berlaku kasar. Terutama pada manusia yang tidak beriman kepada adanya kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruhnya).
- Syaitan dan iblis terdiri dari golongan jin dan manusia (manusia yang sedang terpengaruh oleh bisikan dari syaitan dan iblis)
- Manusia mestinya memohon pertolongan kepada Allah, terhadap segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis.
- Segala bentuk bisikan dari manusia (suara dan hati) pasti diketahui pula oleh Allah dan para malaikat-Nya, termasuk para malaikat Rakid dan 'Atid yang bertugas mencatat tiap amalannya (pikiran, perkataan dan perbuatannya).
- Segala bentuk suara manusia (keras ataupun halus) pada dasarnya bersumber dari urat lehernya (anak tekaknya). Tetapi pengetahuan Allah dan para malaikat-Nya atas manusia, justru lebih dekat dari urat lehernya itu, karena langsung diketahui dari dalam hatinya.

Berdasar rangkuman dan kesimpulan di atas, maka diungkap lebih lanjut lagi menurut pemahaman pada buku ini, seperti:

- Bahwa istilah-istilah 'ilham', 'bisikan' ataupun 'godaan' dari para makhluk gaib, pada hakekatnya justru menunjuk kepada suatu hal yang sama. Di mana bentuk perwujudannya memang sama, namun relatif berbeda pada pemakaian istilah dan kandungan isinya.
  Ilham misalnya biasanya berasal dari para malaikat, dan tentunya mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya. Sebaliknya 'bisikan' dan 'godaan' biasanya berasal dari syatan dan iblis, dan mengandung nilai-nilai kesesatan.
- Bentuk perwujudan dari 'ilham', 'bisikan' ataupun 'godaan' pada dasarnya segala hal yang ada di dalam pikiran tiap manusia (segala hal yang pernah dipikir, diketahui ataupun dilakukannya). Sedang para makhluk gaib hanya sekedar mengungkap atau mengingatkan kembali, bagi manusia yang selalu mereka ikuti, awasi dan jaga.

  Lebih detailnya, wujud dari 'ilham-bisikan-godaan' pada dasarnya berupa segala 'potongan kecil' informasi batiniah (benar dan sesat) yang relatif amat ringkas dan sederhana, yang juga menyertai hasil pikiran manusianya sendiri.
- Contoh amat sederhana tentang hal-hal yang terjadi dalam pikiran manusia, ketika menemukan dompet di jalan, seperti misalnya:
  - Manusia : "Wah, ada dompet nih di jalan".
  - Godaan dari syaitan : "Tebal gak".
  - Manusia : "Tebal sih kelihatannya".
  - Godaan dari syaitan : "Banyak uangnya tuh".
  - Manusia : "Sepertinya begitu".
  - Ilham dari malaikat : "Apa urusannya ada uang atau tidak".
  - Manusia : "Iya yah, khan milik orang lain".
  - Godaan dari syaitan : "Tapi khan pemiliknya tidak ada".
  - Manusia : "Iya sih, pasti susah cari pemiliknya".
  - Ilham dari malaikat : "Ah, mungkin ada identitasnya tuh".
  - Manusia : "Hmm..., biasanya memang begitu".
  - Ilham dari malaikat : "Kamu juga simpan KTP di dompet".
  - Manusia : "Iya".
  - Ilham dari malaikat : "Coba periksa saja".
  - Manusia : "Iya, saya akan periksa dulu". dst.

  Kurang-lebih 'dialog' serupa itulah yang terjadi dalam pikiran tiap manusia, bahkan juga di dalam berpikir tentang segala sesuatu hal

lainnya, tiap saatnya sepanjang hidupnya.

Pada dasarnya dalam pikiran manusia justru pasti bercampur-baur, antara segala informasi batiniah dari hasil pikiran tiap manusianya sendiri dan dari para makhluk gaib (yang benar dan yang sesat). Namun karena pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib berlangsung relatif 'sangat halus', maka segala informasi batiniah itupun memang seolah-olah hanyalah berasal dari hasil pikiran tiap manusianya sendiri.

Sedang pengajaran dan ujian-Nya seperti ini justru paling efektif, karena tiap manusia justru sama sekali tidak merasa dipengaruhi, dipaksa atau diintervensi oleh pihak lainnya, termasuk pula karena bersifat netral (benar dan sesat), sehingga manusianya relatif tidak mudah menolaknya atau pengajaran tidak menjadi relatif sia-sia.

- Juga segala bentuk 'ilham-bisikan-godaan' dari para makhluk gaib pada dasarnya bukanlah segala hal yang sama sekali berada di luar pikiran dan pengetahuan tiap manusianya. karena meraka itu justru relatif hanya mengikuti keinginan dan arah kecenderungan pikiran manusianya sendiri.

  Contoh sederhananya, pada orang-orang yang bisa menjaga budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, maka peran syaitan dan iblis, justru menjadi relatif makin terbatas. Di lain pihak, para malaikat justru makin mudah memberikan pengajaran dan tuntunan-Nya.

  Sebagai penyampai pengajaran dan ujian-Nya, para makhluk gaib tentunya mustahil mengilhamkan sesuatu hal yang berada di luar pikiran dan pengetahuan tiap manusianya, karena pengajaran dan ujian-Nya itupun relatif pasti tidak ada guna dan pengaruhnya.

  Ibarat sederhananya, mustahil seorang guru memberikan pelajaran yang mestinya hanya sesuai bagi mahasiswa kepada murid-murid SD, SLTP dan SLTA, karena memang usaha yang relatif sia-sia.

- Lebih detailnya, ilham-ilham dari para makhluk gaib relatif hanya meliputi segala informasi batiniah, dari 'nafsu' (segala keinginan dan kemauan), 'hati' (segala perasaan dan kesukaan), 'hati nurani' (segala kebenaran relatif) dan 'catatan amalan' (segala yang telah dipikir, dikatakan dan dilakukan), pada ruh manusianya sendiri.
  Dan ilham-ilham itupun relatif amat jarang di luar segala informasi batiniah itu, kecuali pada interaksi terang-terangan (lebih 'liar').

- Lebih lanjutnya lagi, mustahil malaikat Jibril bisa memberikan dan mengilhamkan wahyu-Nya (pengetahuan yang amat tinggi tentang kebenaran-Nya) kepada para nabi-Nya, tanpa para nabi-Nya itu sendiri telah memiliki kemauan yang amat kuat, dan juga memiliki segala pengetahuan dan pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang amat luas dan lengkap, terutama tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

  Segala pengetahuan dan pengalaman para nabi-Nya justru hanya diperoleh melalui usaha yang amat keras dalam memahami setiap kebenaran-Nya, dengan amat banyak mengamati, mencermati dan mempelajari berbagai tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta, juga amat banyak menyendiri agar bisa bertafakur dalam memikirkan segala kejadian di alam semesta, yang telah dilihat.

- Dari saling bercampur-baurnya antara berbagai informasi batiniah dari hasil pikiran manusianya sendiri, dan dari para makhluk gaib (yang benar dan sesat), maka akal sehat dan keyakinan hati-nurani pada tiap manusianya, justru memiliki peran yang paling penting.
  Karena hanya 'akal' satu-satunya alat-sarana pada tiap manusianya yang justru berkemampuan untuk memilih, mengolah, menilai dan memutuskan segala informasi batiniahnya (termasuk segala bentuk ilham para makhluk gaib, yang benar dan sesat), untuk dianggap sebagai sesuatu pengetahuan yang ingin dipakainya lebih lanjut.

  Sedang segala pengetahuan tentang 'kebenaran relatif' pada hati-nurani tiap manusianya yang telah membentuk keyakinannya, juga justru dari hasil segala olahan 'akalnya' sendiri sebelumnya.

- Ilham-ilham itupun, ibaratnya kata-kata yang ditawarkan oleh para makhluk gaib, untuk mengisi kata-kata yang masih kosong pada sesuatu kalimat yang belum lengkap dalam pikiran manusia. Juga ibaratnya data-data yang benar dan sesat bagi sesuatu pengetahuan yang belum lengkap pada tiap manusianya.
  Sedang hanya 'akal' manusianya yang memilih dan memutuskan 'kata' atau 'data' yang akan dipakainya.

- Segala bentuk ilham dari para makhluk gaib (yang benar dan sesat) yang datang tiap saatnya sepanjang hidup manusia, pada dasarnya justru telah selalu merangsang isi pikiran tiap manusianya (sedikit mengaduk-aduk, mengacak-acak ataupun menyimpangkan).
  Bahkan pada saat manusianya justru sedang relatif 'tidak berpikir' (pada saat melongo, melamun, mimpi, mengantuk, dsb)

  Tanpa ada segala bentuk ilham dari para makhluk gaib, kehidupan

manusia relatif pasti berlangsung amat statis, karena tiap manusia pada dasarnya justru relatif amat malas untuk mau berpikir.

- Segala bentuk ilham bagi suatu pengetahuan relatif 'bukan' berasal dari interaksi 'terang-terangan' dengan para makhluk gaib (warna suara bisikan mereka kentara dan jelas, serta berlangsung secepat pembicaraan manusia atau amat lambat), tetapi justru dari interaksi 'terselubung' (warna suara bisikannya amat halus dan tidak jelas, serta secepat proses berpikir manusia atau amat sangat cepat).

Baca pula uraian-uraian di atas, tentang cara-cara berinteraksi antara manusia dan para makhluk gaib.

Dan sekali lagi, pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib melalui segala bentuk ilham mereka, justru paling efektif, karena misalnya:

- Relatif bersifat 'adil-seimbang-netral' (ada yang benar dan sesat).
- Relatif bersifat 'amat sangat halus, tersembunyi, terselubung atau tidak kentara' (seolah-olah dari hasil pikiran manusianya sendiri).
- Relatif bersifat 'tidak memaksa' (manusianya memiliki kebebasan dan kekuasaan penuh di dalam mengatur keadaan batiniah ruhnya sendiri, termasuk bebas untuk mengikuti ilham itu, ataupun tidak).
- Relatif 'tidak berada di luar' pikiran dan pengetahuan manusianya, serta hanya sekedar mengikuti keinginan dan arah kecenderungan pikirannya (sesuai keadaan, pengetahuan dan kemampuannya).
- Relatif hanya meliputi segala informasi batiniah pada ruh manusia sendiri, dari 'nafsu', 'hati', 'hati-nurani' dan 'catatan amalan'-nya.

Hikmah dan hidayah-Nya atas pengajaran para makhluk gaib

Bahwa dengan kedua cara berinteraksi itu (terang-terangan dan terutama terselubung), adalah cara proses perolehan tiap hikmah dan hidayah-Nya bagi tiap manusia (rahmat-Nya secara batiniah), bahkan juga perolehan wahyu-Nya dan kenabian bagi para nabi-Nya.

Hakekat utama dari kedua cara berinteraksi, adalah pada 'nilai' dari isi bisikan pengajaran dari para makhluk gaib itu, bukanlah pada 'bentuk' dari suara bisikannya (terselubung ataupun terang-terangan). Kekeliruan atas pemahaman hakekat inilah yang membuat munculnya nabi-nabi baru, karena mereka mengaku telah pula mendapat 'bisikan secara terang-terangan'. Sehingga merekapun langsung merasa telah sangat hebat, ataupun merasa telah menjadi umat pilihan atau utusan-Nya, karena hal-hal seperti inipun memang hanya pernah dialami oleh relatif amat sangat sedikit jumlah manusia.

Padahal seluruh bisikan itu sendiri pada dasarnya pasti selalu bersifat netral atau seimbang (bisa mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, dan sebaliknya mengandung kesesatan). Bahkan interaksi terang-terangan itu sama sekali tidak berhubungan dengan kualitas keimanan orang yang mengalaminya (dari para nabi-Nya sampai orang gila).

Terdapat berbagai tuntunan dalam ajaran agama Islam, sebagai cara-cara untuk membangun filter yang semakin kuat di alam batiniah manusia, terhadap berbagai bentuk pengajaran dari para makhluk gaib itu, khususnya dengan cara membentuk berbagai budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, agar bisa makin tertutup tiap celah kelemahan dalam pikiran manusia. Sehingga semakin sulit mereka arahkan untuk menuju kesesatan, dan bahkan manusia bisa mengambil hikmah-Nya dari tiap godaan iblis dan syaitan (sebagai ujian-Nya secara batiniah).

Sebaliknya, agar semakin terbuka tiap celah kekuatan di alam batiniah ruh tiap manusia (alam pikirannya), agar sebanyak mungkin bisa diambil hidayah-Nya (pelajaran positif), dari tiap pengajaran dari para malaikat (terutama malaikat Jibril). Perolehan pelajaran tertinggi bagi umat manusia adalah 'kenabian' (suatu tingkat pemahaman yang amat lengkap, mendalam dan sempurna atas berbagai kebenaran-Nya, serta sekaligus amat konsisten pengamalannya).

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang pembinaan kebiasaan atau akhlak positif itu.

Bahwa budi-pekerti, akhlak atau kebiasaan positif itu, adalah wujud lahiriah dari kekuatan keyakinan batiniah dalam diri manusia. Padahal diketahui, bahwa tubuh fisik-lahiriah hanya alat-sarana yang pastilah tunduk mengikuti segala kehendak dan perintah batiniah dari ruhnya (melalui: akal, hati-nurani, hati atau kalbu, nafsu, dsb).

Dan hanya pada orang yang berkeyakinan batiniah yang kuat, yang bisa mewujudkan kehendak batiniah ruhnya itu menjadi segala tindakan lahiriahnya selama hidupnya (misalnya: budi-pekerti, akhlak atau kebiasaan positif). Maka keimanan tertinggi menyatu secara utuh antara pikiran (pemahaman atau keyakinan batiniah), perkataan dan perbuatan (pengamalan atau keyakinan lahiriah).

Sebaliknya akhlak atau kebiasaan negatif (keburukan) pastilah tanpa adanya dasar keyakinan yang kuat yang mendasarinya, karena memang sama sekali tanpa alasan yang bisa dipertanggung-jawabkan di hadapan-Nya, di hadapan umat manusia lainnya, ataupun bahkan di hadapan hati nurani pada diri pelakunya sendiri.

Budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif di atas hanya lahir

dari hasil keyakinan batiniah yang kuat (pemahaman). Tetapi di dalam ajaran-ajaran agama justru hal yang sebaliknya jauh lebih ditekankan, di mana akhlak dan kebiasaan positif diajarkan dan diamalkan terlebih dahulu, sambil secara perlahan-lahan diharapkan pada suatu saat bisa terbentuk keyakinan batiniah (pemahaman). Keyakinan batiniah justru bukan hal yang relatif mudah bisa dipahami oleh sebagian besar umat yang awam dalam hal ilmu-pengetahuan, khususnya lagi dalam ilmu-ilmu agama yang justru lebih banyak mengandung nilai-nilai batiniah, yang relatif jauh lebih sulit untuk bisa dijelaskan dan dipahami.

Keyakinan batiniah atau pemahaman itu sendiri bisa terbentuk, apabila umat berusaha relatif amat keras untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, yang bersifat 'batiniah' ataupun 'nilai-nilai batiniah' di balik hal-hal lahiriahnya. Serupa dengan proses perolehan keyakinan dari memahami hal-hal lahiriah pada tiap bidang ilmu-pengetahuan fisik atau ilmu alam.

Justru pemahaman atas hal-hal batiniah-moral-spiritual yang relatif jauh lebih penting, karena menyangkut aspek kehidupan umat manusia yang paling hakiki, berupa pemahaman atas hakekat, seperti: tauhid-ketuhanan; ruh dan alam gaib; penciptaan alam semesta ini dan kehidupan manusia di dalamnya, serta tujuannya; dsb. Sehingga dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayatnya yang mengingatkan, agar tiap manusia tidaklah "tuli-pekak, bisu, dan buta" mata-hati batiniah ruhnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta (atau segala kebenaran-Nya).

<u>Perolehan hikmah dan hidayah-Nya pada para nabi-Nya</u>

Hikmah dan hidayah-Nya adalah berbagai pengetahuan atau pemahaman atas kebenaran-Nya. Dari tiap hikmah dan hidayah-Nya yang didapat bisa makin memperkuat pondasi keyakinan (keimanan), pada alam batiniah ruh manusia. Dan ia akan makin sulit digoyahkan dan juga makin siap untuk bisa mendapat pengajaran berikutnya, yang makin tinggi nilai kebenaran-Nya (makin mendalam hakekatnya).

Hal ini yang telah membedakan antara manusia biasa dan para nabi-Nya. Pondasi akhlak dan budi-pekerti para nabi-Nya telah amat tinggi dan amat terpuji, yang telah dibangunnya sepanjang hidupnya sampai diperolehnya kenabiannya. Sehingga secara bersamaan, makin banyak pula segala hikmah dan hidayah-Nya yang telah diperolehnya sepanjang hidupnya, dari segala bentuk pengajaran para makhluk gaib, jika dibanding dengan perolehan manusia biasa lainnya.

Selain itu, pondasi segala pengetahuan atau pemahaman para

nabi-Nya justru sangat lengkap, kuat (mendalam), konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Berbagai aspek ini sangat penting, sehingga pengetahuan atau pemahaman mereka atas berbagai kebenaran-Nya (hikmah dan hidayah-Nya), bisa pantas disebut sebagai 'wahyu-Nya'. Sedang hikmah dan hidayah-Nya yang didapat oleh tiap manusia biasa umumnya, justru 'tidak pantas' disebut sebagai wahyu-Nya.

Lihat pula Gambar 38, tentang aspek pemahaman atas ajaran agama-Nya.

Hal serupa terjadi pada penyebutan para makhluk gaib, yang menyampaikan hikmah dan hidayah-Nya. Bagi para nabi-Nya sering disebut disampaikan oleh 'malaikat Jibril', sedang tidak bagi manusia biasa umumnya. Padahal pada dasarnya semuanya sama-sama berasal dari malaikat Jibril. Tetapi pembedaan inipun tentunya sangat penting, untuk menjaga kemuliaan wahyu-Nya, atau untuk menjaga nilai-nilai kebenaran-Nya yang bernilai amat tinggi di dalamnya.

Keutuhan (integritas) pengetahuan para nabi-Nya atas berbagai kebenaran-Nya (sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), adalah aspek-aspek yang justru sangat penting untuk membuktikan, bahwa pengetahuan mereka memang berasal dari Allah, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya bagi kehidupan seluruh umat manusia. Segala kebenaran di alam semesta ini hanya hak milik Allah, siapapun penyampainya dan pada kitab manapun tertulis. [30)]

Contoh sederhananya, apabila ada suatu ayat Al-Qur'an yang kebetulan tidak dihapal oleh umat, yang kebetulan pula disampaikan oleh seorang kafir, tentunya tidak semestinya langsung disebut sebagai ayat yang sesat, sebelum diuji dahulu kebenaran kandungan isinya.

Lebih lanjutnya lagi, bahkan penghapalan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah puncak terakhir di dalam beragama, sebelum bisa dipahami seluruh kandungan isinya secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Baca pula topik **"Para nabi dan rasul utusan-Nya"**.

Hal di atas juga menunjukkan, bahwa perolehan hikmah dan hidayah-Nya sangat memerlukan segala pengalaman batiniah-rohani-spiritual langsung (melalui pembinaan akhlak dan kebiasaan positif), tidaklah cukup hanya melalui nalar-intuisi-logika akal-pikiran semata, karena relatif akan sangat mudah kehilangan 'ruhnya' (relatif sangat sulit tercapai nilai-nilai batiniahnya yang bisa lebih tinggi dan benar).

Intuisi kenabian adalah intuisi yang serupa pada manusia biasa, tetapi justru telah diperkuat dengan keyakinan atau keimanan batiniah

(pemahaman) yang relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, sekaligus disertai dengan pengamalan langsung atas keyakinannya itu pada pikiran, perkataan dan perbuatan tiap saatnya dalam kehidupannya sehari-hari, secara sangat konsisten.

Wahyu bukanlah berupa 'ilham', tetapi 'pengetahuan'

Dari bentuk dan sifatnya, maka segala ilham dari para makhluk gaib (bahkan dari malaikat Jibril), pada dasarnya relatif serupa dengan segala informasi dari hasil tangkapan alat-alat indera lahiriah pada tiap manusia (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dsb). Namun karena para makhluk gaib itu berada pada alam batiniah ruh manusia yang diikuti (alam pikirannya), tentunya segala ilham itupun pasti mengikuti segala bentuk dan proses batiniah pada ruh manusia, yang relatif jauh lebih sempurna daripada bentuk dan proses secara lahiriah (lihat pula pada "Tabel 14: Keistimewaan akal manusia (terhadap mata lahiriah)").

Segala ilham itu hanya mengikuti arah kecenderungan pikiran, perbuatan dan pengalaman tiap manusia, dengan sedikit disimpangkan ke arah lebih positif atau negatif. Ilham termasuk pula berupa berbagai bentuk kesimpulan, atas segala informasi lahiriahnya (pengetahuan).

Dengan ilham yang berbentuk relatif amat singkat, dan bersifat relatif amat terbatas, maka tiap wahyu yang diperoleh para nabi-Nya dari malaikat Jibril, justru bukanlah berupa 'ilham', akan tetapi berupa 'pengetahuan' pada para nabi-Nya. Adapun segala ilham dari malaikat Jibril justru berupa informasi yang positif-benar, yang bisa membantu penyusunan segala pengetahuan atau pemahaman pada para nabi-Nya, yang berupa segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Tentunya wahyu justru bukan pula berupa berbagai 'khayalan' dan 'mimpi'. Jikalaupun ada sebagian dari para nabi-Nya yang telah mendapat wahyu berdasar dari berbagai mimpinya (seperti nabi Yusuf as, nabi Ibrahim as, dsb), maka mimpi itu justru hanya suatu 'sumber ilham' pula bagi wahyu yang terkait dan sebenarnya.

Karena tiap wahyu berupa suatu pengetahuan atau pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), maka tiap wahyu itu juga pada dasarnya diperoleh para nabi-Nya, melalui suatu kesadaran penuh dengan memakai akal-sehatnya di dalam bertafakur. Terutama karena segala ilham itupun justru bersifat 'netral', atau bercampur-baur antara ilham-ilham positif dan negatif, yang ada di alam semesta ini.

Ringkasnya malaikat Jibril tidak menyampaikan wahyu dalam bentuk 'langsung jadi', namun dalam bentuk 'mentahnya' (ilham-ilham positif). Sehingga usaha sangat keras, keyakinan dan akal-sehat para nabi-Nya, justru sangat berperan besar dalam mengolah segala ilham menjadi suatu pengetahuan atau pemahaman 'kenabian' (pemahaman atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, secara relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Satu-satunya bukti, bahwa sesuatu pengetahuan dan ilham bisa disebut 'positif-benar', yang memang berasal dari Allah, justru hanya karena hal itu memang mengandung nilai-nilai yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sedang dari segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini, hanyalah Allah Yang memiliki sifat 'mutlak' dan 'kekal' itu.

Persoalan yang biasanya terjadi adalah, hanya sebagian sangat sedikit dari seluruh umat manusia yang bisa memahami berbagai nilai kebenaran-Nya dengan relatif cukup jelas (seperti para nabi-Nya, para wali, ataupun umat-umat manusia lainnya yang berilmu relatif sangat tinggi), tentunya pula dengan berbagai tingkat kesempurnaan ilmunya masing-masing (kelengkapan, kedalaman, keutuhan, konsistensi, dsb).

Sekali lagi, usaha sangat keras para nabi-Nya dalam memakai akal-sehatnya, justru berperan besar dalam memahami tiap kebenaran-Nya. Bahkan keyakinan dari hati-nurani mereka justru juga terbangun sebelumnya melalui segala hasil olahan akal-sehat mereka.

Karena keyakinan tiap manusia, berasal dari segala informasi pengetahuan yang dianggapnya sebagai kebenaran-Nya (walau relatif menurut manusianya), yang tersimpan ke dalam hati-nuraninya setelah akal-sehatnya memilih, mengolah, menilai dan memutuskan, terhadap tiap informasi yang telah diperoleh sepanjang hidupnya. Dan berbagai informasi hasil olahan akal itulah, yang bisa dipakainya untuk menilai dan menyakini segala informasi lainnya, yang baru diperoleh.

Lihat pula Gambar 26 dan Gambar 27, tentang peranan akal manusia dan hubungannya dengan hati-nuraninya.

Gambaran sederhana proses perolehan wahyu para nabi-Nya

Dan dari uraian-uraian di atas, serta juga dari berbagai gambar (terutama Gambar 20, Gambar 26, Gambar 27, Gambar 30, Gambar 34, Gambar 38 ataupun Gambar 40), maka pada Gambar 13 berikut ini ditunjukkan suatu rangkuman khusus dan gambaran sederhana proses perolehan 'wahyu' pada para nabi-Nya, dan sekaligus ditunjukkan pula hubungannya secara ringkas dengan: segala bentuk pengajaran-Nya di alam semesta ini, peranan dan ilham dari para makhluk gaib, akal dan hati-nurani pada manusia, tingkat pemahaman, dsb.

Pada dasarnya keseluruhan proses perolehan 'wahyu' pada para nabi-Nya, persis sama dengan proses berpikir setiap manusia, dengan

memakai akalnya, untuk bisa memperoleh berbagai pengetahuan atau pemahaman, tentang sesuatu halnya. Dari segi 'zatnya', para nabi-Nya memang ‘manusia biasa’ pula (segala sifat dan alat-sarana pada tubuh wadahnya, sama sekali tidak berbeda dari manusia biasa lainnya).

Perbedaan utamanya hanya antara lain:

- Usaha yang relatif amat sangat keras dari para nabi-Nya, di dalam mencari pengetahuan tentang tiap kebenaran-Nya. Lalu merekapun relatif amat konsisten mengamalkan segala pengetahuannya. Serta juga menyampaikan pengetahuannya kepada umat-umat lainnya, secara relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, agar umat relatif lebih mudah bisa memahami dan mengamalkannya.
- Para nabi-Nya relatif amat banyak memiliki pengalaman batiniah-rohani-spiritual (termasuk berinteraksi dengan para makhluk gaib).
- Tingkat kebenaran dan kesempurnaan pengetahuan para nabi-Nya (relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya).
- Pengetahuan para nabi-Nya lebih banyak menyangkut hal-hal gaib dan batiniah, yang justru paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia (Allah, tujuan penciptaan alam semesta dan kehidupan umat manusia di dalamnya, ruh makhluk-Nya, alam gaib, alam akhirat, dsb).

Hanya ‘akal’ satu-satunya elemen pengendali pada zat ruh tiap manusianya, termasuk bisa berfungsi memilih, mengolah, menilai dan memutuskan segala sesuatu informasi atau ilham pada alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikirannya) yang bisa dianggapnya sebagai pengetahuan yang ‘relatif’ benar (kebenaran ‘relatif'), ataupun tidak.

Sepanjang hidup manusianya, tiap kebenaran ‘relatif' itu justru terus-menerus tersimpan dan menumpuk dalam ‘hati-nuraninya’, yang bisa dipakainya untuk menilai dan meyakini segala sesuatu informasi lainnya (termasuk tiap kebenaran ‘relatif' yang baru lainnya).

Keadaan Nabi saat menerima wahyu dari malaikat Jibril

Dalam Al-Qur’an ataupun berbagai riwayat terdapat sejumlah keterangan tentang keadaan dan kejadian ‘luar biasa’, pada saat nabi Muhammad saw sedang memperoleh wahyu-Nya dari malaikat mulia Jibril. Hal inipun pada dasarnya berbagai keterangan tentang keadaan pada seseorang, pada saat sedang berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib, seperti yang telah diuraikan pula di atas, serta sekaligus pada saat sedang bertafakur untuk memperoleh segala pengetahuan yang bernilai amat tinggi tentang kebenaran-Nya.

Gambar 13: Diagram sederhana proses perolehan wahyu
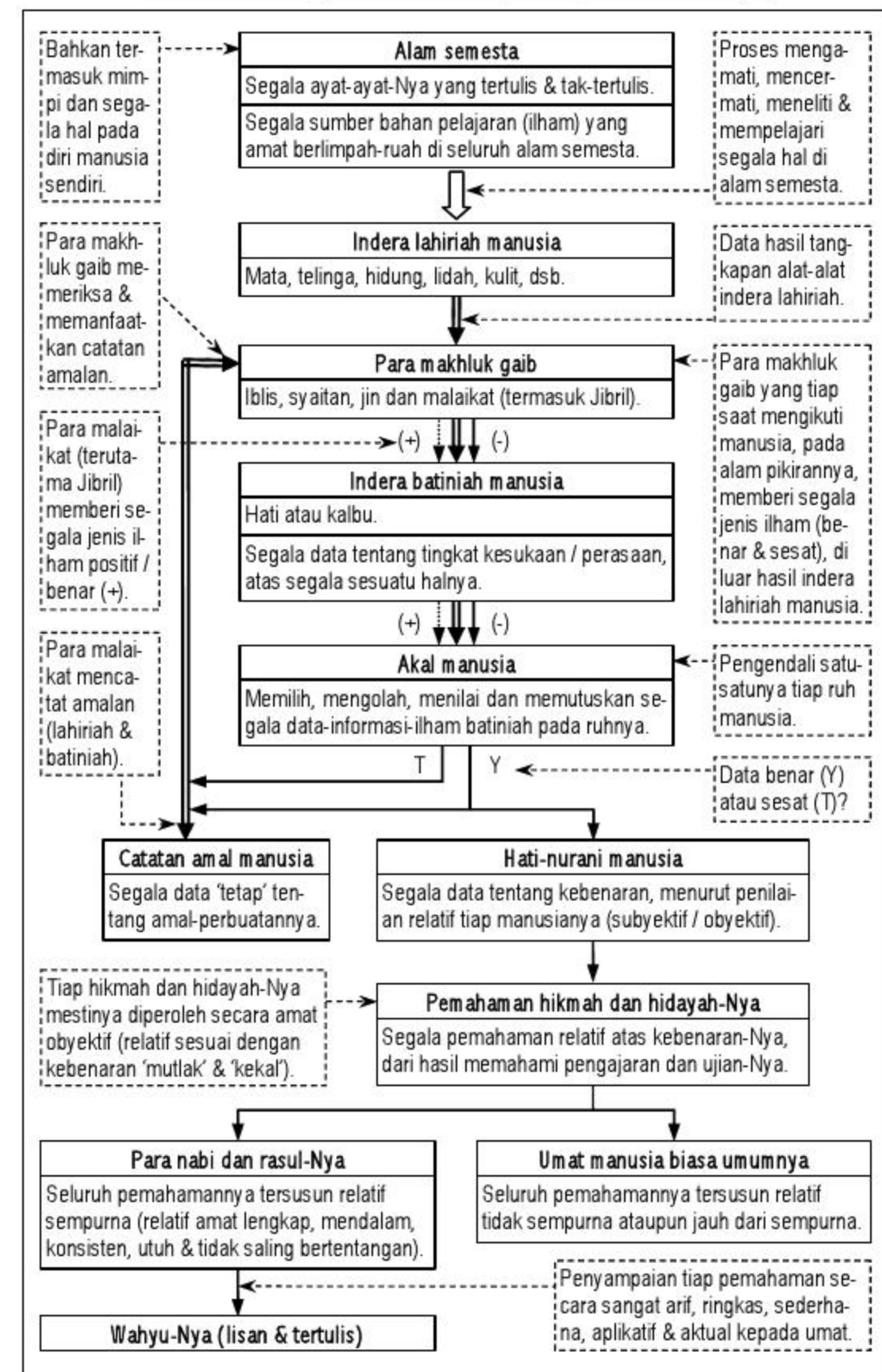
Namun sedikit menguatirkan, atas adanya pernyataan beberapa ilmuwan Muslim, tentang berbagai keadaan dan kejadian 'luar biasa' yang telah dialami oleh nabi Muhammad saw itu, seperti "hal-hal yang amatlah sangat sulit bisa diterima oleh akal-sehat manusia itulah yang juga telah membuktikan, bahwa nabi Muhammad saw memang benar-benar telah menerima wahyu dari Allah.".

Selain karena pernyataan itu sendiri kurang memiliki berbagai dasar alasan kuat, ataupun menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim itu belum benar-benar memahami kejadian yang sebenarnya, termasuk pula menunjukkan, bahwa mereka belum pernah mengalami langsung berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib. Serta karena pernyataan itu sendiri bisa agak menyesatkan, walau barangkali tanpa mereka sengaja dan tanpa menyadarinya langsung.

Di samping dari uraian uraian di atas, tentang interaksi terang-terangan antara manusia dan para makhluk gaib, di bawah ini secara ringkas diungkap, bahwa berbagai keadaan dan kejadian luar biasa itu justru bisa dijelaskan dengan akal-sehat manusia. Dan semua kejadian luar biasa itu justru kejadian-kejadian yang sebenarnya terjadi secara amat alamiah, walau memang tidak dialami oleh tiap manusia. Bahkan wahyu-Nya justru diterima oleh para nabi-Nya melalui akal-sehatnya.

Lihat pula Gambar 13, tentang uraian sederhana proses diturunkan-Nya wahyu melalui akal para nabi-Nya.

Beberapa keterangan tentang keadaan dan kejadian 'luar biasa' yang pernah dialami oleh nabi Muhammad saw, pada saat menerima wahyu-Nya, seperti misalnya:

Berbagai keadaan dan kejadian pada nabi Muhammad saw, saat menerima wahyu-Nya
a. Terkadang seperti bunyi lonceng, ketika diperoleh sesuatu wahyu yang amat dahsyat (amat tinggi nilainya).
b. Nabi merasa kedinginan dan dahi penuh keringat.
c. Wajah Nabi kemerahan dan bernapas sambil ngos-ngosan.
d. Nabi kebingungan, gemetar dan ketakutan.
e. Ada perubahan psikologis Nabi, selama menerima wahyu.
f. Cara berbicara Nabi dan sikap lainnya tetap seperti biasa.
g. Malaikat berkunjung dalam jelmaan manusia.
h. Nabi bisa mengulangi ataupun bisa memahami berbagai hal yang

dikatakan oleh malaikat Jibril.
i. Nabi mendiktekan wahyu kepada para pengikutnya, yang sedang mencatatnya.
j. Wahyu terkadang bisa turun langsung, pada saat ada umat yang menanyakan sesuatu hal kepada Nabi.
k. Tidak pernah diketahui pasti kapan dan di mana turunnya wahyu.
l. Terkadang wahyu turunnya secara spontan.
m. Malaikat Jibril berkunjung tiap tahun.
n. Malaikat Jibril berkunjung tiap malam, selama bulan Ramadhan.

Jika dibahas dan diambil kesimpulan dari berbagai keterangan di atas, maka bisa diungkap pula antara lain:

Berbagai pemahaman atas kejadian pada nabi Muhammad saw, saat menerima wahyu-Nya
1. Tiap wahyu adalah tiap pemahaman al-Hikmah dari keseluruhan bangunan pemahaman al-Hikmah pada para nabi-Nya, yang telah tersusun dengan relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya. Namun wahyu yang disampaikan kepada umat jarang berupa al-Hikmah, melainkan justru berupa pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual.
2. Hanyalah melalui 'bertafakur' (berpikir dengan penuh kesadaran, agar bisa memahami berbagai kebenaran-Nya), tiap manusia bisa memperoleh pemahaman tentang segala sesuatu hal (lahiriah dan batiniah), terutama khususnya tentang tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) atau petunjuk-Nya.
3. Turunnya wahyu terjadi relatif tiap saat setelah Nabi bertafakur (memperoleh petunjuk-Nya), juga saat Nabi menyampaikan hasil dari bertafakur sebelumnya, yang belum tersampaikan.
4. Terkadang saat wahyu turun, disaksikan pula oleh: para sahabat; para istri; para pengikut yang langsung mencatat dan menghapal wahyu itu; ataupun beserta umat-umat lainnya.
5. Umat-umat yang relatif amat tinggi keimanannya pasti bisa amat tersentuh hati-sanubarinya, ketika telah memahami suatu hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Bahkan segala keadaan tubuh-fisik-lahiriahnya bisa terpengaruh pula (misalnya: kedinginan, penuh keringat, wajah kemerahan, napas ngos-ngosan, kebingungan, ketakutan, dsb), terutama jika al-Hikmah itupun memang sangat tinggi dan luhur nilainya.

Karena hal ini bisa 'menohok atau menyentak' hati-sanubarinya yang relatif sangat halus dan peka, dengan sangat kuat (ibaratnya seperti mendengar bunyi lonceng).

6. Nabi bukan seperti orang yang kesurupan atau kerasukan, tetapi sedang dalam keadaan penuh kesadaran saat bertafakur.
7. Para makhluk gaib (juga malaikat Jibril) hanya bisa hadir di alam batiniah ruh manusianya (alam pikirannya), dengan berinteraksi secara terang-terangan ataupun terselubung.

   Para makhluk gaib berinteraksi dengan manusia, terutama dalam memberikan segala jenis bisikan-ilham yang positif (terkandung nilai-nilai kebenaran-Nya) ataupun negatif (terkandung nilai-nilai kesesatan).
8. Malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu dalam 'wujud asli'-nya pada alam batiniah ruh Nabi (berinteraksi terang-terangan).
9. Para makhluk gaib (juga malaikat Jibril) justru selamanya pasti tetap berwujud 'gaib' (tidak tampak terlihat wujudnya).

   Padahal jika bisa terlihat, semestinya orang-orang yang bersama-sama Nabi pada saat turunnya wahyu, juga pasti bisa ikut melihat malaikat Jibril. Padahal tidak pernah ada keterangan seperti ini.
10. Istilah 'jelmaan' manusia misalnya (bagi para makhluk gaib yang sedang turun ke dunia ini), bukanlah berarti persis sama seperti manusia dalam 'segala halnya', namun hanya 'sebagian'. saja.

    Lebih jelasnya lagi, para makhluk gaib yang sedang berinteraksi terang-terangan dengan manusia, memang diketahui 'berwujud asli' persis sama seperti manusia (berbagai usia, berbagai bangsa, berbagai jenis kelamin, dsb). Tetapi mereka itu sama-sekali tidak memiliki segala atribut 'fisik-lahiriah', seperti halnya manusia.
11. Hal-hal yang gaib memang relatif sangat sulit bisa diungkapkan, dengan bahasa umum manusia sehari-harinya.

    Nabi menerangkan hal-hal itu memakai berbagai bentuk 'contoh-perumpamaan simbolik' (sepeti jelmaan manusia; bunyi lonceng; posisi ufuk; sejarak beberapa tombak; wahyu 'turun'; dsb).

Namun dari berbagai keterangan ataupun kesimpulan tersebut di atas, ada sesuatu hal yang belum tampak disebut, yaitu jarak waktu antara saat diterimanya wahyu oleh Nabi dari malaikat Jibril, dan saat disampaikan oleh Nabi kepada umat. Kedua waktu ini mestinya agak berbeda, karena wahyu-Nya dari malaikat Jibril dan wahyu-Nya yang disampaikan oleh para nabi-Nya kepada umat, juga relatif berbeda.

Wahyu-Nya 'jenis pertama' (pemahaman yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang diperoleh para nabi-Nya dari hasil pengajaran dari malaikat Jibril, pada dasarnya justru bersifat universal, sangat rumit, mendalam dan tidak aplikatif. Sedang wahyu-Nya 'jenis kedua' yang telah disampaikan ataupun dibacakan oleh para nabi-Nya kepada kaumnya, pada dasarnya bersifat sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat.

Sehingga relatif diperlukan waktu untuk 'mengolah' berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), menjadi pengajaran dan tuntunan-Nya yang relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang empat macam bentuk wahyu-Nya, dan tentang keterbatasan bahasa tulisan di dalam penyampaian wahyu-Nya.

Ada pula pernyataan pada sebagian dari para alim-ulama yang antara lain seperti "keadaan dan kejadian penerimaan wahyu-Nya (Al-Qur'an), berada di luar jangkauan penalaran akal manusia", pada saat mengungkap berbagai keadaan dan kejadian luar biasa di atas, yang telah dialami oleh nabi Muhammad saw.

Namun dari berbagai kesimpulan di atas justru cukup tampak, bahwa penerimaan wahyu pada dasarnya serupa dengan penerimaan segala bentuk pengetahuan manusia (dengan akalnya). Perbedaannya hanya pada tingkat kebenaran dan tingkat kemuliaan dari pengetahuan tersebut. Tentunya penerimaan wahyu juga mengikuti intuisi-logika-nalar akal-sehat manusia. Dan tiap nabi-Nya adalah orang yang paling berpengalaman spiritual dan paling berpengetahuan di antara seluruh umat kaumnya pada jamannya masing-masing.

"Di luar jangkauan" atau "tidak bisa" dinalar oleh akal-sehat manusia, amatlah berbeda dari "sukar" dinalar, yang hanya tergantung kepada tingginya tingkat pengetahuan pada tiap manusia. Tiap wahyu justru semestinya bisa dinalar pula melalui akal-sehat manusia.

Mustahil para nabi-Nya tidak mengerti atau tidak memahami tiap wahyu yang telah diperolehnya. Serta mustahil para nabi-Nya bisa mengajarkan sesuatu hal kepada umat, yang tanpa dimilikinya sama-

sekali pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu (dengan akalnya), beserta segala dalil-alasan dan penjelasannya.

Dan tentunya, mustahil pula para nabi-Nya bisa memperoleh sesuatu hal, dengan 'cara-cara' yang sama sekali tidak pernah dialami oleh manusia biasa lainnya. Bukanlah 'cara' perolehan yang berbeda (antara pengetahuan dan wahyu), namun hal yang berbeda hanya 'apa' yang diperoleh dan 'apa usaha' yang telah dilakukan manusia, untuk bisa memperolehnya.

Bahkan 'siapa' yang memperolehnya bukanlah suatu hal yang penting, karena dari segi 'zatnya' (beserta segala sarana dan prasarana pada tubuhnya), para nabi-Nya juga hanya manusia biasa.

Namun haruslah diakui pula, bahwa pertemuan antara sebagian dari para nabi-Nya dan malaikat Jibril secara terang-terangan (melalui penampakan wujud aslinya), memang suatu peristiwa yang cukup luar biasa dan sangat langka. Sepanjang sejarah umat manusia sampai saat ini, memang relatif amat sangat sedikit jumlah manusia yang pernah berinteraksi terang-terangan atau langsung dengan para makhluk gaib.

Di samping itu, interaksi antar manusia dan para makhluk gaib itu memang suatu yang relatif amat sangat sulit untuk bisa dijelaskan, karena memang amat sangat sulit untuk bisa dibuktikan (menyangkut tentang hal-hal yang gaib). Maka interaksi inipun relatif amat sangat sulit bisa dipahami oleh umat yang awam atau belum mengalaminya secara langsung. Dan usaha yang relatif amat keras dan konsisten dari para nabi-Nya, tentunya juga sesuatu yang luar biasa dan amat langka.

Nabi bukan hanya '2 kali saja' bertemu malaikat Jibril

Pada banyak keterangan disebut, bahwa nabi Muhammad saw hanya "2 kali saja" pernah bisa bertemu malaikat Jibril, dalam wujud aslinya, yaitu pada saat Nabi menerima wahyu, dan pada saat Nabi melakukan perjalanan 'Isra dan Mi'raj.

Keterangan itu biasanya berdasar pada Surat An-Najm ayat 13-14, yang berbunyi "Dan sesungguhnya Muhammad (juga) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli), pada waktu yang lain,", "(yaitu) di Sidratil Muntaha." - (QS.53:13-14). Sedang waktu pertemuan 'lainnya' disebut pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang penyampaian wahyu-Nya dalam Al-Qur'an oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw (seperti QS.81:23, QS.53:4-12, dsb).

Sekilas keterangan itu memang seolah-olah benar, namun jika dicermati lebih mendalam lagi, maka keterangan itu justru kurang bisa menunjukkan kenyataan yang sebenarnya. Lebih tepatnya, keterangan

itu hanyalah berupa keterangan yang bersifat 'simbolik'.

Secara sederhananya hal ini bisa diketahui atau dijelaskan dari kenyataannya, bahwa segala sesuatu hal yang disampaikan oleh Nabi tentang perjalanan Nabi selama 'Isra dan Mi'raj, justru pada dasarnya juga berupa wahyu, dan bahwa seluruh wahyu dalam Al-Qur'an juga bukanlah sesuatu paket yang diterima oleh Nabi, sekaligus bersamaan ataupun pada satu waktu saja. Namun seluruh wahyu dalam Al-Qur'an justru diterima oleh Nabi, secara bertahap sepanjang hidupnya. Serta diperoleh secara ayat-per-ayat selama puluhan tahun, sejak saat Nabi memperoleh wahyu pertamanya berupa Surat Al-Alaq sampai wahyu terakhir Surat An-Nashr, saat Nabi hampir menjelang akhir hayatnya.

Sehingga Nabipun justru sering bertemu dengan malaikat Jibril (bukanlah hanya 2 kali saja). Bahkan apabila dikaitkan dengan proses interaksi terang-terangan antara tiap manusia dan para makhluk gaib, yang telah diuraikan di atas, maka Nabi pada dasarnya justru hampir tiap saat sepanjang hidupnya pernah bertemu dengan malaikat Jibril, dalam wujud aslinya.

Lebih jelasnya, Nabi pertama-kali bertemu malaikat Jibril pada saat awal Nabi mengalami kegoncangan jiwa yang amat kuat dan Nabi melaporkannya kepada istrinya, Siti Khadijah ra. Dan Nabi terakhir-kali bertemu malaikat Jibril relatif saat Nabi akan mengalami sakratul mautnya. Tentunya antara pertemuan pertama dan terakhir itu ada tak-terhitung jumlah pertemuan lainnya, yang terjadi hampir tiap saat.

Perlu diketahui pula dari uraian di atas tentang proses interaksi antara manusia dan para makhluk gaib, bahwa sebutan 'malaikat Jibril' bukan nama dari 'seorang malaikat', tetapi nama sebutan simbolik bagi sejumlah besar malaikat yang telah ditugaskan untuk menyampaikan kebenaran-Nya. Maka malaikat Jibril justru selalu mengikuti Nabi dan seluruh umat manusia lainnya, sepanjang hidupnya.

Serta proses berinteraksi antara Nabi dan malaikat Jibril justru paling sering berupa interaksi secara terselubung (malaikat Jibril tidak menampakkan 'wujud aslinya'), bukan berupa interaksi secara terang-terangan. Segala proses penyampaian pengajaran dan tuntunan-Nya, dari malaikat Jibril kepada Nabi, justru paling efektif melalui interaksi terselubung di mana malaikat Jibril memberi segala bentuk ilham yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, yang berupa suara bisikannya pada alam pikiran atau hati-sanubari Nabi (berupa potongan-potongan kecil pengetahuan yang menyusun tiap al-Hikmah atau petunjuk-Nya).

Maka kandungan isi Surat An-Najm ayat 13-14 di atas pada

dasarnya lebih bertujuan 'simbolik', untuk bisa menggambarkan 'dua' proses yang agak berbeda, yaitu: proses perolehan wahyu-wahyu yang 'paling tinggi' nilai kemuliaannya, yang diperoleh Nabi saat peristiwa 'Isra dan Mi'raj itu, dan proses perolehan wahyu-wahyu lainnya yang nilai kemuliaannya relatif di bawahnya.

Dan kedua proses perolehan wahyu itu pada dasarnya berupa proses 'pertemuan' antara Nabi dan malaikat Jibril, dengan cara-cara yang persis sama (baik secara terang-terangan ataupun terselubung). Hal yang berbeda hanya pada tingkat nilai kemuliaan dari kandungan isi wahyu-wahyu yang telah diterima oleh Nabi.

"Sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat (di Sidratil Muntaha), sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar (nilai kemuliaannya)." - (QS.53:18)

Wahyu-Nya ada empat macam bentuknya

Walaupun secara langsung dan umum dalam Al-Qur'an justru disebut hanyalah dua macam atau jenis wahyu-Nya, melalui beberapa ayat yang menyatakan, seperti "wahyu-Nya yang diwahyukan ataupun dibacakan" (pada QS.53:4, QS.6:145, QS.42:52 dan QS.42:51), yang masing-masing disebut sebagai wahyu-Nya jenis ketiga dan keempat pada tabel di bawah.

Sedang berdasar hakekat perwujudan atas wahyu-Nya, maka dipahami pada buku ini, bahwa wahyu-Nya memiliki empat macam bentuk, yang diungkapkan secara ringkas pada tabel di bawah, hal ini sesuai pula dengan adanya empat macam bentuk Al-Qur'an. Bahkan pengungkapan ini dianggap sangat diperlukan, karena dua macam atau jenis wahyu-Nya di atas, belum menunjukkan "wahyu atau kalam-Nya yang sebenarnya" (wahyu-Nya jenis kedua pada tabel di bawah).

Baca pula topik **"Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid)"**, tentang empat macam bentuk Al-Qur'an.

Adapun empat macam bentuk atau jenis wahyu-Nya menurut pemahaman pada buku ini, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8: Empat macam bentuk dari Wahyu-Nya

Empat macam bentuk dari 'Wahyu-Nya'
1. Wahyu-Nya sebagai Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah)
➢ Wahyu-Nya sebagai "Fitrah Allah" sendiri (sifat-sifat terpuji dan termulia pada Zat Allah), yang memang justru dipilih-Nya untuk

bisa ditunjukkan kepada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini (terutama manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi).

Wahyu-Nya jenis ini tentunya juga bersifat Maha kekal dan Maha gaib, sesuai dengan sifat dari Zat Allah. Di lain pihak, makna-definisi istilah 'fitrah' kurang-lebih, "sebagian sifat suatu zat (dari keseluruhan sifatnya yang mungkin ada), yang memang dipilih oleh zat itu sendiri untuk ditunjukkannya kepada zat-zat lainnya, sebagai sifat-sifat yang lebih menggambarkan keinginan dirinya yang sangat mendasar, hakiki dan sebenarnya".

Sehingga Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji ataupun termulia pada Zat Allah), yang tergambar dengan sempurna pada Asmaul Husna, adalah sebagian dari sifat-sifat yang ada tersedia pada Zat Allah sendiri, yang justru dipilih-Nya untuk ditunjukkan kepada segala zat ciptaan-Nya, dalam hal penciptaan alam semesta ini.

Pada topik **"Sifat-sifat ciptaan-Nya"** telah cukup lengkap diungkap, bahwa sifat-sifat-Nya yang 'mutlak dan kekal' itu, ditunjukkan-Nya melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini.

Karena manusia (terutama para nabi-Nya) bisa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, hanya dengan cara mengamati ataupun mempelajari segala sesuatu hal di alam semesta ini ('universe'), maka wahyu-Nya jenis ini juga bersifat 'universal'.

Penting untuk diketahui, bahwa melalui Fitrah Allah yang terwujud pada penciptaan alam semesta itulah Allah berkehendak menunjukkan 'sekaligus' segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya (tidak hanya sekedar kekuasaan-Nya semata).

Hal itu perlu ditekankan, karena ada sebagian kalangan umat Islam yang justru menganggap, "bahwa Allah bisa berbuat 'sekehendak-Nya' di alam semesta (Allah Maha berkehendak)". Padahal seluruh sifat terpuji Allah pada Asmaul Husna itu justru sesuatu kesatuan utuh dan sempurna, yang pastilah menunjukkan sekaligus segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

Memang Allah bersifat Maha berkehendak, namun Allah pastilah tidak berbuat 'sekehendak-Nya', karena Allah juga pasti hendak menunjukkan sifat 'Maha Adil' misalnya.

Dan hanya wahyu-Nya jenis ini yang tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an sebagai 'wahyu' (hanya disebut sebagai 'Fitrah Allah' atau 'sifat-sifat terpuji Allah').

Namun karena konteksnya di sini, juga berupa sesuatu hal yang hendak "ditunjukkan atau disampaikan" oleh Allah kepada segala makhluk-Nya di alam semesta ini, maka pada pemahaman di sini, 'Fitrah Allah' juga bisa dianggap sebagai 'wahyu'.

2. Wahyu-Nya sebagai tanda-tanda kemuliaan-Nya

- Wahyu-Nya sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta" (atau disebut 'ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis'), dengan sendiri berupa 'alam semesta' itu sendiri, beserta segala hakekat di dalamnya (lahiriah dan batiniah, mutlak dan kekal).

Wahyu-Nya jenis ini adalah suatu hasil perwujudan dari wahyu-Nya jenis pertama di atas ('Fitrah Allah' atau 'sifat-sifat terpuji Allah'), melalui penciptaan alam semesta ini.

Sehingga tiap zat makhluk-Nya bisa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, dengan mengamati dan memperlajari segala hal yang bersifat 'mutlak dan kekal' pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Wahyu-Nya jenis ini bersifat kekal (akan tetapi hanyalah sebatas kekekalan umur alam semesta), gaib dan universal. Dan terkadang juga disebut sebagai "Al-Qur'an berbentuk gaib, yang telah tercatat pada Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya", "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini" ataupun sebagai "wajah-Nya".

Dengan pengetahuan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Luas, maka wahyu-Nya jenis ini mustahil akan bisa diungkapkan dan dituliskan seluruhnya oleh umat manusia, sampai pada akhir jaman ("tidak cukup dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera"), sehingga di Hari Kiamat telah dijanjikan-Nya untuk dibukakan-Nya segala kebenaran-Nya kepada tiap manusia, agar menjawab segala keraguan, ketidak-tahuan dan perselisihannya.

Hal yang lebih pentingnya wahyu-Nya jenis inilah bentuk dari "kalam (kalamullah), kalimat, sabda atau wahyu Allah yang sebenarnya". Dan wahyu-Nya jenis inilah wujud dari suatu tabir, hijab atau pembatas antara Allah dan tiap zat makhluk-Nya (tiap tabir berupa tiap tingkat pengetahuan tentang alam semesta).

Sedang 'jarak tabir' antara Allah dan suatu zat makhluk-Nya adalah tingkat perbedaan antara pengetahuan 'mutlak' Allah

di alam semesta ini dan pengetahuan 'relatif' zat makhluk-Nya tersebut. Dan 'jarak tabir terdekatnya' adalah pengetahuan pada zat makhluk-Nya yang berupa al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) seperti yang telah dimiliki oleh keseluruhan para nabi-Nya, dan disebut sebagai wahyu-Nya jenis ketiga di bawah.

Pada dasarnya, tiap manusia biasa semestinya bisa pula mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini, serta bisa memperoleh al-Hikmah (dengan tingkat kelengkapan dan kedalaman pemahamannya masing-masing). Walaupun memang relatif amat sangat sulit untuk bisa mencapai kesempurnaan pemahaman pada para nabi-Nya.

Baca pula topik **"Sunatullah"**, tentang cara untuk memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

3. Wahyu-Nya sebagai hikmah & hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah)

- Wahyu-Nya sebagai "tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya" yang telah bisa dipahami oleh para nabi-Nya (al-Hikmah), dari hasil mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (wahyu-Nya jenis kedua di atas).

Wahyu-Nya jenis ini adalah suatu hasil pemahaman atas wahyu-Nya jenis kedua di atas ('ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis' atau 'tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya').

Pada dasarnya, tiap manusia biasa semestinya bisa pula memperoleh al-Hikmah. Tetapi ada suatu syarat penting tertentu, agar al-Hikmah bisa disebut sebagai wahyu-Nya jenis ketiga ini, yaitu: amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya, dan sekaligus sebagai syarat tingkat pemahaman kenabian, di samping pengamalan yang amat konsisten berdasar segala pemahaman al-Hikmah yang dimiliki.

Namun secara alamiah, sejak kenabian terakhir pada nabi Muhammad saw, justru telah tidak ada lagi 'nabi baru' ataupun 'wahyu-wahyu baru' setelahnya. Sedang bagi tiap umat manusia setelahnya, juga tetap hanya disebut bisa memperoleh al-Hikmah saja (bukan memperoleh wahyu-Nya).

Wahyu-Nya jenis ini bersifat fana (hanyalah sebatas usia para nabi-Nya), gaib dan universal. Serta hanya tercatat di dalam hati-dada-pikiran para nabi-Nya (setelah dituntun oleh malaikat Jibril), dan berupa pengetahuan atau pemahaman al-Hikmah.

Amat penting untuk diketahui, bahwa malaikat Jibril tiap saatnya justru hanya memberikan segala jenis ilham yang positif (mengandung nilai-nilai kebenaran), sedangkan di lain pihak tiap saatnya pula, para nabi-Nya pastilah menerima segala jenis ilham yang negatif (mengandung nilai-nilai kesesatan), dari jin, syaitan dan iblis.

Maka pada dasarnya, justru hanya melalui akal-sehat dan keyakinan batiniah dari hati-nurani para nabi-Nya (yang dengan tingkat keimanannya yang sangat tinggi), yang membuat mereka bisa pula memilih, mengolah, merangkum, menelaah, mengukur, menghitung, menilai dan memutuskan, bahwa hanyalah sebagian saja dari segala jenis ilham itu yang mengandung berbagai nilai kebenaran-Nya, yang bisa mendukung atau memperkuat berbagai pengetahuannya sebelumnya (keyakinan batiniahnya).

Lihat pula Gambar 13, tentang uraian sederhana proses diturunkan-Nya wahyu-Nya.

Hal yang persis serupa justru terjadi pula pada manusia biasa umumnya, perbedaannya hanya semata pada tingkat nilai kebenaran dan kemuliaan pada pengetahuan yang telah dicapai, dari segala hasil usahanya masing-masing yang juga setimpal.

4. Wahyu-Nya sebagai kitab suci Al-Qur'an (al-kitab)

- Wahyu-Nya sebagai “ayat-ayat-Nya yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya”, kepada umatnya masing-masing (melalui lisan, tulisan, sikap dan contoh perbuatan). Wahyu-Nya jenis ini lebih dikenal oleh umat Islam, sebagai ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, ataupun ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya lainnya (di dalam bentuk asli yang berasal langsung dari para nabi-Nya terdahulu).

Wahyu-Nya jenis ini adalah suatu hasil ‘pengungkapan’ atas wahyu-Nya jenis ketiga di atas (al-Hikmah atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), dan biasa disebut sebagai ‘al-Kitab’.

Pada dasarnya sunnah-sunnah Nabi misalnya, juga wujud wahyu-Nya jenis ini (al-Kitab), yang berdasar suatu ‘rangkuman’ pemahaman Nabi, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (bersifat relatif kekal, amat rumit dan universal), yang telah disampaikannya sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya pada jamannya (bersifat relatif ringkas, sederhana, praktis-aplikatif dan aktual). Hal-hal yang serupa pula terjadi pada sunnah-sunnah dari para nabi-Nya lainnya.

Namun ayat-ayat pada tiap kitab-kitab-Nya lebih khusus lagi, karena berupa sekumpulan besar wahyu-Nya jenis keempat ini, yang justru memang sengaja dipilih-pilih oleh para nabi-Nya terkait, yang dianggapnya telah utuh dan lengkap sebagai sumber pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat-umatnya yang meyakini ajarannya, walau para nabi-Nya terkait telah tiada ataupun wafat.

Wahyu-Nya jenis inipun bersifat fana (sebatas usia kertas al-Kitab, dan sebatas tingkat aktualitasnya atas berbagai keadaan umat) dan berwujud nyata. Juga biasa disebut sebagai "wahyu-Nya yang diwahyukan atau dibacakan".

Sehingga ‘teks’ ayat-ayat Al-Qur’an justru bersifat relatif temporer, sesuai dengan keadaan umat pada saat disampaikannya (konteks ruang, waktu dan budaya), misalnya: di sekitar Jazirah Arab, di sekitar jaman Nabi, dan budaya bangsa Arab.

Al-Qur’an juga hampir mustahil bisa disampaikan dengan memakai bahasa ‘universal’ (bagi seluruh manusia sampai akhir jaman), yang justru pasti sulit bisa dipahami ataupun dimengerti oleh umat pada jaman Nabi, ataupun umat pada jaman lainnya.

Tetapi segala al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), 'di balik’ teks ayat-ayat Al-Qur’an, apabila memang sesuai dengan pemahaman Nabi, justru semestinya bersifat ‘universal’ (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya), dan bisa terpakai di manapun, kapanpun dan oleh bangsa manapun.

Maka segala usaha pengungkapan kembali tiap al-hikmah ‘di balik’ teks-teks ajaran agama-Nya justru menjadi tugas utama umat Islam pada tiap jamannya (terutama melalui Majelis ulama) demi menjaga ‘kelurusan’ ajaran-ajaran agama-Nya.

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," dan "yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)," - (QS.53:4-5)

"Katakanlah: `Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (umat Muhammad), sesuatu …." - (QS.6:145)

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu (al-Qur`an), dengan perintah Kami. …." - (QS.42:52)

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), la-

lu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

Namun ada pula sudut pandang yang lainnya, bahwa dua jenis wahyu di dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas, masing-masingnya justru berupa wahyu-Nya jenis kedua dan ketiga (bukanlah berupa wahyu-Nya jenis ketiga dan keempat, seperti pada anggapan semula di atas).

Sehingga menurut sudut pandang terakhir inipun, makna dari "wahyu yang diwahyukan" justru berupa wahyu yang 'sebenarnya' (wahyu-Nya jenis kedua), yang lalu diwahyukan oleh 'malaikat Jibril' kepada 'para nabi-Nya' (wahyu-Nya jenis ketiga, al-Hikmah). Dalam hal ini justru malaikat Jibril yang mewahyukannya.

Sebaliknya tentunya "wahyu yang diwahyukan" bukan berupa wahyu-Nya jenis ketiga (al-Hikmah), yang lalu diwahyukan oleh 'para nabi-Nya' kepada 'para umatnya' (wahyu-Nya jenis keempat, al-kitab). Dalam hal ini justru bukan para nabi-Nya yang mewahyukannya.

Juga pada dasarnya, wahyu-Nya jenis ketiga pada tabel di atas (al-Hikmah), masih bisa dibagi lagi menjadi ‘dua jenis’ wahyu, yaitu: ‘segala ilham dari para makhluk gaib (khususnya malaikat Jibril)’ dan ‘al-Hikmah’ itu sendiri. Namun segala jenis ilham dari para makhluk gaib itu, sebagai satu-kesatuan justru bersifat ‘netral’ atau ‘seimbang’ (ada ilham-ilham yang benar dari para malaikat, dan ada pula ilham-ilham yang sesat dari jin, syaitan atau iblis), yang disampaikan melalui alam batiniah ruh tiap manusia, tiap saatnya sepanjang hidupnya.

Bahkan segala jenis ilham dari para makhluk gaib itu memang bercampur-baur di alam batiniah ruh tiap manusia yang mereka ikuti. Maka peran akal manusianya justru sangatlah penting dalam memilah-milih segala ilham itu (manakah yang ‘relatif benar’ dan yang ‘relatif sesat’), dan juga tetap bersifat ‘relatif’ menurut penilaian manusianya sendiri. Sehingga pemahaman pada buku ini, segala jenis ilham dari para makhluk gaib itupun kurang tepat disebut sebagai ‘wahyu-Nya’.

Lebih jelasnya, segala jenis ilham yang ‘relatif benar’ dari para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril), pada dasarnya hanya berupa potongan-potongan kecil informasi yang ikut membantu manusianya (terutama para nabi-Nya), dalam menyusun segala pengetahuan yang dimilikinya melalui akalnya (terutama berupa Al-Hikmah atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Maka kalaupun mau tetap disebut ‘wahyu-Nya’, justru hanya berlaku atas segala jenis ilham yang ‘relatif benar’ dari malaikat Jibril,

seperti yang banyak disebut dalam Al-Qur'an, tentang "penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril kepada para nabi-Nya". Namun sekali lagi secara 'keseluruhan', segala jenis ilham-bisikan-godaan dari para makhluk gaib, melalui interaksi terselubung dan terang-terangan, tetap kurang tepat disebut sebagai ‘wahyu-Nya’.

Baca pula uraian-uraian di atas, tentang wahyu bukan berupa ‘ilham’, tetapi ‘pengetahuan’ tentang berbagai kebenaran-Nya.

Gambar 14: Diagram empat macam bentuk wahyu-Nya
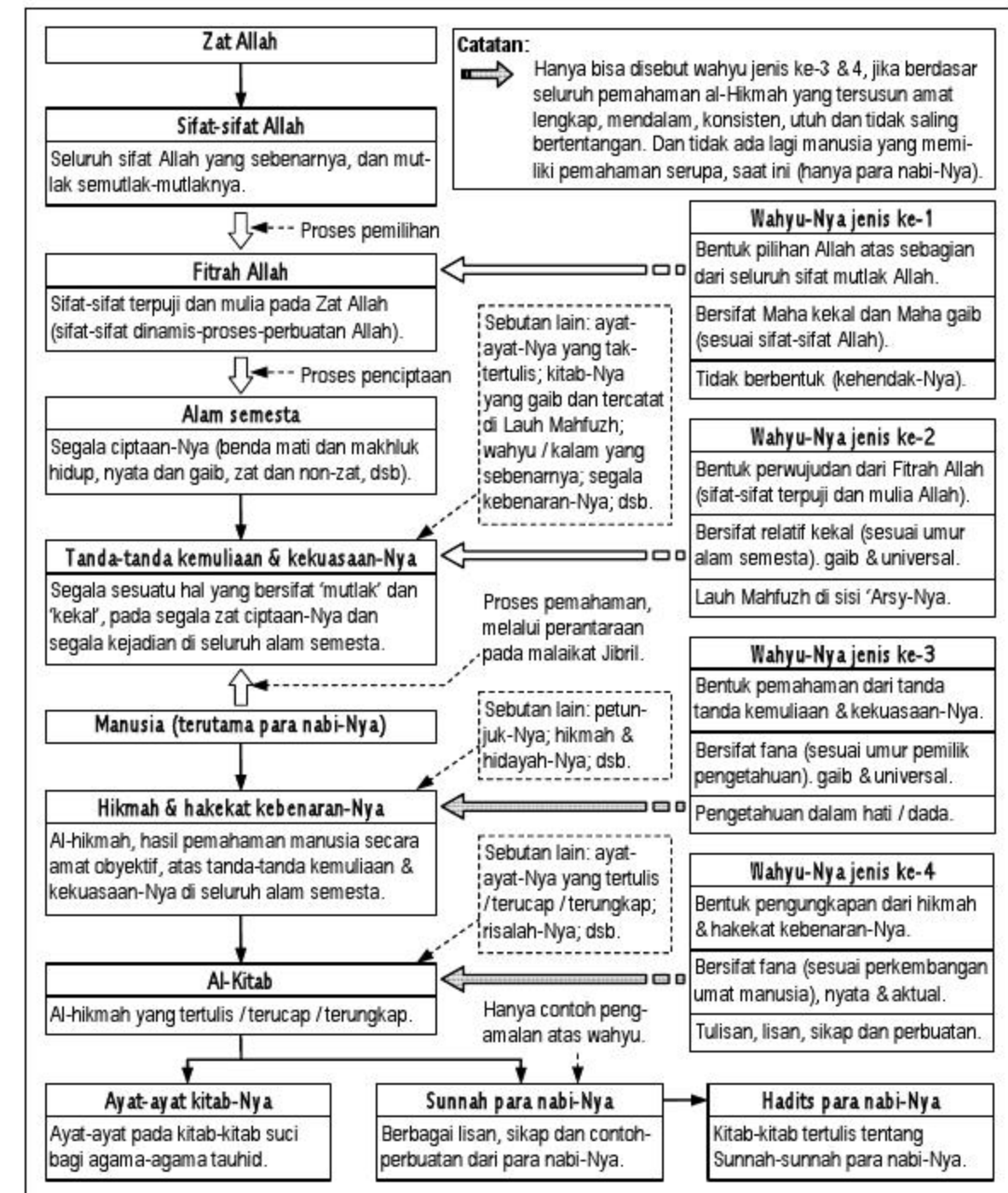
Keterangan gambar:

A. Wahyu-Nya jenis ke-1:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-1	
Sebutan dan uraian ringkas	"Fitrah Allah" Sifat-sifat dinamis-proses-perbuatan yang Maha terpuji dan Maha mulia pada Zat Allah. Ringkasnya: bentuk pilihan Allah dari seluruh sifat mutlak Allah.
Sebutan lain	Sifat-sifat terpuji dan termulia Allah.
Sifat wahyu	Bersifat 'Maha kekal' dan 'Maha gaib' (sesuai sifat-sifat-Nya), dan juga 'universal' ('nantinya' tergambarkan atau terwujudkan secara tersembunyi-gaib pada segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini).
Dari	Allah.
Ke	Allah (pilihan dan kehendak Allah sendiri).
Bentuk awal	Tidak berbentuk (hanya berupa sifat Allah). 'Seluruh' sifat 'mutlak dan kekal' pada Zat Allah.
Bentuk akhir	Tidak berbentuk (hanya berupa sifat Allah). 'Sebagian' dari seluruh sifat 'mutlak dan kekal' pada Zat Allah, yang hendak dipilih-Nya untuk ditunjukkan-Nya kepada segala zat ruh ciptaan-Nya, dalam 'rencana-Nya' bagi penciptaan alam semesta ini.
Tempat	Hakekatnya pada Zat Allah, Yang Maha Gaib. Namun pada perwujudannya 'nantinya', telah tersirat secara tersembunyi-gaib, melalui segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak dan kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta.
Tujuan	Agar segala zat ruh yang akan diciptakan-Nya 'nantinya', bisa mencari dan mengenal Allah, beserta segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Sekaligus agar tiap zat ruh ciptaan-Nya bisa menyembah Allah, Yang telah menciptakannya, dan bisa mengabdikan dirinya kepada Allah.
Catatan	Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah) yang telah tergambar pada Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik, yang hanya milik Allah), adalah hasil segala pemahaman nabi Muhammad saw atas sifat-sifat-Nya. Dengan berdasarkan Fitrah Allah itulah, manusia dan alam semesta ini diciptakan-Nya, bahkan juga agama-Nya yang lurus diturunkan-Nya (pada QS.30:30).

B. Wahyu-Nya jenis ke-2:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-2	
Sebutan dan uraian ringkas	"Tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya" Segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak dan kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta ini, sebagai hasil dari perbuatan Allah. Dan hanya Allah semata Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak dan kekal'. Ringkasnya: bentuk perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah) di seluruh alam semesta ini.
Sebutan lain	- Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis; - Kitab-kitab-Nya yang berwujud gaib (juga termasuk Al-Qur'an), dan tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya; - Wahyu, kalam, firman atau sabda-Nya yang sebenarnya; - Segala pengetahuan atau kebenaran-Nya; - Wajah-Nya; - dsb.
Sifat wahyu	Bersifat 'gaib' dan 'universal', dan juga relatif 'kekal' (hanyalah sebatas umur alam semesta ini, ataupun umur segala zat ruh ciptaan-Nya).
Dari	Allah.
Ke	Segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (atau segala zat ruh ciptaan-Nya).
Bentuk awal	Tidak berbentuk atau hanya berupa Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah).
Bentuk akhir	Alam semesta dan segala sesuatu hal di dalamnya, yang secara tersembunyi-gaib sekaligus pula mengandung atau menunjukkan Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah).
Tempat	Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, sebagai 'simbol' bagi tempat tercatatnya segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini. Lauh Mahfuzh dan 'Arsy-Nya itu justru berada di alam gaib.
Tujuan	Pengajaran dan tuntunan-Nya bagi segala zat ruh ciptaan-Nya (terutama bagi umat manusia yang telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi), agar bisa mencari dan mengenal Allah, beserta segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya.
Catatan	Segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten) di alam semesta ini, diyakini oleh umat manusia sebagai hasil dari perbuatan Allah, Yang Maha berkuasa dan Maha kekal. Karena pasti hanya Allah, Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sedangkan segala zat makhluk ciptaan-Nya pasti bersifat 'tidak mutlak' ('relatif' atau tidak pasti), amat lemah dan terbatas, ataupun 'tidak kekal' (tidak konsisten atau mudah berubah-ubah).

C. Wahyu-Nya jenis ke-3:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-3	
Sebutan dan uraian ringkas	"Hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-hikmah)" Tiap pengetahuan atau pemahaman pada tiap manusia, atas ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-Nya dan sunnah / hadits para nabi-Nya), dan juga atas ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' di seluruh alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), yang diperoleh secara 'amat obyektif dan mendalam'. Ringkasnya: bentuk pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, secara amat obyektif.

Sebutan lain	- Petunjuk-Nya; - Hikmah dan hidayah-Nya; - Makrifat; - dsb.
Sifat wahyu	Bersifat 'gaib' dan 'universal', dan juga 'fana' (hanyalah sebatas umur pemilik pengetahuannya).
Dari	Para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril).
Ke	Tiap umat manusia (terutama para nabi-Nya).
Bentuk awal	Segala sesuatu hal di alam semesta ini (segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian), yang bisa ditangkap oleh alat-alat indera 'lahiriah' pada tiap manusia (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dsb).
Bentuk akhir	Segala pengetahuan atau pemahaman pada tiap manusia, tentang berbagai kebenaran-Nya.
Tempat	Dalam dada-hati-pikiran tiap manusia pemilik pengetahuannya (terutama para nabi-Nya). Juga biasa disebut berada pada 'alam batiniah ruh', 'alam akhirat' atau 'alam pikiran' tiap manusianya.
Tujuan	Pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah.
Catatan	Segala informasi lahiriah yang telah ditangkap oleh alat-alat indera 'lahiriah' pada tiap manusia, pada akhirnya pasti diterima pula oleh alat indera 'batiniah'-nya (hati atau kalbu pada zat ruhnya). Namun pada alam batiniah ruh tiap manusia, justru juga pasti terdapat sejumlah para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), yang telah ditugaskan-Nya untuk selalu mengikuti, mengawasi dan menjaga tiap manusianya, tiap saatnya sepanjang hidupnya (termasuk dalam memberi segala pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah). Maka segala bentuk informasi batiniah pada hati atau kalbu tiap manusianya, selain yang berbentuk 'murni' dari hasil tangkapan alat-alat indera lahiriahnya, namun ada pula yang berbentuk 'tambahan' dari para makhluk gaib, yang berupa ilham-bisikan-godaan yang positif-benar-baik dari para malaikat (terutama malaikat Jibril), dan yang negatif-sesat-buruk dari para makhluk gaib lainnya (terutama syaitan dan iblis). Makin banyak pengalaman tiap manusia dalam mengamati dan mencermati segala sesuatu hal di alam semesta ini, maka makin banyak pula segala informasi batiniah (pengetahuan), yang bisa dimilikinya, karena para makhluk gaib memberi ilham-ilham, justru hanyalah berdasar segala pengetahuan dan pengalaman, dan juga berdasar arah kecenderungan pikiran manusianya sendiri. Tiap Al-hikmah bisa disebut suatu 'wahyu-Nya', hanya jika 'seluruh' Al-hikmah yang dipahami telah tersusun relatif 'sempurna' (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan). Dan juga pemahamannya menyangkut segala hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia (terutama hal-hal gaib dan batiniah). Jika hal-hal ini tidak terpenuhi, maka tiap pemahamannya justru tidak

	bisa atau tidak pantas disebut 'wahyu-Nya', tetapi tetap hanya disebut 'Al-hikmah', juga manusia pemilik pemahamannya tidak bisa disebut 'nabi-Nya'. Di samping itu para nabi-Nya mestinya juga amat konsisten mengamalkan tiap pemahamannya itu dalam kehidupannya sehari-hari (terutama dalam melayani umat). Umat manusia pada umumnya dalam memperoleh Al-hikmah, biasanya lebih banyak diilhami dari ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-Nya dan sunnah / hadits dari para nabi-Nya), namun relatif jarang dari mempelajari langsung ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya). Sedang para nabi-Nya dalam memperoleh Al-hikmah, sebagiannya diilhami dari ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-Nya dan sunnah / hadits dari para nabi-Nya terdahulu), namun sebagian terbesarnya justru dari mempelajari langsung ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis'. Al-hikmah hanya bisa diperoleh, jika tiap manusia telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relatif cukup banyak, luas dan mendalam, dengan cara banyak mengamati dan mempelajari segala sesuatu hal di alam semesta ini, serta relatif banyak menggunakan akalnya dalam bertafakur untuk memikirkan tiap kebenaran-Nya, terutama dalam hal pengetahuan dan pengalaman batiniah-rohani-spiritual (mengetahui hal-hal gaib dan batiniah). Dan hanyakah 'akal', satu-satunya alat-sarana pada zat ruh tiap manusia, yang bisa memilih, menelaah, menilai dan memutuskan, atas segala informasi batiniahnya, untuk bisa dianggapnya sebagai suatu pengetahuan baru, yang akan dipakainya lebih lanjut. Dengan akal dan keyakinan hati-nuraninya, manusia bisa membedakan antara ilham-ilham yang benar dan yang sesat dari para makhluk gaib. Sedang segala informasi tentang pengetahuan atau kebenaran 'relatif' pada hati-nuraninya yang telah membentuk keyakinan batiniahnya (termasuk dipakai oleh akal untuk melakukan fungsi-fungsinya), justru juga hasil dari segala olahan akal sebelumnya. Kecuali tentunya segala 'fitrah dasar' pada hati-nuraninya, yang hanya diberikan-Nya pada saat awal penciptaan zat ruhnya, di mana segala bayi manusia terlahir 'sama' (amat suci-murni dan bersih dari dosa).

D. Wahyu-Nya jenis ke-4:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-4	
Sebutan dan uraian ringkas	"Al-Kitab" Rangkuman atas seluruh pemahaman Al-hikmah tentang berbagai halnya, yang telah tertulis, terucap ataupun terungkap, khususnya untuk menjawab segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat manusia yang paling penting, mendasar dan hakiki. Ringkasnya: bentuk pengungkapan dari Al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), secara sederhana, praktis-aplikatif dan aktual.
Sebutan lain	- Ayat-ayat-Nya yang tertulis, terucap atau terungkap; - Risalah-Nya;

	- Dsb.
Sifat wahyu	Bersifat 'nyata', dan juga 'fana' dan 'aktual' (hanyalah sebatas tingkat aktualitasnya terhadap perkembangan kehidupan umat manusia).
Dari	Para nabi-Nya.
Ke	Umat-umat manusia lainnya (umat-umat para nabi-Nya).
Bentuk awal	Seluruh pemahaman Al-hikmah pada para nabi-Nya, yang telah tersusun relatif sempurna (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).
Bentuk akhir	Tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan dari para nabi-Nya (ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya dan sunnah / hadits para nabi-Nya).
Tempat	Kitab-kitab-Nya (Jabur, Taurat, Injil dan terutama Al-Qur'an) dan kitab-kitab hadits para nabi-Nya (terutama hadits Nabi).
Tujuan	Pengajaran dan tuntunan-Nya secara lahiriah.
Catatan	Al-kitab bersifat relatif terbatas, karena memang hanya sesuai dengan segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat manusia, pada jaman saat disampaikannya. Namun tiap Al-hikmah 'di balik' teks-teksnya, semestinya justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas waktu, ruang dan konteks budaya). Maka tiap Al-hikmah tentang sesuatu hal tertentu semestinya relatif 'sama' dari nabi ke nabi, dari umat ke umat, ataupun dari jaman ke jaman. Misalnya tauhid dari nabi ke nabi juga 'sama', yaitu "Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa". Kitab-kitab Hadits adalah bentuk tertulis dari sunnah-sunnah para nabi-Nya (segala tulisan di luar kandungan isi kitab-kitab-Nya), yang berasal dari para nabi-Nya sendiri, ataupun dari para pengikutnya (para perawi hadits), sebagai contoh pengamalan langsung atas wahyu-Nya.

Hal-hal di atas amat perlu dipahami, agar setiap ilham-bisikan-godaan dari para makhluk gaib itu (terutama melalui interaksi terang-terangan), tidak mudah dianggap sebagai 'wahyu-Nya' (ataupun suatu hal yang pasti 'benar'), seperti halnya kekeliruan yang dilakukan oleh sebagian 'nabi-nabi baru' (setelah nabi Muhammad saw), yang telah menganggap dirinya adalah 'nabi-Nya', ataupun menganggap 'bisikan' yang telah diterimanya adalah 'wahyu-Nya'.

Di samping tentunya, agar setiap umat Islam bisa benar-benar memahami tentang wahyu-Nya; serta transformasi perubahan bentuk wahyu-Nya, dari bentuk paling awalnya (Fitrah Allah), sampai bentuk paling akhirnya, yang biasa dikenal oleh setiap umat Islam (ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya, terutama ayat-ayat Al-Qur'an).

Baca pula topik **"Nabi Terakhir, untuk Seluruh Umat Manusia"**, tentang kemustahilan adanya nabi baru, setelah nabi Muhammad saw.

Keterbatasan bahasa tulisan dalam penyampaian wahyu-Nya

Dari perbedaan perwujudan dan perolehan pada kedua jenis wahyu-Nya pada QS.53:4, QS.6:145, QS.42:52 dan QS.42:51, tentang "wahyu-Nya yang diwahyukan, atau dibacakan" (wahyu yang diterima oleh Nabi dari malaikat Jibril, dan wahyu yang disampaikan oleh Nabi kepada umat), maka bahasa lisan dan tulisan yang dipakai pada setiap penyampaian wahyu-Nya, justru memegang peranan amatlah penting. Terutama agar hal-hal yang telah dipahami oleh para nabi-Nya (secara batiniah), justru bisa tepat sesuai pada saat disampaikan melalui lisan dan tulisan (perwujudan lahiriahnya).

Juga perlu diketahui, bahwa bahasa lisan dan tulisan pastilah memiliki berbagai keterbatasan, seperti:

Berbagai keterbatasan bahasa lisan dan tulisan, dalam penyampaian wahyu-Nya

- Jumlah halaman tulisan

  Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis itu mustahil akan bisa dituliskan seluruhnya ("tidak cukup dengan tinta beberapa samudera"). Dan bahkan bisa memerlukan ribuan lembar halaman tulisan, hanya untuk bisa mengungkap segala isi pikiran seorang manusia saja.

  Kesulitan yang serupa terjadi pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah rangkuman atas berbagai hal berdasar seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-hikmah), yang telah bisa dipahami oleh nabi Muhammad saw sepanjang hidupnya, dalam menjawab berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umatnya, terutama yang paling penting, mendasar dan hakiki
  Dan apabila seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dalam pikiran Nabi dituliskan semuanya, tentu kitab suci Al-Qur'an bisa terdiri dari belasan ataupun puluhan kali lipat daripada bentuknya sekarang.

  Bentuk 'rangkuman' itupun bisa dilihat dari bentuk ayat-ayat Al-Qur'an, yang relatif amat singkat, ringkas dan sederhana, namun kandungan isinya justru amat padat dengan makna-makna.

  Bahkan pada uraian poin di bawah, diketahui bahwa al-Hikmah memang kurang cocok untuk diungkap secara langsung kepada umat, yang lebih memerlukan pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual (seperti Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi). Sedangkan al-Hikmah bersifat

amat rumit, mendalam, tidak praktis-aplikatif dan universal.

- Kemampuan pengungkapan
  Biasanya ada jurang perbedaan antara keyakinan batiniah (atau pemahaman), dan tiap bentuk pengungkapan lahiriahnya (melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan), yang lebar ataupun hanya sempit saja perbedaannya.

  Hal-hal dalam pikiran biasanya belum tentu persis sama dengan hasil pengungkapannya secara lahiriah.

  Hal yang lebih ekstrim terjadi pada pengungkapan atas hal-hal gaib dan batiniah dalam Al-Qur'an, karena perbedaannya justru relatif amat jauh (perbedaan antara suatu "contoh-perumpamaan simbolik" dan "fakta-kenyataannya yang sebenarnya").

  Walaupun di lain pihak, kekayaan kosa-kata bahasa Arab cukup banyak menolong Nabi, dalam mengungkap seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) yang telah bisa dimilikinya, melalui seluruh ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

  Baca pula uraian pada poin di bawah, tentang "contoh-perumpamaan simbolik" dan tentang pengaruh kosa-kata bahasa.

- Keterbatasan pengungkapan
  Segala keyakinan batiniah (atau pemahaman) di dalam pikiran, biasanya berupa sesuatu bangunan pemahaman, yang relatif amat utuh, menyeluruh dan saling terkait aspek-aspeknya.
  Sebaliknya sesuatu keyakinan atau pemahaman yang tidak utuh, tidak menyeluruh atau tidak saling terkait aspek-aspeknya, justru pada dasarnya bukanlah keyakinan yang kuat dan kokoh.

  Demikian pula halnya dengan pemahaman atas agama-Nya yang lurus, yang justru meliputi segala aspek yang amat lengkap, utuh, menyeluruh dan saling terkait, tentang: Allah, alam semesta dan segala isinya, kehidupan segala makhluk-Nya, dan banyak lagi.

  Sehingga tiap pengungkapan atas isi bangunan pemahaman itu, yang justru hanyalah disampaikan melalui beberapa kalimat saja (relatif amat ringkas), melalui lisan dan tulisan, pastilah mustahil bisa langsung memberi gambaran yang jelas tentang keseluruhan bangunan pemahaman itu sendiri.

  Maka Al-Qur'an semestinya bisa dipahami oleh tiap umat Islam, dengan menelaah dan mempelajari seluruh ayatnya secara utuh dan menyeluruh, serta termasuk pula menelaah dan mempelajari

  seluruh penjelasan dan keterangan yang terkait, seperti: Hadits-hadits Nabi; Asbabun Nuzul (sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an); sejarah dan budaya umat-umat pada jaman para nabi-Nya; ijtihad dari para alim-ulama terdahulu; dsb.

  Dengan cara seperti itu, diharapkan Al-Qur'an tidaklah dipahami secara sepotong-sepotong, terpisah-pisah ataupun ayat per ayat.

- Contoh-perumpamaan simbolik bagi hal-hal gaib (tidak nyata)
  Segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik justru diperlukan pada kitab-kitab suci agama, khususnya agar bisa makin mudah dalam menjelaskan hal-hal gaib dan batiniah.

  Nabi Muhammad saw juga biasanya (atau bahkan hampir pasti) menjelaskan hal-hal gaib dan batiniah dalam Al-Qur'an, melalui segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik.

  Karena hal-hal gaib itu memang bukan hal-hal yang dibicarakan oleh umat, di dalam kehidupan nyatanya sehari-harinya. Bahkan istilah-istilah yang relatif 'asing atau baru', dan bersifat simbolik, justru diadopsikan ke dalam bahasa yang biasa dipakai sehari-harinya oleh umat, seperti: 'Allah', 'Maha', 'Malaikat' sampai 'Iblis', 'Surga' dan 'Neraka', 'Hari Kiamat', 'Takdir', dsb.
  Dan pada saat memakai istilah-istilah dari kitab-kitab agama itu, umat memang relatif jauh lebih sulit bisa menjelaskannya secara utuh dan lengkap, daripada pada saat menjelaskan tentang hal-hal nyata-fisik-lahiriah di sekitarnya.

  Jelas tentunya, sesuatu contoh-perumpamaan pasti bukan sesuatu fakta-kenyataan yang sebenarnya. Dan tentunya, Nabi bukanlah tidak mampu menjelaskan tentang hal-hal gaib itu, namun segala keterbatasan bahasa, waktu dan kemampuan penerimaan umat, yang membuat Nabi justru memilih menggunakan segala contoh-perumpamaan simbolik tersebut.

  Serta melalui segala contoh-perumpamaan itu diharapkan umat telah bisa merasakan sesuatu bentuk 'analogi atau pendekatan', terhadap hal-hal yang sebenarnya dimaksudkan.

  Di samping itu, pengungkapan melalui tiap contoh-perumpamaan itu bisa menjadi relatif jauh lebih sederhana, mudah dan ringkas.

- Kekayaan kosa-kata bahasa yang dipakai
  Koleksi kosa-kata pada suatu bahasa amatlah menentukan proses interaksi antar masyarakat pemakainya, justru sebaliknya budaya

masyarakat menentukan bentuk bahasa yang dipakainya, seperti diungkap dalam peribahasa “bahasa menunjukkan karakter suatu bangsa, dan bangsa menentukan bahasa yang dipakainya”.

Dalam hal bahasa yang dipakai dalam Al-Qur'an (bahasa Arab), memang relatif tidak ada masalah, karena amat kaya dengan tata bahasa dan makna.
Sedang bahasa dalam Al-Qur'an, berasal dari hasil percampuran berbagai bahasa yang dipakai oleh berbagai suku di tanah Arab pada jaman Nabi. Dan diketahui, Nabi adalah seorang pedagang yang biasa berkeliling ke berbagai daerah atau negeri, tentunya Nabi banyak bergaul dengan berbagai suku itu. Lagipula, bangsa Arab relatif amat menyukai kesusasteraan.

Bahkan sebagian dari para nabi-Nya terdahulu (sebelum Nabi), juga berasal dari tanah Arab, sehingga istilah-istilah keagamaan di dalam Al-Qur'an, memang telah berkembang sejak dahulu.

Lebih untungnya lagi, bahasa Arab tetap dipakai sebagai bahasa bagi penyiaran agama Islam di seluruh belahan dunia, sehingga makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada akhirnya menjadi relatif amat terjaga dari perkembangan jaman dan budaya.

Namun poin ini lebih bertujuan untuk berusaha mempertahankan dan menekankan pemakaian bahasa Arab, sebagai alat penyiaran agama Islam melalui lisan dan tulisan. Dan bagi bangsa-bangsa di luar tanah Arab, tentunya teks-teks bahasa Arab dari ajaran-ajaran agama-Nya semestinya tetap disertakan, di samping teks-teks terjemahannya dalam bahasa umat sehari-harinya. Sehingga jika sedikit-banyak ada kesalahan dalam penerjemahan atas teks ajaran-ajaran agama-Nya, maka umat bisa langsung mengoreksi atau membandingkannya dengan teks asli bahasa Arabnya.

- Hanya sesuai dengan konteks keadaan umat, ketika disampaikan
  Hal-hal yang bersifat universal relatif amat sulit bisa dijelaskan, sebagaimana halnya segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), ‘di balik’ teks-teks ajaran agama-Nya.
  Karena al-Hikmah itu mestinya bisa berlaku bagi umat terdahulu, umat sekarang ataupun bagi umat masa mendatang, sampai akhir jaman (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya).

  Maka cara yang paling logis dan mudah adalah segala al-Hikmah dirangkum dan dijelaskan dengan memakai bahasa yang umum dipakai dan mudah dipahami oleh umat pada sesuatu jaman, dan

tentunya sesuai dengan tantangan, kebutuhan dan persoalan umat pada saat itu, serta memakai segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik, dari kehidupan dan budaya umat sehari-harinya.
Selanjutnya, umat pada ‘setiap jamannya’ (melalui Majelis alim-ulamanya) bisa menafsirkan kembali, sesuai dengan tantangan, kebutuhan dan persoalan umat pada setiap jamannya sendiri.

Sekali lagi, untuk bisa memahami kembali segala al-Hikmah ‘di balik’ teks ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya umat amat perlu pula menelaah dan mempelajari seluruh penjelasan dan keterangannya yang terkait, seperti: Hadits-hadits Nabi, Asbabun Nuzul (sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an), sejarah dan budaya umat di jaman para nabi-Nya, ijtihad dari para alim-ulama terdahulu, dsb.

- Bisa dipahami oleh seluruh golongan umat
  Agama-Nya yang lurus adalah agama bagi seluruh umat manusia (dari segala jaman, segala suku-bangsa, segala golongan, segala jenis kelamin, segala tingkat pendidikan, dsb), serta agama-Nya yang lurus bukan hanya milik sekelompok ataupun segolongan umat saja.

  Namun terkait dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman umat atas ajaran-ajaran agama-Nya, secara garis besar dan sederhana, cukup dikelompokkan menjadi: umat yang awam (sebagian amat besar umat) dan umat yang berilmu (sebagian amat kecil umat).

  Pada dasarnya ajaran-ajaran agama-Nya berupa pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat relatif ringkas, sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat, bahkan tentunya agar bisa mudah dipahami dan diamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

  Sehingga ajaran-ajaran agama-Nya justru lebih banyak ditujukan bagi sebagian terbesar umat, yaitu umat-umat yang awam dalam hal ilmu-pengetahuan (termasuk ilmu-ilmu agama).
  Namun di lain pihak, dengan kemampuan ilmu-pengetahuannya, umat-umat yang berilmu ataupun para alim-ulama tetaplah cukup memadai bisa memahami segala rahasia di balik teks-teks ajaran agama-Nya (terutama Al-Qur'an dan Hadits), yang berupa segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).
  Sedangkan al-Hikmah itu sendiri bersifat amat rumit, mendalam, tidak praktis-aplikatif dan universal.

  Maka pada buku ini, penyampaian wahyu-Nya dalam Al-Qur'an

disebut memakai ‘bahasa pertengahan’, di mana umat-umat yang awam bisa memahami pada tingkat tekstual-harfiah saja, namun umat-umat yang berilmu dan para alim-ulama bisa memahami, pada tingkat hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Segala tingkat pemahaman umat yang berbeda-beda justru suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya di mana umat justru bisa mengikuti ajaran-ajaran agama-Nya, sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Sedangkan tetaplah hanya hak Allah Yang Maha mengetahui siapa yang pemahamannya paling benar, dan siapa yang pengamalannya paling baik.

Serta menjadi tugas penting bagi para alim-ulama ataupun para cendikiawan Muslim (terutama melalui Majelis ulamanya), untuk mengkaji dan memahami tiap al-Hikmah di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, lalu melahirkan ijtihad-ijtihad untuk bisa menjawab segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan aktual umat, pada tiap jamannya masing-masing.

- Pengaruh gender
  Sesuai dengan fitrahnya, tentunya ada perbedaan antara bahasa yang dipakai bagi kaum wanita dan kaum pria dalam kitab-kitab suci agama, terutama untuk bisa menjaga etika dan sopan-santun.

Selain itu, penyampaian tiap wahyu-Nya pada umumnya perlu dilakukan secara relatif amat sangat hati-hati, antara lain:

Berbagai catatan tambahan, dalam penyampaian wahyu-Nya

- Agar tetap terjaga konsistensi dan keutuhan seluruh kandungan isinya. Padahal diketahui, penyampaian wahyu-Nya justru telah berlangsung selama bertahun-tahun (seperti Al-Qur’an misalnya penyampaiannya sekitar 23 tahun).
- Agar tercakup lengkap segala keadaan, kebutuhan dan persoalan umat kaumnya, bahkan umat manusia keseluruhan, terutama atas segala persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.
- Agar mudah tetap terus diingat, untuk hal-hal yang amat penting, terutama agar umat bisa selalu ingat kepada Allah, juga kepada hal-hal yang amat perlu dilakukan ataupun dihindari.
- Agar tidaklah terlalu sering diulang persis sama, kecuali memang disengaja dan amat penting, serta terkait dengan berbagai topik yang relatif serupa, namun sedikit berbeda sudut pandangnya.
- Agar terjaga seni dan tata bahasanya, terutama agar umat relatif lebih senang membaca dan menghapalnya.

Hal-hal di atas itulah yang membuat amat kuat keyakinan pada buku ini, bahwa ‘bangunan pemahaman’ nabi Muhammad saw atas sebagian besar dari wahyu-wahyu-Nya, yang berupa berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), justru telah tersusun dengan relatif sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan), sebelum disampaikan kepada umat ataupun sebelum pernyataan kenabiannya, terutama yang menyangkut berbagai persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (disebut "kisah-kisah yang paling baik" pada QS.12:3).

Tentunya hanyalah dengan ‘bangunan pemahaman’ al-Hikmah yang tersusun relatif sempurna seperti itu di dalam pikiran Nabi, maka Nabi justru bisa memiliki keberanian dan keyakinan yang amat kuat, untuk menyatakan diri sebagai ‘nabi-Nya’, dan di lain pihaknya, umat kaumnya juga dengan amat yakin mau bersedia menjadi pengikutnya. Hal yang justru serupa pula terjadi pada para nabi-Nya lainnya.

Setelah pernyataan kenabiannya itu juga pada dasarnya wahyu-wahyu-Nya di dalam pikiran Nabi (berupa al-hikmah), hanya tinggal menunggu waktu yang relatif tepat saja untuk disampaikannya kepada umat kaumnya, dalam bentuk wahyu-wahyu-Nya yang relatif bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual (berupa al-kitab) sesuai dengan berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya sehari-harinya.

Dan sekali lagi, perubahan wahyu-wahyu-Nya dari berbentuk al-hikmah menjadi berbentuk al-kitab, tentunya justru amat tergantung kepada bahasa lisan dan tulisan yang biasa dipakai oleh umat sehari-harinya, pada saat wahyu-wahyu-Nya itu disampaikan.

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu (hai Muhammad) untuk (membaca) Al-Qur`an, karena hendak cepat-cepat (menyampaikan)-nya." - (QS.75:16)

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah, mengumpulkannya (ke dalam hati atau dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." - (QS.75:17)

"Apabila Kami telah selesai membacakannya (mewahyukan-nya), maka ikutilah bacaannya itu." - (QS.75:18)

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelas-annya." - (QS.75:19)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an de-ngan berbahasa Arab, agar kamu (hai manusia bisa) memahaminya." - (QS.12:2) dan (QS.43:3, QS.46:12, QS.41:44, QS.42:7, QS.39:28)

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya, kamu se-belum (Kami mewahyukan)nya, adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." - (QS.12:3)

Syaitan yang diusir dan diikat

Dalam berbagai keadaan tertentu, iblis, syaitan dan jin sering disebut "diusir dan diikat", seperti pada saat bulan Ramadhan; pada saat 1 / 3 malam terakhir, untuk shalat malam; pada saat setiap umat Islam sedang berdo'a; dan banyak lagi keadaan lainnya.

Pada dasarnya keadaan saat diusir dan diikatnya iblis, syaitan dan jin itu bersifat simbolik dan umum. Lebih tepatnya, suatu keadaan batiniah ruh tiap manusia (yang diusahakan oleh manusia itu sendiri), yang bisa membuat iblis, syaitan dan jin, 'tidak memiliki' kesempatan atau celah keleluasaan lagi, dalam berusaha menggoda manusianya.

Hal ini amat terkait dengan kekhusu'an tiap manusia, di dalam melakukan sesuatu amal-kebaikan ataupun menjalani hidupnya, sesuai dengan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya. Sehingga amatlah tertutup tiap celah kelemahan di dalam pikirannya, yang justru mudah dimanfaatkan oleh iblis, syaitan dan jin. Semakin tinggi keimanan tiap manusia, relatif semakin sedikit pula segala celah kelemahan itu.

Sehingga iblis, syaitan dan jin itu tidaklah 'diusir dan diikat' secara 'otomatis' dengan begitu saja, oleh para malaikat ataupun oleh Allah sendiri. Segalanya justru hanya berdasar usaha manusia, secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok, agar bisa membina suasana atau keadaan batiniah yang semakin positif di dalam kehidupannya sehari-hari (suasana yang 'Islami').

"Jembatan siratal mustaqim" dan filter batiniah ruh

Hal yang umum diketahui, "jembatan siratal mustaqim" adalah sesuatu jembatan pada Hari Kiamat, yang lebarnya hanyalah seukuran seperti rambut yang dibelah tujuh, sebagai satu-satunya tempat yang haruslah dilewati untuk menuju ke Surga. Sedang di bawah jembatan itu terdapat Neraka (suatu jurang yang sangat dalam, dengan api yang berkobar-kobar di dalamnya). Dan orang-orang yang memiliki tingkat

keimanan relatif amat tinggi, bisa mudah dan cepat melalui jembatan itu. Sebaliknya orang-orang tidak beriman pasti mudah terpeleset dan jatuh ke dalam jurang itu (Neraka).

Sekilas tampak jelas, bahwa pemahaman di atas hanya berupa suatu bentuk perumpamaan simbolik, karena justru amat mustahil ada seorang manusiapun, yang mampu menyeberangi jembatan seperti itu (setipis rambut).

Namun pemahaman pada buku ini, 'keadaan filter' pada alam batiniah ruh manusia, atas segala bentuk pengajaran dari para makhluk gaib, bisa pula dipahami sebagai 'jembatan siratal mustaqim' tersebut. Pemahaman inipun hanya untuk bisa menggambarkan, bahwa betapa amat sangat halusnya (tipis, tidak kentara) perbedaan antara kebenaran dan kesesatan. Maka suatu keburukan atau perbuatan dosa yang amat sederhana sekalipun, namun dengan secara sengaja dan terus-menerus dilakukan, justru bisa menjerumuskan manusia ke dalam api neraka.

Bahwa dosa kecil semacam itu cenderung melahirkan berbagai dosa lainnya (kecil ataupun besar, sengaja ataupun tidak), karena pada alam batiniah ruh pelakunya itu terbentuk pondasi 'keyakinan baru', yang justru membenarkan dosa kecil itu, sekaligus melupakan pondasi awalnya yang benar. Pergeseran keyakinan perlahan-lahan inipun bisa berlangsung terus-menerus sepanjang hidup pelakunya, dan akhirnya tanpa disadari justru telah bisa menjerumuskan pelakunya itu.

Tingkat keimanan itu (kemampuan melewati "jembatan siratal mustaqim") berupa keyakinan batiniah pada tiap manusia, untuk bisa memfilter atau memisahkan, antara hal-hal yang benar dan yang sesat. Makin tinggi tingkat keimanannya, relatif makin mudah pula baginya untuk bisa memfilter atau memisahkan antara sesuatu kebenaran dan sesuatu kesesatan, yang perbedaannya justru bisa amat sangat halus, tipis atau tidak kentara bagi mata batiniah manusia.

Perwujudan keimanan di atas tentunya bukanlah hanya sebatas pemahaman (hanya dalam pikiran semata), namun jauh lebih penting lagi justru dalam mengamalkan pemahaman itu sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Suatu pemahaman (keimanan batiniah) tanpa disertai pula dengan pengamalannya (keimanan lahiriah), sama halnya dengan pemahamannya yang justru masih relatif dangkal dan belum kokoh.

Hal inipun justru terkait dengan makna dari pernyataan, seperti "makin tinggi keimanan seseorang, relatif makin banyak pula cobaan atau ujian-Nya kepadanya", karena ia makin jelas bisa memahami dan memisahkan antara berbagai kebaikan yang semestinya diikutinya dan

berbagai keburukan yang semestinya dihindari ataupun ditolaknya.

Akhirnya tentunya makin banyak pula hal-hal yang semestinya perlu ia amalkan dalam kehidupannya sehari-hari (disebut pula makin banyak cobaan atau ujian-Nya), agar iapun tetap bisa menjaga ataupun mempertahankan keimanannya itu sendiri.

Wujud asli para makhluk gaib

Dari uraian-uraian di atas bisa dipahami, jika 'wujud asli' para makhluk gaib itu justru serupa seperti manusia, karena memang harus sesuai dengan manusia yang diberikannya pengajaran dan ujian-Nya. Di mana mereka juga terdiri dari berbagai: kedudukan, usia (dari bayi sampai lansia), bangsa (berragam bahasa), jenis kelamin (pria, wanita, bahkan banci), dsb.

Baca pula topik **"Ruh-ruh"**, tentang sifat-sifat zat ruh.

Namun dipahami pada buku ini, bahwa ruh para makhluk gaib relatif amat berbeda daripada ruh manusia, antara lain karena:

Berbagai perbedaan antara ruh manusia dan ruh para makhluk gaib

- Ruh para makhluk gaib umumnya dianggap relatif tidak bersifat menyatu dengan tubuh wadah, sebagai makhluk hidup utuh.
  Walau ada pula anggapan lainnya, bahwa segala zat ruh minimal memiliki tubuh wadah berupa materi 'terkecil', yang sekaligus materi pembawa energi dan penyusun sistem benda terkecil.
- Para makhluk gaib tidak memiliki nafsu (tepatnya nafsunya amat stabil), walau juga berakal sempurna seperti manusia. Sehingga mereka pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, sebaliknya manusia justru relatif belum tentu tunduk, patuh dan taat kepada-Nya (nafsu manusia justru relatif amat tidak stabil).
  Juga mereka relatif tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, sebaliknya manusia memilikinya. Tepatnya, mereka amat sangat konsisten dalam melaksanakan segala perintah-Nya.
- Para makhluk gaib relatif tidak mengalami ujian-Nya.
  Sebaliknya tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya justru relatif pasti mengalami ujian-Nya, secara lahiriah dan batiniah.
- Para makhluk gaib bisa hadir atau berada pada alam batiniah ruh manusia, dalam memberikan segala bentuk bisikan-ilham-godaan (benar dan sesat), sebaliknya manusia tidak bisa.
- Para makhluk gaib bisa mengetahui segala keadaan batiniah ruh

manusia (memori-ingatan, pengetahuan, pengalaman, pikiran dan perasaan, pahala dan dosa, dsb), sebaliknya manusia tidak bisa.
- Segala keadaan akhir tiap manusia pasti dihisab di Hari Kiamat, saat ruhnya meninggalkan dunia dan naik kembali kepada-Nya. Sedang para makhluk gaib justru tidak dihisab (termasuk syaitan dan iblis), karena mereka hanya melaksanakan tugas dari Allah. Bahkan iblis justru ditugaskan-Nya untuk 'membakar' manusia di Neraka (menghakimi dosa-dosanya pada alam akhiratnya).
- Para makhluk gaib selalu tinggal di Surga, sejak awal diciptakan-Nya sampai akhir jaman. Sedang tiap manusia hanya tinggal di Surga, sejak awal diciptakan-Nya ruhnya sampai sebelum mulai berusia akil-baliq (sebelum mulai melakukan dosa pertamanya).
  Selanjutnya justru tinggal pilihan dan kehendak tiap manusianya sendiri, dengan berusaha amat keras dan atas ijin-Nya, untuk bisa tinggal lagi di Surga di Hari Kiamat.

Cara-cara lain interaksi para makhluk gaib dengan manusia

Secara umumnya interaksi melalui suara bisikan para makhluk gaib itulah (secara terang-terangan ataupun terselubung), yang paling penting, karena memang paling 'efektif' dalam pemberian pengajaran meraka. Bahkan interaksi inipun sering disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti "bisikan syaitan dan iblis" dan "penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril, ke dalam hati para nabi-Nya".

Namun pada dasarnya, hampir semua hal-hal yang ada dalam benak pikiran manusia, bisa dipakai oleh para makhluk gaib itu untuk menyampaikan maksud pengajarannya (misalnya: ilmu-pengetahuan, nafsu-keinginan-semangat, pikiran-perasaan, memori-ingatan, intuisi-nalar-logika, dsb), maka bukan hanya suara bisikan secara sederhana, yang umumnya dipahami oleh umat, ataupun yang diuraikan di atas.

Baca pula topik **"Benda mati gaib"**, tentang alat-alat interaksi pada alam batiniah ruh.

Tetapi ada pula berbagai bentuk cara bernteraksi lainnya, yang juga relatif bersifat 'sepihak' (hanya pengaruh dari para makhluk gaib kepada manusia), misalnya:

- Gambaran dalam pikiran tentang berbagai hal (nyata dan semu), pada saat melamun (sangat sekilas ataupun lama). Juga gambaran-gambaran dalam mimpi saat tertidur.
- Bau-bebauan yang wangi, ataupun yang tidak enak.
- Sentuhan sangat halus pada kulit atau rambut.

- Goyangan, ketegangan, kedutan dan cubitan amat sangat halus di berbagai permukaan tubuh. Juga gatal-gatal di telapak tangan.
- Ketokan amat pelan dan halus di kepala, seperti suatu kehilangan kesadaran pikiran, dengan amat cepat dan amat singkat (hanyalah seper sekian detik).
- Dan banyak lagi hal-hal lainnya.

Juga diduga, interaksi antara para makhluk gaib dan manusia ada yang melalui medan energi secara fisik. Padahal diketahui, bahwa energi merupakan unsur pembentukan semua zat ruh. Namun medan energi inipun tak-terlihat dengan mata, dan hanya bisa dirasakan atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, yang memiliki kemampuan ilmu supranatural relatif amat tinggi.

Hal lainnya yang banyak disebut, seperti: sihir, santet, gedam, dsb, yang diduga memakai bantuan dari para makhluk gaib, untuk bisa mempengaruhi dan mencelakakan orang lain. Hal inipun justru tidak dikenal, tidak diajarkan, dan bahkan diharamkan dalam agama Islam.

Kalaupun sihir ada disebut dalam Al-Qur'an, justru hanya saat menceritakan kisah-kisah umat dan para nabi-Nya terdahulu, sebelum ada kedatangan nabi Muhammad saw. Hal inipun bukan berarti bahwa sihir diajarkan dalam agama Islam. Kedatangan nabi Muhammad saw justru untuk meluruskan aqidah seluruh umat manusia.

<u>Shalatnya para makhluk gaib</u>

Bahwa para makhluk gaib itu melakukan shalat, seperti yang dilakukan oleh manusia, ataupun berbeda dari cara shalat yang dikenal atau menurut pemahaman manusia. Selain karena mereka itu memang tidak memiliki tubuh wadah, juga karena mereka senantiasa tiap saat selalu tunduk, bertasbih dan selalu mengingat Allah.

Sedang manusia yang memang sangat banyak disibukkan oleh urusan-urusan duniawi (sebagai suatu cobaan atau ujian-Nya), sangat perlu disyariatkan-Nya untuk menyediakan sebagian dari waktunya (di antara berbagai kesibukannya itu), khusus bagi Allah, misalnya agar melakukan shalat wajib 5 waktu setiap harinya. Dan kewajiban inipun sebenarnya semata-mata hanya demi kemuliaan manusia itu sendiri, dan justru sama sekali bukanlah demi kepentingan Allah, Yang tidak memerlukan atau tidak tergantung kepada segala sesuatu.

Bahkan sebaliknya, para makhluk gaib itu justru setiap saatnya sangat sibuk dalam melaksanakan segala perintah atau urusan Allah, yang ditugaskan kepada setiap mereka masing-masing (malaikat, jin, syaitan dan iblis), seperti misalnya untuk: mendukung tetap tegak dan

kokohnya seluruh alam semesta, dengan cara 'mengawal' pelaksanaan aturan-Nya (sunatullah); menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah bagi tiap manusia, memberikan cobaan atau ujian-Nya secara batiniah; serta juga sangat tunduk, patuh dan taat melaksanakan segala urusan-Nya lainnya yang ditugaskan kepada mereka.

"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah, (Yang) kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." - (QS.24:41)

"dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,", "dan yang mendahului dengan kencang,", dan "dan yang mengatur urusan (Allah)," - (QS.79:3-5).

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ada pula disebut, tentang para makhluk gaib yang ikut shalat dan mengaji bersama para nabi-Nya. Pada dasarnya hal ini memang ada jelas terjadi dalam interaksi secara terang-terangan antara mereka dan para nabi-Nya. Karena mereka itu memang sering "mengikuti bacaan" shalat dan mengajinya para nabi-Nya, yang bisa jelas-jelas terdengar dari suara 'bisikan' mereka.

"Dan bahwasanya, tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (untuk mengerjakan shalat), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." - (QS.72:19)

"Katakanlah (hai Muhammad): `Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: `Sesungguhnya kami telah mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an yang menakjubkan," - (QS.72:1)

"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu (Muhammad), yang (datang untuk) mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an. Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata: `Diamlah kamu (kepada temannya, untuk ikut mendengarkannya)`. Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." - (QS.46:29)

<u>Pemahaman atas wujud asli para makhluk gaib</u>

Di dalam Al-Qur'an atau Hadits disebut pula, misalnya: nabi Muhammad saw telah bertemu langsung dengan malaikat Jibril, dalam wujud seorang pemuda; nabi Ibrahim as bertemu dua orang malaikat, yang datang membawa khabar, tentang akan lahirnya anaknya Ismail;

yang sekaligus membawa khabar tentang akan datang azab-Nya bagi umat kaumnya nabi Luth as; nabi Daud as bertemu dua malaikat yang berpura-pura memintanya bisa memutuskan sesuatu perkara mereka; istri dan anak nabi Ibrahim as bertemu iblis, dalam wujud seorang kakek tua, yang melarang rencana penyembelihan nabi Ismail as; dsb.

Pemahaman tentang wujud zat para malaikat, jin, syaitan atau iblis, yang pernah 'dilihat' oleh para nabi dan rasul-Nya di atas, juga "lebih penting" jika dipandang dari segi keberadaan "nilai perbuatan" mereka, berikut berbagai pengaruhnya bagi manusia (bukanlah pada hakekat "wujud zat" mereka). Karena hanya "nilai perbuatan" mereka itulah yang bisa diketahui atau dipahami oleh akal-pikiran manusia.

Sehingga para makhluk gaib yang menampakkan diri di dalam bentuk tubuh manusia, seperti halnya yang disebutkan di atas, adalah manusia biasa yang kebetulan menyampaikan 'berbagai nilai pelajaran tertentu' yang sangat penting kepada para nabi dan rasul-Nya, untuk kemudian bisa dijadikan contoh ataupun bahan pelajaran bagi seluruh manusia lainnya. Hal ini justru sesuai dengan aturan-Nya (sunatullah), dan segala penampakan lahiriah para makhluk gaib itu hanyalah suatu "contoh perumpamaan simbolik" semata.

Seperti halnya pula dengan seorang manusia yang menganggap manusia lain yang berperangai sangat buruk, sebagai "syaitan ataupun iblis" (bahkan dalam Al-Qur'an disebut "syaitan terdiri dari golongan jin dan manusia"). Serta manusia yang menganggap manusia lain yang telah sangat membantu kesulitannya, sebagai "malaikat penolong".

Di samping itu dari uraian-uraian di atas terungkapkan, bahwa 'wujud asli' dari para makhluk gaib itu memang serupa manusia, yang masuk dan hadir dalam pikiran manusia (pada alam batiniah ruhnya), untuk membisikkan segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya.

Hakekat pengajaran dan pengujian dari para makhluk gaib

Pada akhirnya dari berbagai uraian di atas, maka hal-hal yang paling penting mengenai para makhluk gaib, adalah "nilai perbuatan" mereka itu, sebagai bahan pengajaran dan ujian-Nya secara 'batiniah' bagi setiap manusia, bukan pada hakekat "zat-zat" mereka yang justru memang tidak tampak terlihat (gaib).

Serta serupa pula halnya dengan segala pengajaran dan ujian-Nya lainnya secara 'lahiriah', dari segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya yang ada di seluruh alam semesta ini (ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' ataupun 'tertulis'), agar setiap manusia bisa mencari dan mengenal Allah dan kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapat rahmat-Nya yang paling baik (segala kemuliaan hidup di Surga).

Hakekat setiap zat makhluk-Nya terletak pada 'ruh' dan 'nilai amal-perbuatannya'. Namun untuk memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada setiap manusia, agar sangat mewaspadai segala pengaruh godaan dari iblis, syaitan dan jin, maka tidaklah terlalu keliru tindakan para nabi-Nya yang seolah-olah juga melaknat zat para makhluk gaib itu, karena nama sebutan mereka justru bukan mengacu kepada 'zat' mereka yang memang gaib, namun kepada 'nilai perbuatan' mereka. Di samping itu pula, adanya 'laknat' itu memang menjadi resiko bagi mereka dalam menjalankan tugas-amanat dari Allah.

Bahkan penilaian yang 'sebenarnya' atas segala perbuatan para makhluk gaib itu, hanya hak Allah Yang Maha mengetahui dan Maha adil, Yang bisa menilainya, begitu pula terhadap segala balasan-Nya bagi mereka. Hal inipun persis serupa pada penilaian atas segala amal-perbuatan dari setiap manusia itu sendiri.

Syaitan yang berwujud manusia

Dalam Al-Qur'an juga disebut, "syaitan ataupun kawan-kawan syaitan, dari golongan jin dan manusia", dan telah pula diuraikan di atas bahwa hakekat nilai setiap makhluk-Nya terletak pada nilai segala amal-perbuatannya. Maka setiap makhluk-Nya (gaib dan nyata) yang sedang berbuat segala bentuk keburukan, pada dasarnya melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh syaitan. Sehingga makna dari "syaitan berwujud jin dan manusia", masing-masingnya adalah, "para makhluk gaib yang sedang membisikkan suatu keburukan" dan "manusia yang sedang berbuat suatu keburukan" (telah mengikuti godaan syaitan).

Dari kenyataannya, bahwa relatif sangat sedikit manusia yang terhindar dari suatu bentuk keburukan (dari yang amat ringan sampai yang amat berat), seperti halnya para nabi-Nya. Maka pada dasarnya hampir bisa dipastikan, setiap manusia pernah 'menjadi syaitan', atau pernah melakukan 'perbuatan syaitan' suatu saat sepanjang hidupnya. Hanya para nabi-Nya, yang memiliki kesempurnaan akhlak dan budi-pekerti, yang relatif bisa terhindar dari hal-hal semacam ini.

Pada dasarnya, besarnya pengaruh godaan dari "syaitan yang berwujud jin ataupun manusia" relatif sama saja. Karena pada syaitan yang berwujud jin atau gaib, pengaruh itu amat sangat halus, sehingga godaannya itu justru seolah-olah berasal dari hasil pikiran manusia itu sendiri. Dengan sendirinya juga menjadi amatlah sangat sulit dihindari atau ditolak, walau pengaruh mereka ini sebenarnya tidaklah memiliki kekuasaan yang 'memaksa'.

Sedangkan pada syaitan yang berwujud manusia (jelas tampak wujudnya) pada dasarnya mestinya mudah bisa dihindari dengan tidak bertemu dengan manusianya. Tetapi hal inipun relatif cukup sulit bisa dilakukan, jika selalu hidup selingkungan. Akhirnya relatif cukup sulit pula dihindari atau ditolak, jika manusia yang berbuat kemungkaran atau keburukan, memiliki kekuasaan yang 'memaksa' atas korbannya.

Maka relatif sulit bisa diukur, manakah bentuk pengaruh yang lebih berat untuk dihindari dan ditolak. Bahkan hal inipun tidak perlu diukur, karena pada akhirnya kesemuanya hanya akan kembali kepada tingkat keimanan setiap umat itu sendiri, dalam menghindari ataupun menolak setiap bentuk pengaruh syaitan tersebut. Berat atau tidaknya pengaruh itu sangat subyektif menurut penilaian masing-masing umat. Hakekatnya, setiap bentuk pengaruh itu adalah suatu bentuk ujian-Nya secara lahiriah dan batiniah, bagi setiap manusia yang terkait.

Bagi orang-orang yang 'mukhlis' (sangat berikhlas diri), setiap bentuk ujian-Nya bisa relatif mudah diatasinya dan bahkan darinyapun bisa diperolehnya berbagai hikmah-Nya, terutama karena mereka bisa menerima segala kehendak-Nya atas dirinya dengan amat lapang dada.

Hal yang sangat penting untuk diketahui, bahwa "syaitan yang berwujud manusia" (orang-orang yang berbuat segala kemungkaran), pada dasarnya hanyalah perlu diperangi jika mereka telah 'menzalimi' umat Islam. Di luar hal ini, maka sikap terbaik bagi setiap umat Islam, adalah tetap beramar ma'ruf nahi munkar (berusaha mengajak mereka kepada segala kebaikan dan juga mengingatkannya untuk menghindari segala keburukan). Pada dasarnya hanya inilah batas kewajiban bagi setiap umat Islam, jika mereka memang tidak 'menzalimi' umat Islam.

Sedang kezaliman itu sendiri adalah bentuk pemaksaan (secara lahiriah dan batiniah) yang sangat merugikan, serta sama sekali tidak ada sesuatupun cara bagi korbannya untuk bisa menghindar ataupun menolaknya. Usaha untuk bisa memerangi setiap bentuk kezaliman itu mestinya dilakukan umat Islam, secara proporsional dan sewajarnya saja, agar tidak melahirkan suatu kezaliman baru, sehingga semestinya diukur benar-benar dengan sangat cermat.

Bahkan pasti ada hukuman-Nya bagi setiap pelaku kezaliman, yang amat sangat berat dan setimpal (diancamkan-Nya dengan siksaan api Neraka yang amat sangat buruk pada Hari Kiamat).

Tugas-tugas khusus para malaikat

Ada berbagai nama sebutan bagi para malaikat, berikut tugas atau amanatnya masing-masing yang telah diberikan-Nya, yang secara

amat umum dan ringkas, antara lain:

Sebagian dari para malaikat, dan tugas-tugas khususnya		
- Jibril	:	Menyampaikan segala kebenaran-Nya atau wahyu-Nya.
- Mikail	:	Membagikan segala macam rahmat, rejeki atau karunia-Nya (lahiriah dan batiniah). Termasuk menurunkan air hujan.
- Izrail	:	Mencabut nyawa manusia.
- Israfil	:	Meniup sangkakala di Hari Kiamat.
- Ridwan dan Malik	:	Menjaga surga dan neraka.
- Rakid dan 'Atid	:	Mencatat segala amal-perbuatan baik dan buruk manusia.
- Munkar dan Nakir	:	Menanyai dan memeriksa manusia di alam kubur.
- Jabaniah	:	Menyiksa manusia yang berdosa di neraka.

Dari sebagian tugas di atas tampak jelas, bahwa para malaikat yang bertugas 'menegakkan' ataupun 'mengawal' pelaksanaan aturan-Nya (sunatullah) di seluruh alam semesta (terutama malaikat Mikail).

Sejalan itu pula, bahwa tugas-peran para malaikat itu memang sangat halus, tidak terlihat atau tidak kentara. Serupa seperti peranan malaikat Mikail, ketika membagikan rejeki-Nya dan menurunkan air hujan, yang seolah terjadi otomatis begitu saja. Bahkan para malaikat itulah yang memang mewujudkan segala kehendak ataupun tindakan-Nya di alam semesta ini ("ikut mengatur segala urusan-Nya"). [31)]

Sehingga perwujudan dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an, "bahwa Allah tidaklah akan pernah lelah dan terus-menerus dalam mengurus segala zat makhluk ciptaan-Nya", adalah Allah Yang Maha Sempurna telah mengutus sejumlah tak-terhitung para malaikat, untuk mengurus segala sesuatu urusan Allah di alam semesta ini, dan setelah selesainya penciptaan alam semesta ini (ringkasnya, menetapkan segala sesuatu halnya dan menciptakan tak-terhitung jumlah dan jenis atom dan ruh), maka lalu Allah kembali ke 'Arsy-Nya, yang sangat agung dan mulia.

"Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya ...." – (QS.16:10)

"dan (para malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,", "dan yang mendahului dengan kencang," dan "dan yang mengatur segala urusan (Allah)," – (QS.79:3-5)

"Sesungguhnya Rabb-mu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana), untuk mengatur segala urusan. …." – (QS.10:3)

Kecerdasan dan pengetahuan para makhluk gaib

Di dalam Al-Qur'an, malaikat Jibril juga disebut amat cerdas akalnya, serta paling mudah dirasakan oleh tiap manusia, adalah amat cerdasnya jin, syaitan atau iblis dalam menggoda manusia. Sehingga ujian-Nya kepada para malaikat itu setelah diciptakan-Nya Adam, untuk bisa menyebutkan "nama-nama benda", pada dasarnya hanyalah bersifat 'praktis' dan 'simbolik', sebagai "cara paling mudah" sekedar untuk bisa menunjukkan kelebihan Adam sebagai khalifah-Nya, dari segala makhluk lainnya.

Padahal sebagian para makhluk gaib itu justru ditugaskan-Nya, untuk selalu mengikuti tiap manusia tiap saatnya, sehingga mereka itu pastilah mengetahui pula segala hal yang bisa diketahui oleh manusia (termasuk mereka pastilah mengetahui pula "nama-nama benda" itu). Lagipula mereka diciptakan-Nya sebelum penciptaan tubuh Adam di Bumi, dan mereka hidup kekal pada alam ruh, sehingga para makhluk gaib itu pastilah memiliki pengetahuan yang justru amat sangat luas.

Hal yang sebenarnya terjadi adalah, para makhluk gaib tidak mengetahui seluruh rahasia dan rencana-Nya, termasuk pula tentang rencana-Nya dalam menunjuk umat manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi. Bahkan mereka tidak mengetahui awal penciptaan alam semesta ini, ataupun penciptaan diri mereka sendiri.

Bahkan dalam Al-Qur'an tidak disebutkan 'langsung', tentang ketidak-tahuan mereka terhadap "nama-nama benda" itu. [32)]

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama seluruhnya. Kemudian Allah menguji para malaikat, melalui firman-Nya: `Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika memang kamu (para malaikat) termasuk orang-orang yang benar (sangkaanmu tentang kemuliaan manusia)!`," – (QS.2:31)

"Mereka (para malaikat) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui, selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." – (QS.2:32)

"…, Allah berfirman: "Bukankah telah Kukatakan kepadamu (para malaikat), bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan"," – (QS.2:33)

Kekurangan manusia, dan ketundukan para makhluk gaib

Kelebihan pada manusia yang justru telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya, dibanding para makhluk gaib adalah, 'hanyalah' karena manusia memiliki 'nafsu' dan 'tubuh wadah', yang justru sangat sulit bisa dijelaskan segala keistimewaannya. Bahkan para malaikat telah memprotes tentang 'nafsu' itu, yang bisa berakibat manusia cenderung berbuat kerusakan di muka Bumi, ataupun bisa menjadikan manusia menghinakan dirinya sendiri.

Termasuk pula kehinaan pada 'tubuh wadah' manusia, yang sering disebut dalam Al-Qur'an, karena berasal dari "tanah lumpur liat yang berwarna hitam" ataupun "air yang hina" (air mani). Bahkan hal inilah yang menjadikan iblis tidak mau bersujud kepada Adam, yang telah diperintahkan-Nya. Maka timbulnya kesombongan iblis (karena merasa diciptakan-Nya dari api, sedangkan Adam dari tanah), justru sesuatu fakta dan memiliki dasar alasan yang relatif 'benar'.

Sehingga kesombongan iblis inipun bersifat simbolik, 'hanya' karena iblis juga tidak mengetahui seluruh rahasia dan rencana Allah, yang persis serupa halnya dengan kejadian pada para malaikat, tentang 'nafsu' manusia dan 'nama-nama benda' di atas.

"…. Mereka berkata: `Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi, dan akan menumpahkan darah (saling membunuh). Padahal (telah Engkau ciptakan) kami yang senantiasa selalu bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau`. Rabb berfirman: `Sesungguhnya Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui`." – (QS.2:30)

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya (anak keturunan umat manusia), dari saripati air yang hina (air mani)." – (QS.32:8)

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." – (QS.16:4)

Perbedaan yang sebenarnya antara para malaikat dan para iblis pada dasarnya 'hanyalah' masalah ketundukan mereka (mau bersujud ataupun tidak) kepada Adam (manusia), seperti yang diuraikan di atas. Namun alasan-alasan di sekitarnya, pada dasarenya 'hanyalah' bersifat simbolik dan praktis untuk bisa membedakan penugasan mereka, bagi

kepentingan manusia (menguntungkan ataupun merugikan).

Bahkan jika tanpa adanya iblis misalnya, manusia tidak akan bisa mengenal hal-hal yang bisa sangat merugikan kemuliaan dirinya. Keberadaan iblis, beserta segala kesesatannya, justru hanya sebagian dari rencana-Nya, untuk bisa menguji keimanan tiap manusia.

Tidak ada segala sesuatu halpun yang berada di luar kekuasaan Allah, Yang Maha kuasa. Tentunya Allah berkuasa pula atas iblis.

Keistimewaan manusia atas makhluk lain, dari kekurangannya

Terpilihnya manusia sebagai khalifah-Nya (penguasa di muka Bumi), justru karena ia memiliki berbagai 'kehinaan' di atas (memiliki nafsu yang bisa menghinakan dirinya, dan dari tubuh yang hina), yang sebenarnya sekaligus memberi sesuatu 'keistimewaan' bagi manusia. Karena dalam menghadapi berbagai ujian-Nya pada kehidupan dunia fana ini, manusia justru memiliki segala kebebasan (dengan akal) dan keinginan (dengan nafsu), misalnya "sampai akhir hidupnya, apakah manusia berkeinginan untuk memuliakan dan mensucikan dirinya (ruh atau jiwanya), dengan berusaha menjalankan segala amal-ibadah yang diperintahkan-Nya?".

Apabila dikaitkan pula dengan keadaan tiap ruh bayi manusia, yang terlahir sama-sama suci-murni dan tanpa dosa, maka hal itu bisa menjadi "apakah ia ingin untuk kembali ke fitrahnya yang suci dan mulia, seperti ketika kelahirannya?". Seluruh hasil usaha tiap manusia dalam mengatasi segala bentuk beban ujian-Nya, bisa menjadikannya menjadi makhluk-Nya yang jauh lebih mulia dibanding dengan segala makhluk-Nya lainnya, tetapi sebaliknya justru bisa lebih hina.

Di lain pihak, kebebasan, keinginan dan ujian-Nya seperti itu relatif tidak dialami oleh segala makhluk-Nya lainnya. Karena mereka justru ditugaskan-Nya, untuk bisa mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia, serta proses penggodokan atau pengujian manusia. Tetapi para makhluk gaib itu misalnya, mereka selalu tinggal di Surga, sejak awal diciptakan-Nya zat ruhnya sampai saat sekarang ini.

Tentunya segala kemuliaan manusia itu justru semestinya tetap diusahakan atau dicapainya sendiri, dengan semaksimal mungkin dan sebaik-baiknya berusaha mengikuti tiap pengajaran dan tuntunan-Nya, sesuai dengan keadaan, kemampuan dan pengetahuannya.

Para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia

Akhirnya, bagi tiap manusia terdapat sejumlah berbagai jenis para makhluk gaib yang tiap saatnya pasti selalu menjaga, mengawasi dan mengikuti (termasuk memberi segala pengajaran dan ujian-Nya).

Tetapi ada pula yang datang 'sementara' saja pada alam batiniah ruh manusia, seperti yang jelas terjadi pada interaksi 'terang-terangan'.

Di dalam Al-Qur'an, para malaikat yang sangat sering disebut mengikuti tiap umat manusia, adalah malaikat Rakid dan 'Atid, yang ditugaskan-Nya untuk mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk, sekecil ataupun sesederhana apapun bentuknya (sebesar 'biji zarrah').

Begitu pula iblis, syaitan dan jin, yang tiap saatnya sepanjang hidup tiap umat manusia, selalu menggoda pada alam batiniah ruhnya, ke arah segala bentuk keburukan atau kesesatan.

Pada dasarnya malaikat Jibril juga pasti selalu mengikuti tiap manusia, untuk menyampaikan berbagai kebenaran-Nya (pada aspek lahiriah dan batiniah), termasuk pula ketika malaikat Jibril membantu memilihkan tiap informasi tuntunan-Nya pada hati nurani manusianya, di dalam menilai segala sesuatu hal.

Namun hal ini tidaklah jelas disebut dalam Al-Qur'an, karena malaikat Jibril lebih khusus dikaitkan dengan tugas-tugasnya dalam menyampaikan wahyu-Nya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) bagi para nabi-Nya. Hal ini amat dimaklumi, karena segala kebenaran-Nya yang dipahami oleh manusia biasa pada umumnya justru relatif amat terbatas, maka 'kurang pantas' apabila disebut diperoleh dari malaikat Jibril, dan juga demi menjaga nilai kemuliaan wahyu-wahyu-Nya.

"Bagi (tiap) manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. ...." – (QS.13:11) dan (QS.72:26-28)

"Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),", "yang mulia (di sisi-Nya) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),", "mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." - (QS.82:10-12)

"tidak ada suatu jiwapun (diri), melainkan ada (malaikat-malaikat) penjaganya." - (QS.86:4)

"Dan Dia-lah Yang mempunyai kekuasaan tertinggi, atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian, kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." - (QS.6:61)

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah, Kami hadirkan baginya syaitan, maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." - (QS.43:36)

Lebih lanjut, ketundukan para makhluk gaib kepada-Nya

Dalam uraian-uraian di atas telah disebut, bahwa para makhluk gaib pasti tunduk, patuh dan taat dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Namun pada tabel berikut diungkapkan kembali rangkuman atas berbagai hal, yang menunjukkan ketundukan mereka kepada-Nya. Di mana salah-satu aspek dari ketundukan, adalah tingkat konsistensi dan keteraturan mereka yang amat tinggi di dalam melakukan berbagai hal (tepatnya, di dalam melaksanakan tugas-amanat yang diberikan-Nya), bahkan mereka selalu bersemangat, tanpa lelah ataupun tanpa tidur.

- **Pasti selalu mengawasi, menjaga dan mengikuti manusia.**
  Pasti selalu ada para makhluk gaib yang mengawasi, menjaga ataupun mengikuti tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya melalui alam batiniah ruhnya (alam pikiran atau alam akhiratnya), termasuk dalam mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk manusianya yang sebesar biji zarrah sekalipun (para malaikat Rakid dan 'Atid).

  "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya,", "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri.", "'Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan(nya), melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." – (QS.50:16-18)
  "Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),", "'yang mulia (di sisi-Nya) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),", "'mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." – (QS.82:10-12)
  "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah-Nya. ..." – (QS.13:11)
  "Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." – (QS.43:80)

- **Selalu memberi pengajaran kepada manusia.**
  Pasti selalu ada segala jenis pengajaran dari para makhluk gaib kepada tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya melalui alam batiniah ruhnya (memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk), bahkan termasuk pula ketika manusianya sedang bermimpi, mengantuk, melongo, melamun, dsb.

- **Selalu netral atau seimbang dalam memberi pengajaran.**
  Pasti selalu ada kenetralan atau keseimbangan segala pengajaran dari para makhluk gaib kepada tiap manusia (memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk). Bahkan para nabi-Nya dan orang-orang yang Mukhlis sekalipun juga pasti selalu mendapat godaan dari iblis dan syaitan, tetapi mereka telah relatif amat sulit bisa tersesatkan, melalui keimanan dan keikhlasannya yang telah amat tinggi. Sehingga merekapun bisa mendapat hikmah dan hidayah-Nya, yang lebih luas daripada manusia biasa umumnya.

  "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai suatu keinginan (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," – (QS.22:52)
  "... (Allah) menghilangkan dari kamu (kaum Muslimin) gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu, memperkuat keyakinan batiniah dan lahiriah)." – (QS.8:11)
  "Iblis berkata: `Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan, bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,", "'kecuali bagi hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka`." – (QS.15:39-40)
  "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka merekalah orang-orang yang merugi." – (QS.7:178) dan (QS.17:97, QS.18:17, QS.27:92, QS.39:41, QS.7:30)

- **Selalu saling bergantian dalam memberi pengajaran.**
  Pasti selalu saling bergantian saat para makhluk gaib itu memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan (silih-berganti antara ilham yang benar dan yang sesat, tanpa saling berebut). Hal inipun lebih jelas dalam interaksi terang-terangan dengan manusianya.

- **Selalu ada saat tertentu bagi pengajaran yang penuh hikmah.**
  Pasti selalu ada saat 1/3 malam terakhir tiap harinya, yang justru penuh dengan segala pengajaran yang mengandung hikmah (relatif tanpa terganggu oleh iblis dan syaitan). Hal inipun sesuai dengan saat yang dianjurkan oleh Nabi, untuk mengerjakan shalat tahajud ataupun shalat malam.

  "Hai orang yang berselimut (Muhammad),", "'bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya),", "'(yaitu) seper-duanya, atau kurangilah dari seper-dua itu sedikit,", "atau lebih dari seper-dua itu, Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan.", "'Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.", "'Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu`), dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." – (QS.73:1-6)
  "Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui, bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua-per-tiga malam, atau seper-dua malam atau seper-tiganya, ..." – (QS.73:20)
  "Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." – (QS.17:79) dan (QS.76:26, QS.51:17-18, QS.25:64, QS.39:9)
  "Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menjelaskan,", "'sesungguhnya, Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.", "'Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," – (QS.44:2-4) dan (QS.97:1-5)

- **Selalu tegak-kokohnya alam semesta.**
  Pasti selalu tegak-kokohnya alam semesta ini, sejak awal penciptaannya sampai saat ini (ataupun sampai akhir jaman nanti). Padahal diketahui, bahwa tak-terhitung jumlah para malaikat yang justru 'mengawal' pelaksanaan sunatullah (Sunnah Allah, lahiriah dan batiniah). Sedang di lain pihak, pelaksanaan sunatullah justru sama sekali tidak terganggu oleh iblis dan syaitan.

Sunatullah itu sendiri berupa segala aturan atau rumus proses kejadian, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), yang pasti berlaku untuk mengatur segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (gaib dan nyata, makhluk hidup dan benda mati), sesuai segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya (lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal).
Salah-satu sunatullah yang amat dikenal adalah 'hukum gravitasi', yang pasti berlaku tiap saatnya untuk bisa mendukung tegak-kokohnya alam semesta ini.

"…. (Begitulah) perbuatan Allah, Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. …" – (QS.27:88)
"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya),", '"dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk." – (QS.15:16-17)
"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan-Nya) …" - (QS.35:1)
"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan(-Nya di dunia)," - (QS.51:4)
"dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan(-Nya di dunia)," - (QS.79:5)
"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." - (QS.97:4)

- **Relatif tanpa memiliki segala kesibukan lahiriah.**
  Para makhluk gaib relatif hanya berupa ruh (relatif tanpa tubuh wadah fisik-lahiriah dan segala kesibukan lahiriahnya), sehingga mereka relatif sama sekali tidak memiliki segala nafsu-keinginan lahiriah-fisik-duniawi (nafsunya relatif tidak ada ataupun amat stabil). Nafsu-keinginan mereka semata-mata hanya untuk mengabdi kepada Allah.

  Hal ini didukung pula oleh amat sangat 'cerdas'-nya akal para makhluk gaib (seperti: malaikat Jibril bisa mengajari para nabi-Nya, iblis dan syaitan amat pandai menggoda manusia tiap saatnya, dsb). Maka para makhluk gaib justru amat mengetahui tentang berbagai kebenaran-Nya (memiliki keimanan lahiriah dan batiniah yang amat tinggi).

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya),", '"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya),", "yang mempunyai akal yang cerdas. …" – (QS.53:4-6)
"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam,", '"dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," – (QS.26:193)

"…. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya, dan tiada (pula) merasa letih.", '"Mereka selalu bertasbih malam dan siang, tiada henti-hentinya." – (QS.21:19-20) dan (QS.41:38, QS.2:30)
"Tiada seorangpun di antara kami (para malaikat), melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu (di sisi-Nya),", "dan sesungguhnya, kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah-Nya).", '"Dan sesungguhnya, kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." – (QS.37:164-166)
"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun, melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, lagi Maha Pengampun." – (QS.17:44) dan (QS.24:41)

- **Relatif amat terbatas dalam berinteraksi terang-terangan.**
  Relatif hanya amat sedikit dan terbatas jumlah manusia yang telah bisa berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib. Sedang interaksi seperti ini justru sesuatu bentuk ujian-Nya yang relatif amat berat bagi tiap manusia yang mengalaminya, seperti halnya kegoncangan batin amat luar biasa yang dialami oleh Nabi, saat pertama kalinya berinteraksi dengan malaikat Jibril (Nabi melihat 'wujud asli' malaikat Jibril).

  Hal ini juga menunjukkan, bahwa para makhluk gaib relatif hanya mengikuti aturan tertentu dalam berinteraksi terang-terangan dengan tiap manusianya (tidak serampangan atau tidak seenaknya, serta relatif hanya tertarik pada hal-hal tertentu saja yang dimiliki oleh manusianya).

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia menyeru Rabb-nya: `Sesungguhnya aku diganggu syaitan, dengan kepayahan dari siksaan`." – (QS.38:41)
"…. Dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.", '"sedang dia berada di ufuk yang tinggi.", "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,", "maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak), dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).", "Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan." – (QS.53:6-10)

- **Selalu bersemangat, tanpa lelah ataupun tanpa tidur.**
  Lebih jelas dalam berinteraksi terang-terangan dengan manusia, bahwa para makhluk gaib selalu bersemangat, tanpa lelah ataupun tanpa tidur, di dalam berkomunikasi dua arah 'tiap saatnya', melalui suara 'bisikan' mereka pada alam batiniah ruh manusianya (alam pikiran atau alam akhiratnya). Tentunya hal yang sama pasti terjadi pula dalam dalam berinteraksi terselubung (pasti selalu ada segala jenis ilham-bisikan-godaannya secara amat sangat halus, yang benar dan yang sesat).

Sekali lagi, hal-hal di atas secara tidak langsung menunjukkan, bahwa iblis dan syaitan sekalipun justru pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, khususnya dalam memberi segala bentuk ujian-Nya secara batiniah pada tiap manusia (memberi segala bentuk ilham-bisikan-godaan negatif-sesat-buruk). Walau hal ini justru bukan keredhaan-Nya bagi manusia untuk mengikutinya. Sama sekali tidak ada sesuatu hal yang di luar kekuasaan dan pengetahuan-Nya. Mereka hanya sarana bagi Allah, untuk bisa menguji keimanan tiap manusia.

"agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan (orang-orang) yang kasar hatinya. …" – (QS.22:53)

"Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka (orang-orang yang beriman), melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya ke-hidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." – (QS.34:21)

"Sesungguhnya Rabb-kamu (hai manusia) ialah Allah,
Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.
Lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya.
Dia menutupi malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat,
dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang
(yang juga pasti) tunduk kepada perintah-Nya.
Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah.
Maha suci Allah, Rabb semesta alam."
(QS. AL-A'RAAF:7:54)

".... Dan Kami ciptakan besi, yang padanya terdapat kekuatan yang hebat,
dan berbagai manfaat bagi manusia.
Dan supaya Allah mengetahui,
siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya.
Padahal Allah tidak dilihatnya.
Sesungguhnya, Allah Maha Kuat, lagi Maha Perkasa."
(QS. AL-HADIID:57:25)

V.C. Benda Mati Nyata

Gambaran umum semua benda mati di alam semesta

Segala hal yang bersifat 'nyata-fisik-lahiriah' di seluruh alam semesta ini, yang bisa ditangkap oleh alat-alat indera lahiriah manusia (termasuk pula dilihat melalui mikroskop, atau alat-alat lain), adalah "benda mati nyata" (biasa disebut "benda mati" atau "benda" saja).

Sedang "benda mati nyata" adalah zat ciptaan-Nya yang hanya tersusun dari Atom ataupun berbagai komponennya (partikel-partikel sub-atom), sebagai unsur-unsur yang paling elementer (paling kecil) pembentuk atau penyusun segala "benda mati nyata". Walau ada pula pemahaman lain, bahwa segala benda mati juga tersusun dari Ruh.

Baca pula topik **"Ruh-ruh"**, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

Namun hal di atas bisa diperkecualikan pada segala makhluk hidup nyata, yang sebenarnya juga berupa sesuatu benda mati (tubuh wadahnya), yang telah ditiupkan-Nya dengan zat ruh kehidupan. Dan setelah zat ruh itu dikeluarkan-Nya, maka jasad tubuh itupun akhirnya

bisa pula kembali disebut sebagai "benda mati nyata".

Bahkan cahaya, suara, panas, bau, udara, asap, listrik, magnet, dsb, yang tidak bisa diraba dengan tangan ataupun tidak kasat mata, juga termasuk "benda mati nyata", karena memang terkait langsung dengan atom dan berbagai komponennya. Walau hal-hal itu memang relatif amat jarang disebut sebagai 'benda', yang justru lebih diartikan sebagai "segala hal yang bisa dilihat atau diraba".

Secara umum, penciptaan atas segala hal yang bersifat fisik-lahiriah di alam semesta ini telah jauh lebih mudah, apabila dijelaskan dengan segala ilmu-pengetahuan modern pada saat ini. Karena hampir semua kejadian lahiriah telah bisa diungkap dan diformulasikan oleh para ilmuwan. Dengan kata lainnya, sunatullah dalam hal-hal lahiriah telah banyak yang bisa dipahami dan dikuasai oleh manusia.

Sebaliknya relatif belum banyak yang dipahami oleh manusia, dalam hal-hal batiniah, kecuali yang disebut dalam kitab-kitab agama. Di luar ini, hal-hal batiniah hanya diungkap secara relatif terbatas pada ilmu-ilmu psikologi dan filsafat, dengan berbagai keterbatasannya.

Maka uraian-uraian pada bab ini akan lebih mudah dipahami, jika dimiliki pula latar-belakang pengetahuan atau pemahaman yang cukup memadai, atas ilmu-ilmu fisik atau hukum-hukum alam (seperti ilmu-ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, dsb).

Dunia barat juga telah menerbangkan pesawat tanpa awak ke luar dari sistem Tata surya menuju ke ruang antar bintang, setelah pesawat serupa menjelajah ke planet Mars, komet dan ke Matahari, termasuk pesawat berawak ke Bulan. Kesemua hal ini juga bertujuan untuk bisa mempelajari berbagai kejadian di alam semesta ini.

Namun amat disayangkan pula, bahwa dunia barat justru amat mengabaikan kehidupan batiniah, yang justru jauh lebih hakiki bagi kehidupan manusia, terutama karena pemahaman masyarakat dunia barat, yang amat cenderung bersifat 'materialistik'.

Baca pula topik **"Sunatullah (sifat proses)"**.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya
- Proses penciptaan benda-benda mati - Proses penciptaan benda-benda langit - Proses penciptaan Bumi (tambahan) - Proses penciptaan gunung - Proses penciptaan air dan lautan

V.C.1. Proses penciptaan benda-benda mati

Perubahan energi alam semesta, sejak awal penciptaannya

Menurut hukum kekekalan energi, "bahwa energi tidaklah bisa dimusnahkan, tetapi energi hanyalah bisa diubah bentuknya ke bentuk lainnya". Sedangkan energi memiliki berbagai bentuk, seperti: energi gravitasi (potensial); energi panas (termal); energi gerak (kinetik); energi dalam (energi gerak partikel mikrokopis); energi suara; energi pegas; energi elektromagnetik; dsb.

Sehingga suhu alam semesta yang awalnya amat sangat panas (akibat "energi awal alam semesta"), telah berangsur-angsur menurun, karena hampir semua benda di alam semesta, bersifat menyerap energi panas dan mengubahnya ke bentuk energi lainnya, seperti diserap oleh berbagai atom, untuk mempercepat pergerakan proton dan elektronnya (berubah bentuk menjadi energi dalam).

Penyerapan energi panas juga bisa terjadi pada saat atom-atom saling berreaksi, agar bisa membentuk segala jenis senyawa-molekul, yang keadaannya lebih stabil. Maka semakin lama semakin berkurang pula, jumlah atom-atom bebas di alam semesta ini (atom-atom mandiri atau terpisah).

Kenyataannya pula saat ini, ruang angkasa yang berupa ruang hampa udara, kosong, dan menjadi bagian terbesar dari alam semesta ini, misalnya ada yang bersuhu sekitar -200 ^{o}C. Hal ini membuktikan, bahwa energi panas di alam semesta ini telah jauh berkurang (karena berubah ke bentuk energi lainnya), setelah milyaran tahun sejak awal penciptaan alam semesta ini, dari kabut ataupun dari sinar yang amat sangat panas, putih dan terang ("kabut atau sinar alam semesta").

Selain akibat adanya penyerapan energi secara mikro tersebut, berkurangnya energi panas ini juga karena berubah bentuk, antara lain menjadi: energi gravitasi benda-benda di sekitar benda langit; energi gerak revolusi dan rotasi benda-benda langit; energi yang dipakai oleh segala makhluk hidup nyata, untuk hidup, berkembang dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupannya; dsb.

Dengan makin berkurangnya panas atau suhu alam semesta ini, maka pergerakan bebas atom-atomnya, makin lama makin berkurang dan makin melambat. Serta makin banyak pula atom-atom yang telah mencapai keadaan suhu kestabilan relatifnya.

Pembentukan benda mati, setelah stabilnya keadaan energi

Sesuatu atom bisa disebut 'stabil', jika atom tersebut telah bisa berfungsi 'normal', sesuai sifat-sifat dasarnya, antara lain, atom inipun

mulai bisa berinteraksi secara 'normal' terhadap atom-atom lainnya, untuk membentuk molekul-senyawa. Hal ini akibat pergerakan semua proton dan elektronnya relatif stabil, sehingga usaha tiap atom untuk mengikat atom lainnya tetap bisa dipertahankan. Maka benda padat lebih stabil daripada benda cair (apalagi daripada gas), karena ikatan antar atom-atom pada benda padat memang jauh lebih kuat.

Juga pada keadaan suhu tertentu, tiap atom cenderung makin stabil, jika mengikat atom-atom jenis tertentu (sejenis atau berlainan), namun bisa kurang stabil, jika mengikat atom-atom jenis lainnya. Dan kestabilan semua ikatan itu tergantung kepada sifat-sifat tiap atomnya masing-masing.

Baca pula topik **"Atom-atom"**.

Selanjutnya molekul-molekul bisa saling berinteraksi, untuk membentuk 'butir' benda mati (benda terkecil yang bisa dilihat mata telanjang). Pada akhirnya seluruh benda mati yang ada di sekeliling (misalnya: dari pasir sampai bintang), adalah campuran sekumpulan butir-butir benda (sejenis ataupun berlainan, sedikit ataupun banyak).

Apabila seluruh bendanya hanya terdiri dari sejenis atom saja, maka biasanya disebutkan sebagai benda "murni" (emas murni, besi murni, nitrogen murni, oksigen murni, dsb).

Akhirnya dengan berbagai jenis ataupun sifat atom, yang telah ataupun belum bisa dikenal oleh manusia, maka diciptakan-Nya segala jenis benda mati yang ada di seluruh alam semesta, yang amat sangat kaya ragamnya (khasanahnya).

Termasuk pula ada berbagai benda mati tertentu yang disebut sebagai "zat-zat organik", yang apabila bercampur dalam komposisi dan keadaan tertentu, akan bisa menjadi benih dasar tubuh wadah dari segala makhluk hidup nyata, dan lalu ditiupkan-Nya dengan ruh-ruh kehidupannya. Walau hanya Allah Yang berkuasa menciptakan segala makhluk, beserta ruh-ruhnya.

Baca pula topik **"Makhluk hidup nyata"**.

Atom-atom Oksigen (O) dan Hidrogen (H) misalnya, dalam keadaan panas masih berupa atom-atom 'bebas', dan berbentuk 'gas'. Tetapi jika suhu lingkungannya berada di bawah suhu ±20^{o}C, maka atom-atom gas Oksigen dan Hidrogen itupun saling terikat (berreaksi) menjadi molekul uap air (H_2O), yang juga masih tetap berbentuk gas. Kemudian di bawah suhu ±22^{o}C, maka uap air bisa mulai mengembun membentuk butir air (berbentuk cairan). Kemudian jika di bawah suhu ±0^{o}C, maka butir air membeku membentuk butir es (berbentuk padat).

V.C.2. Proses penciptaan benda-benda langit

"Atom Pusat", cikal-bakal semua benda langit

Di alam semesta ini ada berbagai atom, yang disebutkan di sini sebagai 'atom-atom Pusat'. Atom Pusat ini memiliki massa jenis yang amat sangat besar, serta bisa stabil (berwujud padat) pada suhu yang amat sangat tinggi. Sehingga atom Pusat inipun memiliki gaya tarik gravitasi yang amat sangat besar pula, serta menjadi cikal-bakal bagi terbentuknya tiap benda langit, seperti: pusat galaksi, bintang, planet, satelit, dsb.

Benda-benda langit amat banyak macamnya, namun di dalam pembahasan pada buku ini hanya disebut beberapa saja, untuk contoh uraian ringkas prinsip proses kejadian atau penciptaannya.

Tentu saja atom-atom Pusat itupun memiliki massa jenis yang berragam, namun karena massa jenisnyapun memang termasuk yang relatif paling besar di alam semesta ini, maka pada pembahasan di sini tidak perlu dikelompokkan lagi menurut massa jenisnya.

Setelah suhu alam semesta ini turun mencapai suhu stabilnya sesuatu atom Pusat. Maka selama bergerak bebas atau acak melintasi alam semesta ini, atom Pusat inipun mulai mengikat atom-atom Pusat lainnya, yang bertumbukan ataupun berdekatan (bahkan bisa ratusan ataupun ribuan km, dengan gaya tarik gravitasinya yang amat besar itu). Maka mudah bisa dipahami pula, apabila antar atom-atom Pusat itulah yang paling cepat dan mudah saling bersatu ataupun berkumpul. Kemudian terbentuk berbagai molekul Pusat, butir benda Pusat dan benda Pusat (inti benda langit), seperti proses umum terjadinya benda, pada uraian-uraian di atas.

Setelah saling berinteraksinya antar atom-atom Pusat, di dalam wilayah jangkauan gaya tarik gravitasinya masing-masing, maka tiap benda Pusat itupun (atom, molekul, butir-butir benda Pusat), juga bisa 'menghisap' semua atom atau benda bebas lainnya, di dalam wilayah gaya tarik gravitasinya, yang akhirnya bisa membentuk segala macam benda langit.

Namun secara bersamaan, dengan semakin besar atau beratnya keseluruhan benda langit, maka semakin luas pula 'wilayah' yang bisa terpengaruh oleh gaya tarik gravitasinya, yang berupa suatu bola yang tidak terlihat (imajiner). Tetapi karena adanya interaksi antar benda-benda langit, maka bentuk wilayah ini tidak lagi berupa seperti suatu bola sempurna (agak bopeng pada berbagai bagiannya).

Sebagai suatu bintang, Matahari misalnya memiliki gaya tarik gravitasi sampai kepada planet Pluto (planet terjauh di dalam sistem Tata Surya), yang jaraknya 5,91 milyar km dari Matahari.

Perubahan ukuran benda langit

Ukuran tiap benda langit tergantung pada kekuatan gaya tarik gravitasinya. Juga tergantung pada kehadiran benda-benda langit di sekitarnya, karena benda-benda langit itu pasti saling 'berebut', untuk menarik semua atom bebas atau benda lainnya, yang berada di dalam jangkauan kekuatan gaya tarik gravitasinya masing-masing.

Fenomena di atas, diketahui banyak terjadi pada saat-saat awal perkembangan Bumi, misalnya dari adanya hujan-hujan meteor, yang diduga telah membunuh semua hewan purbakala (seperti Dinosaurus), puluhan juta tahun yang lalu. Hal ini juga ikut berperan membentuk kontur-kontur berkawah di permukaan Bumi ataupun bulan (tentunya berbeda daripada kontur kawah gunung berapi).

Jika ada benda langit berukuran kecil yang tidak bisa 'ditarik' oleh suatu benda langit lain yang berukuran lebih besar, serta kedua benda langit itu saling terkait jangkauan kekuatan gaya gravitasinya, maka benda langit berukuran kecil hanya akan bergerak mengitarinya, seperti: planet-planet mengitari Matahari; satelit yang mengitari suatu planet (misalnya Bulan yang mengitari Bumi); dsb.

Semakin lama ukuran tiap benda langitnya semakin stabil (atau semakin tidak mengalami perubahan besar). Demikian pula, semakin seimbang dan teratur pergerakan semua benda langitnya, sebagai hasil dari interaksi gaya tarik gravitasi antar benda-benda langit itu, setelah selama jutaan ataupun milyaran tahun, yang pada saat awalnya justru saling bergerak amat bebas.

Sekarang ini misalnya, jatuhnya meteor ke Bumi telah cukup jarang terjadi dan ukuran meteornya juga sangat kecil. Benda-benda langit itu juga telah memiliki pola gerakan yang tertentu dan teratur. Contohnya galaksi Bima sakti, Matahari dan Bumi tempat manusia berada, masing-masing memiliki gerakan tertentu terhadap pusat alam semesta ini, benda langit pusat orbitnya (gerak revolusi), dan terhadap pusatnya sendiri (gerak rotasi).

Baca pula topik **"Awal penciptaan alam semesta, dan elemen dasarnya"**, tentang teori 'big light' dan teori 'big bang'.

Pengaruh ukuran benda langit terhadap jenis-jenisnya

Benda-benda langit itu ada banyak macamnya, misalnya: pusat galaksi, bintang, planet, satelit, komet, asteroid, meteor, dsb. Salah-satu faktor terpenting penyebab terbentuknya berbagai macam benda

langit itu, adalah kekuatan gaya tarik gravitasinya masing-masing, yang sangat banyak dipengaruhi oleh ukuran dan sifat benda Pusatnya.

Di mana kekuatan gaya tarik gravitasi dari benda Pusatnya itu, biasanya sebanding dengan ukuran benda langit secara keseluruhan. Makin kuat gaya tarik gravitasinya, maka makin banyak pula benda lain di dekatnya, yang bisa terhisap ataupun terkumpul ke arah benda Pusat ini, dari atom-atom bebas, sampai benda-benda langit lain yang berukuran lebih kecil.

Seperti diuraikan pula di atas, gaya tarik gravitasi dan ukuran benda langit itupun saling mendukung, dari tingkat yang sangat tinggi pada awal pembentukan benda langit, sampai ke tingkat yang makin menuju kestabilan (bentuknya tidak banyak berubah lagi).

Ukuran keseluruhan benda langit itupun (serta ukuran benda Pusatnya), juga memiliki implikasi langsung terhadap bentuk fisik dan sifat benda langit itu sendiri. Menurut ukurannya, maka secara garis besar berbagai macam benda-benda langit bisa digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu:

V.C.2.a. Berukuran besar (pusat galaksi dan bintang)

Bentuk umum dan susunannya

Bentuk fisik dari pusat galaksi dan bintang secara umum sama, yaitu berupa bola api raksasa, dan memiliki pola gerakan yang teratur. Walau demikian, pusat galaksi memiliki ukuran yang jutaan ataupun milyaran kali lipat lebih besar dari ukuran bintang. Sehingga pusat galaksi bisa menjadi induk atau pusat gerakan revolusi bagi sejumlah sangat banyak bintang, yang membentuk sesuatu sistem galaksi (atau gugusan bintang, yang bisa terdiri dari milyaran bintang). [33)]

Galaksi Bima Sakti tempat Bumi berada, misalnya, memiliki sekitar 100 s/d 200 milyar bintang, dan Matahari adalah sebagai salah-satu anggotanya, yang bergerak mengitari pusat galaksi Bima Sakti, dengan periode revolusi 225 juta tahun sekali, dan dengan kecepatan revolusi 2.150 km/detik.

Bentuk pergerakannya

Gerakan revolusi bintang-bintang itu pada biasanya berbentuk lingkaran sempurna ataupun lingkaran ellipstis (agak sedikit lonjong), terhadap pusat galaksinya. Sedangkan gerakan pusat galaksi itu sendiri belum bisa dideteksi manusia, serta belum diketahui pula di mana atau terhadap apa pusat pergerakannya?.

Namun secara teoretis dari berbagai uraian di atas, justru bisa diperkirakan, bahwa pola pergerakan pusat galaksi semestinya serupa

bintang, tetapi barangkali berrevolusi terhadap "pusat alam semesta".

Struktur umum lapisannya

Bola api itupun terjadi, karena benda Pusatnya memiliki gaya tarik yang amat sangat kuat, maka sangatlah banyak pula benda-benda lain yang bisa terkumpul di sekeliling benda Pusat ini. Padahal benda-benda yang ditarik atau dimampatkan amat kuat seperti itu, akan bisa menimbulkan tekanan yang amat sangat besar. Selanjutnya hal inipun menimbulkan suhu atau panas yang amat sangat tinggi pula.

Bahkan suhu yang amat sangat tinggi ini bisa mencapai titik lebur atau titik uap, dari hampir semua benda pada lapisan-lapisan di sekeliling benda Pusat, sehingga pada sebagian besar permukaannya justru tersusun dari cairan ataupun gas. Walau benda Pusatnya sendiri tetap berbentuk padat, karena titik leburnya yang amat sangat tinggi.

Suhu pada inti pusat dari Matahari misalnya, sekitar 14 juta ^{o}C, sedang pada permukaan terluarnya sekitar 5.500 ^{o}C. Dan Bumi lebih padat 4 sampai 5 kali daripada Matahari.

Proses pembentukan energi panas radiasi pada bintang

Selain akibat dari tekanan yang amat sangat besar itu, suhu di permukaannya bisa bertahan tetap tinggi, juga karena terjadi ledakan nuklir dan hidrogen, yang bisa menimbulkan energi panas radiasi yang amat sangat besar. Hal ini sebagai hasil dari reaksi berantai thermo-fusi nuklir antar segala atom atau unsurnya, yang sangat kaya dengan zat-zat bahan bakar nuklir, yang telah ‘terkumpulkan’ sejak dahulu.

Sedangkan reaksi nuklir itu terjadi akibat dari amat tingginya pergerakan bebas atom-atomnya (karena suhunya yang amat tinggi), yang juga amat memungkinkan tumbukan amat cepat antar atomnya, sehingga terjadi reaksi pembelahan atom secara berantai dan alamiah. Hal inipun akhirnya ditiru oleh manusia untuk membuat bom nuklir.

Pada Matahari misalnya, reaksi thermo-fusi nuklir bisa terjadi pada suhu sekitar 14 juta ^{o}C, dengan mengubah 4 atom Hidrogen (H), menjadi 1 atom Helium (He), di mana tiap detiknya ‘terbakar’ 600 juta kg Hidrogen.

Sumber energi bagi kehidupan di sekitarnya

Pancaran (radiasi) energi panas dari segala ledakan nuklir yang terjadi pada pusat galaksi ataupun bintang, justru amat penting sekali sebagai sumber utama energi bagi segala kehidupan makhluk pada planet-planet di dalamnya. Seperti energi panas radiasi sinar Matahari yang sangat penting bagi kehidupan di planet Bumi.

Adakah kehidupan seperti manusia pada planet-planet lainnya

(pada bintang-bintang yang lainnya), yang keadaannya serupa dengan di Bumi (sesuai bagi kehidupan makhluk)?. Sejauh ini belum ada yang mengetahui, tentang adanya makhluk angkasa luar tersebut.

Uraian sederhana atas peran energi panas pada bintang, adalah tumbuhan secara umum tidak bisa hidup dan tumbuh besar, bila tidak mendapat energi panas sinar Matahari (secara langsung ataupun tidak) untuk terjadinya proses fotosintesa pada daunnya. Sedangkan manusia dan hewan hidup dari memakan tumbuhan (secara langsung ataupun tidak), yang di dalamnya ada terkandung energi untuk perkembangan tubuhnya, maupun untuk melakukan segala aktifitas kehidupannya.

Sementara ruh sebagai dasar yang paling penting (elementer) pembentuk kehidupan segala makhluk, selain mendapatkan energi dari tubuh wadahnya (bagi makhluk nyata), bahkan bisa hidup dari energi yang ada di seluruh alam semesta ini (bagi makhluk gaib).

Tiap zat ruh, termasuk zat ruh para makhluk gaib, justru hanya memerlukan energi yang amatlah sangat sedikit saja untuk bisa hidup, sehingga ruh-ruh bisa terdapat di mana-mana di alam semesta ini.

Keadaan energi di alam semesta

Bahkan ruang angkasa yang berupa ruangan hampa udara atau kosong di antara benda-benda langit, yang bersuhu sangatlah dingin sekitar -200 ^{o}C, justru masih dianggap panas (masih memiliki energi panas). Sedang keadaan tanpa energi atau beku 'mutlak' hanya terjadi pada keadaan yang mencapai "suhu nol mutlak" menurut skala derajat Kelvin (0 ^{o}K = -273 ^{o}C). Hal ini seperti keadaan di mana atom-atom bahkan relatif tidak bisa bergerak sama-sekali.

Secara teoretis, keadaan "suhu nol mutlak" itu (0 ^{o}K) tidak ada di seluruh alam semesta ini, karena misalnya pastilah ada cahaya (atau energi) dari bintang yang sampai padanya. Dan pada prakteknya, para ilmuwan tidaklah pernah bisa meniru atau mensimulasikan keadaan "suhu nol mutlak" itu, tetapi hanya bisa berusaha mendekatinya. Skala 0 ^{o}K (nol mutlak) itu justru pada dasarnya hanya hasil perkiraan secara teoretis saja, serta belum menunjukkan "suhu nol mutlak sebenarnya".

Keberadaan energi di ruang angkasa itu juga jauh lebih mudah dipahami, dengan mengetahui amatlah sangat luasnya pengaruh energi gaya tarik gravitasi benda-benda langitnya. Energi gaya tarik gravitasi Matahari misalnya, mencapai planet terluarnya (Pluto) yang berjarak 5,91 milyar km. Bahkan komet dalam sistem tata surya ini, ada yang jarak lintasan terjauhnya dari Matahari jauh melebihi lintasan Pluto.

Lebih jauh lagi, dengan memahami pengaruh dari pusat-pusat

galaksi, yang bisa meliputi ratusan milyar bintang. Ringkasnya lagi, tiap ada benda sekecil apapun, maka di situ pula pastilah ada energi.

Bintang mati dan "black hole" (lubang hitam)

Dari hasil pengamatan para ilmuwan, ada pula bintang-bintang yang diketahui telah mati (tidak memiliki sinar lagi). Bintang-bintang mati inipun secara umum lebih dikenal sebagai "lubang hitam" (Black Hole), yang memiliki gaya tarik gravitasi yang sangat tinggi, sehingga sinar yang melewatinya, bahkan bisa sedikit berbelok arah (tidak lurus sempurna).

Pada beberapa tulisan, bintang mati tersebut bisa berbeda dari "lubang hitam" (Black Hole), karena bisa berupa "bintang Neutron". Namun dipahami di sini, bahwa keduanya pada dasarnya relatif serupa (relatif hanya berbeda pada ukuran dan sifat benda Pusatnya).

Bintang mati itu bisa terjadi, karena pada tiap adanya ledakan nuklir di permukaannya, sebagian dari unsur-unsurnya akan terpancar ke luar, lalu ukurannyapun akan berangsur-angsur semakin berkurang pula. Pada akhirnya semakin berkurang jumlah dari ledakan nuklirnya, karena berbagai macam unsur-unsurnya yang justru bisa menimbulkan terjadinya ledakan nuklir, ikut berkurang pula sampai 'habis'.

Sementara unsur-unsur yang terpancar itu justru 'tertangkap' oleh benda-benda langit di sekitarnya. Serta tidak ada lagi atom-atom bebas ataupun benda-benda langit kecil di sekitarnya, yang masih bisa 'dikumpulkan' oleh bitang mati atau "lubang hitam" (Black Hole) itu.

Semakin lama ukuran dari Matahari sebenarnya juga semakin berkurang, walau umurnya diperkirakan masih ratusan ribu tahun lagi. Amat kuat dugaan, bahwa saat inilah (Matahari menjadi bintang mati) sebagai akhir dari kehidupan umat manusia di Bumi ini (akhir jaman), jika umat manusia memang belum bisa pindah untuk hidup di planet-planet pada bintang-bintang lainnya (di luar sistem Tata surya).

Data-data umum bintang Matahari

- umur Matahari .... 4,7 milyar tahun
- diameter pusat Matahari .... 175.000 km
- diameter ekuator Matahari .... 1.392.000 km
- massa Matahari .... 1,98649 x 10^{27} ton
  .... = 332.946 x massa Bumi
  .... = 99% isi tata surya
- volume Matahari .... 1.303.600 x volume Bumi
- gravitasi Matahari .... 27,90 x gravitasi Bumi
- kerapatan Matahari .... 1.409 x kerapatan air
- suhu permukaan Matahari .... 5.500 ^{o}C

- suhu pusat Matahari .... 14 juta °C
- jarak rata-rata dari Matahari ke Bumi .... 149.598.500 km
- jarak rata-rata dari Matahari ke pusat Bima sakti .... 30.000 thn cahaya
- periode revolusi Matahari mengitari pusat Bima sakti .... 225.000.000 thn .... (= 1 thn kosmis)
- kecepatan Matahari mengitari pusat Bima sakti .... 2.150 km/detik
- periode rotasi Matahari rata-rata .... 25,380 hari
- lama waktu cahaya Matahari sampai ke Bumi .... 499,012 detik .... (= 8,3 menit)

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

V.C.2.b. Berukuran sedang (planet dan satelit)

Bentuk umum dan susunannya

Bentuk fisik planet dan satelit secara umumnya serupa, berupa bola padat dan dingin, serta memiliki pola gerakan yang cukup teratur. Planet secara umum relatif lebih besar daripada satelit. Serta keduanya merupakan anggota dari sistem bintang, tetapi satelit juga anggota dari sistem planet.

Misalnya, matahari memiliki 9 buah planet, yang diurut makin menjauh dari Matahari, yaitu: Merkurius, Venus, Mars, Bumi, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto. Bumi ini bergerak mengitari matahari pada periode revolusi 365,256 hari sekali, pada kecepatan revolusinya rata-rata 29,79 km/detik.

Bentuk pergerakannya

Karena planet dan satelit ukurannya relatif sangat besar, maka bisa memiliki interaksi gaya tarik gravitasi yang cukup kuat terhadap bintangnya dan planet-planet lainnya, sehingga kecepatan pergerakan revolusi planet dan satelit relatif lebih stabil. Serta gerakannya secara umum berbentuk lingkaran yang sempurna ataupun lingkaran ellipstis (agak lonjong).

Terkait hal ini, satelit yang justru berukuran tidak terlalu jauh di bawah planet (misalnya Bulan kira-kira ¼ x planet Bumi), biasanya terperangkap ke dalam pengaruh kuatnya gaya gravitasi suatu planet yang terdekat dengannya, dan berrevolusi mengitari planet itu.

Bentuk awalnya

Proses awal pembentukan planet ataupun satelit, relatif serupa seperti bintang, yaitu berupa bola api (seperti Matahari saat ini), tetapi ukuran awalnya justru jauh lebih kecil daripada bintang, karena benda Pusatnya memiliki ukuran dan gaya gravitasi yang memang jauh lebih kecil, sehingga tekanan dan suhunyapun juga jauh lebih kecil.

Suhu yang seperti itu juga tidak memungkinkan adanya reaksi

bagi terjadinya ledakan nuklir pada planet (sebaliknya pada bintang dan pusat galaksi), Akibat suhu yang relatif cukup dingin pada planet misalnya, maka permukaannya ataupun bagian-bagian lapisan lainnya, makin mudah dan makin banyak pula yang membeku menjadi padat.

Misalnya, suhu pada pusat Bumi sekarang ini sebesar 3.000 °C sampai 7.000 °C, sedang pada permukaan terluarnya sebesar ±22 °C. Sebagai contoh, atom Besi (Fe) memiliki titik leleh ±1536 °C dan titik uap ±3000 °C. Suhu permukaan terluar Matahari sekitar 5.500 °C.

Proses pendinginan dan pembentukan lapisan permukaan

Pendinginan pemukaannyapun telah makin dipercepat, dengan terjadinya hujan yang terus-menerus, ketika atmosfir benda langitnya telah makin dingin pula, di mana atom-atom gas Oksigen (O) dan gas Hidrogen (H) yang ada di atmosfirnya, bisa berreaksi membentuk air hujan. Namun pada awalnya, air hujan justru juga langsung menguap kembali ke atmosfirnya (udara), setelah mendinginkan permukaannya yang memang masih relatif panas.

Siklus air hujan seperti itu berlangsung sangat lama dan terus-menerus, (diperkirakan bisa berlangsung sekitar ribuan ataupun jutaan tahun), sampai suhu pemukaannya tidak bisa lagi menguapkan semua airnya, karena suhunya makin dingin dan menuju keseimbangan. Dan akhirnya intensitas terjadinya air hujan makin berkurang pula, sampai seperti keadaan air hujan saat ini di Bumi.

Baca pula topik **"Proses penciptaan air dan lautan"**.

Siklus air hujan yang sangat lama itu justru membentuk lapisan tanah atau pasir di permukaan Bumi, karena siklus panas dan dingin yang berulang terus-menerus, yang telah membuat terpecah-belahnya benda-benda padat di lapisan permukaan Bumi, bahkan bisa berubah menjadi debu yang sangat halus (menjadi tanah).

Hal inipun juga menjelaskan, mengapa makin besar dan padat benda, jika makin dekat ke arah pusat Bumi, serta jika makin dekat ke dasar laut, karena makin lama terjadinya siklus air hujan yang dialami lapisan Buminya, makin halus pula ukuran butir bendanya. Selain itu, jika makin rendah ketinggian permukaan Bumi, makin cepat pula saat berhentinya siklus air hujannya, karena airpun cenderung terkumpul di sana (seperti pada: samudera, lautan, danau, rawa, sungai, kali, dsb).

Keadaan-keadaan tidak adanya siklus air hujan

Namun ada pula berbagai keadaan yang membuat relatif tidak bisa terjadi sebagian dari siklus air hujan, seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu:

- Bintang relatif terlalu dekat (planet merkurius s/d mars)
  Pengaruh pancaran energi panas radiasi bintang relatif amat besar, sehingga seluruh atmosfir planetnya menjadi relatif terlalu panas, dan tidak memungkinkan terjadi reaksi pembentukan uap dan butir air, yang biasa terjadi pada suhu di bawah titik embun air (±20 ^{o}C). Bahkan panas itu justru bisa membakar atom-atom gas Hidrogen, sehingga relatif tidak tersedia unsur-unsur untuk pembentukan air.
- Bintang relatif terlalu jauh (planet jupiter s/d pluto)
  Pengaruh pancaran energi panas radiasi bintang relatif tidak terlalu besar, sehingga siklus air hujannya hanya terjadi pada awal proses pembentukan planetnya saja, karena setelah permukaannya telah cukup dingin, lalu seluruh airnya justru berubah menjadi es, yang beku dan dingin.

Penting diketahui, bahwa adanya air dan siklusnya itulah yang membuat bisa terjadinya kehidupan makhluk hidup nyata pada planet Bumi ini. Namun tidak terjadi pada planet-planet lain di dalam sistem Tata Surya misalnya, karena makhluk hidup nyata memang mustahil bisa hidup tanpa air (sebagian besar tubuh manusia juga dari air).

Keadaan akhir setelah proses pendinginan

Pada berbagai benda langit yang berukuran relatif cukup besar, walau permukaannya telah cukup dingin, namun lapisan terdalam di sekitar benda Pusatnya (di dalam perutnya), tetap mengalami tekanan dan suhu yang amat tinggi. Sehingga unsur-unsur pada isi perutnya itu tetap bisa melebur dan mendidih, serta berbentuk relatif serupa dengan cairan magma gunung berapi.

Sejauh yang diketahui pada saat ini, semua bagian lapisan pada satelit justru telah membeku, juga relatif tidak ada aktifitas di dalam perutnya, seperti yang menimbulkan gunung berapi di Bumi.

Baca pula topik **"Proses penciptaan gunung, pulau dan benua"** di bawah, tentang pergolakan isi perut Bumi.

Data-data umum planet Bumi

- Umur Bumi .... 4,7 milyar tahun
- diameter pusat Bumi .... 5.800 km
- diameter ekuator Bumi .... 12.753,74 km
- diameter kutub Bumi .... 12.711,1 km
- massa Bumi .... $5{,}976 \times 10^{21}$ ton
- volume Bumi .... $4{,}183 \times 10^{12}$ km^2
- gravitasi di permukaan Bumi 9,86
- kerapatan Bumi .... 5.517 x kerapatan air

- tekanan pusat Bumi .... 3,7 juta Atm .... (= 50.320.000 gram/cm^2)
- suhu permukaan Bumi rata-rata .... 22 ^{o}C
- suhu pusat Bumi .... 3.000 s/d 7.000 ^{o}C
- periode revolusi Bumi mengitari matahari .... 365,256 hari
- kecepatan orbit Bumi mengitari matahari rata-rata .... 29,79 km/detik
- periode rotasi Bumi .... 23 jam 56 menit 04 detik

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

Data-data umum satelit planet pada sistem tata surya

- Merkurius : ...
- Venus : ...
- Mars : Phobos, Deimos
- Bumi : Bulan
- Jupiter : Io, Europa, Ganymede, Calisto, Amalthea, Hestia, Hera, Poseidon, Hades, Demeter, Pan, Adrastea, dsb
- Saturnus : Mimas, Enceladus, Tethis, Dione, Rhea, Titan, Huperion, Lapetus, Phoebe, Janus
- Uranus : Ariel, Umbriel, Titania, Oberon, Miranda
- Neptunus : Triton, Nereid
- Pluto : Charon

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

Data-data umum satelit Bumi (bulan)

- umur Bulan .... 4,7 milyar tahun
- diameter ekuator Bulan .... 3.475,6 km
- massa Bulan .... 0,0123 x massa Bumi
- volume Bulan .... 0,0203 x volume Bumi
- gravitasi di permukaan Bulan .... 0,1653 x gravitasi Bumi
- kerapatan Bulan .... 3.342 x kerapatan air
- suhu permukaan ekuator Bulan siang .... 127 ^{o}C
- suhu permukaan ekuator Bulan malam .... -173 ^{o}C
- suhu permukaan kutub Bulan .... -153 ^{o}C
- jarak rata-rata dari Bulan ke Bumi .... 384.400 km
- periode revolusi Bulan mengitari Bumi .... 27,321661 hari
- kecepatan orbital Bulan mengitari Bumi rata-rata .... 3.680 km/jam
- periode rotasi Bulan .... 27,321661 hari

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

V.C.2.c. Berukuran kecil (komet, asteroid, meteor, dsb)

Bentuk umum dan pergerakannya

Bentuk fisik komet, asteroid dan meteor secara umum serupa, berupa seperti bebatuan padat, dingin dan tanpa pola bentuk yang jelas (kira-kira serupa dengan kerikil raksasa berbentuk tak-beraturan). Jika

diurutkan ukurannya secara semakin mengecil, yaitu: komet, asteroid dan meteor.

Komet, asteroid dan meteor adalah berbagai benda langit yang berukuran relatif kecil yang berupa reruntuhan dari benda-benda langit lain, yang lebih besar ukurannya di atas (khususnya planet dan satelit), yang telah saling berbenturan pada awal perkembangannya (pada saat tahap awal proses pembentukan formasi sistem-sistem benda langit).

Komet berukuran relatif lebih kecil daripada planet (dari segi berat massa keseluruhannya, walau volumenya bisa relatif lebih besar daripada planet), maka interaksi gaya gravitasinya relatif amat lemah terhadap bintang ataupun planet, sehingga kecepatan revolusinya juga amat jauh bervariasi, tergantung jaraknya dari bintang.

Semakin dekat jaraknya terhadap bintang, semakin tinggi pula kecepatan komet. Pada akhirnya, lintasan komet berbentuk lingkaran ellipstis yang relatif amat lonjong, sehingga lintasan komet bisa lebih jauh daripada planet. Meski begitu pergerakan orbit komet masih tetap berpusat pada sesuatu bintang.

Sedang pola pergerakan meteor dan asteroid masih relatif acak, belum stabil dan lintasannya saling berpotongan. Jumlah dari asteroid dan meteor juga tak terhitung, dan berserakan di ruang antariksa.

Dengan ukurannya yang lebih besar dari meteor, maka asteroid jauh lebih terpengaruh oleh medan gaya tarik gravitasi bintang, planet ataupun antar asteroid, sehingga pergerakannya lebih stabil daripada meteor. Ada asteroid-asteroid yang biasanya berkumpul pada daerah-daerah kesimbangan pengaruh medan gaya tarik gravitasi antara suatu bintang dan planet-planet di dalamnya. Tetapi ada pula asteroid yang berada pada daerah pengaruh suatu planet dan satelit-satelitnya.

Di lain pihaknya, meteor tidak memiliki pola pergerakan yang jelas. Jika ada benda-benda langit lain yang lebih besar dan lewat di dekatnya, maka pergerakan meteor akan bisa sedikit berbelok arah, ataupun justru jatuh menabraknya. Apabila ukuran meteor yang jatuh relatif kecil, maka seluruh meteor itupun akan hancur menjadi debu, setelah menabrak atmosfir suatu benda langit, dengan kecepatan yang sangat tinggi (relatif melebihi kecepatan suara).

Tabrakan itupun menimbulkan percikan api dan terkadang bisa tampak pada malam harinya, sehingga meteor disebut sebagai 'bintang jatuh'. Dan apabila ukuran meteornya relatif besar, maka sisa pecahan meteor itu (yang disebut 'meteorit') akan jatuh ke permukaan benda langit terkait, dan membentuk semacam suatu kawah.

Kasus khusus pada komet

Pada komet terdapat sesuatu kekhususan, karena ukuran benda Pusatnya relatif amat kecil, dan kecepatan orbitnya relatif amat tinggi, maka unsur-unsur di permukaannya tidak terkumpul rapat, dan terdiri dari selubung kabut dan debu (disebut sebagai 'koma'). 'Koma' inilah yang membentuk semacam sesuatu ekor, yang menjurai memanjang di belakang jalur arah pergerakan dari komet.

Dan ukuran 'koma' yang menyelimuti komet bisa berkembang beberapa kali lipat lebih besar daripada ukuran planet, walau 'koma' tetap terkumpul dalam pengaruh gaya gravitasi komet. Ketika komet mendekati Matahari, maka energi panas radiasi sinar matahari (biasa disebut sebagai 'angin matahari'), justru bisa mengakibatkan 'koma' tersebut terionisasi dan bercahaya, sehingga komet sering pula disebut sebagai "bintang berekor".

Dalam sistem Tata surya telah dikenal 100 buah komet periode jangka pendek (periode revolusi <200 tahun), yang sebagian besarnya (70 buah), berperiode revolusi 3 sampai 9 tahun. Serta ada pula 484 buah komet periode jangka panjang (periode revolusi ribuan sampai jutaan tahun). Namun ada banyak pula komet yang belum terdeteksi, karena orbit terdekatnya relatif amat jauh dari Bumi, cahayanya amat redup, ataupun ukurannya amat kecil.

Penutup tentang proses penciptaan benda-benda langit

Tentang proses penciptaan Bumi dan Langit (bintang, galaksi dan segala benda langit lainnya), yang telah diuraikan ringkas di atas, misalnya disebut dalam ayat Al-Qr'an berikut:

> "Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut), lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: `Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa`. Keduanya menjawab: `Kami datang dengan suka hati`." - (QS.41:11)
>
> "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasa-nya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya). Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?." - (QS.21:30)

Dialog antara Allah dengan Bumi dan Langit pada ayat di atas tentunya bukanlah sesuatu dialog yang sebenarnya, akan tetapi sesuatu perumpamaan tentang proses penciptaan Bumi dan dan segala benda

langit lainnya yang masih bersatu-padu dalam wujud awalnya, berupa 'asap atau kabut alam semesta', sampai berwujud seperti sekarang ini, selama milyaran tahun.

Penting diketahui pula, bahwa segala kehendak-Nya di seluruh alam semesta ini terwujud melalui sunatullah, sedang tiap benda mati itu pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya (bersifat anjuran), dan juga kepada segala kehendak-Nya (bersifat memaksa). Namun justru tiap makhluk-Nya hanyalah pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala kehendak-Nya, namun memiliki kecenderungan untuk melanggar perintah-Nya. Hal ini khususnya dengan adanya kebebasan makhluk-Nya dalam berkehendak dan berbuat, karena diberikan-Nya 'akal' (sarana pengetahuan atau kecerdasan untuk bisa memilih) dan 'nafsu' (sarana semangat atau keinginan untuk bisa berkembang).

Tentu saja ada banyak pula jenis benda-benda langit lainnya yang belum dibahas di atas, seperti: "pusat alam semesta"; supernova; cluster; quasar; nebula; lubang hitam dan berbagai jenis bintang; gas dan debu; dsb. Namun pada buku ini memang tidak bertujuan untuk membahasnya secara lengkap dan mendalam, tetapi minimal hanyalah bertujuan memberi gambaran secara garis besar, umum dan sederhana, atas proses-proses penciptaan benda-benda laingit.

Namun jika umat telah memahami berbagai sunatullah lahiriah (ilmu-ilmu fisik dan alam), maka berbagai proses penciptaan benda-benda laingit pada dasarnya justru relatif sederhana kejadiannya.

"Dan kepunyaan-Nya-lah, siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." - (QS.30:26)

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain, dari agama Allah, padahal kepada Allah-lah berserah diri (tunduk), segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." - (QS.3:83) dan (QS.2:116, QS.13:15)

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memahami(nya).", "dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini, dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang mengambil pelajaran." - (QS.16:12-13) dan (QS.7:54, QS.31:29)

V.C.3. Proses penciptaan Bumi (tambahan)

Bumi pada awal perkembangannya

Pada topik **"Proses penciptaan benda-benda langit"** di atas, telah diuraikan secara ringkas dan sederhana tentang berbagai proses awal dari pembentukan planet Bumi ini. Selanjutnya, Bumi juga terus mengalami berbagai proses perkembangan lainnya, sepanjang usianya sampai saat sekarang ini.

Dari topik tersebut, bahwa Bumi ini pada awalnya berupa bola api, serupa dengan matahari saat ini, namun dengan ukuran yang jauh lebih kecil. Menurut sifat alamiahnya, semakin jauh dari pusat Bumi, semakin ringan pula unsur-unsur yang menyelimuti atau melapisinya. Karena semakin ringan, suatu benda cenderung akan mengambang ke permukaan yang semakin tinggi, apalagi jika permukaan bola api itu masih terdiri dari cairan dan gas.

Perkiraan secara ringkas dan sederhana tentang urutan lapisan-lapisan Bumi, yang masih berupa bola api itu, yaitu:

No	Keterangan lapisan	Wujud unsur & massa jenisnya	
1.	Pusat/inti amat sangat panas	padat	sangat berat
2.	Cairan sangat panas	cair	berat
3.	Cairan panas	cair	ringan (permukaan)
4.	Udara panas	gas	berat
5.	Udara agak panas	gas	ringan

Bumi pada perkembangan terakhirnya

Selanjutnya setelah seluruh permukaan Bumi ini telah semakin mendingin seperti keadaannya saat ini, maka perkiraan tentang urutan lapisan-lapisan Bumi di atas juga mengalami perubahan, menjadi:

No	Keterangan lapisan	Wujud unsur & massa jenisnya	
1.	Pusat/inti amat sangat panas	padat	sangat berat
2.	Cairan sangat panas	cair	berat
3.	Cairan panas	cair	ringan
4.	Padatan agak panas	padat	berat
5.	Padatan dingin	padat	ringan (permukaan)
6.	Udara dingin	gas	berat
7.	Udara sangat dingin	gas	ringan

Urutan lapisan-lapisan Bumi di atas juga relatif serupa dengan keadaan umumnya saat ini. Tetapi di atas permukaan awalnya itu, lalu ada pula lapisan-lapisan lainnya yang terbentuk belakangan, karena:

- Benda-benda langit kecil lainnya yang telah menabrak permukaan

Bumi, sepanjang usia Bumi.

- Adanya berbagai pengaruh, seperti misalnya: gerakan revolusi dan rotasi Bumi yang telah menimbulkan berragam iklim dan cuaca, serta terjadinya siklus air dan udara; reaksi kimia unsur-unsur di permukaan; dsb.
- Air di permukaan dan di bawah tanah.
- Sisa-sisa fosil makhluk hidup yang telah mati.
- Pergolakan isi perut Bumi dan unsur-unsur dalam perut Bumi yang keluar ke permukaan (magma dan lava gunung berapi).
- Pergeseran lapisan kerak Bumi yang menimbulkan gempa; dsb.

"Dia-lah Yang menjadikan bumi sebagai lahan tempat tinggalmu, dan langit sebagai atapnya. Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air hujan itu, segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." - (QS.2:22) dan (QS.15:20, QS.16:13, QS.27:61, QS.40:64, QS.43:10, QS.71:19, QS.78:6, QS.67:15, QS.67:24)

"Dia-lah Allah, Yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh tingkat langit!. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.", "Ingatlah, ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: `Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (penguasa) di muka bumi`. Mereka berkata: `Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi, dan akan menumpahkan darah (saling membunuh). Padahal (telah Engkau ciptakan) kami yang senantiasa selalu bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau`. Rabb berfirman: `Sesungguhnya Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui`." - (QS.2:29-30) dan (QS.27:62, QS.35:39, QS.43:60)

"Dan Dia-lah Yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi. Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu, tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." - (QS.6:165) dan (QS.38:26)

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi, setelah mereka, supaya kamu memperhatikan bagaimana kamu berbuat." - (QS.10:14) dan (QS.18:7, QS.45:22)

V.C.4. Proses penciptaan gunung, pulau dan benua

Pergolakan isi perut Bumi

Sebagaimana halnya suatu cairan yang sedang mendidih, maka lapisan cairan panas dalam perut Bumi juga selalu bergejolak, karena segala jenis unsurnya yang ringan dan bisa menguap, akan cenderung berusaha naik ke atas. Pada awal perkembangannya permukaan padat Bumi masih relatif tipis, sehingga masih mudah terdorong-dorong ke atas oleh adanya gejolak atas pemanasan isi perut Bumi tersebut, yang mengakibatkan permukaan Bumi cenderung menjadi bergelombang.

Pergolakan isi perut Bumi, adalah hal yang paling utama yang membentuk kontur pada permukaan Bumi, bukan akibat dari tabrakan benda-benda langit lainnya. Pola kontur akibat tabrakan ini juga amat khas, berupa kawah yang amat luas, rendah, datar dan berbentuk bulat, sedang pola seperti ini justru relatif jarang terjadi di permukaan Bumi. Bahkan pola hasil dari tabrakan inipun tidak sama dengan pola kontur kawah gunung berapi (relatif sempit, tinggi atau dalam, tidak rata dan tidak berbentuk bulat).

Secara teoretis bagian-bagian terrendah pada permukaan Bumi, adalah bagian-bagian yang paling kuat dan padat, sehingga relatif sulit terdorong ke atas, ketika ada gejolak isi perut Bumi. Hal inilah yang mengakibatkan relatif tidak adanya terjadi suatu bentuk serupa gunung di dasar laut. Kalaupun ada hanyalah gunung di dekat permukaan laut (termasuk gunung yang telah tenggelam oleh air laut).

Hal itu juga karena bagian-bagian permukaan yang terrendah, lebih dahulu mengalami proses pendinginan dibanding bagian-bagian lainnya (dataran tinggi), karena adanya air yang terkumpul di bagian terrendah itu, sehingga di sana mengalami siklus cuaca dan temperatur yang relatif lebih singkat. Padahal siklus seperti ini dalam waktu yang lama, bisa menghancurkan tiap logam dan bebatuan yang sangat keras sekalipun. Maka pada dataran terrendah (misalnya dasar samudera dan lautan), biasanya relatif terdiri dari bebatuan yang keras.

Proses ringkas pembentukan gunung

Bahkan berbagai bagian permukaan Bumi yang relatif paling lemah akan bisa mudah terdorong naik cukup tinggi ke atas, yang bisa membentuk berbagai gunung dan bukit. Dalam skala yang jauh lebih besar, pada proses pembentukan gunung ataupun pada saat terjadinya gejolak isi perut Bumi, secara bersamaan pula bisa mengakibatkan pembentukan berbagai pulau dan benua.

Lebih lanjutnya lagi, bagian paling atas atau puncak daripada

gunung menjadi cukup tipis, lemah dan mudah retak, akibat terlalu jauh terdorong ke atas. Akhirnya, puncak seperti inipun telah menjadi jalan keluar (saluran), bagi cairan panas isi perut Bumi (magma), yang bergejolak dan terdorong naik ke atas. Gunung seperti ini yang biasa dikenal sebagai "gunung berapi". Dan cairan magma yang telah keluar ke permukaan Bumi, dan telah dingin dan membeku disebut "lava".

Proses ringkas pembentukan pulau dan benua

Sebenarnya hampir tidak ada hal yang istimewa pada proses pembentukan pulau dan benua ini, karena persis serupa dengan proses pada tiap gunung, ataupun proses pembentukan dataran-dataran tinggi di permukaan Bumi, akibat pergolakan isi perut Bumi, perbedaannya relatif hanya pada ketinggian dataran dan luas cakupan wilayahnya.

Pemisahan antara benua Asia dan benua Australia (dari adanya patahan di sepanjang pantai selatan Indonesia, dari pulau Sumatera s/d pulau Papua, serta patahan di Philipina), sekaligus pemisahan antara benua Asia dan benua Afrika (dari adanya patahan di sepanjang Laut Merah), diduga terjadi ketika pembentukan gunung tertinggi di dunia (gunung Himalaya / Everest di Nepal ±8800 m), dan gunung-gunung lainnya di sekitarnya. Juga pemisahan antara benua Eropa dan benua Amerika (dari adanya patahan di ujung timur Rusia, serta patahan di ujung barat dan selatan Alaska), diduga terjadi ketika pembentukan gunung McKinley di Alaska (±6000 m), dan gunung-gunung lainnya di sekitarnya. Begitu pula kejadian-kejadian yang serupa pada proses pembentukan atau pemisahan benua pada tempat lainnya.

Hal itupun amatlah berbeda daripada teori yang berkembang di kalangan ilmuwan barat, bahwa semua benua pada awalnya dianggap menyatu, lalu berpisah perlahan-lahan selama berabad-abad. Bahkan sejak jaman dahulu para ilmuwan barat telah menerbitkan peta-peta kuno, tentang proses pemisahan itu (telah tertera berbagai samudera).

Perbedaan yang dimaksudkan adalah, bahwa pemisahan benua pada peta-peta itu, menurut para ilmuwan barat justru terjadi ‘setelah’ terbentuknya lautan ataupun ‘setelah’ terjadinya proses pendinginan di permukaan Bumi. Juga berpisah secara perlahan-lahan, akibat adanya proses pergeseran permukaan Bumi selama berabad-abad, yang relatif sama dengan proses pergeseran sampai saat ini, ketika terjadi gempa.

Sebaliknya dipahami di sini, bahwa pemisahan benua terjadi ‘sebelum’ adanya lautan atau ‘sebelum’ adanya proses pendinginan di permukaan Bumi. Hal ini terjadi ketika lapisan permukaan Bumi ini masih relatif lembek dan amat panas suhunya. Lalu ketika itu diikuti

pula oleh penambahan ukuran Bumi, akibat dari tabrakan benda-benda langit kecil. Sejalan dengan semakin besarnya ukuran Bumi, berbagai bagian atau lempeng permukaan Bumi yang relatif telah cukup padat, lalu mengambang dan bergerak saling menjauh, di atas lapisan Bumi yang masih berupa cairan di bawahnya, Jadi fokus utama pemisahan benua bukan pada pergeseran perlahan-lahan permukaan Bumi, yang justru pengaruhnya sangat kecil dan terbatas (seperti pada berbagai peristiwa gempa tektonik sampai saat ini), namun justru pada proses penambahan ukuran Bumi ketika Bumi masih berupa bola yang masih relatif amat panas dan relatif belum terbentuk lautan.

Gunung sebagai "pelindung" Bumi

Dalam Al-Qur’an disebut "gunung adalah pelindung Bumi dari kegoncangan". Lebih jelas lagi, gunung berapi yang saluran kawahnya sampai ke dalam perut Bumi itu, menjadi "pelindung" bagi kawasan permukaan Bumi lainnya di sekitar gunung. Karena setiap ada gejolak dalam perut Bumi, akan bisa menimbulkan gempa di permukaannya, yang lebih sering disebut sebagai gempa ‘tektonik’.

Dengan adanya saluran kawah, maka gejolak isi perut Bumi itu bisa ‘bergerak’ mengalir ke daerah gunung berapi, sehingga gempanya berubah menjadi gempa ‘vulkanik’, yang relatif jauh lebih lemah dan terbatas, yang hanyalah terjadi pada kawasan di sekitar gunung berapi saja. Sedang kawasan permukiman penduduk yang umumnya berada pada daerah dataran rendah dan juga letaknya relatif jauh dari gunung berapi, akhirnya menjadi lebih aman dari bencana gempa. [34)]

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi, supaya bu-mi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan, agar kamu mendapat petunjuk," - (QS.16:15) dan (QS.31:10, QS.21:31, QS.78:7, QS.79:32)

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah, Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." - (QS.27:88) dan (QS.41:10, QS.50:7)

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." - (QS.27:61)

V.C.5. Proses penciptaan air dan lautan

Atmosfir Bumi dan kandungannya

Dengan makin dinginnya seluruh alam semesta ini, atau lebih utamanya lagi telah terbentuknya permukaan Bumi yang padat, seperti pada uraian-uraian di atas, maka makin dingin pula lapisan udara yang menyelimuti Bumi (atmosfir Bumi).

Di mana atom-atom gas yang sangat berragam di atmosfir itu (beserta prosentasenya), misalnya: Nitrogen (N, ±78%), Oksigen (O, ±21%), Hidrogen (H), Karbon (C), Helium (He), Flour (F), dan Neon (Ne), yang berasal dari atom-atom bebas pada "kabut alam semesta", yang telah berhasil bisa dikumpulkan oleh Bumi, sejak saat-saat awal perkembangannya.

Proses pembentukan air

Pada keadaan awalnya yang masih amat panas, atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) masih berupa atom-atom bebas. Tetapi setelah suhu atmosfir semakin mendingin sampai berada di bawah titik kondensasi uap air (±22^{o}C), mulai bisa terjadi reaksi antara atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H), untuk membentuk molekul uap air (H_2O), yang juga masih berbentuk gas. Sekumpulan amat besar uap-uap air di udara (di atmosfir), telah umum dikenal sebagai "awan".

Selanjutnya jika terjadi keadaan atmosfir yang sedikit lebih dingin lagi (di bawah titik embun air, ±20^{o}C), maka bisa terjadi reaksi pengembunan pada uap-uap air, yang membentuk butir-butir air (telah berupa cairan). Dan butir-butir air yang telah menjadi lebih berat dari udara ataupun gas-gas asalnya itu, akhirnya jatuh ke permukaan Bumi sebagai "air hujan".

Baca pula keterangan-keterangan pada "Gambar 15: Skema umum siklus air" di bawah.

Proses awal pembentukan lautan, dan siklus air hujan

Pada saat awal perkembangan Bumi ini, air hujan terjadi terus-menerus (diperkirakan bisa berlangsung ribuan ataupun jutaan tahun), karena air hujan cepat menguap kembali ke atmosfir (udara), setelah mendinginkan permukaan Bumi yang relatif telah padat, namun juga relatif masih cukup panas.

Akhirnya intensitas air hujannya makin lama makin berkurang pula, setelah tercapainya keseimbangan suhu pada permukaan Bumi (karena makin dingin, dan tidak lagi bisa menguapkan semua airnya). Atmosfirpun makin dingin pula, serta makin rendah daerah terjadinya awannya, sampai setinggi seperti sekarang. Demikian pula siklus air

hujannya telah makin mencapai keadaannya yang relatif normal.

Air hujan yang bisa menetap pada permukaan Bumi, dan telah terkumpul selama ribuan tahun pada bagian-bagian permukaan Bumi yang paling rendah, sekarang biasa dikenal sebagai: samudera, lautan, danau, rawa, sungai, dsb. Dan sebagian dari airnya juga telah berubah menjadi dataran dan gunung-gunung es pada daerah kutub utara dan kutub selatan planet Bumi.

Gambar 15: Skema umum siklus air

Awan
B: pergerakan awan
Matahari
A: penguapan (uap air naik)
C: turun air hujan
Daratan
D: air mengalir ke danau/laut
Danau/lautan
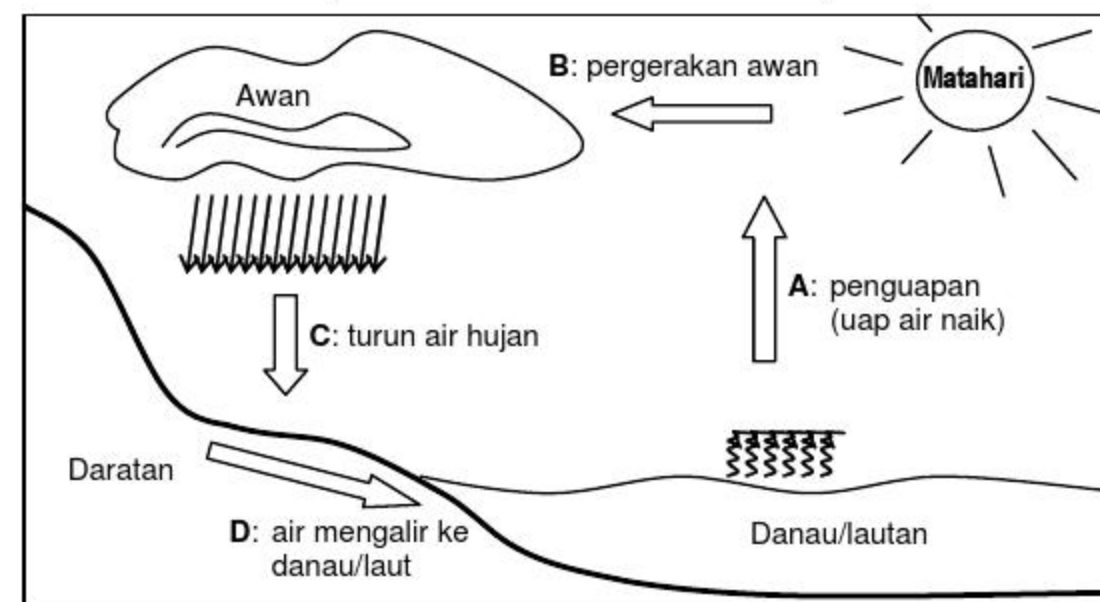
Keterangan gambar:

A. Penguapan air

Apabila energi panas radiasi sinar Matahari telah bisa mengakibatkan suhu permukaan danau / lautan, telah mencapai di atas titik uap airnya (±100 ^{o}C, khususnya pada lapisan yang amat tipis di permukaannya), maka unsur-unsur pembentuk air itu akan terurai. Sehingga atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) sebagai unsur-unsur utamanya, akan menguap naik ke atmosfir.

Sementara itu, makin tinggi atmosfir makin dingin pula suhu udaranya, karena makin kecil pula pengaruh energi panas sinar Matahari, yang terpantul oleh permukaan tanah atau danau / lautan. Selain itu, karena kerapatan udaranya menjadi makin kecil (makin tipis), sehingga makin sedikit pula energi panas sinar Matahari yang terserap oleh atom-atom di udara.

Sehingga di ketinggian tertentu terdapat bagian atmosfir yang suhunya lebih rendah dari titik kondensasi uap air (±20 ^{o}C). Pada titik ini, atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) bisa berreaksi untuk membentuk molekul uap air (H_2O). Sekumpulan amat besar dari molekul uap air itu biasa dikenal sebagai "awan". Namun molekul uap air ini masih sangat ringan dan berbentuk gas, sehingga tetap mengambang di udara.

B. Perpindahan awan

Menurut sifatnya, air danau / lautan lebih mudah menyerap panas sinar Matahari daripada permukaan tanah (maka air laut bisa relatif lebih dingin daripada

permukaan tanah). Sehingga udara di atas danau / lautan relatif lebih dingin daripada udara di atas permukaan tanah, yang membuat kerapatan udara di atas permukaan tanah menjadi lebih tipis, karena adanya penguapan (terutama lagi pada daerah pegunungan).
Sedangkan udara cenderung bergerak dari daerah dengan kerapatan udara tinggi, ke daerah dengan kerapatan udara yang relatif lebih rendah.
Sehingga awan yang penuh dengan molekul-molekul uap air itupun justru bergerak dari daerah perairan ke arah daratan atau pegunungan, yang udaranya lebih tipis.

C. **Terjadinya air hujan**
Setelah awan telah banyak terkumpul dengan tebal di atas daratan ataupun pegunungan, maka awan telah cukup bisa menutupi atau bisa menghambat tembusnya panas sinar Matahari ke daerah di bawah awan, sehingga suhu di daerah itu menjadi relatif lebih dingin, begitu pula bagian permukaan bawah awan itu sendiri.
Apabila suhu di situ telah berada di bawah titik embun uap air (±22 ^{o}C), maka molekul-molekul uap air pada awan bisa mulai mengembun atau membentuk butir-butir air, yang akhirnya bisa jatuh ke Bumi sebagai air hujan, karena berat jenisnya lebih tinggi daripada udara (gas). Bahkan bisa berbentuk hujan es, jika suhu atmosfirnya relatif lebih dingin lagi.

D. **Perpindahan air ke danau atau lautan**
Akhirnya air kembali mengalir ke danau / lautan, melalui sungai dan kali, setelah sebagiannya dipakai oleh manusia, untuk minum, mandi, cuci atau kebutuhan lainnya sehari-harinya, yang kemudian terbuang melalui got-got, terresap ke dalam tanah, dsb.

Sumber air di Bumi menurut ilmuwan barat, keliru

Berkaitan dengan sumber keberadaan air, pada teori yang telah berkembang cukup luas di kalangan ilmuwan barat, bahwa air di Bumi justru berasal dari air (berupa es) pada komet dan meteor, yang telah menabrak Bumi pada awal pembentukan Bumi (lebih tepatnya setelah permukaan Bumi relatif dingin).

Lebih lanjutnya, teori di atas terkait teori lainnya, bahwa atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) di Bumi dianggap telah habis menguap atau terbakar, karena permukaan Bumi pada awalnya masih amat panas. Sebaliknya sebagai reruntuhan dari hasil tabrakan benda-benda langit yang telah relatif dingin (khususnya planet dan satelit), maka komet dan meteor dianggap masih bisa 'menyimpan' air atau es.

Padahal teori itupun bertentangan dengan fakta, bahwa semua benda langit pada awalnya justru berupa bola api yang relatif amat panas. Jika di Bumi dianggap tidak ada air, maka pasti tidak ada pula pada komet dan meteor, karena komet dan meteor justru berasal dari benda-benda langit lainnya, yang proses pembentukannya semestinya relatif serupa seperti Bumi.

Bahkan pada Matahari yang amat sangat panas itu, juatru juga terdapat atom-atom gas Oksigen (O) dan gas Hidrogen (H). Atom gas

Hidrogen (H) khususnya, keberadaannya bisa memungkinkan terjadi ledakan nuklir yang terus-menerus di Matahari, sampai saat ini.

Seluruh atom gas yang telah 'dikumpulkan' oleh Bumi sejak jaman dahulu tidaklah menghilang atau habis, karena masih panasnya permukaan Bumi, namun hanya menguap jauh di atas atmosfir Bumi (atmosfir Bumi justru hanya mengembang). Mustahil atom-atom gas itu bisa keluar dengan begitu saja dari jangkauan gaya tarik gravitasi Bumi. Setelah permukaan Bumi ataupun atmosfirnya telah mendingin, maka atom-atom gas itupun akan makin menurun letak ketinggiannya (atmosfir Bumi makin menipis ketebalannya, sampai seperti keadaan saat ini).

Hal itu juga makin bisa memungkinkan bagi terbentuknya air hujan, lalu menjadi lautan dan samudera. Maka proses pembentukan air justru semestinya juga bisa terjadi di Bumi, tanpa harus 'dibantu' oleh komet dan meteor.

Padahal prosentase dari air ataupun es pada komet dan meteor itupun sangat sedikit dibandingkan seluruh volumenya sendiri. Berapa banyak jumlah komet dan meteor yang harus jatuh menabrak Bumi, untuk membentuk berbagai samudera dan es di kutub, yang meliputi 70% permukaan Bumi ini?. Padahal pula, tanda-tanda bekas tabrakan meteor yang telah diketahui, jumlahnya relatif amat sedikit dan relatif amat kecil ukurannya.

Padahal tabrakan-tabrakan komet dan meteor ke Bumi, justru terjadi dengan relatif amat dahsyatnya dan menyerupai suatu ledakan nuklir, yang bisa 'menghabiskan' pula air atau esnya. Sehingga teori-teori para ilmuwan barat itu sendiri justru saling kontradiktif, karena di satu pihak, mereka menganggap bahwa amat panasnya permukaan Bumi pada jaman dahulu, justru telah membakar habis atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) pada atmosfir Bumi. Di lain pihaknya, mereka itu menganggap bahwa ledakan yang amat dahsyat atas komet dan meteor yang menabrak ke Bumi, justru 'tidak' membakar habis air atau es pada komet dan meteor tersebut. Hal ini tentunya di samping berbagai kontradiksi lainnya, yang sebagiannya telah disebut di atas.

Siklus umum air hujan di masa sekarang

Setelah terjadinya keseimbangan di seluruh alam semesta (ada keadaan yang relatif konstan dalam jangka waktu yang relatif lama), khususnya keadaan Bumi yang seperti saat sekarang ini, maka siklus air hujannya telah mencapai tingkat keseimbangan pula. Namun dalam perkembangan aktualnya, siklus air saat inipun masih mungkin sedikit

berubah, termasuk dengan telah diketahui makin kuatnya dampak dari penipisan lapisan ozon di daerah kutub, yang justru amat penting bagi perlindungan Bumi dari pengaruh buruk radiasi sinar Matahari. Hal ini menimbulkan pemanasan global di atmosfir dan permukaan Bumi.

Pemanasan global menyebabkan volume air laut ataupun tinggi permukaan laut akan cenderung makin meningkat, akibat melelehnya sebagian dari gunung-gunung es pada daerah kutub utara dan selatan Bumi, walau secara umum, siklus air hujan relatif akan tetap serupa seperti pada Gambar 15. Sedang perbedaan yang amat mungkin terjadi berupa curah hujan yang semakin tinggi pada daerah-daerah tertentu (semakin banyak banjir dan longsor), akan tetapi sebaliknya semakin rendah curah hujan pada daerah-daerah lainnya (semakin panas dan kering). Tentunya ada banyak pula dampak-dampak lainnya.

Siklus air hujan, penunjang penting kehidupan di Bumi

Seperti pada uraian-uraian di atas, bahwa terjadinya siklus air yang terus berkelanjutan di Bumi, adalah faktor yang amatlah penting bagi terjadinya kehidupan di Bumi. Bahkan siklus air itu pulalah yang mengakibatkan air kembali menjadi bersih dan sehat untuk diminum, padahal air telah terus-menerus dipakai bagi kehidupan makhluk-Nya. Dan proses terjadinya siklus air itupun juga diatur dalam sunatullah, yang pelaksanaannya dikawal oleh para malaikat (terutama malaikat Mikail, yang bertugas menurunkan air hujan).

Tentunya siklus air bersih yang biasanya terjadi secara alamiah dan normal itupun akan bisa terganggu, jika terjadi pencemaran air dan udara yang telah relatif cukup parah, dari berbagai ulah manusia sendiri. Pada negara-negara barat yang industrinya telah amat maju misalnya, justru polusi dari hasil industri telah menimbulkan sesuatu 'hujan asam' (berupa air hujan yang telah bercampur dengan sejumlah bahan kimia hasil industri). Dan 'hujan asam' itu tentunya telah tidak sehat lagi untuk diminum langsung, bahkan akan terasa sedikit panas dan perih, jika mengenai mata.

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." - (QS.15:22)

"Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu." dan "Dia menumbuh-kan bagi kamu dengan air

hujan itu tanam-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memikirkan." - (QS.16:10-11)

"(Kami) Yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan (tempat hidupmu, dan Yang telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan (wilayah-wilayah), dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu, berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam." - (QS.20:53)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tumbuh-tumbuhan, yang darinya makan(an bagi) binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?." - (QS.32:27)

"Dan tiada sama (antara) dua laut. Laut yang ini tawar, segar, sedap diminum (danau), dan laut yang lain asin, lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu, kamu dapat memakan daging yang segar, dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan, yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut, supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." - (QS.35:12)

"Dia membiarkan dua lautan mengalir, yang keduanya kemudian bertemu,", "antara keduanya ada batas, yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (air tawar dan air asin)" - (QS.55:19-20)

"Kepunyaan Allah-lah, segala apa yang ada di langit dan di bumi.
Dan jika kamu melahirkan (mewujudkan),
apa yang ada di dalam hatimu. atau kamu menyembunyikannya.
Niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu,
tentang perbuatanmu itu.
Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya,
dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. AL-BAQARAH:2:284)

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa kekal (berada)
di dalam azab neraka Jahanam."
"Tidak diringankan azab itu dari mereka,
dan mereka di dalamnya berputus-asa."
"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka,
tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (ketika di dunia)."
(QS. AZ-ZUKHRUF:43:74-76)

V.D. Benda Mati Gaib (termasuk Surga dan Neraka)

<u>Sebagai infrastruktur batiniah dan alat interaksi antar ruh</u>

Istilah atau terminologi "benda mati gaib" ini hampirlah tidak pernah dipakai atau dikenal secara umum. Pada dasarnya segala yang terdapat di dalam benak pikiran tiap manusia, bisa disebutkan sebagai "benda mati gaib", seperti: catatan amalan, memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, pahala dan dosa, nafsu, hati-nurani, bahasa, perasaan (kecewa, gelisah, sedih, marah, nyeri, bimbang, ragu, takut, berani, senang, gembira, nyaman, cinta, rindu, bahagia), dsb.

Sekali lagi, "benda mati gaib" ini memang bukanlah termasuk jenis-jenis ciptaan-Nya yang berupa 'zat', tetapi justru berupa 'non-zat', namun di sini tetap dianggap sebagai sesuatu jenis ciptaan-Nya, yang melengkapi semua kombinasi jenis-jenis ciptaan-Nya. Tentunya pula, jenis-jenis ciptaan-Nya yang berupa 'non-zat', bukanlah hanya segala yang terdapat di dalam benak pikiran tiap ruh makhluk-Nya.

Berbagai pembahasan pada topik ini memang sengaja dipilih, hanya untuk membahas isi pikiran makhluk-Nya (terutama manusia),

karena topiknya dianggap terlalu luas. Sedang 'non-zat' ciptaan-Nya lainnya, seperti misalnya: 'sunatullah' dan segala bentuk 'pengajaran dan tuntunan-Nya', sebagai bagian dari ketetapan-Nya, justru dibahas pada bab ataupun sub-bab yang terpisah, yang masing-masingnya juga relatif amat luas cakupannya. Walaupun pada dasarnya, keduanya juga termasuk "benda mati gaib".

"Benda mati gaib" inipun merupakan infrastruktur atau sarana batiniah pada tiap ruh, dengan kelengkapan yang relatif berbeda-beda pada tiap jenis ruhnya. Ruh manusia yang justru paling lengkap alat-sarananya, kemudian diikuti oleh ruh para makhluk gaib, sampai ruh sel yang relatif paling sederhana sarananya.

Pada ruh hewan ada pula sebagian dari infrastruktur batiniah, walaupun dalam bentuk yang lebih sederhana daripada ruh manusia. Di mana pada hewan, semuanya disebutkan ringkas sebagai 'insting' atau 'naluri'. Maka pada pemahaman di sini, tiap 'zat' ruh dianggap memiliki sifat dan kemampuan masing-masing yang berbeda-beda.

Namun ada pula pemahaman lain, yang beranggapan bahwa segala 'zat' ruh pada segala jenis makhluk-Nya pada dasarnya 'sama'. Hal yang menjadikan berbagai jenis makhluk-Nya bisa memiliki sifat yang berbeda-beda, justru hanya karena perbedaan segala alat-sarana pada tubuh wadahnya. Perbedaan tubuh wadah ini akhirnya membuat tiap zat ruh menjadi berbeda pula kemampuannya, dalam berkehendak dan berbuat (sesuai dengan kemampuan tubuh wadahnya).

Sehingga bagi pemahaman ini, justru ruh para makhluk gaib, ruh manusia, ruh hewan, ruh tumbuhan, dan segala ruh makhluk-Nya lainnya memiliki segala sifat dan kemampuan dasar yang sama pada 'zat' ruhnya. Hal yang berbeda justru hanyalah perwujudan 'lahiriah' dari segala kehendak 'batiniah' tiap ruhnya.

<u>Interaksi lahiriah, hanya perwujudan dari interaksi batiniah</u>

Seluruh atau sebagian dari "benda mati gaib" itulah yang justru dipakai sebagai alat-sarana pada proses berinteraksi di alam batiniah ruh, antar berbagai jenis zat makhluk, seperti: antar para makhluk gaib dan tiap manusianya; antar manusia dan hewan piaraannya; antar ibu dan anak bayinya (manusia dan manusia lainnya); dsb.

Adapun segala interaksi fisik-lahiriah hanya perwujudan dari segala interaksi batiniahnya tersebut. Lebih lanjutnya lagi, tubuh fisik hanya alat-sarana pemenuhan kebutuhan ruhnya, dan mengikuti segala kemauannya, pada aktifitas fisik tubuh secara eksternal dan internal. Tetapi tentunya, seringkali aktifitas fisik-lahiriah dari tiap zat makhluk

terkadang ditanggapi keliru oleh makhluk lainnya (tidak sesuai dengan kehendak batiniah yang sebenarnya). [35)]

Aktifitas internal tubuh relatif tidak terlihat prosesnya, karena hanya berupa impuls syaraf dan reaksi kimiawi di dalam tubuh, tetapi hasilnyapun bisa terlihat, misalnya: timbulnya berbagai penyakit fisik akibat berbagai masalah batiniahnya, termasuk pula penyembuhannya secara batiniah; keluarnya air-mata, jika sedih ataupun gembira; degup jantung yang makin kencang dan merah padamnya muka, jika marah; tenaga dalam; dsb.

Sedang aktifitas eksternal tubuh relatif amatlah mudah terlihat dari pergerakan otot-otot anggota badan (badan, tangan, kaki, kepala, jari, muka, dsb), setelah diperintahkan oleh pikiran manusianya. Dan segala aktifitas eksternal tubuh pada dasarnya segala aktifitas internal tubuh yang mengarah kepada pengendalian otot-otot.

Aktifitas eksternal tubuh umumnya diketahui memiliki urutan proses, dari pikiran sampai ke otot, yaitu: kehendak batiniah ruh pada pikiran, sirkulasi uap-uap etheral, otak, sistem syaraf, pembuluh atau arteri, vena, otot dan pergerakan anggota badan.

Proses interaksi batiniah, juga diatur dalam sunatullah

Sejalan dengan itu, segala proses interaksi pada alam batiniah ruh, termasuk hal yang telah diatur pula pada aturan-Nya (sunatullah). Secara sederhananya, interaksi batiniah pasti mengikuti rumus-rumus proses tertentu pula (atau populernya juga mengikuti hukum kausalitas sebab-akibat), bahkan termasuk proses batiniah pada orang gila, walau memang relatif sangat sulit untuk dijelaskan dengan logika akal biasa.

Contoh pada keadaan normal, misalnya: tiap manusia pastilah bersedih hati, jika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia; cara pria dan wanita pastilah berbeda dalam mengungkapkan segala perasaannya; orang pastilah marah kalau dihina, tetapi tidak akan ada orang yang marah, tanpa sesuatu sebab sama-sekali; dsb.

Sebagai informasi batiniah ruh yang permanen

Lebih pentingnya lagi "benda mati gaib" itulah yang akan tetap terrekam dan terbawa dalam ruh manusia, ketika kembali ke hadapan-Nya di Hari Kiamat. Karena "benda mati gaib" adalah informasi yang justru tercatat atau tersimpan dalam ruh, sebagai gambaran dari segala keadaan batiniah ruh itu sendiri, yang sering disebutkan pula sebagai "catatan amalan" (memori-ingatan yang bersifat permanen, atas segala amal-perbuatan tiap manusianya selama hidupnya di dunia).

Segala informasi itupun tercatat pula pada kitab mulia (Lauh

Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya (lihat pula pada Tabel 17), maka mustahil bisa sengaja dibohongi ataupun dilupakan oleh manusia. Bahkan tidak bisa melalui cuci otak, yang merupakan usaha untuk mengabaikan dan melupakan sesuatu hal, dengan cara mendominasi isi memori-ingatan manusia dengan menanamkan berbagai hal tertentu, yang berlawanan dengan hal-hal lainnya yang tidak diharapkan untuk diingat lagi.

Ibaratnya, cuci otak itu hanyalah berupa suatu usaha untuk bisa mengacaukan data memori-ingatan 'sementara' pada otak. Sedangkan memori-ingatan 'permanen' pada zat ruh, tidaklah bisa diubah ataupun dihapus sama-sekali, tetapi justru hanya sekali tulis dan bisa ditambah saja. Memori permanen ini pasti sesuai dengan segala amal-perbuatan tiap manusianya tiap saatnya sepanjang hidupnya di dunia.

Bahkan para makhluk gaib justru pasti bisa mengetahui segala keadaan batiniah ruh tiap manusia (seperti: pengetahuan, pengalaman, pikiran dan perasaan, dsb). Hal inilah yang biasa dikenal oleh umat tentang keberadaan malaikat Rakid dan 'Atid, yang bertugas mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk manusia. Kemudian para malaikat ini juga akan menunjukkan atau membukakan buku catatan amalan itu pada proses penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat (saat manusia mesti mempertanggung-jawabkan tiap amal-perbuatannya di kehidupan dunianya).

Hal ini telah pula menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha mengetahui, Maha mendengar atau Maha melihat. Tidak ada sesuatu halpun yang bisa disembunyikan oleh segala makhluk-Nya dari Allah, karena segala makhluk-Nya ataupun seluruh alam semesta dan segala isinya hanyalah milik Allah, Yang Maha pencipta dan Maha kuasa. [36)]

Meliputi pula pahala, dosa dan hati-nurani

Di dalam uraian pada topik **"Makhluk hidup nyata"**, tentang proses penciptaan Adam diperoleh kesimpulan, bahwa "alam akhirat adalah alam batiniah ruh manusia", sedang "Surga dan Neraka adalah keadaan-keadaan batiniah ruh". Adam terusir dari Surga, karena telah berbuat dosa pertamanya (ruhnya mengandung dosa). Serta akhirnya, alam akhirat itu (Surga dan Neraka) justru telah ada, sejak diciptakan-Nya tak-terhitung jumlah zat ruh pada awal penciptaan alam semesta.

'Pahala' dan 'beban dosa' pada dasarnya juga berada di dalam kelompok "benda mati gaib" itu (informasi keadaan batiniah tiap ruh manusia), karena tiap amal-perbuatan manusia pada akhirnya pastilah akan tercermin pula pada alam batiniah ruhnya, yang biasanya disebut sebagai 'pahala-Nya' dan 'beban dosanya' tersebut.

Begitu pula halnya 'hati-nurani', sebagai informasi tuntunan-Nya yang paling mendasar atas kebenaran-Nya, yang ditanamkan-Nya ke dalam kalbu tiap ruh manusia, ketika awal diciptakan-Nya zat ruh. Dari berusaha mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya dalam ajaran-ajaran agama-Nya, maka jumlah informasi pada hati-nurani itu makin bertambah pula, sepanjang hidup manusianya sendiri.

Dan tuntunan-Nya pada 'hati-nurani' ini amat penting bagi tiap manusia, dalam menjalani kehidupannya di dunia, agar ia mendapat keselamatan dan kemuliaan di kehidupan akhiratnya (atau kehidupan batiniah ruhnya), yang juga tetap kekal setelah Hari Kiamat.

Surga dan Neraka, rangkuman informasi batiniah ruh

Surga dan neraka adalah 'nilai rangkuman' dari suatu statistik tertentu atas segala informasi keadaan batiniah ruh tiap manusia (yang berupa pahala dan beban dosa), yang menunjukkan kinerja utamanya sebagai khalifah-Nya. Rangkuman itu yang akan disusun-Nya dengan sangat obyektif dan adil pada Hari Penghisaban (atau Hari Kiamat).

Tentunya rangkuman itu hanya menurut ukuran dan penilaian-Nya (biasanya disebut telah disempurnakan-Nya), dan bukan menurut segala ukuran dan penilaian 'relatif' manusia.

Disebut 'disempurnakan-Nya', karena justru tidak ada seorang manusiapun (termasuk para nabi-Nya), yang bisa mengetahui dengan sangat pasti dan jelas, pengaruh dari tiap amal-perbuatannya bagi alam batiniah ruhnya (alam akhiratnya). Begitu pula manusia relatif sangat sulit bisa mengetahui alam batiniah ruh orang lainnya. Segala ukuran dan penilaian manusia pastilah tetap bersifat 'relatif'.

Apalagi manusia mustahil bisa jelas mengetahui nilai pengaruh tiap amalan itu, menurut ukuran dan penilaian-Nya (nilai amalan yang sebenarnya), termasuk pula bagi tiap amalan yang hanya sebesar "biji zarrah" (atau amat sangat sederhana), yang juga pasti memiliki nilai di mata Allah.

Baca pula topik **"Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya"**, tentang makna absolut tiap usaha manusia, yang hanya sebesar biji zarrah sekalipun, atau nilai amalan yang absolut menurut penilaian Allah. Serta uraian di bawah, tentang definisi Surga dan Neraka.

Nilai hasil rangkuman itu sering pula dikenal sebagai 'tingkat keimanan', tentunya dalam hal ini telah berupa tingkat keimanan yang sebenarnya menurut Allah (bukanlah menurut penilaian subyektif dan relatif oleh manusia). Pada Hari Kiamat itu, tiap manusia yang berada di atas batas tingkat keimanan tertentu, dengan atas ijin-Nya, maka ia

akan bisa tinggal kekal di Surga (mendapat segala jenis kemuliaan), dan jika sebaliknya, ia akan bisa tinggal di Neraka (mendapat segala jenis kehinaan).

Mengukur tingkat keimanan dan penemuan jati diri

Tetapi dalam kehidupannya di dunia ini, tiap manusia bisa pula berusaha memakai segala pengetahuannya, untuk menghitung-hitung 'perkiraan' tingkat keimanannya. Hal ini hanyalah bisa dilakukan oleh manusianya sendiri, karena hanya ia sendiri yang paling mengetahui segala keadaan batiniah ruhnya. Namun demikian haruslah diusahakan pula secara maksimal, agar tetap bisa seobyektif mungkin.

Perkiraan itu dilakukan melalui segala usaha perenungan atau bertafakur, agar tiap manusia bisa makin mengenal jati-dirinya yang sebenarnya, ataupun bisa mengingat-ingat tiap pikiran, perkataan dan perbuatannya selama hidupnya, kemudian dikaitkan dengan berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya (dari hati-nurani, kitab-Nya, para nabi-Nya, para alim-ulama, dsb), yang telah ataupun belum diikutinya.

Dari hasil usaha berintrospeksi seperti itu, tiap umat manusia bisa memahami berbagai kelebihan, sekaligus kekurangannya masing-masing. Keberhasilan di kehidupan dunia ini pada dasarnya bukanlah diukur dari segala 'hasil' lahiriah ataupun batiniahnya. Serta bukanlah diukur dari kesempurnaan yang dimiliki tiap umat, di dalam menjalani hidupnya, karena memang relatif amatlah sangat jarang ada manusia yang sempuna, seperti halnya para nabi-Nya.

Keberhasilan hidup semestinya justru diukur dari tiap 'proses perjuangannya', ketika berusaha memperbaiki diri dan keimanannya. Bahkan usaha ini mesti terus menerus dilakukan sepanjang hidupnya, karena sampai akhir hidupnya, memang tidak ada seorang manusiapun yang bisa mengetahui keadaannya yang sebenarnya di mata Allah.

Hasil dari berintrospeksi itu justru bukan suatu hal yang perlu diungkapkan, ataupun disampaikan kepada orang lainnya, tetapi justru hanyalah diperlukan dan disimpan oleh tiap umat manusia itu sendiri, agar iapun memiliki berbagai informasi yang lebih jelas, dalam rangka berusaha memperbaiki berbagai keadaan batiniah ruhnya selanjutnya.

Usaha pengenalan jati-diri oleh tiap manusia (introspeksi) yang dilakukan relatif amat mendalam, justru akan cenderung berupa suatu tafakur, yang akan bisa mengarahkannya secara tidak langsung kepada pemahaman tentang hakekat dari wujud Zat Allah (sifat-sifat Allah), Yang telah menciptakannya. Karena dari berintrospeksi, tiap manusia akan bisa semakin memahami tujuan hidupnya, dan tujuan diciptakan-

Nya kehidupan seluruh umat manusia, bahkan tujuan diciptakan-Nya seluruh alam semesta, serta memahami bagaimana Allah berkehendak dan bertindak.di alam semesta ini.

Pembentukan berbagai akhlak positif, dan hikmahnya

Dari segala usaha berintrospeksi itu justru diharapkan pula bisa diperoleh berbagai hikmah dan hidayah-Nya, yang bisa menimbulkan kesadaran atau makna baru bagi kehidupan umat manusia, khususnya kesadaran untuk bisa menata kehidupan akhiratnya, secara relatif lebih terarah (membangun 'surga-surga kecil' di alam batiniah ruhnya).

Sehingga hasil penghitungan perkiraan tingkat keimanan oleh tiap manusianya sendiri di atas, juga bisa menjadi alat pengevaluasian diri, lalu bisa memperbaiki berbagai keadaan batiniah ruhnya, melalui usaha-usaha pembentukan budi pekerti, akhlak dan kebiasaan positif.

Akhlak ini justru amat penting, sehingga disebut "bahwa nabi Muhammad saw diutus-Nya, agar bisa menyempurnakan akhlak umat manusia". Segala amal-ibadah yang dianjurkan dalam ajaran agama-Nya, pada dasarnya justru bertujuan akhir untuk membentuk berbagai budi pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, yang justru berupa berbagai usaha pembangunan kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh).

Hal itu justru bukan semata hanya sesuatu pelaksanaan ritual ibadah atau hukum syariat, karena akhlak adalah puncak perwujudan dari keimanan tiap manusia, dengan ataupun tanpa pemahaman yang mendalam sebelumnya atas ajaran-ajaran agama-Nya. Tentunya segala akhlak yang disertai pemahaman yang makin mendalam mestinya jauh lebih baik lagi (atau tingkat keimanan batiniahnya makin tinggi).

Dengan usaha yang terus-menerus dan relatif amat konsisten sepanjang hidupnya, selain diharapkan mendapat 'surga besar' di Hari Kiamat, tiap manusia justru bisa langsung merasakan nikmat 'surga-surga kecil'-nya yang hakiki di kehidupan dunia ini, daripada segala nikmat duniawi yang fana, amat semu dan mudah menyesatkan.

Misalnya tiap manusia bisa merasakan nikmat jika menerapkan akhlak, seperti ketika: mengingat Allah; tidak berbohong; menyayangi sesamanya; membersihkan dirinya dan lingkungannya; menahan hawa nafsu; beramar ma'ruf nahi munkar; tidak riya; berrendah diri ataupun tidak sombong; bersalaman dan menyapa dengan do'a; bersedekah ataupun menolong orang-lainnya; dsb. Dan tentunya dari akhlak yang relatif amat ringan untuk dilakukan, sampai yang relatif amat berat.

Juga bagi tiap manusia yang telah bisa memahami kehidupan akhirat, tiap cobaan atau ujian-Nya bahkan bisa dirasakannya sebagai

rahmat dan pengajaran-Nya, karena iapun telah berhasil memperoleh berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, tentang berbagai bentuk cobaan atau ujian-Nya.

Surga dan Neraka, definisi dan catatan ringkas

Definisi dan catatan-catatan ringkas tentang Surga dan Neraka diungkapkan sebagai berikut:

Definisi umum dan khusus tentang Surga dan Neraka
• **Surga** ('keadaan' kemuliaan di alam akhirat dan gaib) [37)] Definisi atau pengertian umum ("Surga besar"): Surga adalah keadaan batiniah ruh setiap makhluk yang secara 'umum' relatif bersih dari dosa. Hal ini khususnya terjadi ketika awal penciptaan segala zat ruh makhluk (awal penciptaan alam semesta), yang semuanya dalam keadaan masih suci-murni dan bersih dari dosa.. Khusus pada manusia misalnya, hal inipun berlaku sampai sebelum usia akil-baliqnya, serta keadaannya di Hari Kiamat setelah dibersihkan-Nya dari dosa-dosanya, karena masih bisa dimaafkan-Nya ataupun berbagai taubatnya telah bisa diterima atau dikabulkan-Nya. Dan Surga secara 'umum' inipun biasa disebut pula pada buku ini sebagai "Surga besar", sedangkan biasa disebut dalam Al-Qur'an, sebagai "pahala, rahmat, karunia, kemenangan atau kenikmatan yang besar", "keuntungan yang terbesar", "balasan yang berlipat-ganda", dsb, yang pasti diberikan-Nya bagi orang-orang yang beriman di Hari Kiamat. Definisi atau pengertian khusus ("Surga kecil"): Surga pada hakekat atau pengertiannya yang sebenarnya justru berupa 'setiap' keadaan batiniah ruh atau perasaan, seperti: mulia, suci, senang, bahagia, berharga, terarah, percaya diri atau yakin, bangga, dsb, dari hasil setiap kebaikan manusianya sendiri selama di kehidupan dunia, yang biasa disebut sebagai "pahala atau nikmat-Nya" (bersifat batiniah) dan pada buku ini juga biasa disebut sebagai "Surga kecil". Hal ini tentunya berbeda daripada setiap perasaan dari segala nikmat lahiriah-duniawi. Catatan tambahan: Dalam ajaran agama Islam, anak yang belum akil-baliq, dan orang yang gila (hilang ingatan) sejak lahir, lalu meninggal dunia dalam keadaannya itu, atas ijin-Nya, termasuk orang-orang

yang telah dijamin-Nya bisa masuk surga, karena segala keadaan ruh mereka juga relatif masih tetap sangat suci-murni dan bersih dari dosa, seperti keadaannya semula pada saat dilahirkan.

Bahkan belum ada tindakan-tindakan mereka yang perlu dipertanggung-jawabkan (belum ada kesadaran atau pengetahuan yang mendasari segala tindakan mereka itu). Ringkasnya, relatif belum ada hal-hal yang telah bisa mengubah berbagai keadaan batiniah ruh mereka, yang terkait dengan nilai segala amalannya.

Juga setiap perbuatan dosa dari seseorang manusia, yang dilakukan sebelum ia benar-benar telah mendapatkan pengajaran dan tuntunan-Nya, serta tidak melampaui batas, maka atas ijin-Nya, perbuatan itu bisa dimaafkan-Nya dosanya. Hal-hal seperti ini biasanya pada berbagai perbuatan dosa tertentu, yang terjadi sebelum ada hukum-hukum syariat yang terkait.

- **Neraka** ('keadaan' kehinaan di alam akhirat dan gaib) [38)]

Definisi atau pengertian umum ("Neraka besar"):

Neraka adalah keadaan batiniah ruh setiap makhluk yang secara 'umum' relatif banyak mengandung dosa, terutama segala keadaannya di Hari Kiamat ataupun saat ajalnya, yang telah sulit bisa dibersihkan atau dimaafkan-Nya atas berbagai dosa tertentu, serta berbagai taubatnya sulit bisa diterima atau dikabulkan-Nya.

Dan Neraka secara 'umum' ini biasa pula disebut pada buku ini sebagai "Neraka besar", sedangkan biasa disebut dalam Al-Qur'an, sebagai "kehinaan, azab atau api yang besar", "azab atau siksaan yang berlipat-ganda", dsb, yang pasti diberikan-Nya bagi orang-orang yang tidak beriman di Hari Kiamat.

Definisi atau pengertian khusus ("Neraka kecil"):

Neraka pada hakekat atau pengertiannya yang sebenarnya justru berupa 'setiap' keadaan batiniah ruh atau perasaan, seperti: hina, kotor, sedih, sengsara, sia-sia, tersesat, putus-asa atau ragu, sesal atau kecewa, dsb, dari hasil setiap keburukan manusianya sendiri selama di kehidupan dunianya, yang biasa disebut sebagai "beban dosa atau siksaan-Nya" (bersifat batiniah) dan pada buku ini juga biasa disebut sebagai "Neraka kecil". Hal ini tentunya berbeda daripada setiap perasaan dari segala siksaan lahiriah.

Catatan tambahan:

Dalam Al-Qur'an sangat banyak disebut berbagai bentuk perbuatan dosa, seperti misalnya: kemusyrikan (menyekutukan

Allah); kemungkaran (berbuat keburukan); kekafiran (melanggar perintah-Nya); kemunafikan (berpaling dari kebenaran-Nya); kezaliman (menganiaya zat ciptaan-Nya secara melampaui batas, seperti: diri sendiri, orang-lain, alam, dsb); fitnah dan kefasikan (berkata tidak benar); kesombongan (merasa lebih baik daripada orang-lainnya); riya (senang dipuji orang-lain); pencurian dan keserakahan (mengambil hak-milik orang lainnya dan kemudian menganggapnya sebagai hak-miliknya sendiri); dsb.

Dan berbagai perbuatan dosa itu juga memiliki berbagai tingkatan, ada yang masih mungkin dimaafkan-Nya (dosa-dosa kecil), ada pula yang sangat sulit (dosa-dosa besar). Namun dosa kecil itupun bisa pula menjadi dosa besar, jika dilakukan terus-menerus dengan penuh kesadaran (kesengajaan), dan juga tanpa dasar alasan yang bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya.

Pada umumnya dosa-dosa besar itu didasari oleh berbagai pikiran atau tindakan yang melampaui batas (atau hal-hal yang serba 'terlalu'), dan tanpa suatu dasar alasan pembenaran. Secara umum hal-hal seperti itupun paling sering didasari oleh kecintaan yang relatif sangat berlebihan atas kenikmatan duniawi (seperti harta, tahta dan wanita).

Lebih jelas lagi, "Surga besar" merupakan suatu 'rangkuman' akhir keadaan batiniah ruh setiap makhluk, berdasar hasil jumlah nilai segala pahala-Nya dan beban dosa, yang berjumlah 'positif' (segala nilai amal-kebaikan masih 'lebih banyak' daripada segala nilai amal-keburukannya), atau biasa diringkas sebagai "nilai amal-kebaikannya 'positif'". Rangkuman inipun justru terkait dengan kejadian dihitung, dijumlah, ditimbang atau dihisab-Nya atas segala amal-perbuatannya di Hari Kiamat, yang juga sebelumnya segala pahala-Nya dan beban dosanyapun telah disempurnakan-Nya (dilipat-gandakan-Nya segala pahala-Nya dan beban dosanya, yang amat sangat kecil atau sederhana sekalipun). Hal yang sebaliknya juatru pada "Neraka besar", karena nilai amal-kebaikannya justru 'negatif' (segala nilai amal-kebaikannya 'lebih sedikit' daripada segala nilai amal-keburukannya).

Dengan kata lain "Surga besar" pada dasarnya 'serupa' dengan "Neraka besar", yaitu terdiri dari tak-terhitung jumlah "Surga kecil" (pahala-Nya) dan tak-terhitung jumlah "neraka kecil" (beban dosa), sebagai hasil dari segala amal-perbuatan setiap manusianya sepanjang hidupnya di dunia ini, sedangkan ia pada dasarnya relatif pasti pernah berbuat kebaikan dan keburukan, yang sekecil apapun bentuknya.

Namun pada "Surga besar" jumlah nilai segala "Surga kecil" menurut penilaian Allah, 'lebih banyak' daripada jumlah nilai segala "Neraka kecil" (nilai amal-kebaikannya 'positif' atau timbangan amal-kebaikannya 'lebih berat'). Hal yang sebaliknya pada "Neraka besar".

Dari bentuknya yang berupa sesuatu 'rangkuman' dan bersifat 'umum', maka "Surga besar" dan "Neraka besar" pada dasarnya suatu perumpamaan 'simbolik' (bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya), terutama karena segala keadaan batiniah ruh setiap manusia memang mustahil bisa diwakili hanya oleh suatu keadaan atau istilah saja. Baca pula uraian pada tabel di atas, tentang pengertian Surga dan Neraka yang sebenarnya ("surga kecil" dan "neraka kecil").

Di samping itu, jumlah "Surga besar" dan "Neraka besar" pada dasarnya justru amat sangat banyak (bahkan sesuai jumlah manusia), karena setiap manusia memang memiliki segala keadaan batiniah ruh yang relatif amat berbeda-beda dibanding manusia lainnya. Sehingga berbagai nama sebutan bagi Surga dan Neraka yang disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits, pada dasarnya juga suatu perumpamaan 'simbolik', untuk menggambarkan keadaan secara 'umum' di Surga dan Neraka.

Amat penting pula diketahui, bahwa "Surga kecil" (pahala atau nikmat-Nya) dan "Neraka kecil" (beban dosa atau siksaan-Nya) justru bisa langsung dirasakan secara batiniah di kehidupan dunia ini, pada saat 'sedang ataupun setelah' suatu amal-perbuatan dilakukan. Walau setiap manusianya memang relatif berbeda-beda penilaiannya (bersifat relatif dan subyektif), tentang kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhiratnya), atau bahkan justru belum bisa memahaminya, khususnya karena relatif terlalu disibukkan oleh kehidupan dunianya.

Namun di Hari Kiamat, keseluruhan "Surga kecil" (pahala atau nikmat-Nya) dan "Neraka kecil" (beban dosa atau siksaan-Nya) pasti akan disempurnakan-Nya atau dilipat-gandakan-Nya, serta pasti terasa lebih jelas dan nyata bagi setiap manusia yang mendapatkannya..Hal ini lebih khususnya karena sejak Hari Kiamat, setiap manusia memang berada pada kehidupan akhiratnya yang sebenarnya (tidak bercampur lagi dengan segala kehidupan fisik-lahiriah-dunianya).

Dengan relatif jelas telah diuraikan di atas, bahwa Surga dan Neraka justru bukan suatu nama tempat pada kehidupan fisik-lahiriah-dunia setelah Hari Kiamat, karena kehidupan umat manusia saat itu memang bukan kehidupan fisik-lahiriah-dunia yang serupa kehidupan dunia saat ini, tetapi justru berupa kehidupan batiniah ruhnya masing-masing (kehidupan akhiratnya).

Sehingga istilah-istilah seperti "berada di …", "tinggal di …", "hidup di …", "kekal di …", "penghuni …", dsb, yang biasa terkait dengan Surga dan Neraka, pada dasarnya bermakna seperti "makhluk terkait yang mendapatkannya 'berada' pada sesuatu keadaan batiniah yang mulia (dimuliakan-Nya) dan yang hina (dihinakan-Nya), masing-masing dari hasil setiap amal-kebaikan dan keburukannya di dunia".

Dan sekali lagi, tentunya setiap nikmat-kemuliaan dan siksaan-kehinaan di Hari Kiamat, bukan diberikan-Nya secara lahiriah, tetapi justru secara batiniah. Segala nikmat dan siksaan batiniah juga bersifat kekal dan adil, serta jauh lebih sempurna daripada segala nikmat dan siksaan lahiriah. Juga proses pemberiannya justru berlangsung sangat alamiah, persis seperti halnya proses serupa selama di dunia ini.

Lebih jelasnya, proses pemberiannya setiap nikmat dan siksaan batiniah berlangsung selama proses berpikir setiap manusia selama di dunia ataupun di Hari Kiamat, pada saat manusianya mengingat-ingat setiap amal-perbuatannya sendiri, yang baik ataupun yang buruk (juga diingat-ingatkan oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, yang membuka, membacakan atau memberitakan isi catatan amalan setiap manusia). Sehingga setiap manusia justru setiap saatnya bisa berpindah-pindah antar "Surga kecil" (pahala atau nikmat-Nya) ataupun "Neraka kecil" (beban dosa atau siksaan-Nya), yang telah diperolehnya di dunia.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang berbagai pertanyaan ataupun permasalahan yang terkait dengan Neraka dan Surga. Serta tentang wujud kehidupan manusia setelah Hari Kiamat.

Harta, tahta dan wanita, sebagai ilah-ilah selain Allah

Hal-hal yang melampaui batas yang telah dilakukan manusia, hampirlah pasti bisa melalaikan dirinya sendiri, keluarganya, tugasnya sebagai khalifah-Nya, bahkan juga bisa melalaikan Allah, Yang telah menciptakannya. Dalam Al-Qur'an disebut, kecintaan yang berlebihan kepada harta, tahta dan wanita, bahkan juga dianggap sesuatu bentuk kemusyrikan, karena hal-hal itu memang bisa dianggap sebagai ilah-ilah selain Allah.

Sehingga ilah-ilah selain Allah itu tidak hanya berupa patung, berhala, benda keramat, orang atau makhluk-Nya yang dianggap suci, dsb, yang jelas-jelas memang tampak disembah secara lahiriah. Tetapi manusia bahkan bisa 'menyembah' harta, tahta dan wanita misalnya, secara batiniah.

Hakekat kedua bentuk penyembahan itupun juga serupa, setiap manusia justru bisa menghabiskan relatif sangat banyak waktu, tenaga

dan pikirannya kepada ilah-ilah itu, bahkan sampai berakibat relatif sangat melupakan Allah, Yang telah menciptakannya.

Juga setiap manusia telah menjadikan ilah-ilah selain Allah itu, sebagai penuntun yang mengatur kehidupannya (secara sadar ataupun tidak), dan bukanlah Allah semata, Yang Maha Esa dan Maha kuasa.

"Maka pernahkah kamu melihat, seseorang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, dan lalu Allah membiarkannya tersesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan pada penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk, setelah Allah (membiarkannya tersesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." - (QS.45:23)

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka itu, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun bagi mereka, sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah itu, di waktu azab Rabb-mu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali kebinasaan belaka." - (QS.11:101)

Dosa-dosa besar, yang sulit dihapus

Dosa-dosa besar yang relatif sulit dihapuskan dosanya, seperti: menyekutukan Allah (kemusyrikan); durhaka kepada kedua orang tua; memakan harta anak yatim; memfitnah wanita baik-baik telah berzina; membunuh jiwa, tanpa dasar alasan yang bisa dibenarkan; melarikan diri dari berperang membela agama Allah (berjihad); dsb.

Pada setiap manusia yang telah melakukan dosa-dosa besar itu, tertanam keadaan batiniah tertentu (kotoran batin) yang justru cukup mendasar pada kalbu ruhnya, yang relatif sulit untuk diperbaiki atau dihapuskan. Ia telah buta, bisu, tuli atau pekak mata batiniah ruhnya atas berbagai kebenaran-Nya (telah relatif jauh tersesatkan), sehingga ruhnya pasti akan terus mengingat atau dihantui oleh dosa-dosanya.

Dan selanjutnya juga relatif sulit baginya untuk bisa bertaubat, apalagi untuk bisa meningkatkan keimanannya. Bahkan hal sebaliknya ia cenderung akan mengulang-ulang kembali berbuat dosa-dosa serupa itu, ataupun melahirkan dosa-dosa jenis lainnya.

Contoh sederhananya, suatu kebohongan sekecil apapun yang sengaja dilakukan, justru cenderung melahirkan berbagai kebohongan lainnya, bahkan dosa-dosa jenis lainnya. Tentunya kebohongan yang umumnya dilakukan oleh para wanita untuk menjaga kehormatannya

misalnya, bukanlah termasuk sesuatu dosa.

"Mereka tuli, bisu, dan buta (mata hatinya), maka tidaklah mereka akan bisa kembali (ke jalan-Nya yang benar)," - (QS.2:18)

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tidak ada orang (suatu) yang bisa memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatannya." - (QS.7:186)

Menghindari dosa besar dan mengurangi dosa kecil

Secara manusiawi, keadaan batiniah ruhnya yang bisa benar-benar bersih dari dosa, adalah hal yang hampir mustahil bisa dicapai oleh setiap manusia, khususnya setelah dewasa atau berusia akil-baliq, karena hampir tidak ada manusia dewasa yang terhindar dari berbuat dosa, yang sekecil atau sesederhana apapun bentuknya.

Lebih memungkinkan bagi setiap manusia, untuk bisa sejauh mungkin berusaha menghindari dosa-dosa besar, apalagi yang paling dilaknat-Nya, ataupun tidak akan bisa dimaafkan-Nya. Juga banyak mengurangi ataupun tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, secara disengaja dan tanpa dasar alasan pembenaran, sehingga relatif selalu terbuka pintu maaf atau taubat-Nya, atas dosa-dosanya itu. [39)]

Metode-metode untuk makin membersihkan ruh

Dalam ajaran agama-Nya diajarkan berbagai macam cara, agar bisa dicapai keadaan batiniah ruh yang lebih bersih, ataupun agar bisa mencegah berbagai perbuatan dosa, antara lain:

a. Sebanyak mungkin bertafakur.
b. Banyak beribadah dan menyembah Allah.
c. Banyak berzikir (mengingat Allah).
d. Terbiasa berbuat dan berakhlak positif.
e. Terbiasa berkumpul dengan orang-orang seiman.
f. Makin memperdalam ilmu-pengetahuan.
g. Banyak mengingat kematian.
h. Urusan duniawi melihat ke bawah, akhirat ke atas.
i. Banyak bertaubat atas berbagai amal-keburukan.

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Tabel 9: Metode-metode untuk membersihkan ruh

Berbagai metode atau cara, untuk membersihkan ruh
a. Sebanyak mungkin bertafakur.

- Sebanyak mungkin bertafakur (berusaha mencari atau menyusun pemahaman tentang setiap kebenaran-Nya).

Bertafakur adalah usaha batiniah dengan cara melakukan pengembaraan kesadaran akal-pikiran, agar bisa lebih memahami tentang setiap kebenaran-Nya, sehingga bisa makin terbuka dan terungkap dengan makin luas, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), misalnya: hakekat wujud zat Allah (sifat-sifat Allah); hakekat dan tujuan penciptaan seluruh alam semesta dan segala isinya ini; hakekat semua zat ciptaan-Nya; hakekat kehidupan manusia itu sendiri; dsb.

Termasuk bertafakur agar makin dipahami alam batiniah ruh manusia (alam akhirat), yang akan tetap kekal setelah selesai kehidupan dunia fana ini. Serta agar setiap umat manusianya bisa makin membersihkan keadaan batiniah ruhnya sendiri.

Pada jaman para nabi-Nya dahulunya, khususnya dalam usaha bertafakur atas hal-hal yang sangat serius dan mendalam, biasanya dilakukan dengan cara mengasingkan diri (atau ‘uzlah) untuk sementara waktu, dari keramaian kehidupan umat manusia dan segala persoalannya, agar makin bisa dicapai pula pemikiran yang jauh lebih jernih ataupun terkonsentrasi. Seperti misalnya dengan pergi bertafakur ke tempat-tempat terpencil, ke gua-gua, ke puncak gunung; dsb.

Misalnya nabi Muhammad saw sering pergi ke gua Hira; nabi Musa as sering pergi ke puncak gunung Sinai; dan hal-hal yang serupa pula para nabi-Nya lainnya.

Hal ini bisa mudah dipahami, karena pada jaman dahulu budaya tulis-menulis belum cukup canggih, seperti halnya pada jaman komputer sekarang ini, sehingga hampirlah sebagian besar pengetahuan tentang segala sesuatu hal, hanyalah bisa bertumpuk ataupun tersimpan dalam pikiran saja. Pada akhirnya untuk bisa mengingat kembali sesuatu halnya secara utuh, diperlukan waktu yang relatif sangat lama untuk bisa berkonsentrasi.

Baca pula topik **"Pengajaran dan tuntunan-Nya"**, tentang Wahyu-Nya sebagai pengetahuan dan pemahaman para nabi-Nya atas berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Namun bertafakur sangatlah berbeda daripada melamun, karena saat bertafakur justru sangat diperlukan kesadaran penuh, berdasar setiap pengetahuan atau pemahaman yang telah dimiliki

atas berbagai kebenaran-Nya. Sedangkan melamun adalah suatu pengembaraan pikiran tanpa arah dan tujuan, terutama berdasar keinginan ataupun angan kesenangan lahiriah-duniawi.

Juga ‘uzlah itu justru bukan tujuan akhir, karena setelah relatif jelas dipahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), para nabi-Nya justru kembali ke lingkungan kaumnya, untuk memberi pengajaran dan tuntunan-Nya. Dan ada pula sebagian dari para nabi-Nya yang menyusun kitab tuntunan yang lengkap bagi kehidupan umat manusia (kitab-kitab tauhid), dari berbagai pemahamannya itu.

Pada akhirnya keberadaan kitab-kitab tauhid itupun telah sangat memudahkan pencapaian pengetahuan atau pemahaman atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), bagi seluruh umat manusia lainnya. Tetapi lebih pentingnya lagi, pemahaman semestinya disertai dengan pengamalannya (seperti budi pekerti, suri-teladan, akhlak dan kebiasaan positif para nabi-Nya), agar tidak menjadi sesuatu bentuk kemunafikan (berbeda antara pikiran-kesadaran, perkataan dan perbuatannya).

Tentu saja cara bertafakur bagi umat saat ini, tidak terlalu perlu lagi ber-‘uzlah seperti pada para nabi-Nya, selain karena pemahamannya telah relatif dipermudah melalui adanya wahyu-wahyu-Nya dalam Al-Qur’an, juga isi pemikiran bisa ditampung pada komputer dan buku, sehingga makin mudah mengingatnya. Usaha bertafakur saat ini, bahkan bisa dilakukan sambil berdiri, duduk dan berbaring (hampir kapanpun dan di manapun).

> "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." - (QS.3:191)

Setelah bisa diketahui sangat pentingnya usaha bertafakur itu, lalu mungkin timbul pertanyaan, seperti “bagaimana berbagai pengetahuan atau pemahaman tentang berbagai kebenaran-Nya dari hasil usaha bertafakur, justru bisa mensucikan ruh?”.

Telah diketahui, pada zat ruh setiap manusia ada terdapat ‘hati nurani’, yang menjadi cahaya penuntun bagi segala langkah manusianya di dalam kehidupannya sehari-harinya. Karena pada